GM
Another Dawn
CINTA KALA FAJAR
SANDRA BROWN

Another
Dawn
CINTA KALA FAJAR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

PROLOG

LELAKI itu melompat berdiri, dengan kikuk mencabut pistol, mengokang, lalu membidik.

Pahanya yang pendek gemuk tersangkut pinggiran meja, menyebabkan meja bergetar, dan mengguncang gelas-gelas penuh minuman keras di atasnya. Isi salah satu gelas itu tumpah. Sebatang cerutu terguling dari asbak dan ujungnya menyundut taplak meja dari kain hijau, membuatnya berlubang.

Jake Langston menghela napas letih. Tujuannya datang ke sini untuk bersenang-senang main *poker*, minum satu-dua gelas wiski yang membakar kerongkongan, mungkin juga bercinta sekali-dua kali di salah satu kamar di atas—sekadar mengisi waktu sebelum keretanya berangkat.

Tapi kenyataannya, ia malah terlibat perselisihan gara-gara kartu dengan penggarap tanah bernama Kermit entah siapalah, yang mudah-mudahan saja lebih berbakat memegang bajak daripada pistol.

"Kau mengataiku curang?" tuntut si petani. Si petani

tidak terbiasa minum, sesekali saja minum bir pada Sabtu malam. Ia sebenarnya sedikit teler dan, walaupun kedua kakinya masih bisa tegak berdiri, badannya limbung seperti pelaut di kapal yang diombang-ambingkan ombak. Wajahnya yang gemuk berkeringat dan merah padam. Pistolnya yang diarahkan tepat ke dada Jake bergetar di tangannya yang gemetaran.

"Aku hanya bilang aku lebih suka melihat kartu-kartu as yang kausembunyikan di lengan bajumu itu sekaligus daripada melihatnya muncul satu per satu setiap kali kau menurunkan kartu." Dengan sikap tak peduli yang mengesalkan, Jake meraih gelas berisi wiski di dekat tangan kanannya, tangan yang biasa ia gunakan untuk menembak, lalu menyesap isinya dengan santai.

Si petani dengan gugup mengedarkan pandangan ke sekeliling bar, mendadak menyadari kegemparan yang ditimbulkannya. Tidak ada seorang pun di ruangan besar itu yang bergerak. Musik langsung berhenti begitu terlihat tanda-tanda bakal terjadi keributan. Orang-orang yang tadinya duduk di meja poker pelan-pelan mulai pergi bagaikan riak air yang timbul saat sebutir batu dilempar ke permukaan air danau yang tenang.

Lelaki itu sekuat tenaga berusaha menampilkan wajah garang mengancam. "Dasar pembohong. Aku tidak main curang. Ayo hadapi aku kalau berani."

"Baiklah."

Kejadiannya cepat sekali sampai-sampai, belakangan, hanya mereka yang berdiri paling dekat yang bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan gerakan gesit dan cepat, Jake berdiri dari kursi, mencabut pistol,

mengayunkan tangan satunya lebar-lebar untuk menangkis lengan si petani dan membuat pistolnya jatuh dengan suara berdentang ke lantai.

Jakun Kermit memanjang untuk menahan ketakutan teramat sangat yang menyergapnya. Ia menatap sepasang mata yang sedingin dan setajam es yang membeku di pinggiran atap setelah badai salju yang dingin dan basah pada bulan Januari. Mata itu jauh lebih menakutkan daripada moncong pistol yang terarah ke lubang hidungnya. Ia berhadapan dengan orang yang bobotnya delapan belas kilo lebih ringan daripada dirinya, tapi menakutkan karena kelincahan dan kegesitannya.

"Ambil saja setengah tumpukan uang yang kaumenangkan itu. Menurutku, hanya setengah yang kaumenangkan secara adil."

Kedua tangan si petani gemetaran saat meraup koin-koin dan lembaran-lembaran uang yang lantas dijejalkannya ke saku celana. Gerak-geriknya yang panik membuatnya terlihat seperti rubah yang rela menggigit kaki sendiri sampai putus asalkan bisa lepas dari perangkap yang menjepit kakinya.

"Sekarang ambil pistolmu, pelan-pelan, lalu lekas angkat kaki dari sini."

Kermit menurut. Hanya mukjizat yang bisa membuat pistol itu tidak meletus di tangannya yang gemetaran saat ia mengunci senjata dan menyarungkannya kembali.

"Dan saranku, jangan kembali ke sini sampai kau belajar bermain curang tanpa ketahuan."

Petani itu merasa terhina, tapi juga lega karena jantungnya masih berdetak, tidak ada darah yang mengucur

dari luka bekas tembakan, dan ia tidak pulang dengan tangan hampa, menghadapi istri yang pengomel. Ia pergi, sambil bersumpah dalam hati tidak akan pernah kembali ke sini.

Pemain piano meneruskan permainannya yang ceria dan mengentak-entak. Para bandar judi berangsur-angsur kembali ke meja masing-masing sambil menggeleng takjub. Rokok yang tadi ditinggalkan begitu saja di asbak kembali dinyalakan. Pelayan bar langsung mulai mengisi kembali gelas-gelas.

"Maafkan interupsi tadi," kata Jake ramah pada para pemain lain sambil meraup tumpukan uang bagiannya dari atas meja. "Bagikan sisanya," katanya, merujuk pada uang yang ditinggalkan si petani tadi di meja.

"Trims, Jake."

"Sampai nanti."

"Mestinya kau sikat saja dia, berani betul menodongmu begitu."

"Betul sekali. Kami pasti membelamu."

"Dasar tukang gali tanah kurang ajar."

Jake mengangkat bahu, beranjak pergi, dan membiarkan mereka berbicara. Ia mengeluarkan sebatang cerutu langsing dari saku kemeja, menggigit ujungnya, dan meludahkannya ke lantai. Ia menggores korek api dengan kuku ibu jari, lalu menyulut cerutu sambil berjalan di antara meja-meja, menghampiri bar dari kayu ek yang membentang selebar ruangan. Gosipnya, meja bar itu dikapalkan sekeping demi sekeping dari St. Louis ke Fort Worth lalu dirangkai menjadi satu dengan sangat cermat. Meja bar tersebut dipenuhi ukiran rumit, berhias cermin-cermin, dan dipenuhi barisan

botol dan gelas yang digosok hingga mengilap. Sang pemilik tidak menoleransi debu setitik pun.

Tempolong-tempolong kuningan untuk tempat meludah diletakkan secara strategis di sepanjang pagar bar yang juga terbuat dari kuningan. Meludah di lantai sama sekali tidak diperbolehkan di Garden of Eden milik Priscilla Watkins ini. Begitulah yang tertulis dalam pemberitahuan yang ditulis dengan tangan dan dipasang di sepanjang meja bar dalam interval kurang-lebih 180 sentimeter.

Jake tersenyum. Lantai itu, yang dipoles hingga mengilap, kini dikotori ujung cerutu yang diludahkannya tadi. Ia juga sengaja menggesekkan taji sepatu botnya agar meninggalkan bekas di permukaan lantai mengilap yang begitu dibangga-banggakan oleh pemilik tempat ini.

Seringai menarik sudut-sudut bibirnya yang tipis dan lebar itu ke atas. Priscilla. Begitu nama itu muncul dalam benaknya, saat itu juga ia melihat sosok si wanita berdiri di kaki anak tangga melingkar, terlihat gemilang bagaikan Ratu Sheba. Mengenakan gaun satin ungu cemerlang berhias renda pinggir hitam, ia menarik perhatian setiap lelaki. Selalu begitu. Saat Jake pertama kali bertemu dengannya hampir dua puluh tahun lalu, Priscilla mengenakan gaun *calico* yang sudah tipis saking seringnya dicuci. Namun, saat itu pun, ia sudah mampu membuat kepala setiap lelaki berpaling untuk melihatnya.

Rambut pirang kelabunya disanggul di puncak kepala dan dihias dengan sebatang bulu burung unta berwarna ungu yang melengkung membelai pipi dan bersaing dengan anting-antingnya yang menjuntai. Kepalanya ditegakkan dengan sikap anggun.

Benar, rumah bordil ini merupakan wilayah kekuasaannya. Ia memerintah bagaikan ratu yang lalim. Kalau ada pelanggan atau pegawai yang tidak menyukai caranya mengelola berbagai hal, mereka akan langsung diberhentikan atau dipersilakan meninggalkan tempat ini. Tapi semua orang di Texas tahu Garden of Eden di Fort Worth, pada tahun 1890 ini, merupakan rumah bordil terbaik di negara bagian ini.

Priscilla mengulurkan kakinya yang terbungkus selop dan melangkah turun dari anak tangga terakhir. Dengan sikap anggun, menebarkan wangi parfum yang diimpor dari Paris, ia menghampiri bar tepat saat Jake mengangkat segelas wiski ke bibir.

"Aku baru kehilangan pelanggan gara-gara kau, Mr. Langston."

Jake bahkan tidak menoleh, hanya mengangguk ke arah pelayan bar untuk menuangkan segelas wiski lagi untuknya. "Kurasa tidak masalah bagimu, kehilangan satu-dua pelanggan, Pris."

Priscilla kesal bukan main dipanggil dengan nama itu. Jake memang sengaja membuatnya kesal, sama seperti menggesekkan tajinya ke lantai ruang duduk yang mengilat. Hanya teman lama seperti Jake yang bisa melakukan hal-hal itu tanpa kena semprot olehnya.

Apakah mereka teman? Atau musuh? Priscilla tidak pernah yakin.

"Mengapa keadaan bisa tenang-tenang saja selama beberapa bulan, tapi begitu kau datang, selalu saja terjadi masalah?"

"Masa?"

"Selalu."

"Si penggarap tanah itu menodongkan pistol padaku. Memangnya kau berharap aku melakukan apa? Berikan pipi kirimu pada orang yang menampar pipi kananmu, begitu?"

"Kau yang memprovokasi dia."

"Dia curang."

"Masalahku sudah banyak, jangan ditambah lagi. Minggu ini saja, Sheriff sudah dua kali datang ke sini."

"Untuk urusan pekerjaan atau bersenang-senang?"

"Aku serius, Jake. Kota mulai panas lagi, ingin menutup tempat usahaku ini. Setiap kali terjadi masalah—"

"Baiklah, maafkan aku."

Priscilla mengangkat dagu dan tertawa. "Aku meragukan permintaan maafmu. Paling-paling kau akan berbuat onar di meja judi atau menimbulkan keributan di antara gadis-gadisku."

"Mengapa begitu?"

"Mereka bertengkar memperebutkanmu dan kau tahu benar itu!" bentak Priscilla.

Saat itulah Jake berpaling dan menatap Priscilla, menyeringai tanpa sedikit pun merasa malu. "Masa mereka begitu? Yah, mana aku tahu."

Priscilla mengamati wajah tampan Jake serta sikap arogan memikatnya, yang muncul setelah sekian tahun berlalu. Ia bukan lagi pemuda kikuk, tapi sudah menjadi lelaki, lelaki dewasa yang disegani baik oleh kaum pria maupun wanita. Priscilla mengetukkan kipas bulunya ke dada Jake. "Kau membawa pengaruh buruk bagi iklim usaha."

Jake mencondongkan tubuh dan berbisik dengan nada penuh rahasia, "Kalau begitu, mengapa kau selalu senang sekali bertemu denganku?"

Bibir Priscilla mengejang karena kesal, tapi kemudian kekesalannya luntur begitu ia melihat senyum Jake yang terkesan mengambil hati. "Aku punya wiski yang lebih enak daripada itu di kantorku." Ia meletakkan tangan di lengan Jake. "Ayo."

Kepala-kepala berpaling saat mereka berdua berjalan menyeberangi ruangan. Tidak ada lelaki yang kebal pada daya tarik Priscilla. Ia menarik dengan gayanya yang mesum, dan cerita-cerita tentang apa yang bisa ia lakukan terhadap lelaki menjadikannya legenda hidup. Bahkan dengan memperhitungkan kecenderungan lelaki membesar-besarkan pengalaman seksualnya, kisah-kisah tentang Priscilla Watkins terlalu menyebar ke mana-mana sehingga rasanya sedikit-banyak pasti ada benarnya. Kaum lelaki tidak ingin mata istri mereka memancarkan kilat berani dan menggoda, tapi tentu berbeda dengan apa yang mereka inginkan dari para pelacur.

Sebagian besar gairah mereka lahir bukan dari kenangan, tapi dari keingintahuan dan fantasi. Hanya segelintir yang pernah secara langsung menikmati waktu pribadi bersama Priscilla. Ia pemilih. Bahkan walaupun mereka mampu membayar harga tinggi yang ia tuntut, sebagian besar tidak akan dipilih memasuki kamar di balik pintu yang selalu terkunci rapat itu. Pintu tersebut menyimpan rahasia-rahasia yang memikat. Setiap lelaki yang ada di ruangan saat itu iri pada Jake Langston.

Namun bila kaum lelaki memandangi Jake dengan iri,

kaum wanita memandanginya dengan perasaan mendamba. Para pelacur yang bertebaran di sekeliling ruangan dan menghibur para lelaki yang datang sore-sore semuanya wanita bekerja. Mereka tahu arti uang. Mereka harus bersikap praktis. Waktu adalah uang. Jadi mereka mempraktikkan kemampuan merayu pada para pelanggan, tapi siapa pun di antara mereka rela menukar beberapa dolar demi waktu bebas satu jam berdua saja dengan koboi Jake Langston.

Jake berpinggul langsing dan bertubuh tinggi semampai, tapi gerak-geriknya segarang singa gunung dengan kulit secokelat singa gunung juga. Celana panjangnya melekat erat bagaikan kulit kedua di bokong dan pahanya yang panjang. Sabuk pistol yang melilit rendah di pinggul justru semakin menonjolkan kejantanannya. Kaum lelaki respek pada kepiawaiannya menembak. Bagi kaum wanita, reputasinya semakin menambah kegairahan bila berdekatan dengannya. Semakin menambah elemen bahaya yang berani diakui hanya segelintir wanita terhormat sebagai sesuatu yang menggairahkan.

Bahunya bidang, demikian juga dadanya, namun tidak terlalu menonjol sehingga merusak kesan ramping pada tubuhnya. Ia tidak sekadar berjalan. Ia berjalan dengan gagah. Para wanita yang beruntung mendapat kesempatan "menghiburnya" di kamar bersumpah Jake memang pantas menyandang reputasi seperti yang ramai dibicarakan selama ini. Bahwa kegagahan serta goyangan pinggulnya yang maut ternyata merupakan bakat yang tidak hanya terbatas untuk berjalan.

Priscilla mengeluarkan anak kunci dari balik korsetnya

yang ketat dan berpotongan leher rendah, lalu membuka kunci pintu kediaman pribadinya. Begitu masuk, ia langsung menjatuhkan kipas ke kursi melengkung dan menyeberangi ruangan, menghampiri meja kecil untuk menuangkan minuman bagi Jake dari wadah kristal. Jake menutup pintu kamar dengan mantap. Tatapan Priscilla melayang ke matanya. Wanita itu kesal karena jantungnya berdebar semakin kencang.

Akankah malam ini menjadi malam yang ia tunggu-tunggu?

Ruang pribadi itu sama saja seperti ruang-ruang tamu rumah wanita terhormat mana pun. Hanya saja yang membedakan, di dinding tergantung lukisan Priscilla dalam keadaan bugil, hasil karya pelanggan yang membayar tagihan dengan lukisan itu. Tidak diragukan lagi, si pelanggan pastilah kekasihnya, karena ia mengabadikan gambar Priscilla di kanvas dalam posisi tergeletak puas sehabis bercinta. Lukisan itu tampil tak senonoh, dalam bingkai emas menghiasi dinding di atas sofa berlapis satin, yang dipenuhi bantal berhias rumbai-rumbai sutra. Tirai yang menghiasi jendela-jendela dalam ruangan itu terbuat dari kain *moiré*, tapi juga berlipit-lipit, seperti tirai yang lazim menghiasi rumah mewah pada zaman itu. Meja-mejanya beralaskan taplak berenda sehalus dan selembut jaring laba-laba, seperti taplak hasil sulaman nenek.

Lampu-lampu minyaknya memiliki tudung lampu berbentuk bundar dan berhias lukisan bunga. Beberapa di antaranya memiliki hiasan berbentuk prisma yang bergelantungan dari tudung, berdenting lembut bila terembus

angin. Karpet tebal menutup hampir seluruh permukaan lantai. Vas setinggi dada berdiri tegak di sudut ruangan, berisi bulu-bulu burung merak. Lukisan wanita penggembala dari abad ketujuh belas, dengan dada terbuka dan senyum genit, menemani penggembala yang mengaguminya dalam kegelisahan abadi di permukaan vas yang terbuat dari porselen.

Jake mengedarkan pandangan lambat-lambat ke seisi ruangan, mengamati. Ia sudah sering masuk ke sini. Tetapi, ruangan ini selalu membuatnya kagum. Priscilla berhasil mendapatkan semua ini padahal dulu ia hanyalah gadis pemberontak, anak dari ibu yang diktator dan ayah yang takut pada istrinya. Jake—dulu lebih dikenal dengan panggilan Bubba—menidurinya di ladang-ladang kosong dan di sungai-sungai tak berair yang becek. Namun, di mana pun tempatnya, sebenarnya tidak ada bedanya. Pelacur tetaplah pelacur, tak peduli di mana pun ia "berpraktik".

Priscilla, tidak menyadari pikiran-pikiran tak menyenangkan yang berkecamuk dalam benak Jake, menghampiri dan menyodorkan gelas berisi wiski. Ia mencomot cerutu dari mulut Jake, menyelipkannya ke bibirnya sendiri, lalu mengisapnya dalam-dalam, membiarkan asapnya melingkar-lingkar memasuki paru-paru sebelum mengembuskannya kembali, membentuk asap yang panjang dan melayang lambat. "Trims. Gadis-gadisku tidak boleh ada yang merokok, jadi aku tidak boleh memberikan teladan yang buruk. Mari kita ke kamarku. Aku harus ganti baju untuk menghadapi tamu-tamu malam hari."

Jake mengikutinya memasuki ruang sebelah. Kamar tidur Priscilla berenda-renda, terlalu feminin, dan sama

sekali tidak sesuai dengan karakternya. Ia terlalu keras untuk punya kamar yang penuh renda lembut seperti ini, tapi Jake menduga itu pasti fantasi yang disediakannya bagi para pelanggan.

"Tolong bantu aku, Jake." Priscilla menyodorkan punggung. Jake menyelipkan cerutu kembali ke mulut, menahannya kuat-kuat dengan deretan giginya yang putih rapi, matanya menyipit menahan asap yang perih di mata. Disingkirkannya dulu minumannya. Dengan cekatan ia membuka deretan kancing pengait di punggung Priscilla. Setelah selesai, Priscilla menoleh dari balik bahunya yang telanjang, mengucapkan "Terima kasih, Sayang," dengan suara parau, lalu beranjak menjauh.

Jake menyeringai sambil mengenyakkan bokong di kursi berlapis brokat. Ia mengangkat kedua kakinya ke kursi, tanpa memedulikan taji, belum lagi bekas lumpur kering di sepatu botnya.

"Apa saja yang kaukerjakan belakangan ini?" Priscilla menggoyangkan tubuh, melepaskannya dari gaun berpotongan leher rendah itu. Gerakannya terlalu luwes, pasti sudah dilatih.

Jake mengepulkan asap rokok berbentuk bundar sempurna ke udara dan meraih wiski. "Bekerja di sekitar wilayah Panhandle, membuat pagar yang tidak ada habis-habisnya."

Alis Priscilla terangkat penuh arti sambil mengentakkan kaki hingga selop ungunya terlepas. Ia tidak merasa perlu memungut baju dan sepatunya yang berserakan. Entah mengapa, meninggalkan pakaian teronggok di tempat ia melepaskannya semakin menambah kesan seksi. Lelaki

lebih menyukai wanita yang tidak terlalu rewel soal kebersihan, apalagi bila hendak naik ke tempat tidur. Pengabaian semacam itu membuat seks yang dibayar terasa lebih spontan. Dengan sedikit mengolok-olok, ia bertanya, "Jadi kau sekarang menjadi tukang tang?"

Itu julukan buat para koboi yang, setelah kegiatan menggiring ternak tak seramai dulu lagi, terpaksa harus berusaha keras mencari pekerjaan. Sering mereka harus bekerja mendirikan pagar kawat besi yang membatasi padang-padang terbuka yang sebetulnya justru jadi penyebab mereka kehilangan pekerjaan.

"Yah, aku sudah terbiasa makan, hal-hal seperti itu," jawab Jake enteng. Matanya tak melewatkan satu pun gerakan menggoda yang dilakukan Priscilla.

Korsetnya diikat kuat. Itu membuat dadanya terangkat dan terdorong ke luar sampai-sampai dalamannya yang tipis nyaris tak mampu menahannya. Sejak dulu ia memang berdada besar. Jake teringat pada payudaranya yang besar dan kencang. Priscilla menyibakkan rok dalam, lalu duduk di bangku bundar kecil di depan meja rias. Cermin di hadapannya memiliki dua cermin tambahan di kiri dan kanan cermin utama, sehingga Priscilla bisa mengatur posisinya dan mengamati dirinya dari segala sudut. Dengan *puff* bedak dari wol bulu domba, ia menotolkan bedak ke sekujur leher, bahu, dan dadanya.

"Kau sedang berlibur?"

Tawa terkekeh parau terlontar dari dada Jake. "Tidak. Aku sudah bosan melihat gumpalan rumput kering dan debu. Aku berhenti kerja."

"Jadi rencanamu sekarang apa?"

Apa rencananya sekarang? Berkelana sampai mendapatkan pekerjaan. Hal yang selalu ia lakukan selama masa dewasanya. Ia bisa mendapat uang dengan memenangi lomba rodeo, cukup untuk membuat ia dan kudanya bertahan hidup, cukup untuk sesekali ikut main poker, cukup untuk menikmati hiburan di tempat-tempat seperti Garden of Eden milik Priscilla.

"Berapa kali kau menggiring ternak, Jake? Aku sudah tidak bisa menghitung berapa kali kau kembali ke Fort Worth setelah pergi ke utara."

"Aku juga sudah lupa. Beberapa kali aku pergi ke Kansas City. Bahkan pernah juga sampai Colorado. Tidak enak di sana. Negerinya bagus, tapi dingin luar biasa." Ia menyilangkan kedua lengan di belakang kepala, menikmati pemandangan Priscilla yang mewarnai puncak payudaranya. Jari wanita itu mencuil salep berwarna dari stoples kaca kecil yang ada di meja rias dan membawanya ke payudara. Pelan-pelan, hampir bisa dibilang penuh kasih sayang, ia mengusapkan salep itu ke dada. "Kau sendiri bagaimana, Priscilla? Sudah berapa lama kau memiliki tempat ini?"

"Lima tahun."

"Apa harga yang harus kaubayar untuk mendapatkannya?"

Melayani lelaki selama berjam-jam, begitu ia ingin berkata. Berjam-jam melayani para petani gemuk berkeringat yang mengeluh bahwa istri mereka tidak mau punya anak lagi sehingga tak mau memberikan hak mereka sebagai suami, serta para koboi kasar yang berbau kandang hewan.

Awalnya ia bekerja di Jefferson, pemberhentian terakhir

di perbatasan. Tapi ketika rel kereta api memotong jalur kota itu dan menghancurkan perekonomiannya, Priscilla pindah ke Fort Worth, tempat jalur kereta dari segala penjuru bertemu. Kota itu hiruk pikuk, dipenuhi koboi yang tidak sabar untuk menghamburkan uang yang mereka dapatkan dari hasil menggiring ternak.

Priscilla bekerja keras membangun reputasi. Pada masa-masa itu, ia memberikan pelayanan yang sesuai dengan harga yang dibayarkan para pelanggannya. Kadang malah lebih. Ia populer. Uang yang diperolehnya ditabung. Setelah terkumpul uang cukup banyak, ia menemui seorang pelanggan setianya, bankir, dan diam-diam memintanya menalangi pembelian *saloon*. Mereka membelinya dari pemilik lama, lalu mengubahnya menjadi rumah bordil kelas atas yang tidak hanya menarik minat koboi-koboi kasar, tetapi juga para saudagar ternak yang mempekerjakan mereka. Priscilla tidak segan mengeluarkan uang dan ternyata itu merupakan investasi yang bijak. Ia berhasil membayar lunas utangnya pada si bankir hanya dalam tempo dua tahun. Kecuali protes dari kalangan "beradab", usahanya ini, terletak di wilayah kota yang dikenal dengan nama Hell's Half Acre, membuat Priscilla tidak pernah lagi khawatir soal keuangan.

"Kalau membutuhkan pekerjaan, kau bisa saja bekerja di sini sebagai pemain kartu atau penjaga di pintu masuk."

Jake tertawa dan meletakkan gelasnya yang sudah kosong di meja di samping kereta dorong. "Tidak, terima kasih, Priscilla. Aku koboi. Aku tidak suka terkungkung di dalam ruangan. Di samping itu, kau bilang sendiri, kalau aku ada terus di sini, gadis-gadismu bisa seperti cacing

kepanasan nanti. Itu tidak boleh kita biarkan terjadi, bukan?" ledeknya.

Priscilla mengerutkan kening sambil mengenakan sehelai gaun satin hitam. Bulu ungu di rambutnya sudah diganti dengan bulu hitam mengilap yang terpasang pada jepit berhias batu gemerlap. Lama-lama besar kepala juga si Jake Langston ini. Priscilla menahan senyum saat "mengoreksi" pikirannya. Jake Langston jelas bukan besar kepala, tapi besar yang lain. Untuk urusan maskulinitas, ia jelas tidak bisa diremehkan.

Sembunyi-sembunyi Priscilla mengamatinya sambil mengenakan sarung tangan panjang hitam berenda yang membungkus jemari dan lengan bagian bawah. Jake kini semakin matang sehingga terlihat sangat menarik. Pantas ia jadi sombong begitu. Semasa muda, rambutnya berwarna kuning pucat. Sekarang warna rambutnya semakin matang, tapi hanya sebagian. Berkas-berkas rambut berwarna pirang putih tampak mencolok bagaikan mercusuar, menarik kaum wanita seperti laron tertarik pada cahaya.

Kulitnya cokelat seperti kulit samakan. Terlalu sering berada di bawah terik matahari membuat kulitnya berubah warna menjadi tembaga, yang semakin menonjolkan warna matanya yang biru. Garis-garis halus mengelilingi mata dan sudut mulut. Namun, alih-alih membuat penampilannya menjadi semakin jelek, erosi cuaca justru menambah dimensi baru pada ketampanannya yang tidak ada pada masa muda.

Ia kasar. Keras. Sangat berbahaya. Seolah ia menyimpan rahasia di balik senyum malasnya. Senyum yang seolah memberi isyarat bahwa rahasianya nakal dan bahwa ia

ingin sekali menceritakannya. Dan sikapnya yang sok itu membuat wanita tidak sanggup menolak tantangannya.

Ingatan Priscilla melayang pada pemuda yang dulu diperkenalkannya untuk pertama kali pada aktivitas seksual. Aksi mereka panas dan berulang kali, ganas dan bergairah. Bagaimanakah rasanya bila mereka bercinta sekarang? Selama bertahun-tahun ia memendam rasa ingin tahu.

"Kau akan tinggal lama di Fort Worth?"

"Aku dalam perjalanan ke Texas timur malam ini. Naik kereta yang berangkat malam. Kau ingat keluarga Coleman? Putri mereka akan menikah besok."

"Coleman? Yang dulu naik kereta kuda? Ross, kalau tidak salah namanya?" Priscilla tahu benar siapa yang dimaksud oleh Jake, tapi ia ingin memprovokasi lelaki itu, seperti Jake selalu ingin memprovokasi dirinya. Ini permainan yang mereka lakukan setiap kali bertemu. "Dan siapa nama wanita itu? Yang dengan begitu murah hati dinikahinya?"

"Lydia," jawab Jake kaku.

"Oh, ya, Lydia. Dia tidak punya nama keluarga, bukan? Sejak dulu aku penasaran apa kira-kira yang dia sembunyikan." Priscilla membuka tutup botol parfum dari kristal, lalu menotolkan isinya ke balik telinga, leher, pergelangan tangan, dan dadanya. "Dengar-dengar, peternakan kuda mereka cukup berhasil."

"Memang. Ibuku tinggal di tanah mereka. Begitu juga adik lelakiku, Micah."

"Bocah kecil itu?"

"Dia sudah dewasa sekarang. Salah satu penunggang kuda terbaik yang pernah kulihat."

"Bagaimana nasib bayi Mr. Coleman? Yang disusui Lydia sebelum mereka menikah."

Jake menimbang-nimbang sebentar, mencoba mencari tahu apakah ada dendam tersirat dalam pertanyaan Priscilla. Akhirnya ia menjawab. "Lee. Dia dan Micah serupa kelakuannya. Selalu bikin onar."

Priscilla memandangi bayangan dirinya di cermin dan menepuk-nepuk rambut. "Dan mereka punya anak perempuan yang sudah cukup umur untuk menikah?"

Jake tersenyum sayang. "Masih muda sekali. Terakhir kali aku bertemu dengannya, rambutnya masih dikepang, mengejar Lee dan Micah, memohon-mohon diajak menjinakkan dan menggiring kuda liar."

"Tomboi ya?" tanya Priscilla, senang. Ia ingat bagaimana dulu Jake sering memandangi Lydia Coleman dengan sendu. Semua lelaki di kereta kuda waktu itu tertarik pada wanita itu, meski awalnya istri mereka menolak kehadiran Lydia. Seandainya waktu itu Lydia belum menikah dengan Ross Coleman, Priscilla pasti cemburu berat padanya. Ia senang membayangkan anak perempuan Lydia sebagai gadis kikuk yang kurus kerempeng, atau gadis tomboi yang kasar.

"Kurasa karena sekarang akan menikah, dia pasti telah banyak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya."

Priscilla meraih kipas dan memutar-mutarnya di hadapan Jake, menggoda. "*Well?*"

Bagian badan gaun itu diikat kencang di bagian pinggang. Potongan lehernya lebar dan rendah, nyaris tak mampu menutupi payudara Priscilla dengan rendanya yang sehalus renda di sarung tangan wanita itu. Polanya juga tidak

mampu menutupi puncak payudara kemerahan di baliknya. Di bagian depan, rok gaunnya menutupi sepatu satin hitam dan menjuntai membentuk ekor pendek di bagian belakang. Rangka di bagian dalam rok membentuk tubuhnya menjadi menyerupai jam pasir.

Sepasang mata biru sinis melahap tubuhnya dengan tatapan kurang ajar. "Bagus sekali, tapi sejak dulu pun aku selalu bilang kau pelacur paling cantik yang pernah kukenal." Dilihatnya api amarah membara di mata abu-abu Priscilla. Tertawa lembut, Jake meraih tangan Priscilla dan mendudukkannya dengan kasar di sofa malas bersamanya. Kipasnya terpental dan mendarat pelan di lantai. Bulu di rambut Priscilla tersenggol dan miring, tetapi wanita itu tidak menolak ketika Jake menggulingkan dan menindihnya.

"Semalaman ini kau mondar-mandir memamerkan diri di hadapanku, bukan begitu, Pris? Hm? *Well,* kurasa sekarang saatnya kuberikan apa yang sedari tadi kauminta."

Jake mendaratkan bibir keras-keras di bibir Priscilla.

Dengan bernafsu Priscilla membuka mulut, membiarkan lidah Jake beraksi. Ternyata, para gadis asuhannya tidak melebih-lebihkan. Jake memang jago berciuman. Pria itu menggugah setiap bagian tubuhnya dengan ciuman itu dan segenap sel dalam dirinya merespons. Tubuh lelaki tersebut keras dan liat. Priscilla melengkungkan punggung, menempelkan tubuh ke tubuh Jake, sementara jemarinya menyusup masuk ke rambut pirang Jake di bagian tengkuk.

Dengan gerakan terlatih, tangan Jake menyusup masuk ke balik rok Priscilla dan merayap ke pahanya, tepat di

atas tali renda penahan stoking. Ia membelai-belai kulit Priscilla yang hangat dan bergetar. Priscilla mengangkat lutut.

"Hm, *yes*, Jake, Jake," bisiknya sambil terus menciumi lelaki itu dengan penuh gairah.

Jake menyelipkan tangannya yang lain ke antara tubuh mereka. Priscilla mengira lelaki itu membenahi bajunya dan ia memandangi Jake dengan tatapan tolol saat pria itu mengangkat jam saku di depan matanya dan melihat jam itu. "Maaf, Pris." Jake mendecakkan lidah dengan sikap yang dibuat-buat. "Aku harus mengejar kereta."

Marah besar, Priscilla mendorong tubuh Jake jauh-jauh. "Dasar bajingan!"

Jake tertawa, berguling turun dari sofa. "Begitukah caramu bicara dengan teman lama?"

Priscilla melakukan sesuatu yang jarang ia lakukan. Ia mengamuk. "Dasar laki-laki kampungan! Bangsat goblok! Memangnya kau pikir aku ingin bercinta denganmu?"

"Yeah, menurutku begitu." Jake mengedipkan mata padanya dan beranjak ke ruang tamu. "Maaf kalau aku mengecewakanmu."

"Memangnya aku tidak cukup baik lagi bagimu?"

Jake berbalik. "Kau cukup baik. Terlalu baik, malah. Yang terbaik. Karena itulah aku tidak menginginkanmu. Karena kau pelacur terbaik di sini."

"Kau toh selalu tidur dengan pelacur. Kau hanya pernah tidur dengan pelacur."

"Tapi kalau tidak mengenal mereka, aku bisa berpura-pura itu sesuatu yang lain. Aku bisa berpura-pura akulah

satu-satunya lelaki yang pernah tidur dengan mereka. Sementara kau, kau sudah menjadi pelacur sejak aku kenal denganmu. Puluhan lelaki pernah singgah di tempat tidurmu. Aku jadi tidak bernafsu bercinta denganmu."

Wajah Priscilla merah padam karena marah dan Jake menyadari betapa wanita itu bisa juga terlihat jelek. "Pasti gara-gara adikmu, bukan? Kau tidak pernah bisa memaafkan dirimu karena sedang bersamaku saat dia meninggal."

"Tutup mulut."

Jake mengatakannya dengan nada datar tanpa emosi tetapi justru itu yang membuat Priscilla takut. Priscilla mundur selangkah, meski belum sepenuhnya menyerah. "Kau masih saja pemuda Tennessee kampungan. Oh, kau memang mengajari dirimu untuk berbicara dengan cara yang lebih baik. Perangaimu yang mudah marah membuatmu disegani orang. Kau tahu bagaimana menyenangkan para wanita. Tapi jauh di dalam hatimu, kau tetaplah Bubba Langston, cowok tolol kampungan."

Jake berhenti di depan pintu. Sorot matanya tidak lagi nakal menggoda, tapi dingin dan keras. Kulit wajahnya meregang kaku, kerut-kerut di kedua sisi mulutnya terukir semakin dalam. "Tidak, Priscilla. Pemuda bernama Bubba itu sudah lama menghilang."

Amarah Priscilla kontan surut. Ditatapnya Jake dengan mata menyipit. "Aku akan membuktikan kepadamu bahwa kau masih menginginkan aku. Itu janjiku. Suatu saat nanti kau akan ingat bagaimana hubungan kita dulu. Waktu itu kita memang masih anak-anak. Penuh gairah, bernafsu,

tak sabar ingin melakukannya. Hubungan kita bisa menjadi seperti itu lagi." Sambil mendongak Priscilla menempelkan telapak tangannya di dada Jake. "Aku akan mendapatkanmu lagi, Jake."

Jake masih ingat dengan jelas kali pertama mereka bersama. Siang itu akan terpatri selamanya dalam ingatannya. Disingkirkannya tangan Priscilla. "Tidak usah terlalu berharap, Priscilla."

Ia menutup pintu kamar ptibadi Priscilla dan berdiri di sana beberapa saat, menenangkan diri. Tempat ini semakin ramai. Hiburan malam berjalan dengan sangat meriah. Para gadis berpakaian minim berkeliaran di ruang-ruang duduk dan ruang-ruang bermain, menggoda, bergenit-genit, memamerkan "dagangan" mereka kepada para tamu. Beberapa di antara mereka meliriknya dengan penuh harap, sambil menahan napas.

Jake tersenyum tapi tidak memberikan harapan sama sekali. Bukan berarti ia tak ingin. Ia sudah beberapa minggu tidak bercinta dengan wanita. Meski tidak akan pernah mau tidur dengan Priscilla, ia juga bukan terbuat dari kayu. Melihat wanita itu tanpa busana, menghirup aroma tubuh wanitanya, merupakan stimulan yang kuat.

Minum segelas wiski lagi? Main kartu sekali lagi? Menghabiskan waktu satu jam di salah satu kamar lantai atas, melupakan semua masalahnya sejenak?

"*Hiya*, Jake."

Salah seorang pelacur menghampirinya. "Hai, Sugar." Sugar Dalton sudah bekerja di tempat Priscilla sejak Jake rajin mengunjungi tempat ini. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik-baik saja," jawab Sugar, tersenyum tipis menutupi

kebohongannya. Keriput yang tersamar di balik rias wajahnya yang tebal menjelaskan betapa buruk keadaannya dan betapa ia membenci hidupnya. Namun yang menyedihkan, ia terkesan sudah pasrah dan selalu ingin menyenangkan orang lain. Jake selalu kasihan padanya. "Aku bisa membuatmu senang malam ini, Jake," katanya penuh harap.

Demi menolong Sugar, Jake nyaris tergoda membawa wanita itu ke lantai atas. Namun ia menggeleng. "Tapi kau bisa mengambilkan topi dan tas sadelku. Ini tiketnya." Ia merogoh saku lalu mengeluarkan tiket penitipan barang, dan Sugar langsung bergegas pergi. Sejurus kemudian ia kembali, dan Jake memberinya tip lima puluh sen, jumlah yang sebenarnya terlalu besar untuk sekadar mengambilkan barang, sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri oleh Jake.

"Trims, Sugar."

"Bukan masalah, Jake." Wanita itu menatapnya, terang-terangan menunjukkan sikap mengundang.

Haruskah ia berbaik hati pada wanita itu, berbaik hati pada tubuhnya sendiri yang dahaga? Tidak. Sebelum sempat berubah pikiran, ia langsung berjalan menembus kerumunan menuju pintu depan. Ia harus naik kereta terakhir malam ini. Kehadirannya sudah ditunggu di Larsen besok pagi.

Banner Coleman akan menikah.

1

INI hari pernikahan Banner Coleman.

Ia merasa dirinya benar-benar bak pengantin wanita saat berdiri di bagian belakang gereja, tersembunyi di balik pembatas ruangan berhias bunga-bunga, memandangi orang-orang yang mengorbankan Sabtu sore mereka untuk datang dan menyaksikan dirinya menikah dengan Grady Sheldon.

Hampir semua orang di Larsen diundang. Dan menilik banyaknya orang yang dengan cepat memenuhi bangku-bangku gereja, semua yang menerima undangan mengenakan baju hari Minggu terbaik dan hadir memenuhi undangan.

Banner menggerakkan kakinya sedikit, menyukai bunyi gemeresik gaun sutra yang bergesekan dengan kakinya. Roknya menyempit lalu menjuntai lebar di atas sepatu satinnya yang senada. Sisa kain disatukan membentuk lipitan lembut di bagian belakang, yang menjuntai membentuk ekor pendek. Kerah *tulle*-nya, yang terbuka di

bawah dagu bagaikan trompet bunga *lily*, dihiasi deretan mutiara mungil. Bahan transparannya melapisi sutra lembut yang menutupi dada. Desain yang provokatif, apalagi karena gaun itu melekat pas di tubuh Banner yang langsing, namun tetap manis dan memberi kesan murni layaknya pengantin yang masih perawan. Kerudung renda yang menutup rambut hitam dan wajahnya dipesan oleh penjahit terbaik di Larsen langsung dari New York.

Normalnya, Banner menyukai warna-warna terang, tapi gaun pengantin berwarna gading ini merupakan kombinasi yang sangat kontras dan sempurna untuk rambutnya yang sehitam langit malam. Kulitnya sewarna buah aprikot matang, tidak putih pucat seperti dadih susu, sesuatu yang digemari saat itu, karena Banner lebih suka berada di luar rumah, menikmati cahaya matahari, tanpa membawa payung yang dianggap sebagai perlengkapan wajib oleh gadis baik-baik pada umumnya.

Dari ibunya, ia mewarisi kecenderungan berbintik-bintik di bagian batang hidung. Bercak-bercak di kulitnya itu menjadi bahan perbincangan para wanita di kelompok menjahit. "Padahal dia cantik dan manis sekali, coba dia mau sedikit lebih berhati-hati dan menghindari sinar matahari." Banner sejak dulu menerima kondisi wajahnya. Kecantikannya memang tidak klasik, tapi ia justru lebih menyukai keadaannya yang lain daripada yang lain. Ia tidak mau memusingkan hal-hal sepele seperti munculnya sedikit bintik di wajah. Lagi pula, wajah Mama juga berbintik-bintik. Dan Mama cantik.

Ia mewarisi matanya dari kedua orangtuanya. Mata Papa hijau. Mata Mama cokelat kekuningan seperti wiski.

Matanya merupakan perpaduan keduanya—emas, dengan bercak-bercak hijau. "Mata kucing", begitu sebagian orang mengistilahkan. Tapi itu tidak terlalu akurat, karena tak ada nuansa abu-abu di matanya, hanya topas emas tua berpusar-pusar di sela warna hijau.

Hadirin mulai gelisah, tidak sabar lagi menunggu. Pemain organ beraksi. Organ pipanya hanya mendesis sedikit. Kebahagiaan meluap-luap dalam hati Banner, membuat pipinya merona seperti buah persik. Ia tahu ia terlihat cantik. Ia tahu ia dicintai. Ia benar-benar merasa layaknya pengantin wanita.

Setiap bangku di gereja penuh terisi. Dari lorong tengah, para penerima tamu dengan sopan meminta para tamu bergeser dan lebih merapat, agar makin banyak orang bisa duduk di bangku. Syukurlah angin selatan yang semilir berembus masuk melalui jendela-jendela tinggi yang megah itu, enam jendela di setiap sisi, mengipas lembut para tamu pada sore musim semi yang hangat. Kaum lelaki bergerak gelisah dan menarik-narik kerah kemeja mereka yang terkancing rapat. Kaum wanitanya, gaun organdi mereka bergemeresik pelan, mengibaskan kipas berenda dan saputangan lembut.

Wangi bunga mawar, yang baru dipetik tadi pagi, menyebar semerbak di udara. Titik-titik embun masih menempel di kelopaknya yang sehalus beludru. Karena tak menyukai satu warna tertentu, Banner memilih menggunakan semua warna bunga yang tersedia dan kebetulan sedang mekar, mulai dari merah delima hingga putih salju. Ketiga pengiring pengantinnya, berdiri berkelompok beberapa meter di depan, mengenakan gaun berwarna

pastel dengan ikat pinggang lebar. Mereka terlihat sama rapuhnya seperti bunga-bunga yang menghiasi gereja.

Benar-benar pernikahan paling sempurna yang bisa dibayangkan oleh Banner Coleman.

"Kau siap, Putri?"

Banner berpaling dan, dari balik kerudung, menatap ayahnya. Ia tadi mendengar pria itu datang dan berdiri di sampingnya. "Papa, Papa ganteng sekali!"

Ross Coleman menyunggingkan senyum yang dulu sanggup meluluhkan hati banyak wanita. Kematangan usia justru semakin menambah ketampanannya. Sekarang sudah terlihat uban di pelipis serta kumisnya yang lebar dan lebat. Pada usia 52 tahun, tubuhnya tetap tinggi dan dadanya juga sebidang dulu. Kerja keras membuat tubuhnya tetap langsing dan liat. Mengenakan setelan jas warna gelap dan kemeja putih berkerah tinggi, ia ayah yang sangat tampan, sebagaimana yang diharapkan pengantin wanita mana pun.

"Terima kasih," sahut ayahnya, membungkuk sedikit.

"Tidak heran Mama mau menikah dengan Papa. Apakah Papa juga setampan ini waktu menikah dulu?"

Mata Ross berkilat sejenak. "Seingatku, tidak." Hari itu, hujan deras. Ia teringat pada sekumpulan kaum migran yang basah kuyup, berkerumun di luar keretanya, dan Lydia yang tampak ketakutan, terlihat seperti hendak melarikan diri sewaktu-waktu, dan dirinya sendiri yang kesal dan marah. Ia terpaksa menikahi Lydia dan karena itu ia marah. Sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya itu justru merupakan hal terbaik yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Ia mulai berubah pikiran tentang

Lydia ketika pendeta berkata, "Sekarang Anda boleh mencium sang mempelai," dan ia mencium Lydia untuk pertama kali.

"Kalian menikah dalam rombongan kereta kuda."

"Ya."

"Berani bertaruh, Mama pasti tak keberatan Papa tidak berpakaian terlalu rapi."

"Kurasa begitu," sahut Ross dengan kelembutan yang parau.

Matanya menyapu bagian depan gereja sampai menemukan wanita yang beberapa menit sebelumnya dipersilakan duduk di barisan depan.

"Dia tampak cantik sekali hari ini," kata Banner, mengikuti arah pandang Ross. Lydia mengenakan gaun sutra berwarna madu berhias manik-manik. Cahaya matahari yang miring dari salah satu jendela membiaskan kemilau rambutnya yang kemerahan.

"Ya, memang."

Banner menyenggol ayahnya dengan sikap menggoda. "Papa selalu menganggap Mama cantik."

Mata Ross kembali tertuju pada putrinya. "Aku juga selalu menganggapmu cantik." Ia mengamati putrinya dengan saksama, memandangi gaun dan kerudung yang membuat Banner tampak tak bisa disentuh. Tak lama lagi ia akan menjadi milik orang lain. Ia tidak lagi menjadi lelaki terpenting dalam hidup Banner.

Tenggorokan Ross terasa sakit membayangkan hubungan mereka akan selamanya berubah setelah hari ini. Ia ingin Banner tetap menjadi gadis kecilnya, putrinya. "Kau pengantin yang cantik sekali, Banner. Ibumu dan aku

sayang padamu. Tidak mudah bagi kami untuk melepasmu, demi lelaki sebaik Grady sekalipun."

"Aku tahu, Papa." Air mata Banner merebak. Ia berjinjit, mengangkat cadar, dan mencium pipi ayahnya yang keras. "Aku juga sayang pada kalian. Papa tahu betapa aku pasti sangat mencintai Grady sehingga mau meninggalkan Papa dan Mama untuk menikah dengannya."

Mata Banner bergerak ke bagian depan gereja, tepat pada saat pintu di belakang podium paduan suara terbuka. Pendeta mereka, Grady, serta tiga pendamping pria beriringan keluar dengan sikap khidmat, lalu mengambil tempat di bawah lengkungan berhias rangkaian daun dan bunga-bunga.

Air mata Banner langsung kering dan bibirnya terkuak lebar, menyunggingkan senyum bahagia. Grady tampak sangat tampan dalam balutan setelan jas hitam. Rambut cokelatnya disikat sampai mengilap. Ia berdiri tegap dan tinggi, meski sedikit kaku.

Ia juga berdiri setegap itu ketika Banner pertama kali melihatnya. Saat itu, ia sedang menghadiri pemakaman ayah Grady. Sebenarnya Banner tidak kenal dengan keluarga Sheldon. Ibu Grady sudah meninggal sebelum mereka pindah ke Larsen dan memulai bisnis jual-beli balok kayu. Kematian Mr. Sheldon tidak berarti apa-apa bagi Banner kecuali bahwa ia harus menemani orangtuanya menghadiri pemakamannya. Itu berarti sepanjang hari ia harus mengenakan gaun, bukan celana panjang seperti yang biasa ia kenakan sehari-hari di sekitar tanah pertanian orangtuanya, dan pergi ke gereja, bukannya menonton para koboi menjinakkan kuda betina binal. Waktu itu ia berumur

empat belas tahun. Masih teringat jelas dalam benaknya betapa ia terkesan pada Grady, waktu itu berumur dua puluh tahun, yang berdiri tegap dan tabah di pinggir liang lahat. Sekarang ia sebatang kara di dunia ini. Bagi Banner, yang hidupnya dikelilingi orang-orang yang mencintainya, hal semacam itu sungguh tidak terbayangkan. Hal paling mengerikan yang dapat dialami seseorang adalah menjadi sebatang kara dan tanpa kasih sayang. Kalau mengingat hal itu sekarang, Banner merasa bahwa saat itulah ia mulai mencintai Grady, karena kagum pada ketabahannya.

Setiap kali ada kesempatan, ia menemani Ross ke pabrik pengolahan kayu. Baru sekitar setahun lalu Grady mulai memperhatikannya. Lelaki itu terperangah melihatnya waktu Banner pergi ke tempat pengolahan balok kayu bersama Lee dan Micah. Mulanya Grady mengira Banner lelaki, karena saat itu ia mengenakan baju laki-laki, dan Grady ternganga kaget ketika Banner melepas topi dan rambut hitam lebatnya tergerai ke bahu serta sekitar payudara yang membuat kemeja katun tak berbentuk yang dipakainya menjadi berbentuk.

Tak lama kemudian Grady mulai mengundangnya berjalan-jalan naik kereta *buggy* setiap Minggu siang, mengajaknya berdansa di pesta, dan duduk di sampingnya pada acara gereja. Ia satu dari sekian banyak pemuda yang bersaing memperebutkan perhatian gadis itu, namun tak lama kemudian jelaslah bagi para pemuda bahwa Grady yang berhasil menarik perhatian Banner.

Pada hari Grady secara resmi meminta izin Ross untuk memacari Banner, Banner mengikuti pemuda itu dari

rumah, menunggang Dusty menyusuri jalan padahal kuda betina tersebut belum pernah ditunggangi.

"Grady!" pekiknya, melompat turun dari sadel dan tanpa malu berlari menghampiri begitu Grady menghentikan kereta *buggy*. Ketika Grady turun, Banner langsung menghambur ke dalam pelukannya, matanya cemerlang dan pipinya bersemu merah. "Apa katanya?"

"Katanya ya!"

"Oh, Grady, Grady." Banner memeluknya erat-erat. Kemudian, sadar bahwa sikapnya tidak pantas, bahkan bisa dianggap genit, Banner mundur sedikit agar ada jarak di antara mereka, lalu mendongak dan menatapnya dari sela-sela bulu matanya yang tebal serta hitam. "Kurasa karena kita sekarang sudah resmi berpacaran, kau boleh menciumku kalau mau."

"Aku... apakah boleh? Kau yakin?"

Rambut hitam Banner yang ikal memantul-mantul saat ia dengan penuh semangat mengangguk. Ia bahkan merasa dirinya bakal mati kalau Grady tidak menciumnya. Segala sesuatu dalam dirinya ingin merasakan bibir Grady menyentuh bibirnya.

Grady menunduk dan dengan sopan mencium pipi Banner.

"Hanya itu?"

Grady mengangkat kepala dan melihat ekspresi kecewa bercampur kaget di wajah gadis itu. Ketika Banner tidak juga bergerak untuk memisahkan diri darinya, seperti yang dikiranya akan terjadi, Grady menempelkan bibir ke bibir Banner.

Rasanya menyenangkan, meski tetap agak mengece-

wakan. Bukan begini ciuman yang didengar Banner dibicarakan oleh Lee dan Micah sambil berbisik-bisik penuh semangat ketika mereka mengira ia tidak ada. Ciuman yang mereka gambarkan secara mendetail jauh lebih intim daripada ini. Menyebut-nyebut lidah. Mama dan Papa tidak berciuman dengan bibir terkatup rapat, tubuh mereka bahkan tidak bersentuhan.

Banner, terdorong oleh rasa ingin tahu dan penasaran, melingkarkan kedua lengan di leher Grady dan mendesakkan tubuh pada lelaki itu. Grady mengeluarkan suara terkejut dari tenggorokan sebelum merangkul tubuh Banner dengan sikap posesif. Tapi pria itu tetap belum membuka mulut.

Dengan terengah-engah, ia mendorong Banner jauh-jauh darinya beberapa detik kemudian. "Astaga, Banner. Kau mencoba melakukan apa padaku?"

Wajah Banner memerah panas. Faktanya, bagian-bagian tubuh yang tak begitu diperhatikannya sebelum ini terasa panas membara. Ia berharap mereka bisa menikah siang itu juga, ia berharap nyala api ini akan terus membara sampai... *well,* sampai *itu* terjadi. "Maafkan aku, Grady. Sikapku tadi memang tidak mencerminkan sikap wanita baik-baik, aku tahu. Soalnya, aku cinta sekali padamu."

"Aku juga cinta padamu." Grady mencium pipinya dengan sopan sekali lagi sebelum naik kembali ke kereta *buggy* dan berpamitan.

Walaupun digoda habis-habisan oleh Lee dan Micah, Banner mulai jarang menghabiskan waktu di luar, di sekitar kandang ternak bersama para pekerja, dan lebih sering

menghabiskan waktu dengan Lydia dan Ma di dalam rumah. Ma Langston mengajarinya membordir. Ia dengan penuh konsentrasi membordir sarung bantal dan tatakan gelas yang sesudahnya dengan hati-hati ia setrika, lipat, dan simpan di dalam peti kayu.

Mengurus rumah selalu menjadi pekerjaan yang ia takuti dan sedapat mungkin ia hindari. Tapi ia mulai membantu Lydia, bahkan menawarkan saran dalam menata kembali perabot rumah tangga dan mengganti gorden di ruang tamu.

Waktu-waktu yang dilewatkannya bersama Grady selalu terasa indah dan romantis. Hatinya begitu dipenuhi cinta. Ketika Grady meminta izin kepada Ross untuk melamar-nya, Banner merasa bagaikan diliputi awan-awan keba-hagiaan yang menawannya.

Ditatapnya Grady sekarang dengan cinta yang mem-bawanya ke altar pernikahan. Jantungnya berdebar memba-yangkan malam yang akan dilewatinya nanti. Semakin hari, semakin sulit rasanya menahan kerinduan yang ditimbulkan oleh ciuman-ciuman mereka. Baru beberapa malam lalu, ketika ia mengantar Grady ke kereta *buggy* yang diparkir di bawah pohon *pecan* di halaman depan, Grady tak mampu lagi mengendalikan diri.

Sambil berpelukan, mereka bergoyang bersama. Pipi Banner menempel di dada Grady, mendengar detak jantung lelaki itu berpacu sekencang detak jantungnya sendiri. "Tinggal lima malam lagi dan sesudah itu kita tidak perlu lagi mengucapkan selamat malam dan berpisah. Kita bisa mengucapkan selamat malam di tempat tidur kita sendiri."

Grady mengerang. "Banner, Sayang, jangan bicara seperti itu."

"Mengapa?" tanyanya, mengangkat kepala untuk memandangnya.

Grady mengelus anak rambut yang menjuntai ke pipinya. "Karena itu hanya membuatku semakin menginginkanmu."

"Benarkah begitu, Grady?" Tidak ada gunanya berpura-pura ia tak tahu apa yang diinginkan pemuda itu. Tak mungkin ia tumbuh di peternakan tanpa tahu tentang proses kawin.

"Ya," desah Grady. "Aku menginginkanmu." Bibirnya mencium bibir Banner dengan ganas. Bibirnya terbuka. Ia hanya ragu-ragu sejenak sebelum menyentuh bibir Banner yang terbuka dengan lidah.

"Oh, Grady."

"Maafkan aku, aku—"

"Tidak. Jangan berhenti. Cium aku seperti itu lagi."

Grady memperkenalkan kepadanya cara baru untuk berciuman, membuatnya terengah-engah, kepalanya pusing, dan tubuhnya panas. Tapi alih-alih meredakan gairah yang bergejolak dalam dirinya, ciuman itu justru membuat gairahnya menjadi-jadi. Ia menempelkan tubuh rapat-rapat pada Grady.

"Banner," erang Grady. Tangannya meluncur dari pundak Banner ke pinggang, tapi dalam perjalanan ke bawah, merayap meraba dadanya. Ia berhenti sejenak, menekan.

Sensasi yang dirasakan Banner jauh melebihi perkiraannya. Takut oleh kekuatan dahsyat sensasi itu, ia mendorong Grady jauh-jauh.

Mata Grady menyipit sesaat, lalu kepalanya tertunduk dan ia memandangi sepatu, sangat malu pada dirinya sendiri. "Banner..." ujarnya.

"Kumohon, tidak usah meminta maaf, Grady." Suara Banner yang lembut membuat Grady kembali mengangkat kepala dan menatapnya. "Aku memang ingin kau menyentuhku. Sekarang pun masih. Aku tahu, gadis baik-baik tidak seharusnya bertingkah seolah menyukai... aspek lebih mendasar kehidupan pernikahan. Aku tidak ingin kau berpikir jelek tentang aku. Karena itulah aku menghentikanmu."

Grady menggenggam tangan Banner, membawanya ke bibir dan menciumnya dengan penuh gairah. "Aku tidak berpikir jelek tentang kau. Aku cinta padamu."

Banner tertawa, tawa rendah mendesah yang menyebabkan lebih dari satu koboi yang dipekerjakan ayahnya tidak bisa tidur pada malam hari karena penasaran membayangkan bagaimana rasanya meniduri Banner Coleman. "Kau tidak akan mendapatkan pengantin yang malu-malu, Grady. Kau tidak perlu membujukku agar mau naik ke tempat tidur bersamamu."

Ketika masuk ke rumah sesudahnya, Banner tanpa sengaja mendengar Ross dan Lydia mengobrol dengan suara pelan di ruang duduk.

"Menurutmu, dia sudah siap menikah? Umurnya belum lagi genap delapan belas," kata Ross.

Lydia tertawa lembut. "Dia anak kita, Ross. Seumur hidup dia melihat bagaimana kita saling mencintai. Kurasa cinta dalam pernikahan bukan misteri lagi baginya. Dia

sudah siap. Mengenai umurnya, sebagian besar temannya telah menikah. Beberapa malah ada yang sudah punya anak."

"Tapi mereka bukan anak perempuanku," gerutu ayahnya.

"Kemarilah, duduk di sini. Bisa tipis permadani itu nanti karena kau mondar-mandir di atasnya."

Banner bisa mendengar gerak-gerik mereka saat ayahnya duduk dekat ibunya di sofa. Ia bisa membayangkan ayahnya merangkul pundak Lydia, yang merapatkan tubuh badannya. "Grady-kah yang membuatmu khawatir?"

"Bukan," jawab Ross enggan. "Kurasa dia memang seperti yang terlihat, tabah, ambisius. Sepertinya dia mencintai Banner. Ya Tuhan, sebaiknya dia memperlakukan Banner dengan baik, karena kalau tidak, dia akan berhadapan denganku."

Banner hampir bisa membayangkan jemari ibunya yang menenangkan itu mengelus rambut Ross. "Kurasa, justru Banner yang akan membuatnya pusing tujuh keliling. Dia wanita yang berkemauan keras. Masa kau tidak menyadarinya?"

"Entah dari mana dia mendapatkan sifat itu," kata Ross dengan nada sayang. Sejurus kemudian sunyi. Banner tahu mereka berpelukan dan berciuman dengan cara yang membuat sebagian besar temannya yang tak pernah melihat orangtua mereka saling menyentuh menjadi terperangah. Ia bisa mendengar gemeresik pakaian saat mereka selesai berciuman.

Ross yang pertama kali berbicara. "Banyak sekali yang

kuinginkan untuk anak-anak kita. Lebih daripada yang pernah kau dan aku miliki saat masih kecil."

"Aku tidak ingat apa-apa kecuali hari aku bertemu denganmu."

"Tentu saja kau ingat," bantah Ross lembut. "Begitu juga aku. Aku tidak terlalu mengkhawatirkan Lee. Dia bisa mengurus diri sendiri. Tapi Banner." Ia menghela napas. "Aku tidak akan segan-segan membunuh lelaki mana pun yang menyakitinya. Aku lega ketakutanku yang terbesar ternyata tak terjadi."

"Apakah itu?"

"Bahwa suatu hari akan ada koboi tak berguna yang datang ke sini dan memikat hatinya."

"Dia tidak terkesan pada koboi. Dia kan dibesarkan bersama mereka."

"Dia juga belum pernah berumur delapan belas tahun dan memandang dengan sorot mata seperti itu. Sorot yang kulihat sejak dia berumur enam belas."

"Sorot mata apa?"

"Seperti yang terlihat di matamu setiap kali aku membuka kancing bajumu."

"Ross Coleman, dasar sombong—"

Omelan ibunya terputus, dan tidak ada keraguan dalam pikiran Banner bahwa bibir ayahnyalah yang menjadi penyebabnya.

"Aku tidak memandang dengan sorot seperti itu," protes Lydia lemah beberapa saat kemudian.

"Oh, ya. Faktanya"—suara Ross merendah—"sekarang sorot matamu seperti itu. Kemarilah," bisiknya, sebelum akhirnya kesunyian menyusul.

Sambil tersenyum, Banner mematikan lampu ruang depan dan menaiki tangga menuju kamarnya. Ia menatap cermin di atas meja riasnya, menempelkan hidung ke cermin dan menatap matanya dalam-dalam.

Benarkah ia memiliki sorot mata "seperti itu"? Karena itukah Grady lantas berani menyentuhnya di tempat-tempat terlarang seperti yang sering diceritakan teman-teman wanitanya sambil berbisik-bisik? Burukkah ia karena menginginkan dirinya disentuh? Burukkah Grady karena ingin menyentuhnya?

Kalau ia saja sulit menahan diri, bagaimana dengan Grady yang malang, sebagai laki-laki dia tentu memiliki dorongan fisik yang lebih sulit dikendalikan?

Banner naik ke ranjang dan berusaha tidur, tapi pikirannya tidak bisa tenang karena dipenuhi berbagai pertanyaan, seperti halnya tubuhnya dilanda gairah untuk merasakan yang belum pernah ia rasakan.

Well, penantianku sebentar lagi akan berakhir, pikirnya sambil memandangi para pendamping menyusuri lorong tengah gereja seperti yang dilatih sehari sebelumnya.

"Berikutnya giliranmu, Putri," ujar Ross. "Siap?"

"Ya, Papa."

Ia sudah siap. Ia siap dicintai laki-laki, siap menanti api yang membara dalam dirinya dibangkitkan hingga berkobar-kobar, kemudian terpuaskan. Ia siap menjadi milik lelaki, memiliki seseorang untuk dipeluk dan yang memeluknya pada malam hari. Ia lelah terus-menerus merasa bersalah setelah berciuman sembunyi-sembunyi dan menahan diri pada saat gairah membuat mereka terancam melanggar batas.

Ross membimbingnya melangkah dari balik pembatas ruangan. Mereka mulai menyusuri lorong sementara musik organ membahana setelah terdiam sejenak untuk memberi kesan dramatis. Semua orang berdiri dan menghadap ke arahnya saat ia berjalan perlahan-lahan. Ia disambut lautan wajah ramah, sebagian besar dikenalnya seumur hidup. Para bankir, saudagar, pedagang, pengacara, petani, dan peternak dari tanah-tanah pertanian yang bertetangga dengan tanah pertanian orangtuanya, serta keluarga mereka, semua datang menghadiri pernikahan Banner Coleman. Tanpa menunjukkan sikap malu-malu sebagaimana lazimnya pengantin wanita, Banner membalas senyum mereka semua.

Keluarga Langston menempati satu deret bangku di belakang Lydia. Pertama-tama Ma, yang sekuat tenaga berusaha menahan air mata haru. Di sebelahnya Anabeth, suaminya, Hector Drummond, serta anak-anak mereka, kemudian Marynell. Micah berdiri di antara Marynell dan saudara seayah Banner, Lee.

Para penyiksanya.

Bahkan sekarang, saat melirik mereka, Banner bisa melihat kedua pemuda itu berusaha keras menahan tawa. Hanya lirikan tajam Ma dan Ross yang berhasil mencegah mereka terpingkal-pingkal.

Kedua pemuda itu bersahabat karib sejak Micah pindah ke River Bend bersama ibunya. Awalnya Banner cemburu pada Micah, yang dianggapnya merebut sahabatnya. Sampai sekarang pun Micah masih sering mengingatkan Banner pada ulah gadis itu meletakkan buah berduri di balik kain

pelapis sadel kudanya. Micah terlempar dari punggung kuda, tapi syukurlah tidak mengalami cedera serius atau meninggal, sesuatu yang diam-diam didoakan Banner yang kala itu masih berumur enam tahun.

Ia selalu membuntuti kedua cowok itu, memohon agar diajak melakukan entah kenakalan apa yang sedang mereka lakukan saat itu. Sering mereka membiarkannya ikut, tapi dengan tujuan menjadikannya kambing hitam kalau mereka sampai tertangkap.

Meskipun sering bertengkar, Banner sangat menyayangi mereka berdua. Hari ini mereka terlihat sangat tampan, berdiri berdampingan. Lee, dengan rambut hitam dan mata cokelatnya yang berkilat-kilat, diwarisinya dari almarhumah ibunya, Victoria Gentry Coleman, dan Micah, berambut pirang seperti semua anggota keluarga Langston lain.

Kemudian mata Banner tertuju pada laki-laki terakhir yang berdiri di bangku paling ujung. Lelaki itu menerima senyum yang paling cerah darinya.

Jake.

Jake, yang begitu dipujanya sejak dulu. Ia masih bisa mengingat dengan jelas semua kunjungan Jake yang jarang terjadi. Lelaki tersebut menjunjung Banner tinggi di atas kepala, menahannya di sana, menengadah dan tersenyum padanya, sampai Banner menendang-nendang dan memohon diturunkan, walaupun sebenarnya dalam hati ia berharap Jake tidak akan pernah melepaskannya.

Tidak ada orang yang setinggi Jake. Tak ada yang sekuat dia. Tidak ada yang sepirang rambut Jake. Tidak ada yang setampan dirinya. Tidak ada yang bisa mendorong ayunan

lebih tinggi daripada Jake. Tidak ada yang bisa mengisahkan cerita hantu lebih menyeramkan daripada Jake.

Pokoknya, Jake pahlawan baginya, kesatria berbaju zirah mengilap. Hari-hari paling membahagiakan dalam hidupnya adalah ketika Jake datang ke River Bend, karena kehadirannya membuat semua orang bahagia. Ma, Lydia, Ross, Lee dan Micah, si Moses tua sebelum ia meninggal, pokoknya semua orang selalu menantikan kedatangan Jake. Satu-satunya hal yang menyedihkan dari kedatangannya adalah kunjungannya selalu berakhir terlalu cepat dan jarang.

Seiring semakin bertambahnya usia, Banner menyadari betapa jarangnya Jake datang, dan pikiran pria itu akan pergi lagi sering mengalahkan kegembiraan menyambut kedatangannya. Ia tidak bisa sepenuhnya menikmati kunjungan Jake karena tahu lelaki tersebut akan berangkat lagi dan ia baru akan bertemu lagi dengannya lama kemudian.

Itulah sebabnya nyaris saja terjadi kekacauan tadi pagi ketika Micah dan Lee datang ke rumah untuk sarapan dan Lee berkata, "Coba lihat siapa yang kami temukan tidur di lumbung tadi pagi."

Didorongnya Jake masuk lewat pintu belakang. Seketika itu juga ia langsung dikerubuti orang-orang yang ribut tertawa dan berteriak, berbicara pada saat yang bersamaan.

"Jake!"

"Nak!"

"*Well,* brengsek, siapa yang mengira!"

"Ross, hati-hati kalau bicara. Ada anak-anak."

"Mengapa kau tidur di lumbung?"

"Sepatu kudaku kemasukan kerikil kemarin malam waktu kami baru saja turun dari kereta api."

"Kami juga naik kereta api, Paman Jake!"

"Yeah, Banner ketakutan, tapi aku tidak."

"Aku tidak ketakutan, kok!"

"Jam berapa kau sampai di sini?"

"Dari mana? Fort Worth?"

"Yeah, Fort Worth. Sudah malam sekali. Aku tidak mau mengganggu siapa pun."

"Kayak bisa saja."

Ma memeluknya erat-erat, mendekapnya di dada, memejamkan mata rapat-rapat menahan air mata haru yang merebak. Kemudian, kebingungan, ia mulai menyerocos, berkomentar tentang betapa kurusnya Jake. "Sekarang duduklah dan akan kubawakan untukmu biskuit dengan kuah kaldu. Memangnya para petani di Panhandle sana tidak bisa memberi makan pegawainya dengan baik ya? Ular saja masih lebih gemuk daripada kau. Sudah cuci tangan? Marynell, singkirkan dulu buku itu dan tuangkan kopi untuk kakakmu. Anabeth, tolong tenangkan anak-anak. Berisiknya mereka, seperti di pasar saja rasanya."

Kaki Jake digelayuti kedua bocah Drummond yang menarik kakinya. Satu bocah lagi merenggut topinya dan mencoba memakainya. Bocah lain yang belum bisa berjalan merangkak di antara kedua kakinya dan memukul-mukul bagian depan sepatu botnya dengan sendok. Anabeth melangkah mengitari anak-anaknya untuk mengecup pipi sang kakak dan berbisik di telinganya, "Ma mengkhawatirkanmu terus." Setelah menyampaikan pesan itu, ia me-

nyeret anak-anaknya menjauhi Jake dan menyuruh mereka keluar, memerintahkan anaknya yang sulung untuk mengawasi si adik yang masih bayi.

Lydia masuk ke pelukan Jake dan merangkulnya erat-erat. "Aku senang sekali kau bisa datang. Kami sudah khawatir kau tidak akan bisa datang."

"Aku tidak akan mungkin melewatkannya," sahut Jake, mata birunya menatap orang-orang yang disayanginya. "*Hiya,* Ross," sapanya, mengulurkan tangan melewati tubuh Lydia untuk menjabat tangan Ross. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik, baik. Kau, Bubba?"

Sesekali panggilan lama itu terlontar. "Lumayanlah, kurasa."

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Aku berhenti."

"Berhenti?" Ma berbalik dari kompor sambil memegang piring berisi biskuit panas.

Jake mengangkat bahu, jelas tak ingin merusak suasana yang ceria dengan membicarakan kehidupannya yang tidak kunjung mapan. "Aku kan harus datang untuk melihat si pengantin wanita? Di mana dia sekarang, omong-omong?"

Matanya bergerak menyapu orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya, sengaja berpura-pura tidak melihat Banner. Gadis itu juga sengaja tidak mau menyambutnya dulu, karena ingin perhatian Jake hanya tercurah padanya waktu pria itu menyapanya.

"Jake Langston, kau tahu akulah pengantin wanitanya." Ia menghambur dan merengsek masuk ke pelukan Jake,

memeluknya erat-erat. Kedua lengan Jake merangkul pinggang Banner dan mengangkat tubuhnya. Mereka berputar dua kali sebelum Jake menurunkannya.

Ia mendorong Banner sedikit ke belakang dan berkata, "Ah, tidak mungkin kau pengantin wanitanya. Banner Coleman yang kukenal rambutnya dikepang, kakinya lecet, dan bagian lutut celana dalamnya bolong. Mana, kulihat dulu celanamu, untuk memastikan." Ia membungkuk untuk menyibakkan rok gadis itu. Banner memekik dan menampar tangannya.

"Kau tidak akan pernah lagi melihat celana dalam ataupun kakiku, lecet ataupun tidak. Apa kau tidak lihat aku sekarang sudah dewasa?" Banner bergaya menunjukkan kedewasaannya. Satu tangan memegang pinggul. Yang satu lagi ditekuk di belakang kepala, yang ia tengadahkan tinggi-tinggi.

Lee terbahak-bahak. Lee bersiul nakal dan bertepuk tangan. Jake mengamati anak perempuan Coleman, yang dikenalnya sejak masih dalam buaian. "Ternyata memang benar," komentarnya serius. "Kau sudah dewasa." Ia meletakkan kedua tangannya di pundak Banner dan membungkuk untuk mengecup pipinya dengan sikap hormat. Kemudian, Banner kaget bukan main ketika lelaki itu membuka telapak tangannya dan mendaratkan pukulan di bokongnya dengan suara keras. "Tapi bagiku kau masih bocah ingusan. Ayo carikan aku kursi supaya aku bisa duduk dan makan biskuit itu sebelum dingin."

Banner terlalu bahagia bisa bertemu lagi dengan Jake sehingga tidak sempat merasa tersinggung, walaupun semua orang menertawakannya. Kini hatinya semakin membuncah

saat ia bertatapan dengan Jake ketika menyusuri lorong gereja. Ia bangga sekali pada Jake, sangat bangga bahwa lelaki jangkung dengan rambut pirang putih dan mata biru cemerlang itu merupakan bagian keluarganya. *Well,* bisa dibilang begitu.

Jake menukar baju koboinya dengan kemeja putih dan rompi kulit hitam. Ia juga mengganti bandana yang selalu dipakainya dengan dasi kecil hitam. Tapi sabuk pistolnya masih melilit pinggul. Banner maklum, yang namanya kebiasaan memang sulit ditinggalkan begitu saja.

Ia menduga hidup Jake pasti tidak bersih tak bercela. Pria itu mungkin pernah melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Banner yakin lelaki tersebut pasti suka minum, berjudi, dan bergaul dengan wanita nakal. Tapi itu tidak membuatnya berhenti menyayangi Jake. Wajah tampan dan aura berbahaya yang dimilikinya justru membuatnya semakin menarik. Tidak diragukan lagi, gadis-gadis yang hadir di resepsi pernikahan ini pasti akan menuntut dikenalkan padanya.

Mata biru Jake yang sebening kristal dan dikelilingi bulu mata bersepuh emas cahaya matahari itu terpejam sebelah, ia mengedipkan mata sekejap pada Banner. Banner balas mengedipkan mata, teringat bagaimana Jake dulu sering menceritakan banyak rahasia yang ia bersumpah tak bisa diceritakannya pada Lee dan Micah. Banner percaya saja karena memang ingin memercayainya. Persahabatan di antara mereka tak tergoyahkan. Setiap kata yang dibisikkan Jake pada Banner sangatlah berharga bagi gadis itu. Bila berkaitan dengan perhatian Jake, Banner sering cemburu.

Banner tahu ada ikatan antara Jake dan kedua orang-tuanya, terutama ibunya, yang bersifat rahasia dan keramat. Mereka tidak pernah membicarakannya. Itu topik yang tak pernah disinggung. Tapi dengan intuisi seorang anak, Banner selalu bisa merasakan ikatan itu ada. Apa pun itu, ia senang ikatan tersebut ada, karena dengan begitu, Jake selalu ada dalam hidup mereka.

Banner kini menatap ibunya saat ia dan Ross sampai di deretan bangku paling depan. "Aku sayang padamu, Mama," bisiknya.

"Aku... *kami* juga sayang padamu," Lydia balas berbisik, mengikutsertakan Ross dalam pernyataan sayangnya. Air mata menggenang di pelupuk matanya, tapi bibirnya tersenyum.

Banner tersenyum pada mereka berdua sebelum berpaling menghadap pendeta. Ross mengambil posisi di antara dia dan Grady.

"Siapa yang menyerahkan wanita ini untuk menikah?" tanya pendeta.

"Ibunya dan saya."

Ross menunduk menatap wajah Banner. Mata hijaunya berkabut. Ia meremas tangan Banner erat-erat, lalu meletakkannya di tangan Grady. Kemudian ia bergabung dengan Lydia di bangku terdepan.

Banner mendengar gemeresik suara para hadirin kembali duduk. Ia menatap wajah pengantin prianya, tahu tidak seorang wanita pun di dunia ini lebih bahagia daripada dirinya saat itu. Grady lelaki yang dipilihnya untuk mengarungi hidup bersama-sama. Mereka akan saling mencintai seperti Mama dan Papa. Ia akan membuat Grady bahagia

setiap hari dalam hidupnya, tak peduli apa pun yang terjadi. Ia sangat yakin pada cinta Grady saat lelaki itu menunduk menatapnya.

Pendeta memulai upacara pernikahan. Kata-kata puitis itu memberi arti baru pada Banner. Ya, kalimat itu mengungkapkan secara sempurna apa yang ia rasakan terhadap—

Dor!

Letusan senjata mengoyakkan kedamaian di gereja. Getarannya mengelilingi Banner bagaikan serpihan kaca.

Jeritan membahana.

Suasana berubah ribut.

Banner cepat-cepat memalingkan wajah.

Grady tersungkur menimpanya.

Tampak lubang menganga merah di jas pengantinnya yang berwarna gelap.

2

"GRADY!"

Tak kuat menahan berat badan Grady, Banner tersungkur ke lantai. Tubuh lelaki itu menindihnya. Kalang kabut ia berusaha duduk, meraih kepala Grady dan meletakkannya di pangkuan. Otomatis ia langsung melonggarkan dasi dan kerah kemeja Grady. Cegukan-cegukan kecil yang timbul karena rasa takut yang luar biasa terlontar dari tenggorokannya. Mata Grady membelalak dan nanar oleh perasaan syok. Ia menggerak-gerakkan bibir tetapi tidak ada suara yang keluar.

Tapi ia masih hidup. Banner merintih mengucap syukur sambil menutupi luka itu dengan tangannya, berusaha menghentikan darah yang terus mengalir.

Sepersekian detik kemudian, Jake sudah mencabut pistolnya dan berputar cepat menghadapi lelaki yang berdiri tepat di luar jendela terdekat. Lelaki itu mengacungkan pistolnya ke arah depan gereja.

"Berikutnya giliran si pengantin wanita." Ancaman itu

dilontarkan dengan suara parau bernada garang. Kata-kata itu dipertegas dengan todongan pistol ke arah altar.

Bukan hanya Jake, tapi semua pegawai River Bend yang menghadiri upacara pernikahan sudah menodongkan pistol masing-masing. Semua tertuju pada lelaki di jendela itu. Kaum wanita yang ketakutan membungkukkan badan, menyembunyikan wajah di pangkuan, dan menutupi kepala dengan kedua lengan. Kaum lelaki membungkuk di antara bangku-bangku, melindungi anak-anak mereka dari ancaman yang belum bisa dipastikan atau diidentifikasi.

"Jatuhkan semua pistol kalian," teriak lelaki itu dengan histeris.

"Ross?" tanya Jake.

"Lakukan seperti yang dia katakan." Saat pertama kali mendengar suara tembakan, Ross refleks langsung merunduk dan meraih pistol Colt-nya, tapi kemudian mendapati ternyata ia tidak membawa senjata. Siapa yang mengira ia akan membutuhkan pistol enam pelurunya di hari pernikahan anak perempuannya? Dalam hati ia memaki-maki.

Dengan penuh penyesalan, Jake melemparkan pistolnya ke lantai. Para pegawai River Bend yang lain mengikuti. Setelah itu barulah lelaki di balik jendela itu mengayunkan sebelah kakinya melompati ambang jendela yang rendah dan masuk ke dalam gereja. Ia menarik tangan wanita muda di belakangnya dan mendorong wanita itu ke depan.

"Aku Doggie Burns dan ini dia anak gadis kesayanganku, Wanda."

Mereka berdua tidak perlu diperkenalkan lagi. Doggie

Burns menyuling *moonshine,* wiski jagung yang terbaik di seantero Texas timur. Ia memiliki banyak pelanggan yang rela menempuh jarak berpuluh-puluh kilometer demi mendapatkan wiski hasil racikannya yang dibuat berdasarkan resep dari West Virginia. Hanya segelintir saja yang berani berlama-lama tinggal dekat orang itu setelah selesai bertransaksi dengannya. Doggie Burns orangnya licik, penuh tipu daya, berbahaya, dan sangat kejam, dan setiap orang yang pernah mendengar namanya tahu itu.

Ia dan anak perempuannya berpenampilan kotor. Rambut Wanda yang tipis cokelat itu lepek dan berminyak, tergerai ke pundaknya. Bagian ketiak kemeja Doggie bernoda keringat yang sudah bertahun-tahun menempel di sana, tidak pernah dibersihkan. Baju mereka compang-camping dan perlu ditambal. Mereka mengotori kapel yang bersih tak bernoda, yang sudah dihias secara khusus untuk menyambut pernikahan. Bagaikan retakan pada batu berlian yang seharusnya sempurna, mata semua orang hanya tertuju pada mereka berdua, menghalau segala keindahan yang ada di sekelilingnya.

"Sebenarnya aku tidak suka mengganggu jalannya acara ini," sergah Burns dengan nada sarkastis, membuka topi dan membungkukkan badan pada Lidya sebelum membenamkan topinya kembali ke rambutnya yang berminyak, "tapi sudah menjadi kewajibanku sebagai ayah untuk menghentikan perkawinan ini."

Grady mengerang kesakitan dan mencengkeram luka di pundaknya. "Kumohon, tolong," jerit Banner. "Tolong dia." Ia sudah menyibakkan cadarnya. Matanya membelalak

lebar di wajahnya. Lidya mengulurkan sehelai saputangan untuk menyumbat lubang di pundak Grady.

"Dia tidak akan mati, *girlie*," kata Burns, memindahkan gumpalan tembakau dari satu sisi mulutnya ke sisi yang lain. Lelehan air tembakau mengotori daerah sekitar mulutnya. "Kalau aku memang kepingin membunuhnya, dia tidak akan merasakan peluru yang mengenainya tadi. Aku cuma mau menghentikan perkawinan gara-gara apa yang dilakukan bangsat ini pada anak perempuanku."

Saat ini jemaat mulai menyadari situasi ini tidak mengancam mereka. Pelan-pelan tangan-tangan yang menutupi kepala mulai diturunkan. Bahasa Burns yang kasar memancing gumaman protes dan lambaian kipas tidak suka dari orang-orang.

"Apa yang kauinginkan?" tuntut Pak Pendeta. "Berani benar kau merusak kesakralan rumah Tuhan?"

"Tutup mulutmu, Pak Pendeta. Kau tetap akan mengucapkan kata-kata indah janji pernikahan itu nanti, tapi bukan untuk mereka berdua."

Lidya berdiri secepat kilat. Sedari tadi Ross merangkul pundaknya dengan sikap protektif. Sekarang ia melepaskan rangkulannya dan melangkah maju. "Baiklah, Burns, sekarang semua perhatian sudah tertuju padamu. Apa maumu?"

"Kau lihat perut anak perempuanku ini?" Ia menuding perut anaknya yang membuncit dengan moncong pistolnya. "Yang ada dalam perutnya itu anak Sheldon."

"Itu tidak benar!" teriak Grady dengan suara parau.

"Mengapa kau melakukan ini? Aku tidak mengerti!" pekik Banner, tiba-tiba menyadari apa yang sedang berlangsung di sekelilingnya. Hingga saat ini, seluruh per-

hatiannya tercurah hanya pada Grady yang kesakitan. "Mengapa kau datang ke sini dan merusak pernikahanku seperti ini? *Mengapa?*"

Semua orang di gereja terpana. Drama menggegerkan seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya di Larsen. Ini bisa menjadi bahan yang mengasyikkan untuk diceritakan berulangkali hingga beberapa dekade mendatang. Para penonton menyimak baik-baik setiap kata yang terlontar.

"Keadilan," jawab Burns, menyunggingkan senyum yang menjijikkan. "Tidak benar dan tidak pada tempatnya kau menikah dengan laki-laki itu padahal dia sudah membenihkan anak dalam perut Wanda-ku, bukan?"

Grady bergerak, dan walaupun kedua tangan Banner menahannya, berusaha keras berdiri. Terhuyung-huyung menahan sakit, matanya tertuju pada keluarga Burns. "Bukan aku yang menghamilinya."

Kalimat yang diucapkan dengan suara keras itu memancing bisik-bisik dari orang-orang yang menyaksikan.

Banner berdiri, meraih lengan Grady dan dengan sikap menantang berdiri menghadapi ayah dan anak yang telah merusak hari pernikahannya yang sempurna, hidupnya yang sempurna, masa depannya yang sempurna. Ia bahkan tidak menyadari bagian depan gaun pengantinnya yang indah kini sudah berlumuran darah tunangannya. Ia juga tidak memedulikan komentar-komentar spekulatif yang terlontar dari para jemaat.

Beberapa lelaki di antara hadirin menundukkan kepala dengan sikap bersalah. Lee bergerak-gerak gelisah. Ia tidak berani menatap mata Doggie Burns yang menyala-nyala,

atau menatap Wanda yang terdiam dengan wajah cemberut. Micah meneguk ludah berkali-kali. Ma Langston menatapnya dengan tatapan mata galak yang bakal membuat bahkan malaikat tertinggi di surga merasa bersalah.

"*Well*, kata Wanda kaulah yang menghamilinya, Sheldon," kata Doggie dengan nada mengejek. "Betul tidak, Wanda?" Ia mendorong anak perempuannya ke depan sehingga semua orang bisa melihat perut buncitnya dengan lebih jelas.

Tidak ada sorot malu di mata yang bergerak memandangi kerumunan orang dengan tatapan licik itu. Mulutnya mencebik penuh kemenangan. Para lelaki dalam ruangan itu yang pernah menjajal reputasi Wanda yang nakal diam-diam mengutuki hari mereka pernah menyentuhnya dan bersyukur dalam hati Grady Sheldon-lah yang ketiban sial menjadi tertuduhnya. Beberapa bahkan bersumpah dalam hati kepada Tuhan akan hidup selibat sesudah ini.

"Memang ini anaknya kok," jawab Wanda dengan nada merajuk. "Dia tidak bisa jauh dariku, terus-terusan datang waktu ayahku tidak di rumah. Merongrongku. Dia... dia..."

"Teruskan, Wanda sayang, katakan saja apa yang dia lakukan."

Wanda terdiam sejenak dengan lagak dramatis, menundukkan kepala dalam-dalam, mencomot seuntai benang dari gaunnya dan bergumam, "Dia memaksaku melakukannya."

"Itu bohong!" teriak Grady mengatasi kegemparan yang membahana dari deretan bangku.

Burns melangkah maju, mengacungkan pistolnya lagi.

"Jadi kau bilang anak perempuanku yang manis ini pembohong?"

"Kalau dia berkata aku memaksanya, ya."

Wajah Grady kontan berubah pucat pasi karena kehilangan banyak darah, juga karena syok dan kesakitan. Saat itu juga ia menyadari ia terjebak oleh kata-katanya sendiri. Dengan gugup ia melirik Banner, yang wajahnya putih pias seputih gaunnya, lalu ke Ross, yang wajahnya merah padam, segelap iblis. "Aku... eh... maksudku..."

Ross menerjangnya dan merenggut kelepak jasnya, menyentakkannya sehingga mereka saling menatap. "Jadi selama ini kau bergaul dengan perempuan nakal ini padahal sudah bertunangan dan akan menikah dengan anakku?" raungnya.

Jake bergerak secepat kilat dan berdiri tepat di samping Ross. Ketika Grady mulai mengerang kesakitan dan menggerutu memprotes perlakuannya yang kasar, Jake membungkuk dan meraih pistolnya. Burns tidak mengatakan apa-apa dan tidak berusaha menghentikannya. Perhatian semua orang beralih. Jemaat kini mengalihkan tatapan jijik mereka dari keluarga Burns kepada Sheldon.

Jake mengokang pistol Colt-nya dan menyarangkan moncong pistolnya yang panjang itu ke bagian bawah dagu Grady. "*Well,* Mister, kami menunggu jawabanmu."

Grady melayangkan pandangan benci pada kedua lelaki itu. "Mungkin aku pernah beberapa kali bersama perempuan itu." Buku-buku jari Ross memutih di setelan jas Grady yang berwarna gelap. Geraman buas menggeletar di dadanya. Kata Grady dengan terbata-bata, "H-h-hampir

semua lelaki di kota ini pernah menidurinya. Jadi ayah anak itu bisa siapa saja."

"Tapi lelaki-lelaki lain di kota ini tidak menikah dengan putriku," geram Ross. Ia tiba-tiba saja melepaskan cengkeramannya pada jas Grady sehingga lelaki itu nyaris tersungkur lagi ke lantai.

"Bisa-bisanya kau berbuat begitu?" tanya Banner dalam keheningan menegangkan yang menyusul sesudahnya.

Grady menelan ludah dan terhuyung-huyung menghampirinya. "Banner," ujarnya, mengulurkan tangan dengan sikap memohon.

"Jangan sentuh aku." Banner benar-benar berjengit jijik. "Aku tidak tahan membayangkanmu menyentuhku dengan tangan yang sama yang kau..." Ia berpaling dan memandangi Wanda Burns, yang berdiri dengan satu tangan di pinggang, ekspresi wajahnya memancarkan perasaan puas dan senang.

Banner membalikkan badan dan menghambur menyusuri lorong gereja. Kali ini langkah-langkah dan pembawaannya militan, angkuh, berwibawa. Ibunya menyusul di belakangnya, tampak sama berwibawanya. Keluarga Langston buru-buru mengikuti mereka. Para koboi River Bend, bagaikan sepasukan kecil tentara, berbaris beriringan keluar dan berdiri mengelilingi mereka di halaman gereja saat mereka menaiki kuda-kuda dan kereta masing-masing.

Masih di depan altar, Ross berdiri sambil bertumpu pada kedua tumitnya, bergoyang-goyang maju-mundur, seluruh tubuhnya bergetar menahan amarah. Matanya membara, berapi-api. Di hadapan seantero kota, pendeta,

serta semua orang yang bisa mendengar suaranya, ia memperingatkan, "Kalau kau sampai mendekati anak perempuanku lagi, akan kubunuh kau. Mengerti? Kau akan memohon-mohon untuk mati."

Ia berbalik dan berjalan dengan langkah-langkah garang keluar gereja. Jake menatap Grady dengan tatapan dingin selama beberapa saat. Perlahan-lahan ia menurunkan pistolnya dan menyarungkannya kembali. "Kepingin benar *aku* membunuhmu sekarang juga." Denting tajinya merupakan satu-satunya suara di gereja saat ia melangkah menyusuri lorong untuk meninggalkan tempat itu.

Ketika ia melangkah keluar gereja, Banner sudah duduk di dalam kereta *buggy*, dalam pelukan ibunya yang menghiburnya. Tangisannya begitu menyayat hati. Para pendukungnya semua terdiam. Semuanya menunduk.

Jake melompat naik ke sadel kuda pinjamannya. Karena yang utama bagi Ross adalah keselamatan putrinya, Jake segera mengambil alih kendali sebagai pemimpin. "Micah, Lee, tunggu di sini. Kalau ada yang mengikuti mereka, beritahu aku. Yang lain-lain, menyebar. Buka mata kalian lebar-lebar." Mereka mengikuti perintahnya tanpa banyak bertanya, membentuk perisai loyalitas feodal untuk melindungi keluarga Coleman.

Jake menggerakkan kudanya ke arah kereta *buggy*, memimpin kuda-kuda yang lain. Ross, dengan wajah sekeras batu granit, memegang kendali kereta sementara Banner dan Lidya duduk sambil berpelukan, menangis tanpa suara. Ross melirik Jake ketika lelaki itu membawa kudanya di samping mereka.

"Trims."

Jake menganggguk kaku. Tidak perlu ada kata-kata yang terucap.

River Bend sudah dihias untuk resepsi pernikahan yang tidak akan pernah berlangsung. Jalan yang membentang dari sungai menuju ke rumah utama seakan menjadi hinaan pertama yang menohok perasaan Banner. Setiap tiang pagar yang dilabur putih dengan kapur berhias pita dan bunga-bunga.

Kesedihan Banner semakin menjadi-jadi ketika matanya tertumbuk pada rumahnya. Pagar yang mengelilingi teras depan dihiasi karangan-karangan bunga *honeysuckle* yang sedang mekar. Ranting-ranting *forsythia* kuning digunakan untuk menghias pot-pot bunga. Meja-meja panjang ditata di halaman depan untuk menampung semua makanan dan minuman yang disiapkan beberapa hari sebelumnya untuk dihidangkan kepada para tamu yang tidak akan pernah datang. Rasanya seperti melihat kamar bayi yang sudah disiapkan dengan penuh cinta tetapi bayi yang dilahirkan meninggal.

Ross melompat turun dari kereta *buggy* dan membantu Lidya turun. Jake turun dari kudanya dan mengulurkan tangan pada Banner. Gadis itu duduk mematung, membeku kelu oleh kesedihan hingga tidak menyadari kehadiran Jake sampai lelaki itu menyentuh lengannya dan memanggil namanya dengan suara lirih. Banner menunduk dan melihat ekspresi wajahnya yang bersimpati. Ia tersenyum lemah sambil menerima uluran tangan Jake. Sambil menumpukan

sebelah tangannya di pundak Jake, Banner membiarkan lelaki itu mengayunkannya ke tanah.

Para koboi berkuda menuju bedeng tempat mereka tinggal. Kalau biasanya mereka suka bercanda dan berisik, kini mereka semua terdiam dengan wajah muram. Seorang anak Anabeth merengek-rengek minta minum. Bayi itu menangis di dada ayahnya. Hector menepuk-nepuk punggungnya, agak terlalu keras. Sambil berdiam diri seperti para petugas pengusung peti mati, mereka berbaris memasuki rumah.

Lagi-lagi Banner dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan. Lidya telah mendekorasi ruang depan dengan kerajang-keranjang penuh berisi bunga. Kado-kado pernikahan yang sudah diantarkan, tetapi belum dibuka, ditata di salah satu meja yang beralaskan taplak berenda.

Banner menggeletar menahan tangis. Ross menghampirinya dari belakang dan meletakkan kedua tangannya di pundak. "Putri, aku—"

"Kumohon, Papa," potong Banner buru-buru, tidak ingin air matanya tumpah di hadapan mereka semua, "aku ingin menyendiri dulu."

Ia menjinjing roknya dengan gaya yang mengingatkan mereka semua pada ketomboiannya beberapa tahun lalu, lalu berlari menaiki tangga. Beberapa detik kemudian, mereka mendengar pintu kamar tidurnya dibanting.

"Dasar bajingan," gerutu Ross pelan. Ia melepas mantelnya dan merenggut dasinya. "Seharusnya kubunuh saja bajingan tadi dengan tangan kosong."

Lidya bahkan tidak menegur kata-katanya yang kasar.

"Aku tidak percaya dia tega berbuat begitu, sungguh aku tidak percaya. Oh, Ross, hati Banner terluka seperti ini, aku..." Lidya masuk dalam pelukan suaminya dan mulai menangis. Ross membimbingnya ke ruang tamu.

Ma langsung mengambil alih situasi. "Anabeth, bawa anak-anakmu ke dapur dan potongkan sedikit kue tar yang diantarkan oleh tukang kue itu kemarin. Daripada basi, lebih baik dimakan saja. Kau, Lee dan Micah, antarkan kue itu ke bedeng setelah Anabeth selesai memotongnya nanti dan suruh anak-anak itu menghabiskannya.

"Marynell, kau bisa mulai mengisi gelas-gelas itu dengan *punch*. Kupikir semua orang pasti ingin minum. Hector, keringatmu sudah membanjir. Buka mantel dan dasimu sebelum kau meleleh."

Pernikahan Banner menjadi alasan bagi keluarga Langston untuk berkumpul bersama-sama. Keluarga ini pindah dari Tennessee ke Texas bersama Ross dan Lidya. Persahabatan yang terjalin di antara keluarga Coleman dan Langston tidak lekang dimakan jarak dan waktu.

Ma Langston sudah dianggap nenek sendiri oleh Lee dan Banner. Dengan tubuh yang masih tinggi dan tegap, ia wanita yang mengesankan, kuat baik secara fisik maupun mental, namun tetap lembut. Tegurannya kerap memerahkan telinga, namun itu dilakukan justru karena ia sayang pada orang yang ditegurnya.

Zeke Langston sudah lama sekali meninggal sampai-sampai Banner bahkan sudah tidak ingat lagi padanya. Selama beberapa tahun setelah kematiannya, Ma berusaha menggarap tanah yang mereka miliki di daerah perbukitan sebelah barat Austin. Pada masa-masa itu, dua anaknya,

Atlanta dan Samuel, meninggal terkena wabah demam merah.

Kebetulan Anabeth, anak perempuan tertua keluarga Langston, menikah dengan petani sekaligus pemilik tanah yang bersebelahan dengan tanah keluarga mereka, Hector Drummond. Ia duda dengan dua anak perempuan yang masih kecil. Sekarang mereka memiliki dua anak lelaki. Hector menggarap tanahnya sendiri, sekaligus juga tanah keluarga Langston. Ia juga memelihara sekawanan kecil sapi pedaging yang ia harapkan kelak bisa bertambah banyak.

Marynell lebih tertarik pada buku, sehingga ia pergi meninggalkan rumah untuk bersekolah di Austin. Ia bekerja di restoran Harvey House, menjadi pramusaji di restorannya yang terletak di stasiun kereta api Santa Fe dan menggunakan gajinya untuk membayar biaya sekolah. Sekarang ia bekerja sebagai guru. Ia tidak menikah dan, kalau ada orang yang bertanya, selalu mengatakan ia memang tidak berniat menikah.

Ross dan Lidya membujuk Ma tinggal bersama mereka di River Bend ketika Hector mengambil alih penggarapan tanahnya. Ma tidak langsung menyetujui ajakan mereka tanpa syarat. Ia menolak menerima derma dari keluarga Coleman. Ia akan bekerja untuk membiayai kehidupannya, begitu juga Micah, anak bungsu keluarga Langston, yang kemudian dipekerjakan sebagai koboi.

Ross membangun pondok kecil untuk Ma. Di belakangnya, di padang yang ia bersihkan dan tanami sendiri, Ma menanam dan memanen semua sayur-mayur yang dimakan di River Bend. Ia juga menjahit untuk seluruh

anggota keluarga dan para pekerja di tanah pertanian, karena Lidya tidak berbakat dalam urusan jahit-menjahit.

Bisa dibilang, keluarga Langston sudah seperti kerabat sendiri bagi keluarga Coleman. Ma tidak segan-segan memberi perintah setiap kali dibutuhkan. Tidak ada yang berani mempertanyakan instruksinya dan semua orang langsung pontang-panting melaksanakannya.

Di ruang tamu, Jake menuangkan sesloki wiski untuk Ross. Tanpa sepatah kata pun, ia mengulurkan wiski itu. Ross mengucapkan terima kasih lewat sorot matanya. Setelah tangis Lidya mereda, ia mengangkat kepalanya dari bahu suaminya. "Aku harus bicara dengan Banner, tapi aku tidak tahu harus mengatakan apa."

"Aku pun tidak tahu," gerutu Ross, lalu menenggak habis wiskinya.

Lidya berdiri dan menghaluskan roknya. Sebelum beranjak meninggalkan ruangan, ia menghampiri Jake dan menyentuh pipinya. "Seperti yang sudah-sudah, kami selalu bisa mengandalkan dukunganmu."

Jake melingkupi tangan Lidya dengan tangannya, menekannya. "Selalu," ucapnya penuh arti.

Rasanya sungguh tepat gaun pengantinnya berlumuran darah. Ia merasa hatinya seolah-olah direnggut dari badannya. Sambil menatap bayangan dirinya dalam cermin, Banner tidak percaya baru beberapa jam lalu ia juga menatap bayangan dirinya dalam cermin—bahagia, lugu, tidak mengira sama sekali ini akan terjadi.

Ia tidak sanggup lagi menahan hinaan yang ia rasakan karena mengenakan gaun pengantin ini. Rasanya ia ingin menjerit kalau tidak lekas-lekas melepasnya. Tidak ingin dibantu oleh siapa pun, ia berjuang keras membuka deretan kancing pengait di punggungnya, merenggutnya dengan kasar ketika jemarinya yang tergesa-gesa tak mampu dengan cepat membuka kancing.

Akhirnya, ia berhasil juga menyentakkan gaun pengantin itu dari tubuhnya dan membuangnya jauh-jauh. Baju dalam pengantinnya juga berlumuran darah. Direnggutkannya baju dalam itu sampai ia telanjang, lalu dengan kasar menggosok badannya menggunakan air yang ada dalam bak cuci muka. Jauh sebelum ia merasa bersih, air matanya sudah membanjir menuruni kedua pipinya. Lalu ia meraih mantel kamar dan menjatuhkan badannya ke tempat tidur dalam linangan air mata.

Tega benar Grady melakukan ini padanya. Sakit hatinya karena mengetahui hal ini bukanlah hal yang utama. Tapi mengetahui bahwa Grady tidur dengan wanita lain. Bagaimana mungkin ia bisa meniduri gadis murahan itu setelah mendeklarasikan cintanya padanya? Sungguh pengkhianatan yang paling kejam dan paling menyakitkan. Saat Grady memproklamirkan gairahnya pada Banner, lelaki itu justru melampiaskannya pada Wanda Burns.

Membayangkan mereka bersama membuat Banner kepingin muntah.

Ia mendengar pintu dibuka dan ditutup dengan suara pelan. Ia berguling menyamping, Lidya berjalan menghampiri tempat tidur. Tanpa berkata apa-apa ia duduk di

pinggir tempat tidur dan meraih Banner ke dalam pelukan.

Mereka berpelukan lama sekali, bergoyang-goyang pelan, sampai air mata Banner akhirnya mengering. Ia membenamkan kepala ke pangkuan Lidya. Lidya menyusupkan jemari ke rambut Banner yang sehitam rambut Ross, namun ikal seperti rambutnya. Rambut ikal bergelombang subur yang sulit diatur dan tidak mudah dijinakkan oleh sikat ataupun jepit.

"Kau tahu, ayahmu dan aku rela seandainya kami yang merasakan sakit, asalkan bukan kau."

"Aku tahu, Mama."

"Dan kami rela melakukan apa saja, *apa saja,* untuk membantumu melewati cobaan ini."

"Aku juga tahu itu." Banner mengisak dan menyeka hidungnya dengan punggung tangannya. "Bagaimana dia bisa tega berbuat begitu? Bagaimana dia bisa menyakitiku seperti ini?"

"Dia tidak bermaksud menyakitimu, Banner. Dia laki-laki dan—"

"Jadi kalau dia laki-laki, dia boleh melakukannya, begitu?"

"Tidak, tapi—"

"Aku memang tidak berharap pengantin laki-laki tetap perjaka sampai mereka menikah, seperti pengantin wanita. Aku tidak senaif itu. Tapi ketika dia sudah menyatakan cintanya, meminta seorang wanita untuk menikah dengannya, bukankah itu berarti sama dengan menyatakan kesetiaannya?"

"Menurutku juga begitu. Sebagian besar wanita begitu.

Laki-laki? Kurasa sebagian besar dari mereka tidak demikian."

"Masa dia tidak bisa mengendalikan dorongan nafsunya? Tidakkah aku cukup berharga baginya hingga membuatnya mau menunggu?"

"Dia tidak membandingkan kau dengan gadis itu, Banner. Itu sudah jelas."

"Aku juga menginginkan bagian itu dari pernikahan kami, sama seperti dia! Aku juga mengatakan itu padanya," seru Banner.

Banyak ibu lain pasti sudah pingsan mendengar anak perempuannya berkata begitu. Tapi Lidya tidak. Ia memahami dorongan seksual dan berharap putrinya dapat menikmati aspek kehidupan itu sebagaimana dirinya. Ia tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang harus dirahasiakan dan memalukan.

"Bagaimana seandainya aku yang tidur dengan laki-laki lain?" tuntut Banner. "Bagaimana perasaan Grady tentang hal itu? Apakah dia akan memaafkan aku?"

Lidya menghela napas. "Tidak. Tapi begitulah yang lazim terjadi di dunia ini. Orang akan maklum bila lelaki... bertualang. Grady tertangkap basah. Dia harus menanggung akibatnya. Tapi kau juga harus menanggung akibatnya. Itu tidak adil." Dibelai-belainya pipi Banner.

"Apakah aku tadi terlalu cepat marah dan tidak toleran? Haruskah aku memaafkannya? Apakah Mama memaafkan 'petualangan-petualangan' Papa?" Banner duduk tegak-tegak dan menatap langsung ke mata ibunya. "Pernahkah Papa bersama wanita lain setelah bertemu dengan Mama?"

Lidya teringat pada malam Ross membantu muncikari bernama LaRue dan rombongan pelacurnya dengan kereta-kereta mereka. Ia pergi sampai larut malam dan pulang dalam keadaan mabuk dan tubuh berbau parfum pelacur. Waktu itu Ross bersumpah ia memang masuk ke kereta sang muncikari, tapi tidak mampu melakukan apa-apa. Lidya percaya padanya. "Ross pernah bersama banyak wanita sebelum aku, tetapi sesudah kami bertemu, tidak. Aku mengerti betapa sakitnya hatimu."

"Kurasa Grady tidak mencintaiku seperti Papa mencintai Mama."

"Tapi pasti akan ada orang lain yang mencintaimu seperti itu, Sayang."

"Kurasa tidak, Mama." Perkataan itu membuat air matanya kembali tumpah.

Ketika akhirnya Lidya meninggalkannya, Banner berbaring di tempat tidurnya, matanya menerawang kosong ke langit-langit. Ia harus menghadapi kenyataan tentang perasaannya. Perasaan apa yang lebih dominan ia rasakan? Sakit hati atau marah?

Apakah cintanya pada Grady sertamerta lenyap begitu ia menyadari pengkhianatan lelaki itu? Ia marah sekali pada Grady karena ulahnya itu bukan hanya mencemarkan nama baiknya, tapi juga nama baik keluarganya. Warga Larsen tidak akan melupakan kejadian hari ini untuk waktu yang lama. Manusiawi sekali bila orang-orang justru senang melihat penderitaan orang lain. Bukan masalah bila keluarga Coleman tidak bersalah dalam hal ini. Grady telah menempelkan stigma buruk terhadap diri mereka, sama halnya stigma yang menempel pada dirinya sekarang ini.

Banner marah sekali. Dan amarahnya mengalahkan sakit hatinya. Ia tidak menginginkan Grady lagi, tidak sampai kapan pun. Ia lebih sakit hati membayangkan penderitaan yang harus dialami oleh kedua orangtuanya, daripada merasakan sakit karena dikhianati oleh Grady. Grady sudah menabur angin, sekarang biarkan saja ia menuai badai. Sungguh kiasan yang tepat sekali.

Jadi mungkin sebenarnya ia tidak mencintai Grady seperti yang selama ini ia kira. Walaupun demikian, seandainya pengkhianatan Grady tidak ketahuan hari ini dan menunjukkan kepadanya sebenarnya ia lelaki yang berkarakter lemah, ia tetap tidak akan tahu dan akan hidup bahagia bersama lelaki itu. Ia akan menjadi istri yang mencintai suaminya selamanya. Tentang hal itu ia merasa yakin. Amarahnya bisa dimaafkan berdasarkan hal itu.

Ia berbaring di sana lama sekali, sama sekali tidak menyadari waktu yang berlalu sampai kamar menjadi gelap dan saat itu barulah ia sadar matahari sudah terbenam.

Tiba-tiba saja ia turun dari tempat tidur, bersumpah tidak akan mengurung diri terus seolah-olah ia pihak yang bersalah. Ia tidak akan membiarkan Grady Sheldon dan semua gosip di kota ini mengalahkannya.

Ia mencuci muka dengan air dingin untuk mengempiskan bengkak di sekeliling matanya. Mengenakan gaun sederhana dari kain genggang dan setelah menghaluskan rambutnya, ia berjalan menuruni tangga. Semua orang sedang berkumpul di dapur untuk makan malam. Obrolan kontan terhenti begitu mereka melihatnya berdiri di ambang pintu.

"Aku lapar," katanya. "Masih ada makanan?"

Mereka semua tadi mematung, bagai lukisan di kartu Natal, begitu melihatnya. Sekarang mereka semua bergerak pada saat yang bersamaan, bergeser untuk memberinya tempat di depan meja makan, mengambilkan piring dan peralatan makanan, mengedarkan mangkuk-mangkuk berisi makanan kepadanya. Tidak seperti biasanya, mereka semua berbicara dengan suara yang terlalu nyaring. Senyum mereka terlalu lebar. Mata mereka terlalu cemerlang.

"Tadi kau sedang menceritakan pada kami tentang banteng-banteng barumu, Hector," kata Ross dengan suara menggelegar yang kontan membuat bayi Anabeth menangis.

"Eh, ya, *well*, eh, aku..."

Kasihan Mr. Drummond, pikir Banner sambil menunduk dan memandangi piringnya. Lelaki itu sudah cukup gugup tanpa harus dipaksa mengobrol seolah-olah semuanya normal. Banner tidak banyak bicara, tapi ia juga menolak membiarkan matanya terus tertuju ke piring. Meski sebenarnya tidak terlalu lapar, tapi dipaksanya dirinya makan setidak-tidaknya setengah dari porsi yang diberikan.

Seseorang, mungkin Ma, telah memastikan agar seluruh dekorasi pernikahan di rumah itu dibersihkan. Tak ada tanda-tanda sedikit pun bahwa tadi sebenarnya akan berlangsung resepsi pernikahan di sini, kecuali *punch* yang mereka minum. Lidya sudah membawa pergi gaun pengantin yang rusak bernoda darah itu dari kamar Banner. Dalam hati ia berharap mudah-mudahan gaun itu sudah dibakar. Keranjang-keranjang bunga juga sudah lenyap. Halaman sudah dibersihkan. Lidya tadi sudah mengatakan kepadanya

untuk tidak pusing-pusing memikirkan urusan mengembalikan hadiah-hadiah, ia yang akan membereskan tugas menyakitkan itu. Banner berpikir mungkin ibunya sudah mulai melakukannya, karena kotak-kotak berbungkus kertas kado itu sudah tidak terlihat lagi.

Kecuali jumlah orang yang berkumpul mengelilingi meja sekarang ini tidak seperti biasanya cukup banyak, sebenarnya ini bisa menjadi malam musim semi yang biasa. Banner merasa justru dirinya yang lebih santai ketimbang yang lain. Berulangkali mereka meliriknya dengan ekspresi khawatir, seolah-olah takut sewaktu-waktu ia bakal meledak dan menjambaki rambutnya sendiri.

Setelah anak-anak selesai makan, Marynell menawarkan diri untuk mengajak mereka berjalan-jalan di luar. Lee dan Micah pergi meninggalkan meja begitu selesai makan, menggumamkan sesuatu tentang bermain poker di rumah bedeng. Ma mulai membereskan piring-piring.

"Kau tetap saja duduk di situ," perintahnya dengan nada tegas pada Lidya ketika ia bergerak bangkit dari kursinya. "Aku bisa membereskan semuanya dengan gampang."

Anabeth berdiri untuk membantunya. Hector dan Ross mengobrol tentang bertani dan beternak secara umum.

Lidya mendengarkan sambil memandangi Ross.

Jake menyesap kopinya diam-diam sambil memandangi Lidya.

Banner tidak menganggapnya aneh karena itu normal.

"Kurasa aku mau keluar ke teras dulu," kata Banner sambil mendorong kursinya ke belakang.

"Mari kita semua keluar ke teras," sahut Lidya buru-

buru. "Di sana lebih sejuk. Jake, Hector, bawa kopi kalian kalau kalian belum selesai minum."

Setelah urusan dapur selesai, Marynell mengantar Ma pulang ke pondoknya. Anabeth dan Hector ikut bersama mereka untuk menidurkan anak-anak yang berisik itu. Banner mendengarkan saja obrolan ngalor-ngidul yang mengalir di sekelilingnya. Akhirnya, ia beranjak turun dari teras ke halaman.

"Banner?"

"Aku hanya mau jalan-jalan sebentar, Papa," katanya sambil menoleh dan memandangi ayahnya dari balik bahunya, menyadari nada khawatir dalam suaranya.

Ia berjalan hingga mencapai pagar yang membatasi halaman rumahnya dengan padang rumput. Seekor anak kuda jantan dan induknya bermain kejar-kejaran di antara semak belukar musim semi yang rimbun.

"Kelihatannya lincah."

Banner menoleh dan melihat Lee serta Micah berjalan menghampirinya. "Seharusnya begitu. Bukankah Spartan ayahnya?"

"Yep. Ia salah satu yang terbaik. Bukan begitu menurutmu, Micah?"

"Tentu saja."

"Kalian berdua datang ke sini untuk membicarakan hewan ternak ya? Padahal kusangka sedang ada permainan poker."

"Kami sudah kalah," jawab Micah sambil membuat gerakan seperti mengeluarkan isi kantong celananya. Cahaya bulan membuat rambutnya terlihat hampir seterang rambut jaket. Meski tidak terlalu terang.

Banner berkacak pinggang. "Bukankah baru kemarin kau berkoar-koar bisa mengalahkan siapa saja main kartu?"

Micah meraih dagu Banner dan meremasnya. "Kau ini, selalu saja ingat omongan orang!"

Mereka mencoba bersenda gurau seperti biasa untuk meredakan perasaan kikuk yang menggantung di antara mereka. Tidak mudah ternyata mengobrol ngalor-ngidul sejak meninggalkan gereja tadi pagi.

"Apa sebenarnya niat kalian datang ke sini?" tanya Banner pada mereka.

Lee melirik Micah, yang menggerakkan kepala memberi dukungan. "*Well,* kami hanya ingin, eh, bicara denganmu tentang kejadian di gereja tadi."

Banner menyilangkan kedua tangannya di pagar dan mencondongkan badannya ke depan. "Memangnya kenapa?"

"*Well,* eh, Banner, mungkin Grady sebenarnya tidak bersalah."

"Apa maksudmu?"

Lee menelan ludah dan berpaling pada Micah, meminta dukungan. Micah sedang asyik memandangi kuda poni di padang rumput dan tidak memberikan bantuan sama sekali. "Maksud kami adalah, eh, banyak lelaki, kau tahu, eh, yang pernah bersama cewek nakal itu. Besar kemungkinan dia menunjuk lelaki yang salah."

"Yeah," Micah tiba-tiba menimpali. "Yang menghamilinya bisa siapa saja di antara lima puluh lelaki di kota. Tapi Sheldon, *well,* dia lelaki yang tepat untuk dijebak, karena dia kan punya tempat penggergajian kayu dan semacam itu. Kau ngerti, kan?"

"Hanya karena dia pernah tidur dengan perempuan itu, bukan berarti itu anaknya. Itulah yang ingin kami katakan," Lee menyudahi kata-katanya dengan sikap tidak meyakinkan. "Mungkin perasaanmu jadi lebih enak dengan mengetahuinya."

Leher Banner tercekat oleh emosi. "Yang membuat perasaanku lebih enak adalah tahu kalian berdua sayang padaku." Ia memeluk Lee lebih dulu, lalu Micah, yang balas memeluknya dengan sikap canggung. Ia bukan sekadar koboi seperti yang lain, meski bukan saudara juga.

Micah sudah sering menggoda Banner sejak ia masih anak-anak, tapi beberapa tahun terakhir ini ia mulai menyadari adanya perubahan-perubahan dalam diri Banner yang tidak dilihat oleh kakak lelakinya.

Micah bukannya kebal terhadap perubahan-perubahan itu, tapi ia cukup cerdas untuk menjaga jarak. Ia tidak ingin diamuk oleh Ma, apalagi Ross, atau mengorbankan persahabatannya dengan Lee hanya karena ingin mendekati Banner.

Banner terlarang bagi para koboi, dan itu termasuk dirinya. Itu fakta yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan sudah diketahuinya sejak lama. Ada banyak gadis di dunia ini. Banner mungkin termasuk salah satu yang paling cantik, tapi tidak ada wanita yang terlalu berharga hingga membuat seseorang rela mengorbankan persahabatan atau bahkan nyawanya.

"Aku menghargai maksud baik kalian," ucap Banner lembut. "Grady mungkin memang bukan ayah bayi itu. Tapi dia *tetap* bersalah karena tidur dengan perempuan

itu. Dia kan sudah mengakui hal itu. Jadi tetap saja, dia mengkhianati aku."

"Yeah, menurutku juga begitu," Micah mengakui. Ia tahu seandainya ia yang bertunangan dengan Banner Coleman, ia tidak akan sebodoh itu, kehilangan dia hanya gara-gara nafsu sesaat. Banyak orang bodoh yang dikenalnya, tapi si Sheldon inilah yang paling goblok.

Lee mengais-ngais tanah dengan ujung sepatu botnya. "Aku merasa kasihan pada orang itu, tertangkap basah melakukan hal yang kami semua... maksudku, yang dilakukan oleh banyak lelaki lain. Tapi pada saat yang sama, aku juga kepingin menghajar mukanya sampai bonyok."

Banner meletakkan tangannya di lengan Lee. "Jangan lakukan, tapi terima kasih atas niatmu itu."

Lee mendongakkan wajah dan tersenyum pada adik seayahnya. "Hei, Banner, di Tyler ada toko kelontong yang baru dibuka. Katanya bagus sekali. Aku dan Micah berniat berkuda ke sana kapan-kapan di hari Sabtu, setelah semua kuda betina beranak. Kau mau ikut dengan kami?"

Saat itu tahulah Banner sebesar apa kasih sayang mereka padanya. Padahal selama ini ia selalu mengekor mereka ke mana-mana, memohon-mohon minta diajak, tapi sering kali harus rela ditinggal oleh mereka. "Trims, aku mau," jawabnya, tersenyum pada mereka berdua.

Mereka pergi meninggalkannya, lenyap dalam kegelapan, obrolan pelan mereka masih terdengar jauh setelah bayang-bayang menelan mereka. Banner berjalan gontai kembali ke rumah. Ia bersandar pada sebatang pohon *pecan* dan memandangi suasana tenang di hadapannya.

Rumah papan itu tampak putih dalam kegelapan malam.

Lampu-lampu minyak di dalamnya membuat jendela-jendela memancarkan kilau cahaya keemasan, hangat dan mengundang. Tanaman rambat *morning glory* baru mulai merambati keenam pilar rumah, masing-masing tiga di setiap sisi teras. Pucuk-pucuk pertama tanaman *zinnia* dan *larkspur* tampak menghijau di petak-petak bunga. Asap masih mengepul tipis dari cerobong asap dapur. Ketenangan yang dilihatnya semu belaka. Tidak kelihatan bahwa tragedi baru saja menimpa keluarga yang tinggal di sana.

Ketika Ross dan Lidya pertama kali datang ke sini, mereka tinggal di gerobak Moses yang bertudung. Begitu memungkinkan, Ross membangun pondok kecil, dengan dapur dan ruang duduk yang terpisah dari ruang tidur, dipisahkan oleh lorong terbuka. Pondok itu kecil dan kasar, tapi Lidya tidak keberatan. Ia mengerti prioritas mereka adalah membesarkan usaha mereka dulu.

Banner dilahirkan di pondok kecil itu dan ketika berumur sepuluh tahun barulah rumah baru ini dibangun. Bahkan dengan standar kota besar pun, konstruksi rumah ini termasuk hebat. Ada empat kamar tidur di lantai atas, walaupun Lee lebih sering tidur di bedeng. Di lantai bawah terdapat ruang tamu depan dan ruang tamu tidak resmi, ruang makan, yang jarang digunakan karena semua lebih menyukai area makan di dapur yang besar. Di bagian belakang rumah, bersebelahan dengan teras belakang yang ditutupi kawat nyamuk, terdapat ruang kerja Ross.

Air mata membuat pandangan mata Banner kabur saat ia merenungi rumahnya yang tampak begitu damai. Ia sama sekali tidak merasa cemas akan meninggalkan rumah

itu untuk menikah, karena ia mengira akan pindah ke rumah yang dipenuhi dengan cinta yang lebih besar lagi, cintanya bersama Grady. Sakit hatinya karena itu tidak akan pernah terjadi.

Ross dan Lidya duduk bersama di kursi ayun. Jake berdiri di sudut teras, pundaknya disandarkan ke tiang penyangga. Cerutunya merupakan titik api yang menyala merah. Banner bisa mencium wangi asapnya dari tempat ia berdiri di bawah pohon. Lelaki itu tampak begitu sendiri berdiri di sana, terpisah dari pasangan di kursi ayun.

Bahkan dengan adanya Banner yang mengawasi mereka, Ross tidak segan-segan meraup pipi Lidya dan membimbing kepala istrinya itu ke pundaknya. Ia mencondongkan badan dan mendaratkan kecupan lembut di rambutnya. Lidya meletakkan tangannya di atas paha Ross.

Air mata mengalir dari kedua mata Banner. Kemesraan seperti itulah yang ia inginkan, yang ia dambakan, cinta seperti itu. Nyaman, tenteram. Sentuhan lembut penuh kasih sayang. Lirikan sarat makna yang hanya diketahui oleh mereka sendiri. Ia ingin berbagi kesatuan itu dengan seorang laki-laki. Kekecewaannya begitu besar sampai-sampai hatinya sakit.

Rasa putus asa membelenggunya. Hatinya diselubungi perasaan tidak lagi memiliki pengharapan. Cepat-cepat ia beranjak pergi meninggalkan naungan bayang-bayang pohon, menaiki tangga teras, mengucapkan selamat malam sekilas lalu naik tangga menuju kamarnya.

Dihampirinya koper yang sudah diisi sebagian baju-bajunya dan diambilnya gaun tidur yang dibuat khusus untuk malam pengantinnya. Ini seperti menghukum diri

sendiri, tapi Banner merasa harus melakukannya. Gaun dari bahan *batiste* putih menerawang dengan kerah membulat dan lengan panjang yang diberi karet di bagian pergelangan. Potongan lehernya berhias silaman bunga-bunga mawar kuning dan sederet renda tipis. Simpel, elegan, dan menggoda. Saat ia memakaikan gaun itu ke tubuhnya yang telanjang, siluet sosoknya menerawang di balik lipatan-lipatannya yang transparan.

Banner naik ke tempat tidur sendirian, berkubang dalam kehilangan yang seharusnya ia nikmati malam ini. Ia berbaring di tempat tidurnya, merasa terasing dan sendirian, lebih daripada yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Semua orang memiliki teman malam ini. Ma Langston ditemani semua anaknya yang masih hidup serta semua cucunya di bawah satu atap. Ross dan Lidya saling memiliki. Lee dan Micah terikat oleh persahabatan. Bahkan Marynell pun ditemani buku-bukunya.

Hanya si pengantin wanita yang sendirian.

Ia mendengar kedua orangtuanya naik ke lantai atas dan masuk ke kamar mereka dan menutup pintunya. Hati Banner terpilin pedih. Ini tidak adil! Ia dikhianati. Mengapa Grady tidak bisa mencintainya dengan cinta seperti yang dimiliki oleh kedua orangtuanya? Grady atau mereka yang merupakan pengecualian?

Tubuhnya mendambakan apa yang dalam hati sudah ia persiapkan selama ini. Ia merindukan kehangatan tubuh lain di samping tubuhnya. Tubuh laki-laki. Lengan laki-laki yang merangkulnya, menyentuhnya dengan lembut. Laki-laki yang mencintainya. Hatinya menjerit mendambakan penyatuan dengan tubuh lain.

Gelisah, Banner melempar selimutnya yang tipis lalu beranjak ke depan jendela. Angin sepoi-sepoi menyejukkan pipinya, tapi tak mampu meredakan bara yang berkobar dalam dirinya. Malam begitu indah, bermandikan cahaya keperakan bulan separuh. Bintang-bintang gemerlap. Tanaman semanggi di padang rumput menebarkan wanginya yang semerbak. Seluruh panca indranya selaras dengan alam.

Ia melihat gerakan. Titik merah melengkung menjauhi teras kemudian lenyap bagaikan kunang-kunang. Cerutu Jake. Beberapa detik kemudian lelaki itu melangkah meninggalkan teras. Taji sepatunya bergemerincing pelan saat ia berjalan menyeberangi halaman menuju lumbung tertua di pertanian itu, tempat kudanya yang cedera dikandangkan.

Jake.

Banner bukan satu-satunya yang sendirian. Jake juga sendirian. Dan terpikir oleh Banner biasanya Jake juga sendirian. Bahkan di tengah-tengah keluarga Coleman dan Langston, Jake seperti menjaga jarak. Ia mengobrol dan tertawa seperti semua orang lain, tapi ia lebih suka menyendiri.

Rasa-rasanya, Banner bisa mengerti alasannya, dan itu membuatnya merasa sangat sedih memikirkan lelaki itu.

Dilihatnya Jake menyelinap masuk ke lumbung. Beberapa saat kemudian tampak nyala redup lentera bersinar di salah satu jendela yang berdebu.

Seharusnya ini malam pengantinnya. Tapi ia telah dicampakkan. Ia mengalami penghinaan paling menyakitkan yang bisa dialami wanita. Pengantin wanita yang sudah

siap menyongsong masa depan indah yang gilang gemilang, namun pada detik-detik terakhir justru dilemparkan ke dalam jurang kekecewaan yang sangat dalam. Ia dipermalukan di depan umum.

Rasa percaya dirinya sebagai wanita harus dipulihkan. Malam ini juga. Atau kepercayaan dirinya tidak akan pernah pulih lagi. Ia sangat membutuhkan kehadiran seseorang untuk memeluknya, untuk mengatakan kepadanya ia cantik, untuk meyakinkan dirinya bahwa ia sama menggairahkannya dengan Wanda Burns. Ia membutuhkan cinta. Bukan cinta dari orangtua. Bukan cinta dari saudara.

Ia butuh dicintai lelaki.

Jantungnya mulai berdebar. Kepalanya berdenyut-denyut oleh pikiran yang mulai berakar dalam benaknya. Bagaikan benih, terkubur dalam tanah, pikiran itu bertunas dan mencengkeram kuat dalam otaknya yang subur. Tidak ada yang menghalangi pikiran itu berkecambah dan bertumbuh.

Berputar cepat menghampiri meja rias, Banner menatap bayangan dirinya dalam cermin dan berusaha membayangkan bagaikan laki-laki memandangnya, laki-laki yang sendirian dan kesepian dan tanpa cinta malam ini seperti dirinya.

Sebelum ia sempat berubah pikiran, cepat-cepat diraihnya selendang lebar dan diselubungkannya ke pundak. Tidak ada yang mendengar suaranya saat ia berjingkat-jingkat menuruni tangga dan keluar melalui pintu depan.

3

LUMBUNG tua itu meruapkan bau jerami, kuda, dan kulit. Banner menyukai bau-bauan yang familier itu. Ia mengisi kepalanya dengan bau-bau itu saat ia menyelinap masuk dan tanpa suara menutup pintu di belakangnya. Udara yang hangat dan berbau khas menyelubunginya bagaikan selimut. Atmosfernya tenang, namun sarat kehidupan yang tersembunyi. Kuda-kuda betina, yang perutnya membusung karena sedang bunting, beristirahat dalam bilik-bilik mereka. Jangkrik berderik-derik dari tempat-tempat persembunyian mereka.

Sebenarnya bukan hal aneh baginya berdiri di lumbung hanya dengan bergaun tidur. Sering kali ia diperbolehkan ikut begadang sepanjang malam bila ada kuda betina yang hendak beranak dan prosesnya sulit. Yang tidak biasa adalah berada di lumbung dengan hanya bergaun tidur dan sendirian bersama seorang laki-laki, walaupun laki-laki itu merupakan bagian dari kenangannya sejak ia masih kanak-kanak.

Untuk pertama kalinya, ia mulai merasa ragu. Apa yang hendak dilakukannya ini tergolong berani. Dua puluh empat jam lalu, hal semacam ini tak mungkin terlintas dalam pikirannya. Tapi 24 jam lalu ia tidak tahu nasibnya akan berubah menjadi seperti ini atau bahwa masa depan dapat berubah begitu drastis tanpa meminta persetujuan dari siapa pun.

Keputusan sudah diambil. Ia sudah sampai di sini. Tidak akan bisa berbalik lagi.

Batang-batang jerami menusuk telapak kakinya yang telanjang saat ia berjingkat-jingkat menghampiri lingkaran cahaya lentera di salah satu bilik paling belakang. Kuda-kuda yang dikandangkan di situ sudah sangat terbiasa dengan baunya sehingga mereka bahkan tidak meringkik saat ia berjalan menyusuri deretan bilik.

Topi hitam Jake yang bertepi lebar dan bagian atasnya rata, dicantolkan di paku pada salah satu tiang penyangga. Banner menyentuh pinggiran topi, tersenyum saat melihat goresan gelap yang ditinggalkan oleh sentuhan ujung jarinya pada topi itu.

Ia mengintip dari balik pagar pembatas setinggi pundak yang memisahkan bilik-bilik. Jake sedang duduk mencangkung dekat kaki depan sebelah kanan kudanya. Ia menekuk kaki itu ke belakang dan mengamati kuku kaki kudanya yang diletakkan di atas lutut, mengamati memar yang terjadi akibat menginjak batu.

Banner senang bisa mendapat kesempatan mengamati Jake tanpa lelaki itu tahu mengenainya. Selama ini ia tumbuh dewasa dengan melihat Jake dalam satu sisi. Malam ini ia akan menganggap lelaki itu dengan cara pandang

baru yang berbeda. Ia tidak bisa lagi hanya menjadi juaranya, teman kepercayaan kedua orangtuanya, atau idola Lee dan Micah, atau anak lelaki Ma. Menyingkirkan semua pandangannya sebelumnya terhadap Jake Langston dari kesadarannya, Banner menganggapnya benar-benar hanya sebagai lelaki, seperti melihatnya melalui kacamata seorang asing.

Apa yang dilihat Banner sekarang membuatnya sangat senang, dan ia merasa mencintai lelaki itu seumur hidupnya dengan cara yang lain tidak memengaruhi penilaiannya saat ia memandangi Jake saat ini.

Setiap helai rambutnya yang pirang putih itu berkilau memantulkan cahaya lentera. Rambutnya sama vitalnya dengan bagian tubuhnya yang lain, seenaknya, tidak bisa diatur, tidak disiplin. Karena kepala Jake tertunduk, Banner bisa melihat ubun-ubun di puncak kepalanya, serta bagaimana rambut tumbuh dari ubun-ubun itu, menyebar tak beraturan di kepalanya. Tidak terbayangkan olehnya Jake mengenakan pomade di rambutnya seperti yang terkadang dilakukan Grady dengan rambut cokelatnya yang ikal. Jake tidak suka "mengekang" anggota tubuhnya yang mana pun.

Rambutnya gondrong, entah karena tidak peduli atau karena memang begitu modelnya, Banner tidak tahu. Rambutnya menyapu kerah kemejanya setiap kali ia bergerak dan hanya mengikal sedikit di sekitar telinganya yang berbentuk bagus. Cambangnya sewarna gandum yang sudah matang, tumbuh di pipi hingga ke pertengahan telinga. Rambut-rambut di sana tampak kasar, lebih keriting. Banner ingin menyentuhnya, merasakan kekontrasannya dengan halusnya daun telinganya yang selembut

beledu. Alisnya, yang sekarang berkerut penuh konsentrasi, warnanya juga pirang terang indah.

Banner mengamati wajah yang sudah dikenalnya sejak anak-anak, apa yang bisa dilihatnya darinya saat lelaki itu membungkuk di atas kaki kudanya yang cedera. Tulang keningnya sedikit menonjol di atas matanya dan tulang pipinya tinggi, pipinya sedikit cekung. Ia tidak terlihat kerempeng hanya karena tubuhnya jelas tampak liat dan kuat.

Dagunya keras dan persegi bagai dipahat, tidak ada lekukan sama sekali, sehingga membuatnya terlihat penuh tekad. Wajah itu tampak siap menantang siapa saja, tak peduli betapa pun kuatnya. Seandainya dibiarkan tumbuh, pasti kumis dan jenggotnya juga pirang, tapi rambut-rambut pendek yang tumbuh sekarang membuat bagian bawah wajahnya tampak sedikit lebih gelap.

Dalam hati Banner bertanya-tanya bagaimana wajah Jake seandainya berkumis tebal seperti Papa, tapi ia langsung mengenyahkan pikiran itu. Mulut Jake lebar. Bibir bawahnya lebih tebal daripada bagian atas, meskipun bagian atasnya berbentuk bagus. Memandangi bibir Jake membuat perut Banner terasa aneh. Menurutnya, sungguh tidak pada tempatnya menutupi bibir yang begitu menarik dengan kumis.

Jake pasti langsung mengganti baju yang dipakainya menghadiri pernikahan begitu mereka kembali ke rumah. Lelaki itu masih mengenakan baju yang dipakainya saat makan tadi, kemeja katun lembut berwarna biru muda. Celana denim. Sepatu bot yang sudah tua dan kusam. Seutas bandana merah pudar mengalungi lehernya. Ia tidak

mengenakan sabuk dengan sarung pistol untuk menyimpan pistol Colt-nya, atau rompi, ataupun *chaps*, celana kulit lebar yang biasa dipakai para koboi untuk melapisi celana denimnya.

Lengan kemejanya digulung hingga siku. Banner melihat betapa fleksibelnya otot-otot lengan Jake ketika ia menggerakkannya. Kulitnya cokelat gosong dan ditumbuhi rambut-rambut yang sangat terang hingga tampak putih di bawah temaram cahaya lentera.

Kedua tangan Jake bergerak dengan cekatan namun halus saat memeriksa cedera di kaki kudanya. Jemarinya panjang dan ramping, tapi kekuatannya tampak jelas saat ia meremas dan membuka remasan tangannya di kaki kudanya. Melihat pijatannya yang berirama itu, perut Banner terasa seperti berjumpalitan.

Tidak pernah sebelumnya ia menyadari kejantanan seperti itu. Kejantanan yang perkasa. Kejantanan yang matang. Terbungkus begitu kompak dalam tubuhnya. Dan keingintahuan Banner mengenainya tidak berdasar karena ia selalu dikelilingi lelaki seumur hidupnya. Ross, Lee, dan Micah, pekerja-pekerja *ranch* ini. Tapi ia tidak pernah mengamati mereka seperti ia mengamati Jake sekarang. Rasa-rasanya ia juga tidak seterkesan ini pada mereka.

Jake begitu jantan dan itu membuatnya bingung.

Ia gemetar menghadapi seseorang yang begitu maskulin.

Namun anehnya, feminitasnya justru tertarik ke sana. Memaksanya bicara sebelum ia sempat membujuk dirinya sendiri untuk menyelinap keluar dari lumbung tanpa terlihat, untuk bertanya-tanya selamanya akan bagaimana

malam ini jadinya andai ia memiliki keberanian untuk meneruskan rencananya. Banyak yang ia sesali dari tanggal ini, tapi tidak jadi bertindak padahal ia sudah merasa wajib melakukannya bukanlah salah satunya.

"Bagaimana kudamu?"

Kepala Jake tersentak. "Astaga, *girl!* Tidak tahu ya kalau mengintip-intip itu tidak sopan? Kau nyaris saja membuat aku dan Stormy jantungan." Ia melihat kedua kaki Banner yang telanjang serta ujung bawah gaun tidurnya, dan memang hanya itu yang bisa dilihatnya di balik selubung syal yang menutupi tubuh gadis itu. Kedua lengan Banner terlipat di dada, ia membungkus badannya dengan syal itu seperti selimut Indian. "Apa kerjamu, berkeliaran di luar seperti ini? Kusangka semua orang sudah tidur."

Mata Jake luar biasa biru. Mengapa ia tidak pernah memperhatikan hal itu? Oh, seandainya ada orang yang bertanya, "Hei, apa warna mata Jake Langston?" ia pasti akan otomatis menjawab, "Biru." Tapi malam ini mata itu tampak bersinar langsung menembusnya saat lelaki itu memandanginya dari posisinya yang berjongkok.

Pemisahan warna-warnanya tegas. Bagian putihnya putih sekali. Selaput pelanginya yang biru cemerlang bagaikan langit di akhir musim gugur. Pupilnya hitam, memantulkan bayangan diri Banner. Untuk pertama kalinya Banner melihat bulu mata Jake gelap di bagian pangkal dan memutih di bagian ujungnya yang melengkung karena sering terpapar sinar matahari.

Mata yang menarik, dan Banner berharap ia bisa terus memandangi dan menilainya tanpa diketahui oleh yang bersangkutan. Tapi ia tidak bisa, karena Jake memandangi-

nya dengan sikap menunggu, menunggunya menjawab mengapa ia belum aman berada di tempat tidurnya.

"Aku tidak bisa tidur." Tiba-tiba merasa malu, Banner menunduk.

"Ah," ucap Jake, bangkit dan berdiri tegak lalu menepuk-nepuk leher Stormy. Ia mencelupkan kedua tangannya ke dalam ember berisi air, mencuci dan menggoyang-goyangkannya, lalu mengelapnya dengan handuk. "*Well*, itu bisa dimengerti, setelah apa yang terjadi hari ini."

Banner mengangkat kepala dan memandanginya. Apa pun yang hendak dikatakan oleh Jake berikutnya sejenak urung terucap, seolah-olah dagunya habis kena tonjok. "Uh..." ia terbata. Tatapan matanya tertuju pada wajah Banner. Susah payah ia memalingkan wajah; mengerjap. Jake melihat ia hanya bergaun tidur tipis. "Kau bisa kena masalah, keluyuran dalam gelap dengan hanya berpakaian seperti itu." Nadanya terdengar sedikit kesal.

"Begitu ya?"

Ekspresi bingung luar biasa berkelebat di wajah Jake yang tirus. Bibirnya sedikit terbuka. Sejurus kemudian bibirnya kembali terkatup, membentuk garis keras. "Yeah, tentu saja bisa. Ayolah, kuantar kau kembali ke rumah."

Ia mengulurkan tangan untuk meraih lengannya, tapi Banner menghindar dan malah membelai rusuk Stormy. "Kau tidak menjawab pertanyaan tentang keadaan Stormy."

"Baik-baik saja."

"Benarkah?"

"Kuku kakinya masih akan sakit selama beberapa hari ke depan. Hanya itu. Sekarang, ayolah—"

"Apa yang terjadi pada Apple Jack?"

"Apple Jack?" ulang Jake. Senyum spontan merekah di wajahnya. "Kuda yang pintar sekali ya dia? Dia sudah tahu bahkan sebelum aku menyenggol badannya dengan lututku apa yang aku ingin dia lakukan. Dulu aku pernah berkata aku bisa tidur sepanjang hari di sadelku dan Apple Jack tidak akan membiarkanku tersesat. Benar-benar kuda pintar. Tapi dia terperosok ke dalam lubang yang digali anjing padang rumput dan kakinya patah. Aku terpaksa menembaknya." Ia menelengkan kepalanya yang berambut mengilap. "Bagaimana kau bisa ingat pada Apple Jack?"

"Aku ingat." Tangan Banner masih terus mengelus-elus bulu Stormy yang berwarna cokelat kemerahan mengilap. Seperti semua koboi lainnya, Jake juga lebih cermat merawat kudanya daripada merawat diri sendiri.

Entah mengapa, Jake tak mampu mengalihkan matanya dari tangan Banner yang mengelus-elus leher Stormy yang lebar. Syal itu melorot ke sikunya. Lengan gaunnya transparan. Melalui lengan gaun itu, Jake bisa melihat bentuk lengannya.

"Waktu aku berumur kira-kira dua belas tahun kau datang mengunjungi kami. Kau baru bertamu selama beberapa hari, tapi sudah hendak pergi lagi siang itu. Mama memasak kacang polong dan roti jagung untuk makan malam, ayam goreng, dan pai apel. Semuanya makanan kesukaanku. Tapi aku tidak makan apa-apa. Aku marah karena kau akan pergi lagi, bahkan setelah Papa memintamu untuk tetap tinggal. Papa menyuruhku menegakkan badan dan mengubah sikap atau harus meninggalkan meja makan. Aku pergi ke kamarku untuk merajuk dan menolak

mengucapkan selamat jalan padamu. Dari jendela kamar tidurku, aku memandangimu pergi meninggalkan halaman."

Banner berbalik menghadapnya sekarang, menyandarkan kepalanya di badan kuda. "Tapi aku tidak tahan juga. Aku menghambur menuruni tangga dan berlari mengejarmu. Aku mengejarmu sampai ke jalan di pinggir sungai, memanggil-manggil namamu sampai kau akhirnya mendengarku dan menghentikan kudamu. Waktu aku berhasil menyusulmu, kau mengangkatku dan mendudukkanku di atas Apple Jack dan memelukku. Kau memintaku untuk tidak menangis, bahwa kau akan kembali saat Natal." Mata yang memancarkan hangatnya kilau topaz dan hijau zamrud membara menatapnya dengan pandangan menuduh. "Tapi kau tidak datang."

"Kurasa pasti ada sesuatu yang menghalangiku untuk pulang, Banner."

"Kau tidak kembali selama dua tahun."

Baru sekarang Banner menyadari betapa besarnya dampak yang ditimbulkan oleh hari itu bagi kehidupan masa remajanya. Lama setelah Jake berkuda pergi, Banner berbaring di tempat tidur dan menangis sejadi-jadinya. Firasatnya mengatakan masih lama baru ia akan bertemu lagi dengan Jake dan hatinya yang masih muda itu merana.

Dulu ia pasti diam-diam menyimpan rasa suka pada Jake. Lelaki itu jangkung dan tampan. Ia juga lembut, menyenangkan, dan selalu memiliki segudang cerita yang asyik-asyik. Jake juga sering menggodanya, tapi tidak menjengkelkan seperti Lee dan Micah. Godaannya membuat Banner merasa sudah dewasa.

Banner berdiri dan memberanikan diri maju satu

langkah menghampiri Jake, cukup dekat hingga membuat ujung gaun tidurnya menyapu bagian lutut sepatu botnya. "Kau memperbolehkan aku ikut menunggang Apple Jack bersamamu sampai ke gerbang. Itu ucapan perpisahan yang istimewa karena tidak ada anggota keluarga lain yang merecoki. Kau milikku sendiri." Ditatapnya Jake lekat-lekat. Ia menengadah, rambutnya yang gelap tergerai di bahu dan menjuntai di dadanya. "Waktu itu kau menciumku."

Sebenarnya ciuman yang diberikan Jake waktu itu hanyalah kecupan kebapakan sekilas di pipi, tapi Banner tidak pernah melupakannya.

Mendengar kalimat yang diucapkan dengan berbisik itu, Jake terlonjak seperti kena tembak. Dengan kasar, ia merenggut lengan atas Banner dengan jemarinya yang kuat dan membalikkannya ke arah pintu bilik. "Sekarang saatnya kau kembali ke tempat tidur. Kau harus tidur."

Banner sengaja menahan langkahnya di belakang langkah Jake yang tergesa-gesa. "Kau akan tidur di mana? Di bedeng?"

"Tidak. Aku ingin mengawasi Stormy untuk satu malam lagi. Aku akan tidur di tempatku tidur kemarin malam. Di dalam lumbung ini."

"Ah, itu pasti kan tidak terlalu nyaman," sergah Banner, melepaskan lengannya dari cengkeraman tangan Jake.

"Tidak apa-apa, Banner, sekarang ayolah—"

"Kau tidur di mana kemarin? Ada kasurnya tidak?"

"Kasur?" Jake nyaris berteriak, tapi sesungguhnya ia tidak tahu persis apa yang membuatnya merasa kesal. "Kau berbicara dengan orang yang lebih sering menghabiskan

malam di udara terbuka, di tanah, ketimbang di dalam ruangan, di tempat tidur."

"*Well,* tapi kan bukan berarti kau harus tidur seperti itu kalau memang tidak perlu," sergah Banner sama galaknya.

Sebelum Jake sempat menghentikannya, Banner sudah berbalik dan memeriksa setiap bilik sampai ia menemukan bilik tempat pelana dan alas tidurnya berada.

Sambil berkacak pinggang, Banner berdiri menghadapinya. "Jake Langston, apa kata orang nanti seandainya mereka tahu keluarga Coleman dari River Bend membiarkan tamu-tamu mereka tidur seperti gelandangan?"

Sikap berdiri Banner membuat syalnya tersibak di bagian dada. Leher gaunnya yang bulat dan berhias sulaman bunga-bunga mawar itu terpampang dengan jelas, belum lagi apa yang ada di baliknya. Ia hampir saja kehilangan keberanian dan merapatkan syalnya lagi menutupi dadanya dan kabur dari situ, tapi ia bertahan di tempatnya, pura-pura kesal padanya.

"Tidak apa-apa, Banner," kata Jake dengan nada kaku. Otot-otot di rahangnya terlihat kaku dan nyaris tidak bisa bergerak. "Sekarang, kalau kau bersedia keluar dari sini, aku akan menggunakan alas tidur ini, sebagaimana adanya."

"Tidak, tidak boleh. Setidak-tidaknya, tidak sebelum aku membuatnya menjadi lebih nyaman bagimu. Tolong kemarikan selimut-selimut kuda cadangan itu. Semuanya bersih. Setidak-tidaknya aku bisa menghamparkan selimut-selimut itu di bawah selimutmu."

Jake menyurukkan tangan dengan tidak sabar ke dalam rambutnya sebelum berbalik untuk mengambil selimut-selimut itu. Sambil menyerahkan selimut-selimut itu padanya, ia berkata dengan nada kaku, "Cepatlah. Sudah malam dan kau tidak seharusnya berada di luar sini."

Mengabaikan kerutan di keningnya yang semakin dalam dan takut menerka-nerka apa artinya, Banner menyingkirkan selimutnya dan mengibaskan selimut kuda pertama dengan gerakan yang berlebihan sebelum menghamparkannya di atas jerami. Ia melakukan hal yang sama dengan tiga selimut kuda lain sebelum menghamparkan selimut Jake di atas tumpukan selimut kuda itu dan berlutut untuk menghaluskan kerutan-kerutannya. Ia menyadari syalnya sudah merosot dari salah satu pundak dan menarik lengan gaun tidurnya ke bawah, tapi ia tidak melakukan apa-apa untuk membetulkannya.

Payudaranya bergerak di balik gaun tipis yang transparan. Ia bisa merasakan buah dadanya terayun saat ia mengulurkan kedua lengan untuk menyiapkan alas tidur bagi Jake. Ia merasakan belaian lembut bahan *batiste* membelai puncak payudaranya saat lututnya bergesekan dengan kain dan menarik kain itu hingga kencang. Cahaya redup lentera membuat warna kulitnya tampak indah. Apakah itu membuat bayangan di belahan dadanya? Sadarkah Jake ia bukan lagi gadis dua belas tahun yang wajahnya berlepotan air mata? Mengumpulkan segenap keberaniannya, ia berdiri dan menghadapi lelaki itu.

"Nah, sekarang sudah lebih baik, kan?"

Jake menyekakan kedua telapak tangannya ke celana. Kerutan di kedua sisi bibirnya tampak semakin dalam.

Urat nadi berdenyut-denyut di pelipisnya. "Yeah, begitu lebih baik. Sekarang, selamat malam, Banner."

Sekonyong-konyong ia berbalik dan mulai menata barang-barang yang dikeluarkan dari tas pelana di salah satu papan melintang di dinding yang berfungsi sebagai rak.

"Tapi aku belum mengantuk."

"Tetaplah tidur."

"Aku tidak mau."

"Aku mau kau tidur."

"Mengapa?"

"Karena kau tidak seharusnya berada di luar seperti... seperti ini."

"Mengapa?"

"Karena."

Jake membungkukkan bahu dengan sikap defensif. Gerak-geriknya cepat dan canggung. Ia mengalami kesulitan menjejalkan cangkir cukurnya ke dalam rak sempit itu.

"Jake?" Ia menggeram menyahut. "Jake, pandang aku."

Kedua tangannya mengejang, berhenti dari kesibukan yang sebenarnya tidak perlu. Ia bahkan menumpukan keduanya saat di pagar pembatas bilik. Banner melihat bahu Jake terangkat dan dadanya membungah saat ia menarik napas berat. Lalu ia berbalik.

Jake tidak menatapnya, tapi memandang ke kekosongan di atas kepala Banner. Kedua tangannya bertemu dan saling mengait di perut, seperti ditarik oleh magnet yang kuat. Ia berdiri tegak dan kaku, kedua kakinya tertutup rapat dari selangkangan hingga tungkai. Ia membasahi bibir dengan lidahnya yang basah.

"Jake, bercintalah denganku."

Detik demi detik berlalu tanpa suara. Udara sarat dengan ketegangan, pikiran-pikiran yang tidak terucapkan, serta detak jantung yang berat. Tidak ada yang bergerak. Akhirnya, salah satu di antara kuda-kuda yang dikandangkan itu meringkik. Jake melirik ke arah itu. Ia menunduk memandangi kakinya, bertumpu pada tumit dan bergoyang-goyang maju-mundur sambil mengamati ujung jari sepatu botnya, seolah-olah belum pernah melihatnya. Ia menyurukkan kedua tangan ke saku celana, tapi buru-buru mengeluarkannya lagi seolah menyentuh sesuatu yang panas di dalam. Ia menyilangkan kedua lengannya di dada. Dilirikny deretan bilik, naik ke kasau di atas, lalu ke lentera yang apinya bergoyang-goyang.

Akhirnya matanya tertuju kembali pada Banner. Kali ini, ia memandangi gadis itu. "Kurasa akan lebih baik bila kau pergi sekarang juga dan kita lupakan bahwa kau pernah berkata begitu."

Banner sudah menggeleng bahkan sebelum Jake berhenti berbicara. "Tidak. Sudah kubilang. Itulah yang kuinginkan. Karena itulah aku datang ke sini. Kumohon, Jake. Bercintalah denganku."

Jake mendenguskan tawa lirih, ketegangannya sedikit berkurang, dan ia menggeleng-geleng. "Banner, Manis, Sayang, aku tidak bermaksud menertawakanmu, tapi—"

"Jangan berani menertawakan aku." Kata-kata itu rapuh. "Tuhan tahu apa yang dilakukan oleh semua orang di kota ini malam ini."

Jake mengenyahkan seluruh jejak geli dari wajahnya, takut kalau-kalau Banner salah mengira itu sebagai ejekan.

"Aku tidak akan pernah menertawakanmu, Banner. Tapi apa yang kausarankan itu konyol dan kau tahu itu."

"Mengapa?"

"Mengapa?" Jake meringis saat teriakannya mengagetkan beberapa kuda. Ia memberi waktu kepada kuda-kuda itu untuk tenang kembali dan merendahkan suara hingga menyerupai bisikan kasar. "Itu konyol. Aku... kita... kau... kau terlalu muda."

"Aku sudah cukup tua untuk menikah."

"Tapi tidak denganku! Banner, aku dua kali umur-mu."

Banner menepiskan argumen itu. "Aku seharusnya menjadi pengantin malam ini, Jake, seharusnya aku me-ngenal cinta lelaki. Kesempatan itu sudah direnggut dariku. Tolonglah aku. Aku membutuhkanmu. Lakukan ini untukku."

"Aku tidak bisa!" bentaknya.

"Kau bisa."

"Aku tidak bisa."

"Kau melakukannya setiap saat!"

"Tidak pantas wanita muda berkata seperti itu."

"Tapi benar, bukan? Aku mendengar orang-orang mem-bicarakan kemampuanmu menaklukkan banyak wanita."

Jake menudingkan telunjuknya pada Banner. "Hentikan omongan kotor itu sekarang juga, Banner. Pergilah tidur atau kupukul bokongmu keras-keras—"

"Berhentilah bicara padaku seolah aku masih anak-anak!"

"Bagiku kau memang masih anak-anak."

Banner menggerakkan bahu hingga syalnya terlepas.

Syal itu mendarat di jerami dengan desisan lembut. "Pandang aku, Jake. Aku bukan gadis kecil lagi. Aku sudah menjadi wanita."

Oh, Tuhan.

Seluruh bagian dalam tubuh Jake mengerang. Banner memang sudah menjadi wanita. Wanita muda yang cantik dan menggoda. Memang benar ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikannya, tapi tubuhnya membuat hal itu menjadi sulit. Kapan ia tidak lagi menjadi Banner kecil yang menggemaskan? Kapan ia tidak lagi menjadi gadis kecil kesayangan sahabatnya? Kapankah perawakannya yang tadinya kikuk dan canggung, dengan rambut dikepang awut-awutan, menjadi tubuh seorang wanita yang halus dan lembut? Dari kurus kerempeng menjadi berisi lembut dengan lekuk liku wanita dewasa? Apakah perubahan itu terjadi secara perlahan-lahan selama bertahun-tahun sejak ia terakhir kali bertemu dengannya, atau dalam sembilan puluh detik terakhir ini?

Rambut Banner kelam sehitam malam, mengikal lembut membingkai wajahnya yang berbentuk bujur telur. Tangan lelaki bisa menyusup dan tersesat di sana. Jake bisa membayangkan rambut itu melingkari jemarinya, merasakannya membelai wajahnya, bibirnya, perutnya.

Sudah sejak bertahun-tahun lalu Jake menyadari kecantikan Banner, tapi bukan anak kecil lagi yang kini menatapnya dengan mata sendu dan bibir yang tiba-tiba saja ingin ia cicipi.

Wajah Banner sensual dan provokatif. Seharusnya itu menjadi milik wanita tak bermoral, yang tahu bagaimana menggoda lelaki dan apa yang harus dilakukan untuk

memikat hatinya. Bahwa wajah itu milik gadis manis lugu, yang dikenalnya sejak masih dalam boks bayi, merupakan salah satu lelucon Tuhan yang paling kejam.

Matanya membara berapi-api, melindungi kesuciannya dari orang-orang jahat yang ingin merenggutnya. Mata itu dibingkai sepasang alis hitam melengkung dan dikelilingi bulu mata hitam lentik. Mata yang terlalu berani, terlalu menarik, terlalu mengundang sehingga membahayakan dirinya. Kejujuran dan keterusterangannya berbahaya bagi keselamatannya. Sekali memandang saja bibir sensual itu, laki-laki bisa lupa daratan dan tak memedulikan loyalitas serta kesetiaan lagi. Siapa yang mengira persahabatan lama dapat memberinya godaan seperti itu, yang justru menyodorkan dirinya, minta dicicipi?

Bercak-bercak samar yang menyebar di tulang hidung Banner sedikit menodai kulitnya yang sehalus satin dan sehangat susu segar. Jake tidak berani membayangkan bagaimana rasa kulit itu. Tubuh Banner meruapkan wangi sabun beraroma bunga. Ingin benar rasanya ia membenamkan wajahnya ke dalam karangan bunga itu.

Wanita itu telanjang di balik gaun tidurnya yang transparan dan murni. Bahkan memikirkan Banner Coleman dalam keadaan telanjang saja sudah merupakan dosa. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam hatinya bahwa Ross pasti akan menembak lelaki mana saja yang kelihatannya memikirkan Banner dalam keadaan telanjang.

Tapi lelaki mana yang jantungnya masih berdegup dan paru-parunya masih bernapas yang tidak akan berfantasi tentang tubuh ramping yang siluetnya meremang di balik

bahan lembut itu, yang tidak ingin menyatukan tubuh itu dengan tubuhnya? Lelaki mana yang buta terhadap payudara yang penuh itu, yang menggetarkan kain halus yang menutupinya setiap kali ia menarik napas gemetar? Dan brengsek, seandainya ia bisa melihat pusatnya yang gelap itu...? Sialan! Ia tidak boleh berpikir tentang kakinya yang ramping atau bayangan gelap di antara kedua pahanya, karena bisa-bisa ia gila dan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya dihukum gantung.

Namun keseksian Banner bukan hanya berasal dari wajahnya yang provokatif dan tubuhnya yang menggoda. Tapi terlebih-lebih dari semangatnya yang pertama kali menawan imajinasi lelaki. Ada sesuatu yang liar dalam diri Banner yang memohon-mohon minta dijinakkan oleh siapa pun yang cukup memiliki keberanian untuk mencoba. Pembawaannya yang meledak-ledak merupakan tantangan bagi lelaki mana pun untuk berusaha menaklukkan dan kemudian menjinakkannya.

Wanita mungil berselubungkan syal ini menghampirinya, dengan keberanian yang mau tidak mau membuat Jake kagum, memohon agar ia mengambil keperawanannya.

Tapi tak peduli betapa menggiurkannya pikiran itu, sampai kiamat pun Jake tidak akan menyentuhnya.

Ia menyayangi Banner karena siapa dia. Ia tidak mau mengorbankan persahabatan yang sudah terjalin selama dua puluh tahun hanya demi kesenangan selama dua puluh menit. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri karena tidak mengambil pelacur Priscilla kemarin malam. Dengan begitu tubuhnya tidak akan "selapar" ini. Jadi lebih mudah baginya

menolak permintaan Banner. Ia meyakinkan dirinya sendiri itulah sebabnya ia berlama-lama memikirkan tawaran ini.

Jawaban Jake sudah jelas. Ia harus menolak tawaran Banner. Tapi dengan cara yang halus. Tanpa merusak hubungan kasih sayang yang sudah terjalin di antara mereka. Tapi merusak harga diri wanita itu lagi.

"Aku tahu kau sudah menjadi wanita dewasa, Banner. Terus terang saja aku syok menyadari betapa sudah dewasanya kau sekarang."

"Kalau begitu bercintalah denganku."

"Tidak. Itu hanya akan membuat keadaan menjadi semakin parah. Malam ini kau terluka, kau merasa ditolak dan dicampakkan demi wanita lain. Aku mengerti. Kau putus asa. Ini reaksi alamiah dari apa yang dilakukan Sheldon terhadapmu. Kau berusaha mengobati harga dirimu yang terluka. Bajingan itu mempermalukanmu dan kau merasa harus merebut kembali harga dirimu. Tapi bukan begini caranya."

"Begini caranya," bantah Banner berkeras.

Jake menggeleng. Ia maju selangkah dan meletakkan kedua tangannya di pundak Banner. Berisiko memang, tapi ia merasa harus melakukannya. Penting baginya meyakinkan diri sendiri bahwa ia masih bisa menyentuh Banner dan berpikir dalam pola pikir paman yang sayang kepada keponakannya. Dan ia harus meyakinkan Banner bahwa begitulah perasaannya terhadap gadis itu. "Banner, tidak usah kita bicarakan hal ini lagi. Kumohon, kembalilah ke rumah. Besok pagi keadaan pasti akan terlihat berbeda. Aku janji. Kita akan pergi berkuda bersama dan—"

"Jake, apakah kau tidak menginginkan aku?" tangis Banner lirih. "Apakah aku tidak cukup menggairahkan?"

"Banner," Jake mengerang, memejamkan mata rapat-rapat.

"Seandainya aku wanita lain, apakah kau akan menginginkanku?"

"Tapi kau bukan wanita lain."

"Apakah itu penting?"

"Hanya itu yang penting. Kau *Banner*, gadis kecil kesayangan Ross dan Lidya. Ya Tuhan, aku bahkan masih bisa mengingat saat kau dilahirkan."

Dengan jantung berdebar-debar gugup Banner meletakkan kedua tangannya di dada Jake dan menengadah menatap wajahnya. "Tapi kalau kau tidak mengingat semuanya itu—"

"Tapi aku ingat." Jake mendorong tubuh Banner jauh-jauh dan berbalik memunggunginya. Kepalanya tertunduk dan dengan kasar ia mengucek-ucek matanya dengan tumit tangannya. Seandainya ia tidak bisa melihat, mencium, merasakan. Seandainya semua pancaindranya berhenti berfungsi. Tapi pancaindranya justru berteriak-teriak, menuntut minta diperhatikan, bekerja dengan kekuatan penuh. Selama ini dorongan seks selalu menjadi kelemahannya, menentukan keputusan-keputusan yang diambil padahal seharusnya otaknyalah yang menentukan.

Jake jijik pada dirinya sendiri. Mungkinkah ia bisa bergairah terhadap gadis kecil yang dulu sering didorongnya tinggi-tinggi di ayunan sampai gadis itu memekik jerit keasyikan? Tapi itulah yang terjadi. Ia merasa sangat

bergairah. Bagaimana? Bagaimana tubuhnya bisa mengkhianati hati nuraninya?

"Kau menginginkan laki-laki malam ini, Banner," ujarnya dengan nada kasar. "Baiklah, aku bisa bersimpati dan mengerti, walaupun aku masih tetap beranggapan itu bukan solusi untuk mengobati luka hatimu." Ia berhenti sejenak untuk menarik napas. "Tapi percayalah, aku bukan orang yang kauinginkan. Aku ini gelandangan, koboi yang tak henti-hentinya berkelana, para petani tidak menyembunyikan anak-anak gadisnya dariku. Aku telah melakukan banyak hal, menyaksikan banyak hal, yang akan membuatmu bergidik ngeri. Aku melalaikan tanggung jawab. Aku pengelana yang tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang bisa kubawa dalam kantong pelanaku. Kalau aku dapat uang beberapa dolar, aku menghambur-hamburkannya untuk membeli wiski, main kartu, dan pelacur. Dan sudah banyak pelacur yang kutiduri. Tanganku tidak cukup bersih untuk menyentuhmu. Pikirkan itu baik-baik."

"Aku cinta padamu, tak peduli kau siapa dan apa yang telah kaulakukan. Itu tidak penting. Aku selalu mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Banner. Tapi yang kita bicarakan ini sepenuhnya berbeda." Ia menjatuhkan kedua tangan ke sisi badannya dengan ketegasan yang tidak bisa disalahartikan. "Aku bukanlah lelaki yang kauinginkan malam ini, Banner."

"Aku juga bukan wanita yang kauinginkan, Jake," tukas Banner kasar. "Kau menginginkan ibuku."

Jake serta-merta berbalik. "Apa katamu?" Hilang sudah

sikap lelah dan kalahnya. Rasa malu dan benci pada diri sendiri telah lenyap. Wajahnya mengeras. Alisnya bertaut dalam-dalam di atas matanya yang menatap wajah Banner lekat-lekat.

"Kubilang kau menginginkan ibuku," jawab Banner dengan jelas. Jake memandanginya, tatapannya garang dan marah. Dagu Banner terangkat sedikit. "Kau mencintainya, Jake."

"Kau tidak mengerti apa yang kaukatakan."

"Jauh di lubuk hatiku kurasa sebenarnya aku sudah sejak dulu tahu mengenainya, tapi baru belakangan ini terpikir olehku." Mata Jake terus menatap Banner, tajam menusuk. "Kurasa Ma juga tahu. Karena itulah dia tidak pernah memaksamu tinggal di sini, bukan? Karena itulah kau tidak pernah tinggal lama di sini, karena kau tidak tahan melihatnya bersama Papa."

Emosi membuat wajahnya mengejang. Berpendar-pendar dari dalam dirinya bagaikan gelombang panas yang membubung tinggi dari padang rumput yang gersang di musim panas. "Ross itu lelaki terbaik yang pernah kukenal. Sahabatku."

Banner melunak dan tersenyum. "Aku tahu itu, Jake. Kau mungkin juga menyayangi Papa sebesar kau menyayangi ibuku, tapi dengan cinta yang berbeda. Tapi jangan hina aku dengan menyangkal bahwa kau mencintai Mama. Aku tahu kau mencintainya."

Jake kembali berbalik membelakangi Banner, tetapi tidak sepenuhnya, hanya menyamping, sehingga Banner masih bisa melihat profil wajahnya. Jake menyurukkan jemarinya ke rambut, lalu mengaitkan jemarinya dan saling mem-

benturkannya. Wajahnya dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan.

Hati Banner iba melihatnya. Ia telah mengeluarkan kartu asnya dan ternyata itu memang langkah kemenangan, tapi ia tidak merasa senang dengan kemenangannya ini. Sudah sejak dulu ia mencurigai alasan di balik sikap Jake yang senang menyendiri. Sekarang kecurigaannya terbukti. Ia menghampiri Jake dan menempelkan badannya ke badan lelaki itu, merangkul pinggangnya seperti yang dulu kerap dilakukannya semasa kecil.

Hanya saja kali ini rasanya sangat berbeda. Mengejutkan, betapa enak rasanya merasakan tubuh Jake menempel di tubuhnya. Lelaki itu lebih tinggi daripada Grady, lebih keras, lebih kurus. Sesuatu mendesir dalam dirinya, sesuatu yang indah, yang terlarang. Terasa lebih indah karena terlarang.

"Tidak apa-apa, Jake. Aku tidak bermaksud buruk dengan mengatakan hal itu. Ibumu dan aku mungkin satu-satunya yang bisa menebak hal itu, dan kami tidak akan memberitahu siapa-siapa. Kau kan tidak bisa mencegah dirimu jatuh cinta padanya." Ia mengangkat kepalanya dari dada Jake. "Karena kau tidak bisa memilikinya malam ini, cintailah aku."

Rambut Banner tersibak dari wajahnya dan tergerai ke pundak, terus menjuntai ke punggung. Tanpa berpikir lagi, kedua lengan Jake merangkulnya. Ia masih terpukul oleh persepsi Banner terhadap perasaan yang masih dipendamnya untuk Lidya selama sekian tahun ini, sejak ia pertama kali melihat wanita itu tergeletak dalam keadaan nyaris mati di hutan berhujan di Tennessee.

"Kau sendirian, Jake, mendambakan wanita yang sudah kaucintai selama bertahun-tahun. Tapi dia mencintai orang lain, menjadi miliknya dan akan selalu menjadi miliknya. Seharusnya aku menjadi seorang wanita malam ini. Aku ragu aku akan pernah mengambil risiko untuk mencintai lelaki lain setelah Grady mempermalukan aku seperti itu. Tapi aku perlu mengetahui bahwa aku mampu memenangkan cinta seorang laki-laki. Kembalikan rasa percaya diriku padaku."

Banner mengangkat kedua tangannya dan menyentuh wajah Jake. Ujung-ujung jarinya mengelus wajah itu, memperkenalkan indra sentuhannya dengan setiap kontur wajahnya yang kasar, dengan setiap tulang yang menonjol. Ia membebaskan dirinya sepuas-puasnya melampiaskan rasa ingin tahunya dan mendapati cambang lelaki itu ternyata memang sekasar yang ia bayangkan, dan bahwa daun telinganya ternyata selembut yang ia duga. Ia menyusuri garis-garis kaku yang melengkung menuruni kedua sisi mulutnya.

"Kita benar-benar saling membutuhkan. Mari kita saling memberikan kenyamanan dan cinta malam ini, Jake."

Sentuhan-sentuhan lembut Banner menggugah Jake dari lamunannya. Sentuhan itu juga semakin menguatkan kata-katanya tadi. Tangan Jake terbuka lebar di punggung Banner dan menariknya mendekat. Ia membenamkan wajahnya di rambut Banner, rambut yang teksturnya sangat mirip dengan rambut Lidya. Ia mengerang saat tubuh Banner menekuk secara natural, pas benar di lekukan tubuhnya. "Kita tidak bisa melakukannya. Banner."

"Bisa."

"Bukan aku orang yang kaubutuhkan."

"Kau satu-satunya yang mau kuminta melakukannya."

"Kau masih perawan."

"Ya."

"Aku akan menyakitimu."

"Tidak mungkin."

"Kau pasti akan menderita nanti."

"Aku akan lebih menderita kalau kau tidak mau melakukannya." Bibir Banner menyentuh leher Jake, tepat di mana kerah kemejanya terbuka. Kulit lelaki itu hangat.

Jake mendesah dan menggigit pundak Banner pelan. "Ini keliru."

"Keliru bagaimana? Dulu kau sering mencium luka lecet dan memarku untuk menyembuhkannya. Sekarang ciumlah aku, Jake. Singkirkan kepedihan hati yang sangat menyakitkan dalam diriku ini. Walaupun kau harus berpura-pura bahwa aku ibuku."

Bibir Jake sudah menyentuh bibir Banner bahkan sebelum ia selesai berbicara. Sapuan lembut bibirnya. Lalu saling mendesah. Selembut kelopak bunga. Tetapi mengandung arus listrik yang sangat kuat. Lagi. Kali ini lebih lama. Kemudian Jake menempelkan bibirnya ke bibir Banner. Dan bertahan di sana.

Malu-malu kedua lengan Banner terangkat, merangkul leher Jake. Jake merasakan puncak payudara Banner menyentuh dadanya dan ia nyaris lupa untuk melakukannya pelan-pelan. Bibirnya bergerak melumat bibir Banner, sekarang dengan penuh gairah. Ia memiringkan bibirnya

sampai Banner membuka bibir. Lalu lidahnya menyusup masuk.

Banner bereaksi dengan terkesiap kaget dan tubuhnya tersentak, seolah-olah ada yang menarik tali puncak kepalanya, sehingga kepalanya tertengadah.

Jake terhanyut, benar-benar terhanyut, menikmati rasa, aroma, dan kelembutan bibir Banner.

Beberapa saat kemudian, mereka terjatuh di tumpukan jerami. "Banner. Banner." Napas Jake terengah-engah. "Hentikan. Aku tidak bisa sekarang. Dan ini keliru."

"Kumohon, Jake. Cintai aku."

Semua penolakan yang sudah tersusun dalam pikirannya kontan berjatuhan, bagaikan sasaran tembak di galeri menembak saat ia menurunkan sebelah lengan gaun itu dari pundak dan menyentuh leher Banner dengan mulutnya yang terbuka. Ia mengulurkan tangan di antara tubuh mereka, mengutak-atik pakaian.

Kulit Banner yang telanjang membelai kulitnya. Kewanitaannya membuainya.

Tubuh wanita yang halus dan lembut.

Jalan ke neraka dilapisi sutra.

"Oh Tuhan, oh Tuhan, tolong aku agar tidak melakukannya," doa Jake.

Tapi Tuhan sedang sibuk dan tidak mendengar doa Jake Langston yang diucapkan dengan sungguh-sungguh.

Jake berbaring telentang, memandangi rusuk-rusup atap dan mendengarkan tangisan pelan Banner. Ia menoleh ke

arah gadis itu. Meletakkan tangan di pundaknya. "Banner." Nama itu tersangkut di tenggorokannya.

Banner berbaring dalam posisi miring, membelakanginya. Begitu disentuh oleh Jake, ia langsung meringkuk lebih rapat dan membenamkan wajah lebih dalam ke perlindungan lengannya.

Jake berguling dan duduk bersila, melirik kembali pada Banner, lalu memaki-maki dirinya sendiri dalam hati. Ia berdiri, mengancingkan kembali celana panjang, lalu berjalan dengan langkah kaku keluar dari lumbung, memberinya waktu untuk sendiri. Ia tahu Banner pasti membutuhkannya.

Banner tahu begitu Jake beranjak pergi. Ia membalikkan badan, telentang, lalu menyeka mata sampai matanya terasa sakit. Perlahan-lahan ia bangkit untuk duduk, mula-mula bertumpu pada siku, berhenti sejenak untuk menarik napas, baru kemudian duduk sepenuhnya.

Dengan tangan gemetar ia mengusap rambutnya yang berlepotan batang-batang jerami. Dipungutnya syal, diguncang-guncangkannya, lalu dililitkannya syal itu ke tubuh, kemudian susah payah berusaha berdiri. Tangannya menutup mulut menahan isak tangis ketika ia melihat bercak darah di selimut Jake. Perasaan malu membuatnya pusing dan sesaat ia hanya bisa menyandarkan tubuh di dinding bilik, berusaha menemukan kembali keseimbangan, sebelum memulai perjalanan panjang menuju pintu lumbung.

Hawa sejuk di luar menyejukkan kulitnya yang panas membara. Tapi kelegaan itu hanya sementara. Dari sudut matanya ia melihat gerakan dan melirik ke arah itu. Jake

bersandar di dinding lumbung, dalam bayang-bayang. Ia menolakkan badan dari dinding begitu melihat Banner dan ragu-ragu melangkah maju.

"Banner?"

Dengan penuh kesedihan Jake menatap ekspresi wajah Banner yang hancur lebur, yang semakin tampak jelas di bawah cahaya bulan yang temaram. Ia melihat ekspresi terpukul di mata Banner, serta air matanya yang menggenang. Bekas-bekas guratan air mata di pipinya yang pucat menjadi bukti bahwa ia tadi tidak sanggup menahan seluruh air matanya. Bibirnya bengkak dan memerah bekas sapuan rambut di wajah Jake yang pendek-pendek dan kasar. Tangannya yang menggerayang kian kemari tadi membuat rambut Banner kusut dan awut-awutan. Sungguh mengibakan, melihat Banner mencengkeram syal itu kuat-kuat di dadanya, seolah takut Jake bakal merenggut syal itu darinya dan menidurinya lagi. Cepat-cepat Banner berbalik memunggunginya dan berlari menuju rumah, menghilang ke dalam gelapnya bayang-bayang teras depan.

Jake merosot ke dinding lumbung. Bagian belakang kepalanya membentur papan-papan yang dilabur dengan kapur putih sementara ia menggeram dengan buas ke langit.

"Brengsek."

4

BANNER mengira kemarin merupakan hari terburuk dalam hidupnya. Ternyata ia keliru. Hari inilah hari terburuk dalam hidupnya. Hari ini ia bukan hanya membenci Grady Sheldon, tetapi juga dirinya sendiri karena perbuatan memalukan yang dilakukannya kemarin malam.

Memeluk dirinya erat-erat seperti menahan sakit yang luar biasa di perutnya, Banner berbaring di tempat tidur dan melipat kedua lututnya ke dada. Setan apa yang merasukinya sehingga bisa berbuat begitu? Motivasinya murni. Ia mengira mengambil langkah drastis seperti itu dapat menyingkirkan kepedihan hatinya. Jake benar. Itu malah justru semakin menambah rasa malunya.

Jake. Jake. Jake. Bagaimana pendapat lelaki itu tentang diriku?

Sejak dulu Jake memuja Lidya, menempatkannya dalam posisi yang lebih tinggi daripada wanita-wanita lain. Secara intuisi Banner tahu karena itulah Jake tidak pernah menikah, mengapa lelaki itu tidak pernah mendekati wanita

baik-baik yang ingin dinikahinya. Ia tidak mengkhianati cintanya pada Lidya saat ia meniduri pelacur-pelacur itu karena ia tidak melibatkan hatinya. Tindakannya memuaskan nafsu dagingnya bisa dimaafkan, tetapi jiwanya tetap setia pada Lidya.

Ia menyayangi Banner karena Banner anak perempuan Lidya. Tapi sekarang Jake tahu ternyata ia tidak lebih baik daripada Wanda Burns. Ia menyodorkan dirinya pada Jake dan memohon-mohon agar lelaki itu mau bercinta dengannya. Ekspresi wajah Jake yang kaget bukan kepalang waktu ia pertama kalinya menghampiri lelaki itu terus menghantuinya bahkan sampai sekarang. Jake syok melihat keberaniannya, bahkan mungkin jijik. Bila tidak demikian sebelum ini, tapi jelas kemudian ketika ia...

Tidak, Banner tidak sanggup membayangkannya. Rasa malu yang luar biasa menghunjam terlalu dalam dalam dirinya.

Ingatannya meloncat dari momen-momen intens itu dan langsung berlanjut ke peristiwa sesudahnya, ketika ia berguling menjauhi Jake untuk menyembunyikan wajah dan tubuh pengkhianatnya itu dari pandangan laki-laki itu. Sikapnya sudah pasti telah menghancurkan kasih sayang ataupun kekaguman yang dirasakan Jake terhadapnya. Jake tidak akan lagi menganggapnya lebih terhormat daripada pelacur-pelacur yang pernah ditidurinya. Ia hanya akan dianggap sebagai satu lagi dari sekian banyak "korban" petualangan cinta Jake selama ini. Ia memang tidak pantas menerima penghargaan yang lebih daripada itu karena memang ia sudah melakukan hal yang tidak terhormat.

"Banner?"

Ia buru-buru bangkit dan duduk, lalu menyeka air matanya. Cepat-cepat ia menghaluskan rambutnya, bahkan menghaluskan bagian depan gaunnya di bagian dada. Apakah ia tampak berbeda? Apakah ibunya akan mampu mendeteksi apa yang telah ia lakukan?

Banner melompat turun dari tempat tidur dan menyambar mantel kamarnya, seolah-olah gaun tidur yang dipakainya dapat membuka rahasianya. "Ya, Mama?"

Lidya membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Ia menata kamar ini seindah mungkin untuk anak perempuannya. Lidya melengkapi kamar ini dengan segala sesuatu yang tidak dimilikinya saat remaja dulu dan yang selalu ia idam-idamkan.

Tempat tidur besinya dicat putih bersih. Lidya dan Ma menghabiskan waktu berjam-jam untuk menjahit selimut perca warna-warni yang menjadi penutup tempat tidurnya. Tirai putih berwiru dengan lubang-lubang kecil menghiasi kedua jendela. Kursi berbantalan yang menempel di bawah jendela dipenuhi tumpukan bantal yang sarung bantalnya terbuat dari potongan-potongan kain dan disumpal dengan bulu angsa. Sentuhan tangan penuh kasih sayang dapat ditemui di mana-mana. Setomboi apa pun Banner, sentuhan feminin itu sedikit banyak berdampak juga padanya.

Kening Lidya berkerut prihatin. Banner berdiri di depan salah satu jendela. Cara berdirinya tegak dan berwibawa, tapi tampak jelas hampir sepanjang malam ia menangis. Lidya menutup pintu kamar.

"Kami mulai mengkhawatirkan dirimu. Aku bisa mengerti mengapa kau tidak turun untuk sarapan, tapi sekarang sudah hampir tengah hari. Kau tidak mau turun

untuk makan siang atau kau mau aku membawakan nampan untukmu?"

Perhatian Lidya yang penuh kasih sayang membuat air mata Banner kembali merebak dan membuatnya harus bersusah payah menahan jatuhnya air mata. Apa yang akan dipikirkan oleh kedua orangtuanya nanti seandainya mereka bisa melihatnya menggeliat-geliat di bawah tubuh Jake? Rasa malu melanda dirinya bagaikan gelombang pasang. "Aku tidak menginginkan apa-apa, Mama, tapi terima kasih. Kurasa aku ingin di kamar saja hari ini."

Lidya meraih tangan Banner dan menekannya. "Kemarin malam kau turun. Berat sekalikah bagimu?" Tadinya Lidya berharap Banner akan langsung menjalani kembali hidupnya, meloncat naik kembali ke punggung kuda seperti yang biasa dilakukan oleh para koboi itu setelah mereka terlempar ke tanah.

"Bukan karena itu," elak Banner. "Hari ini aku ingin memikirkan apa yang akan kulakukan."

Lidya meraih putrinya ke dalam pelukan dan mengelus-elus rambutnya. "Aku sengaja tidak mengatakan ini padamu kemarin. Luka hatimu masih basah. Tapi sekarang aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, dan aku ingin kau menyadari aku bermaksud baik." Lidya terdiam sejenak, berhati-hati memilih kata yang tepat. "Aku lega karena kau tidak jadi menikah dengan Grady."

Banner melepaskan diri dari pelukan Lidya agar ia bisa melihat wajah ibunya dengan lebih jelas. "Mengapa? Kusangka Mama suka padanya."

"Aku memang suka padanya. Sangat. Aku selalu menganggapnya baik." Mata Lidya yang cokelat kekuningan itu

tersaput mendung. "Mungkin itulah masalahnya. Ia terlalu baik. Aku tidak mempercayai laki-laki yang tidak memiliki kelemahan, kekurangan-kekurangan kecil saja."

Banner nyaris melupakan kesedihannya dan tertawa. "Mama, Mama ini benar-benar lain dari yang lain. Ibu-ibu lain pasti senang anak perempuannya menikah dengan pemuda yang *tidak* memiliki kekurangan seperti Grady."

"Bukan berarti aku tidak akan senang. Aku hanya menganggap dia kurang tegas. Tidak cukup tegas bagimu, setidaknya." Lidya selalu menganggap Grady terlalu lembut menghadapi Banner. Lelaki itu tidak cukup berkemauan keras dalam menghadapi putrinya. Ia takut lama-kelamaan Banner akan bosan padanya, dan menurut Lidya hal itu dapat mengancam keutuhan rumah tangga mereka. Ia dan Ross bertengkar, saling mencintai, dan tertawa bersama. Kebosanan tidak pernah ada dalam kamusnya selama hidup bersama Ross dan ia tidak ingin kehampaan itu terjadi pada rumah tangga anak perempuannya.

Dibelainya pipi Banner dengan penuh kasih sayang. "Menurutku kau bisa mendapat suami yang jauh lebih baik daripada dia. Kurasa pasti ada laki-laki lain yang sangat hebat menunggumu. Dulu aku sempat mengira hidupku sudah berakhir sebelum aku bertemu dengan Ross. Dia juga merasakan hal yang sama ketika Victoria meninggal dan meninggalkannya dengan seorang bayi yang baru lahir. Kita tidak akan bisa meramalkan kesempatan kedua yang kita dapatkan, dan lihat betapa indahnya kehidupan yang kita miliki bersama sekarang."

Kerongkongan Banner tercekat oleh emosi. Ia memeluk Lidya erat-erat, agar ibunya itu tidak bisa melihat sorot

bersalah yang Banner tahu pasti akan terlihat jelas seandainya ibunya mengamatinya baik-baik. Kalaupun lelaki hebat itu ada, lelaki itu pasti tidak akan menginginkannya sekarang. Ia sudah ternoda. Bukan ternoda oleh Jake. Tapi oleh dirinya sendiri.

Jake laki-laki. Laki-laki yang jantan. Seandainya sebelum ini Banner pernah memendam keraguan akan hal itu, keraguan itu sudah dipatahkan kemarin malam. Ia memprovokasi lelaki itu, sedemikian rupa hingga bahkan orang suci pun tidak akan sanggup bertahan menghadapinya. Jake tidak bisa disalahkan atas apa yang telah terjadi. Banner berharap seandainya saja ia bisa mengalihkan sebagian beban rasa bersalah itu kepadanya, meski sayangnya tidak bisa. Ia orang yang adil. Ia telah mendapatkan apa yang dimintanya. Jadi ia jugalah yang harus menanggung akibatnya.

"Ross dan aku sudah membicarakannya," kata Lidya. "Dan menurut kami, ada baiknya bila kau bepergian untuk sementara waktu. Melakukan perjalanan. Ke suatu tempat yang benar-benar menarik. St. Louis atau New Orleans. Pokoknya ke mana saja—"

"Tidak, Mama," tukas Banner, menggeleng-geleng. "Aku tidak seperti itu. Aku tidak akan pernah melarikan diri dan bersembunyi. Ini aib Grady, bukan aibku, dan aku menolak membiarkan dia mengusirku dari orang-orang dan rumah yang kucintai." Ia menarik napas dalam-dalam, gemetar. "Aku ingin mengambil kepemilikan atas tanahku. Aku ingin pindah ke seberang sungai dan mulai bertani dan beternak seperti yang kita rencanakan semula."

Terperangah, Lidya menatap putrinya. "Tapi, Sayang,

itu yang akan kaulakukan bersama Grady setelah kau menikah. Tapi sekarang kau, seorang wanita lajang, tidak mungkin bisa melakukannya sendirian."

"Aku bisa dan aku berniat melakukannya." Suara Banner bernada penuh keyakinan. Gagasan itu muncul dalam benak Banner pada dini hari menjelang pagi, bahwa hanya ada satu cara baginya untuk menyelamatkan dirinya sekarang, dan itu adalah dengan bekerja mati-matian sampai kelelahan, mencurahkan segenap perhatiannya pada proyek yang bakal menguras fisik dan mentalnya, proyek yang bisa membuatnya memenangkan kembali rasa hormatnya pada diri sendiri. "Aku harus melakukan ini, Mama. Mama mengerti, bukan?"

Lidya menghela napas sambil mengamati wajah Banner yang penuh tekad. "Aku mengerti, tapi aku tidak yakin Ross akan bisa mengerti."

Banner menggenggam tangan Lidya erat-erat. "Yakinkan dia, Mama. Aku tidak bisa hanya duduk di sini, tidak melakukan apa-apa, hanya menunggu datangnya lelaki lain. Aku sudah melewati semua itu. Aku bahkan sudah tidak menginginkannya lagi. Kalau aku tidak melakukan apa-apa dan terus menjadi anak perempuan Ross dan Lidya Coleman yang malang, yang pernikahannya batal, bisa-bisa aku melemah dan mati. Aku *perlu* melakukannya."

"Aku akan bicara dengan ayahmu," Lidya menenangkan putrinya. "Kau beristirahat sajalah. Kau yakin kau baik-baik saja? Kau kelihatan pucat."

"Ya, Mama, aku baik-baik saja. Tapi sampaikan pada Papa apa yang kukatakan tadi. Aku gelisah ingin segera

menyusun rencana. Semakin cepat aku menyibukkan diri, semakin baik."

Lidya mengecup kening Banner. "Akan kulihat apa yang bisa kulakukan. Tapi jangan bertindak terlalu impulsif, Banner. Jangan terburu-buru mengambil keputusan apa pun."

Mengapa ibunya tidak memperingatkan dia tentang hal itu sebelum kemarin malam? Seandainya Lidya menasihatinya, apakah ia akan menurutinya? Terus terang Banner ragu. "Aku tahu apa yang kulakukan, Mama," ucapnya lembut, dan dalam hati berharap semoga itu benar.

"Aku hanya tidak ingin kau bersikap terlalu keras pada dirimu sendiri. Butuh waktu untuk menyembuhkan luka hati."

Grady-lah yang dimaksud oleh Lidya. Setelah kejadian kemarin malam, peristiwa di gereja kemarin rasanya jadi semakin kabur dalam ingatannya. Apa yang terjadi antara dia dan Jake membuat pengkhianatan Grady menjadi kurang berarti.

Setelah Lidya pergi, Banner menghampiri meja rias, melepas jubah kamarnya, dan membiarkan gaun tidurnya merosot turun dari badannya dan turun ke lantai. Ia mencelupkan sehelai kain ke dalam wadah berisi air dingin dan membasuh wajahnya, menekan kain itu kuat-kuat ke matanya yang panas dan terasa seperti berpasir. Setelah tidak bisa menghindar lebih lama lagi, ia memandangi bayangan dirinya dalam cermin. Luar biasa bagaimana wajahnya tidak berubah, padahal dalam hati ia merasa dirinya sudah berubah dan tidak bisa diperbaiki lagi. Segala sesuatu dalam dirinya sudah dikeluarkan, ditata ulang,

disusun kembali, dan dikembalikan ke tempat yang sama. Tapi semuanya sudah berubah, tidak ada lagi yang sama.

Banner menyentuh bibirnya, ragu-ragu, mengenang kembali saat Jake pertama kali menyentuh bibir itu dengan bibirnya. Ia menyentuh lehernya. Cupang samar, begitu samar hingga ibunya sendiri tidak melihatnya, membuat kenangan-kenangan itu kembali berhamburan ke dalam pikirannya, secepat kepak sayap burung *hummingbird.*

Ini tidak mungkin. Ingatannya salah. Jake tidak menyentuhnya, tidak menciumnya, mencumbuinya seperti yang diingatnya. Tidak.

Tapi Banner berbohong pada diri sendiri. Itulah yang dikatakan oleh tubuhnya. Bila memejamkan mata, ia masih bisa merasakan kejantanan lelaki itu memasuki tubuhnya, merasakan embusan napasnya yang lembut di kulitnya, merasakan desakan manis bibir Jake di bibirnya. Tak peduli betapa pun kerasnya ia berusaha melupakan, ia tetap tidak bisa. Tak peduli betapa pun kerasnya ia ingin memblokir ingatan itu dari pikirannya, darahnya yang panas membara tidak membiarkannya lupa.

"Hei, Jake."

Jake memasuki bedeng dan langsung menghampiri kompor tempat ada teko besar berisi kopi yang selalu dijaga agar tetap panas dan terisi penuh. "Yeah?" geramnya sambil menuangkan seduhan kopi kental itu ke cangkir porselen.

"Ross ingin kau menemuinya segera setelah kau selesai

sarapan," seorang koboi memberitahu. "Dia menitipkan pesan padaku."

Cangkir itu berhenti di udara sebelum sampai ke mulut Jake. "Apakah dia mengatakan untuk apa?"

"Tidak."

"Trims."

Jake sebenarnya tidak akan merasa heran seandainya saat bangun padi tadi ia disambut oleh moncong pistol Ross. Sudah pasti seandainya Ross tahu tentang peristiwa yang terjadi di dalam lumbung kemarin malam, ia pasti akan membunuh Jake, Ross bahkan tidak akan ragu-ragu menembak Jake dari belakang.

Pernah, beberapa tahun lalu, Lee mendengar salah seorang koboi mengomentari tubuh Banner yang mulai merekah. Lee langsung membela kehormatan adiknya dan keduanya terlibat dalam baku hantam. Ketika Ross memisahkan perkelahian mereka, si koboi dipaksa mengulangi komentar kurang ajarnya itu. Ross begitu marahnya hingga nyaris menghajar koboi itu sampai mati kalau saja tidak dicegah oleh Jake dan beberapa pegawai lainnya.

Kaum wanita tidak ada yang tahu mengenai insiden itu, tapi kaum lelaki di sekitar Riber Bend tidak pernah melupakannya. Mereka menghormati Ross sebagai majikan dan sebagai laki-laki, mereka sengaja menghindar darinya saat amarahnya sedang memuncak. Tapi setelah kejadian hari itu, mereka semakin keras berusaha untuk tidak melirik Banner sama sekali, tak peduli betapa pun menggodanya pemandangan itu. Orang-orang yang dipekerjakan setelah peristiwa itu diberitahu dan diperingatkan oleh rekan-rekan

kerjanya, bahwa anak perempuan bos ibarat tanah keramat yang tidak boleh sembarangan dimasuki.

Jake mengambil tempat di meja kayu panjang dan menyesap kopinya yang panas mendidih. Ia menggeleng ketika ditawari sepiring biskuit dengan *bacon* oleh Cookie.

Tidak, Ross tidak tahu tentang peristiwa kemarin malam. Seandainya ia tahu, sekarang Jake pasti sudah mati. Bahkan persahabatannya dengan Ross sekalipun tidak akan dapat melindunginya dari amarah yang timbul akibat ia menyentuh Banner.

Tapi bagaimana ia sanggup menghadapi Ross nanti? Bagaimana? Bagaimana seseorang bisa menghadapi temannya sendiri bila ia baru saja menodai anak perempuan sang teman?

Ia telah menodainya, menodai Banner kecil yang manis itu.

Rasa jijik pada diri sendiri nyaris membuat kopi yang sudah ditelannya naik kembali ke kerongkongan.

"Dengar-dengar, kau sempat mampir ke Fort Worth, Jake."

"Yep," jawab Jake pendek.

"Sempat mengunjungi Hell's Half Acre?" tanya seorang koboi lain dengan mata membelalak.

Lee dan Micah membuat reputasi Jake di kalangan para pekerja River Bend semakin mentereng dengan cerita-cerita mereka, dan para koboi itu menganggapnya legenda. Sebagian besar di antara mereka masih terlalu muda untuk diajak menggiring ternak menempuh perjalanan jauh. Para koboi yang pernah dan masih ada untuk bercerita mengenainya dipuja-puja.

"Aku ke sana sebentar."

"Bagaimana keadaan di sana?"

"Gaduh."

"Yeah? Kau pergi ke Garden of Eden? Dengar-dengar sih, para pelacur yang dipekerjakan oleh Madam Priscilla adalah yang terbaik di seantero negara bagian. Dilatih di New Orleans. Benar?"

"New Orleans, eh?" Jake nyengir karena pemuda-pemuda itu begitu gampang dikibuli. Tapi apa gunanya merusak kekaguman mereka? "Yeah, kurasa beberapa di antara mereka dilatih di sana."

"Kau *begituan* dengan mereka?"

"Brengsek, itu sudah pasti," jawab koboi lain, mengejek temannya. "Semua diajak tidur olehnya. Jake itu kayak obat kuat buat cewek-cewek itu. Dengar-dengar, sejak dia pergi, Madam Priscilla tidak bisa menghapus senyum tolol dari wajah cewek-cewek itu. Muka mereka semua teler, berkeliaran sambil cengar-cengir kayak orang goblok."

Para koboi yang duduk mengelilingi meja tertawa. Jake hanya mengangkat bahu dan mereguk kopinya lagi. Reputasinya sebagai penakluk wanita bukanlah sesuatu yang bisa ia banggakan, walaupun ia memang melakukan semua yang dikatakan orang sehingga mendapat reputasi itu. Ia sudah terbiasa diledek tentang kehebatannya di ranjang.

Pagi ini ia terlalu khawatir memikirkan pertemuannya nanti dengan Ross hingga tidak bisa berkonsentrasi pada canda gurau di sekelilingnya. Seks, atau lebih tepatnya tanpa seks, sering kali menjadi topik pembicaraan para koboi yang kesepian, yang sering kali harus hidup tanpa

pendamping wanita hingga berbulan-bulan lamanya. Tidak ada cerita vulgar yang belum pernah didengar oleh Jake, lelucon mesum yang belum pernah diceritakan ulang olehnya saat sedang duduk-duduk mengelilingi api unggun. Cerita-cerita dan lelucon-lelucon itu tidak lagi membuatnya terkesan seperti para pemuda, yang memilih menelan semuanya bulat-bulat dan mempercayainya.

Ejekan-ejekan ringan dan pujian-pujian yang terlalu dilebih-lebihkan masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan sampai seorang koboi bertanya, "Bagaimana kau melewati malam yang sepi kayak kemarin malam, Jake? Atau kau diam-diam memasukkan perempuan ke lumbung?"

Jake berdiri dari kursinya dengan gerakan yang sangat cepat, mencabut pistol dari sarungnya sampai-sampai para koboi itu kontan berhenti tertawa. Pistolnya hanya berjarak dua setengah sentimeter dari hidung si koboi yang ketakutan itu ketika Jake bertanya dengan gigi terkatup rapat, "Apa maksudmu berkata begitu?"

Koboi itu meneguk ludah ketakutan. Ia sudah pernah mendengar Jake Langston yang tenang itu bisa sewaktu-waktu berubah menjadi kejam, bahwa temperamennya bisa berubah-ubah dengan cepat, dan bahwa ia bukan orang yang bisa diperlakukan seenaknya. Sekarang koboi itu mengalaminya sendiri, dan dalam hati ia berharap seandainya saja ia tadi menjejali mulutnya dengan biskuit buatan Cookie lagi, bukan malah melontarkan candaan yang mungkin bakal membuatnya kehilangan nyawa.

"T—ti—tidak ada maksud apa-apa, Jake, tidak ada. Aku tadi cuma bercanda."

Jake bisa melihat lelaki itu mengatakan hal yang sebenarnya, dan tiba-tiba saja ia merasa malu bahwa ia mendadak menjadi begitu emosi sampai harus mencabut pistol segala. Tentu saja, seandainya koboi itu sempat mengucapkan satu kata saja tentang Banner yang masuk ke lumbung, Jake pasti sudah langsung menembaknya daripada membiarkan reputasi Banner rusak.

Ia menurunkan moncong pistol dan menyarungkannya kembali. "Maaf. Kurasa aku sedang tidak ingin bercanda pagi ini." Ia menyunggingkan senyum miring, namun suasana riang penuh canda tawa di sekeliling meja tadi sudah telanjur rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Satu demi satu para koboi itu membawa piring mereka kepada Cookie, yang mengelola dapur di bedeng, lalu mengambil topi, sarung tangan, dan tali, lalu berangkat bekerja.

Jake minum satu cangkir kopi lagi. Setelah tidak bisa menundanya lebih lama lagi, ia berjalan dengan langkah-langkah gontai menuju rumah. Anabeth dan Lidya sedang duduk-duduk di teras, memandangi anak-anak keluarga Drummond bermain-main di halaman.

"Pagi," sapa Jake dengan hati-hati.

"Hai, Bubba," sapa Anabeth.

Lidya tersenyum padanya. "Selamat pagi. Kau tidak ikut sarapan bersama kami tadi."

"Aku membawa Stormy jalan-jalan. Dia masih agak pincang."

"Kau sudah makan?"

Jake mengangguk, walaupun itu bohong. "Di bedeng tadi. Di mana yang lain-lain?"

"Hector sedang membantu Ma membuat orang-orangan

sawah untuk dipasang di ladang jagung," jawab Anabeth, tersenyum. "Orang-orangan itu membuat anak-anak ketakutan, jadi kubawa saja mereka ke sini. Marynell sedang belajar, seperti biasa."

Jake mengangguk tanpa komentar. Matanya bergerak ke arah anak-anak yang sedang bermain lompat kodok. "Bagaimana... bagaimana Banner?" Itu pertanyaan yang normal-normal saja sebenarnya. Semua orang mengkhawatirkan keadaannya kemarin. Baik adik perempuannya maupun Lidya tidak akan mengira yang bukan-bukan mendengarnya menanyakan hal itu, kecuali bila mereka menyadari ia tegang.

"Aku tadi naik sebentar untuk mengecek keadaannya," jawab Lidya. "Matanya bengkak. Dia pasti menangis sepanjang malam." Lidya sedang memandangi anak bungsu keluarga Drummond yang sedang berusaha memanjat punggung kakaknya sehingga tidak melihat kedutan penyesalan di salah satu sudut mulut Jake. "Kami mengobrol. Kurasa lambat laun dia akan pulih."

Perasaan bersalah mencekik leher Jake dan tidak mau hilang juga. Banner mungkin bisa pulih dari ulah nakal Sheldon. Tapi pulih dari peristiwa kemarin malam? Tidak. Itu tidak mungkin bisa diperbaiki. Kerusakan yang telah ia timbulkan terhadap wanita itu bersifat permanen. "Ross ada di rumah? Katanya dia ingin bertemu denganku."

"Memang," jawab Lidya, matanya tiba-tiba berbinar. "Dia ada di ruang kerjanya."

Jake menyentuh topinya sebagai tanda menghormat kepada kedua wanita itu lalu berjalan melintasi teras dan masuk melalui pintu depan. "Aku mengkhawatirkan dia,"

kata Anabeth setelah Jake tidak bisa mendengar suara mereka lagi.

"Khawatir? Mengapa?"

"Sejak Pa meninggal dan dia pergi dari rumah untuk ikut mendaftar menjadi pengiring ternak, dia jadi seperti orang asing. Lihat saja cara dia hidup. Tanpa pekerjaan tetap, tanpa ada harapan untuk bisa menjadi lebih baik. Seandainya saja dia mau menetap, punya istri dan anak-anak, dan berhenti berkelana ke segala penjuru. Dia kan sudah dewasa. Seharusnya dia bersikap layaknya orang dewasa."

"Ma juga mengkhawatirkan dia," komentar Lidya. "Begitu juga aku."

"Kau tahu?" sambung Anabeth. "Kurasa dia tidak pernah bisa melupakan pembunuhan Luke. Aku tahu kedengarannya sinting. Peristiwa itu sudah hampir dua puluh tahun berlalu, tapi dia tidak pernah sama lagi sejak peristiwa itu. Mungkin seandainya kami berhasil menemukan siapa pembunuh Luke dan mendapatkan keadilan, Jake tidak akan begitu sulit menerimanya."

Lidya menunduk dan mengarahkan matanya ke pangkuan. Jake tahu siapa orang yang membunuh saudara lelakinya—kakak lelaki tiri Lidya, Clancey Russell. Dan ia sudah menetapkan hukumannya sendiri, yaitu hukuman mati. Jake baru berumur enam belas tahun ketika ia membalas dendam atas kematian Luke. Itulah yang tidak pernah bisa ia lupakan, pembunuhan saudara lelakinya. Lidya satu-satunya orang di dunia ini yang tahu rahasia itu. Hal itulah yang mengikat mereka dan ikatan itu tidak akan pernah terputus.

Jake berjalan menyusuri lorong gelap menuju bagian belakang rumah dan mengetuk ambang pintu. Ia merasa canggung, seperti baru pertama kali bertemu dengan Ross. Tahun-tahun yang berlalu serta kedewasaan Jake yang semakin matang telah memperkecil jarak yang terbentang di antara mereka dalam hal usia. Namun rasa bersalah membuatnya gelisah, seperti anak kecil yang akan dihajar.

"Ross."

Kepala Ross yang berambut hitam itu terangkat. Ia tadi sedang asyik mempelajari tumpukan kertas di mejanya. "Masuklah, Jake, dan silakan duduk. Terima kasih sudah datang. Aku tidak mengganggu kesibukanmu, kan?"

"Tidak." Jake mengambil kursi di depan meja dan berusaha bersikap senormal mungkin dengan menumpangkan tungkainya di lutut. Ia membuka topi dan menerbangkannya dengan mulus ke sofa kulit yang merapat di dinding. "Aku berencana melewatkan sebagian besar hari ini bersama Ma."

"Bagus," sahut Ross kalem. "Dia merindukanmu."

"Yeah, aku tahu." Jake menarik napas. Sungguh tidak adil, ia pergi meninggalkan ibunya begitu Pa meninggal. Tapi ia sudah tidak tahan lagi hidup bertani. Bisa-bisa ia gila kalau harus terus berusaha menghasilkan panenan yang bagus dari tanah yang berbatu-batu, padahal ia sudah berusaha meyakinkan kedua orangtuanya bahwa tanah itu cocok untuk beternak sapi pedaging. Tapi yang mereka tahu hanya bertani, dan tidak ada yang bisa mengubah pikiran mereka.

Ia merasa bersalah karena meninggalkan ibunya. Padahal

ia anak sulung dan dengan demikian bertanggung jawab atas keluarganya. Setiap kali mendapat gaji, ia mengirimkan uang itu ke rumah, tapi Jake tahu ibunya lebih membutuhkan kehadirannya di sana ketimbang uang.

Ia telah bersalah pada ibunya. Sekarang ia bertatap muka dengan lelaki kepada siapa ia juga bersalah, bahkan kesalahannya jauh lebih besar. "Apa yang kauinginkan dariku, Ross?"

"Biasa. Hal yang sama yang selalu kusampaikan padamu setiap kali kau datang ke River Bend. Pekerjaan."

"Jawabanku tetap sama. Tidak."

"Mengapa, Jake?"

Jake bergerak-gerak gelisah di kursinya. Sebelum ini, alasannya selalu karena Lidya. Perkataan Banner kemarin malam tepat mengenai sasaran. Ia tidak bisa tinggal terlalu lama di River Bend karena ia terlalu mencintai wanita itu. Cepat atau lambat itu akan tampak jelas dan akan menghancurkan persahabatan yang telah terjalin antara ia dan Ross. Terlalu besar risikonya. Tapi sekarang ia punya alasan baru. Ia tidak akan pernah sanggup menghadapi Banner lagi.

Ini semata-mata kesalahannya sendiri. Banner datang menemuinya, itu memang benar. Wanita itu merayunya, itu juga benar. Tapi ia merespons. Dan sejujurnya, tanpa Banner perlu berusaha terlalu keras.

Ia lebih tua; jadi seharusnya ia lebih tahu. Banner tersakiti, patah hati, butuh ketenangan dan pengakuan. Ia datang menemuinya untuk mencari satu hal, namun meminta hal yang lain. Meskipun demikian, walaupun sudah mengetahui semua itu, tahu permintaan Banner itu

salah, tahu kalau ia mengorbankan persahabatannya dengan keluarga Coleman, ia tetap melakukannya dengan Banner.

Ya Tuhan, Banner pasti benci sekali padanya pagi ini. Setelah semuanya selesai, wanita itu mengkeret ketakutan, tidak mau disentuh olehnya. Bahkan memandangnya pun Banner hampir-hampir tidak mau, dan saat ia akhirnya mau menatapnya, itu dengan sorot mata bagaikan hewan yang terperangkap. Sebesar itukah kesakitan yang ia timbulkan? Apakah Banner masih kesakitan? Tidak bisakah ia kemarin bersikap sedikit lebih lembut? Oh, tidak, bukan dia. Ia tidak seperti pangeran-pangeran di istana nun jauh di sana. Ia melakukannya dengan kasar. Setelah ia memasuki tubuh Banner, ia lupa wanita itu masih perawan dan belum berpengalaman.

Sial! Banner pasti menganggapnya binatang. Semakin cepat ia angkat kaki dari kehidupan Banner, semakin baik. Setelah menghabiskan waktu beberapa saat bersama Ma, ia akan segera pergi. Hari ini, kalau Stormy sudah bisa berjalan lagi dengan normal.

"Aku tidak bisa menetap di sini," katanya pada Ross dengan nada kasar.

"Aku ingin membicarakannya dulu denganmu sebelum kau memberiku jawaban finalnya."

"Silakan saja. Kita membuang-buang waktumu, bukan waktuku."

"Bagaimana kalau kita minum kopi?"

"Tidak, terima kasih."

"Wiski?"

"Tidak." Jake menyeringai. "Kau mencoba melakukan apa, menyogokku?"

Ross membalas seringaiannya. "Kalau itu bisa membuatmu mau menetap di sini. Kau tahu sejak dulu aku ingin kau bekerja bersamaku, sejak kita berpisah di Jefferson dulu ketika roda kereta kuda itu patah."

"Waktu itu aku tidak mungkin bekerja denganmu karena keadaan keluargaku. Sekarang juga masih tidak mungkin."

"Brengsek, kenapa?" Ross memukul meja dengan tinjunya. "Adakah pekerjaan lain yang menantimu? Katamu kemarin kau sudah keluar dari pekerjaanmu di Pandhandle."

"Memang sudah."

"Jadi? Apa rencanamu selanjutnya?"

"Mencari pekerjaan lain."

"Mengapa, padahal aku menawarkan pekerjaan untukmu di sini? Pekerjaan yang bagus sekali."

Ross bangkit dari kursinya dan berjalan mengitari meja. Kecuali beberapa helai uban keperakan di sela-sela rambut hitamnya, Ross lelaki yang sangat dikagumi oleh Jake Langston. Lagi-lagi perutnya mual, diaduk oleh perasaan bersalah. Seandainya Ross tahu apa yang telah ia lakukan pada Banner, alih-alih memintanya menetap di sini, Ross malah akan menguburnya.

"Aku ingin kau menjadi mandor *ranch* Banner di seberang sungai sana."

Kepala Jake kontan tersentak begitu mendengar nama Banner disebut. "*Ranch* Banner? *Ranch* apa?"

Semangat Ross timbul oleh ketertarikan Jake yang tiba-tiba muncul. "Aku menyisihkan beberapa ekar tanah untuk masing-masing anakku, dia dan Lee, beberapa tahun lalu. Aku mendapatkan tanah itu dengan harga murah, sepetak

di sini, sepetak di sana, selama bertahun-tahun. Sebagian besar memang tanah yang belum dibuka. Aku memberikan sebagian tanah itu untuk Banner dan Grady sebagai hadiah pernikahan." Sesaat, mata hijaunya mengeras. "Kau tidak tahu betapa aku ingin sekali membunuh bajingan itu kemarin."

"Ya, aku tahu. Aku juga merasakan hal yang sama."

Jake pernah melihat Ross marah. Ia cukup banyak tahu tentang masa lalu Ross dan tahu lelaki itu bisa mematikan... secara harfiah. Ia sama sekali tidak ragu Ross mampu membunuh dan hanya bisa mengucap syukur dalam hati karena tangan Tuhan mencegah dan menghalanginya membunuh Sheldon kemarin. Itu tidak akan ada gunanya dan hanya akan membuat keluarga ini semakin terjerumus dalam masalah.

"Aku tidak segan-segan membunuh lelaki mana pun yang menyakiti Banner," sergah Ross. "Sebenarnya menurut pendapatku Sheldon kurang cocok untuk Banner, tapi kupikir setiap ayah pasti merasa tidak ada lelaki di dunia ini yang cukup baik untuk mendampingi anak perempuannya. Aku tidak bisa menemukan kesalahan dalam diri Sheldon. Kupikir dia pilihan yang aman. Sejak Banner cukup besar untuk menarik perhatian laki-laki, aku sudah takut saja kalau-kalau suatu saat nanti akan ada koboi urakan datang ke sini dan Banner akan tergila-gila padanya."

"Kau berhak merasa takut hal seperti itu akan terjadi."

"Aku takut lelaki itu hanya akan menikahinya dan tidak memberinya apa-apa kecuali anak-anak dan kesusahan, sementara dia sendiri menghambur-hamburkan uangku,

bersenang-senang dengan pelacur, berjudi, dan mabuk-mabukan."

Jake tersenyum muram.

"Setidaknya Sheldon punya usaha sendiri, warga terhormat di lingkungan sini. Aku tidak mempermasalahkan moralnya." Ross memaki-maki dengan kata-kata kasar. "Kurasa itu menunjukkan aku ini payah dalam menilai karakter seseorang.

"Omong-omong," sambung Ross, menyurukkan jemarinya ke rambut seolah-olah hendak menyingkirkan pikiran tentang Grady Sheldon dari benaknya, "kami sudah membangun rumah kecil di tanah itu untuk ditinggali Banner dan Grady. Banner sudah mengatakan kepadanya dia tidak mau pindah ke kota. Sekarang Lidya memberitahuku Banner tetap ingin pindah ke sana, untuk mulai beternak seperti rencana semula. Tanpa Grady. Tanpa siapa-siapa."

Jake, terperanjat mendengar penjelasan Ross, langsung menanggapi dengan jujur, tanpa tedeng aling-aling. "Itu kan gila. Dia tidak bisa melakukannya."

Ross hanya menggeram seolah-olah mengatakan tidak ada orang yang bisa menghalangi kemauan Banner. "Aku sudah menjanjikan seekor kuda jantan dan beberapa ekor kuda betina sebagai permulaan, tapi dia juga ingin mencoba beternak sapi-sapi pedaging di salah satu bagian tanah yang tidak begitu subur."

"Tahu apa dia tentang beternak sapi pedaging?"

"Tidak tahu sama sekali. Aku juga tidak, kecuali bagaimana aku ingin daging *steak*-ku dimasak." Matanya menatap tajam pada Jake. "Tapi kau tahu. Tanah ini properti

yang unggul, Jake. Kau bisa melakukan hal-hal yang menakjubkan di sana."

Di lain kesempatan, Jake pasti akan langsung menyambar kesempatan emas seperti ini. Ia yang akan bertanggung jawab atas tempat ini. Ia bisa mengelola *ranch* ini sesuai keinginannya sendiri. Ya Tuhan, godaan yang sangat besar, bagaikan sebutir apel matang yang menunggu dipetik. Tapi mustahil baginya menerima tawaran itu, jadi ia tidak perlu lagi berlama-lama memikirkannya.

Jake bangkit dari kursinya dan beranjak ke depan jendela, mengusapkan kedua tangannya, dengan posisi telapak tangan menghadap ke luar, di bokong celana jinsnya. "Maaf, Ross, aku tidak bisa."

"Beri aku satu alasan kuat mengapa tidak bisa."

"Banner," jawab Jake, berbalik. Banner pasti akan mengamuk seandainya ia bisa mendengar pembicaraan ini. Jake yakin wanita itu tidak akan pernah mau melihat batang hidungnya lagi, apalagi sampai mengelola *ranch* bersamanya. "Dia pasti ingin menyewa mandor pilihannya sendiri. Aku yakin dia sudah punya bayangan siapa kira-kira yang akan dia pekerjakan."

Ross terkekeh dengan nada sayang. "Aku juga yakin begitu, tapi faktanya, aku tetap memiliki kendali atas tanah itu. Kurasa dia tidak ingin bermain-main dengan tanah itu setelah semua yang terjadi. Tapi kata Lidya dia berkeras ingin pindah ke sana. Tapi," tukas Ross, mengangkat jari telunjuk dan mengarahkannya ke langit-langit, "dia salah kalau mengira aku bakal membiarkannya tinggal di sana sendirian dan mengelola *ranch*-nya tanpa bantuan siapa pun. Pertama, karena secara fisik tidak mungkin. Banner

gadis yang kuat, tapi dia tidak akan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Tidak ada wanita yang sanggup melakukannya."

"Kau bisa menyewa pekerja-pekerja lain."

Ross mengangkat sebelah alisnya. "Koboi-koboi yang gatal ingin menggoda anak perempuanku?" Jake buru-buru membalikkan badan, kembali menghadap jendela. "He-eh. Setelah semua orang mendengar tentang kejadian kemarin, bisik-bisik pasti akan beredar. Kau tahu sendiri bagaimana laki-laki membicarakan wanita. Mereka pasti berasumsi Banner membuat Sheldon terlalu bernafsu sehingga dia mencari pelampiasan pada wanita nakal seperti anak si Burns itu."

"Dia wanita muda yang cantik, Ross," kata Jake. "Mungkin mereka benar."

"Mungkin juga," geram Ross. "Tapi Lidya dan aku membesarkan Banner dengan baik. Dia tidak mungkin sengaja menggoda Grady sampai lelaki itu tidak tahan lagi. Aku berani bersumpah. Dan kalau Grady memiliki tekad kuat, dia pasti bisa sanggup menahan diri. Pokoknya, aku tidak ingin ada parade koboi-koboi mesum melamar pekerjaan hanya karena ingin mendapat kesempatan melirik Banner.

"Kejadian ini akan menghantuinya untuk waktu lama. Lidya dan aku khawatir sekali memikirkannya. Dia mudah terluka sekarang ini. Dia pasti ingin memulihkan kembali kepercayaan dirinya. Koboi mana pun bisa sewaktu-waktu datang ke sini dan mengambil kesempatan, memanfaatkan kondisinya yang sedang patah hati. Akan kubunuh koboi

itu saat itu juga, tapi hubungan semacam itu pasti akan menghancurkan Banner."

Kedua orangtuanya sangat mengenal Banner. Tangan Jake mengepal di ambang jendela. Ingin benar rasanya melayangkan tinjunya ke kaca jendela, menyakiti dirinya sendiri, menghukum dirinya sendiri. Rasa bersalah terasa pahit di tenggorokannya. Rasa bersalah itu terus-menerus merongrongnya. Memangsanya bagaikan kanker. Ia digayuti perasaan bersalah.

Tanpa disadarinya, Ross justru membuat situasi menjadi bertambah parah. "Kau satu-satunya lelaki yang Lidya dan aku percayai untuk menjaga Banner, Jake. Kumohon, lakukanlah demi kami. Terimalah pekerjaan ini. Ini hal yang tepat bagi Banner dan tepat juga bagimu."

Jake memejamkan matanya rapat-rapat, berharap ia juga bisa menutup telinganya agar tidak usah mendengar perkataan Ross. Akhirnya, pelan-pelan ia membalikkan badan. Ditatapnya lantai di bawah sepatu botnya, lama sekali, sebelum kemudian berkata, "Aku tidak bisa, Ross. Maafkan aku."

"Seratus lima puluh dolar per bulan."

Itu jumlah yang sangat besar. "Bukan masalah uangnya."

"Kalau begitu apa?"

"Aku tidak bisa menetap di satu tempat. Aku ini pengelana."

"Omong kosong."

Senyum Jake penuh penyesalan. "Kurasa begitu. Kurasa aku memang mengada-ada. Kau tidak menginginkan pengelana tua seperti aku mengelola *ranch* Banner."

"Siapa bilang aku tidak mau? Kau penjinak kuda terbaik yang pernah kulihat, selain diriku sendiri, tentu saja." Ia menyunggingkan seringai sesumbar sebelum sikapnya kembali serius. "Tidak bisakah aku mengubah pikiranmu?" Jake menggeleng. "Setidaknya, pikirkanlah dulu, mumpung kau masih di sini."

Jake meraih topinya dan beranjak ke pintu. Ia sudah membukanya ketika Ross menghentikannya. "Jake?"

"Yeah?"

"Walaupun aku bisa menerima penolakanmu, Lidya tidak. Dan kau tahu sendiri bagaimana dia kalau sudah menginginkan sesuatu."

Lidya mendatanginya di tepi sungai siang itu, ketika ia sedang memancing. Tanpa berkata apa-apa, wanita itu langsung mengempaskan diri di rerumputan di sampingnya. "Sudah dapat ikan?" Sudah jelas ia belum berhasil menangkap seekor ikan pun. Dan ia memang tidak peduli.

"Kau hanya kebetulan saja lewat ini?" tanya Jake sambil menjepit cerutu di antara gigi-giginya. Mereka berada setidaknya delapan ratus meter dari rumah.

Lidya tersenyum padanya, wajahnya masih persis sama seperti wanita muda dua puluh tahun dulu, saat pertama kali menawan hati Jake yang masih remaja. "Ma memberitahu aku di mana kau berada."

"Dan bagaimana Ma bisa tahu di mana aku berada? Kemampuannya menemukan aku di saat aku tidak ingin ditemukan benar-benar aneh. Dulu Ma menemukan aku sedang bermesraan di kali dengan Priscilla Watkins. Kukira

Ma bakal menjambak rambutku sampai botak. Waktu itu aku berumur enam belas tahun." Jake mengepulkan asap cerutunya ke udara. "Sekarang aku sudah 36 tahun, dan dia masih saja mencampuri urusanku."

"Dia sayang padamu."

"Aku tahu," sahut Jake, dengan perasaan menyesal. "Itulah susahnya. Tadi aku pergi ke pondoknya dan makan siang. Kami semua ada di sana. Ma, Anabeth dan anak-anaknya, Marynell, dan Micah. Tapi banyak anggota keluarga kami yang sudah tidak ada. Pa, bayi-bayi yang tidak pernah sempat tumbuh besar, Atlanta dan Samuel. Luke." Ia menatap permukaan air. "Aku masih merasa kehilangan dia, Lidya."

Lidya meletakkan tangannya di pundak Jake. "Kau akan selalu merasa begitu, Bubba."

Jake menggeleng-geleng, tertawa pelan. "Sudah lama sekali berlalu. Tapi kadang-kadang masih saja terbayang suara tawanya. Aku sampai memandang berkeliling, mencari-cari dia, kau tahu?"

"Aku juga begitu, bila merindukan si tua Moses." Lelaki kulit hitam itu ikut dengan mereka setelah kereta kuda mereka patah rodanya. Mantan majikannya, Winston Hill, tewas. Ia tidak tahu lagi akan pergi ke mana.

Moses menjadi teman dan penyelamat Lidya selama minggu-minggu pertama pernikahannya dengan Ross, ketika ia masih merasa kikuk menghadapi suaminya. Ketika mereka mulai menggarap tanah ini, Ross sibuk membangun pertama-tama istal untuk menampung kuda-kudanya sementara Lidya sibuk mengurus Lee, kehadiran Moses merupakan bantuan yang luar biasa. Sampai sekarang pun

Lidya masih menganggap Moses salah satu teman terbaiknya.

"Pada hari kami menguburkan dia, aku teringat bagaimana dia membopong jenazah Luke ke tengah-tengah lingkaran kereta. Itu serta bagaimana dia menangis dengan penuh wibawa ketika Winston tewas. Dia salah satu lelaki berhati paling lembut yang pernah kukenal."

Jake mengelus tangan yang hinggap di pundaknya. "Musim panas itu mengubah kita semua, bukan?"

"Terutama Ross dan aku." Ditatapnya profil Jake. Kedewasaan di sana masih terasa asing bagi Lidya dan selalu membuatnya terkejut. Saat memandang Jake, ia selalu mengira akan melihat pemuda berambut jagung dengan mata biru bundar yang menemukannya di tengah hutan. "Dan kau, Jake. Kurasa peristiwa itu paling banyak mengubahmu."

Jake harus mengakuinya. Keluguannya lenyap musim panas itu. Lebih banyak penderitaan yang harus dialaminya selama beberapa bulan dalam perjalanan dengan gerobak kereta daripada yang harus dialami oleh orang lain seumur hidupnya. Bubba Langston tumbuh dewasa dengan cepat. Orang tidak mungkin tumbuh dewasa begitu cepat tanpa meninggalkan bekas-bekas.

Lidya melipat kedua lututnya, menutupinya dengan rok, lalu meletakkan dagunya di lutut. "Aku bicara dengan Ross tadi."

"Dan dia pasti sudah memberitahukan padamu jawabanku."

"Aku akan membuatmu berubah pikiran."

"Jangan harap, Lidya. Jangan mengharapkan aku untuk apa pun."

"Aku justru mengharapkanmu. Aku mengandalkan dirimu sebagai teman baikku."

"Itu memang benar, tapi—"

"Kami membutuhkanmu sekarang. Tolong kami membantu Banner melewati musibah ini."

"Aku bukan orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan itu."

"Kau justru orang yang tepat. Kau memiliki pengalaman yang dibutuhkan oleh pekerjaan itu."

"Yang kumaksud bukan masalah pekerjaan. Tapi... tapi Banner."

Lidya tertawa. "Harus kuakui, kadang-kadang dia memang sulit diatur. Anaknya keras kepala dan tidak sabaran. Gampang berubah-ubah. Dia wanita dewasa, tapi Ross dan aku tidak bisa membiarkannya tanpa pengawasan, dan membuat kesalahan yang akan dia sesali selamanya."

"Aku bukan polisi," bentak Jake.

"Aku tidak mengharapkanmu jadi polisi. Aku mengharapkanmu menjadi seperti dirimu selamanya terhadapnya, sebagai teman, sekutu. Kami memercayakan dia bersamamu."

Brengsek, dalam hati Jake berharap mereka berhenti mengatakan itu! Ia merasa sangat tidak enak. Mengapa mereka harus terus-menerus mengingatkan dia pada pengkhianatannya?

"Kau akan menemukan orang lain yang sama mampunya dengan aku dan mungkin jauh lebih bisa dipercaya. *Ranch* Banner pasti akan beroperasi dengan segera."

"Kau tidak mengerti, Jake. Ross tidak akan mengizinkan Banner melakukannya kecuali kau tinggal dan mengelola *ranch* itu untuknya."

Kepala berambut pirang itu menoleh dengan cepat. "Itu kan tidak adil. Dia menghukum Banner dengan keputusanku."

"Dia sudah mantap dengan keputusannya. Ross mengatakan padaku hari ini setelah pembicaraannya denganmu bahwa dia tidak akan mengizinkan Banner pindah ke tanahnya kalau kau tidak tinggal di sini untuk menemaninya."

"Brengsek." Jake berdiri dengan tiba-tiba dan mulai berjalan mondar-mandir dengan marah. Cerutunya mendesis mati ketika ia melemparkannya ke sungai yang beriak lamban. Dicabutnya tongkat pancing dari rotan yang tadi ditancapkannya ke lumpur dan dibuangnya.

"Itu pemerasan namanya," tukas Jake. "Banner tidak akan menerimanya begitu saja. Ross pasti tahu betapa penting artinya ini bagi Banner. Terutama sekarang."

"Memang. Tapi dia kan keras kepala. Kalau menurut Ross ini bukan yang terbaik bagi Banner, tak peduli bagaimanapun kerasnya tangisan Banner atau sehebat apa amarahnya, Ross tetap tidak akan berubah pikiran."

Jake beranjak ke tepi sungai dan memandangi airnya yang keruh. Pundaknya bergerak-gerak gelisah di balik kemeja yang tiba-tiba saja tampak mengkerut. Posisinya kini tersudut dan ia tidak suka. Tidak suka sama sekali. Mungkin Banner bisa dipaksa, tetapi dia tidak.

Ah, masa bodoh. Memangnya dia berutang apa pada mereka?

Kemudian pundaknya terkulai dan ia terdiam. Ia berutang segala-galanya pada mereka setelah peristiwa kemarin malam. Ia tidak bisa mengembalikan kesucian Banner, tapi ia bisa memperbaikinya dengan tinggal di sini kalau memang itu yang diminta oleh mereka darinya.

"Lagi pula, sudah sepatutnya kau tinggal di sini, Jake," kata Lidya. "Ma sudah semakin tua. Aku tidak ingin membuatmu khawatir, tapi ia sudah tidak sekuat dulu lagi. Kalau kau pergi lagi dan tidak pulang hingga bertahun-tahun, kau mungkin tidak akan pernah melihatnya lagi dalam keadaan hidup."

Tumit sepatu Jake meninggalkan jejak berlubang di tanah yang lembap. Ditatapnya Lidya dengan mata birunya yang tajam. Lidya menunduk dengan sikap bersalah. "Ma sekuat kuda," tukas Jake. "Kau memerasku, Lidya."

Lidya bangkit dengan ketangkasan dan keanggunan yang mengingkari usianya. Beranjak lebih dekat dengan Jake, ia mendongakkan kepala dan menatap matanya lekat-lekat. "Baiklah. Aku memang tidak 'berperang' secara adil. Tapi aku memperjuangkan hidup anak perempuanku, dan bila berkaitan dengannya, aku memang tidak punya harga diri lagi. Dia membutuhkanmu. Kami semua membutuhkanmu. Kuminta padamu sekarang, *please*, Jake, tinggallah di sini kali ini. Jangan tinggalkan kami."

Jake menunduk, menatap wajah yang tidak pernah jauh dari pikiran sadarnya. Ia sudah mencintai wajah itu begitu lama hingga nyaris tidak ingat kapan ia pernah tidak mencintainya. Ia merasakan pertahanan dirinya mengendur, jalinannya satu demi satu terlepas seperti tali tua.

Saat Lidya meminta sesuatu darinya, bisakah ia me-

nolak? Ia pernah membunuh demi Lidya, menyingkirkan kakak tiri yang tidak pernah memberinya apa-apa kecuali aib dan penderitaan. Bahwa si Clancey itu juga merupakan pembunuh Luke adalah kebetulan yang pas sekali. Tanpa alasan itu pun, ia dengan senang hati melenyapkan Clancey Russell dari kehidupan Lidya.

"Jangan beri jawabannya sekarang," tukas Lidya lembut, meraih tangan Jake dan meremasnya. "Pikirkanlah dulu malam ini. Beritahu kami besok."

Lidya memanjat bukit kecil yang menjorok ke sungai lalu lenyap di balik tikungan. Jake berjalan mondar-mandir di tepi sungai. Rerumputan di bawah sepatu botnya dalam dan hijau. Pepohonan di atas kepalanya rindang oleh daun-daun baru. Udara semerbak oleh wangi bunga-bunga liar. Ia tidak menyadari semua itu.

Ia berutang budi para Ross dan Lidya karena sudah menjadi teman-teman baiknya begitu lama, tapi kalaupun bekerja untuk mereka setiap hari seumur hidupnya mulai sekarang, ia tidak akan bisa "menebus" kesalahan yang dilakukannya kemarin malam.

Mereka bersungguh-sungguh waktu mengatakan bahwa mereka menganggapnya orang terbaik untuk pekerjaan ini. Brengsek, ia memang bisa melakukannya. Tidak ada kebimbangan sama sekali dalam hatinya tentang hal itu. Tapi sanggupkah ia menghadapi Banner setiap hari?

Ibunya membutuhkannya. Selama ini ia telah mengecewakannya. Ma memang tidak pernah memintanya tinggal di sini, tapi beliau pasti senang kalau ia menetap di suatu tempat.

Dan Banner. Ujung-ujungnya selalu kembali ke sana.

Banner membutuhkan dukungan yang kuat. Ia juga membutuhkan perlindungan. Argumen Ross cukup kuat. Setiap lelaki udik yang berniat tidak baik pasti akan mengincarnya sekarang. Jake akan berusaha sekuat tenaga melindunginya. Tidak ada lelaki yang boleh menyentuh Banner tanpa ia membunuhnya terlebih dahulu.

Kaget juga Jake menyadari betapa dalam kecemburuan serta betapa posesifnya dia. Mungkin itu karena Banner anak perempuan Lidya. Jake meyakinkan diri sendiri bahwa itu tidak ada hubungannya dengan betapa responsifnya bibir Banner, betapa manis rasanya tubuh wanita itu dalam pelukannya, betapa nikmat rasanya bersentuhan dengannya. Rapat dan hangat dan...

Brengsek. Bisakah kau buang pikiran itu jauh-jauh dan kembali ke pokok masalah?

Kalau ia tidak tinggal di sini, Banner tidak akan mendapatkan tanahnya. Ross bisa bersikap keras kepala dan tetap meyakini tindakannya itu adalah demi kebaikan Banner sendiri.

Setelah merenggut keperawanannya, apakah ia juga akan merenggut kesempatan Banner mendapatkan tanahnya? Pada akhirnya Ross memang akan mengalah juga, tetapi kapan? Banner membutuhkan *ranch* ini sekarang untuk mengalihkan perhatiannya dari Sheldon.

Apa jawabannya kalau begitu?

Ia akan tinggal. Hanya sampai Banner bisa berdiri sendiri dan menjalankan semuanya dengan baik.

Banner pasti tidak akan suka. Wanita itu pasti akan mengamuk. Ia sudah melihat sendiri tingkah polah Banner bila sedang marah dan tahu ia mewarisi temperamen yang

meledak-ledak itu dari kedua orangtuanya. Tentu saja ia akan menegaskan sejak awal bahwa mereka harus menyingkirkan peristiwa kemarin malam dari pikiran mereka, berpura-pura itu tidak pernah terjadi.

Ia akan meyakinkan Banner bahwa ia akan tinggal demi kebaikan wanita itu sendiri. Terlepas dari apakah Banner akan menyukainya atau tidak, ia tetap akan menjadi mandornya.

Miss Banner Coleman harus membiasakan diri dengan kehadiran Jake Langston di sini.

5

"APA?"

Seperti sudah diduga Jake, terjadi keributan.

"Apa kata Papa tadi?"

"Kubilang tadi, Jake sudah kupekerjakan sebagai mandormu."

Begitu kata-kata terlontar dari bibir Ross, pipi Banner memucat, lalu merona merah jambu. Kedua tangannya mengepal dan punggungnya mengejang kaku. Rambutnya seperti berderak-derak oleh amarah.

Ia dipanggil ke ruang kerja ayahnya tak lama usai sarapan. Sebelum-sebelumnya, ia selalu bisa membuat Ross menuruti semua kemauannya. Kali ini, dengan masa depannya tergantung pada keputusan ayahnya, ia menghampiri pintu ruang kerja dengan perasaan gugup dan cemas.

Lebih menggelisahkan lagi, ternyata ada Jake di sana. Lelaki itu berdiri membelakangi ruangan, memandang ke luar jendela. Asap cerutunya yang tipis melingkar-lingkar mengelilingi kepalanya.

Banner kontan lemas begitu melihat lelaki itu.

Apakah orangtuanya sudah tahu? Apakah Jake sudah mengaku? Oh, Tuhan, kumohon jangan. Orangtuanya yang sangat menyayanginya pasti sangat kecewa seandainya mereka tahu apa yang telah ia lakukan. Tidak mungkin Jake memberitahu mereka. Ekspresi wajah mereka prihatin, bukan mencela.

Lidya tersenyum memberi semangat. "Itu salah satu kulot barumu ya? Aku suka sekali. Dan blus itu pas sekali di badanmu."

"Selamat pagi, Putri." Ross maju menghampirinya dan dengan penuh kasih sayang mengecup pipinya. "Kau masih kelihatan pucat. Mengapa kau tidak berjalan-jalan saja di luar hari ini? Ajak Dusty berolahraga sedikit." Ia membimbing Banner ke sofa kulit dan mendudukkannya di sana seolah-olah ia terbuat dari kristal yang tak ternilai harganya.

"Sudahlah, tidak usah terlalu mengurusi aku," pinta Banner pada mereka, menunjukkan sedikit sifat lamanya yang keras. "Aku tidak apa-apa."

Ia sangat lega mereka tidak tahu tentang Jake jadi ia bisa menunjukkan sikap sedikit marah.

Tapi Jake masih ada di ruangan itu, berdiam diri. Ia berbagi ruangan dengan lelaki itu, menarik napas dengan susah payah. Ini pertama kalinya ia bertemu Jake sejak... waktu itu.

Banner menyadari hal-hal yang tidak pernah disadarinya sebelum ini, misalnya saja bagaimana celana panjangnya yang ketat itu membentuk bokongnya hingga tampak jelas. Dan apakah bahunya selama ini selalu selebar itu? Apakah

cara berdirinya selalu seperti itu? Pahanya selalu sekekar itu?

Siluet Jake tampak jangkung, ramping, dan semampai di depan jendela. Banner masih bisa mengingat dengan jelas setiap jengkal tubuhnya yang liat serta bagaimana tubuh itu menempel erat di tubuhnya.

Ia mengingat hal-hal yang hanya diketahui oleh seorang kekasih dan pikiran-pikiran itu membuat sekujur tubuhnya panas, walaupun ia menggigil. Bila Jake melihat ke arahnya, rasa-rasanya ia bakal pingsan.

"Kami tidak bermaksud terlalu mengurusimu, Banner," bantah Lidya dengan sikap diplomatis. "Pikir kami, mungkin dengan berjalan-jalan di luar—"

"Aku akan pergi ke seberang sungai hari ini," sela Banner. Jemari Jake yang panjang memutar-mutar cerutu di dekat mulutnya. Jemarinya bergulir maju-mundur, mula-mula ke satu sisi, lalu ke sisi sebaliknya. Banner cepat-cepat membuang muka, seolah-olah tertangkap basah menyaksikan perbuatan yang intim.

"Itulah yang ingin kubicarakan denganmu pagi ini," kata Ross. "Ibumu memberitahuku bahwa kau ingin pindah ke tanahmu dan mulai berternak."

"Ya, Papa, memang itu yang kuinginkan."

Ross memandang pada Lidya, lalu kembali kepada anak perempuannya. Semoga saja yang dilakukannya ini tepat. Banner tampak sangat rapuh dan sangat kebingungan. Amarahnya kembali timbul pada Sheldon. Ia tidak akan membiarkan bajingan itu menghancurkan hidup putrinya. Mungkin Lidya benar. Mungkin Banner benar-benar membutuhkan kesempatan ini untuk memulihkan kembali

kehidupannya yang sempat porak-poranda. Ia wanita muda yang penuh tekad dan energik. Bermalas-malasan tidak ada dalam kamusnya. Sekarang saja, perhatian berlebihan yang mereka tujukan padanya sudah membuatnya kesal. "Baiklah. Kami mengizinkanmu."

Air mata terima kasih merebak di mata Banner. Sebelumnya Banner mengira ia mencintai Grady lebih dari segalanya. Sekarang ia tahu ternyata cintanya pada Grady tidak sebesar cintanya pada tanah ini. Lebih menyakitkan kehilangan tanah itu daripada kehilangan Grady. "Terima kasih, Papa."

"Jake sudah menyatakan kesediaannya menjadi mandormu."

Saat itulah Banner melompat berdiri dari sofa, seolah-olah ada sesuatu yang tiba-tiba keluar dari dalam bantalan sofa dan menggigitnya. Ia menuntut Ross mengulangi apa yang baru saja ia katakan.

Begitu kata-kata mengerikan itu selesai dicerna oleh otaknya, Banner langsung berbalik ke arah lelaki yang masih berdiri tanpa kata di depan jendela. Lelaki itu tidak bergerak sedikit pun. Ia seolah-olah tuli dan buta, karena sama sekali tidak menunjukkan reaksi terhadap semua yang berlangsung di belakangnya.

Banner kembali menghadapi kedua orangtuanya. "Aku tidak butuh mandor."

"Tentu saja kau butuh," tukas Ross dengan nada berlogika. "Kau tidak bisa mengurus tempat itu sendirian."

"Bisa saja!"

"Kau tidak bisa. Bahkan seandainya bisa pun, aku tidak akan mengizinkanmu tinggal di sana sendirian."

"Jaraknya kan hanya beberapa kilometer."

"Aku tahu berapa jarak tempat itu dari sini," tukas Ross, nadanya sedikit meninggi. "Sudah, pembicaraan selesai."

"Tidak, belum selesai, Papa." Banner ikut-ikutan meninggikan suaranya. "Tanah itu milikku. Papa memberikannya padaku. Jadi aku yang berhak memutuskan."

"Tanah itu boleh kaumiliki asalkan dengan syarat ini."

"Itu tidak adil!"

"Mungkin tidak, tapi memang begitulah adanya."

"Kumohon, kalian berdua, tenanglah," potong Lidya galak. "Dengarkan omongan kalian berdua."

Banner dan Ross sama-sama terdiam, namun temperamen mereka yang sama-sama keras masih mendidih di permukaan. Banner menatap mata hijau Ross yang berkilat-kilat dengan sepasang mata yang sama membaranya, dan dagu yang sama-sama mengejang keras kepala.

Bertindak sebagai penengah, Lidya berkata, "Banner, kami kira kau justru akan merasa senang. Bukankah ini yang kauinginkan? Kau tidak mungkin keberatan didampingi oleh Jake. Kau selalu sayang padanya dan memohon-mohon agar dia jangan pergi setiap kali dia hendak berangkat lagi."

Banner cepat-cepat melirik Jake. Lelaki itu masih memandang ke luar jendela, seolah-olah tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Aku bukan menolak didampingi Jake. Tentu saja bukan itu alasannya." Banner dengan gugup membasahi bibirnya dan meneruskan kata-katanya. "Aku hanya tidak butuh diawasi terus-menerus. Aku kan bukan anak kecil. Apa menurut kalian aku tidak mampu bekerja dengan baik?"

"Kami berdua sangat yakin pada kemampuanmu," jawab Ross.

"Kalau begitu, izinkan aku mengelola *ranch* ini sesuai keinginanku."

"Jake tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginanmu," kata Ross. "Jake, kau belum mengatakan apa-apa sejak tadi. Apakah kau berencana melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan Banner di sana?"

Perlahan-lahan Jake memutar tubuh, menghadap ke arah mereka semua, tapi Banner tidak melihatnya. Ia buru-buru menundukkan kepala, pandangan matanya tertuju ke lantai. Sekuat tenaga ia berusaha menahan diri agar tidak meremas-remas kedua tangannya dengan gugup.

"Aku tahu apa saja yang harus dilakukan," kata Jake dengan nada tajam. "Begitu juga Banner. Kupikir kami pasti bisa bekerja sama. Tapi aku tidak mau menerima pekerjaan itu kecuali Banner menginginkannya." Ia sengaja berdiam diri sejenak. "Bagaimana, Banner?"

Ia tidak sanggup. Ia benar-benar tidak sanggup menatap mata Jake dan melihat ejekannya. Tapi ia tidak punya pilihan lain. Kedua orangtuanya memandanginya, menunggu jawabannya. Pelan-pelan ia mengangkat kepala dan menatap Jake.

Wajah Jake datar tanpa ekspresi. Sorot matanya tenang, tidak menuduh ataupun mengejek. Mata itu justru tampak kosong, hampa, seperti yang ia rasakan selama dua hari terakhir ini. Banner ingin terus memandangi mata itu, berusaha membaca pikiran-pikiran di balik selubung topeng yang tidak bisa ditembus itu, tetapi ia harus berbicara.

"Itu *ranch*-ku," kata Banner dengan suara parau. "Seharusnya aku boleh memilih mandorku sendiri."

Bibir Jake berkedut-kedut dan matanya berkedip cepat, satu kali, seolah-olah ada rasa sakit yang tajam menusuk melintasi wajahnya. "Menurutmu aku tidak memenuhi syarat untuk menjadi mandor?"

Tiba-tiba saja Banner merasa marah pada Jake. Seandainya saja lelaki itu tidak terlalu menurut pada Ross dan Lidya, ia tidak akan berada dalam posisi serba salah seperti sekarang ini. Nada Jake yang defensif malah semakin membuat amarah Banner berkobar. "Ya. Aku tahu kau memenuhi syarat. Tapi kau dipilih oleh orangtuaku untuk menjadi pengasuhku. Aku tidak butuh anjing penjaga!"

"Pengasuh!" seru Jake, melangkah maju beberapa langkah dengan garang sampai mereka nyaris berhadap-hadapan. "Kau pikir aku akan menghabiskan waktuku untuk menyuapimu di sana? Jangan bicara sembarangan, *young lady*. Tahukah kau betapa beratnya membangun kandang, mendirikan pagar kawat, menggotong jerami? Tanya saja pada Ross pekerjaan berat macam apa yang harus dilakukan untuk membuat tempat seperti ini. Kau tidak ingat darah, keringat, serta kerja keras yang harus dia dan Lidya lakukan untuk membangun River Bend, tapi aku masih ingat."

Mata Banner berkilat garang. "Aku bukan orang tolol, Jake Langston, dan kuminta tidak bicara padaku seolah-olah aku ini orang tolol."

"Baiklah, kalau begitu berhenti mengatakan seolah-olah kerjaku nanti hanya duduk diam, menghiburmu sepanjang hari, karena sama sekali tidak seperti itu."

"Menghibur... mu..." Banner terbata-bata.

Ross menyilangkan kedua tungkai, melipat kedua lengan di dada, dan bersandar di meja. Ia menikmati tontonan ini. Jake juga memiliki andil dalam memanjakan Banner selama ini, sama seperti semua orang lain. Jarang sekali Jake melihat sifat Banner yang lain. Alih-alih membuat Jake batal menerimanya, menurut Ross sikap angkuh Banner justru akan mendorongnya menerima pekerjaan itu.

Lidya tanpa bersuara duduk di sofa dan membentangkan roknya menutupi kaki, terlihat seperti orang yang sedang menikmati tontonan. Banner sedang memunculkan sikap kerasnya yang biasa. Ia bukan lagi pengantin wanita yang meratapi nasibnya karena dicampakkan oleh calon suaminya. Perubahan itu membuat ibunya senang.

"Aku tidak mengharapkan siapa pun menghiburku."

"*Well,* baguslah kalau begitu. Asal tahu saja."

"Aku berniat melakukan bagian pekerjaanku." Banner menyibakkan rambutnya ke pundak dengan gerakan tidak sabar.

"Kau benar sekali." Jake menegaskan pernyataannya dengan menggoyang-goyangkan jarinya tepat di depan hidung Banner.

Banner menepiskannya. "Jadi kita sudah sepakat dalam hal itu. Dan berhentilah meneriaki aku."

"Aku hanya tidak ingin kau menjadi kecil hati sesampainya kita di sana nanti."

"Seumur hidupku aku tidak pernah kecil hati."

"Karena bukan urusan peternakan saja yang harus dikerjakan," sambung Jake, tak menggubris perkataan Banner barusan, "tapi juga pekerjaan sehari-hari yang harus

dibereskan, seperti memasak, menimba air, dan membawa kayu bakar."

"Aku bisa memberi makan diriku sendiri, Mr. Langston, tapi jangan kira aku mau membuang-buang waktu meng-aduk-aduk masakan di depan kompor panas kalau aku bisa berada di luar."

"Tapi, Banner, kau harus memasak untuk Jake."

Tatapan Banner tertuju pada wajah ibunya. Mulutnya ternganga, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Ia terlalu terperangah sehingga tidak bisa berbicara. "Tapi... tapi bukankah dia akan makan di bedeng bersama para pekerja lain?"

"Itu kan merepotkan," tukas Ross. "Dia akan tinggal di sana bersamamu. Kami rasa dia bisa tidur di gudang yang ada di bagian belakang lumbung."

Mata Banner menatap kedua orangtua berganti-ganti dengan tatapan tidak percaya. Akhirnya, ditatapnya Jake. "Kau setuju untuk tidur... untuk tinggal di sana?"

Pertanyaan itu mengandung arti yang sangat besar bagi Banner dan Jake. Mereka sudah hampir bisa menerima keharusan bekerja bersama di *ranch*. Mereka memiliki tugas dan pekerjaan masing-masing. Tidak akan banyak kesempatan bagi mereka untuk bertemu. Tapi dengan Jake menginap di sana setiap malam, tidur begitu dekat dengan rumah, makan bersamanya, itu sudah lain lagi.

"Itu bagian dari pekerjaan." Kata-kata itu seolah keluar dengan susah payah dari mulut Jake yang mengejang kaku.

Banner membuang muka. Mungkin, *mungkin saja,* ia bisa menerima syarat menerima kehadiran Jake untuk

mengelola *ranch*-nya. Tapi tinggal berdekatan dengannya, tahu bahwa setiap kali Jake menatapnya, lelaki itu akan teringat pada peristiwa malam itu? Tidak akan.

Ia menatap Ross dan menelengkan kepala dengan sikap berwibawa. "Aku tidak mau menerima syarat yang Papa ajukan. Seperti sudah kukatakan tadi, aku ingin hidup mandiri. Aku tidak mau diawasi seperti anak kecil."

"Kalau begitu, pembicaraan ini hanya membuang-buang waktu saja," tukas Ross tegas, "karena kau tetap tidak boleh tinggal di sana sendirian."

Banner menyunggingkan senyum yang selama ini tidak pernah gagal membujuk Ross untuk mengabulkan permintaan Banner. "Papa pasti akan berubah pikiran."

"Kali ini tidak, Banner. Kalau kau tidak mau menerima keberadaan Jake bersama tanah itu, maka kau harus merelakan tanah itu tidak menjadi milikmu dulu sekarang."

Banner bergidik mendengar nada tegas dalam suara ayahnya. "Papa pasti hanya bercanda."

"Dia tidak bercanda." Jake berbicara dengan nada penuh penekanan, membuat mata Banner kembali tertuju padanya. "Awalnya aku menolak tawaran pekerjaan ini. Sebenarnya aku juga tidak menginginkannya, sama seperti kau. Tapi ayahmu tidak akan memberikan tanah itu padamu kecuali kau mau menerima syarat yang dia ajukan." Detik demi detik berlalu sementara mereka berpandangan. Banner-lah yang pertama memalingkan muka.

"Mama?"

"Aku tidak bisa membantah alasan yang diberikan Ross, Banner. Ini demi kebaikanmu sendiri. Kau membutuhkan perlindungan dari Jake."

Sungguh ironis alasan itu, dan Banner merasa itu lucu, tapi tidak berani tertawa. Ia takut kalau tertawa, ia tidak akan bisa berhenti. Wajar, bukan, kalau ia histeris? Sungguh kemewahan kalau ia bisa menjerit, menangis, kehilangan kendali. Tapi ia tidak bisa mengambil risiko melepaskan pengendalian dirinya karena nanti ia mungkin tidak akan bisa meraihnya kembali.

Dagunya terangkat semakin tinggi. Jangan harap ia mau menerima "derma" dari pengelana gembel seperti Jake Langston dan ia merasa sangat kesal karena lelaki itu menawarkannya. "Aku akan memikirkannya dulu dan memberitahu kalian," sergahnya dengan nada angkuh. Dengan kepala terangkat tinggi-tinggi, ia beranjak meninggalkan ruangan.

Begitu pintu ruangan tertutup, Jake memaki-maki dengan kata-kata kasar. "Brengsek, sudah kubilang pada kalian berdua, dia tidak bakal mau menerima ide itu. Mari kita batalkan saja semua rencana ini sekarang juga."

Ross terkekeh. "Dia pasti mau menerima, Jake. Dia terlalu menginginkan tanah ini. Sekarang ini dia sedang keras kepala saja. Yang dia butuhkan adalah sedikit hajaran keras agar dia mau belajar rendah hati. Selama ini dia terlalu dimanja dan terbiasa semua kemauannya dituruti. Lidya kurang keras menghadapinya."

"Kok aku!" Lidya menghadapi suaminya sambil berkacak pinggang. "Enak saja kau bicara, Ross Coleman. Kau yang selalu mengalah padanya. Di samping itu, dia mewarisi sifat keras kepala itu darimu, juga temperamennya yang meledak-ledak itu."

Ross mengulurkan tangan dan menyambar pinggang

rok Lidya, menyentakkan wanita itu ke dadanya. "Dan kejudesannya darimu," geramnya, mencari bibir Lidya dengan bibirnya.

"Ross, hentikan. Sekarang juga. Sudah hampir waktu makan dan aku harus—"

Ross membungkam mulut istrinya dengan ciuman posesif. Lidya sebentar saja meronta kemudian merangkul leher Ross dengan kedua lengannya dan memiringkan kepala agar ciuman mereka semakin dalam.

"Aku harus mengajak Stormy gerak badan sedikit," gumam Jake, meraih topinya dari gantungan dekat pintu lalu membenamkannya keras-keras ke kepala. Dibantingnya pintu di belakangnya, tapi Lidya dan Ross tidak menyadari hal itu.

Setelah semua selesai makan siang bersama, keluarga Drummond berangkat pulang. Marynell akan pergi bersama mereka sampai ke Austin. Di sela-sela kehebohan menjelang keberangkatan mereka, semua orang berpamitan, berpelukan, dan berciuman. Banner berusaha menghindar melihat Jake. Tapi usahanya tidak begitu berhasil. Kalau Jake mengkhawatirkan keputusan apa yang akan diambilnya, lelaki itu tidak menunjukkan tanda-tanda ia khawatir. Ia bermain-main dengan para keponakannya, mengobrol seru dengan Hector tentang harga makanan ternak, dan menggoda Marynell tentang status perawan tuanya sampai adiknya itu memukul kepalanya dengan cangkir pengukur dari kaleng.

Begitu Banner selesai mengucapkan selamat jalan pada

mereka semua, ia mengaku sakit kepala dan masuk ke kamarnya. Sikap Jake yang tampaknya tidak peduli membuatnya kesal, apalagi karena pikirannya sedang kalut.

Seandainya Papa memilih orang lain dan bukan Jake—

Hal itu membuat pikirannya yang terus berputar kontan terhenti. Siapa lagi kecuali Jake? Seandainya ia bisa memutar waktu 48 jam ke belakang dan menghapus satu jam di lumbung itu dari masa lalunya, ia pasti akan girang bukan main Jake setuju menjadi mandornya.

Yang terjadi kini, rasa bersalahnya membuat situasi menjadi tak tertahankan.

Apa yang dilihat Jake saat memandangnya?

Apakah Jake melihatnya dalam balutan blus putih polos dan rok biru tua berbelah? Atau ia selamanya akan terpatri dalam ingatan Jake mengenakan gaun tidur menerawang, yang tidak menjadi penghalang bagi belaian-belaian tangannya yang ahli?

Ingatkah Jake begitu ia pulih dari syok karena merasakan lidah lelaki itu di mulutnya, ia lantas membuka bibirnya lebih lebar untuk menerimanya? Banner jelas tidak akan pernah melupakan gerakan-gerakan basah keluar-masuk di lidahnya, juga belaian lambat menggairahkan yang menyusup masuk ke dalam mulutnya dan membelai-belai.

Oh, Tuhan, erang Banner. Ingatkah Jake bagaimana tangan Banner bergerak sendiri dan mencengkeram rambutnya? Dan saat tubuh Jake mulai memompa secara berirama ke dalam tubuhnya, ingatkah dia bagaimana Banner tanpa merasa malu menyebut namanya berulang-ulang bagaikan mantra dan doa penuh permohonan?

Tentu saja Jake ingat. Bila ingatan Banner saja masih cukup jelas untuk membuat jantungnya berdebar dan tubuhnya bereaksi seolah-olah semua itu terjadi lagi, tidakkah Jake seharusnya juga merasakan hal yang sama?

Banner menutup wajahnya dengan kedua tangan. Haruskah ia mengorbankan mimpinya memiliki *ranch* sendiri hanya karena ketololan satu malam? Bukankah itu harga yang sangat mahal untuk harga diri?

Ia sudah melakukan kesalahan, dan konsekensinya harus ia terima. Tapi ia toh tidak bisa terus-menerus menyesali diri. Jake jelas ingin melupakan semua yang pernah terjadi di antara mereka dan melanjutkan hidup. Tidakkah ia memiliki keberanian yang sama dengan Jake? Apakah ia akan selamanya menghindari Jake? Tidak, ia tidak mau memberi kepuasan itu padanya!

Banner menghambur ke sofa di bawah jendela dan mengempaskan badannya ke atas bantal-bantal, wajahnya berkerut-kerut penuh emosi. Dari balik jendela, kepulan debu kereta yang membawa pergi keluarga Anabeth dan Marynell ke stasiun kereta di kota sudah nyaris tak terlihat. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, Banner sampai tidak bisa sepenuhnya menikmati kunjungan mereka ke River Bend. Ia memikirkan mereka dengan perasaan sendu dan sayang. Mereka keluarganya, meski tidak memiliki hubngan darah.

Saat ia bertumbuh besar, sering kali ia bertanya-tanya mengapa ia tidak mempunyai sepupu serta kakek-nenek. Ketika pertama kali bersekolah dan mengetahui dari anak-anak lain apa yang tidak ia miliki dalam hidupnya, ia

pernah menanyakannya pada kedua orangtuanya. Di mana kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupu-sepupunya? Mengapa ia tidak punya kerabat—seperti anak-anak lain?

Jawaban-jawaban yang didapatnya samar dan tidak memuaskan. Setelah ia cukup besar untuk menyadari bahwa Ross dan Lidya sengaja menghindar dan tidak mau berterus terang, ia mengerti sendiri dan berhenti bertanya. Tampaknya, ayah-ibunya tidak memiliki masa lalu sebelum mereka tiba di Texas. Bahkan detail-detail tentang kebersamaan mereka di kereta pun samar dan tidak jelas.

Kekosongan dalam hubungan kekerabatan ini selalu mengusik pikiran Banner. Apakah Ross dan Lidya merahasiakan sesuatu? Karena itukah mereka sering tersenyum satu sama lain dengan senyum penuh arti yang hanya dimengerti oleh mereka berdua? Ada sesuatu yang sifatnya sangat pribadi mengenai mereka, yang bahkan tidak bisa ditembus baik oleh dia maupun Lee.

Entah mengapa Banner merasa pertanyaan-pertanyaannya wajib dijawab. Tapi ia memang ingin sekali mengetahui siapakah kedua orangtuanya, dari mana mereka berasal, permainan takdir macam apa yang mempertemukan mereka.

Kalaupun ada yang bisa memberikan petunjuk, orang itu adalah Jake. Mereka nanti akan sering bertemu. Pertemuan setiap hari seperti itu akan menimbulkan keakraban. Mungkin Jake akan mau terbuka dan bicara dengannya. Tanpa sengaja ia mungkin akan keceplosan dan menyampaikan informasi yang merupakan kepingan-kepingan yang akan membentuk satu teka-teki gambar utuh. Memperoleh keterangan tentang masa lalu orangtuanya tentu layak

didapatkan walau dengan membayar harga setinggi apa pun, bukan?

Ternyata lebih banyak plus daripada minusnya. Kecuali merasa canggung karena harus bertemu Jake setiap hari, sebenarnya kehadiran Jake sebagai mandor justru memberikan banyak keuntungan baginya. Memang tidak akan mudah, tapi dua hari terakhir ini ia sudah belajar bagaimana mengatasi kesedihan dalam hidup. Dan bukankah itu pelajaran yang seharusnya sudah sejak lama ia pelajari? Untuk pertama kali dalam delapan belas tahun perjalanan hidupnya, ia sama sekali tidak menyadari bahwa dunia tidak selalu indah dan penuh cinta. Keluguannya tidak bisa bertahan selamanya. Sekarang waktunya ia berkenalan dengan kenyataan hidup yang keras.

Banner menunggu hingga makan malam baru turun ke lantai bawah, sengaja ingin membuat Jake gelisah menantikan keputusannya. Dapur terasa besar dan kosong tanpa keluarga Langston dan Drummond. Lee makan di bedeng. Jake tidak ada, dan tidak ada yang menyinggung tentang keberadaannya. Hanya Ross dan Lidya yang ada di meja makan selain Banner.

Ia bahkan tidak menyinggung masalah *ranch* sama sekali sampai semua piring diangkat dari meja dan diletakkan di bak Ross, yang tampaknya tidak sedang memikirkan apa-apa, sedang menyesap kopi sehabis makan malam.

"Aku sudah memutuskan untuk pindah ke *ranch*-ku sesegera mungkin," Banner tiba-tiba saja berkata. Ross

mengangkat sebelah alisnya. Banner menelan sisa-sisa harga dirinya yang terakhir dan menambahkan, "dan menerima Jake sebagai mandorku."

Lirikan puas di antara kedua orangtuanya tidak luput dari perhatian Banner, tapi mereka tidak mengungkapkan kegembiraan secara berlebihan. Ross hanya berkata, "Bagus," sebelum menyesap lagi kopinya. "Sebagai permulaan, kau akan mendapat dua kuda jantan dan lima kuda betina. Itu seekor lebih banyak daripada yang pernah dimiliki oleh ibumu dan aku."

"Dan sedikit uang sebagai modal operasional," Lidya menambahkan. Ia sedang berdiri di depan bak cuci, mengeringkan tangannya menggunakan lap piring.

Mata suaminya terarah padanya. "Modal operasional?" tanyanya.

Lidya membalas tatapan Ross yang memandangnya dengan kening berkerut itu. Tatapan seperti itu sudah tidak lagi membuatnya merasa terintimidasi. "Ya, modal operasional."

Mulut Ross menipis di balik kumisnya sementara mata hijaunya berkilat-kilat. Keduanya berkeras mempertahankan pendapat masing-masing, meski tanpa suara. Akhirnya, terdengar suara Ross menggerutu, "Dan modal usaha," sebelum kembali mereguk kopinya.

"Terima kasih, Papa. Dan aku akan mengembalikan uang yang Papa pinjamkan padaku dalam tempo satu tahun, dengan bunganya." Banner berdiri, dengan sikap anggun, seolah-olah ayahnyalah yang mengalah, bukan dia. "Tolong beritahukan pada Jake bahwa—"

"Tidak. Katakan sendiri padanya. Dia mandormu.

Kaulah yang berkeras meminta waktu untuk memikirkannya dulu. Kalau tidak, semua sudah beres sejak tadi pagi. Tapi karena kemauanmu telah membuat Jake menunda membuat rencana lain, menurutku seharusnya kau jugalah yang menyampaikan kabar baik itu padanya."

"Tapi—" Banner menelan kembali keberatannya karena kedua orangtuanya memandanginya dengan sikap ingin tahu. Ia tidak ingin mereka bertanya-tanya mengapa ia enggan berbicara sendiri pada Jake. Selain itu, lebih baik ia sendiri saja yang menemui lelaki itu dan mulai membiasakan diri bertemu dengannya setiap hari secara teratur. "Baiklah."

Sepatu haknya berdetak-detak tegas saat ia berjalan meninggalkan dapur. Punggungnya tegak. Kepalanya terangkat tinggi. Padahal dalam hati, ia lemas sekali.

Ia berhenti sejenak di ruang depan untuk mengecek bayangan dirinya di cermin. Rambutnya sudah disikat tadi, namun kelembapan udara musim semi menyebabkan rambutnya mengikal dan berombak-ombak tidak beraturan. Wajahnya tampak pucat karena sudah dua hari ia tidak keluar rumah. Ia mencubit pipinya sedikit, sehingga warnanya kini sedikit memerah. Ia mengelap kedua tangannya di bagian depan blus linennya, yang sedikit kusut. Ia menghela napas panjang. "*Well*, aku harus melakukannya."

Ia mendorong pintu depan hingga terbuka, lalu berjalan menyeberangi teras dengan lesu, seperti orang hukuman berjalan ke tiang gantungan. Apa yang kedua orangtuanya ingin agar ia lakukan, datang ke bedeng dan mengetuk pintunya, lalu minta bertemu dengan Jake? Bisa-bisa ia

diejek habis-habisan. Di samping itu, bedeng adalah satu-satunya tempat di *ranch* itu yang tidak boleh ia datangi.

Apakah sebaiknya ia mencoba melihat ke lumbung dulu? Mungkinkah Jake sedang mengurus Stormy? Langkah-langkah kakinya goyah. Rasa-rasanya, ia tidak sanggup masuk lagi ke lumbung itu. Kenangan akan apa yang terjadi di sana masih terlalu segar dalam ingatannya.

Dengan bimbang ia berdiri di halaman. Ternyata, dewi keberuntungan sedang menaunginya. Dilihatnya Jake duduk di jeruji paling atas pagar kayu yang membatasi padang penggembalaan yang paling dekat dengan rumah. Tumit sepatu botnya disangkutkan di jeruji paling bawah. Punggungnya sedikit membungkuk. Ia duduk sambil memandangi padang rumput, diam tak bergerak. Di keremangan senja ia tampak bagaikan siluet. Sebatang cerutu terselip di antara bibirnya.

Banner menghampirinya tanpa suara. Jake tidak mendengar kedatangannya hingga Banner sudah hampir sampai. Lalu tiba-tiba kepalanya menoleh kaget. Konyolnya, Banner melompat mundur. Sebelah tangannya melayang ke dada, seolah-olah menangkap jantungnya sebelum jantung itu meloncat keluar dari dalam tubuhnya.

Banner memaki diri sendiri karena bersikap seperti orang tolol. "Aku... aku perlu bicara denganmu, Jake."

Jake mengayunkan tubuh turun dari pagar dan menyambar topi dari kepala dalam satu gerakan luwes. Kemudian, seolah-olah menyadari betapa konyol penampilannya, ia kembali mengenakan topi dan menyentakkannya ke belakang kepala dengan ibu jari. Bahunya menyentuh pagar tempatnya duduk tadi dan ia menyan-

darkan diri ke pagar itu dengan sikap tak acuh. Seandainya Banner tahu jantung lelaki itu berdebar sama kencangnya dengan dia, ia tentu tidak akan merasa segugup ini. Jake terlihat sangat tenang, kalem, berjarak, tak acuh, dingin.

Keberanian Banner kontan menguap secepat dan sepasti napasnya yang menguap ditelan udara malam yang sejuk. Ia mengalihkan pandangan ke arah Jake memandang beberapa saat sebelumnya. Siluetnya tampak jelas berlatar belakang langit senja yang berwarna ungu. Angin sepoi-sepoi yang bertiup dari selatan mengusik rambutnya, meniupkan anak-anak rambut ikal berwarna hitam ke pipi, lalu menerbangkannya.

Banner membasahi bibir dengan lidah. Mata Jake menangkap gerakan yang tidak disengaja itu. Begitu lugu, namun juga sangat provokatif. Jake memejamkan mata untuk menghalau gairah yang melandanya. Jake membuka matanya kembali dan tepat pada saat itu, Banner juga akhirnya berpaling dan menatapnya.

"Aku ingin kau menjadi mandorku."

"*Ingin* aku menjadi mandormu?"

Banner menggerakkan tangannya dengan sikap tidak sabaran. "Aku tidak punya pilihan lain."

"Ya, Banner, tentu saja kau punya pilihan lain. Katakan padaku untuk mengemasi barang-barangku dan pergi dari sini, dan kau tidak akan pernah bertemu lagi denganku."

"Pilihan macam apa itu?" tuntut Banner. "Mereka pasti akan mengira kita bertengkar. Mereka akan tahu pasti ada yang tidak beres di antara kita karena aku malah menyuruhmu pergi dan bukan memohon-mohon agar kau tinggal di sini, seperti yang selalu kulakukan sebelumnya. Kalau

begitu, lantas bagaimana? Kau akan pergi dan aku sendiri yang harus memberi penjelasan." Emosi Banner meledak dan ia cepat-cepat berbalik. Ia meletakkan kening di kedua tangannya yang ditumpukan di jeruji pagar paling atas.

Ia mendengar denting suara taji sepatu bot Jake dan tahu lelaki itu pasti bergerak mendekatinya. Tapi telinganya bukan satu-satunya sensor yang membuatnya menyadari kehadiran lelaki itu. Ia bisa merasakan panas tubuh Jake menyebar di punggungnya ketika lelaki itu mendekat. Jake sudah membuang cerutu dan menghancurkannya dengan kaki, tapi aroma tembakau masih melekat di tubuhnya. Dan kulit. Dan aroma tubuh lelaki. Bagian dalam tubuh Banner terasa lemas tak bertenaga, lalu terasa sangat berat saat seluruhnya mengalir dan terpusat di lembah di antara kedua kakinya.

"Banner?" panggil Jake lirih. "Kau baik-baik saja?"

Banner mendongak dan menatapnya. "Apa maksudmu?"

Mata Jake menatap tajam matanya, menyingkirkan segala kepura-puraan di antara mereka, meskipun menyakitkan. "Ya itulah yang kumaksud. Kau baik-baik saja? Apakah kau merasakan... efek sakit, atau rasa sakit apa pun?"

Tiba-tiba Banner ingin menghukumnya. Ingin benar rasanya ia membenturkan badannya ke dada Jake dan memukulinya bertubi-tubi dengan tinjunya. Ingin benar ia mengatakan pada Jake bahwa ia berdarah dan merasakan kesakitan yang luar biasa setelah apa yang dilakukan lelaki itu terhadapnya.

Tapi ia tidak bisa. Karena kejadian sebenarnya tidak seperti itu. Ia sendiri yang memohon agar Jake melakukan

hal itu padanya. Banner menggeleng-geleng sebelum sekali lagi membiarkan pandangan matanya berkelana ke tempat lain. "Tidak."

Ia merasa tubuh Jake melemas saking leganya. Memang gerakannya tidak terlalu kentara, hanya ketegangan yang lepas dari tubuhnya, seolah-olah ia habis menahan napas untuk jangka waktu lama.

"Ya Tuhan, selama ini aku khawatir sekali. Sebenarnya aku ingin menanyakannya padamu tadi pagi, tapi... *well,* tidak ada kesempatan bagi kita untuk bicara berdua." Sikap diam Banner yang tidak merespons kata-katanya membuat Jake meneruskan kata-katanya. Ia ingin sekali memperbaiki keadaan. Ia ingin Banner mengatakan kepadanya agar tidak usah mengkhawatirkannya lagi. Ia ingin mendengar Banner berkata ia baik-baik saja dan sudah memaafkannya. "Sudah kubilang itu akan sakit, Banner."

"Aku memang sudah mengira begitu."

"Dan memang sakit, bukan?"

"Sedikit."

"Seharusnya aku bisa bersikap lebih lembut."

"Tidak apa-apa."

"Sebenarnya aku tidak ingin menyakitimu."

"Please, Jake," bisik Banner. Dagunya tersembunyi rapat di dada dan ia menutup kedua telinganya dengan tangan agar tidak mendengar kata-kata Jake yang kembali mengingatkannya pada peristiwa itu. Sayangnya, upayanya itu justru tidak dapat menghentikan kata-kata yang bergema dalam ingatannya.

Aku tidak ingin menyakitimu, Banner.

Aku akan menyakitimu.

Oh, Tuhan, kau manis.

Kemudian suara terkesiap mengoyak sekujur tubuhnya. Bergema lagi dan lagi. bahkan sampai sekarang pun ia masih bisa mengenang kembali detik saat kesakitan yang mengoyaknya itu, momen saat ia mengenal Jake seutuhnya.

Jake menunduk menatapnya, merasa tidak berdaya dan marah pada dirinya sendiri. Banner tampak begitu mungil dan tak berdaya. Deretan kancing di bagian belakang blusnya seolah semakin mempertegas lengkungan anggun tulang belakangnya. Ia ingin meletakkan kedua tangannya di sana, menghiburnya, tapi ia tidak berani menyentuh wanita itu.

Sebelum ini, Jake merasa biasa saja melakukan kontak fisik dengan Banner. Ia cukup sering menyentuh wanita itu, memeluknya erat-erat yang membuat Banner terpekik, pura-pura kesakitan, atau menarik rambutnya dengan sikap bercanda. Dan bukankah pada pagi hari di hari pernikahan Banner, ia menampar bokong wanita itu? Tidak terbayangkan olehnya ia mampu melakukan hal seperti itu lagi sekarang. Peristiwa itu telah merusak hubungan mereka yang tadinya akrab dan senang bercanda.

"Aku tidak ingin membicarakannya," tukas Banner parau, menurunkan kedua tangannya yang menutupi telinga.

"Kita harus membicarakannya. Kita tidak mungkin bertemu setiap hari dan membiarkan masalah seperti ini menggantung di antara kita. Kita bisa gila hanya dalam seminggu."

Banner menghadapi Jake dengan marah. "Mengapa itu baru terpikirkan olehmu sekarang, Jake? Mengapa kau menempatkan aku dalam posisi harus memilih? Mengapa

tidak langsung kau tolak saja tawaran pekerjaan itu dan pergi dari sini?"

"Aku sudah mencoba. Aku tidak bisa."

"Mengapa?"

Tidak lagi merasa malu, tidak lagi menurut tanpa perlawanan, Banner kini kembali berapi-api. Seluruh tubuhnya bergetar oleh perasaan frustrasi yang terpendam. Jake juga sama gelisahnya.

Bagaimana ia bisa menginginkan Banner lagi? Bagaimana bisa, padahal ia rela melakukan apa saja, rela memberikan apa saja yang ada di dunia ini, untuk dapat mengembalikan apa yang telah terjadi, bagaimana bisa ia ingin menindih tubuh indah itu lagi dengan tubuhnya dan merasakan bibirnya yang manis itu satu kali lagi? Satu kali saja lagi.

Kenangan-kenangan itu terus bercokol dalam ingatannya. Menetap di sana dan menyiksanya seperti mengibas-ngibaskan kain merah di hadapan seekor banteng. Sekarang ia tahu bagaimana hidupnya rambut Banner saat melingkari jemarinya. Ia tahu bagaimana rasanya kulit Banner serta tekstur daun telinganya. Di luar kehendaknya, matanya tertuju pada dada Banner yang bergetar menahan amarah. Benarkah tangannya pernah meraup buah dada itu, atau itu hanya ada dalam ingatannya?

Ia menyentakkan matanya kembali ke wajah Banner dan menatap bibirnya. Ia telah melumat bibir itu, menciumnya habis-habisan, memerkosanya dengan lidahnya. Beberapa pelacur murahan tidak akan membiarkan dirinya dicium dengan begitu intim. Jake membenci dirinya sesudah itu dan bertanya-tanya dalam hati mengapa Banner tidak menghentikan aksinya waktu itu. Tapi sekarang, yang ada

dalam pikirannya adalah bagaimana ia ingin melakukannya lagi. Ia ingin sekali lagi merasakan rasa manis yang ditawarkan oleh bibir Banner.

Dan ia jadi semakin membenci dirinya sendiri.

Jake tiba-tiba berbalik dan menumpukan kedua sikunya di jeruji pagar paling atas. Ia menautkan jemarinya menjadi satu, mengetuk-ngetuk gigi depannya dengan ibu jari. Garis-garis rahangnya kaku.

"Aku merasa seperti berutang padamu untuk tinggal di sini."

"Berutang padaku?" pekik Banner.

"Ya, berutang padamu. Ini caraku membayar kembali apa yang telah kurenggut darimu."

"Tidak usah berbuat baik padaku dengan mengorbankan dirimu. Kau tidak mengambil apa-apa yang tidak kutawarkan sendiri."

Otot-otot di lengan Jake semakin mengejang. "Kau memang menawarkannya, tapi seharusnya aku menepuk-nepuk kepalamu dan menyuruhmu pulang." Mata Jake berkelebat ke tubuh Banner. "Tapi itu tidak kulakukan. Aku berutang padamu agar *ranch* milikmu ini bisa segera berjalan dengan baik. Sesudah itu, mungkin aku bisa pergi dengan hati lega."

"Aku tidak menginginkan belas kasihan darimu!"

Jake menoleh kepadanya dan Banner terperangah melihat kilat dingin di mata lelaki itu. "Aku tidak mengasihanimu kemarin malam, bukan? Perasaan kasihan jelas bukan alasan aku melakukan apa yang kulakukan waktu itu." Jake maju selangkah dan merenggut bahu Banner. "Aku menginginkanmu. Sederhana saja, aku menginginkan-

mu. Kau membuatku bergairah, Banner. Begitu bergairahnya hingga aku tidak kuasa menahan diri. Tapi kalau aku memang ingin melakukannya, mengapa aku tidak bisa melakukannya pelan-pelan, bukan menyerbumu seperti—"

Belakangan, Jake tidak tahu apa yang menyebabkan ia tidak melanjutkan kata-katanya. Tiba-tiba saja, bibirnya terdiam dan pikirannya kosong. Banner mendongak menatapnya. Mata wanita itu jernih. Bibirnya sedikit terbuka. Jake membalas tatapannya, terpesona oleh ekspresi sendu di wajahnya.

Di sela-sela pikiran yang berkecamuk, masing-masing mengenang kembali momen-momen penuh gairah saat mereka menyatu. Kenangan itu menolak dikubur dalam-dalam di ingatan mereka seperti sesuatu yang sudah mati. Kenangan itu masih hidup dan segar bugar. Bergolak di antara mereka, bagaikan makhluk hidup, hampir-hampir nyata. Kenangan itu berputar-putar mengitari mereka, godaan yang tak terlihat dan tak bersuara yang mengguncang fondasi jiwa mereka, seperti tubuh Jake yang bergetar saat mencapai klimaks.

Lalu semuanya berakhir.

Banner yang pertama memalingkan mukanya. Jake membiarkan kedua tangannya merosot turun dari pundak Banner. Keheningan membentang di antara mereka. Mereka berdua sama-sama merasa malu. Sekuat tenaga Banner berharap Jake tidak tahu ia masih mendambakan sesuatu yang tidak ia ketahui, sesuatu yang luput dari jangkauannya. Dalam hati Jake bertanya-tanya apakah Banner tahu betapa ia sangat ingin membenamkan tubuhnya ke dalam tubuh wanita itu lagi.

"Mengapa kau mau tinggal di sini?"

"Aku membutuhkan pekerjaan."

Mereka berbicara dengan suara pelan. Mereka tidak saling memandang. Ini sesuatu yang harus diucapkan. Ini harus dibereskan sekarang atau akan meragi dan menjadi masam.

"Kau kan bisa mencari pekerjaan lain sebagai koboi."

"Yeah, tapi itu bukan kehidupan yang sebenarnya. Tidak bagi orang setua aku. Aku perlu melakukan ini, Banner."

"Begitu." Dan Banner mengerti. "Hanya itu satu-satunya alasan?"

"Aku ingin tinggal dekat dengan Ma." Jake menggunakan alasan yang sama pada Banner seperti yang digunakan Lidya untuk membujuknya. Tapi Ma *memang* sudah tua. Dan siapa yang tahu sampai kapan ia akan bertahan?

"Aku bisa mengerti itu."

"Tapi aku menolak tawaran Ross yang pertama. Aku ingin kau tahu itu."

"Mengapa?"

"Karena aku tahu bagaimana perasaanmu, dengan adanya aku di sini, setelah... setelah kejadian malam itu."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Sikap Ross yang keras kepala. Dia tidak akan memberikan apa yang kauinginkan kecuali ada aku di dalamnya."

"Kau dan aku sama-sama tahu aku akan bisa mengubah pikiran ayahku pada akhirnya." Sekarang Banner menatap Jake lekat-lekat. Sebenarnya ia tidak suka menanyakan hal ini, tapi ia harus tetap menanyakannya. "Mengapa kau memilih untuk tinggal, Jake?"

Jake menatap mata Banner dengan jujur. "Karena Lidya memintaku."

Banner menganggguk tanpa suara. Ia berpaling dan berjalan mengarungi rerumputan menuju rumahnya. *Well,* ia sudah bertanya. Dan Jake sudah memberikan jawabannya.

Ia terkejut, dan sedikit takut, karena jawaban itu membuat hatinya begitu sakit.

6

"HANYA INI?"

Wanda Burns, dengan sikap murahan seperti biasanya, membenamkan kepalan tangannya ke pinggul dan berdiri menghadapi suami barunya. Ia baru saja membongkar kotak-kotak yang dibawa Grady ke pondok yang ditinggalinya bersama ayahnya. Baju-baju dan topi, juga sepatu dan sarung tangan bertebaran di atas kasur berisi sekam yang tak dilapisi seprai.

"Hanya?" geram Grady. "Apa semua ini belum cukup? Kau toh tidak akan bisa memakainya sampai anak itu lahir."

Grady memandanginya dengan tatapan jijik. Wanita itu kotor. Wajahnya bengkak. Kedua tangan dan tungkainya juga bengkak. Tubuhnya digandulі perut buncit terisi bayi yang tetap saja tidak diyakini Grady sebagai anaknya. Mengapa wanita itu memaksanya menyediakan baju-baju baru, Grady tidak mengerti sama sekali. Kecuali bahwa itu hanya salah satu cara Wanda mencengkeramkan kuku-kuku-

nya padanya, untuk menyingkirkan segala keraguan bahwa ia sekarang sudah benar-benar menjadi Mrs. Grady Sheldon.

"Aku kan ingin berdandan kayak wanita terhormat kalau aku pergi ke kota bersamamu," kata Wanda waktu itu.

Dalam hati Grady merasa lebih baik mati saja daripada pergi ditemani Wanda ke mana-mana, terlebih-lebih ke kota, di mana bisik-bisik mengejek mengikutinya seperti bayangan setiap kali ia melintas di jalan.

Ia sempat tertawa ketika Wanda menuntut dibelikan baju-baju baru. Namun seringai dan kerlingan Doggie padanya, yang dilakukan sambil mengusap-usap moncong pistolnya, sontak membuatnya berubah pikiran. Dengan patuh Grady berjanji akan membawa beberapa barang kalau ia kembali lagi ke pondok mereka yang terletak jauh di pelosok hutan pinus. Bukan jarak saja yang membuat pondok itu seolah terpisah jauh dari peradaban.

Keluarga Burns telah mempermalukannya dan ia tidak suka itu. Ia harus melakukan sesuatu untuk membereskannya. Segera. Tapi apa? Dan kapan?

"Bajunya bagus-bagus, Wanda," kata Doggie dari ambang pintu. Ia berjalan masuk sambil mengentak-entakkan kaki, menjinjing dua tupai hasil buruannya, yang kemudian langsung dilemparkannya ke meja yang kasar buatannya, padahal hewan-hewan itu masih berlumuran darah. "Suamimu baik nggak sikapnya padamu, Sayang?"

"Kurasa begitu, Daddy," jawab Wanda sambil merengut. "Tapi dia masih nggak mau aku pindah ke rumahnya yang bagus itu di kota." Ia cemberut dan Grady heran sendiri bagaimana dulu ia bisa menganggap bibir yang cemberut itu cukup menarik baginya untuk dicium.

Malam saat ia pertama kali melihatnya, Wanda terlihat lumayan cantik. Waktu itu Grady berkuda ke sini untuk membeli minuman keras tapi ternyata Wanda-lah, bukan Doggie, yang melayani pembeli. Malam itu benderang oleh cahaya bulan musim gugur yang menggantung rendah dan besar di atas pucuk-pucuk pohon. Udara dingin dan sejuk.

Karena baru saja selesai mandi di sungai, Wanda terlihat bersih, setidaknya kalau dibandingkan dengan sekarang. Gaunnya yang ketat dan sudah tipis saking usangnya itu melekat erat di kulitnya yang masih lembap dan membuat Grady langsung tahu wanita itu tidak mengenakan apa-apa di baliknya. Wanda berusaha sekuat tenaga membuat Grady memperhatikan tubuh montoknya, yang bergerak-gerak menggoda, bergesekan dengan tubuhnya.

Wanda berbicara dengan berbisik-bisik, seolah-olah mereka sudah menyimpan rahasia bersama. Jadi Grady terpaksa berdiri dekat sekali dengan Wanda, agar bisa mendengar suaranya, menundukkan kepala hingga selevel dengan kepalanya. Usaha Wanda tidak sia-sia. Wanita itu mengelus-elus egonya sebagai laki-laki dengan kata-kata pujian.

Ia tinggi sekali.

Wanda sangat menyukai rambut keriting.

Wanda bahkan berpura-pura lemah dan tidak bisa mengangkat gentong minuman keras dan memuji-mujinya setinggi langit waktu ia memanggul gentong itu di pundak dan membawakannya untuk wanita itu.

Goblok benar dia waktu itu. Dan semua itu gara-gara Banner. Seandainya Banner tidak membuat darah mudanya

mendidih, ia tidak bakal begitu bernafsu sehingga membutuhkan wanita lain sebagai pelampiasan. Seandainya ciuman-ciuman lugu Banner tidak menjanjikan begitu banyak gairah, ia tidak bakal tergoda mencicipi bibir Wanda. Begitu ia mencium Wanda dan merasakan penerimaan yang ditawarkan oleh tubuhnya yang panas, tidak ada lagi yang dapat menghentikannya. Tubuh Wanda liat dan montok.

Sesudahnya ia merasa senang sekali. Wanda menjerit senang seperti macan betina. Katanya, Grady tampan, dan sebagai kekasih, tidak ada lelaki yang bisa menandinginya.

Wanita itu mengatakan semua yang ingin didengarnya. Ia kesal sekali karena seseorang sehebat Ross Coleman akan menjadi ayah mertuanya. Ia iri pada Coleman. Tapi ia rela membayar harga hidup di bawah bayang-bayang Coleman agar dapat memiliki Banner dan memperoleh semua keuntungan dari pernikahannya dengan wanita itu. Tanah berhutan yang merupakan sumber kayu itu, misalnya. Namun tetap saja, setiap kali pulang dari River Bend, harga dirinya tetap harus menelan pahitnya kekalahan. Ia tidak akan pernah bisa menandingi Ross Coleman, tidak di mata masyarakat, bahkan tidak di mata Banner.

Wanda Burns telah mengembalikan kepercayaan diri Grady pada dirinya sendiri. Wanita itu menggunakan tubuhnya bagaikan piring perak untuk dihidangkan ke hadapannya. Setelah malam pertama itu, ia sering kembali lagi ke sana. Setiap kali, permainan cinta mereka ganas, panas, dan liar. Secara fisik, Wanda membuat Grady kewalahan. Tapi Grady bangga dirinya cukup jantan untuk

memuaskan seorang wanita yang gairah seksualnya begitu menggebu-gebu.

Lewat obrolannya dengan beberapa lelaki di kota, ia tahu tentang reputasi Wanda. Itulah sebabnya ia merasa aman melakukannya dengan wanita itu. Ia melakukan apa yang oleh banyak lelaki dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan bila istri-istri mereka tidak bisa melayani mereka. Hah, ia bahkan tidak melihat alasan ia tidak bisa terus menemui Wanda bahkan setelah ia dan Banner menikah.

Oh, ia lumayan suka pada Banner. Ia wanita yang berparas cantik dan tidak diragukan lagi, tubuhnya pasti juga seindah apa yang tersirat dari balik gaunnya. Ranjang pernikahan mereka pasti akan hangat. Tapi Grady terlalu pragmatis untuk memikirkan soal cinta, walaupun bibirnya selalu mengucapkan kata-kata cinta untuk Banner.

Banner pilihan yang tepat. Dengan memperistri dia, gadis itu akan mengangkat derajatnya di mata masyarakat karena keluarga Coleman sangat dihormati. Bahwa ia cantik dan populer di kalangan para nyonya rumah di kota merupakan bonus tambahan. Belum lagi hadiah properti yang akan dibawanya ke dalam pernikahan mereka.

Banner bercerita tentang impiannya membangun *ranch* bersama Grady. Grady tahu semua tentang kuda-kuda dan sapi pedaging yang ingin diternakkan Banner. Grady mendengarkan saja, pura-pura tertarik dan antusias, padahal dalam hati bosan setengah mati.

Karena ia memiliki gagasan *sendiri* tentang apa yang akan dilakukannya dengan tanah itu. Ia akan membiarkan Banner berternak beberapa ekor kuda, bahkan beberapa ekor sapi kalau itu bisa membuatnya senang, tapi Grady

menginginkan tanah itu karena letaknya yang bersebelahan dengan salah satu hutan terlebat di negara bagian ini. Ia sudah berencana akan membangun pabrik penggergajian kayu di sana, cabang dari pabrik serupa yang sudah dimilikinya di kota. Ia bisa meningkatkan penghasilannya hingga tiga kali lipat dalam kurun waktu setahun.

Tentu saja, ia tidak menyinggung sama sekali tentang rencananya itu pada Banner. Nanti saja setelah mereka selesai berbulan madu. Tapi ternyata, tidak pernah ada bulan madu. Semua itu gara-gara pelacur yang berdiri di depannya sekarang, melenggak-lenggok ke sana kemari dengan payung yang ia belikan untuknya. Wanda ngotot minta dibelikan payung.

Kini Grady mengungkit topik yang baru saja disinggung Wanda beberapa saat lalu. "Aku kan sudah menjelaskan padamu mengapa kau tidak bisa pindah ke rumah yang di kota itu. Rumah itu akan dijual. Aku sudah mengiklankannya begitu Banner dan aku bertunangan. Banner ingin tinggal di *ranch*-nya."

Wanda tertawa seperti nenek sihir. "Aku tidak pernah melupakan ekspresi wajahnya waktu itu. Si Miss Coleman sok alim," sergahnya, menirukan cara berjalan dengan pinggul bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri, "megal-megol di seantero kota, berlagak kayak tuan putri."

Meski cara Wanda menirukannya konyol, diam-diam Grady merasa senang. Sudah lama memang ia menganggap keluarga Coleman terlalu percaya diri dan perlu disadarkan sedikit. Terutama Ross. Sialan benar laki-laki itu, mempermalukannya di acara pernikahan. Berani benar ia meng-

ancamnya! Grady tidak akan pernah melupakan atau memaafkan hal itu.

"Kena batunya mereka semua di hari pernikahan itu, ya kan, Sayang?" Wanda merapatkan badannya ke samping Grady dan mengusapkan tangannya ke bagian depan celananya. Grady mendorongnya menjauh. "Semua keluarga Coleman bakal ingat pada keluarga Burns, betul nggak, Grady, Sayang? Mereka dan juga si lelaki pirang tinggi yang menodongmu pakai pistol itu." Wanda terkikik melihat wajah Grady yang merah padam karena tersinggung. "Siapa namanya katamu?"

"Langston. Jake Langston." Grady beranjak ke meja dan meskipun bangkai-bangkai tupai yang memualkan itu masih tergeletak di sana, ia menuangkan isi kendi yang ada di sebelahnya ke dalam mulut dan menenggak minuman keras buatan Doggie yang membakar tenggorokan itu banyak-banyak.

"Jake Langston," ulang Wanda dengan nada mendamba. Dengan sikap malas-malasan ia menjilat bibirnya sambil memandangi Grady dari balik mata yang menyipit. "Mmm. Bisa jadi dia memang teman keluarga Coleman, tapi aku kepingin juga merasakan koboi itu."

Doggie menerjang maju dan menampar pipi Wanda keras-keras sampai kepalanya terpental ke belakang. "Tutup mulutmu yang kotor itu. Sekarang kau sudah jadi istri dan berhentilah bersikap kayak pelacur atau akan kubikin wajah yang sangat kaubanggakan itu jadi babak belur."

Wanda mengkeret, menotolkan saputangan ke bibirnya yang berdarah. "Aku tidak bermaksud apa-apa, kok, Daddy."

"Aku lapar. Cepat bersihkan tupai-tupai itu. Grady, kau makan malam dulu di sini."

"Tidak bisa, aku—"

"Kubilang kau makan malam dulu di sini." Meskipun Doggie berbicara dengan nada pelan, suaranya yang parau menyiratkan ancaman yang lebih besar daripada bila ia berteriak. Matanya bulat bercahaya di balik alisnya yang menyemak, dan berkilat-kilat garang. Lelehan air tembakau menetes dari bibirnya saat ia tersenyum garang. Disodorkannya wadah minum kepada Grady. "Minum lagi dulu sambil jelaskan padaku mengapa Wanda tidak bisa tinggal bersamamu di kota."

Grady duduk merosot di kursi reyot itu, marah dan frustrasi. "Sudah ada keluarga yang ingin membeli rumah itu. Aku tidak bisa memindahkannya tapi kemudian mengeluarkannya lagi dari sana begitu proses pembeliannya tuntas."

"Jangan dijual," larang Doggie, menyeka mulutnya dengan tinjunya yang berpasir setelah menenggak isi kendi.

"Tidak sesederhana itu."

Doggie membanting kendi itu keras-keras ke atas meja, ke genangan darah lengket yang ditinggalkan oleh bangkai-bangkai tupai tadi. Wanda sudah membawa bangkai-bangkai itu ke teras yang sudah nyaris ambruk untuk dikuliti. Ia melemparkan isi perut tupai-tupai itu ke sekawanan anjing kotor kudisan yang langsung memperebutkannya dengan ganas.

Grady menelan perasaan mualnya. Jangan harap ia mau hidup bersama sampah masyarakat seperti ini. Ia tidak punya pilihan selain menikahi Wanda. Sudah ada pendeta

yang siap menikahkan mereka dan ia berada di bawah todongan pistol Doggie. Sekarang ia sengaja mencari-cari alasan untuk menunda kepindahan Wanda ke rumahnya tapi alasan itu pun sekarang sudah mulai basi.

Ia harus melakukan sesuatu sebelum mereka merampas kewarasannya, dan juga merampok semua hartanya yang lain. Ia sudah putus asa dan tidak segan-segan melakukan hal apa saja untuk menyingkirkan kutukan ini dari hidupnya.

Begitu keputusan sudah diambil, Banner langsung bergerak. Keesokan harinya, ia dan Lidya sudah mengemasi semua barang yang mereka anggap perlu untuk memulai rumah tangga. Kotak-kotak diangkut ke gerobak untuk dibawa ke seberang sungai.

"Barang-barang ini tidak ada gunanya kalau disimpan terus," kata Banner, menjatuhkan setumpuk sarung bantal dan lap piring yang sudah dibordirnya dengan sangat hati-hati dan yang selama ini disimpannya di dalam peti pribadinya. "Jadi sebaiknya kugunakan saja."

"Banner, bagaimana perasaanmu terhadap Grady sekarang?" tanya Lidya. "Kau tahu dia dipaksa menikahi gadis Burns itu. Begitulah kasak-kusuk yang beredar di kota waktu Ross berkuda ke sana kemarin."

Banner menghela napas dan mengenyakkan badannya ke lantai, di samping ibunya yang sedang sibuk memasukkan seprai-seprai yang meruapkan wangi lavendel ke dalam peti. Jemarinya mempermainkan hiasan pinggir sarung bantal. "Aku tidak merasakan perasaan apa-apa, Mama.

Aneh, bukan? Kusangka aku mencintainya. Kurasa mungkin juga sebenarnya aku masih mencintainya. Aku kasihan padanya karena menghancurkan hidupnya sendiri. Awalnya aku memang marah. Sekarang, aku hanya merasakan kekosongan dalam diriku."

Lidya meremas tangannya. "Kau melakukan hal yang benar. Kau tidak terpuruk menangisi sesuatu yang bukan salahmu. Aku bangga karena kau anakku."

"Oh, Mama." Banner menatap wajah ibunya. Tidak heran mengapa Lidya memiliki cinta dua laki-laki. Ia tidak bisa dibilang cantik berdasarkan standar klasik. Kecantikannya unik. Warna kulit dan rambutnya flamboyan, tubuhnya provokatif. Jauh sebelum Banner mengerti mengapa, ia sering melihat para koboi kontan berhenti bekerja dan memandangi ibunya ketika Lidya berjalan menyeberangi halaman. Seandainya bisa memilih, ia pasti tidak akan memilih salah satu di antara para wanita beradab di kota yang terkesan dingin bila dibandingkan dengan Lidya itu sebagai ibunya. Ia akan tetap memilih wanita yang sekarang menjadi ibunya.

Ia mencondongkan badan dan mengecup pipi ibunya. "Aku juga senang Mama adalah ibuku. Sejak dulu aku selalu bangga pada Mama."

Lidya menepiskan emosinya yang semakin memuncak. "Sebelum kita telanjur sentimental, lebih baik kita kembali saja bekerja."

Mereka bekerja dengan rajin sepanjang hari itu, bahkan hingga jauh malam, jadi ketika Banner berjalan menaiki tangga untuk tidur, ia sudah sangat letih dan langsung

jatuh tertidur tanpa sempat diganggu lagi oleh pikiran-pikiran yang menghantui.

Ia terbangun dalam keadaan segar dan cukup beristirahat keesokan paginya. Ross dan Lidya sudah berada di dapur bersama Lee ketika ia bergabung bersama mereka.

"*Well,* kurasa ini pagi terakhir kita bersama-sama," kata Lee.

"Lee!" pekik Lidya. "Jangan bicara begitu."

"Ya, jangan." Ross mengerang. "Hampir sepanjang malam dia menangis."

"Ah, kau juga," balas Lidya. Ross menampar pelan bokong Lidya yang berjalan lewat, hendak menghampiri kompor.

"Benarkah Papa menangis?" tanya Banner, tersenyum padanya.

"Kau putriku, bukan?"

"Selalu."

Ross mengedipkan mata padanya. "Makanlah sarapanmu. Aku sudah menyuruh semua orang untuk berkumpul di halaman pukul delapan."

Satu jam kemudian, Banner mengedarkan pandangan untuk terakhir kalinya ke sekeliling kamarnya, untuk melihat kalau-kalau ada barang penting yang tertinggal. Sesaat ia dilanda perasaan rindu rumah, tapi langsung mengenyahkannya begitu perasaan itu muncul. Sekarang saatnya ia mulai memiliki rumah sendiri. Inilah yang ia inginkan. Dengan langkah-langkah mantap ia berjalan menuruni tangga dan keluar melalui pintu.

Ma duduk di atas gerobak dengan tangan memegang

tali kekang. "Kau akan pergi bersama kami, Ma?" tanya Banner kegirangan.

"Hmph!" dengus Ma. "Kupikir aku harus pergi dan melihat apakah semua dikerjakan dengan benar di sana."

"Ma akan sering-sering datang menengokku, bukan?"

"Kau mengundangku ke sana?"

"Tentu saja."

Ma tersenyum. "Kalau begitu aku akan datang."

Lidya menghambur keluar dari pintu depan sambil menenteng keranjang. "Aku membawakan beberapa potong *sandwich*." Ia ikut duduk bersama Ma di kursi gerobak.

Ross, Lee, dan Jake berkuda memasuki halaman. Mengekor di belakang mereka, tiga pekerja River Bend. Ross memperkenalkan koboi-koboi itu pada Jake.

"Peter, Jim, dan Randy. Mereka baik-baik. Aku sendiri yang memilih mereka. Anak-anak, ini mandor baru kalian, Jake Langston. Aku yakin kalian semua kenal padanya."

Ketiga lelaki itu menganggguk dan Jake berkata singkat, "Senang memiliki kalian."

Kemarin malam Ross sudah memberitahukan nama-nama koboi yang akan bekerja bersamanya. Jake diam-diam menanyakannya pada Micah. "Apa yang kauketahui tentang mereka?"

"Pete itu yang orangnya sudah agak tua dan rambutnya ubanan. Orangnya tidak banyak omong. Tapi dia pekerja yang baik, sekeras batu. Jangan cari gara-gara dengan dia, tapi aku sih belum pernah melihatnya kehilangan kesabarannya.

"Jim itu yang ada bekas luka di wajahnya. Katanya sih, separuh mulutnya robek gara-gara kena sabetan kawat

berduri yang memantul. Kupikir itu benar, tapi aku pernah mendengar selentingan bahwa sebenarnya tidak begitu. Konon kata orang, bekas lukanya itu diperolehnya dari hasil bertarung pisau dengan seseorang yang berdarah separuh Comanche. Orangnya memang rada jelek, tapi cukup ramah. Pelontar laso terbaik yang pernah kulihat.

"Randy baru datang ke sini beberapa bulan lalu, tapi tidak pernah bikin masalah. Suka wiski tapi hanya minum pada malam Minggu, di mana ia suka minum sampai mabuk. Suka curang dalam bermain poker, tapi hanya tertawa saja kalau ketahuan. Dan, eh, Jake, aku akan mengawasinya dengan ketat kalau ada Banner di dekatnya."

Sedari tadi Jake hanya mendengarkan keterangan Micah tanpa komentar. Namun, begitu mendengar kalimat Micah yang terakhir, ia memalingkan kepalanya sedikit, alisnya yang pirang bertaut. "Mengapa begitu?"

"Konon katanya, nama Randy itu pas benar dengan kelakuannya."

Jake memikirkan kata-kata itu sejenak. "Kalau menurut*mu* sendiri, bagaimana?" Jake tahu Micah tidak ingin menjelek-jelekkan koboi yang dianggapnya teman, tapi ia mendesak terus. "Bagaimana?"

Micah menggigit-gigit bibir bawahnya. "Menurutku, bisa jadi mereka benar," jawabnya dengan nada enggan. "Dia populer di kota. Senyam-senyum terus. Gak pernah susah mendapatkan perempuan, kau ngerti maksudku, kan?"

"Yeah," jawab Jake, perlahan-lahan berdiri dan membuang jerami yang sedari tadi digigitinya. "Aku mengerti maksudmu."

Kini Jake memandangi lelaki-lelaki itu dari balik tepian topi hitamnya yang lebar, dalam hati memutuskan bahwa kelihatannya mereka memang koboi-koboi yang baik. Pokoknya selama mereka bekerja dengan baik sepanjang minggu, ia tidak peduli bila mereka mabuk-mabukan di hari Sabtu atau beradu pisau dengan orang-orang keturunan Indian. Tapi yang jelas, tidak ada yang boleh mendekati Banner.

"Semua siap berangkat?" seru Ross. Setelah semua orang menyahut, "Ya," ia memerintahkan kuda tunggangannya berjalan menuju gerbang.

Lee mengikuti. Ma mendecakkan lidah dan melecutkan tali kekangnya ke atas kuda-kuda yang menarik gerobak. Banner berjalan menghampiri Dusty. Kuda kebiri yang lincah itu diikat ke tiang tambatan di teras.

Jake belum melihat langsung ke arahnya, walaupun lelaki itu sudah menyadari kehadirannya. Sekarang setelah Banner berbalik memunggunginya, Jake memandanginya sepuas-puasnya. Rambut Banner memantulkan cahaya matahari pagi bagaikan cermin hitam sebelum Banner menutupinya dengan topinya yang bertepi lebar. Kemeja putihnya tampak sangat kontras dengan rok hitam berbelahan yang dipakainya. Rok itu dikencangkan dengan sabuk kulit hitam dengan pinggiran berhias perak. Sabuk itu oleh-oleh Ross dari Meksiko ketika ia pergi ke sana beberapa tahun lalu untuk membeli kuda. Jake ingat bagaimana Banner dengan bangganya memamerkan sabuk itu padanya dalam salah satu kunjungannya ke River Bend.

Sabuk itu memeluk pinggang Banner erat-erat. Pinggang yang ramping itu semakin menonjolkan lekuk pinggulnya

yang feminin. Kulot itu membungkus bokongnya dengan pas sebelum menjuntai keluar dan jatuh tepat di bawah lutut. Sepatu bot berkuda dari kulit hitam yang dipakainya lemas dan melekat di otot-otot tungkainya, mempertegas bentuk kakinya.

Dilihatnya bagaimana Banner meletakkan kaki kirinya di pijakan kaki lalu tangannya meraih pelana. Lututnya yang terangkat membuat bokongnya yang bundar terlihat jelas saat kain roknya tertarik ke belakang. Ia mengayunkan kakinya ke atas punggung kuda dan mendudukkan dirinya di atas pelana seperti yang sudah diajarkan kepadanya sejak ia hampir bisa berjalan. Postur tubuh Banner yang tegak sebagian menjadi penyebab dari tampak menonjolnya payudaranya yang membuat siapa pun yang melihatnya berdebar, mulut kering, dan telapak tangan berkeringat. Tapi sebenarnya bukan hanya itu penyebabnya. Sebenarnya, tanpa itu pun Jake sudah tahu bahwa payudara Banner kencang, bulat, dan...

"Brengsek," gerutunya, lalu menyentakkan tali kekang Stormy untuk menyuruhnya berputar. Stormy berhadap-hadapan dengan tunggangan Randy. Koboi itu sedang mencondongkan badannya di atas pelana. Matanya yang nanar tertuju pada Banner, seperti Jake beberapa saat lalu.

"Kau melompong memandangi apa?" Pertanyaan Jake itu bernada mengancam bahwa sebaiknya Randy memberikan jawaban yang menyenangkan hatinya.

"Ti—tidak ada. Tidak ada, Jake, Sir."

"Kalau begitu lekas berangkat. Butuh kalian bertiga untuk menggiring kuda-kuda ini menyeberangi jembatan."

Randy menyentuh pinggiran topinya dengan sikap menabik lalu memacu kudanya untuk mengejar yang lain. Banner menghentikan Dusty di samping kuda Jake. "Randy kelihatannya seperti dikejar setan. Kenapa dia?"

"Tidak bisa pakai baju lain, ya?" tanya Jake dengan nada kesal.

Banner memandanginya dengan tatapan bingung. "Apa?"

"Baju, kau tahu kan, pakaian, yang untuk menutupi tubuh," jawab Jake dengan sikap tidak sabaran. Banner menunduk memandangi dirinya dengan keheranan, sama sekali tidak mengerti maksud Jake. Jake sendiri tidak tahu persis apa yang ia maksud, dan itu membuatnya semakin marah. "Oh, sudahlah, tidak usah dipikirkan. Aku hanya ingin menegaskan satu hal. Aku tidak ingin timbul masalah di antara lelaki-lelaki ini. Sudah cukup banyak yang perlu kukhawatirkan tanpa harus menengahi mereka yang adu jotos. Jadi, menjauhlah dari mereka."

Mata Banner berkilat marah. "Satu-satunya orang yang perlu kujauhi adalah *kau*." Disenggolnya rusuk Dusty dengan lututnya, dan kuda itu langsung berderap maju. Langkah-langkah kakinya bergemuruh melindas kerikil yang menutupi jalan masuk, tapi alih-alih membawa kudanya keluar melewati gerbang, Banner malah membawanya melompati pagar.

"Dasar cewek manja," gerutu Jake sambil menggigit cerutu kuat-kuat. Kemudian, dengan wajah masam dan kening berkerut, dipacunya Stormy untuk bergabung dengan iring-iringan.

***

"Kurasa sudah semuanya," kata Ma. Ia melipat lap piring dan dengan hati-hati meletakkannya di rak piring.

Mata Jake berkelebat ke seantero dapur. "Semuanya sudah rapi. Aku tahu Banner sangat berterima kasih Ma bersedia membantunya membongkar barang-barang."

"Aku sudah masak untuk makan malam," kata Ma, menelengkan kepala ke arah kompor besi hitam mengilat di sudut ruangan.

"Baunya enak."

Ma mengamati putra sulungnya dengan pandangan cerdas. Perhatian Jake sebenarnya tidak tertuju sepenuhnya pada hasil kerja Ma di dapur, atau pada aroma lezat kacang dan ham yang sedang menggelegak di atas kompor. Pikiran putranya itu sedang tertuju pada hal lain. Ma selalu tahu bila ada yang mengusik pikiran Jake. Bila sedang banyak pikiran, Jake akan menarik diri dan, seolah-olah ada anggota tubuhnya yang gatal, ia sering kali bergerak-gerak gelisah, seperti yang dilakukannya sekarang, mempermainkan sarung tangannya.

Bahkan saat masih kecil, Jake akan berkeliaran di dekat ibunya demi mendapatkan perhatiannya. Sesudah itu biasanya tidak butuh waktu lama bagi Ma untuk mengorek penjelasan darinya, apa yang sedang mengganggu pikirannya. Sering kali Jake akhirnya mengakui dosa kecil yang selama ini terus-menerus mengganggu pikirannya.

Ada satu peristiwa yang masih diingat Ma dengan jelas. Waktu itu Jake baru saja kembali dari kepergiannya yang kedua ke Kansas, dan ia datang untuk menjenguknya sebentar. Sesudah makan malam, Jake tidak juga beranjak dari meja makan. Ma mengerti maksud yang tersirat di

balik sikap Jake dan mengarang-ngarang alasan agar semua orang pergi meninggalkan ruangan hingga tinggal ia berdua saja bersama Jake.

Ma menanyakan padanya tentang kehidupannya sebagai koboi. Jawaban-jawaban Jake tidak menentu. Akhirnya Ma, tanpa tedeng aling-aling lagi, bertanya, "Apakah kau melakukan sesuatu yang membuatmu seharusnya merasa malu?"

Mata Jake bertemu dengan mata Ma dan saat itu sadarlah Ma bahwa Bubba sudah bukan anak kecil lagi. Putranya itu sekarang sudah dewasa dan seolah memikul beban dunia di pundaknya. "Aku melakukan sesuatu yang memang *perlu* dilakukan, Ma."

Ma meraih Jake ke dalam pelukannya dan Jake kontan menangis seperti bayi. Ma tidak pernah bertanya apakah hal yang *perlu* dilakukan itu karena ia merasa lebih baik kalau ia tidak tahu. Tapi ia menangisi bocah lelaki kecil yang telah tumbuh dewasa dan yang proses pertumbuhannya begitu menyakitkan.

Sikap Jake sekarang juga seperti waktu itu. Ekspresi muram tanpa harapan yang berarti ia ingin memberitahu Ma sesuatu, tapi tidak berani mengatakannya.

Tentu saja Ma tahu Jake sudah lama memendam cinta terhadap Lidya Coleman. Ia ikut merasakan penderitaan anaknya dalam hal itu. Ia curiga Lidya sebenarnya juga tahu. Selama bertahun-tahun mereka saling berbagi rahasia dan pikiran-pikiran terdalam tentang diri masing-masing, namun khusus tentang hal itu, mereka sama sekali tidak pernah menyinggungnya. Seolah-olah mereka takut bila

membicarakannya, maka hubungan mereka tidak akan pernah sama lagi. Dan itu memang benar.

Jake mengangkat matanya dari sarung tangan yang sejak tadi dipermainkannya. Ma sudah menuangkan secangkir kopi untuknya. Cangkir berisi kopi itu kini mulai mendingin di tangannya, padahal belum sempat dicicipi. "Kau belum mengatakan apa-apa tentang keputusanku tinggal di sini."

Ma duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi Jake. "Kau belum pernah menanyakannya padaku."

"Aku bertanya sekarang."

Ma menarik napas dalam-dalam yang membuat dadanya yang besar itu terangkat semakin tinggi. "Aku senang kau akhirnya menetap di suatu tempat. Aku tidak suka pergi tidur di malam hari dan tidak tahu di mana kau berada. Egois, menurutku, tapi aku senang ada kalian semua berkumpul di sekitarku setiap saat."

Jake tersenyum sedih. "Ma harus rela melepas begitu banyak anggota keluarga."

Ma menggerak-gerakkan hidungnya dengan sikap seolah mengabaikan. "Banyak wanita menguburkan suami dan anak-anak mereka. Aku pun sama."

Jake melemparkan sarung tangannya dan sekarang memutar-mutar cangkir kopinya tanpa henti. Ma tahu ia belum selesai berbicara. Apa pun yang mengusik pikirannya masih belum hilang dari benaknya.

"Menurutmu, apakah aku dan Banner bisa bekerja sama di sini?"

Pikiran Ma langsung menangkap kata-kata Jake bagaikan perangkap baja mencaplok kaki binatang yang diincar.

Banner. *Banner.* Mungkinkah? Ma menatap Jake lekat-lekat tanpa sepengetahuannya. Anaknya itu bergerak-gerak gelisah di kursinya, seolah-olah ada semut di dalam celananya; jemarinya bergerak mengitari cangkir tanpa henti seolah-olah cangkirnya panas. Ia menunjukkan semua gejalanya. Yep, pasti itu. Ini pasti ada hubungannya dengan Banner.

Gadis itu mirip sekali dengan ibunya. Menarik dan menggairahkan, sulit bagi laki-laki untuk mengabaikannya. Tapi Jake dan Banner? Butuh waktu untuk membiasakan diri dengan hal itu. Perbedaan usia mereka saja... tujuh belas, tidak, delapan belas tahun. Selama ini Jake selalu memperlakukan Banner seperti adik perempuannya. Namun, hal-hal yang lebih aneh daripada itu pernah terjadi.

"Menurutku pasti bisa," jawab Ma dengan nada sambil lalu. "Dia pasti akan merepotkanmu, jangan salah." Ma bangkit untukmengaduk kacang yang sedang menggelegak di atas kompor. "Gadis itu terbiasa dimanja seumur hidupnya oleh semua orang di River Bend, termasuk aku. Dia baru saja mengalami kekecewaan, kekecewaan besar pertama dalam hidupnya. Aku tidak terlalu suka pada si lelaki yang bernama Sheldon itu. Kalau kau tanya pendapatku, menurutku ini justru hal terbaik yang bisa terjadi dalam hidupnya. Dia memang harus belajar bahwa hidup tidak selamanya akan selalu sesuai dengan keinginan Miss Banner Coleman. Kedengarannya memang kejam, tapi kau kan tahu aku sayang sekali pada gadis muda itu seperti aku menyayangi anakku sendiri.

"Walaupun begitu, aku tahu dia keras kepala dan berkemauan keras. Ibarat peti berisi dinamit yang siap meledak

sewaktu-waktu. Dan lelaki yang menikahinya bakal menyesal sepanjang sisa hidupnya karena telah menyulut sumbunya, atau justru senang bukan kepalang. Tergantung siapa laki-lakinya."

Ma melihat jakun Jake bergerak turun sebelum naik kembali ke posisi semula. Ternyata memang Banner yang memberati pikirannya. Ma berbalik membelakanginya dan menggarami kacang.

"Bagaimana Ma tahu bahwa, eh, laki-lakilah yang dapat menyulut sumbunya dan membuatnya meledak?"

Ma tertawa. "Karena dia anak ibunya, itulah sebabnya. Dan anak papanya. Dan dia tumbuh besar dengan menyaksikan kehangatan cinta antara kedua orangtuanya. Kemesraan pria dan wanita bukan hal asing baginya. Kau tahu apa yang kupikirkan?"

"Apa?" tanya Jake dengan suara yang kedengarannya bukan suaranya.

"Menurutku, Banner sebenarnya bukan tidak sabar ingin segera menikah dengan Grady Sheldon, tapi tidak sabar ingin segera *menikah*. Tidak ada keragu-raguan lagi dalam hal itu."

"Kalau soal itu aku tidak tahu." Jake tiba-tiba berdiri dan membawa cangkir kopinya ke bak cuci, memompa air dan mencucinya hingga bersih. Ia melirik ke luar jendela. Banner sedang mengucapkan selamat berpisah pada keluarganya. Lee membungkuk dan mengecup pipinya. Banner menamparnya pelan. Lee balas menyodok perutnya. Mereka tertawa bersama. Ross dan Lidya, saling merangkul pinggang, memandangi keduanya sambil tersenyum sayang.

"Tapi kuberitahu sesuatu," tukas Jake dengan nada keras,

berbalik menghadapi ibunya dan mengagetkannya dengan sikapnya yang garang. "Ross memberiku pekerjaan untuk dilakukan. Ini pekerjaan yang sangat bagus dan aku senang menerimanya, tapi tugas ini membutuhkan banyak kerja keras. Aku tidak akan berdiam diri dan membiarkan Banner bertingkah seenaknya. Aku jelas tidak akan diam saja menghadapi sikapnya yang uring-uringan. Dan semakin cepat dia menyadari hal itu, semakin baik." Setelah berkata begitu, Jake menyambar topinya dan merangsek keluar lewat pintu belakang.

"*Well,*" desah Ma, mengembuskan napas. Lalu ia tersenyum dan bergabung dengan yang lain di luar. Sudah waktunya mereka pulang.

"Roti jagungnya enak?"

"Yeah. Enak kok."

"*Well,* seharusnya kau kan bisa mengatakan sesuatu."

"Aku baru saja mengatakannya! Kubilang rotinya enak."

"Terima kasih." Banner menyambar piring dari hadapan Jake dan membawanya pergi.

Kedua tangan Jake mengepal di pinggiran meja sementara ia dalam hati pelan-pelan menghitung sampai sepuluh. Kedua matanya dipejamkan erat-erat sementara ia berusaha mengendalikan amarahnya. Ini makan malam mereka yang pertama bersama-sama. Yang pertama dari sekian banyak. Keluarga Coleman dan Ma sudah pulang. Para koboi menyusul tak lama sesudahnya. Mereka baru akan kembali besok pagi-pagi sekali saat matahari terbit. Hingga saat itu, ia dan Banner sendirian di sini.

Bagaimana jalannya malam pertama ini akan menentukan malam-malam berikutnya. Kalau mereka berhasil melewati malam ini, besar kemungkinan mereka akan bisa melakukannya.

Ketika Jake membuka matanya, Banner sudah berdiri di depan bak cuci piring, mencuci piring dengan posisi membelakanginya. Ia sudah menyempatkan diri mengganti bajunya tadi siang. Sekarang ia tidak lagi mengenakan kulot dan kemeja, melainkan sehelai gaun kaliko bercorak. Gaun itu menyamarkan bentuk badannya, tapi kainnya lebih lembut dan membuatnya terlihat lebih bisa disentuh.

Tapi Jake tidak bisa menyentuhnya. Jadi lebih baik disingkirkannya saja pikiran itu jauh-jauh dari benaknya. Jake memundurkan kursi dan membawa piring-piring hidangan ke bak cuci.

"Kau tidak harus melakukannya," tukas Banner, ketika Jake meletakkan piring-piring itu di rak piring.

"Memang tidak harus. Kau juga tidak harus memasak makan malamku, tapi itu bagian dari kesepakatan. Aku ingin membantumu, jadi kita tidak usah memperdebatkan hal ini."

Jake menggunakan nada membujuk yang dulu sering ia gunakan pada Banner ketika gadis itu masih kecil. Dulu, nada itu tidak pernah gagal menarik Banner keluar dari sikap merajuknya. Tapi sekarang, bukan wajah gadis kecil lagi yang berpaling padanya. Tapi wajah seorang wanita. Lembut di bawah cahaya lampu. Lembap karena kedua tangannya terendam di dalam air cucian piring yang panas.

Pipinya memerah dan berbintik-bintik karena selama berjam-jam berada di udara terbuka hari ini.

Matanya sungguh menakjubkan. Selama ini Jake mengira mata Lidya sangat menakjubkan, tapi mata Banner bahkan lebih unik daripada mata Lidya. Ia bisa melihat bayangan dirinya terpantul di kedalaman bola mata Banner yang berwarna hijau dan emas, dan ia nyaris tertawa sendiri melihat ekspresi takjub di wajahnya. Ekspresi wajahnya saat itu seperti orang yang terheran-heran mendapati dirinya berjalan menembus dinding yang tak kelihatan.

Tapi tentu saja ia tidak bisa tertawa. Sama halnya seperti ia juga tidak kuasa memalingkan wajah.

Dinding-dinding rumah ini seolah menyempit, mengungkung mereka bagaikan kepalan tangan yang meremas pelan. Rumah ini kecil, hanya memiliki ruang depan, kamar tidur di satu sisi, dan dapur di sisi lainnya. Rumah ini dibangun dengan rencana penambahan ruang-ruang lain belakangan. Tapi sekarang, ukurannya yang mini seolah mendesak mereka mendekat. Kesunyian yang meliputi rumah ini semakin menambah keintiman.

"Kau sensitif seperti ular berbisa, Banner," bisik Jake. Apakah ia takut merusak suasana bila berbicara dengan suara keras?

"Kau juga sama."

"Kurasa memang benar."

"Apa pun yang kukatakan, kau tersinggung."

"Kita tidak bisa saling menggoda lagi seperti dulu, ya?"

"Tidak."

"Aku tidak bisa memperlakukanmu seperti dulu lagi."

Banner menarik napas dengan sedikit gemetar. "Aku tahu. Hubungan kita tidak akan bisa kembali seperti dulu lagi."

"Kau menyesalinya?"

"Ya, kau?"

Jake mengangguk. "Seharusnya aku memikirkannya dulu sebelum memintamu untuk..." Banner menggigit bibir bawah dan tidak melepaskannya sebelum melanjutkan kata-katanya. "Malam itu akan menjadi rintangan di antara kita mulai sekarang. Kita akan selalu mengingatnya."

Ya Tuhan, Jake masih bisa mengingat malam itu dengan jelas. Setiap sel dalam tubuhnya ingat. Matanya, yang dengan lancang tidak mematuhi perintah yang diberikan oleh otaknya, menjelajahi bentuk bibir Banner yang sempurna. Seandainya ia tidak bisa mengingat rintihan-rintihan pelan Banner saat lidahnya merasakan bibir wanita itu untuk pertama kalinya. Seandainya ia tidak bisa mengingat bagaimana gairah Banner tergugah saat bibirnya belajar merespons.

Tanpa sengaja ia mencondongkan badan ke arah Banner sampai panas tubuhnya melebur dengan panas tubuh Banner dan bercampur tanpa bisa dibedakan lagi. Ia melihat detak nadi Banner di pangkal lehernya, di mana ia dulu menempelkan bibirnya. Ia masih bisa merasakan rasa itu di lidahnya.

Dada Banner menarik mata Jake ke bawah. Puncak payudaranya mengerut di balik gaunnya. Ia melihatnya dan rindu ingin menyentuhnya.

Tanpa sengaja erangan bergetar melalui dada dan naik ke tenggorokan. Di balik ritsleting celana, bukti gairahnya

menegang. Jake mengangkat wajah, matanya menjelajahi wajah Banner, memandangi rambut hitam liar yang membingkai wajahnya, dan ia begitu ingin memiliki wanita itu.

"Banner...?"

"Ya?"

Tiba-tiba Jake sadar ia hampir mencium Banner lagi. Dan kalau itu ia lakukan... Kalau itu ia lakukan, ia tidak akan berhenti di sana. Ia akan menunduk dan mencium payudara Banner dari balik gaunnya. Ia akan meraup pinggul Banner dan menariknya mendekat, seperti yang ia lakukan sebelumnya, mengangkat tubuh Banner. Ia akan melakukan hal terlarang itu lagi.

Sebelum menyerah pada godaan, Jake mundur menjauhi Banner. "Tidak ada apa-apa. Sampai ketemu besok pagi. Kalau perlu apa-apa, teriak saja."

"Kau mau ke mana?" Sekarang masih terlalu sore untuk tidur.

"Mau mengecek kandang sementara yang kami dirikan hari ini. Randy tidak bisa memaku dengan benar."

"Menurutku hasil kerjanya sudah lumayan untuk hari pertama."

Pembelaan Banner terhadap koboi itu justru menjadi pemicu yang meledakkan amarah Jake. Ia melampiaskan frustrasinya lewat amarah. "*Well,* dia sama sekali tidak membuatku terkesan. Kalau dia tidak bisa melakukan pekerjaan ini dengan benar, dia kupecat." Setelah berkata begitu, ia pergi sambil membanting pintu belakang.

7

MALAM ini gelap gulita. Banner baru menyadari betapa terpencil rumah kecilnya ini setelah kegelapan melingkupinya.

Sejak hari ia dilahirkan, ia tidur di rumah bersama banyak orang lain. Malam ini ia sendirian, benar-benar sendirian, untuk pertama kali dalam hidupnya.

Tidur tak kunjung datang untuk mengenyahkan perasaan kesepian ini. Telinganya sensitif terhadap suara sekecil apa pun. Suara-suara kayu rumah yang memuai tidak pernah membuatnya takut sebelum ini. Di River Bend, di kamar tidurnya yang terletak di lantai atas, dengan bangku di depan jendela dan kordennya yang berlubang-lubang, suara-suara itu terdengar familier dan menenangkan. Ia mengenali bentuk setiap bayangan di luar jendelanya.

Tapi malam ini, desir setiap daun terasa menakutkan. Suara kayu baru berderak-derak terdengar bagaikan ratapan. Bayang-bayangnya juga terkesan tidak ramah.

Salahkah keputusannya meninggalkan rumah dan ke-

luarganya? Ia tidak pernah bisa mengerti mengapa Ma Langston senang hidup sendirian di pondoknya. Sering kali Ross dan Lidya membujuknya untuk pindah saja ke rumah mereka, menempati salah satu kamar di lantai atas. Tapi Ma selalu berkeras menolak tawaran itu. Banner tidak bisa membayangkan ada orang yang lebih suka menyendiri daripada dikelilingi orang-orang yang kausayangi dan yang menyayangimu.

Sungguh tidak mengenakkan, kesendirian ini. Mungkin keinginannya pindah sendiri ke sini ini terlalu terburu-buru. Bagaimana ia bisa menjalani hari-harinya tanpa kehadiran orang lain yang menemaninya di malam hari? Bagaimana kalau ia menjadi tua dan tinggal sendirian di sini? Apa gunanya menghasilkan keuntungan besar dari mengelola *ranch* ini kalau ia tidak bisa menikmatinya bersama siapa pun?

Kesal pada diri sendiri karena memikirkan hal-hal suram itu dalam benaknya, Banner melemparkan selimutnya dan beranjak ke jendela. Setidak-tidaknya bulan memberi sedikit cahaya pucat. Tatapan matanya terarah ke lumbung. Tempat itu tampak baru, nyaris terlihat seperti lumbung bohongan, karena masih begitu baru dan bersih. Tidak ada bau khas lumbung seperti salah satu lumbung tertua di River Bend tempatnya dulu sering bermain petak umpet bersama Lee waktu mereka masih anak-anak. Lumbung ini tampak asing.

Tapi dari salah satu jendelanya terpancar cahaya suram dari lentera yang sengaja diredupkan. Jake ada di sana, tidak terlalu jauh, masih bisa mendengar teriakannya kalau

kegelapan dan kesunyian ini terlalu menakutkan baginya.

Banner merasa tenang mengetahui ada Jake di dekatnya dan bisa tidur ketika ia kembali ke tempat tidur. Begitu fajar menyingsing, ia bangun dan mengganti bajunya dengan pakaian kerja.

Cahaya matahari yang berkilau bagaikan mutiara menyusup masuk ke jendela dapur saat Banner mulai membuat sarapan. Kilaunya yang sewarna mentega membuat ruangan itu tampak lebih hangat dan menggugah semangatnya yang sempat terkulai di malam yang gelap dan sunyi sepi semalam. Ia bahkan mulai berdendang sambil sibuk mengiris-iris *bacon* dan meletakkan irisan-irisannya yang tebal di penggorengan.

Namun dendangannya terhenti begitu dilihatnya Jake keluar dari dalam lumbung. Ia bahkan kontan terdiam, tak bergerak sedikit pun. Seiris *bacon* terayun-ayun lemas dari jemarinya. Bibirnya terbuka sedikit.

Jake keluar sambil menggaruk-garuk kepala dan menyusupkan jemarinya ke rambut yang tampak bagaikan pintalan benang emas ketika cahaya matahari yang kemerahan menerpanya. Lelaki itu menguap lebar-lebar, menampakkan deretan gigi yang putih rata. *Well,* deretan bawah agak miring di bagian depan, tapi ketidaksempurnaan itu nyaris tak terlihat.

Jake mengaitkan jemarinya menjadi satu dan membalikkannya, lalu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepala, meregangkan otot-otot badannya dengan santai seperti kucing gunung.

Irisan *bacon* itu terjatuh dari jemari Banner yang seolah tak bernyawa.

Jake sudah mengenakan celana panjang dan sepatu bot, tapi... celananya belum dikancingkan. Dan rasa ingin tahu Banner bukan terusik oleh apa yang bisa ia lihat, tapi justru oleh apa yang *tidak bisa* ia lihat.

Jake meregangkan otot-ototnya dengan santai karena merasa tidak ada yang melihat, kedua kakinya terbuka lebar dan punggungnya melengkung, dan Banner bisa dengan leluasa melihat badannya yang kekar berotot. Mulutnya kontan mengering, tapi bagian tubuhnya yang lain justru bereaksi sebaliknya. Bukan berarti ia tidak pernah melihat lelaki bertelanjang dada sebelum ini. Tentu saja sudah pernah, bahkan sering. Ayahnya, Lee, Micah. Tapi ia belum pernah melihat Jake bertelanjang dada. Bahkan, dengan berusaha menjaga pendapatnya senentral mungkin, tetap saja ia merasa tubuh lelaki itu sangat menawan untuk dilihat.

Dadanya bidang. Otot-otot lengan bagian atas menonjol dan berlekuk-lekuk. Rambut cokelat muda lembut menutupi ketiak. Dadanya ditumbuhi bulu dada yang keemasan, terang berlatar belakang kulitnya yang berwarna tembaga. Nyaris tersembunyi di balik bulu dada itu, putingnya yang cokelat datar, berkerut tertiup udara pagi yang sejuk.

Banner menelan ludah dan merapatkan kedua lututnya erat-erat.

Otot-otot dada Jake seolah merupakan hasil pahatan seorang pematung kawakan. Tubuh lelaki itu langsing, namun setiap uratnya terpatri dengan jelas.

Dadanya meruncing membentuk perut yang datar dan

keras serta daerah perut yang bahkan lebih datar lagi. Sebaris tipis rambut menghubungkan hutan di dadanya dengan sepetak rambut di sekitar pusarnya. Semakin ke bawah semakin lebat dan warnanya semakin gelap. Mata Banner menyusuri jalur itu hingga lenyap di sekitar daerah V yang terbuka di balik celananya yang belum dikancing. Rasa penasarannya semakin menjadi-jadi. Mengapa Jake menarik celananya begitu tinggi?

Aneh, pikirnya, bahwa ia sudah tidur dengan lelaki ini, tapi ini untuk pertama kalinya ia melihat lelaki itu tanpa berpakaian lengkap. Rasa bangga bergelora di dadanya. Jake begitu mengagumkan. Tampan. Pirang dan langsing. Setidak-tidaknya ia tidak perlu merasa malu karena pengalaman pertamanya, dan mungkin satu-satunya, adalah dengan lelaki yang begitu mengagumkan.

Jake menurunkan kedua lengannya lalu menggerak-gerakkannya untuk melancarkan peredaran darah. Lalu ia beranjak ke pompa air di halaman, yang terletak di antara rumah dan lumbung, membungkukkan badan dan membiarkan air membasahi kepala dan lehernya sementara ia terus memompa. Ketika menegakkan badan, ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menggigil. Perlahan-lahan ia menurunkan kedua tangannya lalu menggeleng-geleng untuk mengenyahkan air yang menetes-netes dari rambut. Percikan-percikan air berhamburan di sekelilingnya bagaikan pecahan berlian, setiap prisma memantulkan cahaya matahari.

Jake masuk kembali ke dalam lumbung untuk mengambil kemeja. Sejurus kemudian ia keluar lagi sambil menge-

nakannya. Ia berjalan mengitari lumbung menuju bagian belakang, lalu lenyap dari pandangan Banner.

Selama beberapa saat Banner memandangi tempat ia terakhir kali melihat Jake tadi. Kemudian, seperti tersadar dari kesurupan, ia mengerjapkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Satu demi satu ototnya yang tadi kejang merileks, dan ketegangan berangsur-angsur surut dari tangan dan kakinya. Ia terkejut saat menyadari ada seiris *bacon* yang terbuang sia-sia di lantai.

Keseimbangannya masih goyah, tapi ia memaksa diri untuk menyelesaikan tugasnya menyiapkan sarapan. Sebentar lagi Jake akan datang dan berharap sudah ada kopi panas dan makanan hangat menanti.

Benarkah pipinya panas dan memerah?

Tahukah Jake kalau ia tadi memata-matainya?

Tapi mengapa memangnya bila Jake tadi tahu? pikir Banner, tiba-tiba marah. Salah sendiri, siapa suruh berkeliaran setengah telanjang seperti itu! Ia jelas tidak *ingin* memandangi lelaki itu; itu tadi kan tidak disengaja. Ia juga tidak berniat menyentuh... apa saja. Dan secercah perasaan kecewa yang menggelayuti hatinya bukan karena Jake mengenakan kemeja pada malam ketika mereka bercinta waktu itu. Jelas bukan! Mungkin juga rasanya tidak enak, bila dada berbulu dan otot-otot keras itu menyentuh payudaranya.

Banner batuk-batuk untuk menyingkirkan sumbatan yang mendadak terbentuk di tenggorokannya.

Ketika Jake mengetuk pintu belakang, Banner melompat seperti kelinci yang ketakutan dan cepat-cepat berbalik. Tepat pada saat itu, Jake melangkah masuk.

Jake langsung menyadari kegelisahannya dan bertanya, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," Banner buru-buru menjawab.

"Kau yakin?"

"Ya. Tentu saja. Memangnya ada masalah apa?"

"Tidak tahu, karena itulah aku bertanya."

Banner berbalik memunggunginya. "Duduklah. Sarapan sudah siap."

Jake menatapnya dengan pandangan aneh, tapi melakukan seperti yang diperintahkan oleh Banner, menarik kursi dari bawah meja dan mengenyakkan bokongnya ke sana. Banner cepat-cepat berjalan menghampiri meja dengan membawa poci berisi kopi. Ia mengulurkan tangan dari balik bahu Jake dan menuangkan kopi untuknya. "Tidurmu enak?" tanya Jake.

Jake menoleh untuk melihatnya. Mereka membeku.

Karena saat itu posisi Banner sedang mencondongkan badan, dengan lengan terulur, payudaranya berada tepat di depan wajah Jake. Begitu dekatnya hingga seandainya Jake mengerucutkan bibir, bibirnya pasti akan menyentuh dada Banner. Banner bahkan bisa merasakan embusan napas lelaki itu di puncak payudaranya, yang terasa begitu kencang, entah mengapa, padahal hawa di dapur sama sekali tidak dingin. Bahkan, seumur hidup rasanya Banner belum pernah merasa sepanas ini.

Kopi yang dituangkannya tumpah sedikit dan Banner cepat-cepat menarik kembali tangannya. "Ya, tidurku nyenyak. Kau?"

"Baik, baik." Jake mengertakkan gigi dan badannya bergoyang-goyang sedikit di kursi. Tapi ia sudah mema-

lingkan wajahnya lagi sekarang, menghadap ke depan, dan kelihatannya ia berniat untuk terus melihat ke depan. Pelajaran pertama: jangan, *jangan pernah* memalingkan kepala saat Banner sedang menghidangkan sesuatu untukmu. Jake berdeham. "Kamar itu lumayan nyaman kok." Pembohong. Padahal tadi malam ia nyaris tidak bisa memejamkan mata sedikit pun. Ia hanya berguling-guling gelisah di tempat tidur, memikirkan Banner di rumahnya, khawatir apakah wanita itu ingat untuk mengunci pintu, apakah ia kedinginan, kepanasan, apakah ia lapar, atau ketakutan. Ribuan kali Jake berusaha meyakinkan diri untuk pergi dan mengecek keadaan Banner, tapi dalam hati tahu ia tidak seharusnya melakukan hal itu.

"Tidak akan terlalu panas kan tidur di dalam sana musim panas ini?" Banner merasa perlu mengobrol ngalor-ngidul untuk menutupi kegugupannya sendiri sementara ia membawa piring-piring makanan ke meja.

"Kalaupun hawanya terlalu panas, aku bisa tidur di luar. Aku sudah cukup sering kok melakukannya."

Jake menyinggung tentang kebiasaan tidurnya malam itu di lumbung. Mengapa ia justru menceritakan hal itu sekarang padahal itu bisa mengingatkan mereka berdua pada peristiwa malam itu? Mungkin Banner tidak ingat. Tapi ketika Jake meliriknya, ia tahu Banner ingat. Pipi wanita itu merona merah dan ia buru-buru berbalik.

Saat itu barulah Jake menyadari Banner mengenakan celana panjang.

Banner mengenakan celana panjang. Entah apakah celana itu dulunya milik Lee yang sudah kekecilan atau khusus dijahit untuk Banner karena celana itu membungkus bo-

kongnya yang mungil dengan pas sekali, mengancam kewarasan orang yang melihatnya.

Brengsek! Bagaimana Banner mengharapkan Jake bisa menelan telur orak-ariknya—yang dimasak tepat seperti yang disukainya, omong-omong—kalau ia melenggak-lenggok di dapur, mondar-mandir membawakan makanan, dengan mengenakan celana panjang ketat seperti itu?

Seharusnya ada undang-undang yang melarang wanita mengenakan celana seperti itu. Karena bila sebelumnya ia bertanya-tanya bagaimana bentuk paha Banner, sekarang itu sudah bukan misteri lagi baginya. Paha Banner panjang dan ramping, dan dirancang untuk membuat air liur lelaki yang melihatnya menitik. Jake sering melihat wanita-wanita penghibur menari dengan paha terbungkus stoking transparan ketat tapi tidak ada di antara mereka yang seprovokatif Banner dalam balutan celana demim pudarnya yang pas di badan. Baru beberapa hari lalu, ia dengan sikap menggoda menampar bokong Banner dan tidak berpikir apa-apa mengenainya. *Well,* kalau sekarang ia berpikir. Ia berpikir begitu kuatnya hingga telapak tangannya mulai terasa gatal. Seandainya tangannya mendarat lagi di atas bokong yang bundar itu, pasti bukan lagi untuk menampar, tapi untuk membelai.

Setelah semua hidangan selesai dibawa ke meja, Banner duduk di seberangnya. Jake mengembuskan napas lega. Tapi kelegaannya hanya berumur pendek. Tubuh bagian atas Banner berfungsi layaknya magnet bagi mata Jake. Wanita itu mengenakan kemeja katun sederhana, bukan blus yang mewah, seperti yang biasa dikenakan oleh para pekerja peternakan. Tapi tubuh Banner-lah yang membuat

bentuk kemeja itu berubah. Buah dada wanita itu tampak menonjol di baliknya.

"Saus daging?"

"Apa?" Jake menyentakkan matanya dari dada Banner ke wajahnya yang menunjukkan ekspresi bertanya.

"Kau belum mencicipi saus buatanku. Takut?" Banner menelengkan kepalanya ke satu sisi. Ejekannya merupakan upaya yang gagah berani untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti semula. Jake mungkin masih kesal gara-gara perdebatan mereka kemarin malam dan inilah alasannya lelaki itu tampak tegang.

Banner merindukan masa-masa saat mereka dulu bisa berteman akrab dan dekat satu sama lain. Bukankah Jake dulu pernah menempelkan kepalanya di dada ketika Banner menangisi anak kucingnya yang hilang? Waktu itu Banner tidak merasakan desiran hangat di perutnya seperti sekarang. Mengapa mereka tidak bisa seakrab dulu lagi?

Pertanyaan tolol yang tidak perlu dijawab. Ia tahu mengapa. Hubungan mereka tidak akan pernah kembali sama seperti dulu, tapi mungkin mereka bisa *berpura-pura* seolah-olah peristiwa malam itu di lumbung tidak pernah terjadi. Setidak-tidaknya Banner akan mencobanya. "Kau kira aku tidak bisa masak, ya?"

Jake terkekeh dan menyendok sesendok penuh saus kaldu yang kental dan masih berasap, lalu menuangkannya ke atas biskuit yang sudah dipecahkannya. "Perutku terbuat dari besi atau aku tidak akan bisa bertahan makan sembarangan. Jadi kurasa aku pasti sanggup menelan masakanmu." Jake menggigit sepotong biskuit, memejamkan mata dan menikmati rasanya sementara ia mengunyah. Setelah

menelan makanannya dengan ekspresi lucu, barulah ia membuka mata. Ia menceplak-ceplakkan bibir dan berkata, "Lezat."

Banner menyeringai padanya dan merasa jauh lebih santai. "Aku sedang memikirkan nama yang tepat untuk *ranch* ini."

"Kusangka *ranch* ini sudah punya nama."

Banner menyesap kopi dan menggeleng. "Aku tidak ingin *ranch* ini sekadar menjadi perluasan dari River Bend. Aku ingin *ranch* ini memiliki nama sendiri. Ada usul?"

"Hmmm. Aku belum pernah memikirkannya."

Banner meletakkan garpunya di piring, mengaitkan jemari, dan dengan bertumpu pada kedua siku, mencondongkan badan. "Kalau Plum Creek bagaimana?"

"Plum Creek?"

"Itu nama kali yang mengalir melintasi kawasan berhutan di tanah ini, kali yang mengalir ke sungai."

"Plum Creek Ranch?" Jake mengucapkan nama itu sambil berpikir-pikir, keningnya berkerut. "Kedengarannya agak... eh..." Ia mencari-cari kata yang tepat. "Feminin."

Sebenarnya Banner ingin wajah Jake berseri-seri antusias begitu mendengar nama itu, jadi ia kesal ketika reaksi Jake tidak seperti yang ia harapkan. "*Well,* aku kan feminin."

Mata Jake tersentak memandang wajah Banner, lalu turun lagi ke dadanya. Kali ini, dada Banner bergetar menahan amarah. Tangan Jake gatal ingin merasakan getaran itu. Dan ia yakin ia tidak mungkin bisa mengabaikan fakta bahwa Banner memang feminin.

Frustrasi hingga nyaris tak mampu menahan diri, Jake menukas dengan nada tajam, setelah mengalihkan pandang-

annya kembali ke wajah wanita itu, "Ini *ranch*-mu, silakan menamainya sesuai keinginanmu."

"Terima kasih banyak atas izinmu." Suara Banner bernada menyindir. Wanita itu mendorong kursinya ke belakang dengan kasar lalu berdiri, menumpuk piring-piring dengan suara berdencing-dencing.

Jake juga ikut berdiri. "Kurasa para pekerja tidak akan suka bekerja di *ranch* yang namanya begitu kewanita-wanitaan."

"Itu kan hanya usulan. Aku belum memutuskannya."

Pisau tergelincir dari salah satu piring yang dibawanya ke bak cuci dan jatuh ke lantai. Banner membungkuk dan memungut pisau itu, bokongnya mencuat di udara. Oh, brengsek, erang Jake. Apakah Banner sengaja membuatnya gila? "Sebentar lagi para pekerja datang. Aku harus segera bekerja."

"Kau akan melakukan apa hari ini?"

"Mulai membangun kandang permanen."

"Nanti aku akan keluar dan mengecek perkembangannya."

Dengan bercelana panjang dan rambut tergerai liar seperti itu, bahkan orang kasim pun bisa tergugah gairahnya melihatnya. Jake benar-benar tidak membutuhkan gangguan itu, koboi-koboinya tidak bisa konsentrasi bekerja karena sibuk melirik Banner.

"*Well,* sebelum kau keluar nanti, singkirkan dulu celana panjangmu itu."

"Apa?"

"Kau sudah mendengar apa kataku."

"Mengapa?"

"Karena dengan begitu akan jauh lebih mudah bagiku melindungimu kalau kau tidak melenggak-lenggok dengan celana panjang ketat."

"Melenggak-lenggok!"

"Celana itu... celana itu tidak senonoh."

Banner membanting piring ke rak piring. "Tidak senonoh!" pekiknya, marah.

Tapi Jake sudah berjalan dengan langkah mengentak-entak melintasi halaman.

"Oh... Priscilla... Sayang."

Mata Dub Abernathy nanar oleh gairah. Keningnya basah oleh keringat. Rambut kelabunya yang jarang-jarang, yang setiap helainya sangat ia hargai, menempel di kulit kepalanya yang lembap. Jemarinya bergerak lincah, buru-buru melucuti kancing rompinya. Ia sudah langsung melepaskan jasnya begitu masuk ke sini tadi. Begitulah kebiasaannya sebelum menerima gelas berisi wiski terbaik dari sang nyonya rumah.

Wanita dan wiski adalah kesenangan terlarang yang dinikmatinya setiap hari Selasa dan Kamis siang, dan kadang-kadang juga Sabtu pagi, kalau Priscilla bersedia dan ia bisa mengatur jadwalnya.

"Hmm." Dub mengerang sambil melepaskan rompi dan melemparkannya ke lantai. Disambarnya gelas yang diletakkan di atas meja kecil berkaki tiga di dekat siku lalu ditenggaknya isinya. "Ayo, selesaikan."

Priscilla berdiri di hadapannya dengan hanya mengenakan korset dan kamisol, stoking, serta sepatu berhak tinggi.

Korsetnya membuat buah dadanya terangkat ke atas dan menjorok keluar, mengecilkan pinggangnya hingga kecil sekali dan membuat lekuk pinggulnya semakin menonjol. Tali yang menjulur di atas pahanya menahan stoking hitam transparan yang tampak begitu kontras dengan kulitnya yang seputih gading.

Priscilla senang sekali menggoda Dub hingga lelaki itu tidak sanggup bertahan lagi. Gairah lelaki itu terhadapnya begitu kentara. Ulahnya di atas ranjang begitu bejat dan tak bermoral. Karena itulah Priscilla suka padanya. Lelaki itu tidak malu-malu menunjukkan gairahnya, karena sudah sejak dulu mengetahui dan mengakui gairah tidak ada hubungannya dengan cinta. Dub tidak tertipu oleh standar-standar ideal yang diciptakan oleh manusia. Manusia tidak mampu mencintai orang lain kecuali dirinya sendiri. Tapi mereka bisa saling memberikan kenikmatan. Itulah yang ia dan Dub lakukan. Adegan *striptease* yang dilakukan pelan-pelan ini merupakan salah satu permainan erotis yang mereka mainkan untuk menghibur diri.

Beberapa tahun terakhir ini, Dub Abernathy menjadi salah satu pelanggan tetap Priscilla dan merupakan satu dari segelintir lelaki yang ia layani sendiri. Tidak ada jadwal pertemuan mereka yang pernah dibatalkan satu kali pun. Priscilla menikmati permainan mereka, karena Dub suka bertualang. Lelaki itu tidak egois dan memberinya kenikmatan juga. Ia juga teman yang berharga untuk beberapa alasan, salah satunya yang paling penting, Dub tokoh masyarakat.

Abernathy bisa jadi merupakan salah satu pendukung terberat Garden of Eden, tapi di sisi lain, ia juga pengusaha

yang dihormati di Fort Worth. Ia duduk sebagai dewan direksi salah satu bank di kota ini, pemimpin diaken di gereja First Baptist, dan aktif di lembaga Dewan Kota.

Pendek kata, ia penipu.

Itu satu lagi alasan Priscilla menyukainya. Abernathy hidup layaknya warga kota yang terhormat, padahal sebenarnya ia bermoral bejat. Priscilla senang sekali bisa "mengerjai" salah satu pilar masyarakat.

Perlahan-lahan Priscilla mengangkat kedua lengannya dan mencabut jepit-jepit dari rambutnya. Seberkas rambutnya yang panjang mengilat, jatuh meliuk-liuk, seolah-olah dilatih berbuat begitu, ke pundaknya dan mengikal menggoda di dadanya.

Bibir yang di hari Minggu pagi berseru memanggil nama Tuhan dalam doa kini menyebut nama-Nya dengan nada menghujat. Priscilla tersenyum nakal, penuh kemenangan.

Ia melontarkan kepalanya ke belakang dan memutarnya ke kiri dan ke kanan, tahu Dub suka sekali melihat rambutnya menyapu kulit punggungnya yang telanjang.

"Sentuh dirimu," bisik Dub dengan suara parau. Priscilla meletakkan kedua tangannya di dada dan dengan lembut menggerakkannya hingga masing-masing telapak tangannya meraup buah dadanya sendiri. Dub terengah-engah. Ia buru-buru membuka kancing celananya. Kejantanan sang bankir berdiri tegak. Priscilla melihatnya dengan pandangan tamak.

Ia menekankan kedua tangannya di buah dadanya, mengusap-usap dengan gerakan berputar lambat sambil memejamkan mata dan menggoyang-goyangkan badan

dengan sikap sensual. Napas Dub semakin memburu. Sebagai hadiah atas gairahnya yang begitu besar, Priscilla memelorotkan kamisol dan mempertontonkan payudaranya.

"Buat payudaramu mengeras untukku," perintah Dub dengan suara serak.

Ini juga rutin dilakukan, namun itu tidak pernah gagal membuat Priscilla merasa bergairah. Ia membuat lelaki ini nyaris kelojotan karena begitu menginginkannya. Dub bisa saja memengaruhi suara Dewan Kota dan menguraikan secara terperinci kengerian-kengerian neraka pada murid-murid Sekolah Minggu yang diajarnya, tapi begitu masuk ke kamar ini, ia sepenuhnya luluh dalam genggaman Priscilla. Dan kekuasaan merupakan afrodisiak yang paling kuat.

Jemari Priscilla beraksi di payudaranya sendiri, mula-mula pelan, kemudian semakin cepat, mengimbangi napas Dub yang tidak beraturan. Ia mencubit puncak payudaranya dengan ibu jari dan telunjuk, menikmati erangan-erangan Dub.

Akhirnya Dub berkata, "Bawa payudaramu padaku."

Priscilla maju sambil menggoyang-goyangkan pinggul, gerakan yang menghipnotis Dub. Ketika ia berada beberapa meter dari lelaki itu, Dub menerjangnya dari kursi, menyambar pinggang Priscilla dan mengangkat tubuhnya lalu memangkunya saat ia kembali terjatuh ke kursi. Mulutnya meraup dada Priscilla dengan penuh nafsu. Priscilla merangkul kepala lelaki itu dengan kedua tangan, seperti kesukaan Dub. Ibu jarinya menekan pelipis lelaki itu. Ia duduk di pangkuan lelaki itu dan menghunjamkan diri.

Mulut Dub bergerak dengan rakus. Priscilla menyusupkan kedua tangannya ke balik kerah kemeja Dub. Kuku-kuku jarinya terbenam dengan ganas di sisi leher lelaki itu sementara ia bergerak.

Kemudian, pengusaha yang memiliki saham terbesar di beberapa perusahaan, yang dengan fasih memimpin rapat-rapat dewan direksi, yang tidak pernah berpikir menyinggung perasaan istrinya, menjerit seperti binatang yang sekarat dan melampiaskan seluruh hasratnya di sela paha pelacur Texas yang paling terkenal.

Karena lelaki itu juga sudah berhasil membuatnya mencapai klimaks, Priscilla memaafkan Dub yang ludahnya melumuri payudaranya.

Dengan anggun ia berdiri lalu menyelinap di balik pembatas ruangan untuk membasuh badan dan membenahi dandanannya. Setelah selesai, ia kembali menemui Dub, yang saat itu sudah berbaring dalam keadaan telanjang bulat di atas tempat tidur, menunggu upacara pembersihan yang selalu menjadi ritual berikutnya. Priscilla membasuh tubuh telanjang itu dengan handuk hangat.

"Minum lagi?" tanyanya dengan nada menenteramkan.

Dub mempermainkan payudara Priscilla. "Tidak. Lebih baik tidak. Sore nanti aku ada rapat."

Priscilla menyingkirkan handuknya. Ia naik ke tempat tidur bersama Dub, bersandar pada tumpukan bantal dan meraih kepala Dub ke dadanya, sebagaimana ritual mereka. Ini bagian paling menguntungkan dari hubungan mereka. Priscilla menikmati seks, tapi informasi yang didapatnya sehabis bermain cinta tidak bisa diperolehnya dari tempat lain.

"Bagaimana saham rel kereta apiku?"

"Investasimu sudah meningkat nilainya dua kali lipat," gumam Dub sambil sibuk menciumi leher Priscilla. "Seperti kataku tadi. Perusahaan baja itu juga berkembang dengan baik. Maukah kau berinvestasi dalam kuda pacuan?"

"Kedengarannya asyik."

"Aku akan mengamati latihannya dan memberitahukannya padamu." Dub mengangkat badannya sedikit agar bisa melihat Priscilla lebih jelas lagi. Jarinya yang pendek gemuk bergerak mengitari payudaranya. "Omong-omong soal kuda, kalau tidak salah kau pernah bercerita padaku kau kenal dengan keluarga Coleman, pemilik River Bend di Langston County itu?"

Jemari Priscilla, yang tadi menggaruk pelan punggung Dub, mendadak terdiam. "Ya. Memangnya kenapa?"

"Kemarin aku mendengar gosip tentang mereka. Rupanya mereka punya anak perempuan."

"Aku sudah tahu itu. Anak perempuannya baru saja menikah."

Dub terkekeh. "Dia *seharusnya* menikah. Tapi pernikahannya dibatalkan oleh seorang sampah kulit putih, pembuat minuman keras. Orang itu menyeret anak perempuannya yang sedang hamil ke dalam gereja dan menuding si pengantin lelaki sebagai ayah bayi dalam kandungan anaknya."

Mata Priscilla berkilat, otaknya membayangkan adegan itu. "Tidak!"

"Sumpah, begitulah ceritanya. Seorang klienku diundang ke pernikahan itu. Dia menceritakannya padaku, dan dia tidak punya alasan untuk berbohong."

"Apa yang terjadi?"

Dub menceritakan fakta-fakta yang ia ketahui. "Pemuda yang akan dinikahi anak perempuan keluarga Coleman, Grady atau Brady Sheldon namanya kalau tidak salah, dipaksa menikahi si anak pembuat minuman keras, bukan anak perempuan keluarga Coleman."

"Apa yang dilakukan oleh keluarga Coleman?"

"Langsung pulang dengan diiringi teman-teman dan para sekutunya."

Jake Langston, pikir Priscilla. Benci benar ia membayangkan lelaki itu beristirahat dalam dekapan keluarga Coleman, tapi diam-diam ia merasa puas mengetahui anak perempuan Lidya tidak berhasil mempertahankan lelaki pujaannya.

"Terima kasih sudah memberitahu aku," kata Priscilla dengan nada manja pada Dub. Sebagai ungkapan terima kasih, tangan Priscilla merayap di antara tubuh mereka.

"Ya Tuhan, *girl*, kau mau membunuhku ya?" tanya Dub dengan napas terengah-engah ketika jemari Priscilla menggenggam bukti gairahnya.

"Kau tidak suka?" Lidah Priscilla menjilati telinganya.

Dub suka sekali dan tidak butuh waktu lama untuk membangkitkan kembali gairahnya. Kali ini, ia lebih kuat dan lebih perkasa daripada sebelumnya. Ia tersungkur di atas tubuh Priscilla, namun semangatnya meluap-luap. Rasa percaya dirinya meningkat setiap kali ia berhasil mengatasi Priscilla. Istrinya, yang begitu alim dan rapi, tidak punya bayangan sama sekali bahwa manusia bisa melakukan hal-hal yang ia dan Priscilla lakukan. Mrs.

Abenarthy tidak pernah memberinya kepuasan, dan ia hanya berhasil membuahkan anak perempuan yang tidak begitu cantik.

Bukankah lelaki pantas menerima kenikmatan seperti yang diberikan oleh Priscilla setelah bekerja begitu keras seperti dirinya? Ia membenarkan tindakannya ini, untuk meredam secuil hati nurani yang masih dimiliki oleh Dub Abernathy.

Priscilla membantunya memakai kembali jasnya ketika Dub menyinggung topik yang berkaitan dengan kepentingan mereka berdua. "Sayang, aku harus memperingatkanmu untuk berhati-hati."

"Berhati-hati pada apa?"

"Women's Society sedang mengorganisasi gerakan untuk melenyapkan Hell's Half Acre dari peta."

Priscilla meraih sikat rambut dan mulai menyisir rambutnya. "Mereka pernah mencobanya sebelum ini," ujarnya ringan. "Tapi mereka selalu gagal."

Dub tampak muram. "Mungkin tidak kali ini. Mereka mendapat dukungan penuh dari pendeta baru yang khotbahnya selalu keras dan berapi-api itu."

Priscilla meletakkan sikat rambutnya dan berbalik. "Kusangka kau akan berusaha mencegahnya datang ke sini."

Dub mengangkat bahu. "Sudah kucoba, tapi aku kalah suara." Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Priscilla. "Dia tidak main-main, Priscilla. Dia fanatik dan mendapat banyak dukungan. Orang-orang berpihak padanya."

"Mungkin para petani dan orang-orang tolol—"

"Bukan. Para pengusaha."

Priscilla menggeliat, melepaskan diri dari pegangan Dub dan mulai berjalan mondar-mandir. "Tapi brengsek, keberadaan kami justru menguntungkan komunitas bisnis Fort Worth. Kalau mereka menutup tempat ini, seluruh perekonomian akan terkena dampaknya. Tidak ada lagi koboi yang datang ke sini untuk menghabiskan uang mereka. Bar dan rumah bordil bukan satu-satunya tempat yang mendapat keuntungan dari kehadiran mereka, kau tahu. Setiap usaha di kota ini selama ini ikut menikmati kedatangan orang-orang yang datang ke sini karena keberadaan kami."

Priscilla meraih kipas, mengelus kain sutranya dengan jari, lalu melemparkan kipas itu kembali ke meja rias. Ia kesal bukan main. Itu tidak salah lagi. "Mereka berkhotbah, marah-marah, dan mencaci maki kami, tapi sepanjang pemahamanku, sudah bertahun-tahun protes-protes mereka hanya aksi. Mereka senang kok ada kami di sini."

Dub tidak sabar melihat sikap Priscilla yang menolak melihat kenyataan. "Sebelumnya memang begitu, tapi usaha tetap berkembang dengan baik tanpa kehadiran para koboi. Semakin banyak keluarga yang datang ke sini. Mereka ingin menjadikan kota ini kota yang aman bagi warga yang terhormat." Priscilla mendengus kasar, tapi Dub terus melanjutkan kata-katanya. "Fort Worth bukan lagi tempat bermain para koboi, di mana mereka bisa berjudi menghambur-hamburkan uang, mabuk-mabukan, dan melakukan hal-hal yang tidak senonoh."

Priscilla berbalik menghadapi Dub. "Lakukan sesuatu, Dub. Tenangkan mereka. Lakukan sesuatu yang membuat

mereka tenang seperti di masa lalu. Ingat demo tahun lalu? Hampir semua pendemo yang mengacung-acungkan poster adalah pelangganku. Mereka mengorganisasi demo itu untuk menenangkan istri-istri mereka, dan upaya itu berhasil. Lakukan yang seperti itu lagi, pasti bisa berhasil."

Sebenarnya Dub tidak bermaksud membuat Priscilla begitu gusar. Ia bisa membaca situasi saat ini, meskipun Priscilla tidak bisa atau tidak mau. Hari-hari kejayaan Garden of Eden hanya tinggal menghitung hari. Priscilla akan tetap menjadi wanita yang kaya raya. Ia memiliki cukup banyak usaha sampingan yang mendatangkan keuntungan sehingga ia bisa hidup enak sepanjang sisa umurnya. Tapi Dub tahu wanita itu senang menjadi *madam* yang paling dikenal di negara bagian ini. Ini soal harga diri. Tidak ada yang boleh merebut julukan itu darinya tanpa ia melawan mati-matian.

Dub memeluk Priscilla dan mengelus-elus punggungnya. "Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Berhati-hati sajalah menghadapi apa yang sedang terjadi. Keadaan mungkin bisa menjadi panas."

"Tapi mereka selalu tenang kembali pada akhirnya." Priscilla menyusupkan tangannya di balik jas Dub dan menariknya lebih dekat. "Selama aku memiliki teman seperti kau, aku pasti dilindungi. Benar, bukan?"

"Benar." Dub menciumnya sekilas sebelum Priscilla sempat melihat ekspresinya yang mendua.

Lama sesudah Dub pergi, Priscilla duduk dan merenungkan masa depannya. Ia tidak suka berada dalam situasi ia tidak memiliki kuasa untuk mengendalikannya.

8

MEREKA berhasil melewati dua minggu dengan baik tanpa terjadi masalah yang berarti. Mengingat watak mereka serta seringnya adu mulut yang terjadi di antara mereka sebelumnya, keberhasilan itu tidak bisa dianggap sepele. Dalam hati Banner mengucapkan selamat pada dirinya sendiri atas keberhasilan itu sambil mengemudikan keretanya melintasi tanah yang tidak rata.

Saat itu tengah hari. Matahari bersinar terik. Jake dan ketiga pekerja lain sedang membentangkan pagar kawat berduri untuk menutup sebagian tanah yang diperuntukkan sebagai padang penggembalaan. Banner, yang merasa gelisah dan bosan di rumah, membuatkan sebuyung penuh air jeruk dan membawanya ke tempat mereka bekerja, bersama keranjang berisi roti lapis dan kukis.

Perhatian serta kerja kerasnya ini tidak akan membuahkan hasil apa-apa kecuali kerutan kening dari Jake. Sekarang Jake sering mengerutkan kening. Faktanya, setiap kali lelaki itu melihatnya, alisnya pasti bertaut, membentuk kerutan

tidak suka. Sejak pagi hari yang pertama itu, ketika Jake memerintahkan padanya untuk mengganti celana panjangnya, ia sengaja menentang lelaki itu dengan memakai celana panjang setiap hari, bahkan di malam hari ketika Jake datang ke rumahnya untuk makan malam.

Setan pemberontak yang bercokol dalam dirinya mendorongnya untuk memprovokasi Jake. Mengapa, ia sendiri tidak tahu. Jake seperti badai guntur yang siap mengamuk sewaktu-waktu. Banner siap menghadapinya. Ia tidak kuat lagi menahan suasana tegang, gelap, dan penuh pergolakan di antara mereka. Lebih baik membiarkan badai itu meledak dan berlalu dari udara daripada membiarkannya terus mengumpulkan kekuatan untuk meledak sewaktu-waktu.

Ia melecutkan tali kekangnya di atas bokong kuda. Perjalanan melintasi jalan kasar bergelombang ini juga menyulitkan bagi kudanya. Ia mengertakkan gigi setiap kali roda kereta melindas batu. Sebenarnya ia lebih suka menunggang kuda, sekalian melatih salah satu dari kuda-kuda peliharaan itu. Perjalanan ke tempat para lelaki itu bekerja hanya akan membutuhkan sepertiga dari waktu yang diperlukan bila mengendarai kereta. Tapi ia harus membawa air jeruk, kukis, dan roti lapis ini sebagai alasan untuk melanggar larangan Jake yang secara spesifik memintanya untuk tidak pergi ke sana. Dan untuk membawanya, ia membutuhkan kereta.

Sebenarnya ia sendiri ingin ikut bekerja membentangkan pagar, atau setidak-tidaknya mengawasi. Tapi Jake tidak mengizinkan. Lelaki itu menggeleng-geleng, tetap berkeras tidak memperbolehkan. "Itu pekerjaan berat."

"Aku sudah terbiasa bekerja berat."

"Tidak yang seperti ini."

"Apa saja bisa."

"Berbahaya. Kau bisa celaka."

"Tidak akan."

"Memang tidak, karena kau tidak akan berada di dekat-dekat sana. Sibukkan dirimu dengan pekerjaan-pekerjaan rumah dan biarkan aku yang mengelola *ranch* ini."

Perkataannya itu kontan membuat sikap Banner berubah menjadi menantang dan matanya berkilat-kilat marah. "Aku sudah terlibat dalam pekerjaan di *ranch* seumur hidupku. Aku bosan di rumah terus. Tidak ada yang bisa dilakukan di sana. Aku sudah mengaturnya sesuai keinginanku. Semua pekerjaan rumah tangga juga sudah selesai kukerjakan jam sepuluh pagi dan sepanjang hari sesudahnya tidak ada lagi yang bisa kukerjakan."

"Pergilah menunggangi Dusty."

"Ke mana? Mengelilingi halaman? Katamu aku tidak boleh keluar dari halaman."

"Kalau begitu, carilah hobi. Pokoknya menjauhlah dariku dan dari lelaki-lelaki itu!"

Seperti kebanyakan percakapan mereka, yang satu itu pun diakhiri dengan Jake yang menghambur pergi sambil mengomel-omel dengan suara pelan.

Well, hari ini Banner tidak mau berdiam diri di dalam rumah. Ini hari pertama yang benar-benar terasa seperti musim panas dan Banner ingin berada di luar rumah untuk menikmatinya.

Ia menghentikan gerobaknya di bawah sebatang pohon rindang, tepat di titik di mana padang rumput mulai

menyatu dengan hutan. Begitu melihatnya, ketiga pekerja itu kontan berhenti bekerja dan mengusap peluh di kening mereka dengan punggung lengan. Jake mengucapkan sepatah kata bernada tajam yang tidak bisa didengar oleh Banner pada mereka, menyuruh ketiganya kembali memusatkan perhatian pada pagar yang sedang mereka kerjakan.

Banner melompat turun dari kereta, mengambil buyung dan keranjang dari bagian belakang lalu berjalan kaki menghampiri mereka. "Kupikir kalian semua pantas beristirahat sejenak," serunya dengan nada riang. Ia sengaja berjalan melenggak-lenggok untuk menantang sorot garang Jake yang ditujukan padanya. Ia mengabaikan lelaki itu dan tersenyum berseri-seri pada ketiga lelaki yang lain. "Air jeruk, roti lapis, dan kukis."

"Wah, menu yang cocok untuk piknik," seru Randy sambil membuka topi dan membungkukkan badan dengan sikap sopan.

Tawa terkekeh Banner menghunjam perut Jake bagaikan pisau bergerigi yang tajam. *Lihat saja dia,* pikirnya, *melenggak-lenggok genit dengan celana ketat itu.* Ia benci sekali pada celana itu.

Tidak, sebenarnya ia suka. Suka sekali.

Tapi lelaki-lelaki lain juga suka dan itulah yang tidak bisa ia toleransi. Ia tahu Banner sengaja mengenakan celana itu untuk membuatnya jengkel. Kalau itu masih bisa ditahannya. Yang membuatnya tidak tahan lagi adalah melihat bagaimana lelaki-lelaki itu menatap Banner saat mengenakan celana itu.

"Baik benar kau." Mulut Jim yang berbekas luka mere-

kah, membentuk semacam senyuman. Pete tidak berkata apa-apa, tapi matanya menatap keranjang itu dengan sikap senang.

Bahkan tanpa berbasa-basi lagi dengannya, lelaki-lelaki langsung menyerbu makan siang yang dibawakan Banner dan mengedarkan buyung berisi air jeruk. Mereka mengobrol santai dengan Banner seolah-olah ini acara piknik di hari Minggu, bukannya hari kerja. Tak terpikir sama sekali oleh satu pun di antara mereka apakah mereka boleh beristirahat sejenak. Padahal, *dialah* mandor mereka, bukan? Tapi Miss Coleman-lah pemilik *ranch* ini. Walaupun dalam hati ia ingin sekali menegur Banner sebagai teman keluarga karena bergenit-genit dengan lelaki-lelaki yang haus sentuhan wanita, dan menegur para pekerja sebagai mandor mereka karena mengabaikan wewenangnya, tapi ia diam saja. Ia hanya berbalik dan mulai membentangkan kawat mengelilingi tonggak yang baru saja mereka tancapkan di tanah.

"Jake, kau tidak mau makan?" tanya Banner.

Rambut Banner berkilauan di bawah terik matahari, halus bagaikan sayap burung gagak. Rambut itu terlihat seperti hidup, liar dan berombak-ombak, sementara pemiliknya tidak merasa perlu mengikat atau menyembunyikan rambutnya di balik topi lebar yang sopan. Pipinya merona merah. Ia hampir tidak bisa melihat bola mata Banner dari balik bulu matanya yang gelap dan tebal saat wanita itu menyipitkan mata memandanginya, tapi Jake tahu sorot matanya mengejek.

Ingin benar rasanya mencium bibir Banner dan menghapus senyum mengejek itu dari sana.

"Tidak, terima kasih."

"Terserah saja kalau begitu." Banner memunggunginya, dan mencurahkan perhatiannya bulat-bulat pada Randy, yang suaranya berubah menjadi sehalus mentega leleh.

Si koboi benar-benar piawai membuat Banner tertawa, membuatnya melontarkan kepala ke belakang, sehingga rambut hitamnya yang lebat dan berkilau itu tergerai di punggung. Saat kepalanya dilontarkan ke belakang seperti itu, lehernya terlihat dengan jelas, belum lagi belahan V di dadanya, di antara kerah kemeja kerja sehari-hari yang dipakainya. Apakah itu hanya imajinasi Jake atau memang benar kemejanya hari ini terlihat lebih ketat di dadanya?

Dengan gemas Jake meraih palu, memukul sebatang paku ke dalam tiang pagar, dan tanpa sengaja mengenai ibu jarinya. Makian kasarnya sejenak membuat obrolan riang beberapa meter di belakangnya terhenti, namun langsung mulai lagi ketika Banner meminta kepada Randy untuk menceritakan padanya tentang lomba rodeo terakhir yang diikutinya.

Jake sudah sering menang lomba rodeo. Apakah Banner pernah menanyakan itu padanya? Tidak.

Banner lalu secara spontan mengajak lelaki-lelaki itu melakukan lomba laso. Ketika Randy berhasil melaso tiang pagar sebanyak tiga kali berturut-turut dan Banner meletakkan tangannya di lengan lelaki itu dengan sikap kagum dan memuja, Jake kontan kehilangan kesabaran.

"Pesta selesai," bentaknya. Dilemparkannya palu dan berdiri menghadap mereka, seolah-olah menantang siapa pun yang berani melawan perintahnya. Ia mengancam

mereka semua dengan sorot mata dingin yang selama ini membuat banyak koboi sangar terintimidasi.

Jim dan Pete mengucapkan terima kasih pada Banner dan dengan rendah hati kembali mengerjakan tugas-tugas mereka. Keduanya tahu lebih baik tidak usah membantah perintah Jake. Ia mandor yang adil. Tidak pernah menuntut lebih dari yang ia berikan sendiri, tapi mereka merasa bila berkaitan dengan gadis itu, Jake bisa menjadi segalak induk beruang.

Randy tidak begitu lekas mengerti. "Biar kubantu kau membawa barang-barang ini kembali ke kereta, Banner."

"Wah, terima kasih, Randy."

Sejak kapan mereka saling menyapa dengan nama kecil? Jake bertanya-tanya dalam hati.

Ia tidak mungkin melarang Randy menawarkan bantuan pada Banner tanpa terlihat seperti orang yang cemburu. Jadi ia menyabar-nyabarkan dirinya sementara Banner mendongak dan tersenyum padanya sambil berkata, "Hasil kerjamu di sini bagus, Jake," seolah-olah ia tak lebih dari buruh kasar yang dipekerjakan olehnya.

Jake melihat Banner berjalan menjauh bersama Randy, wajah wanita itu ditelengkan dengan genit. Dagunya mengeras. Ross telah memercayainya untuk melindungi Banner dari kegilaan seperti ini. Tapi bagaimana ia bisa melakukannya kalau Banner tampil dengan gaya seperti itu dan mengerahkan setiap daya tarik kewanitaannya untuk memancing gairah para koboi itu?

Banner dan Randy sampai di kereta dan Randy lantas menyimpan keranjang serta buyung di bagian belakang.

Banner baru hendak naik ke kursi ketika Randy mencegahnya.

"Uuups, uuups, Banner. Diam dulu, Sayang." Lelaki itu mencengkeram pinggang Banner.

"Ada apa?"

"Ada ulat bulu di kerah kemejamu. Pasti jatuh dari pohon."

Bayangan ada makhluk yang begitu menjijikkan merayapi tubuhnya kontan membuat Banner menjerit panik. "Di mana? Di mana? Singkirkan dari badanku! Cepat!"

"Tunggu, tunggu—aduh, sial. Ulatnya masuk ke bagian dalam kerahmu."

Banner menjerit dan mulai menandak-nandak ketakutan. "Keluarkan, Randy. Oh, aku bisa merasakannya. Keluarkan, keluarkan ulatnya."

"Baiklah, akan kukeluarkan, tapi kau harus tenang dulu dan jangan bergerak." Randy akhirnya berhasil membuat Banner berdiri dalam posisi punggung menempel di tubuh bagian depannya, dengan satu lengan Randy melintang di pinggangnya. Tangannya yang satu lagi merogoh ke bagian dalam kemejanya, mencari ulat bulu.

"Oh, Randy, jangan—"

"Sst, diam dulu. Berhentilah menggeliat-geliat."

"Randy, *please*."

"Lepaskan dia!"

Kata-kata itu sekeras dan sedingin moncong pistol yang ditodongkan kepada Randy. Kedua orang itu, yang kepergok berada dalam posisi yang aneh, kontan membeku terpana. Empat mata terpaku menatap Jake, yang langsung menghambur menghampiri begitu Banner pertama kali terdengar

menjerit, dan sekarang berdiri tidak sampai tiga meter dari mereka, lengannya terulur, mengacungkan pistol.

"Kubilang, singkirkan tanganmu dari badannya." Jake mengucapkan kata-kata itu dari sela-sela gigi yang terkatup rapat.

Randy membasahi bibirnya namun tetap tak bergerak. "Berhati-hatilah dengan pistol itu, Jake."

"Menjauh dari dia," raung Jake.

Randy bergerak, pelan tetapi mantap, tidak ingin lelaki bersorot mata dingin ini menyalahartikan gerakannya. Pertama-tama, ia memindahkan lengannya yang melingkari pinggang Banner. Lalu ia perlahan-lahan menarik tangannya keluar dari balik kemeja Banner. Akhirnya ia mundur menjauhi Banner. Banner maju selangkah, menambah jarak di antara mereka, dan menatap Jake tanpa mengatakan apa-apa.

Randy membuka telapak tangannya agar Jake bisa melihat. Ulat bulu itu merayapi telapak tangannya. "Aku hanya mengeluarkan hewan ini dari punggungnya." Randy menggoyangkan tangannya dan ulat bulu itu jatuh ke tanah.

Jake memandangi tangan Randy. Di lain kesempatan, ia mungkin akan tertawa, menjadikan kesalahpahaman ini sebagai lelucon, menertawakan dirinya sendiri. Tapi ia masih terlalu terguncang melihat tangan lelaki lain merayapi tubuh Banner sehingga tidak bisa melihat kelucuan dalam situasi ini. Ia langsung menyarungkan pistolnya, menyentakkan kepalanya ke arah Jim dan Pete, yang berdiri di dekat tiang pagar yang sedang mereka kerjakan, menggeleng-geleng sedih melihat bagaimana kaum lelaki bisa terlihat konyol bila ada wanita di antara mereka.

"Ada pekerjaan yang harus kaulakukan." Hanya itu yang Jake katakan. Randy buru-buru menyentuh topinya, memberi hormat pada Banner, lalu bergegas pergi, bersyukur dirinya masih selamat. "Naik ke kereta," perintah Jake pada Banner.

Banner terlalu malu dan marah untuk membantah. Ia langsung meloncat ke atas kursi kereta dan melecutkan tali kekang. Jake bersiul, dan Stormy langsung muncul dari balik pepohonan tempatnya selama ini merumput di bawah keteduhan.

Ia menyusul Banner dan berkuda di sampingnya sementara mata wanita itu terus tertuju ke depan, meliriknya saja tidak, apalagi berbicara.

Saat menghentikan kereta di halaman depan rumah, Banner turun dan dengan kaku berjalan menuju teras. Dengan tangkas Jake turun dari punggung Stormy dan bergegas menyusulnya, menyambarnya tepat saat Banner meraih gagang pintu depan. Jake menarik pinggang celana Banner dan menyentakkannya agar berhenti.

"Aku ingin bicara denganmu."

Banner berbalik menghadap Jake, amarahnya berkobar-kobar. Belum pernah ia semarah ini pada Jake selama delapan belas tahun. "*Well,* aku tidak ingin bicara denganmu. Setidak-tidaknya, tidak sampai aku tenang dulu. Sebab kalau tidak, aku takut kalau-kalau aku akan mengatakan sesuatu yang sebaiknya tidak perlu kukatakan."

"Seperti apa misalnya?" Jake menyurukkan wajahnya ke dekat wajah Banner.

"Misalnya saja, kau sok ngebos, suka menggencet orang, pemarah—"

"Aku? Pemarah?"

"Ya, kau."

"Temperamenmu juga bukan sesuatu yang bisa dibangga-banggakan, Miss Coleman."

"*Well,* ada alasan kuat bagiku untuk kehilangan kesabaran. Bahkan sebenarnya banyak sekali alasan, menghadapimu selama dua minggu terakhir ini. Apa pun yang kulakukan tidak ada yang membuatmu senang. Kau mengkritik pakaianku, rambutku, semuanya. Kau masam dan uring-uringan setiap kali datang untuk sarapan dan makan malam. Aku muak melihatmu menggerutu dan menganggapnya sebagai obrolan saat makan."

"Ada lagi?" geram Jake, sama garangnya dengan cara Banner berbicara.

"Ya. Dengan hormat kuminta kau untuk tidak mencampuri urusan pribadiku, karena semua itu bukan urusanmu!" Banner berbalik dan dengan sikap angkuh menghambur memasuki pintu.

Jake bergegas mengikutinya, menendang pintu hingga terbuka ketika Banner berusaha membantingnya di hadapannya. Pintu terbanting membentur dinding, tapi tidak ada yang memperhatikan.

"Tentu saja itu urusanku kalau ada koboi seperti Randy menggerayangimu. Aku sudah berjanji pada Ross—"

"*Menggerayangi* aku? Dia mengeluarkan ulat bulu dari dalam bajuku."

"Dan sengaja melakukannya lama-lama!" teriak Jake. "Lantas mengapa kau menjerit-jerit?"

"Aku ketakutan."

"*Well,* kau membuatku ketakutan setengah mati. Aku

tidak tahu apa yang dia lakukan terhadapmu. Kau pikir aku harus mengira bagaimana?"

"Itulah intinya. Kau tidak seharusnya mengira apa-apa."

"Jadi kalau kau menjerit di tengah malam buta, aku tinggal berguling dan kembali tidur, begitu ya? Berasumsi kau tidak membutuhkan bantuan."

Banner menatap Jake dengan pandangan meremehkan ketololannya. "Ada ulat bulu di punggungku."

"Lantas mengapa menjerit? Aku ingat kau dulu sering bermain-main dengan ulat bulu, tikus, dan ulat, dan hanya Tuhan yang tahu entah apa lagi."

Sekuat tenaga Banner berusaha menahan amarahnya. Ia terdiam sejenak dan menarik napas beberapa kali. Mungkin itu dapat menenangkan hatinya, tapi tidak demikian dengan Jake. Lelaki itu memandangi dadanya. "Aku sudah berubah sejak terakhir kali bermain-main dengan ulat bulu."

Dengan mata masih tertuju ke dada Banner, Jake dalam hati membenarkan pernyataan itu. Tapi ia masih sangat marah hingga sulit baginya bersikap masuk akal. "*Well*, lain kali kalau ada ulat bulu lagi merayapi punggungmu, panggil saja aku, biar aku yang mengeluarkannya."

"Apa bedanya kau dengan Randy atau lelaki-lelaki lain?"

"Aku tidak berkeliaran dengan lidah menjulur kepingin setiap kali kau muncul, itulah bedanya."

Banner menatapnya seolah-olah ia sudah gila. "Itu kan *sinting*," tukasnya tidak percaya. "Mereka tidak pernah berbuat begitu."

"Benar tidak pernah?" Jake menudingkan jarinya pada Banner. "Aku sudah pernah memperingatkanmu untuk tidak memakai celana ketat itu dan melenggak-lenggok di hadapan lelaki-lelaki itu."

"Melenggak-lenggok!" Ditepisnya acungan jari Jake.

"Ya, melenggak-lenggok." Jake membuka sarung tangan kulit yang biasa dipakainya untuk bekerja lalu melemparkannya ke lantai, seperti melempar sarung tangan besi dan kulit yang kalau sesuai tradisi abad pertengahan dulu merupakan tantangan. Topinya menyusul. "Kau melenggang ke sana ke mari seperti ratu, memikat mereka sampai—"

"Aku tidak melenggang ke sana kemari." Banner mengucapkan setiap kata dengan tegas. "Dan aku tidak pernah memikat siapa pun."

"Ah, siapa bilang."

"Aku memakai celana panjang karena memang celanalah yang paling nyaman dan praktis untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di *ranch*. Hanya itu alasannya."

Jake mencondongkan badan kepadanya dan berbisik, "Tapi bukankah kau merasa bergairah mengetahui semua lelaki di sini menginginkanmu?"

Banner tersentak seperti ditampar. Darah kontan surut dari wajahnya. Begitukah yang dikira Jake? Apakah lelaki itu mengira, hanya karena ia pernah tanpa malu-malu meminta Jake untuk bercinta dengannya, maka ia mau melakukannya lagi dengan lelaki lain? "Tidak!" pekiknya pelan, air matanya nyaris tumpah.

"Tidak?"

"Tidak."

"*Well,* kalau begitu, sebaiknya kau segera mengubah

sikap dan mulailah bertingkah layaknya wanita terhormat. Lain kali, mungkin tidak ada aku yang bisa menghentikan Randy agar tidak melakukan hal-hal yang memang kauminta sendiri."

"Dan apakah itu, Jake Langston? Memangnya aku meminta apa?"

"Ini."

Jake meraih tubuh Banner dan menariknya ke dalam pelukannya, begitu keras hingga ketika tubuh mereka bertabrakan, udara kontan terdorong keluar dari dalam paru-paru mereka. Mulut Jake mendarat dengan kasar di bibirnya, melumat dengan kejam, menghukum.

Emosi yang sedari tadi ditahan-tahan kini membeludak keluar, bukan dalam bentuk amarah, tapi gairah. Jake membenamkan kedua tangannya di rambut Banner. Jemarinya terbelit dalam ikal rambutnya. Ia dengan kasar menelengkan kepala Banner ke satu sisi dan memiringkan bibirnya di atas bibir wanita itu. Lidahnya menerobos pertahanan bibir Banner dan merangsek masuk.

Reaksi pertama Banner adalah marah besar. Lalu kebingungan melandanya. Bagaimana seharusnya ia merespons? Melawan? Dan dengan melawan berarti ia meyakinkan Jake ia tidak haus sentuhan lelaki seperti yang dituduhkan lelaki itu padanya. Atau menyerah? Menyerah pada godaan nikmat yang ditimbulkan oleh lidahnya.

Itulah yang ingin dilakukan Banner. Ia ingin menghanyutkan diri dalam pelukan lelaki itu, merasakan ciumannya, menikmati sensasi yang membanjiri tubuhnya bagaikan sungai yang meluap setelah didera hujan musim semi.

Namun ia tidak lagi bisa memilih. Tidak bisa berpikir lagi, ia semata-mata hanya merespons. Kedua lengannya melingkari pinggang Jake dan merengkuh punggungnya. Kesepuluh jarinya terbenam dalam daging berotot di balik kemeja dan rompi.

Jake mengerang dan lidahnya, yang kini melembut, menyusup lebih dalam ke mulut Banner. Sebelah tangannya bergerak dari rambut ke punggung, meluncur menuruni tubuh Banner yang ramping hingga sampai ke bawah pinggang. Tangannya meraup lekuk bokong Banner, yang sudah berhari-hari membuatnya merasa tergoda. Ia menekan, mendekap Banner lebih erat ke tubuhnya.

Banner merasakan bukti gairah Jake yang mengeras dan menggumam pelan dengan suara parau. Bukannya merasa jijik, Banner malah semakin mendesakkan tubuh. Ia sudah tidak malu lagi sekarang. Semarak ciuman mereka telah menghalau rasa malu itu dari dirinya, mengenyahkannya, seolah-olah ia tidak pernah kenal malu. Kedua lengannya melingkari bagian bawah lengan Jake dan meraup pundak lelaki itu, menariknya lebih dekat lagi.

Jake juga sama terhanyutnya dengan dia. Bara amarah yang membakar hatinya beberapa saat lalu kini mereda, meredup menjadi gairah yang meletup-letup. Ia terobsesi olehnya. Seluruh pori-porinya meneteskan gairah.

Bibir Banner. Oh, Tuhan, bibirnya. Rasanya bahkan lebih nikmat daripada yang diingatnya. Lidahnya menyusup masuk, lagi dan lagi, menjelajahi misteri di dalamnya, namun tak peduli berapa kali lidahnya masuk dalam penjelajahannya mencari madu, tetap saja ia tidak merasa puas.

Payudara Banner penuh dan ranum, menempel di da-

danya. Ya, ya, ia ingat bagaimana rasanya meraup buah dada itu. Bahkan saat dalam masa istirahat pun, payudaranya tetap memenuhi telapak tangannya, membuncah keluar. Kain lembut gaun pengantinnya meluncur di atas kulitnya saat Jake memijatnya.

Tapi Jake tidak berani melucuti gaun tidur Banner malam itu. Jadi ia tidak bisa melihat buah dada wanita itu seperti yang ia inginkan. Ia juga tidak bisa merasakannya. Pikiran itulah yang terus memenuhi benaknya sementara lidahnya terus bermain. Bagaimanakah penampilan Banner tanpa busana? Bagaimana rasanya? Bagaimana rasanya kulit wanita itu di lidahnya?

Senandung pelan bagai muncul dari dasar perutnya dan terus bergerak ke arah luar. Jake menggesek-gesekkan pinggul ke tubuh Banner, sia-sia berusaha lebih dekat dengannya. Ya Tuhan, rasanya ia rela memberikan apa saja asal dapat membenamkan diri lagi ke dalam bagian selembut sutra yang mencengkeramnya begitu kuat dan nikmat waktu itu.

Sambil mengerang, Jake merenggut bibirnya dari pagutan Banner dan menyurukkan wajah ke cekungan di pangkal leher Banner sambil memeluknya erat-erat. Ia berdoa semoga kenangan itu akan lenyap, bahwa ia akan menemukan tekad kuat untuk melepaskan Banner dan bahkan tidak pernah memikirkan hal-hal yang ingin dilakukan oleh tubuhnya.

Ia masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana ketika kegadisan wanita itu terenggut. Ia menyesali rasa sakit yang ia timbulkan, tapi bahkan itu pun tidak mampu mengenyahkan perasaan takjub dan tidak berdaya yang

melanda dirinya begitu tubuh Banner membungkus tubuhnya. Ia merasa tidak bisa berbalik arah lagi, karena sudah melewati garis akhir yang selama ini sulit digapai.

Banner tercipta untuk dicintai, setidak-tidaknya dicintai olehnya. Belum pernah ada wanita yang tubuhnya begitu pas dengan tubuhnya. Waktu itu ia sempat merasa ragu, tidak berani bergerak. Banner toh akan merasa puas bila ia meninggalkannya dalam keadaan seperti itu. Gadis itu tidak akan tahu bedanya dan ia tidak perlu hidup dalam kungkungan perasaan bersalah karena bukan saja tidak melakukan apa yang telah ia lakukan, tapi terlebih-lebih karena sangat menikmatinya.

Namun kenyataannya, tidak ada kuasa apa pun, baik di surga maupun di bumi, yang dapat memaksanya meninggalkan Banner saat itu. Ia mulai bergerak, mula-mula lambat, menjajal tubuh Banner, yang tegang karena syok, di bawahnya. Tapi Banner dengan cepat menjadi rileks dan lebih mudah dimasuki. Jake bergerak, hingga bendungan di dalam dirinya meledak jauh lebih dahsyat daripada yang pernah terjadi.

Ia menyudahinya dengan tubuh lemas dan tenaga terkuras. Namun, mengingatnya kembali sekarang membuatnya ingin mengalami kematian kecil itu lagi. Keringat merembes di sekujur tubuhnya. Ia mengertakkan gigi kuat-kuat sebagai upaya mengontrol gairah yang mendesir deras dalam dirinya dan berpusat di pinggangnya, menimbulkan rasa nyeri yang dahsyat.

Akhirnya, Jake mendorong tubuh Banner dan berbalik memunggunginya. Ia menarik napas dalam-dalam, tapi itu tidak banyak menolongnya. Sekujur tubuhnya bergetar,

panas-dingin. Sambil menoleh sekilas dari balik bahunya dan hanya sempat melihat raut wajah Banner yang pucat—ya Tuhan, wanita itu mungkin takut padanya sekarang—ia mendorong pintu dan berseru padanya, "Aku akan pergi ke kota sore ini untuk membeli perlengkapan. Makan malamlah duluan, tidak usah menungguku."

Banner menengadah memandangi dahan-dahan pohon *pecan* yang berdaun lebat. Sejak dulu ia selalu menjadi juara panjat pohon. Entah sudah berapa kali tungkainya tergores-gores oleh kulit pohon yang kasar dalam usahanya mengalahkan Lee dan Micah. Ia belum melupakan kepiawaiannya memanjat pohon setinggi mungkin, mencari ketenangan dalam posisi duduk di antara langit dan bumi. Di atas sini, ia bisa berpikir jernih, seolah-olah segala persoalan yang melekat di bumi tidak bisa lagi mencapainya.

Sore itu berjalan sangat lamban. Rumah terasa terlalu mengungkung. Ia merasa tertekan, sedih, dan terganggu. Semua masalahnya bersumber pada satu hal.

Jake Langston. Apa yang harus ia lakukan terhadap Jake Langston?

Lelaki itu menjadi masalah dalam hidupnya, dan itu sudah jelas. Peristiwa malam itu di lumbung *benar-benar* terjadi. Berharap itu tidak pernah terjadi atau menyesalinya hanya merupakan upaya yang sia-sia. Peristiwa itu selamanya mengubah hubungannya dengan Jake. Mereka tidak bisa lagi kembali seperti dulu. Ia harus berdamai dengan fakta-fakta itu.

Yang tidak bisa ia lakukan adalah berdamai dengan masa sekarang ini. Ia dan Jake tidak bisa hidup seperti sekarang ini terus, bertengkar seperti binatang pemakan bangkai yang kelaparan memperebutkan bangkai. Mereka berdua sama-sama terlalu keras kepala, terlalu temperamental, dan terlalu merasa bersalah oleh perbuatan mereka malam itu sehingga sama-sama saling ingin menghancurkan. Itu sama saja dengan menghancurkan masa depan *ranch* Plum Creek.

Dan ia *akan* tetap menamai *ranch*-nya Plum Creek, tidak peduli Jake suka atau tidak!

Banner hampir tersenyum. Ia bahkan berdebat dengan lelaki itu dalam pikirannya, ketika ia sedang tidak ada. Tapi senyum itu tidak pernah benar-benar muncul. Setelah ciuman mereka siang tadi, ada lagi kekhawatiran baru yang menggelayuti pikirannya, yang membuatnya tidak bisa tersenyum.

Ia menyukai ciuman tadi. Suka sekali. Jauh melebihi yang seharusnya. Jauh melebihi yang sepantasnya. Dan jauh melebihi harapannya untuk bisa melupakan ciuman itu dengan segera.

Apakah pemicunya? Padahal, hanya semenit sebelumnya, Jake masih marah-marah padanya, tampangnya begitu garang, seolah-olah ingin mencekiknya. Tapi detik berikutnya, tahu-tahu lelaki itu sudah mendekapnya dan ia tidak bisa melepaskan dirinya lagi. Bibir Jake langsung melumat bibirnya, sedemikian rupa hingga hanya memikirkannya sudah membuat isi perut Banner bagai diaduk-aduk oleh berbagai sensasi hangat.

Apa yang terjadi pada dirinya ketika Jake menyentuhnya?

Rumus kimiawi apa yang menyulut timbulnya berbagai perasaan yang belum pernah ia rasakan dan yang membuatnya bagai orang asing bagi dirinya sendiri? Mengapa ia rindu merasakan perasaan-perasaan itu lagi?

Banner mengubah posisi duduknya di dahan pohon dan menempelkan pipinya di kulit kayu. Malas-malasan ia menyobek sehelai daun, membiarkan serpihan-serpihannya melayang ke tanah di bawah sana, lalu memetik lagi daun yang lain.

Pikiran yang sudah bertunas dalam benaknya tidak bisa lagi disingkirkan. Pikiran yang berani dan tidak pantas untuk dipertimbangkan, tapi sebelum ini ia sudah sering melakukan hal-hal yang berani dan sebenarnya tidak pantas untuk dipertimbangkan, dan hal-hal itu tidak pernah menghalanginya sebelumnya. Gagasan itu terus berputar-putar dalam benaknya bagaikan kincir angin.

Ia dan Jake bisa menikah.

Nah, sudah. Ia sudah menyuarakan gagasan itu pada dirinya sendiri, dan ternyata dunia tidak kiamat. Ia tidak lantas disambar petir. Bumi tidak terbelah dan menelannya bulat-bulat.

Well, lantas mengapa gagasan itu sepertinya gila-gilaan dan tidak masuk akal?

Padahal ini gagasan yang sangat masuk akal. Ia membutuhkan Jake untuk mengelola *ranch*-nya. Jake juga membutuhkan *ranch* ini. Plum Creek menjanjikan masa depan cerah baginya. Selama bertahun-tahun ia hanya mengembara tidak tentu tujuan, menyia-nyiakan bakatnya dan menghabiskan masa mudanya mengejar hal-hal yang tidak jelas.

Kesempatan emas seperti ini tidak akan datang dua kali. Mengapa ia tidak mau merebutnya?

Rupanya, Jake juga tidak memiliki kekasih yang ingin dinikahinya. Banner tahu siapa yang sesungguhnya dicintai Jake. Tapi Lidya sudah memiliki suami dan tidak akan pernah menjadi istrinya. Tapi itu tidak lantas membuat Jake menjadi lelaki yang tidak tepat. Jake membutuhkan seorang wanita, sering, dan bila indikasinya adalah ciuman mereka siang tadi dan malam itu di dalam lumbung, berarti ia tidak menganggap Banner tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

Mereka tidak akan mengalami kesulitan berbagi kemesraan di tempat tidur setelah menikah nanti. Berbagi kemesraan secara intim. Itu tidak diragukan lagi. Di samping itu, mereka berdua sama-sama ingin punya anak.

Sekujur tubuh Banner terasa panas membayangkan tidur dengan Jake setiap malam. Astaga. Kalau begitu, yang ia pikirkan hanya soal gairah. Apakah itu sesuatu yang memalukan? Kedua orangtuanya mengajarkan bahwa itu bukan hal memalukan. Tapi mereka juga mengajarkan kepadanya bahwa gairah hanya boleh disalurkan "dalam ikatan pernikahan."

Tolol rasanya berpura-pura dirinya tidak menikmati ciuman Jake. *Well,* bahkan sedikit lebih dari sekadar menikmati. Ia sebenarnya tidak ingin lelaki itu berhenti. Seandainya tadi Jake menuntunnya ke kamar tidur, ia pasti akan menurutinya dengan senang hati dan tidak ada gunanya berpura-pura meyakinkan dirinya ia tidak akan mau, walaupun ia sudah sejak kecil dididik dengan ketat soal moralitas.

Secara naluri ia tahu ada sesuatu yang tidak bisa diraihnya saat pertama kali bercinta waktu itu. Sungguh membuat frustrasi, bertanya-tanya dalam hati apa yang menyebabkan tubuh Jake bergetar begitu hebat sebelum kemudian berubah lemas penuh kepuasan hingga nyaris tidak bisa bergerak. Ia ditinggalkan dalam keadaan bergairah, gelisah, dan panas-dingin, menginginkan sesuatu yang bahkan tidak bisa ia sebutkan namanya. Seandainya bukan karena alasan lain, ia pasti sudah mengikuti Jake ke kamar tidur hari ini untuk mengetahui hal apa itu gerangan.

Ia tidak mencintai Jake. Benarkah begitu? Aslinya, Jake bukan lelaki yang akan dipilihnya untuk menjadi suaminya, tapi sejak dulu sebenarnya ia sudah mencintai lelaki itu, meski dengan cara yang berbeda. Ia juga harus membiasakan diri dengan perubahan perasaannya kini terhadap Jake.

Itu dan tentang kesepian yang ia rasakan dalam hidupnya. Ternyata ia belum begitu bisa menyesuaikan diri dengan kesendirian. Setiap malam setelah Jake kembali ke lumbung, meninggalkannya sendirian di rumah, ia selalu saja dilanda perasaan merana. Awalnya ia membayangkan Jake akan duduk menemaninya di ruang duduk, mengisap cerutu sementara ia menisik kemeja-kemejanya yang koyak. Memang, itu merupakan bayangan ideal sebuah rumah tangga, tapi itu menggambarkan kedekatan yang ia dambakan dengan seorang lelaki. Jake pasti juga sama kesepiannya dengan dia.

Banner tahu dirinya rapuh dalam menghadapi lelaki. Kalau bukan dengan Randy yang mencoba merayunya—dan Banner tahu, walaupun menyangkalnya di hadapan Jake, bahwa koboi itu memang bergenit-genit dengannya

sebelum insiden ulat bulu itu—maka ia akan melakukannya dengan lelaki lain.

Pada akhirnya, karena kesepian, ia akan menyerah juga pada rayuan mereka. Lelaki lain mungkin tidak akan begitu peduli pada reputasinya seperti Jake. Lelaki lain pasti akan berkoar-koar ke sana kemari sampai kabar itu sampai di telinga ayahnya dan beliau terpaksa membunuh si lelaki. Ia akan dipersalahkan karena telah mencoreng nama baik dan memaksa keluarga melakukan pelanggaran hukum.

Atau, kalau ia cukup beruntung dan menemukan lelaki yang mencintainya dan mau menikahinya, lelaki itu akan tahu ia sudah tidak suci lagi. Sungguh awal yang buruk, memulai pernikahan dengan kekecewaan seperti itu. Tidak, ia tidak bisa menikah dengan lelaki lain.

Akhirnya, Banner takut kalau-kalau suatu saat nanti mereka akan bertengkar hebat dan pertengkaran itu akan berujung pada hengkangnya Jake dari sini. Membayangkannya saja sudah membuat hati Banner kecut. Ia tidak ingin terlalu mempedulikan hal itu, tapi memang begitulah kenyataannya. Ia bisa membayangkan dirinya berlari-lari mengejar Jake seperti yang dulu sering dilakukannya waktu ia masih kecil, dengan air mata membanjiri wajah, memohon-mohon kepadanya agar tidak pergi.

Ia juga tidak tahan membayangkan hal itu.

Jadi, kalau ia tidak sepenuhnya menginginkan Jake hengkang dari hidupnya dan kalau ia tidak bisa terus hidup bersamanya seperti sekarang ini, melawan rasa bersalah atas apa yang telah terjadi dan melawan gairah yang ingin agar peristiwa itu terulang kembali, maka apa satu-satunya alternatif yang ada?

Banner merosot ke dahan yang terendah lalu dari sana melompat turun ke tanah. Itu harus terlihat seolah-olah merupakan ide Jake sendiri. Kalau ia mulai bersikap lebih keibuan layaknya seorang istri, maka lama-kelamaan Jake pasti akan mulai menganggapnya demikian. Ia harus berhenti marah-marah, bersikap lembut dan bisa didekati, seperti yang diinginkan oleh kaum lelaki dari wanita. Setidak-tidaknya, wanita yang mereka nikahi.

Bukan tipe orang yang membiarkan segala sesuatu berjalan dengan sendirinya, Banner langsung menyusun rencana. Ia tidak percaya pada takdir. Kalau seseorang menginginkan sesuatu, maka orang itu harus mengusahakannya. Masa depan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri.

Tidak lagi merasa patah semangat, Banner memasak hidangan makan malam yang lezat. Ia mandi dengan menggunakan bak cuci di dalam kamar, karena tidak ingin membuang-buang waktu terlalu lama untuk merebus air dan mengisi bak mandi. Semua sudah harus siap sekembalinya Jake dari kota nanti. Ia punya waktu sampai matahari terbenam. Jake tidak akan meninggalkannya sendirian setelah koboi-koboi itu kembali ke River Bend.

Saat Jake mengemudikan gerobaknya memasuki halaman, Banner melangkah keluar dari pintu depan. Cahaya lampu yang menerobos keluar dari jendela tampak bagaikan lingkaran cahaya di sekeliling rambutnya. Banner membuat ikatan longgar di puncak kepala, membiarkan berkas-berkas anak rambut menjuntai di leher dan pipinya.

"Halo, Jake," sapanya lembut.

"Halo."

"Kau berhasil mendapatkan semua yang kaucari? Membeli semua yang kaubutuhkan?"

"Yep. Lumayan banyak juga uang yang kubelanjakan." Ia melompat turun dari kereta. Lelaki itu tidak mau menatap matanya, jadi Banner maju beberapa langkah hingga posisinya kini berada persis di pinggir teras. Kalaupun Jake menyadari ia sudah mengganti celana panjangnya dengan gaun, lelaki itu tidak berkomentar apa-apa.

"Kau kan tidak harus membongkar semua belanjaanmu malam ini, bukan?"

"Seharusnya begitu." Akhirnya Jake mendongakkan wajahnya ke arah teras.

Banner bersumpah mata Jake membelalak kaget bercampur senang, tapi mungkin juga itu karena permainan cahaya lampu di senja yang kian menggelap ini. Banner mengatupkan kedua tangannya. "Nanti saja, kalau begitu. Aku sudah menyiapkan makanan yang hangat untukmu."

"Aku kan sudah bilang, tidak usah menungguku makan," sergah Jake kesal.

Di titik itu, nyaris saja amarah Banner meledak. Tapi ia menahan diri, menelan kembali amarahnya dengan cara menggigit bibir bawahnya. Setelah amarahnya berhasil dikendalikan, ia bertanya, "Kau sudah makan di kota tadi?"

Jake mengangkat bahu. "Sempatlah makan sedikit."

"Tapi kau masih sanggup menelan makanan lagi, kan? *Steak* dan kentang?"

Jake menggerakkan pundaknya dengan sikap canggung dan mengaitkan ibu jarinya di ikat pinggang. "Kurasa aku masih bisa makan sedikit."

"Masuklah kalau begitu."

Banner berbalik memunggungi Jake lalu beranjak, mengambil langkah-langkah panjang yang terasa menyiksa, menuju pintu depan. Setelah telinganya mendengar derap langkah serta gemerincing taji sepatu bot Jake di lantai teras di belakangnya, barulah Banner bisa mengembuskan napas panjang dan lega.

9

JAKE mengikuti Banner masuk ke ruang duduk. Langkah-langkahnya ringan, seperti tawanan yang baru saja dibebaskan dari keharusan menjalani eksekusi. Banner tampak cukup tenang, tapi Jake tidak mempercayai suasana hati wanita itu. Ia sudah mencampuri urusan wanita itu, padahal Banner sudah menyatakan dengan jelas sebelumnya bahwa ia tidak suka Jake mencampuri urusan pribadinya. Seandainya Banner ingin bermesraan dengan Randy, apa haknya menghentikan Banner?

Kemudian ia malah mencium Banner. Setan apa yang merasukinya, sehingga mencium Banner seperti itu siang tadi? Padahal sebenarnya ia marah sekali pada wanita itu, tapi ia malah mencari saluran lain untuk menyalurkan emosinya, saluran yang bahkan lebih merusak. Ia tidak kaget seandainya sesudah itu Banner menembaknya begitu ia beranjak meninggalkan halaman rumah. Tapi, sekarang Banner malah memperlakukannya bak raja yang baru kembali ke istananya.

"Gantung saja topimu di rak, Jake," kata Banner. "Dan menurutku kau tidak membutuhkan sarung pistol itu lagi malam ini."

"Banner, tentang siang tadi—"

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan lagi."

"Izinkan aku meminta maaf."

"Kalau kau merasa harus melakukannya, minta maaflah pada Randy. Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa yang membuatmu perlu menodongkan pistolmu padanya."

"Aku berniat meminta maaf padanya besok. Aku juga tidak tahu apa yang merasukiku." Jake membentangkan kedua tangannya lebar-lebar dengan sikap tidak berdaya. "Hanya saja, Ross memintaku untuk melindungimu, jadi begitu aku mendengarmu menjerit—"

"Aku mengerti."

"Tentang hal yang lain—"

"Kau menyesal telah menciumku, Jake?"

Wajah Banner membuat seluruh perhatiannya tertuju ke sana. Wajah wanita itu bersinar pucat dan lembut di bawah cahaya lampu yang keemasan, dibingkai oleh rambutnya yang gelap. Matanya melebar menunggu jawaban, seolah-olah bagaimana ia menjawab pertanyaannya adalah hal yang terpenting. Bibirnya bergetar dan lembap, seolah-olah ia baru saja menciumnya.

Jawaban Jake adalah tidak. Tapi ia tidak sanggup mengakuinya dengan suara keras, jadi ia diam saja.

Untunglah Banner menyelamatkan mereka dari momen yang menegangkan itu. "Ayolah, masuklah ke dapur."

"Aku belum membersihkan badan."

"Kau bisa membersihkan badanmu di sini. Aku sudah menyiapkan air hangat."

Banner berbalik, dan ia seperti melayang keluar dari ruangan, roknya yang mengembang mendesir di belakangnya. Sebenarnya itu hanyalah gaun katun sederhana biasa yang dipakainya, tapi tidak ada yang sederhana bila Banner yang mengenakannya. Warnanya hijau, berhias renda warna krem. Kedua warna itu semakin menonjolkan warna kulit-nya. Celemek berwiru-wiru yang dipakainya tampaknya lebih sebagai aksen ketimbang sebagai penutup gaun. Talinya diikat membentuk pita cantik di punggung. Pita itu bergoyang-goyang setiap kali tumitnya menyentuh lantai. Sungguh pemandangan yang menggoda, pita itu.

Banner berbalik menghadap Jake dan memergoki lelaki itu sedang memandanginya. Sesaat mata mereka saling menatap sebelum ia berkata, "Kau bisa mencuci badanmu di bak cuci piring sementara aku menghidangkan makan malam."

Jake hanya bisa mengangguk seperti orang tolol.

Vas berisi bunga-bunga liar terpajang di tengah-tengah meja. Meja makan juga sudah ditata rapi. Bagi Jake, yang sudah cukup sering makan dari piring kaleng di balik gerobak sapi, meja itu tampak sama mewahnya dengan meja Ellis Hotel di Fort Worth, dengan taplak dan serbet kain linen yang dilipat rapi membentuk segitiga. Aroma yang meruap dari atas kompor membuat air liurnya menitik. Lampu-lampu dipasang redup, nyala api yang menjilat sumbu berlumur minyak tanah itu kecil saja.

Kalau ia tidak tahu bagaimana Banner sebenarnya, ia

pasti bakal mengira Banner Coleman memiliki maksud tersembunyi dengan menyiapkan semua ini.

"Aku masak *steak* dengan bumbu bawang bombai dan membakarnya perlahan-lahan sepanjang hari," kata Banner dari depan kompor.

Jake berdiri di depan bak cuci piring, membuka kancing lengan kemejanya dan menggulungnya sampai ke siku. "Baunya lezat sekali." Seperti yang sudah dijanjikan Banner tadi, di sana sudah tersedia wadah berisi air hangat, menunggunya. Jake mencelupkan kedua tangannya ke dalam wadah itu dan mulai menggosoknya dengan sabun. "Aku tadi makan ham dan telur di Mabel's Cafe di kota, tapi rasanya tidak begitu enak."

Banner mengeluarkan suara mirip dengusan. "Mana cukup makan malam seperti itu untuk seorang lelaki yang bekerja keras."

Wanita itu menoleh dan tersenyum padanya dari balik pundak dan perut Jake kontan melilit. Ia menggosok tangannya keras-keras, seperti berusaha menyingkirkan hati nuraninya. Ia sedang mengeringkan tangan ketika Banner berkata, "Nah, sudah. Semuanya sudah siap. Duduklah, Jake."

Jake membuka gulungan lengan dan mengancingkan kembali lengan kemejanya sambil berjalan menghampiri meja dan duduk di kursinya. Matanya memandangi piring-piring berisi makanan yang masih mengepulkan uap, cangkir berisi kopi panas mendidih di depan piringnya, serta vas berisi bunga-bunga. Semua ini terlalu bagus. Jangan-jangan ia nanti dengan cepat menjadi terbiasa diperlakukan bak raja seperti ini. Pikiran semacam itu ber-

bahaya. Cara terbaik untuk mencegah timbulnya pikiran semacam itu adalah dengan meletakkannya dalam perspektif yang seharusnya. "Hebat juga hasil kerjamu, anak manja."

Mata Banner berkilat jengkel. Bukan itu yang ingin didengarnya. Dan itu membuat Jake semakin senang ia telah mengucapkannya. Seandainya Banner memiliki rencana tertentu, ia harus mengetahuinya lebih dulu.

Tapi Banner dengan cepat berhasil menguasai diri dan tersenyum. "Kalau kau tidak segera menyerbunya, bisa-bisa nanti aku sendiri yang menyikat semuanya. Perutku sudah keroncongan."

Sambil mengisi piring Jake, Banner bertanya padanya tentang barang-barang yang dibelinya. Sambil makan mereka mengobrol tentang hal-hal yang berkaitan dengan *ranch* ini. Makanannya lezat sekali. Banner tidak pernah membiarkan piring Jake kosong, melainkan melayaninya terus-menerus. Kelihatannya hatinya sedang senang, suka menggoda dan riang, namun ada elemen baru dalam dirinya yang memicu keingintahuan Jake. Sikapnya lebih lembut dan jelas sekali lebih feminin.

Jake mendapati dirinya terpesona pada mulut Banner saat ia mengunyah. Kedua tangan wanita itu bergerak dengan anggun saat mengangkat serbetnya ke bibir dan menotol-notolkannya ke sana, lalu membentangkannya kembali di pangkuan. Bercak-bercak hijau dan emas gemerlapan di matanya setiap kali sumbu lampu bergoyang. Seutas rambut hitam mengikal genit di sisi lehernya.

Kerah gaunnya yang lebar membentang di sepanjang pundak, melintasi tulang belikat di punggung, dan men-

juntai di atas lekukan dadanya di bagian belakang. Keliman-nya dibatasi oleh seutas renda katun selebar dua setengah sentimeter yang menggeletar setiap kali ia bergerak.

Mata Jake seolah tidak bisa beralih dari renda tersebut. Atau dari bentuk bibir Banner, atau dari warna matanya, atau lekuk pipinya, atau tekstur rambutnya. Wanita itu benar-benar memikat.

Ini makan malam paling menyenangkan yang pernah mereka lewatkan bersama, bahkan termasuk yang paling menyenangkan seumur hidup Jake. Ia menyesal karena sebentar lagi ini akan berakhir. Banner begitu enak dipan-dang. Dalam hati Jake berpikir ia begitu senang memandangi Banner karena wanita itu mengingatkannya pada Lidya. Namun—

"Kau sudah selesai, Jake?"

Jake meletakkan tangannya di perut. "Aku sudah tidak sanggup makan lagi."

"Tambah secangkir kopi lagi, mungkin?"

Jake menyeringai. "Mungkin setengah cangkir saja."

Banner membawa piring-piring mereka ke bak cuci, lalu kembali dengan membawa teko berisi kopi. Ia menuangkan isinya ke cangkir Jake, tersenyum padanya waktu Jake berseru, "Wow, cukup!"

"Siapa tahu kau lebih haus daripada yang kaukira."

Jake melanggar peraturan yang dibuatnya sendiri dan mengangkat wajah, menatap Banner. Saat itu Banner sedang menunduk menatapnya. Mungkinkah itu hanya imajinasinya, atau benarkah Banner mengulurkan lengannya dalam posisi yang canggung itu sedikit lebih lama daripada yang nor-malnya ia lakukan? Ia jadi bisa melihat dada wanita itu

dengan leluasa. Buah dadanya menonjol di balik gaunnya.

Brengsek! Gairah Jake mulai mendesir. Ia buru-buru menunduk.

Ketika Banner kembali duduk di tempatnya di seberang meja dan menyesap kopinya, Jake dengan tekad mengarahkan matanya ke tempat lain. Tanpa suara mereka meminum kopi masing-masing. Lalu Banner menumpangkan kedua sikunya di atas meja dan menyangga dagunya dengan tangan, sedemikian rupa sehingga ia seolah-olah menawarkan wajahnya pada Jake.

"Kau sangat beruntung, Jake, memiliki keluarga besar."

Jake terkejut oleh topik pembicaraan Banner, tapi sekaligus juga lega. Keheningan mulai membuatnya merasa rikuh, tapi ia tidak ingin berbicara tentang diri mereka sendiri. Atau berdebat dengan Banner setelah wanita itu capai-capai menyiapkan makan malam seenak ini untuknya.

"Yeah, aku memang beruntung. Tapi kau tahu aku juga kehilangan beberapa saudara laki-laki dan perempuan, juga kehilangan Pa."

"Aku tahu." Banner menghela napas dan tersenyum padanya dengan ekspresi sedih. "Ma pernah menceritakan padaku kisah tentang mereka masing-masing, lelucon apa mereka lakukan di kereta gerobak. Di sanalah kau pertama kali bertemu dengan kedua orangtuaku."

"Yep." Jake menyesap kopinya.

"Ceritakanlah padaku."

Jake meletakkan cangkirnya. "Cerita apa?"

"Tentang bagaimana kau bisa berteman baik dengan Mama dan Papa."

"*Well,* Ross mempekerjakan aku untuk mengurus kuda-kudanya. Waktu itu dia mempunyai lima kuda betina dan seekor kuda jantan, Lucky. Kuda paling gagah yang pernah kulihat."

"Aku ingat padanya. Dia terpaksa ditembak waktu umurku kira-kira lima tahun. Mama menangis selama berhari-hari sesudahnya. Sebagian besar kuda di River Bend adalah keturunan Lucky." Banner membuka dan melipat serbetnya kembali, berulang-ulang, membentuknya di pinggir meja. "Dan Mama? Kapan kau bertemu dengannya?"

Apa yang ingin diketahui Banner? pikir Jake dalam hati. Mengapa tiba-tiba saja wanita ini tertarik pada masa lalu? Ia tahu ada beberapa hal yang sengaja tidak diberitahukan oleh Ross dan Lidya kepada anak-anak mereka, dan ia jelas tidak mau menjadi orang yang membocorkan rahasia itu pada mereka.

Ia menjawab dengan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati. "Saudara lelakiku Luke dan aku menemukan mamamu di hutan. Dia tersesat. Kami membawanya pulang ke Ma. Pada saat yang hampir bersamaan, istri Ross meninggal saat melahirkan Lee. Ma membawa Lidya ke kereta Ross untuk... eh..."

Apakah Banner tahu Lidya pernah menyusui Lee? Apakah dia tahu ibunya baru saja melahirkan bayi yang meninggal begitu dilahirkan ketika Jake dan Luke menemukannya? Kelihatannya Banner tidak tahu, maka Jake pun tidak akan memberitahukan hal itu kepadanya.

"...membantunya mengurus Lee," Jake menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi apa yang dilakukan Mama di dalam hutan? Dia berasal dari mana? Apakah dia tidak punya keluarga?"

Punya, Clancey Russell namanya, pikir Jake, wajahnya kontan mengeras dan tinjunya mengepal, saat pikirannya melayang pada lelaki yang membunuh saudara lelakinya tanpa motif dan sebab yang jelas, kecuali karena lelaki itu memang kejam. "Tidak," jawabnya pendek. "Setahuku dia tidak punya keluarga."

Banner memikirkan pernyataan itu sesaat dan menatapnya dengan sikap curiga, seolah-olah tahu Jake berbohong. "Seandainya saja kami punya keluarga yang lebih besar, ada kakek-nenek dan sepupu-sepupu untuk teman bermain."

"Kau dikelilingi oleh keluarga Langston," sergah Jake dengan nada riang, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ya, dan aku senang. Tapi itu kan tidak sama dengan memiliki kerabat darah. Tidak ada yang pernah berkata, 'Banner mengingatkanku pada Bibi ini atau itu,' atau 'Bagaimana kabarnya si sepupu ini?'"

"Setahuku baik Ross maupun Lidya memang tidak memiliki keluarga."

"Benar sekali. Mereka *tidak pernah* membicarakannya," seru Banner. "Mereka bahkan tidak pernah menyebut nama kerabat yang sudah meninggal. Seolah-olah mereka tidak ada sampai mereka bertemu satu sama lain. Hal itulah yang selalu mengusik pikiranku."

"Mengapa?"

"Entahlah," jawab Banner, mengibaskan kedua tangannya ke samping dengan sikap frustrasi. "Aku merasa seolah-olah

ada rahasia buruk yang suatu saat nanti akan muncul dan menghancurkan kami semua."

Jake sendiri juga memiliki rahasia yang ingin disimpannya rapat-rapat. Ia tidak tahu apakah lebih baik bagi Banner tidak mengetahui rahasia itu dan merasa frustrasi, atau tahu mengenainya dan harus menghadapi hantu-hantu dari masa lalu. "Itu tidak penting, Banner."

Banner menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Begitulah yang dulu selalu dikatakan oleh si tua Moses kepadaku."

Jake tersenyum. "Dia setia pada kedua orangtuamu. Seharusnya kau tahu kau tidak akan pernah bisa mengorek rahasia apa pun darinya."

"Aku sayang sekali padanya," kata Banner, suasana hatinya kembali berubah sentimental. "Salah satu teman terbaikku. Dia yang memperhatikan aku bila Mama dan Papa sibuk, sementara Lee tak mengacuhkan aku. Dulu dia sering mengajakku pergi memancing bersamanya. Dia mengajariku caranya meraut kayu. Aku tidak pernah bisa menguasainya, tapi beberapa dari mainan pertamaku adalah buatannya. Akulah yang menemukan dia pada hari dia meninggal."

Jake melihat air mata Banner merebak. Secara naluriah, ia mengulurkan tangannya ke seberang meja dan meraup tangan Banner. "Aku tidak tahu itu."

Banner menganggukkan kepalanya. "Aku pergi ke pondoknya pagi-pagi sekali. Hari itu kami sudah berencana hendak pergi memetik buah-buah *berry*. Dia duduk di teras pondoknya." Tiba-tiba Banner duduk lebih tegak dan nada suaranya berubah. "Kau kan tahu, dia tidak pernah

membiarkan Papa melakukan apa-apa untuknya. Katanya, dulu dia pernah menjadi budak jadi dia tidak mau bergantung pada siapa pun lagi untuk mengurus hidupnya. Dia membangun sendiri pondoknya di dekat kali sana." Jake mengangguk.

"Singkatnya," sambung Banner, "dia sedang duduk di terasnya. Waktu aku mendekatinya, kulihat posisi kepalanya agak aneh. Kupanggil dia, tapi dia tidak bergerak. Aku tahu dia pasti sudah meninggal. Tangisku pecah dan aku berlari pulang ke rumah."

Ibu jari Jake mengusap-usap tangan Banner dengan gerakan melingkar-lingkar. "Apakah kau kenal dengan Winston Hill, lelaki yang datang ke Texas bersama Moses?" tanya Banner akhirnya sambil mengeringkan matanya dengan serbet.

"Yeah. Orang Selatan, sikapnya sangat sopan. Dia sakit-sakitan."

"Kata Moses, dia meninggal dalam perjalanan."

Tapi Moses tidak bercerita bagaimana lelaki itu meninggal, pikir Jake. Hill ditembak di bagian dada saat melindungi Lidya dari kakak tirinya. Tidak ada yang tahu tentang hal itu kecuali Jake. Dia pernah mendengar Clancey berkoar-koar pada Lidya tentang ulahnya membunuh Winston Hill dan Luke. Nyawa Clancey tidak bertahan lama sesudah itu.

Waktu itu Jake baru berumur enam belas tahun, tapi sampai mati pun dia tidak pernah melupakan pandangan kosong yang tampak di wajah Clancey Russell ketika pisau Luke menikam perutnya dan ia tahu ia akan mati.

Mendadak Jake sadar ia meremas tangan Banner begitu

kuat, lalu buru-buru melepaskannya. Ketika ia mengangkat matanya dan menatap Banner, dilihatnya wanita itu memandanginya dengan tatapan aneh. Ia tidak ingin Banner tahu ia juga menyimpan banyak rahasia kelam dari masa lalunya. Dipaksanya dirinya menyesap kopi dengan sikap seolah tidak ada apa-apa.

"Tidak ada yang kuingat dari musim panas itu yang pantas diulang," tukasnya tajam. Luke. Luke. Ia ingin sekali berbicara tentang Luke dengan Banner, tapi ia tidak pernah sanggup mencurahkan segala perasaannya tentang hal itu. Bahkan setelah sekian tahun berlalu, rasa sakit itu masih terus ia rasakan.

"Aku pernah mencoba meminta Mama dan Papa untuk menceritakan padaku kisah-kisah tentang kereta kuda itu, tapi mereka tidak pernah mau. Atau kalaupun mereka mau bercerita sedikit, ceritanya selalu berhenti saat aku mulai bertanya macam-macam."

"Peristiwanya sudah lama sekali berlalu. Mungkin mereka sudah tidak bisa lagi mengingat sejauh itu." Banner melayangkan pandangan kesal padanya dan Jake terkekeh. "Aku bersungguh-sungguh. Mungkin waktu kau dilahirkan, mereka begitu bahagia memiliki anak perempuan secantik kau, sehingga mereka lupa semua yang pernah terjadi pada mereka sebelum itu." Ia mencondongkan badan di atas meja dan berbisik, "Kau tahu, menurutku kau dibenihkan di atas kereta itu."

Banner menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dan membungkukkan bahunya, tersenyum nakal. "Menurutku juga begitu," ia balas berbisik. "Aku dilahirkan tidak sampai sembilan bulan setelah mereka sampai di Texas."

Jake tertawa dan menyandarkan punggungnya. "Wanita terhormat tidak seharusnya membicarakan hal-hal seperti itu dengan lelaki. Kau bahkan seharusnya tidak tahu apa-apa tentang hal itu."

Mata Banner berubah berkabut. Mata itu bergerak lamban menyusuri wajah Jake, turun ke dadanya, lalu kembali ke atas, ke matanya. "Aku tahu tentang hal itu, Jake."

Pembicaraan ini terlalu menyerempet. Apa pun yang diketahui Banner tentang hubungan antara pria dan wanita, itu ia pelajari di atas selimut kuda yang dihamparkan di atas jerami di lumbung, dan diajarkan oleh lelaki yang sebenarnya tidak berhak mengajarkannya.

Jake merogoh sakunya dan mengeluarkan sebatang cerutu. Tapi ia buru-buru menjejalkan cerutu itu kembali sambil bergumam, "Maaf."

"Maaf kenapa?"

"Cerutunya. Kebanyakan wanita tidak ingin rumah mereka bau asap cerutu."

"Aku suka kok bau cerutumu. Merokoklah kalau memang ingin."

Jake tahu sebaiknya ia pergi saja sekarang sebelum obrolan mereka melenceng kembali ke hal-hal yang bersifat pribadi, tapi walaupun begitu, dikeluarkannya juga cerutu itu dari saku dan digigitnya ujungnya. Dengan hati-hati ia meletakkan ujung cerutu itu di atas tatakan di bawah cangkir kopinya. Sambil menggigit cerutu itu, kedua tangannya merogoh-rogoh ke seluruh saku di baju dan celananya, mencari-cari korek api.

"Biar kuambilkan." Sebelum Jake sempat mencegahnya, Banner sudah terbang dari kursinya menuju kompor, mengambil sekotak korek api. Ketika ia kembali, Jake mengulurkan tangannya meminta korek api itu, tapi Banner menggeleng dan membukakan kotak korek api itu sendiri. Setelah menyalakan sebatang, ia menyulut ujung cerutu itu hingga membara merah. Jake mengepulkannya dan segumpal asap membubung di antara mereka.

Jake memandangi Banner dari balik kabut asap cerutu yang berwarna biru-kelabu. Banner, yang matanya tak pernah beralih sedikit pun dari mata Jake, mengerucutkan bibirnya lalu meniup koprek api hingga padam.

Reaksi Jake begitu dalam. Ia nyaris tercekik asap yang sedang diisapnya. Anak panah gairah menghunjam ke dalam dirinya dan tepat mengenai sasaran. Pinggangnya sampai sakit oleh akuratnya tembakan mengenai sasaran. Ia buru-buru menunduk, takut kalau ia memandang wajah yang provokatif itu sedikit lebih lama lagi, jangan-jangan ia nanti akan melemparkan cerutu itu ke lantai dan, melanggar setiap sumpah yang sudah dibuatnya sendiri saat ia mengendarai gerobaknya ke kota sore tadi, menyeret Banner ke pangkuannya.

Banner kembali ke kursinya. Wanita itu kembali menumpangkan dagunya ke kedua tangan, sambil tanpa malu-malu terus memandanginya merokok. "Apakah rasanya sama enaknya dengan baunya?"

"Kadang-kadang, seperti sekarang, memang enak."

"Izinkan aku mencoba." Mendadak mendapat ilham, Banner duduk tegak-tegak, membuat renda yang menjuntai di dadanya itu bergetar.

"Tidak!"

"Please."

"Apa sih yang ada dalam pikiranmu, *girl?*"

"Aku ingin mencobanya."

"Tidak. Orangtuamu bakal membunuhku."

"Please, Jake. Mereka tidak akan tahu."

"Mereka bisa tahu."

"Kau akan memberitahu mereka?"

"Tidak."

"Aku juga tidak. *Please.* Memangnya kenapa tidak boleh?"

"Wanita tidak merokok."

"Ada wanita yang merokok."

"Kalau begitu mereka bukan wanita baik-baik."

"Kau kenal wanita-wanita yang merokok?" tanya Banner, matanya membulat. Sebenarnya ia menebak saja.

"Ada beberapa."

"Siapa?"

"Kau tidak kenal mereka."

"Pelacur?"

Jake batuk-batuk dan matanya berair. "Dari mana kau mendengar istilah itu?"

"Kan ada di Alkitab." Ketika mata Jake menyipit skeptis, Banner mengaku, "Dari Lee dan Micah."

"Mereka bercerita padamu tentang pelacur?" tanya Jake, terperangah.

"Tidak juga," jawab Banner dengan nada defensif. "Tapi aku berulangkali secara tidak sengaja mendengar mereka mengucapkannya."

Jake tertawa terbahak-bahak mendengarnya. "Astaga, dasar tukang nguping. Sebaiknya kau berhati-hati dengan kebiasaanmu itu," katanya, menudingkan cerutunya pada Banner. "Jangan-jangan kau nanti mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ingin kaudengar."

"Aku kan bukan bayi. Aku bukan hanya tahu kata itu, aku juga tahu artinya. Sekarang, ceritakan padaku tentang wanita yang merokok. Dia pasti pelacur, berani taruhan. Priscilla Watkins?"

Untuk kedua kalinya dalam kurun waktu hanya enam puluh detik, Banner kembali membuat Jake syok. "Dari mana kau pernah mendengar nama itu?"

"Lee dan—"

"Micah," sambung Jake. "Astaga, dua anak itu benar-benar sumber segala informasi, ya?"

Kelopak mata Banner mengerjap-ngerjap sementara matanya tertuju ke bawah. "Kata mereka, kau kenal dengan wanita bernama Watkins yang konon sangat terkenal itu."

Jake bisa melihat Banner memandanginya dari balik deretan bulu mata. Berani sumpah, saat itu ia bahkan tidak bisa mengingat bagaimana wajah Priscilla. Atau wajah wanita lain. Yang dilihatnya hanya Banner, tapi ia berusaha menjaga ekspresinya tetap datar. "Yeah, aku kenal dia."

"Kata mereka, dia temanmu."

Jake mengangkat bahu. "Mungkin bisa dibilang begitu."

"Tapi dia kan pelacur."

Jake terkekeh dan memutar-mutar ujung cerutunya di pinggir tatakan sampai sebagian abunya jatuh. "Memang dia pelacur."

"Kau sering mengunjunginya?"

"Kadang-kadang."

"Di rumah bordilnya?"

"Ya."

"Apakah kau..." Suaranya merendah, menjadi parau. "Apakah kau tidur dengannya?" Banner menatap matanya lekat-lekat, sorot matanya berani, menantangnya untuk berbohong.

"Tidak." Jake menjawab dengan nada yang begitu tenang, namun begitu tegas dan jujur, sehingga Banner tahu lelaki itu mengatakan hal yang sebenarnya.

"Oh," ucap Banner dengan suara kecil.

Jake menatapnya lekat-lekat. Ia berani bersumpah, Banner cemburu. Egonya sebagai lelaki penasaran apakah yang akan dilakukan oleh Banner seandainya ia mengaku sebagai kekasih Priscilla. Kelakuannya tadi siang seperti orang yang kerasukan setan waktu ia melihat tangan Randy hinggap di tubuh Banner. Kentara sekali Banner cemburu pada Priscilla. Berbahaya bila ada perasaan cemburu di antara mereka. Dan Jake tahu itu. Dan semakin cepat ia mengakhiri malam yang menyenangkan ini, semakin baik. Ia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Sebaiknya aku segera pulang—"

"Jangan, tunggu dulu." Banner dengan sigap langsung berdiri dan berjalan maju dua langkah dengan cepat. Ketika Jake memandanginya seolah-olah ia sudah kehilangan akal, Banner kontan mundur kembali selangkah. Sambil berkacak pinggang, ia cepat-cepat berkata, "Aku ingin minta bantuan. Kalau kau... kalau kau ada waktu."

"Bantuan apa?"

"Di ruang tamu. Aku ingin memasang lukisan dan mungkin kau bisa membantuku memasangnya."

Jake menoleh dari balik bajunya dan memandang ke tengah ruangan. Lampu menyala di sudut. Ruangan itu berselimut bayang-bayang, suasananya sama intimnya seperti di lumbung waktu itu. Ruang tamu itu juga merupakan tempat mereka berciuman siang tadi. Menurut Jake, lebih baik ia tidak diingatkan tentang hal itu.

"Aku tidak begitu piawai memasang lukisan," elak Jake.

"Oh, begitu." Banner menepiskan tangannya. "Kau pasti lelah sudah bekerja sepanjang hari, lagi pula, bukan tugas mandor menggantung lukisan, ya."

Brengsek. Sekarang Banner mengira ia tidak mau membantunya. Wanita itu tampak sangat kecewa karena tidak jadi menggantung lukisannya dan malu karena sudah meminta bantuannya tetapi ditolak.

"Kurasa tidak butuh waktu lama untuk melakukannya, bukan?"

"Tidak, tidak lama kok," jawab Banner, mengangkat kepalanya dengan penuh semangat. "Semuanya sudah kusiapkan." Ia berjalan melewati Jake, menyenggolnya sedikit saat ia melangkah menuju ruang tamu. "Aku mengambil palu dan paku dari lumbung sore tadi waktu kau pergi. Aku berusaha menggantungkannya sendiri, tapi tidak tahu apakah aku bisa memasangnya di tempat yang tepat atau tidak."

Banner berbicara terus tanpa henti. Dalam hati Jake berpikir mungkin sebenarnya Banner juga gugup kembali

ke ruangan ini bersamanya. Tapi wanita itu tidak berusaha membesarkan nyala lampu atau menyalakan lampu lagi. Ia malah langsung menuju dinding di ujung ruangan.

Apakah ini cara Banner untuk mengatakan kepadanya ia telah memaafkan perbuatan Jake siang tadi, bahwa ia tidak takut berada di rumah kosong bersamanya lama setelah matahari terbenam? Apakah semua yang Banner lakukan ini merupakan upayanya untuk berdamai? Kalau benar begitu, Jake merasa sangat bersyukur. Mereka tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi tanpa saling membunuh atau...

Lebih baik ia tidak usah memikirkan "atau" itu. Apalagi saat Banner sedang berdiri menghadapinya seperti sekarang ini.

"Kupikir aku ingin menggantungkan lukisan ini di dinding itu, kira-kira di sini," kata Banner, menuding dengan jarinya sambil menelengkan kepalanya ke satu sisi.

"Ya, pasti bagus jadinya." Padahal ia merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk memberinya saran dalam urusan menggantung lukisan.

"Kira-kira setinggi mata?"

"Setinggi mata siapa? Matamu atau mataku?"

Banner tertawa. "Aku mengerti maksudmu." Ia menempelkan telapak tangannya di puncak kepala lalu menggerakkannya hingga menyentuh tulang dada Jake. "Tingginya hanya sebatas ini ya?"

Ketika Banner mendongak menatapnya, napas Jake kontan tersangkut di antara paru-paru dan tenggorokan. Bagaimana ia dulu bisa menganggap makhluk bermata indah dengan senyum menggoda ini anak kecil? Padahal

ia sudah sering tidur dengan pelacur-pelacur yang dengan bangga menyatakan mereka tahu semua yang perlu diketahui tentang bagaimana memicu gairah pria. Tapi tidak ada wanita yang menimbulkan efek sedahsyat ini terhadap dirinya seperti wanita yang satu ini. Mungkin kecuali Lidya, selama beberapa bulan mereka berada di kereta gerobak.

Cintanya pada Lidya telah mereda sejak saat itu. Ia tidak lagi mengalami serbuan gairah setiap kali ia melihat wanita itu. Selama perjalanan di musim panas antara Tennessee dan Texas, gairahnya begitu meledak-ledak. Pada Lidya, pada Priscilla, pokoknya pada wanita, titik.

Waktu itu ia baru berumur enam belas tahun, darah mudanya sedang bergejolak, menguasai tubuhnya. Tapi itulah yang ia rasakan setiap kali ia memandang Banner. Ia merasa seperti kembali menjadi pemuda enam belas tahun, yang tidak bisa menguasai diri seperti waktu itu.

Rok Banner berdesir membelai celananya. Dada wanita itu begitu dekat dengan dadanya. Aroma tubuhnya wangi semerbak. Ia praktis bisa merasakan napas Banner menggelitiki dagunya. Sebelum ia tenggelam dalam pusaran mata wanita itu, ia berkata, "Mungkin lebih baik kita—"

"Oh, ya," sergah Banner cepat. Ia meraih bangku berkaki tiga di depan kursi santai, meletakkannya di dekat dinding, mengangkat roknya hingga sebatas tungkai, lalu naik ke kursi itu. "Lukisannya ada di meja sebelah sana. Tolong kemarikan, lalu mundurlah sedikit, dan katakan padaku kalau letaknya sudah tepat."

Jake mengambil lukisan yang dimaksud. "Lukisannya bagus sekali."

Lukisan pemandangan padang rumput dengan beberapa kuda yang sedang merumput. "Aku merasa lukisan itu mirip suasana di Plum Creek." Banner menatapnya dengan pandangan galak, menantangnya untuk memprotes nama yang telah dipilihnya.

"Aku kan tidak mengatakan apa-apa."

"Memang tidak, tapi aku tahu apa yang kaupikirkan," tukas Banner dengan nada menuduh. Jake hanya tersenyum ramah dan menyodorkan lukisan itu padanya.

Banner berbalik, mengangkat kedua lengannya dan memosisikan lukisan itu di dinding. "Bagaimana kalau begini?"

"Agak ke bawah sedikit."

"Begini?"

"Ya, sudah pas."

Sambil tetap memegangi lukisan itu di dinding, Banner menjulurkan kepalanya ke belakang. "Kau benar-benar menilainya atau hanya asal bicara agar ini cepat selesai?"

"Aku sudah melakukan sebaik yang aku bisa," jawab Jake, pura-pura tersinggung. "Kalau kau tidak menghargai bantuanku, silakan minta bantuan orang lain saja."

"Seperti Randy, misalnya?"

Sebenarnya Banner hanya bermaksud bergurau, tapi Jake menganggapnya serius. Alisnya berkerut, membentuk huruf V di atas hidungnya sementara ia memandangi pemandangan yang tersaji di hadapannya: Banner yang berdiri di atas bangku, badannya condong ke dinding dengan kedua tangan terangkat. Ujung baju dalamnya yang berenda-renda tampak mengintip sedikit di atas tungkainya yang langsing. Bokongnya mencuat ke belakang. Pita

celemeknya, yang menjuntai di atas bokongnya yang bundar, menggoda mata lelaki yang melihatnya. Betapa jelasnya bentuk buah dadanya yang mencuat di bagian depan itu. Tidak, jangan Randy. Jangan siapa pun seandainya Jake bisa mengusahakannya.

Kali ini ia memperhatikan posisi penempatan lukisan itu dengan lebih saksama. "Sedikit ke kiri kalau kau ingin lukisan dipajang tepat di tengah." Banner menggeser letak lukisannya sesuai petunjuk Jake. "Nah, sudah. Sempurna."

"Baiklah. Pakunya harus dipasang kira-kira lima belas sentimeter lebih tinggi karena ada tali yang menggantungkannya. Bawakan paku dan palunya sekalian. Kau bisa memalunya sementara aku memegangi bingkai ini."

Jake melakukan seperti yang diminta Banner, mengangkangi bangku dan mencondongkan badan di samping tubuh Banner. Ia berusaha agar tidak menyentuh wanita itu, berusaha mengatur kedua lengannya dalam beberapa posisi, tetapi tidak ada yang terasa enak.

"Selipkan saja satu tanganmu di bawah lenganku, dan satu tangan lagi di atasnya."

Jake menelan ludah dan menahan napas, berusaha tidak memperhatikan payudara Banner ketika tangannya menyusup di antara lengan wanita itu. Ia meletakkan paku di tempatnya dengan tangannya yang lain, bukan hal yang mudah karena dalam hati ia gemetaran.

Konyol sekali! Berapa banyak wanita yang ditidurinya? Berhentilah bersikap seperti anak kecil dan selesaikan tugasmu sehingga kau bisa segera angkat kaki dari sini! Jake berteriak dalam hati.

Dengan hati-hati ia menarik tangannya yang memegang palu. Tapi ternyata masih kurang hati-hati. Sikunya menekan bagian samping tubuh Banner. Salah satu lututnya membentur bagian belakang lutut Banner. Bagian belakang buku-buku jarinya membentur payudaranya yang montok.

"Maaf," gumamnya.

"Tidak apa-apa."

Jake menghantamkan palunya ke paku, sambil berdoa dalam hati semoga paku itu bisa langsung masuk ke dalam dinding dengan hanya satu pukulan. Ia menarik tangannya kembali ke belakang dan memukul lagi, dan lagi, sampai ia bisa melihat ada kemajuan. Kemudian, ia memukul lagi berulangkali dengan keras.

"Sudah cukup," kata Jake dengan suara serak, dan menarik kedua lengannya.

"Ya, kurasa begitu." Suara Banner terdengar sama goyahnya dengan suara Jake.

Banner menggantungkan tali sutra itu di kepala paku dan mencondongkan badannya ke belakang sejauh mungkin sambil terus menyeimbangkan diri di atas bangku.

"Bagaimana kalau begitu?"

"Bagus, bagus." Jake meletakkan palunya di meja terdekat dan mengusap keningnya yang berkeringat dengan lengan baju.

"Sudah lurus belum?"

"Miringkan sedikit ke kiri."

"Begini?"

"Kurang."

"Begini?"

Brengsek, maki Jake dalam hati. Ia harus pergi dari sini atau ia akan meledak. Ia melangkah maju, ingin cepat-cepat meluruskan lukisan itu sehingga ia bisa pulang dan menghirup udara yang sangat ia butuhkan untuk menjernihkan kepalanya. Tapi karena tergesa-gesa, ujung sepatu botnya tersandung salah satu kaki bangku dan menbuat bangku itu bergoyang.

Banner menjerit kaget, kedua tangannya menggapai-gapai.

Hidup berkelana selama bertahun-tahun membuat Jake memiliki refleks yang secepat kilat. Kedua lengannya langsung merangkul tubuh Banner dan menahannya di tubuhnya. Ketika bangku itu jatuh terbanting ke samping dengan suara berdentang, Banner sudah berada dalam pelukannya dengan aman.

Salah satu lengan Jake melingkari pinggang Banner, sementara satu tangan yang lain menekan dadanya. Dengan hati-hati ia menurunkan tubuh Banner ke lantai. Punggungnya sedikit membungkuk saat ia melakukannya.

Tapi begitu kaki Banner sudah menjejak lantai dengan selamat, Jake tidak melepaskan pelukannya. Tadi Jake membuka kedua kakinya lebar-lebar untuk menahan beban Banner. Jadi kini pinggul Banner menempel erat di antara paha Jake.

Pipi Jake menempel di pipi Banner, dan ketika kedekatannya dengan wanita itu, kehangatan tubuhnya, serta wangi tubuhnya tidak tertahankan lagi baginya, Jake memalingkan kepala dan menyurukkan hidungnya ke telinga wanita itu.

Kedua lengannya otomatis merangkulnya lebih erat. Ia mengerang menyebut namanya.

Bagaimana mungkin hal yang terasa begitu menyenangkan sesungguhnya merupakan kesalahan? Ya Tuhan, ia menginginkan Banner. Meski jauh di dalam lubuk hatinya ia tahu apa yang terjadi dulu merupakan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan, ia menginginkannya lagi. Tidak ada gunanya membohongi dirinya sendiri. Ia pernah menyakiti Banner. Ia telah bersumpah tidak akan pernah menyakiti wanita itu lagi. Ia telah mengkhianati persahabatan yang sangat berarti baginya, lebih daripada apa pun di dunia ini.

Namun, semua argumen itu lenyap bagaikan kabut di bawah terik matahari tengah hari saat bibirnya bergerak di rambut Banner dan hidungnya menghirup wangi kolonye yang diusapkan di bagian-bagian terlembut di balik telinganya.

"Banner, suruh aku meninggalkanmu."

"Tidak bisa."

Banner menelengkan kepalanya ke satu sisi, memberinya akses yang lebih leluasa ke lehernya. Bibir Jake menyentuh lehernya.

"Jangan biarkan ini terjadi lagi."

"Aku ingin kau memelukku."

"Aku mau, aku mau."

Jake menggerakkan tangannya dari dada Banner ke lehernya, lalu ke dagunya, sampai tangannya mengelus lembut wajahnya. Dari sela-sela bibirnya yang terbuka, napas Banner panas dan memburu di telapak tangannya.

Seperti orang buta, Jake meraba setiap permukaan wajah

Banner dengan ujung-ujung jarinya yang kapalan, yang tiba-tiba begitu sensitif dan merasakan setiap nuansa. Ia mengelus alis gadis itu, yang ia tahu berwarna hitam legam dan melengkung sempurna. Jemarinya meraba tulang pipinya. Ada bintik-bintik di sana. Ia mengagumi setiap bintik itu. Hidungnya sempurna, walaupun sedikit mencuat.

Bibirnya.

Jemarinya meraba bibir Banner berkali-kali. Bibirnya luar biasa lembut. Napas hangat yang menerobos dari sela-sela bibir itu membuat jemarinya lembap.

Ia menempelkan bibirnya ke pipi Banner, telinganya, rambutnya.

Telapak tangan Jake yang ada di pinggang Banner membuka lebar-lebar lalu mencengkeram dagingnya yang kencang. Banner merintih. Jake berdebat dengan dirinya sendiri, tapi tidak ada lagi yang bisa menghentikan tangannya yang terus meluncur melintasi tulang rusuk Banner dan meraup dadanya. Erangan mereka terdengar berbarengan.

Tangan Jake meraup buah dada Banner, dan ibu jarinya memutar-mutar tepat di bagian tengah dadanya, membuat puncak payudara Banner menegang.

"Jake—"

"Manis, manis sekali."

"Ini kadang-kadang terjadi."

"Apa?"

"Itu," jawab Banner, embusan napasnya menerpa jemari Jake yang meraup puncak payudaranya. "Dadaku kadang-kadang mengeras seperti itu... kalau aku melihatmu."

"Astaga, Banner, jangan katakan itu padaku."

"Apa artinya itu?"

"Itu berarti aku seharusnya jangan pernah mampir ke sini."

"Dan dadaku akan terus mengejang. Lama sekali. Persis seperti itu, agak gatal dan berdenyut-denyut—"

"Oh, diamlah."

"—dan saat itulah aku berharap—"

"Apa?"

"Bahwa kita kembali berada di lumbung dan kau—"

"Jangan katakan."

"—kau memasukiku."

"Ya Tuhan, Banner, hentikan."

Jake menyangga pipi Banner dengan telapak tangannya, perlahan-lahan memutar kepalanya agar mereka saling berhadapan. Dan saat kepala Banner menoleh, tubuhnya pun ikut menoleh. Kain bajunya ikut terseret bagikan ombak di tepi pantai, terpisah, namun tetap melekat.

Saat mata mereka bertemu dan mereka saling menatap dengan penuh gairah, Jake menempelkan bibirnya ke bibir Banner. Ia menyurukkan lidahnya dalam-dalam ke mulut wanita itu sambil mendesakkan pinggul Banner ke bagian depan tubuhnya yang menggembung.

Jake dengan kasar menghentikan ciumannya. "Tidak, Banner. Waktu itu aku membuatmu kesakitan, kau ingat?"

"Ya, tapi bukan karena itu aku menangis."

"Kalau begitu kenapa?"

"Karena saat itu mulai terasa nikmat dan aku mengira... aku mengira kau membenciku karena perbuatanku."

"Tidak, tidak," bisik Jake dengan napas memburu.

"Kau... kau besar sekali."

"Maafkan aku."

"Aku hanya tidak mengira itu akan sangat... dan.. dan sangat.."

"Apakah kau menikmatinya, Banner?"

"Ya, ya. Tapi terlalu cepat berakhir."

Jake kembali menempelkan pipi ke pipi Banner. Napasnya tersengal-sengal, selain itu, ia tidak bergerak sama sekali. "Terlalu cepat?"

"Aku merasa ada sesuatu yang akan terjadi, tetapi urung terjadi."

Jake terperangah. Mungkinkah? Ia tahu para pelacur sering berpura-pura sudah mencapai klimaks. Ia tidak punya pengalaman bercinta dengan wanita baik-baik. Apalagi dengan perawan. Tidak pernah dengan perawan. Ia belum pernah tidur dengan wanita yang membuatnya merasakan kelembutan.

Tapi kini, hatinya dipenuhi kelembutan untuk Banner. Ia merengkuh wajah wanita itu dengan kedua tangannya dan menatap matanya dalam-dalam, mencari kebenaran. Ia tidak melihat sorot ketakutan di sana, yang ada hanya gairah yang meluap-luap, sama seperti yang ia rasakan. Sambil menggeram, Jake kembali menundukkan kepala.

"Halo!" Suara riang berseru. "Ada orang di rumah?"

Saat itu barulah mereka menyadari denting suara pakaian kuda serta gemeretak gerobak berhenti di depan rumah.

"Banner? Kau di mana?"

Lidya datang.

10

BANNER memandangi cahaya matahari fajar yang menerobos lemah melalui jendela kamar tidurnya berubah warna dari pink menjadi emas. Ia berbaring dengan posisi pipi menempel di bantal. Sesekali air matanya tumpah dari kelopak mata dan bergulir menuruni pipi. Diserap oleh sarung bantal yang lembut seperti halnya tetesan-tetesan air mata sebelumnya.

Pikirannya tertuju ke peristiwa kemarin malam. Sulit dipercaya bagaimana semuanya bisa dalam sekejap berubah. Sebelum kedatangan Lidya yang tidak terduga-duga sama sekali, semua berjalan lancar sesuai rencana. Jake berhasil dihanyutkan dalam suasana romantis yang telah sengaja ia ciptakan.

Karena tidak pernah merayu lelaki sebelumnya—peristiwa di lumbung malam itu tidak masuk hitungan—Banner berusaha keras mengingat berbagai teknik merayu dan alasan yang menurut teman-teman gadisnya mujarab digunakan memikat lelaki untuk menjadi suami. Makanan

enak, lampu temaram, bunga-bunga, gaun indah, pembawaan yang manis dan ramah. Pokoknya, melakukan semua yang menyenangkan bagi pancaindra lelaki dan membuatnya berpikir bahwa sungguh menyenangkan bila dimanja dan diperhatikan terus seperti itu setiap saat.

Selama ini Banner selalu menganggap taktik-taktik semacam itu hanya merendahkan harkat dan martabatnya sebagai wanita, tidak memiliki integritas, dan benar-benar konyol. Teman-temannya bahkan sampai terperangah karena ia terang-terangan menyatakan tidak akan menginginkan lelaki yang begitu mudah dimanipulasi.

Tapi rayuan wanita ternyata memang mujarab karena segala sesuatu berjalan dengan mulus. Sampai Lidya mengetuk pintu depan.

Jake sampai meloncat saking kagetnya, seperti orang kena tembak. Kakinya tersandung bangku yang masih dalam posisi terguling di lantai. Hanya mukjizat dan kegesitan berpijak saja yang membuatnya mampu menjaga keseimbangan dan tidak tersungkur mencium lantai.

Banner buru-buru merapikan rambut, menekankan kedua tangan ke pipinya yang panas membara, dan menempelkan keningnya yang berdentam-dentam di kusen pintu selama beberapa detik sebelum membuka pintunya dan berseru, "Mama! Kejutan yang menyenangkan."

"Halo, Sayang."

Lidya menghambur masuk, membawa bau-bauan malam yang segar yang seolah menempel di rambut dan bahunya, bagaikan seberkas semak *honeysuckle* memenuhi seisi rumah dengan wanginya yang semerbak.

Hati Banner seperti diremas.

Lidya tampak begitu cantik dalam balutan blus *ecru* sederhana dan rok cokelat. Lelaki mana pun pasti akan berpaling melihat bola matanya yang sewarna wiski serta rambut cokelat kayu manisnya yang kemerahan. Tubuhnya langsing, tapi dada dan pinggulnya penuh, layaknya wanita matang. Lelaki mana yang tidak mau membaringkan kepalanya di dada yang keibuan itu sepanjang malam? Lidya tampak nyaman, seolah-olah dirinya saja sudah cukup untuk membuat lelaki merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya.

"Halo, Jake." Lidya tersenyum padanya dan hati Banner semakin jauh merosot ke dasar jiwanya. Senyum Lidya tanpa prasangka, terbuka, bersahabat, tapi mampukah Jake bertahan agar hatinya tidak meleleh oleh senyum itu?

Sebaliknya, Jake terlihat seperti baru saja menelan sesuatu yang sangat tidak enak dan nyaris muntah. "Lidya." Ia hanya menganggukkan kepalanya yang berambut pirang itu dan Banner tahu itu karena Jake belum terlalu percaya diri untuk bersuara. Ia baru hendak mencium seorang wanita, tapi detik berikutnya, tahu-tahu datang wanita lain yang sebenarnya ia inginkan. Lelaki yang paling sangar sekalipun pasti bakal terguncang olehnya.

Sejenak suasana terasa canggung sampai Banner menguasai keadaan dan melangkah maju dengan tangan menuding lukisan. "Bagaimana menurutmu, Mama? Jake baru saja membantuku menggantungkan lukisan itu waktu kami mendengar suara kereta Mama datang."

"Pantas. Aku tadi sempat heran mengapa kau lama sekali membukakan pintunya," jawab Lidya dengan nada sambil lalu sementara matanya mengamati lukisan itu.

"Aku suka lukisannya." Ia memutar badannya perlahan-lahan, mengamati seluruh isi ruangan. "Bagus sekali caramu menata ruangan ini, Banner. Semuanya terlihat pas sekali dan... nyaman."

"Terima kasih."

"Mungkin kau membutuhkan satu lampu lagi," kata Lidya, menempelkan jari telunjuknya di pipi dengan sikap berpikir. "Gelap sekali di sini."

Dalam hati Banner berharap lantai bakal terbuka dan menelannya bulat-bulat, tapi karena itu tidak terjadi, ia bertanya, "Mama mau kopi?" Ia merasa perlu melakukan sesuatu untuk menyibukkan kedua tangannya yang saling meremas-remas dengan gugup ini.

"Tidak. Hawa terlalu panas."

"Yang lain mungkin?"

"Kursi?" tanya Lidya, menggoda.

Tangan Banner kontan melayang ke dadanya. "Maafkan aku, Mama. Tentu saja, silakan duduk. Jake...?" Ia menoleh pada lelaki itu, melambaikan tangan ke kursi lain.

"Aku harus menurunkan barang-barang dari kereta," kata Jake dengan nada canggung, lalu langsung beranjak ke rak dekat pintu tempat ia menggantungkan topi dan sarung pistolnya tadi.

"Duduk dululah, Jake, demi Tuhan," sergah Lidya dengan sedikit nada kesal. "Ini kan bukan kunjungan resmi. Ada apa dengan kalian berdua?"

"Tidak ada apa-apa." Kata itu terlontar dengan cepat dari bibir Banner. Ia melirik Jake meminta bantuan, tapi lelaki itu sudah duduk merosot di kursi dan menunduk

memandangi lantai. "Jake sedang kesal saja. Dia tidak senang kuminta menggantungkan lukisan."

"Ross juga sama. Dia paling tidak suka melakukan urusan 'tetek bengek rumah tangga', begitu dia mengistilahkan."

Banner mendapat keberanian dari senyum Lidya yang sudah sangat dikenalnya. "Aku senang Mama datang mengunjungiku."

"Kalian berdua tidak pernah muncul lagi di River Bend. Kami sampai bertanya-tanya jangan-jangan ada perbuatan kami yang menyinggung perasaan kalian." Ia masih terus tersenyum, namun ada secercah sorot bertanya di matanya.

"Tidak," jawab Banner, tertawa palsu. "Kami hanya sedang sibuk sekali. Banyak sekali pekerjaan yang selama ini kami lakukan di tempat ini."

"Begitu jugalah yang kami dengar dari para pekerja," jawab Lidya. "Mereka bekerja dengan baik untukmu, Jake?"

Jake mendongak dan menatap Lidya, lalu mengangkat badannya untuk duduk lebih tegak di kursi. Tampangnya saat itu mirip anak sekolahan yang baru saja ditegur gurunya di kelas. "Yeah, mereka baik-baik saja."

"Terus terang saja, aku mengkhawatirkan pekerjamu yang muda itu, si Randy," kata Lidya.

Mata Jake berkelebat sesaat ke Banner sebelum berkata, "Dia memang kasar, tapi sejauh ini aku berhasil mengekangnya. Bagaimana kabar Ma?"

"Baik. Sedikit kesal padamu karena tidak mampir ke sana untuk menengoknya."

"Aku harus segera melakukannya nanti."

"Karena itulah aku datang ke sini malam ini," kata Lidya. "Tadinya aku bermaksud menunggu sampai besok, tapi Ross dan Lee sudah keasyikan lagi bermain dam-daman dan kupikir malam ini indah sekali, jadi kuputuskan untuk datang ke sini sekarang saja." Ia berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam. "Kami akan mengadakan pesta Sabtu malam nanti."

"Pesta?" tanya Banner, terkejut. "Untuk apa?"

"Untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa kehidupan kita, dan terutama kehidupanmu, belum berakhir gara-gara apa yang terjadi di hari pernikahanmu."

Banner kontan merasa bagian dalam tubuhnya menjadi dingin. Lama sekali ia hanya diam, tak bergerak. Lalu ia berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir mengitari ruangan, meluruskan ini, menata ulang itu, membersihkan debu yang sebenarnya tidak ada.

"Begitukah yang dikira orang?" tanyanya dengan nada riang. "Bahwa hidupku sudah berakhir, bahwa aku terpuruk dan merana?"

"Kumohon jangan salah tanggap, Banner. Ayahmu dan aku tidak peduli pada pikiran atau perkataan orang. Sudah sejak dulu kami menyadari kita tidak bisa mencegah orang lain berpikir atau mengatakan apa saja sesuka mereka. Tapi kami berdua tahu betapa menyakitkannya stigma yang ditempelkan orang pada kita. Begitu orang mulai menempelkan stigma pada kita, itu akan melekat terus."

"Maksud Mama apa?"

Lidya melirik Jake, tapi wajah lelaki itu tetap keras dan tidak menyiratkan perasaan apa pun. "Artinya hanyalah

bahwa kami tidak ingin orang mendapat kesan yang keliru tentang dirimu, karena kesan itu akan terus melekat. Ross pergi ke kota beberapa hari lalu. Katanya, orang-orang menanyakan kabarmu seolah-olah kau sedang mengidap penyakit fatal yang bakal merenggut nyawamu kapan saja. Kata Lee dan Micah, beredar gosip bahwa kau pindah ke sini karena ingin merasa terpuruk dan ingin menyendiri."

"Itu tidak benar!" teriak Banner. Pipinya kini memerah untuk alasan yang sama sekali berbeda. Ia marah sekali dan postur tubuhnya menunjukkan hal itu saat ia menegakkan badannya dengan sikap anggun. "Aku justru merasa lebih hidup dan vital sekarang setelah aku bekerja mengurus tanahku sendiri, lebih daripada yang pernah kurasakan seumur hidup."

"Karena itulah kami bermaksud menyelenggarakan pesta itu. Kami ingin orang-orang melihat bahwa kau masih sama seperti dulu dan menghentikan rumor itu sebelum telanjur berkembang menjadi gosip yang tidak-tidak."

"Tapi mengadakan pesta." Dengan lesu Banner mengenyakkan badannya kembali ke kursi, semangatnya tiba-tiba hilang membayangkan semua orang melongo memandanginya. "Apa itu perlu? Aku belum pernah pergi lagi ke kota setelah pernikahan itu. Tidak bisakah aku mulai dengan itu dulu... dilihat di sana oleh warga kota?"

Lidya menggeleng. "Kau kan tahu bagaimana orang-orang. Mereka tidak akan berani menghampiri dan menyapamu. Mereka hanya akan bergosip di balik punggungmu dan mengambil kesimpulan sendiri. Dengan cara ini, mereka terpaksa akan berbicara denganmu, dan tidak ada keraguan

lagi bahwa kau baik-baik saja. Bukan pesta formal, kok. Hanya mengadakan barbeku di luar. Bagaimana menurutmu?"

"Kurasa benar juga." Mata Banner tertuju pada Jake. Lelaki itu tak mau membalas tatapannya dan itu menyakitkan. Saat Jake memeluknya dulu, apakah itu sekadar untuk memuaskan gairah alamiahnya terhadap wanita? Apakah itu berarti ia bisa melakukannya dengan sembarang wanita? Apakah karena kebetulan saja ada Banner malam itu? Dan apakah Jake membenci dia dan dirinya sendiri sekarang karena telah mengkhianati perasaannya pada Lidya?

Padahal Banner berencana merayu lelaki itu agar mempunyai pikiran untuk menikah dengannya. Betapa tololnya ia selama ini. Lelaki-lelaki lain mungkin akan terjebak dalam rayuan feminin seperti itu, tapi tidak demikian dengan Jake. Mungkinkah Jake sebenarnya sudah tahu maksudnya yang sebenarnya dan hanya mengikuti permainannya? Bagaimanapun keadaannya, Banner sudah mendapatkan kesempatannya, tapi itu tidak berakhir sesuai rencana.

"Kurasa aku memang perlu mulai bertemu orang lagi." Yang ia maksud dengan "orang" adalah laki-laki. Rupanya itulah tujuan utama di balik pesta ini.

Lidya cepat-cepat berdiri, seolah-olah misinya telah tercapai. "Bagus sekali. Tentu saja kau juga harus datang, Jake." Tanpa menunggu jawaban Jake atas pernyataannya barusan, Lidya beranjak menghampiri Banner dan memeluknya erat-erat. "Ross dan aku sangat merindukanmu, tapi kami sangat bangga pada apa yang kaukerjakan di sini. Semuanya beres, kan?"

"Ya, Mama, semuanya beres. Aku akan lebih sering mengunjungi Mama." Dikecupnya pipi Lidya. "Masa Mama sudah harus pulang sekarang?"

"Ya. Aku tadi sudah berjanji pada Ross tidak akan lama-lama. Selamat malam," ujarnya sambil mencium pelipis Banner. "Sampai ketemu hari Sabtu nanti."

"Kuantar kau keluar," kata Jake sambil meraih topi dan sarung pistolnya dari rak. "Aku tadi sudah hendak pulang waktu kau datang. Terima kasih makan malamnya, Banner."

Dan Banner berdiri sendirian di ambang pintu sementara mereka berjalan menyeberangi teras kemudian menuruni tangga bersama-sama, tangan Jake memegangi lengan Lidya dengan sikap melindungi. Kepala mereka berdekatan.

"Apakah dia benar-benar baik-baik saja, Jake? Kami sangat mengkhawatirkan dia," Banner mendengar ibunya berbisik.

"Dia baik-baik saja."

"Bisa-bisa Ross dan aku gila saking khawatirnya memikirkan dia seandainya tidak ada kau di sini yang menjaganya."

"Aku berusaha semampuku." Jake membantunya naik ke kereta. "Apa yang ada dalam pikiran Ross, membiarkanmu berkereta sendirian ke sini gelap-gelap begini?"

"Astaga, Jake Langston, aku bisa menjaga diriku sendiri, terima kasih," sergah Lidya dengan nada angkuh, memukul lengan Jake dengan sikap bercanda.

"Kau bawa pistol?"

"Ya," jawab Lidya dengan nada letih. "Ross tidak akan membiarkanku pergi ke mana pun tanpa membawa pistol.

Sungguh, kalian berdua ini! Kalian menganggap aku tidak berdaya dan harus dijaga terus-menerus."

"Berhati-hatilah menyeberangi jembatan itu. Kelihatannya sudah lapuk di beberapa tempat. Pokoknya begitu aku selesai membereskan pekerjaan di sini, aku akan langsung membetulkannya."

"Jangan khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja. Selamat malam. Sampai ketemu sekitar jam tujuh hari Sabtu nanti. Sudahkah aku memberitahukan jamnya pada Banner tadi?"

"Nanti akan kusampaikan padanya. Cepatlah pulang sebelum hari semakin malam."

"Selamat malam, Jake," kata Lidya, lalu mendecakkan lidah pada kuda yang menarik keretanya.

"'Malam, Lidya."

Lama setelah Lidya berangkat pulang, Jake masih berdiri di halaman, memandanginya pergi. Banner memperhatikan Jake memperhatikan ibunya, mengirimnya kembali kepada suaminya, mencintainya.

Air mata menggenangi mata Banner sekarang seperti yang beberapa kali terjadi kemarin malam. Betapa ia membuat dirinya kelihatan tolol! Bagaimana bisa terpikir olehnya untuk menggoda Jake agar mencintainya sedikit saja, padahal mata, kepala, dan hatinya dipenuhi bayang-bayang Lidya? Hatinya hancur melihat Jake berjalan kembali ke lumbung dengan kedua bahu terkulai lesu.

Bagaimana ia bisa menghadapi Jake setelah melemparkan dirinya ke pelukan lelaki itu kemarin malam? Setelah berbicara dengannya tentang—

Ya Tuhan, apakah ia benar-benar sudah mengungkapkan

apa yang ia rasakan waktu itu, mengutarakan pikiran-pikiran yang dipendamnya selama berminggu-minggu, hal-hal yang bahkan dirinya sendiri pun malu memikirkannya? Benarkah ia membalas ciuman bergairah Jake dengan sepenuh hati? Itu tidak banyak gunanya bagi dia kecuali membuatnya semakin tampak tercela di mata Jake.

Ia gagal dalam dua hal. Pertama, ia menawarkan diri pada Jake dan ditolak. Lelaki itu tidak kembali padanya untuk melanjutkan apa yang tertunda di antara mereka ketika Lidya datang. Dan, ketika ia mengorek keterangan dari Jake, lelaki itu tidak mau berterus terang tentang masa lalu kedua orangtuanya. Jake bungkam seribu bahasa, sama seperti semua orang lain waktu ia memancingnya.

Ada yang tidak beres. Mengapa Lidya menyinggung tentang stigma yang melekat pada diri orang-orang? Kapan orang memberi label lain kepada Lidya selain sebagai istri pengusaha *ranch* sukses dan ibu yang ideal? Ada sesuatu di masa lalu kedua orangtuanya yang mereka tidak ingin ia dan Lee tahu, dan semua orang yang menyayangi mereka menjaga rahasia itu rapat-rapat.

Selain rasa malunya berkaitan dengan Jake dan kegelisahannya memikirkan garis keturunannya, hatinya masih ditambah pula dengan ketakutannya menghadapi pesta hari Sabtu malam nanti. Seandainya hanya dirinya sendiri yang terlibat, ia tidak akan peduli pada pendapat siapa pun di Larsen County. Biarkan saja mereka bicara sesuka hati mereka. Biarkan mereka berpikir semau mereka.

Tapi Mama dan Papa terlibat. Sejak dulu mereka selalu menginginkan kehidupan yang terbaik baginya. Bagaimana pandangan orang terhadap keluarga Coleman penting bagi

mereka. Papa harus berbisnis dengan banyak orang di kota. Orang-orang itu memiliki istri-istri yang suka bergosip. Mama benar. Mereka harus menunjukkan kepada semua orang bahwa keluarga Coleman tidak hancur hanya karena ulah Grady Sheldon.

Tapi bagaimana ia bisa menjalani minggu ini dengan pikiran tentang pesta sialan itu membebani pikirannya, ia benar-benar tidak tahu.

Air di dalam bak mandi sudah suam-suam kuku, tapi Banner masih terus berbaring sambil berendam di dalamnya. Siang tadi ia mencuci rambutnya dengan air hujan yang ditampungnya di gentong di luar pintu belakang. Jadi ia menggelung rambutnya di puncak kepala sebelum masuk ke dalam bak. Bak mandi itu ditaruh di tengah-tengah dapur. Air dingin diperoleh dari pompa di atas bak cuci, sementara air panasnya dari dalam ketel yang dipanaskan di atas kompor.

Dalam keadaan normal, Banner pasti sudah tidak sabar menanti datangnya pesta. Tapi bersiap-siap untuk pesta itu hari ini sama sekali tidak membuatnya merasa senang. Jake uring-uringan seperti serigala yang kelaparan. Mereka tidak saling mengutarakan kata-kata yang tidak perlu. Malah, Jake menghindarinya sebisa mungkin. Lelaki itu menyikat makan malamnya secepat kilat, seolah-olah iblis memberinya batasan waktu. Ia tidak mau berlama-lama sekadar menikmati secangkir kopi atau mengisap cerutu, tapi langsung pergi lewat pintu belakang sambil berucap, "Trims," dengan nada kaku.

Banner lebih sering berada di dalam rumah setelah melatih kuda-kudanya setiap pagi. Ia sangat berhati-hati untuk menjaga jarak dengan para koboi, karena tidak ingin menyulut amarah Jake.

Untuk urusan di *ranch*, minggu ini minggu yang produktif. Mereka sudah selesai mendirikan pagar kawat mengelilingi padang rumput. Banner juga sudah melabur dinding kandang dengan kapur putih, mengerjakannya setelah kaum lelaki pergi bekerja di pagi hari.

Namun bagi para pekerja, minggu ini terasa menegangkan karena mereka bisa merasakan suasana hati Jake dan Banner yang buruk. Mengira itu akibat insiden ulat bulu tempo hari, mereka jadi sangat berhati-hati dalam bersikap di hadapan Jake. Selama beberapa hari terakhir ini, suasana di Plum Creek benar-benar tidak menyenangkan.

Banner sengaja mandi berendam air panas untuk meredakan ketegangan dan mengendurkan otot-ototnya yang kaku. Tapi kalau ia ingin punya banyak waktu untuk berpakaian, ia harus keluar dari dalam bak sekarang. Ia baru saja melangkah keluar dari dalam bak mandi ketika seseorang mengetuk pintu belakang.

"Banner?"

Jake! "Tunggu sebentar." Ia menyambar mantel mandi dan membungkus badannya dengan mantel itu, air berceceran di lantai saat ia berjalan menuju pintu belakang dan membukanya.

Ekspresi wajah Jake kosong saat lelaki itu menatapnya. "Kau sedang apa?"

"Mandi," jawab Banner terus terang.

"Astaga!" desis Jake dari sela-sela giginya, lalu menoleh

ke belakang, ke arah ketiga koboi yang sudah menunggang kuda masing-masing dan menunggu perintah darinya. "Aku mampir untuk memberitahu bahwa aku tidak akan menghadiri pesta itu malam ini. Aku akan pulang bersama mereka sekarang. Akan kusuruh Lee ke sini untuk menemanimu. Dan demi Tuhan, cepatlah pakai baju."

"Tidak."

"Tidak?" tanya Jake dengan suara pelan.

"Tidak, kau tidak boleh tidak menghadiri pesta malam ini."

"Aku bebas melakukan apa saja yang kusuka pada hari Sabtu malam."

Banner juga bisa mendengar dengus kuda-kuda tepat di balik pintu, jadi ia pun menjaga suaranya agar tetap pelan dan kaku. "Aku tidak peduli kau melakukan apa di hari Sabtu malam, tapi malam ini kau harus menghadiri pesta itu."

"Mengapa harus?"

"Karena akan terlihat aneh kalau kau tidak ada, padahal aku tidak ingin orang-orang mengira ada yang tidak beres dengan hubungan kita, itu sebabnya."

Jake menatapnya lama sekali, kejengkelan membuat mulutnya bagaikan garis tipis dan kaku. Lalu ia menoleh ke belakang dan berseru, "Kalian pergi saja duluan. Ada yang perlu dibicarakan Banner dengan aku."

Ketiga lelaki itu menggumamkan salam perpisahan. Jake menunggu sampai mereka sudah keluar dari halaman baru membalikkan badan dan kembali menghadapi Banner. "*Memang* ada yang tidak beres dengan hubungan kita."

Tatapan Banner beralih dari wajah Jake ke bandana

yang melingkari lehernya. Lelaki itu tidak pernah tidak mengenakannya, tapi bandana tampak sangat pas untuk Jake, bahkan walaupun berselimutkan debu seperti sekarang. "Yang kau maksud adalah peristiwa malam itu," kata Banner lirih.

"Semuanya. Kejadian pertama di lumbung *dan* kemarin malam *dan* waktu-waktu di antaranya ketika kita—"

Jake tidak melanjutkan kata-katanya dan Banner mendongak, menatap mata lelaki itu. "Ketika kita apa?"

Sekarang giliran Jake yang membuang muka. Selama berhari-hari ia memaki-maki dirinya sendiri karena melakukan hal yang begitu menyerempet bahaya. Ibarat menari-nari di atas peti berisi dinamit sambil membawa obor yang berkobar, menantang maut.

Apa yang akan dipikirkan oleh Lidya seandainya wanita itu memergoki anak perempuannya berada dalam pelukan Jake, sedang berciuman dengannya? Pertanyaan itu menghantuinya sepanjang minggu. Lidya pasti akan kaget bukan kepalang. Oh, ia tahu Lidya menyayanginya seperti menyayangi kakak, dan rela memberikan apa saja yang dimintanya sebatas itu masih dalam kemampuannya. Pendek kata, Lidya rela melakukan apa saja untuk keluarga Langston.

Tapi Lidya tidak menyayanginya sebagai menantu. Ia memang teman Lidya dan teman Ross, tapi sebagai pasangan bagi anak perempuan mereka? Tidak. Jake tahu benar itu tidak mungkin terjadi. Banner adalah putri kesayangan mereka, dan ia sangat jauh dari gambaran pangeran ideal yang mereka dambakan untuk putri mereka.

Seandainya Ross melihatnya hampir berciuman dengan Banner, amarah Lidya tidak akan ada apa-apanya bila

dibandingkan dengan amarahnya. Ross pasti akan langsung membunuhnya saat itu juga. Astaga, ia bahkan sering menceritakan kisah-kisah liarnya pada Ross. Mereka bersama-sama menertawakan petualangannya dengan lawan jenis sambil menikmati wiski dan cerutu hingga jauh malam. Semakin mabuk, semakin berani cerita-cerita yang terlontar.

"'Burung' besar yang sangat kaubangga-banggakan itu suatu saat nanti bakal copot kalau kau tidak juga meng-istirahatkannya," kata Ross suatu malam, sambil menyeka air matanya yang berleleran saking hebohnya tertawa.

"Semoga saja aku mati karena kelelahan," sahut Jake sambil nyengir tolol.

Ross menganggap semua ceritanya itu lucu sekali, tapi pendapatnya tentang reputasi Jake akan berubah drastis bila itu diberlakukan pada Banner. Relakah ia membiarkan tangan Jake yang bekas memegang banyak pelacur itu menjamah tubuh putrinya? Tentu saja tidak. Ross pasti sinting atau tolol kalau ia *tidak* menembak Jake.

Hal yang paling bijaksana adalah menjauh, berpamitan, memasang pelana di punggung Stormy, dan pergi dari sini, tidak kembali lagi sampai ia mendengar Banner sudah menikah.

Tapi ia tidak sanggup berbuat begitu.

Tempat ini sudah mendarah daging dalam dirinya. Ia mencintai setiap hal yang sudah dilakukan lewat tetes keringatnya di tempat ini. Dalam bayangannya, kelak *ranch* ini akan menjadi sebesar River Bend. Ia ingin menjadi bagian dari itu. Ia harus melakukan sesuatu yang berguna

dalam hidupnya. Ia tidak ingin meninggalkan pekerjaannya terbengkalai begitu saja.

Sejak membunuh Clancey Russell, ia selalu lari dari tanggung jawab. Tapi bukan begitu cara manusia hidup, menghindar dari kewajiban dan menjauhkan diri dari semua yang berarti baginya. Ia diberi kesempatan, mungkin ini kesempatan yang terakhir, untuk membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia juga bisa melakukan sesuatu yang berguna dalam hidupnya. Ia benar-benar harus melakukan ini.

Tapi bagaimana ia bisa menjauhi gadis itu? Terutama saat gadis itu menengadah dan menatapnya, seperti sekarang, dengan sepasang mata yang memancarkan kilatan hijau dan emas berganti-ganti. Kulitnya lembap dan wangi karena habis mandi. Oh, Tuhan, tidak tahukah dia mantel mandinya melekat basah di tubuhnya, menampakkan bentuk buah dadanya yang membuncah dan kencang, serta ujung-ujungnya yang lancip, menampakkan bentuk pahanya, segitiga di antaranya, menampakkan semuanya yang seharusnya ditutupi dengan segala cara? Tahukah Banner betapa menggodanya rambutnya, yang digelung asal-asalan di puncak kepala, dengan berkas-berkas berjuntai lepas di sekeliling wajahnya? Tahukah dia betapa menggiurkannya bibirnya, menggoda untuk dicium?

"Jake, di manakah kau? Apa yang sedang kaupikirkan? Tadi kau mengatakan 'waktu-waktu di antaranya ketika kita' kemudian kau berhenti dan aku ingin tahu *apa* sebenarnya yang ada dalam pikiranmu."

Jake menggugah dirinya sendiri dan dengan kasar me-

nyergah, "Kita terlalu mempermasalahkan apa yang terjadi di antara kita daripada yang seharusnya kita lakukan."

"Kau sendiri juga begitu," pekik Banner. "Aku mendapatkan apa yang kuinginkan malam itu. Aku tidak menyesalinya."

"*Well*, bagus!" serunya marah. Apakah itu berarti Banner akan tidur dengan lelaki mana saja yang ditemukannya di lumbung malam itu? Seseorang yang lebih muda? Yang lebih tampan? Randy? "Kalau begitu kau pasti tidak sabar menunggu pesta malam ini." Jake tertawa mengejek. "Itu akan memberimu kesempatan untuk berdansa dan bergenit-genit dengan semua pemuda di kota yang ingin sekali bisa menaklukkan Banner Coleman."

"Oh, kau ini bisa kasar sekali."

"*Well*, bukankah tujuan pesta-pesta memang untuk itu?"

"Untuk apa?"

"Untuk kalian semua berdandan secantik-cantiknya lalu berlenggak-lenggok mempertontonkan kelebihan kalian di hadapan semua lelaki bujangan. Untuk bergenit-genit, cekikikan, dan saling membandingkan pengalaman pernah berdansa dengan siapa saja dengan gadis-gadis lain dari sekitar kawasan ini yang belum menikah."

Banner memejamkan mata dan menghitung perlahan dalam hati sampai sepuluh, sia-sia belaka berusaha meredam amarahnya. "Jadi kita kembali lagi ke situ?"

"Kembali ke apa?"

"Berbicara padaku seolah-olah aku ini masih anak-anak."

"Dibandingkan denganku, memang."

Banner berkacak pinggang, tindakan yang tidak bijaksana karena itu justru membuat kain lembap yang menutup tubuhnya meregang semakin ketat. Ia mendongak kembali, lagi-lagi itu bukan tindakan yang bijaksana, karena menyebabkan rambutnya tergerai ke punggung dan lehernya terpampang jelas. Tapi Banner tidak menyadari hal itu. Ia terlalu sibuk memikirkan perdebatan mereka.

"Oh, ya. Kasihan benar Jake Langston. Kau memang sudah jompo. Tua renta. Berani taruhan, Mama menginginkan kehadiranmu di pestanya supaya kau bisa mengawasi kami semua anak-anak *muda*."

Jake mengertakkan giginya. "Aku tidak pergi." Ia menekankan setiap kata seolah-olah baru mulai mengucapkannya untuk pertama kali. Ia mencondongkan badannya sehingga hidungnya nyaris menyentuh hidung Banner.

"Kalau begitu aku juga tidak akan pergi," sergah Banner dengan nada ringan. Ia langsung berbalik dan membanting pintu tepat di depan wajah Jake. Pintu itu hanya sempat tertutup selama satu detik sebelum Jake mendobraknya, nyaris membuat engsel-engselnya copot. Lelaki itu menyambar lengan Banner dan membalikkan badannya. "Apa maksudnya itu?"

"Tepat seperti yang aku katakan. Kalau kau tidak pergi, aku juga tidak pergi." Banner menudingkan jari telunjuknya dengan kasar ke dada Jake. "Dan *kau* harus mencarikan alasannya."

Jake melepaskan cengkeraman dan melemparkan topi ke arah cantelan di pintu. Lemparannya meleset dan topi itu malah terjatuh ke dalam genangan air yang ditinggalkan oleh kaki Banner. Jake memaki-maki dengan kasar, me-

nyurukkan kedua tangannya ke rambut dan menggumamkan omelan tentang anak-anak manja yang menyusahkan hidup semua orang di sekitarnya.

"Baiklah, Banner," kata Jake akhirnya sambil menudingnya. "Tapi ini terakhir kalinya kemauanmu dituruti. Aku tidak main-main sekarang. Dan di sana kau harus menjauh dariku, kau dengar? Kalau aku harus pergi ke pesta sialan itu, aku berniat akan menikmatinya semaksimal mungkin, kau mengerti?"

Banner mengerjap-ngerjap. "Wah, tentu saja, Jake," jawabnya dengan nada manis. "Itu jugalah yang ingin kulakukan. Bukankah tadi kau mengatakan itulah tujuan diadakannya pesta?"

Ingin benar rasanya Jake menyampirkan tubuh Banner di pangkuannya dan menghajar bokong wanita itu sampai babak belur. Tapi itu berarti ia harus menyentuhnya. Padahal ia tidak bisa menyentuh Banner, tidak kalau tanpa perlindungan lebih selain hanya secarik kain katun. Banner telanjang di baliknya. Ia tahu benar itu, kulit wanita itu kemerahan. Tidak diragukan lagi pasti hangat dan...

Brengsek! Ia buru-buru berbalik ke arah pintu. "Akan kujemput kau pukul—"

"Kau tidak mau mandi dulu?"

Langkah Jake kontan terhenti dan ia perlahan-lahan berbalik. "Apa?"

"Mandi. Aku akan memanaskan air."

"Aku baru mau pergi ke kali."

Banner mengernyitkan hidung, bintik-bintik di wajahnya terlihat semakin jelas. "Itu kan tidak sama dengan mandi berendam air hangat yang membuat rileks."

Tanpa menunggu persetujuan darinya, Banner mulai menyiapkan air mandi lagi. Ia memeriksa ketel dan mendapati bahwa ternyata masih tersedia air mendidih di dalamnya. Sambil berdendang pelan, ia mengosongkan air dari dalam bak, memasukkannya ke ember dan membuangnya lewat pintu belakang. Bak yang kosong diisinya dengan air panas yang masih mengepulkan uap. Ia menggoyang-goyangkan jarinya di dalam air itu.

"Sudah. Hangatnya pas." Ia memalingkan wajah menghadap Jake, tak mengacuhkan lelaki itu selama ia sibuk menyiapkan air mandi tadi. "Kau *akan* memakainya, kan?"

Jake menggigit-gigit bagian dalam pipinya. Sedari tadi ia berdiri saja di sana seperti orang tolol sementara Banner menyetirnya sedemikian rupa sehingga mau menuruti kemauannya. Tapi ia begitu terpesona melihat tubuh Banner yang terlihat di balik jubah mandi yang melekat erat di badannya sehingga tidak bisa bergerak. Jubah itu menempel di pinggul Banner saat ia membungkuk di atas bak, menampakkan lekuk-liku tubuhnya bagi matanya yang keranjingan melihat. Bagian dadanya terkuak saat ia membungkuk mengosongkan ember, membuat Jake sekilas bisa melihat dadanya yang putih lembut.

Kontrasnya, seluruh bagian tubuhnya yang lain tampak rapuh. Helai demi helai rambut hitam kelam menempel di pipinya yang lembap. Kakinya yang telanjang tampak terlalu kecil untuk dewasa. Ia ingin mengamatinya dari dekat. Ketika Banner berjalan melewatinya, wanita itu tampak sangat mungil dan membutuhkan perlindungan.

Menyadari seharusnya ia lari secepat mungkin dari sini,

Jake malah mendengar dirinya berkata, "Kurasa memang harus, karena kau sudah repot-repot menyiapkannya."

"Aku akan mengambilkan handuk untukmu sementara kau ambil pakaian bersih dari lumbung."

Jake belum kembali ketika Banner kembali ke dapur. Ia mengintip dengan cemas dari balik jendela. Baru setelah dilihatnya Jake muncul dari dalam lumbung sambil membawa baju ia bisa menarik napas lega. Ketika lelaki itu membuka pintu belakang, Banner sedang sibuk menata handuk, waslap, dan sabun di atas meja, dalam jangkauannya.

"Aku akan menyingkir dulu sekarang," ucap Banner lembut.

"Trims."

"Sama-sama."

Banner menutup pintu antara dapur dan ruang duduk dan meninggalkan Jake. Ia masuk ke kamar tidurnya. Ia tidak menutup pintu. Sesuatu di dalam dirinya, kenakalan yang selama ini tidak pernah disadarinya ada dalam dirinya, mencegahnya menutup pintu. Ketika ia melepas mantel mandinya, ia menghadap ke arah pintu dapur, berharap Jake akan membukanya dan melihatnya.

Tapi Jake tidak akan melakukannya. Sekarang pun ia sudah bisa mendengar suara air berkecipak. Lelaki itu sudah masuk ke bak mandi. Pikiran itu membuahkan sensasi panas yang merayap di kedua pahanya, di antaranya, naik ke perut, terus hingga payudara. Puncaknya mengeras.

Ragu-ragu, tangan Banner terangkat, menyentuh salah satunya. Ia masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana

tangan Jake menyentuhnya, mengajarkan hal-hal tentang dirinya yang ia sendiri tidak tahu. Tubuhnya mau menerima. Ia gemetar.

Ia cepat-cepat menurunkan tangannya, takut murka Tuhan akan menimpanya karena kekejian yang dilakukannya.

Namun bayangan Jake di dalam bak mandi tidak mau pergi juga. Tumbuh besar bersama kakak lelaki, ia sudah tidak asing lagi dengan anatomi laki-laki seperti kebanyakan teman-temannya. Tapi ia belum pernah melihat lelaki dewasa telanjang dan dari obrolannya dengan beberapa teman yang sudah menikah, dari mereka yang berani mengungkit topik terlarang itu, bahwa *itu* merupakan pemandangan yang menakjubkan.

Dalam bayangannya, pemandangan itu pastilah sangat indah. Anggota tubuh Jake yang lain juga indah, jadi mengapa yang itu tidak? Ia tidak akan kaget. Ia tumbuh besar di peternakan kuda, jadi ia tahu apa yang terjadi bila hewan jantan sedang berahi.

Di samping itu, ia pernah mengalaminya. Memang mengerikan, hunjaman pertamanya yang keras ke dalam tubuhnya, tapi sakitnya hanya sementara. Tapi ia tidak pernah melihatnya dan keingintahuannya merebak, penasaran ingin melihat lelaki itu dalam keadaan telanjang.

Mungkin sebaiknya ia menawarkan diri untuk menggosok punggungnya.

Namun bahkan saat maju beberapa langkah menuju pintu, Banner menolak ide itu karena terlalu kentara.

Banner merasa dirinya sungguh tak bermoral, tapi itu tidak membuatnya berhenti berharap suatu hari nanti ia

dan Jake akan melakukannya lagi dan pada kesempatan itu mereka akan telanjang. Sambil mengenakan pakaian, Banner merasakan setiap sentimeter kulit yang menempel di tubuhnya. Kain dingin berbisik merayapi permukaan kulitnya yang panas membara.

Ia memilih gaun berwarna hijau terang. Potongan lehernya membulat dan pas benar di pinggangnya. Roknya tidak terlalu mengembang hingga bisa mengalun lembut bila ia berjalan. Gaun itu dikancingkan di bagian belakang, dan itulah masalahnya. Ia tidak bisa menggapai beberapa kancing bagian atas karena bagian badannya terlalu pas.

Diliriknya pintu dapur. Pintu itu masih tertutup, tapi ia tidak mendengar suara kecipak-kecipak lagi dalam beberapa menit terakhir. Ia berjalan melintasi ruang duduk dan mengetuk pintunya. "Jake?"

"Yeah?"

"Boleh aku masuk?"

"Ini rumahmu."

Banner mendorong pintu hingga terbuka. Jake sedang menyeret bak mandi ke seberang ruangan. Di pintu belakang, ia menjungkirkannya dan membiarkan air tumpah membasahi tangga.

Banner berdiri terpaku. Jake hanya mengenakan celana panjang berwarna hitam. Bertelanjang kaki dan dada. Otot-otot dada, lengan, dan punggungnya menarik perhatian Banner saat lelaki itu mengangkat bak yang kosong dan menaruhnya kembali di dalam lemari. Ketika ia berbalik untuk menghadapinya, napas Banner tersentak.

Dari dekat dada Jake tampak jauh lebih mengagumkan daripada bila dilihat dari jauh. Lingkaran putingnya yang

berwarna tembaga, yang tersembunyi di balik kerimbunan bulu dadanya yang keemasan, menarik perhatian Banner.

Mata Banner menyusuri bulu-bulu halus yang memanjang di tengah-tengah badannya hingga berpusat di sekitar pusarnya, tepat di atas kancing celana panjangnya. Kain hitam itu membungkus kemaluannya dengan ketat. Berbagai pikiran yang tadi berkecamuk dalam benak Banner kini muncul kembali, melandanya bagaikan gelombang panas mendidih dan membuatnya pusing.

Banner mengangkat matanya kembali ke mata Jake. "Aku butuh bantuan untuk mengancingkan kancing-kancingku." Suaranya parau, terdengar intim. Ia beranjak menghampiri Jake lalu berbalik memunggunginya. Tangannya menyibakkan rambut yang menutupi tengkuknya.

Jake mengancingkan kancing-kancing itu tanpa kesulitan, di luar perkiraan Banner. Seringkah ia dimintai bantuan mengancingkan kancing? Atau membukanya? Pikiran yang menggelisahkan. Mampukah ia menandingi wanita-wanita lain yang dikenal Jake? Kalaupun tidak, ia pasti bisa menandingi mereka! Tidak ada yang sebaik dia bagi Jake. Ia akan memastikan hal itu. Ia tidak boleh menyerah sekarang.

Sambil terus menyibakkan rambutnya, Banner berbalik dan menatap Jake dari balik bulu matanya. "Berbagi air mandi, lalu kau mengancingkan gaunku. Kita sudah seperti pasangan yang menikah saja, bukan?"

Wajah Jake keras, tidak bergerak. Biru matanya nyaris tak berwarna. "Tidak juga, Banner. Seandainya kita ini pasangan suami-istri, dan kau menemui aku di pintu dengan hanya mengenakan mantel mandi yang basah, aku pasti

sudah akan menindihmu di tempat tidur, rokmu tersingkap, bercinta denganmu sampai telingamu berdenging."

Mulut Banner kontan ternganga. Napasnya tersentak, terkesiap tidak percaya. Ia mundur selangkah dan mengangkat tangan ke dada, seolah-olah Jake tadi memukulnya. Kulit wajahnya berubah pucat dan mengejang.

Kemudian Banner cepat-cepat berbalik dan lari meninggalkan dapur. Jake mendengar pintu kamar tidur dibanting.

Jake bersandar lemas di ambang pintu. Kedua tangannya mengepal kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih. "Maafkan aku, Banner, maafkan aku," bisik Jake pada langit-langit.

Entah apa yang membuatnya berbicara sekasar itu. Mungkin pengetahuan itu sudah merayapi kesadarannya sepanjang minggu ini. Mungkin juga itu baru terpikirkan olehnya secara tiba-tiba, muncul begitu saja entah dari mana. Tapi di antara rumah dan lumbung tadi, ketika mengambil baju bersih, ia sudah tahu.

Banner berusaha merayunya, bukan untuk tidur dengannya, tapi agar Jake menikahinya.

Jadi itulah yang dimaksud Banner kemarin malam. Kebaikan hatinya, makan malam yang sempurna, perhatian yang berlebihan, janji bahwa, meski tak terucap, jika Jake ingin berbagi ranjang dengannya, ia bisa. Betapa tolol dan butanya dia!

Hampir saja trik Banner berhasil. Seandainya Lidya tidak memilih waktu itu untuk datang berkunjung, ia mungkin akan menuruti kemauan tubuhnya dan bercinta dengan Banner. Satu kali, atas permintaan Banner, mung-

kin, *mungkin* masih bisa dimaafkan. Tapi dua kali? Tidak akan. Ia pasti harus menikahinya.

Ia tidak menyalahkan Banner. Wanita itu masih bocah ingusan, wanita muda manja yang harga dirinya telah dilecehkan. Sebenarnya, pernikahan mereka cukup masuk akal. Mungkinkah sebenarnya ia juga diam-diam sudah memikirkan gagasan itu dalam salah satu sudut benaknya yang tersembunyi?

Seandainya tidak, lantas mengapa, ketika Lidya berangkat meninggalkan halaman, ia tidak mendambakan wanita itu seperti biasanya? Mengapa ia justru lebih ingin kembali ke rumah dan melanjutkan apa yang tadi telah dimulai olehnya dan Banner? Ia sempat merasa sedih juga karena tidak lagi merasakan tarikan di hatinya ketika Lidya meninggalkannya untuk kembali kepada Ross. Padahal Lidya tampak begitu cantik, seperti biasanya. Tapi kini ia bukan lagi yang paling cantik. Sejak kapan Banner menjadi standar baginya untuk menilai wanita-wanita lain? Padahal seharusnya ia mencintai Lidya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini?

Ia dan Banner menjadi terlalu akrab, hanya itu. Terlalu intim. Mereka hidup terkucil di sini, dan sebagaimana layaknya orang-orang yang kesepian, mereka cenderung tertarik pada siapa saja yang ada saat itu. *Well,* ini harus dihentikan. Ia harus mengakhiri keintiman-keintiman ini sebelum terpikir lagi oleh Banner bahwa hubungan di antara mereka berdua bisa meningkat ke taraf lain yang lebih daripada sekarang,

Keputusannya sudah bulat bahwa ia tidak punya pilihan selain melukai hati Banner. Jadi ketika ia kembali untuk

mandi dan melihat cara Banner menatapnya dengan sorot lapar, saat ia merasakan tubuhnya mengkhianati maksud baiknya, ia sengaja mengucapkan kata-kata kasar itu

Ia telah melukai perasaan Banner. Dan ia akan terus melukainya. Tidak ada cara lain. Banner harus disadarkan bahwa hubungan mereka tidak akan bisa berlanjut ke arah lain. Dan sementara ia berusaha meyakinkan wanita itu, ia berharap semoga Tuhan bisa meyakinkan dirinya.

11

GRADY Sheldon mendengar jeritan-jeritan jauh sebelum kuda yang ditungganginya mencapai padang terbuka dan ia menambatkannya di dahan-dahan rendah sebatang pohon pinus yang kurus kering.

Dugaan pertama yang muncul dalam benak Grady begitu mendengar suara jeritan itu adalah bahwa si Doggie Burns pasti sedang memukuli Wanda habis-habisan. Tapi, saat ia turun dari kudanya, dilihatnya Doggie duduk merosot di teras depan. Di kakinya ada masing-masing seekor anjing, salah satunya berbaring melintang di pangkuan. Si pembuat minuman keras mengangkat kendi berisi minuman hasil racikannya sendiri ke bibirnya yang lembek, sambil bergumam tidak jelas. Grady menduga, itu bukan minuman pertama yang ditenggak Doggie hari ini.

Lagi-lagi terdengar jeritan melengking yang bisa saja berasal dari lubang-lubang neraka terdalam membahana dari dalam pondok. Grady, tanpa terburu-buru, berjalan menuju bangunan bobrok itu. Satu dari dua ekor anjing

kudisan itu menyerangnya, menggeram-geram dan mencoba menggigiti tumitnya. Ditendangnya kepala anjing itu dan si anjing kontan berlari menjauh sambil mendengking-dengking, masuk kembali ke bawah teras.

Mata Doggie yang nanar bergerak menatap si menantu. "Apa yang terjadi?" tanya Grady padanya.

"Bayimu 'bentar 'gi bakal lahir, ngerti gak."

Jeritan lain membahana, disusul kemudian dengan suara napas tersengal-sengal dengan keras, membuat perut Grady kontan melilit mendengarnya. "Itu," kata Doggie, mengentakkan kepalanya ke arah pintu sambil menyeka mulut setelah menenggak isi kendi banyak-banyak, "sudah berlangsung sepanjang hari dan aku 'dah muak mendengarnya. Jerit-jerit, teriak-teriak, mengganggu ketenteraman orang kayak dia satu-satunya perempuan yang pernah melahirkan bayi saja. Dasar jalang sialan tolol."

Pikiran tentang melahirkan membuat Grady kontan merasa mual dan gugup bukan kepalang. Matanya menatap ke lubang gelap di balik pintu depan yang menganga yang mengundang serangga, binatang, dan tikus berbagai jenis untuk masuk ke dalamnya. "Sudahkah dia... apakah kau sudah mencoba memanggil dokter?"

Doggie mendongak menatapnya dari balik mata yang nanar karena kebanyakan mengonsumsi alkohol. "Brengsek, *man,* kau kira aku gila ya? Ngapain butuh dokter untuk nolongin dia lahirin anak haram? Orang-orang brengsek. Gak ada gunanya kecuali nyuri uang yang diperoleh dari hasil kerja keras orang. Gak. Ibu Wanda dulu juga lahirin dia di ranjang yang gak lebih bagus daripada ini, dan dia

baik-baik saja. Nangis-nangis dan jerit-jerit itu cuma berlagak saja, *boy*. Jangan sampai kau ketipu."

Jeritan berikutnya berakhir dalam ratapan panjang yang membuat darah Grady meremang. "Kedengarannya, eh, kedengarannya dia benar-benar kesakitan."

Doggie tertawa terkekeh. "Ya, ya memang, memang. Itu hukuman Tuhan buat ulah bejatnya. Tuhan kan menghukum setiap pelacur sejak zaman Hawa karena mereka itu licik. Hei diam kau yang di dalam sana," teriaknya, cukup keras untuk mengusik ketenangan anjing-anjing yang mengelilinginya. Hewan-hewan itu mengangkat mata mereka yang sendu, lalu kembali tidur. "Masuk sana," kata Doggie pada Grady. "Dia istrimu. Dan demi Tuhan, suruh dia tutup mulut. Aku gak tahan dengar jeritannya lagi."

Grady memasuki ruangan remang-remang yang pengap dan berasap itu. Baunya menusuk hidung, membuat mual. Ia berusaha menahan napas selama mungkin setiap kali. Saat ia menarik napas, udara yang dihirupnya tercemar dan berbau busuk.

Wanda tergeletak di atas ranjang beralas seprai kotor berlumuran noda dan darah. Grady menelan kembali cairan empedu yang naik ke tenggorokannya. Seprai-seprai kasar itu bersemu merah jambu dari air yang mengalir dari rahimnya dan mempercepat proses persalinan.

Kedua lutut Wanda terlipat dan terangkat tinggi-tinggi, kakinya terbuka lebar. Wajahnya kelabu dan berkerut. Bibir yang dari sela-selanya keluar suara-suara rintihan parau itu memar dan pecah-pecah, kentara sekali sedari tadi ia menggigiti bibirnya dalam upayanya meredam jeritan-jeritannya. Rambutnya lengket oleh keringat. Matanya

terpejam. Baju tipis longgar yang dipakainya tersibak hingga sebatas dada, sementara bagian bawah terbuka.

Grady benar-benar jijik melihatnya. Begitu jijiknya sampai rasanya ingin muntah. Buah dada yang dulu membuat gairahnya terpicu kini membengkak oleh air susu. Ia sama sekali tidak iba melihatnya, walaupun ia bisa melihat tubuh Wanda menggeliat-geliat, mengumpulkan tenaga untuk menahan serangan sakit berikutnya yang akan datang melanda.

Pundak Wanda terangkat dari kasur dan ia mencengkeram kedua lututnya, menariknya ke arah dada, sementara ia menggeram dan mengejan sampai wajahnya semerah buah bit dan bengkak karena mengerahkan tenaga. Ketika ia terempas kembali ke atas kasur dan membuka matanya, dilihatnya Grady sedang memandanginya.

"Datang juga kau akhirnya," kata Wanda dengan napas tersengal-sengal pendek dan cepat. "Lihat hasil perbuatanmu, dasar bajingan. Gara-gara kau aku jadi begini."

"Kau yakin ini hasil perbuatanku, Wanda?" ejek Grady.

"Kau atau bajingan brengsek lain yang menganggap dirinya terlalu baik untuk bicara denganku kalau ketemu di jalan-jalan kota, tapi diam-diam menyelinap ke sini kalau ingin begituan." Wanda mengertakkan giginya dan mengerang kesakitan. Tapi ia tak dapat menahan penderitaannya dan lagi-lagi melampiaskannya dalam jeritan yang mengoyak ketenangan pondok reyot itu.

"Kau membuat ayahmu merasa terganggu. Dia menyuruhku masuk ke sini untuk menghentikan jeritanmu."

"Peduli setan dengannya. Dan peduli setan denganmu."

"Memesona seperti biasa, Wanda. Kau benar-benar pantas menjadi ibu." Mata Grady meluncur menuruni tubuh Wanda yang membengkak. Jalan lahirnya terbuka, meregang selebar-lebarnya. Kepala bayinya sudah muncul. Cairan empedunya kembali naik ke tenggorokan.

Wanda, sambil menjerit, menyangga badannya dengan kedua siku dan mengejan dengan sekuat tenaga. Ia menempelkan dagunya rapat-rapat ke dada sambil mengeluarkan suara-suara parau dan rendah, mirip suara binatang, dari dalam mulutnya, yang terdengar sangat menjijikkan di telinga Grady. Lalu ia melontarkan kepalanya ke belakang dan menjerit sampai suaranya pecah.

"Sudah kubilang suruh dia tutup mulut!" teriak Doggie dari luar. "Wanita-wanita brengsek," gerutunya sambil berjalan terhuyung-huyung turun dari teras, membuat anjing-anjingnya lari bertemperasan ke segala arah. "Aku mau ambil minuman sekendi lagi." Ia berjalan dengan gontai memasuki senja yang semakin gelap.

Ketika mata Grady kembali terarah pada Wanda, wanita itu kembali mengalami kontraksi.

"Tolong aku, Grady, tolong aku." Ia memohon-mohon sekarang, semua sikap arogannya lenyap. Rasa sakit membuatnya menjadi makhluk yang menyedihkan. "Bayi ini gak akan lahir. Gak akan. Tolong aku. Lakukan sesuatu!" jeritnya ketika Grady hanya berdiri mematung sambil memandanginya.

"Ayahmu menyuruhku membuatmu diam." Suaranya datar tanpa ekspresi, sama seperti wajahnya.

"Aku tidak bisa tidak menjerit. Sakit sekali." Lagi-lagi Wanda terempas kembali ke atas bantal yang bersimbah keringat. Lalu tubuhnya kembali mengejang-ngejang oleh rasa sakit dan mulutnya terbuka, mengeluarkan lolongan panjang dan nyaring.

Pundak bayi terdorong keluar. Sebentar lagi ia akan lahir. Grady Sheldon, pengusaha muda yang tampan, akan dibebani oleh satu lagi anggota keluarga Burns. Pikiran ia bisa membenihkan anak haram dari rahim Wanda Burns membuat perutnya mual, lebih daripada pemandangan dan bau-bauan menjijikkan di sekelilingnya. Sungguh tidak terbayangkan rasanya bila seumur hidup harus terus menyokong kehidupan keluarga haram jadah ini.

Selama berminggu-minggu ia berdebat dengan dirinya sendiri apa yang sebaiknya ia lakukan. Ia sudah sampai pada suatu kesimpulan meskipun kesimpulan itu pun rasanya juga tidak terbayangkan.

"Doggie menyuruhku menghentikan jeritanmu. Kurasa aku akan melakukannya." Ia meraih bantal tambahan dari atas kasur. "Jangan menjerit lagi, Wanda."

Wanda menengadah, menatapnya dari balik mata nanar, yang sekarang tidak hanya memancarkan sorot menderita, tetapi juga takut. "Kau mau melakukan apa? Hah? Oh, Tuhan." Ia mengertakkan gigi saat rasa mulas itu kembali melandanya. "Oh, Tuhan, oh, Tuhan," serunya berulang kali sementara tubuhnya berjuang mengeluarkan kehidupan dari dalam rahimnya.

"Jangan menjerit," Grady memperingatkan dengan nada mengancam.

"Aku tidak bisa... aku tidak tahan..." Mulut Wanda

terbuka lebar dan ia mengeluarkan jeritan yang mengalahkan jeritan-jeritan sebelumnya. Jeritan itu mengoyak tenggorokannya tepat pada saat tubuhnya terkoyak dan bayi itu keluar dari dalam perut.

Grady langsung beraksi.

Ia membekap wajah Wanda dengan bantal itu, menekannya kuat-kuat ke atas kasur, dan menahannya. Wanda berontak tetapi hanya sebentar. Proses persalinan yang berat selama berjam-jam membuatnya lemah. Grady tidak memindahkan bantal yang membekap wajahnya lama setelah tubuh Wanda tak bergerak lagi.

Ketika ia mengangkat bantal itu lagi, keringat mengalir deras di sekujur tubuhnya bagaikan sungai-sungai dingin. Ia tidak melihat wajah Wanda, tetapi mengarahkan pandangannya ke sosok bayi yang merengek pelan di antara kedua pahanya. Ia bahkan tidak membalikkan bayi itu untuk melihat jenis kelaminannya. Tidak ada gunanya membuang-buang energi untuk itu. Toh ia tidak akan hidup lama. Tidak bila rencananya berhasil. Dan harus berhasil.

Ia cepat-cepat berbalik ketika didengarnya langkah-langkah kaki Doggie yang berjalan tersaruk-saruk. Ia berjingkat-jingkat ke pintu, mengintip ke luar, dan melihat lelaki itu berjalan limbung kembali ke pondok. Kira-kira setiap tiga langkah, ia mengangkat kendi ke bahunya, menengadah, dan menenggak wiski banyak-banyak.

Sesampainya di pondok, otak Doggie yang sudah kusut oleh alkohol menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. "Ada apa?" gerutunya. Ia mulai melangkah maju, terhuyung-huyung, dan nyaris terjungkal gara-gara salah

seekor anjingnya. Sambil memaki, ia terjerembap di teras, menyambar tiang penyangga dari kayu *cedar* kasar agar tidak terjatuh dan berteriak, "Ada apa di dalam sana, heh? Wanda? Sheldon? Bayinya udah lahir belum?" Ia bergerak maju dengan tiba-tiba. "Mengapa gak ada suara? Hah? Mengapa—"

Ia tidak pernah melihat potongan kayu bakar dari kayu ek yang menghantam tulang tengkoraknya begitu ia melangkah melewati ambang pintu. Ia ambruk ke lantai dengan suara berdebam.

Setelah menahan napas selama beberapa menit terakhir, Grady melangkah keluar dari balik bayang-bayang dan membungkukkan badan di atas Doggie. Lelaki itu tidak bergerak lagi. Grady mengelap wajahnya yang berkeringat dengan lengan baju.

Sudah takdir mereka meninggal dengan cara seperti ini, Grady meyakinkan dirinya sendiri. Mereka sampah masyarakat, tidak pantas hidup di planet yang sama dengan warga terhormat lainnya. Siapa yang akan merasa kehilangan Doggie Burns dan anak perempuannya yang murahan? Ia sudah berbuat kebaikan bagi dunia dengan melenyapkan mereka dari muka bumi. Ia hanya membantu takdir sedikit, itu saja.

Ia berjalan menghampiri peti bekas apel yang berfungsi sebagai meja samping tempat tidur dan dengan santai membalikkan lampu kerosin yang ada di atasnya, membiarkan bulatan kacanya pecah membentur lantai papan dan minyak kerosinnya menyebar di lantai dalam genangan lebar.

Tidak akan ada yang menyalahkan dia dalam peristiwa

ini. Belakangan ini, takdir selalu menggariskan nasib yang buruk baginya. Ia telah kehilangan Banner, kehilangan kesempatan memiliki sebidang tanah yang sangat berharga, kehilangan dukungan dan sokongan dari keluarga Coleman, yang dipandang penting di Larsen County ini. Ia telah dipermalukan di depan umum dan dikucilkan di kota oleh orang-orang yang dulu biasa menjilat dan bermanis-manis muka dengannya. Ia ditertawakan. Ia sudah menanggung semuanya itu, bukan? Mulai saat ini, ia ingin takdir lebih berpihak kepadanya.

Ia menyalakan korek api dan menyulut ujung cerutu yang untung saja dibawanya hari itu. Lihat, bukan? Takdir sudah mulai berubah arah. Ia melenggang keluar dari dalam pondok dan menghirup asap tembakau itu dalam-dalam ke paru-parunya, lalu mengeluarkannya lagi dalam satu kepulan panjang dan lamban.

Semua orang tahu keluarga Burns hidup seperti babi, tahu bahwa Doggie selalu mabuk setiap saat. Wanda juga. Tidak ada orang yang melihatnya pergi meninggalkan kota tadi. Kalaupun ada yang melihatnya, siapa yang bisa mengatakan bahwa ia pergi ke sini? Ia akan mengambil arah memutar, dan berkuda memasuki kota dari arah yang berlawanan dan memastikan ia melambaikan tangan kepada beberapa orang yang akan mengingatnya nanti bila *sheriff* curiga tentang kebakaran yang melalap habis pondok keluarga Burns.

Grady melemparkan cerutunya ke ambang pintu pondok yang terbuka. Ia bahkan tidak menunggu untuk melihat apakah cerutunya berhasil menyulut kobaran api.

Takdir kini berpihak padanya.

***

Pesta sudah berlangsung dengan sangat meriah ketika Banner dan Jake datang. Mereka terlambat.

Tidak salah lagi, keluarga Coleman memang benar-benar tahu bagaimana caranya menyelenggarakan pesta yang meriah. Lentera-lentera yang dibungkus kertas berwarna-warni meriah bergelantungan di dahan-dahan rendah pepohonan. Meja-meja, yang ditata dari ujung ke ujung halaman, sarat makanan. Lubang-lubang pembakaran merupakan aroma lezat daging yang diasap dengan kayu *mesquite*. Bergalon-galon bir tersedia. Ma memastikan mangkuk-mangkuk *punch* terus terisi penuh dengan limun jeruk untuk kaum wanita.

Musik mengentak-entak nyaring. Dua biola, banyo, harmonika, dan akordeon berpadu harmonis membawakan lagu demi lagu berirama riang gembira. *Repertoire* para musisinya terbatas, sama seperti keahlian mereka, tapi mereka tetap antusias memainkan musik.

Ketika Lidya dan Ross melihat kereta yang sudah mereka kenal dengan baik itu memasuki halaman, mereka bergegas menyambut kedatangan anak perempuan mereka dan Jake. Ross mengangkat badan Banner dari kursi kereta dan memutarnya.

"Papa." Banner memeluknya erat-erat setelah Ross menurunkannya kembali ke tanah. Baru sekarang ia sadar betapa sebenarnya ia sangat merindukan ayahnya. Ross terasa begitu aman dan kuat. Ia ingin terus berada dalam pelukan protektif ayahnya selama mungkin. Tapi itu sesuatu yang tidak lazim, padahal ia harus bersikap seolah-olah

semuanya baik-baik saja, walaupun sebenarnya hatinya hancur dan rasanya ia ingin berada di seratus tempat lain selain di sini saat ini.

Ia dan Jake belum berbicara lagi sejak lelaki itu mengatakan hal yang menyakitkan hati tadi. Tentu saja, ia tidak begitu paham arti dari istilah yang digunakan Jake tadi, namun mengingat konteksnya serta sorot mata Jake yang garang saat mengucapkannya, Banner bisa membayangkan betapa tidak senonohnya istilah itu.

Setelah selesai berpakaian, Banner keluar ke teras depan. Jake sudah duduk menunggu di kereta, mengisap cerutu. Lelaki itu nyaris tidak meliriknya, tapi turun dari kereta dan berjalan mengitarinya untuk membantunya naik. Banner tak menggubris tangan Jake yang terulur dan naik sendiri ke kereta. Jake hanya mengangkat bahu dan kembali ke tempatnya, meraih tali kekang, lalu mengendarai kereta sambil berdiam diri menyeberangi sungai.

Banner duduk diam dan kaku, berharap Jake bisa merasakan kebenciannya terhadap lelaki itu, yang mengalir deras dalam pembuluh darahnya dalam setiap detak jantungnya.

Lagi-lagi ia mempermalukan diri, tapi itu untuk terakhir kalinya. Jake tidak akan mendapat kesempatan mempermalukannya lagi. Tidak akan ada lagi keramahan di antara mereka. Ia hanya akan berbicara dengan Jake dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah *ranch* saja dan hanya yang penting-penting saja. Lelaki itu juga tidak boleh makan di dapurnya lagi. Ia akan meninggalkan nampan saja di teras depan untuknya. Ia akan memberi Jake makan seperti

memberi makan binatang peliharaan, menyediakan makanan, tapi tidak makan bersamanya.

"Jake, apa kabar?" Ucapan selamat datang yang meriah dari ayahnya menyentakkan Banner kembali ke masa sekarang. Ross menjabat tangan Jake dan mengguncang-guncangkannya. "Di sana ada bir atau minuman lain yang lebih keras di ruang kerjaku."

"Kupilih minuman yang lebih keras saja," jawab Jake, mulutnya muram.

Ross tersenyum di balik kumisnya. "Sudah kuduga, pasti ada yang ingin kaubicarakan denganku."

"Ross," erang Lidya, "jangan membicarakan masalah bisnis malam ini. Bisa-bisa kau tidak menikmati pesta nanti."

Ross meraih tubuh Lidya, menariknya mendekat dan mencium bibirnya yang terkejut itu keras-keras. "Mau bertaruh? Aku sudah merencanakan pesta untukmu dan aku nanti."

"Ross, jangan bicara keras-keras dan lepaskan aku. Semua orang melihat," protesnya, tapi pipinya merona merah dan matanya dipenuhi kegairahan yang sama dengan yang dirasakan suaminya. Setelah menciumnya sekilas, Ross melepaskannya.

"Ayolah, Jake," kata Ross, menepuk punggung lelaki yang lebih muda darinya itu di antara pundak dan sambil merangkul pundaknya berjalan dengan akrab menembus kerumunan orang di halaman menuju rumah.

"Dasar *laki-laki*!" Lidya berpaling dengan wajah kesal pada anak perempuannya, tapi sejurus kemudian senyumnya merekah. "Kau kelihatan cantik, Banner."

"Trims, Mama." Senang rasanya mendengar pujian itu. Jake jelas tidak pernah memuji penampilannya. Sikap tak acuhnya semakin membuat Banner penasaran, dan itu saja sudah membuatnya kesal. "Semuanya tampak indah. Mama terlalu merepotkan diri, seperti biasa."

"Ah, banyak kok yang membantu. Ma dan anak-anak lelaki itu."

"Anak-anak lelaki" adalah istilah Lidya menyebut Lee dan Micah. "Omong-omong, di mana mereka? Kangen juga aku pada mereka berdua, walaupun aku juga tidak mengerti mengapa bisa kangen pada mereka."

Lidya tersenyum dan menyentuh rambut Banner yang ditata dengan sempurna. Ia menggelungnya ke atas, tapi membiarkan beberapa anak rambut menjuntai ikal di pipi dan lehernya. Seutas pita satin hijau yang warnanya serasi dengan gaunnya dililitkan di sela-sela helaian rambutnya yang berwarna gelap. "Mereka tidak bakal mau mengakuinya, tapi mereka juga rindu padamu."

"Karena tidak ada lagi yang bisa mereka siksa."

"Semua temanmu datang," kata Lidya dengan nada lembut, tahu pasti sulit bagi Banner menemui mereka untuk pertama kalinya. "Mereka berkumpul di bawah pohon *pecan* sana."

"Kutemui saja mereka sekarang." Banner meremas tangan ibunya dengan sikap menenangkan.

"Selamat bersenang-senang."

Banner menganggukk dan menyusup-nyusup di sela-sela kerumunan. Ia menyempatkan diri menyapa setiap orang, tersenyum ceria, melontarkan kepala, menunjukkan kepada semua orang bahwa ia tidak hancur berkeping-keping

setelah apa yang dilakukan Grady terhadapnya. Itu aib Grady, bukan aibnya. Ia bertekad semua orang tahu itu dan berjalan dengan kepala tegak.

"Georgia, Bea, Dovie, halo," serunya, menghampiri sekelompok gadis muda. Mereka semua mengenakan gaun musim panas berwarna pastel. Ketika Banner menghampiri mereka, dalam balutan gaun hijau daun yang cerah, mereka semua jadi terlihat pucat bila dibandingkan dengannya.

"Banner!" balas mereka berbarengan, lalu mengerumuninya.

Mereka saling menyapa dan bergosip tentang kenalan-kenalan mereka. Karena sudah berminggu-minggu tidak bertemu dengan mereka, Banner ketinggalan beberapa berita terkini. Ketika mereka bertanya kepada Banner apakah benar sekarang ia mengelola *ranch*, Banner membenarkan kemudian melanjutkannya dengan cerita tentang kehidupannya kini, ceritanya jauh lebih mengasyikkan daripada keadaan sebenarnya.

Tapi ketertarikan mereka pada pagar, kandang, dan perkawinan silang dengan cepat berkurang dan obrolan beralih ke masalah pertunangan, pernikahan, jamuan minum teh, bayi, dan corak pada peralatan makan dari porselen. Sebentar saja Banner sudah sangat bosan mendengarnya, dan dalam hati ia bertanya-tanya apakah dulu ia juga pernah sedangkal dan sepicik mereka.

Banner memohon diri, lalu melenggang pergi. Ia mendatangi Lee dan Micah dari belakang, keduanya sedang duduk bersandar di sebatang pohon. Tidak sadar kalau di situ ada Banner, obrolan mereka jauh lebih menarik daripada obrolan teman-teman wanitanya tadi.

"Menurutmu dia begitu?"

"Iya saja. Ketahuan kok dari matanya. Dari mata selalu bisa kelihatan."

"Bagaimana dengan Lulu Bishop?"

"Hmm. Entahlah. Mungkin tidak. Terlalu takut pada mamanya."

"Yeah, tapi kudengar dia membuka mulutnya kalau ciuman."

"Siapa yang bilang begitu padamu?"

"Lelaki yang bekerja di toko makanan hewan milik ayahnya."

"Yang dari daerah Indian itu?"

"Yep. Menurutmu dia bohong?"

"Mungkin saja."

"Nah, kalau Bonnie Jones..."

"Dadanya keren, he? Besar dan matang seperti melon." Micah menyikut Lee dan mereka berdua tertawa terkekeh-kekeh. "Berani taruhan, rasanya juga pasti sama menggiurkannya."

"Aku pernah memegangnya satu kali," Lee sesumbar.

"Ah, omong kosong," dengus Micah, menegakkan badan dan menghadap ke arah temannya dengan sikap menantang.

"Sumpah, demi Tuhan."

"Kapan?"

"Kira-kira dua tahun lalu. Bahkan waktu itu pun dadanya sudah besar sekali. Kami sedang mengikuti perayaan Empat Juli yang diadakan oleh gereja untuk semua anak-anak muda."

"Gereja!" seru Micah dengan napas tertahan. "Kau bohong, ya?"

"Tidak! Mestinya waktu itu kau datang."

"Aku sakit dan Ma tidak mengizinkan aku pergi. Apa yang terjadi pada Bonnie?"

"Kami menyelinap pergi, memisahkan diri dari anak-anak lain. Kau tahu kan tempat di tepi sungai yang banyak jeramnya itu. Nah, ia mencondongkan badan di atas batu-batu, kehilangan keseimbangan, dan nyaris terjungkal ke dalam air. Waktu aku mengulurkan tangan untuk memeganginya, saat itulah tanganku mengenai buah dadanya."

"Pembohong."

"Sumpah."

"Lantas apa yang dia lakukan?"

"Oh, wajahnya langsung memerah dan dia membetulkan gaunnya. Katanya, 'Lee Coleman, sebaiknya kau lihat baik-baik ke mana tanganmu menyentuh.'"

"Kujawab dia, 'Itu sudah kulakukan, Bonnie sayang, itu sudah kulakukan. Lihat saja, aku memandangi apa yang disentuh oleh tanganku.'"

Micah tertawa geli. "Lalu, apa yang terjadi?"

Wajah Lee kontan berubah. "Kemudian guru sekolah Minggu datang menerobos hutan, mengumpulkan kami semua untuk menonton pertunjukan kembang api. Huh, seandainya aku bisa berduaan dengan Bonnie satu menit saja, bisa dipastikan kami bakal membuat pertunjukan kembang api sendiri." Ia melemparkan sepotong kulit kayu yang dikelupasnya dari pohon. "Dengar-dengar, dia akan menikah dengan lelaki dari Tyler. Asal tahu saja, si lelaki

bakal mendapatkan kejutan manis di malam pengantin mereka nanti."

"Kalian berdua ini benar-benar menjijikkan." Banner melangkah keluar dari balik bayang-bayang dan menjejalkan diri di antara mereka. Ditatapnya mereka berdua dengan tatapan superior.

"Brengsek, Banner," sergah Lee marah. "Kami tidak tahu ada kau di sana."

"Kelihatan kok."

"Mau iseng lagi ya?" tanya Micah, tersenyum. "Memata-matai kami?"

Sifat asli Banner keluar dan ia tertawa. "Kalian lebih menghibur daripada semua orang lain di pesta ini. Tapi, Lee, berani benar kau membicarakan seorang temanku seperti itu? Bonnie Jones itu gadis yang baik dan kalau kau pernah menyentuh salah satu anggota tubuhnya, aku yakin dia pasti malu dan sangat tersinggung."

"Seharusnya kau tidak menguping pembicaraan kami tadi," Lee membela diri. "Laki-laki memang biasa membicarakan hal-hal seperti ini."

"Dan bagaimana kau tahu hal-hal apa saja yang didiskusikan oleh *laki-laki?*" Ia mengerutkan kening dengan sikap mengancam, tapi Banner sama sekali tidak merasa terintimidasi. "Apa yang akan kaulakukan seandainya ada orang yang membicarakan aku seperti itu?"

Mereka berdua sama-sama menggeram dengan insting ingin melindungi. "Akan kugunduli rambut di kepalanya sampai habis," tukas Lee.

"*Well,* seandainya Bonnie mempunyai saudara lelaki... Siapa yang mengundang *dia?*" Banner tidak melanjutkan

perkataannya karena mengomentari kedatangan wanita muda lain yang bergabung dengan gadis-gadis yang masih berkumpul di bawah pohon *pecan*.

"Siapa?" tanya Micah, matanya menyapu kerumunan. Semakin banyak saja orang yang berdansa sekarang, jadi sulit membedakan wajah-wajah mereka.

"Dora Lee Denney. Aku tidak suka padanya."

Kedua pemuda itu saling melirik dengan sikap penuh arti. "Kenapa tidak suka?"

"Dia licik, congkak, dan suka menghina."

"Tapi dia lumayan cantik," Micah mengamati.

"Hmmph!" Sejak dulu Banner menganggap gadis bermata biru dan berambut pirang itu norak. Rambutnya ditata dengan model yang terlalu berlebihan, baju-bajunya terlalu ramai, parfumnya terlalu kuat. Yang paling tidak disukai Banner adalah cara Dora Lee bermanis-manis muka, baik dengan lelaki maupun perempuan. Ia mendominasi setiap pembicaraan dan topik favoritnya adalah dirinya sendiri. Ia selalu berbicara dengan nada manis yang Banner tahu sebenarnya palsu. Sering kali Banner ingin meninju mulut manis Dora Lee hanya karena ingin mendapatkan reaksi yang jujur darinya.

"Sebaiknya aku kembali ke sana untuk mengetahui apa yang dia katakan. Jangan-jangan dia mengatakan pada semua orang bahwa aku berusaha bunuh diri setelah pernikahan."

Banner pergi meninggalkan mereka. Micah memandanginya, melihat bagaimana Banner meleburkan diri di tengah kerumunan wanita muda itu. "Bagaimana menurutmu?"

Mata Lee tertuju ke arah yang sama dengan Micah. "Aku tidak peduli adikku suka atau tidak pada Dora Lee. Aku sih kepingin mencicipinya sedikit. Kau sendiri bagaimana?"

"Yeah," Lee sependapat, matanya menyipit dan menerawang. "Menurutmu dia begitu?"

"Aku tidak kaget kalau begitu. Kentara kok dari—"

"Mata mereka," Lee menyambung.

"Apa yang kelihatan dari mata mereka?" Jake menggoreskan koreknya di batang pohon dan kedua pemuda itu melompat dengan perasaan bersalah. Ia tertawa melihat ekspresi mereka yang malu karena tertangkap basah.

Ia keluar ke teras setelah bertemu dengan Ross, dalam hati berharap ia tidak perlu berlama-lama mengikuti pesta ini. Seharusnya ia berkuda saja ke kota dan bersukaria di sana, melepaskan ketegangan. Yang ia perlukan adalah wiski yang enak, wanita nakal, dan permainan judi. Mungkin dengan itu ia bisa menyingkirkan bayang-bayang tentang Banner dari pikirannya dan ia bisa melanjutkan hidup seperti dulu sebelum malam terkutuk di lumbung tempo hari.

Bayang-bayang Banner berkelebatan dengan begitu jelas dalam pikirannya sampai-sampai ia mengira Ross bakal mengetahui apa yang sedang berkecamuk dalam benaknya. Banner dalam balutan gaun tidur di malam pengantinnya, Banner yang mengenakan celana panjang ketat, Banner menghidangkan makan malam untuknya, Banner menyalakan cerutunya, Banner berdiri membelakanginya di atas bangku dengan bokong terangkat di udara, Banner baru saja keluar dari bak mandi. Banner, Banner, Banner. Wanita

itu memonopoli pikirannya. Ia tidak kaget seandainya Ross memaki dia, menerjangnya dengan pistol teracung, dan menembak tepat di antara kedua matanya. Dan kalau menilik hal-hal apa saja yang dipikirkan Jake tentang anak perempuannya, Ross akan dianggap melakukan itu karena mempertahankan diri.

Tapi Ross memperlakukannya seperti biasa, dan itu justru membuat Jake merasa semakin tidak enak hati. Ia senang ketika Lidya membubarkan pertemuan mereka dengan menjengukkan kepala ke pintu ruang kerja dan menuntut Ross keluar untuk menyapa Wali Kota Larsen yang baru saja datang.

Begitu Jake melangkah keluar ke teras, ia langsung melihat Banner. Wanita itu sedang tertawa bersama teman-temannya. Ia senang Banner tertawa. Wanita itu tampak begitu kaget dan terluka mendengar perkataanya sore tadi. Tapi ia memang perlu melukai hati Banner. Ia merasa harus menghina Banner dengan cara yang paling kejam dan kasar. Lebih baik Banner melihat sifat aslinya sekarang sehingga wanita itu bisa menyingkirkan jauh-jauh pikiran romantis tentang dia dari dalam kepalanya.

Mencari sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya yang kusut, Jake berjalan gontai menghampiri Lee dan Micah, yang duduk merapat dengan kepala sama-sama merunduk. Dugaannya, kedua pemuda itu pasti merencanakan sesuatu yang tidak baik, dan dugaannya benar, kalau menilik dari ekspresi bersalah mereka.

"Bagaimana bisa semua gadis itu ada di sana sementara kalian berdua justru bersembunyi dalam gelap di sini? Mereka membuat kalian ketakutan ya?"

"Enggaklah," kata Micah menjawab pertanyaan kakak lelakinya. "Kami hanya sedang mendiskusikan wanita secara umum dan satu secara khusus."

"Yang mana yang secara khusus?"

Mereka menuding Dora Lee. "Kenapa dia?" tanya Jake, sedikit tertarik.

"Kami hanya sedang berspekulasi apakah gosip-gosip yang kami dengar tentang dia itu benar," kata Lee.

"Gosip-gosip apa?" Mata Jake yang kritis terus memandangi gadis yang sedang asyik mengobrol sambil menggerak-gerakkan tangan kian kemari dan mengerjap-ngerjapkan bulu mata. Bahkan dari kejauhan pun ia sudah bisa melihat Dora Lee adalah tipe wanita yang tidak disukainya. Wanita itu terlalu menganggap hebat dirinya sendiri dan penampilannya, sama seperti Priscilla Watkins. Ia bangga pada kecantikannya dan gerak-geriknya dibuat-buat.

Tapi tipe wanita seperti itulah yang dibutuhkannya malam ini, wanita dengan siapa ia tidak memendam perasaan apa-apa sama sekali.

"Gosipnya, dia itu, kau tahu..." Micah menyelesaikan perkataannya dengan kedipan mata.

Senyum Jake lamban dan malas. "Oh, yeah? *Well,* mungkin aku bisa menuntaskan masalah itu sekarang juga." Ia beranjak meninggalkan mereka dan kedua pemuda itu hanya bisa memandanginya dengan tatapan takjub.

"Jake," Micah berbisik memanggilnya. "Hati-hati. Dia itu anak wali kota."

Jake menyeringai, menyunggingkan senyum berbahaya yang sanggup meluluhkan hati wanita mana pun yang melihatnya. "Justru yang seperti itu yang terbaik." Ia menge-

dipkan mata pada kedua pemuda yang saling menyikut itu.

"Mama dan Papa ingin aku pergi ke sekolah khusus perempuan di Waco itu, tapi aku—"

Dora Lee menghentikan sesumbarnya dan memandangi lelaki yang berjalan menerobos keramaian orang-orang yang sedang berdansa. Di bawah cahaya lentera, rambut Jake bersinar putih, walaupun kulitnya gelap. Bahkan dari jauh pun Dora Lee bisa melihat warna matanya yang begitu biru. "Siapa itu?" bisiknya.

Banner mengikuti arah pandang Dora Lee dan melihat Jake muncul dari tengah kerumunan orang-orang yang berdansa dengan kepala terangguk-angguk. Pinggulnya bergoyang saat ia berjalan dengan langkah-langkah gagah khas koboi, membuat perhatian orang tertuju pada sarung pistol yang melingkari pinggangnya. Kalau sebelumnya Banner menyadari kejantanan Jake di balik celananya, ia yakin Dora Lee pun begitu sekarang.

Dadanya yang bidang pun tak bisa disembunyikan di balik kemeja katun putih yang meregang ketat di tubuhnya, dan rompi kulit hitam yang tampak selembut mentega. Bandana merah yang melingkari lehernya membuat penampilannya tampak gagah. Ia terlihat sangar, bagaikan kucing garong yang baru saja menangkap seekor tikus, dan berbahaya, bagaikan singa gunung yang sedang mencari mangsa.

Jake berhenti, mencabut cerutu dari mulutnya, membuangnya ke tanah dan menginjaknya dengan ujung sepatu botnya. Setiap gerakannya sensual, lamban, disengaja.

"Itu Jake Langston," jawab Banner. "Dia mandorku."

Dora Lee sangat menyesal melewatkan pernikahan Banner. Ia memang sengaja tidak datang dengan pergi ke Galveston, mengunjungi seorang sepupu agar ia tidak usah merayakan "Hari Banner Coleman", begitu ia mengistilahkan dengan nada sinis. Ia tidak suka berbagi perhatian dengan orang lain, apalagi dengan Banner, yang mengalahkan dia dalam segala hal.

Tapi ketika Dora Lee kembali dari perjalanannya keluar kota dan mendengar apa yang terjadi, ia marah pada dirinya sendiri karena melewatkan apa yang dianggapnya sebagai hukuman yang setimpal bagi Banner. Ia juga mendengar orang-orang membicarakan koboi yang membela mati-matian keluarga Coleman. Awalnya ia mengira omongan orang-orang tentang koboi itu terlalu berlebihan, tapi ternyata tidak.

Jake terus melenggang dengan langkah-langkah kaki buas itu dan berhenti hanya beberapa langkah dari Dora Lee yang memandanginya dengan mulut ternganga. "Dansa?" Hanya itu yang ia katakan. Dan itu sudah cukup. Sekali itu tak mampu mengucapkan apa-apa, Dora Lee melenggang menghampiri Jake dan membiarkan dirinya direngkuh oleh lelaki itu, menjauhi kerumunan gadis-gadis muda yang memandanginya dengan tatapan iri.

Banner merasakan sesuatu mati dalam dirinya. Jake bahkan tidak meliriknya sama sekali. Mata lelaki itu hanya tertuju pada gadis yang dianggapnya norak, terlalu banyak omong, menjengkelkan, dan sama sekali tidak menyenangkan.

Bagus! Biarkan saja Jake mendapatkannya! Mereka cocok.

"Mengapa kita semua hanya berdiri di sini?" tanyanya dengan keriangan yang dibuat-buat. "Ayo kita ajak pemuda-pemuda itu berdansa."

Banner mulai berkeliling dan memamerkan senyum yang pernah memikat hati banyak lelaki sebelum ia bertunangan dengan Grady Sheldon. Hanya dalam hitungan detik, ia sudah mendapat pasangan, lalu lagi, dan lagi. Ia berputar-putar mengikuti irama musik, tertawa riang, tersenyum, meyakinkan pemuda-pemuda yang berdansa bersamanya bahwa masih ada harapan untuk memenangkan hatinya, dan meyakinkan kedua orangtuanya bahwa ia berhasil melewati cobaan berat itu tanpa kurang suatu apa pun.

Tapi Banner mengamati setiap gerak-gerik Dora Lee dan Jake. Ia tahu kapan lengan Jake merangkul Dora Lee lebih erat dan menariknya lebih dekat lagi padanya, dan ia tahu kapan Dora Lee menyerah dan membiarkannya. Ia juga tahu persis kapan mereka menghilang ke balik lumbung.

Hanya dalam tempo beberapa menit, Jake sudah menyesali diri setengah mati karena telah membujuk Dora Lee agar berduaan di tempat sepi bersamanya. Gadis itu tolol, manja, dan konyol, tapi ia sebenarnya sudah tahu itu ketika mengajaknya tadi. Sikapnya yang mudah ditebak itu sangat membosankan. Dora Lee berpura-pura malu-malu kucing, tapi terlalu cepat pasrah tanpa perlawanan berarti.

Terlalu mudah baginya menaklukkan wanita itu, jadi tidak ada kegairahan lagi yang ia rasakan saat ia meme-

lorotkan gaun gadis itu dan melihat dadanya terpampang jelas di bawah cahaya bulan dan di depan matanya.

"Aku tidak biasanya membiarkan lelaki—"

"Iya saja." Jake mencium lehernya, dan mengangkat kepala untuk melihat reaksi Dora Lee terhadap komentarnya yang lancang barusan.

Wanita itu menengadah menatapnya dengan tatapan hampa. Ia menjilat bibirnya dan mencoba lagi. "Tapi aku benar-benar suka padamu, Jake."

"Kalau begitu, tunjukkan," bisik Jake dengan suara parau.

Lidah Dora Lee bermain dengan lincahnya di dalam mulut Jake bagaikan ular yang siap mematuk. Lidah wanita itu rasanya seperti acar *dill*. Jake sama sekali tidak menginginkan gadis itu, tapi memaksa diri meraup dadanya yang besar. Tubuhnya bereaksi terhadap sentuhannya yang feminin, tapi dari pinggang ke atas, sama sekali tidak terasa gairah dalam dirinya. Ia bisa saja meniduri gadis ini, mungkin memuaskan dahaga yang sudah membuncah dalam dirinya selama berminggu-minggu. Namun kelegaan itu hanya sementara. Dahaga itu pasti akan muncul lagi besok, karena dahaga itu untuk orang lain.

Ia tidak bersikap adil pada gadis ini, meskipun gadis ini tolol dan hanya peduli pada dirinya sendiri. Sejak kapan Jake Langston, si penakluk wanita, mulai mengkhawatirkan masalah adil atau tidak adil? Sejak peristiwa malam itu di lumbung. Ia jadi lembek dan sentimental di usia tuanya. Padahal biasanya ia akan meniduri saja wanita murahan seperti Dora Lee ini tanpa merasa ragu sedikit pun.

Sekarang ia malah mendorong gadis itu dengan lembut.

"Sebaiknya kita kembali saja ke pesta." Ingin segera melepaskan diri dari gadis itu, Jake membantu mengancingkan kembali gaunnya. Ketika dilihatnya Dora Lee hendak protes, ia buru-buru menambahkan, "Aku tidak ingin ayahmu datang mencarimu."

Untuk menyelamatkan muka, Dora Lee berlagak dirinyalah yang menghentikan keasyikan mereka dan membetulkan tatanan rambutnya dengan gerakan tangan yang cepat dan gemetar. "Aku tidak ingin kau berpikir yang salah tentang diriku. Kurasa aku tadi sempat terlena sejenak waktu aku membiarkanmu menyentuhmu. Aku... menginginkan respek darimu." Ia mengoceh terus sampai mereka kembali ke pesta.

Jake langsung memohon diri darinya dan pergi mencari bir. Ia sedang menenggak minumannya banyak-banyak ketika Lee dan Micah buru-buru menghampirinya, napas mereka terengah-engah dan mata mereka membelalak. "Bagaimana?"

Jake tersenyum sedih melihat keluguan mereka dan sesaat berharap seandainya ia bisa memperoleh kembali keluguannya seperti dulu. "Dugaan kalian tentang Dora Lee benar. Semoga beruntung."

Pesta terus berjalan. Jake menghabiskan waktu sejenak bersama Ma, yang selama ini belum sempat ditengoknya. Ibunya itu beristirahat di kursi goyang di teras, sambil mengipasi badan. Jake berusaha memusatkan perhatian pada obrolan mereka, tapi matanya terus-menerus mencari keberadaan Banner. Wanita itu berdansa dengan setiap lelaki yang ada di sana, baik tua maupun muda.

Dan ia tampak riang gembira. Haruskah ia menelengkan

kepalanya seperti itu, mempertontonkan lehernya kepada orang udik itu yang kelihatannya ingin benar menggigit lehernya? Bukankah bajingan itu memeluknya terlalu erat dan tidakkah Banner peduli? Ia melambaikan tangannya pada siapa? Senyum cerianya itu ia tujukan pada siapa? Dan kalau Randy mengajaknya berdansa sekali lagi, Jake harus melakukan sesuatu untuk memberi pelajaran pada lelaki kurang ajar itu. Mungkin dikebiri.

Jake marah sekali. Ketika para tamu sudah pulang dan Jake berjalan menuju kereta mereka yang sudah menunggu, amarahnya begitu meluap-luap di dadanya hingga rasanya ia ingin sekali memukul sesuatu.

Mereka berpamitan.

"Itu apa, ya?" tanya Ross. Tatapan matanya tertuju ke arah timur laut. Tampak nyala merah suram.

"Api," jawab Jake, mengikuti arah pandang Ross.

Micah bersiul dari sela-sela giginya. "Pasti kebakaran besar, bisa menerangi langit malam seperti itu."

"Apa kira-kira yang terbakar itu ya? Kelihatannya cukup jauh dari kota," kata Lidya.

"Mungkin semak-semak," jawab Ross dengan nada merenung. "Kita sangat membutuhkan hujan. Musim semi kali ini kering."

Tampaknya semua orang cukup puas dengan perkiraan mereka tentang kebakaran itu. Tapi api yang berkobar itu tidak sebesar kobaran rasa cemburu di mata Banner.

12

"ROSS, ini—"

\`"Diamlah, *woman,* dan cium aku."

"Tapi—"

Ross melumat bibir Lidya dengan bibirnya, membungkam protesnya. Tahu bahwa Ross senang kalau dirinya berlagak jual mahal, Lidya kadang-kadang sengaja berbuat begitu. Tapi ciuman balasannya sama bernafsunya dengan ciuman Ross.

Ross membaringkannya di atas selimut yang dihamparkan di jerami dan menindihnya, tak peduli pada kerusakan yang ditimbulkannya pada gaun yang dipakai Lidya untuk pesta mereka. Para tamu sudah pulang, para musisi sudah mengemasi instrumen masing-masing dan pulang ke rumah, Ross juga sudah menyuruh Ma pulang ke pondoknya tanpa membiarkan wanita tua membereskan area pesta terlebih dahulu, dan semua orang di River Bend sudah beristirahat. Hanya tinggal mereka berdua, sendirian.

Sementara lidahnya terus bergerak dengan lincah,

menjelajahi setiap sudut mulut Lidya, tangan Ross merenggut rambut Lidya, mencari jepit-jepitnya dengan jemari yang cekatan dan mencabutinya.

"Kau sungguh memalukan," desahnya, ketika akhirnya Ross melepaskan ciumannya dan menyurukkannya ke leher.

"Aku sudah tidak tahan lagi, sedari tadi bersikap sopan dan tahu sopan santun." Ross terkekeh. "Aku perlu bersikap nakal sedikit, mengingatkanku pada masa mudaku yang bandel."

"Jadi itu sebabnya kau menyeretku ke lumbung, bukan ke kamar tidur kita yang nyaman dan terhormat."

"Rasanya nakal sekali bukan, bercinta di atas tumpukan jerami?"

"Kau tentunya tahu itu," jawab Lidya, berpura-pura alim. "Dulu kau pernah membawaku untuk bercinta di sini, di siang hari bolong. Aku takut anak-anak akan memergoki kita sementara mereka bermain petak umpet."

Ross tertawa sementara kedua tangannya bekerja keras melucuti kancing-kancing baju Lidya. "Ancaman itu justru semakin menambah keasyikan kita."

Lidya menyurukkan jarinya ke rambut hitam Ross dan mengangkat kepalanya untuk melihat wajahnya. "Aku tidak membutuhkan apa pun untuk menambah keasyikan ini. Setiap kali aku bercinta denganmu rasanya selalu menggairahkan."

"Omongan seperti itu bisa membuatmu terkena masalah, *lady*," Ross memperingatkan dengan nada rendah dan bergetar.

"Aku suka kalau kau liar seperti ini," bisiknya. "Sisa-sisa keliaran Sonny Clark itu masih ada, tidak ada orang lain kecuali aku yang bisa melihatnya. Kau penjahatku dan aku mencintaimu, tak peduli kau memakai nama apa sekarang."

Mata Ross yang hijau menatap Lidya dengan pandangan membara. Berbagai emosi yang bergolak di wajah Lidya sama liarnya dengan emosi di wajah Ross. "Aku cinta padamu, Lidya."

"Aku tahu. Aku juga cinta padamu."

Mereka berciuman dengan gairah yang tidak kunjung padam selama dua puluh tahun hidup bersama. Dengan terburu-buru, tangan-tangan mereka mengoyak pakaian masing-masing. Ross merogoh ke balik rok dan rok dalam Lidya dan membuka kancing celananya. Setelah tak lagi mengenakan celana, ia mengangkat badan Lidya ke atas tubuhnya dan membiarkan istrinya itu menunggganginya. Kedua tangan mereka berebut melucuti kancing celana Ross.

Jeritan-jeritan penuh kenikmatan bergema di lumbung yang sunyi sepi itu saat mereka sama-sama mencapai klimaks. Masih dipenuhi gairah cinta sebesar dulu, Lidya melontarkan kepalanya ke belakang dan menunggangi tubuh Ross yang keras. Dibiarkannya suaminya mempermainkan buah dadanya. Ross meraup buah dadanya dengan tangan yang sangat piawai melakukan apa yang paling disukai oleh istrinya, lalu memesrainya dengan mulutnya.

"Ross, Ross, Ross!" Lidya ambruk di atas dada Ross setelah mencapai klimaks.

Ross juga mencapai klimaks. Seperti biasa, ia merasa lemas sesudahnya, tetapi kemudian merasa semangatnya kembali diperbaharui, tubuhnya kembali segar, dan ia seperti dilahirkan kembali. Lidya selalu mengembalikan sebanyak yang ia berikan.

Mereka berbaring bersama sambil berdiam diri, napas mereka memburu, mendengarkan nyanyian jangkrik di pohon-pohon di luar sana. Lidya melucuti kancing kemeja Ross dan membelai-belai bulu dadanya dengan jemarinya. Mereka menggumamkan kata-kata cinta, berciuman—hal-hal intim yang biasa dilakukan oleh sepasang kekasih yang saling mencintai. Akhirnya, obrolan mereka beralih ke hal-hal yang lebih bermakna.

"Banner kelihatannya baik-baik saja, bukan begitu menurutmu?"

Ross menghela napas, bergerak untuk menarik Lidya lebih dekat. "Kurasa begitu. Dia cerdas. Sama keras kepalanya dengan wanita lain yang kukenal." Dicubitnya bokong Lidya dengan lembut. "Dibutuhkan lelaki yang jauh lebih jantan daripada Grady Sheldon untuk bisa mengalahkan Banner."

Lidya terkekeh dan menarik bulu dada suaminya. "Tapi bukankah kau sempat mengkhawatirkan dia? Sebentar? Sedikit saja?"

"Ya. Aku sempat merasa khawatir. Kau juga tahu itu, bukan?" Lidya mengangguk, menggesek-gesekkan pipinya yang halus ke dada Ross. "Aku hanya belum terbiasa dengan pemikiran bahwa gadis kecil kita sudah bukan anak kecil lagi. Banner sekarang sudah dewasa dan harus bisa berdiri sendiri. Dia bisa dimintai pertanggungjawaban untuk semua

keputusan yang diambilnya sejak saat ini, dan itu membuatku takut. Dia sangat impulsif. Lebih mudah membiarkan Lee berbuat sesukanya, kurasa karena dia laki-laki. Tapi aku ingin terus melindungi Banner." Ia menggesek-gesekkan dagunya ke puncak kepala Lidya. "Aku sangat menyayangi kedua anakku, sampai kadang-kadang aku merasa takut memikirkan keselamatan mereka."

Lidya memejamkan matanya rapat-rapat. Ia paham benar kepanikan yang dirasakan Ross sebagai orangtua. Setiap kali Lee atau Banner lenyap dari pandangannya, perasaan panik mencengkeram hatinya. Ia selalu takut itu merupakan kali terakhir ia akan bertemu dengan mereka. Pikiran yang tolol, memang, tapi setiap orangtua memilikinya.

Mengangkat badannya sedikit agar bisa menatap Ross, Lidya berkata, "Mungkin kita tidak akan merasa seperti itu seandainya kita... seandainya *aku* bisa punya anak lagi."

Lagi-lagi itu, pikir Ross.

Ia memalingkan kepala dan menatap wajah istrinya. Sampai sekarang ia masih menganggap Lidya adalah wajah paling cantik yang pernah dilihatnya. Memang bukan kecantikan tradisional seperti Victoria Gentry dulu. Tapi wajah Lidya memancarkan lebih banyak kehidupan, vitalitas, karakter, semangat. Matanya yang sewarna *sherry* memancarkan kepribadian wanita di dalamnya. Ross mengamati dengan saksama setiap garis wajahnya. Rambutnya yang tergerai, serta bibir penuhnya yang sudah sering diciumnya.

"Lidya, kau telah membuatku bahagia selama dua puluh

tahun terakhir ini, lebih daripada yang kutahu mungkin terjadi. Sudah kukatakan padamu, berapa jumlah anak yang kita miliki tidak penting bagiku."

Lidya menurunkan matanya dengan sikap minder. "Aku tahu itulah yang *kaukatakan* padaku. Aku hanya berharap itu memang benar."

"Itu memang benar. Aku tidak akan mengubah apa pun dalam kehidupan kita sejak kita meninggalkan Jefferson bersama Moses dan bayiku."

"Aku senang sekali kau memiliki Lee. Dan aku bersyukur pada Tuhan sepanjang sisa hidupku karena Ia telah memberi kita Banner. Aku hanya berharap aku bisa memberimu lebih banyak anak. Aku akan selalu menyesali hal itu, Ross."

Hal ini sudah lama menjadi ganjalan di antara mereka. Lidya tidak bisa menerima kenyataan ia tidak pernah bisa hamil lagi setelah Banner lahir. Ross sudah ribuan kali meyakinkan istrinya bahwa ia tidak merasa kekurangan. Ia menyayangi Lee. Anak lelakinya memang dilahirkan oleh wanita lain, tapi Lidya-lah yang membesarkannya. Dan Banner. Banner, anak yang diciptakannya bersama Lidya, sangatlah istimewa.

Ia ingin melenyapkan ekspresi sedih itu dari wajah Lidya selama-lamanya. Tapi ia tahu ekspresi itu akan kembali lagi. Jadi yang bisa ia lakukan hanyalah terus meyakinkan Lidya. Tangannya mendapati payudara Lidya hangat dan penuh. Ross meraupnya dengan perasaan sayang dan membelai-belai puncaknya dengan ibu jarinya sampai mengeras.

"Tidak ada yang perlu disesali, Lidya," bisiknya lembut.

"Semua yang telah kaulakukan menyenangkan hatiku. Sungguh." Ross mengangkat kepala dan menempelkan bibirnya di dada Lidya. Dilihatnya kumis Ross mengelilingi puncak payudaranya. Bibirnya meraupnya. Mulutnya mengisapnya. Kemudian Ross membelainya dengan lidahnya.

Mata Lidya terpejam. Ia mendesahkan nama Ross berulangkali dan bertanya-tanya apakah Tuhan akan menghukumnya karena lebih mencintai Ross daripada mencinta-Nya. Ross menelentangkan badannya dan menindih tubuhnya. Kejantanannya kembali mengeras, dan tubuh Lidya siap menyambutnya. Ross mundur lalu menghunjamkan tubuhnya dalam-dalam.

Pikiran-pikiran Lidya, baik yang bahagia maupun sedih, berhamburan tertiup angin gairah yang kembali melandanya.

Banner mencabuti jepit-jepit dari rambutnya dan melemparkannya ke kegelapan. Setiap jepit dicabutnya dengan susah payah. Jepit-jepit itu menjepit rambutnya dengan kekuatan setara kail pancing. Begitu berhasil mencabut satu, ia langsung menjentikkannya dari jemari ke pinggir kereta sebelum ia bisa menjerit. Kepalanya berdenyut-denyut.

"Astaga, apa sih yang kaulakukan itu?"

"Melepas gelungan rambutku."

"Mengapa?"

"Karena aku sudah tidak tahan lagi."

"Memangnya apa yang salah dengan rambutmu?"

Banner menggeleng-geleng sehingga rambutnya beterbangan ke segala arah. Saat seberkas rambut sehalus sutra menampar wajah Jake, lelaki itu menepiskannya.

"Hentikan!"

"Kepalaku sakit sekali dan aku ingin merasakan tiupan angin di sela-sela rambutku. Tapi itu toh bukan urusanmu."

Jake mengeluarkan suara seperti geraman dan tetap mengarahkan matanya ke bokong kuda yang menarik kereta mereka. "*Well,* diamlah. Bisa-bisa kau jatuh dari kereta nanti dan lehermu patah."

Banner marah sekali. Ia gelisah dan tidak bisa duduk diam. Seperti ketel berisi air yang sebentar lagi mendidih, amarahnya menggelegak. Tubuhnya praktis bergetar menahan amarah yang terpendam. Waktu masih kecil dulu, ia akan menghantamkan kepalanya ke perut Lee untuk memulai perkelahian bila ia marah pada kakaknya itu. Seperti itulah perasaannya sekarang. Ia siap berkelahi dan akan menggunakan alasan apa saja yang diberikan Jake untuk bertengkar dengannya.

Tapi Jake tidak melakukan apa-apa kecuali mengendarai keretanya dan mengisap cerutu brengsek itu. Tidak diragukan lagi pikirannya pasti tertuju pada si jalang Dora Lee itu. Banner tidak dapat mengenyahkan dari ingatannya bayangan mereka berdua saat berjalan kembali memasuki keramaian pesta.

Dora Lee melayangkan pandangan bangga dan penuh kemenangan padanya. Jake membisikkan sesuatu pada Lee dan Micah yang membuat mereka tertawa. Tidak diragukan

lagi, ia pasti mengatakan sesuatu yang sangat menjijikkan dan tidak senonoh. Banner ingin sekali menampar mereka semua sekeras-kerasnya.

Tapi ia terus saja berdansa dan tertawa-tawa, pura-pura menikmati pesta, padahal dalam hati belum pernah ia merasa begitu marah dan merana. Setiap kali pikirannya membayangkan Jake berciuman dengan Dora Lee seperti dengan dirinya, anak-anak panah berlumur racun cemburu menghunjami hatinya. Racun itu menyebar ke dalam sistem pembuluh darahnya, membuat jiwanya hitam dan berminyak oleh racun.

Bahkan sebelum Jake kembali untuk menghadiri pernikahannya, ia sudah mencemburui saat-saat yang dihabiskan Jake dengan orang lain. Sekarang, perasaan posesif itu semakin menjadi-jadi. Kecemburuannya tidak masuk akal, tapi ia tidak kuasa mencegahnya.

"Kau menikmati pesta tadi?" tanyanya dengan nada ketus. Bila harus memecahkan kesunyian ini, sekalian saja mencari gara-gara.

"He-eh," jawab Jake pendek, matanya tetap tertuju ke depan.

"Tentu saja kau menikmati. Ketahuan kok, dari caramu petantang-petenteng di depan semua wanita." Banner melontarkan kepalanya. Ia menengadah untuk memandangi bintang-bintang di atas kepala dan memberi kesan tidak peduli. "Aku juga menikmati pesta tadi. Aku suka sekali berdansa. Kakiku mungkin bakal pegal-pegal besok, saking seringnya aku berdansa." Ia ingin mengingatkan Jake bahwa ia tidak kekurangan pasangan.

"Kau bisa merendam kakimu kalau pegal."

"Ya, aku akan melakukannya." Sialan, tenang benar nadanya! "Kurasa kaki Dora pasti bakal pegal juga."

"Menurutmu begitu?"

Banner tertawa sumir, tawa pendek mendengus yang seolah berkata "Ha!" dengan segenap kekuatan di baliknya. "Dia tidak peduli dia berdansa dengan siapa, sepanjang orang itu laki-laki."

"Benarkah begitu?" Jake memutar cerutunya dari satu sudut mulut ke sudut lainnya tanpa menggunakan tangan. Banner gemas, ingin benar rasanya merebut cerutu itu dari mulutnya dan melemparkannya seperti ia melemparkan jepit-jepitnya, tetapi tidak berani.

"Semua orang di kota tahu reputasinya dengan banyak lelaki."

"Hmm," ucap Jake dengan nada merenung, "menurutku dia lumayan manis."

"Manis! Ya, berani bertaruh kau pasti menganggap begitu."

"Memang."

"Tidakkah kau menyesal harus mengantarku pulang? Aku yakin sebenarnya kau lebih suka mengantarkan Dora Lee pulang ke rumahnya."

Jake tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangkat bahu dengan sikap yang menyulut amarah Banner. "Aku melihat kalian berdua diam-diam menyelinap pergi bersama-sama. Apakah reputasinya yang murahan itu memang pantas dia dapatkan?" Banner tidak memberinya kesempatan menjawab. "Aku yakin begitu. Aku melihat kok ekspresi tololnya

yang tersenyum-senyum simpul ketika kalian kembali. Memalukan." Banner menggeleng-geleng dan bergidik.

"Kurasa kau pasti menciumnya. Dan entah melakukan apa lagi. Apakah kau menyentuhnya juga? Aku dengar dia membiarkan... *well,* aku bahkan tidak tega mengatakannya." Banner melontarkan kepalanya lagi. "Dadanya terlalu menonjol. Dan dia sangat membangga-banggakannya. Hah! Dadanya itu sebenarnya hanya lemak bayi yang tidak pernah hilang. Kurasa kau pasti terkesan pada tubuhnya. Apakah dia menunjukkannya padamu?"

Jake mengisap cerutunya, membiarkan asapnya mengepul bergulung-gulung pelan dari dalam mulutnya, lalu melemparkan cerutunya ke sungai ketika kereta berjalan menyeberangi jembatan. "Aku tidak suka menceritakan pengalamanku bermesraan dengan orang, Banner." Ia berpaling dan menatap Banner dengan mata biru terangnya. "Dan kau, terutama, seharusnya merasa senang aku tidak seperti itu."

Seandainya Jake menamparnya sekalipun, Banner tidak akan sekaget itu. Atau tersinggung. Atau terluka. Matanya menerawang kosong. Makian yang sudah hampir terlontar dari mulutnya kontan terhenti. Ia bahkan tidak bisa menarik napas. Semua udara tersedot keluar dari tubuhnya. Dan semangatnya melawan pun turut lenyap. Ia buru-buru memalingkan muka, tak mampu menatap Jake lebih lama lagi.

Jake memaki dalam hati. Sebenarnya hatinya juga dibakar cemburu. Tapi ia langsung bisa merasakan suasana hati Banner. Dan karena takut bakal terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bila mereka sama-sama tidak bisa me-

ngendalikan amarah, ia meredam amarahnya dan membiarkan Banner melampiaskan emosinya. Ia benci pada dirinya sendiri karena melakukan apa yang memang harus ia lakukan. Ia harus bersikap kejam untuk menjadi baik.

Tapi mungkin ia bersikap *terlalu* kejam. Mungkin seharusnya ia merangkul pundak Banner dan meminta maaf. Mungkin kalau ia merangkulnya...

Tidak, Jake, katanya pada dirinya sendiri. *Kalau kau merangkulnya, semua maksud baikmu akan berantakan.*

Rambut Banner terlalu gelap dan menggoda dalam kegelapan malam. Ia terlalu menyukai saat rambut itu membelai rambutnya. Wangi tubuhnya menjadi sesuatu yang dirindukannya kalau wanita itu tidak ada. Banner tampak terlalu menggiurkan dalam balutan gaun itu. Buah dadanya, yang membuncah di balik gaun itu, terlalu menggoda di bawah cahaya bulan, keperakan dan lembut, terlihat menonjol.

Jake berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa titik-titik lembut yang terbentuk di hatinya untuk Banner merupakan perasaan hati seorang paman untuk keponakannya. Tapi percuma saja ia berargumen seperti itu. Apa yang ia rasakan saat ini sama sekali bukan perasaan seorang paman kepada keponakannya. Ia seperti melakukan dosa inses.

Tidak, Jake. Jangan sentuh dia. Kau sudah lebih dari satu kali bersikap seperti orang tolol dan kalian berdua sekarang harus menanggung akibat dari kesalahan itu. Jangan melakukan ketololan lagi.

Ketika Jake mengendarai kereta memasuki halaman, Banner sampai nyaris terjatuh karena terburu-buru ingin

segera turun dan menjauh darinya. Hancur hati Jake melihat wanita itu berjalan dengan langkah-langkah angkuh menuju pintu depan, kepala tegak, punggung lurus, padahal ia tahu sebenarnya Banner merasa sangat terhina. Ia tidak bisa membiarkan Banner pergi tanpa ia mengatakan sesuatu padanya.

"Banner."

Banner berhenti. Kepalanya tertunduk ke depan sesaat, lalu terangkat kembali sebelum ia berbalik dan menghadapinya dengan sikap menantang. "Ya?"

"Seharusnya aku tidak mengatakan itu tadi."

"Tapi itu benar, bukan?"

Mata Jake berkelebat dari satu objek ke objek lain agar ia tidak usah menatap mata Banner, agar ia tidak merasakan penderitaannya dan tahu agar keadaan aman, ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengurangi penderitaan itu. Tapi ia bisa menunda mengucapkan selamat malam. "Ross memberitahu aku tentang pedagang ternak di Fort Worth. Menurutnya orang itu bisa mendatangkan sekawanan kecil ternak untuk kita dengan harga bersaing. Bagaimana menurutmu?"

Banner sedang tidak ingin berbicara tentang ternak. Yang ia inginkan adalah bertanya mengapa lelaki itu bersikap begitu kejam terhadapnya. Bencikah Jake padanya? Tidak sukakah lelaki itu padanya karena apa yang telah ia lakukan bersamanya? Apakah Jake menertawakan upaya-upaya canggungnya untuk merayu lelaki itu kembali dan ke dalam pernikahan?

"Terserah kau saja, Jake. Kau kan mandorku."

"Yeah, *well,*" ucap Jake dengan sikap canggung, mempermainkan tali kekang dengan jemarinya. "Kalau begitu kurasa aku harus segera pergi ke Fort Worth untuk menemui orang itu."

"Kalau menurutmu itu yang terbaik."

Jake mengangguk. "*Well,* selamat malam," *Kumohon, Banner, jangan pandang aku seperti itu. Aku ingin memelukmu, tapi aku tidak bisa.*

"Selamat malam." *Jake, mengapa kau menghukumku untuk dosa kita berdua? Jangan membenciku karena itu.*

"Kunci pintunya, kau dengar?" *Aku ingat betapa manisnya kau, Banner, dan aku menginginkanmu lagi. Tapi aku tidak bisa, aku tidak bisa...*

"Pasti. Selamat malam." *Sikapmu begitu manis padaku malam itu, begitu lembut dan perhatian. Mengapa kau bersikap begitu kejam terhadapku sekarang?*

Banner masuk ke dalam rumah yang gelap sendirian dan menutup pintunya. Jake menunggu sampai ia melihat cahaya lampu bersinar di kamar Banner sebelum ia membawa keretanya memasuki lumbung.

"Oh, Tuhan."

Tiga balok kayu terjatuh dari pelukan Banner dan jatuh berhamburan di tanah. Satu tangan melayang ke bibirnya untuk menahan jeritan kecil. Tangan yang satu lagi menekan perutnya kuat-kuat. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Grady Sheldon melangkah keluar dari balik bayang-bayang teras dan melangkah ragu menghampirinya. "Apa kabar, Banner?" tanyanya dengan nada merendah.

Banner pulih dari kekagetannya melihat lelaki itu, walaupun situasinya saat ini cukup rawan. Jake dan para koboi lain sedang bekerja di luar rumah, membersihkan padang penggembalaan dari tanggul-tanggul pohon ek dan semak berduri. Ia sendirian di rumah dan baru saja pergi ke tumpukan kayu bakar yang terletak di ujung lumbung. Ia jelas akan terkejut melihat ada orang di terasnya, apalagi orang itu Grady.

Tapi kini rasa takut yang dirasakannya di awal tadi mereda, berganti dengan amarah terhadap perbuatan Grady yang melukai hatinya. Ia membungkuk untuk mengambil balok-balok kayu yang terjatuh. Saat menegakkan badan, matanya memandang melewati tubuh Grady, seolah-olah lelaki itu tidak ada di sana. "Aku akan memberitahukan kabarku, Grady. Aku takjub melihatmu masih memiliki keberanian untuk menemuiku. Dan kalau kau tidak angkat kaki dari sini dalam tempo sepuluh detik, kutembak kau."

Banner merengsek melewatinya, berjalan menuju pintu depan. Tapi Grady menyambar lengannya dan memaksanya berhenti. "Banner, *please*. Aku perlu bicara denganmu."

"*Well,* aku tidak perlu bicara denganmu. Sekarang lepaskan aku dan pergi dari sini. Jangan kembali."

"Kau sudah mendengar tentang... istriku?"

Banner menjatuhkan kayu-kayunya di lantai dan menghadapi Grady dengan sikap berani. Kebakaran yang menewaskan Wanda dan Doggie Burns menjadi berita besar sehari setelah pesta. Jake memberitahukan hal itu padanya setelah ia kembali dari perjalanannya ke Larsen. Itu dua minggu lalu.

"Aku turut berdukacita mendengar kabar itu, Grady. Kematiannya tragis, tapi itu tidak ada hubungannya dengan diriku."

"Tentu ada, Banner," sergah Grady gugup. "Aku ingin bicara denganmu, menjelaskan tentang banyak hal. Aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjelaskan. Itu tidak adil, bukan?"

"Yang kaulakukan juga tidak adil, Grady. Aku permisi dulu sekarang, aku harus mulai menyiapkan makan malam." Ia berjalan memasuki pintu dan berbalik untuk menutupnya. Sebelum itu ia lakukan, ia berkata, "Aku tidak ingin melihatmu lagi. Jangan kembali lagi ke sini."

Grady menambatkan kudanya di sisi kandang sebelah luar. Karena itulah Banner tadi tidak melihatnya waktu ia berjalan melintasi halaman. Sekarang ia memandangi dari balik jendela ruang tamu saat Grady berkuda pergi, lenyap dari pandangan. Barulah pada saat itu ia menyadari tubuhnya gemetar. Sambil mengelapkan tangannya yang lembap ke kaki celana panjangnya, ia berjalan memasuki dapur untuk menyiapkan makan malam.

Ia memutuskan untuk tidak menyinggung tentang kedatangan Grady pada Jake. Itu hanya akan membuatnya marah. Hubungan mereka sudah cukup baik satu sama lain sejak malam setelah pesta itu, baik dan menjaga jarak. Ia tidak melaksanakan sumpahnya untuk memberi makan Jake dengan nampan yang ditinggalkan di teras, tapi begitu selesai makan setiap malam, Jake pergi berkuda ke kota. Banner tidak ingin memikirkan ke mana lelaki itu pergi. Ke bar? Menemui Dora Lee? Ia tidak pernah bisa tidur sampai Jake pulang.

Setidak-tidaknya mereka bisa hidup berdampingan dengan tenang. Tidak ada alasan membuat Jake marah dengan bercerita tentang kedatangan Grady. Ia yakin lelaki itu tidak akan berani lagi kembali ke sini.

Tapi Grady datang lagi. Keesokan harinya, malah. Sekitar waktu yang sama. Dalam hati Banner bertanya-tanya apakah lelaki itu memang merencanakan kunjungannya bertepatan dengan saat ia tahu Banner akan sendirian sementara kaum lelaki sedang bekerja jauh dari rumah. Kali ini, lelaki itu mengetuk pintu belakang. Ketika Banner membuka pintunya, dilihatnya lelaki itu membawa buket bunga.

Banner memandangi bunga itu, tapi tidak mengulurkan tangan untuk menerimanya. "Sudah kubilang, jangan kembali ke sini."

"Boleh aku masuk?"

"Tidak. Pergilah, Grady. Kusangka aku sudah menyatakannya dengan jelas kepadamu—"

"Kumohon, Banner, kumohon."

Banner menatapnya lekat-lekat. Lelaki itu sudah berubah. Wajahnya tidak lagi tampan dan lugu, kelimis, terbuka, dan jujur. Ada gurat-gurat keletihan di sekitar mulut dan matanya yang belum pernah dilihat Banner sebelumnya. Ia tampak kuyu. Perubahan itu memang samar, namun tetap kentara walau bagaimanapun.

Banner kasihan melihatnya. Apakah Grady juga menderita, sama seperti dirinya? Mustahil. Skandal seperti ini tidak akan mencoreng nama baik lelaki. Begitulah yang dikatakan Lidya.

Mungkin karena kasihan, atau mungkin juga karena

tekad Banner untuk tidak menunjukkan rasa takut pada Grady-lah yang mendorongnya membiarkan lelaki itu masuk ke rumah. Malu-malu Grady melangkah melewati ambang pintu. Banner sengaja tidak mempersilakan lelaki itu duduk. Dengan canggung dipegangnya bunga itu, lalu ia mencondongkan badan dan meletakkannya di meja.

"Banner, aku tahu kau pasti benci padaku."

"Aku tidak benci padamu. Aku tidak punya perasaan apa-apa terhadapmu. Apa pun perasaan yang pernah kurasakan terhadapmu mati seketika itu juga begitu aku tahu selama ini kau tidak setia padaku."

Grady menunduk memandangi sepatunya. Brengsek benar si Banner. Ia benci sekali berlagak baik dan lunak, mendatangi wanita itu seperti orang yang sangat menyesal. Padahal tanpa dibayar pun ia bersedia memberitahu keluarga Coleman untuk naik kereta berikutnya langsung menuju neraka. Tapi ia mungkin membutuhkan mereka nantinya. Dua minggu terakhir ini benar-benar merupakan masa paling buruk dalam hidupnya.

Pertama ia harus berlagak syok, kalau bukan sedih, begitu mengetahui tentang kebakaran yang menghanguskan kediaman keluarga Burns dan merenggut nyawa istri dan ayah mertuanya. Kemudian ia harus pula menjalani siksaan diinterogasi. Tapi ternyata interogasi itu berjalan sesuai harapannya. Kebakaran dan kematian mereka dianggap sebagai kecelakaan, tapi ia tidak suka lirikan curiga yang diarahkan oleh *sheriff* dan semua orang lain di kota kepadanya.

Ia butuh dukungan dari sekutu yang kuat seperti keluarga Coleman yang terhormat dan berkuasa. Kalau ia bisa

diterima kembali oleh mereka, maka kota ini pun pasti mau menerimanya kembali. Bisnisnya masih berjalan lancar dan berkembang karena pabriknya merupakan satu-satunya usaha penebangan dan penggergajian kayu di daerah ini, tapi orang-orang tidak lagi memperlakukan dia dengan respek. Ia bisa membaca sorot meremehkan di mata mereka.

Dan, brengsek, ia menginginkan berhektare hutan yang kini dimiliki oleh Banner Coleman. Untuk mendapatkannya, ia harus rela bermanis-manis muka dan memasang wajah penuh penyesalan di hadapan Banner. Ia harus terlihat merana. Wanita paling senang berada dalam posisi memaafkan lelaki karena sesuatu. Mereka tidak kuasa menolak perasaan menang terhadap lelaki. Banner tanpa kecuali. Ia berani bertaruh akan hal itu.

"Banner, apa yang terjadi di gereja waktu itu memang mengerikan. Aku lebih prihatin memikirkan akibatnya bagimu daripada bagiku, karena aku tahu apa yang pasti kaurasakan, apa pendapatmu tentang diriku."

"Kau mempermalukan aku dan keluargaku di hadapan seantero *county*."

"Aku tahu."

"Itu bukan sesuatu yang bisa dengan mudah kumaafkan dan kulupakan dalam waktu singkat, Grady."

"Tapi kuharap kau bisa, suatu saat nanti," kata Grady sungguh-sungguh. "Setelah aku diberi kesempatan menjelaskan tentang Wanda."

"Aku tidak butuh penjelasan. Pergi sajalah dari sini."

"Kumohon, Banner. Kumohon, dengarkan aku." Grady membasahi bibirnya dan maju selangkah dengan sikap

ragu, kedua tangannya terulur dengan sikap memohon. "Aku merasa sangat sedih karena kematiannya yang mengenaskan, juga karena bayinya dan lain sebagainya. Tapi... tapi aku merasa seperti orang yang dihukum penjara seumur hidup dan baru saja dibebaskan. Kau pastinya tahu gadis seperti Wanda tidak berarti apa-apa bagiku."

"Kau bercinta dengannya!" pekik Banner.

Grady menundukkan kepalanya. "Aku tahu, aku tahu. Percayalah padaku, aku menyesalinya setiap kali aku menarik napas sejak kejadian itu. Aku hanya tidur dengannya satu kali, Banner. Aku bersumpah. Hanya satu kali," dusta Grady. "Dan itu bukan... *well,* itu bukan 'bercinta' kalau dengan gadis seperti itu. Tapi sesuatu yang sama sekali berbeda. Kurasa aku bukan ayah bayi itu—aku berdoa kepada Tuhan semoga saja aku bukan ayahnya—tapi tidak ada cara untuk membuktikannya."

"Itu semua tidak penting. Intinya adalah, kau mengkhianati aku dan cinta yang katamu hanya untukku."

"Aku tahu itu pasti berat bagimu, sebagai seorang wanita, sebagai wanita terhormat, untuk memahami gairah semacam itu." Mata Grady masih tertuju ke bawah sehingga ia tidak melihat wajah Banner yang tiba-tiba memucat. "Kadang-kadang memang bisa terjadi seperti itu, Banner. Tanpa kausadari, kau ternyata telah melakukan sesuatu yang kemudian kausesali."

Ketika Grady memberanikan diri mengangkat kepala untuk melihat reaksi Banner terhadap pengakuannya tadi, dilihatnya wanita itu tidak lagi menatapnya, tapi memandang ke luar jendela di atas bak cuci.

"Kejadiannya cepat sekali," Grady buru-buru melanjutkan,

mengira Banner diam karena termenung-menung. "Aku pergi ke sana untuk membeli wiski. Dia sendirian. Dia... dia... *well,* kau kan tahu dia orangnya tidak tahu malu. Aku baru saja kembali dari bersamamu. Aku sangat menginginkanmu. Dan ketika Wanda... *well...* selama beberapa menit itu aku berpura-pura seolah-olah kaulah yang kucium waktu itu. Hanya saja dia tidak mau berhenti, Banner. Dia terus dan terus, menyentuhku. Seharusnya aku tidak menceritakan tentang hal-hal ini padamu, aku tahu. Tapi dia menyentuhku, di daerah-daerah yang pribadi, kau tahu, dan mengatakan hal yang aneh-aneh padaku sehingga—"

"Kumohon," bisik Banner, mencengkeram pinggiran rak piring kuat-kuat sampai jemarinya sakit. "Hentikan."

Bagaikan litani yang mengejeknya, Banner bisa mendengar dirinya memohon-mohon kepada Jake agar lelaki itu mau bercinta dengannya. Ia memohon, membujuk, membiarkan, menggunakan setiap argumen yang terpikir olehnya, bahkan sampai mengingatkan Jake pada cintanya terhadap ibunya. Panas air mata membutakan matanya. Ya Tuhan, pantas Jake begitu membencinya. Sama seperti Grady benci pada pelacurnya.

"Kau harus menjadi laki-laki dulu baru kau bisa mengerti, Banner. Namun ketika gairah itu mencapai titik tertentu, tidak bisa mundur lagi. Laki-laki pasti akan kehilangan kendali. Aku membenci diriku sendiri sesudahnya, tidak percaya aku bisa melakukannya. Aku bersumpah, tidak pernah lagi menyentuhnya atau menyentuh wanita lain sesudah itu. Aku hanya menginginkanmu. Aku mencintaimu."

Banner menyeka air matanya dan semangat Grady membubung tinggi, mengira air mata itu untuknya. Ketika Banner berbalik menghadapinya, wanita itu bertanya, "Apa yang kauinginkan dariku? Mengapa kau datang ke sini?"

"Aku mengingingkanmu kembali. Aku ingin kita menikah."

"Itu tidak mungkin."

Grady menggeleng-geleng keras kepala. "Tidak, itu bukannya tidak mungkin. Tidak bila kau mau memaafkan aku. Banner, aku memohon kepadamu. Aku telah melakukan satu kesalahan. Satu kesalahan yang sangat disayangkan. Kesalahan itu terjadi pada saat yang paling tidak tepat dalam hidupku. Kumohon, jangan biarkan aku menanggung akibatnya selamanya. Katakan padaku kau mau memikirkannya dulu, bahwa kau akan menerimaku kembali. Aku tidak bisa hidup tanpa kau. Aku sangat mencintaimu."

Banner takjub mendengar betapa hampa kata-kata itu kedengarannya. Padahal baru beberapa minggu lalu ia mengira ia mencintai Grady saat lelaki itu menyatakan cinta padanya. Tapi benarkah ia pernah mencintai Grady? Apa yang dirasakannya sekarang? Hanya merasa iba padanya. Tetapi cinta? Semakin lama semakin Banner yakin kata itu memang tidak memiliki arti apa-apa. Istilah itu digunakan untuk menggambarkan berbagai perasaan karena tidak ada lagi kata lain yang bisa mengungkapkannya secara tepat.

Apa haknya menghakimi Grady karena kejatuhannya dalam dosa bila ia sendiri juga jatuh dalam dosa yang sama? Grady memang telah mengkhianati cintanya, itu benar,

tapi bukankah ia juga mengkhianati orang-orang yang menyayanginya? Kedua orangtuanya? Ma, Lee, dan Micah? Bahkan Jake sendiri?

Jake. Ia mencintai lelaki itu. Nah sudah, ia sudah mengakuinya.

Ia mencintai lelaki itu sepanjang hidupnya dan perasaan itu terwujud dalam gelegak kebahagiaan dalam dirinya yang naik ke permukaan dan melimpah ruah setiap kali ia melihat lelaki itu. Cinta yang sehat, yang bisa ia ekspresikan secara terbuka.

Tapi cinta *ini*, cinta ini berbeda. Cinta ini hanya mendatangkan kesengsaraan saja baginya. Karena berselubung rahasia. Cinta ini tidak bisa dirayakan. Tidak *bisa*.

Grady menawarkan jalan keluar yang aman. Bila Banner menikah dengannya, ia akan hidup, kalaupun tidak hidup bahagia, setidak-tidaknya hidup senang. Ia akan terbebas dari perselisihan yang membuatnya ingin merenggut jantungnya dari dalam dada agar tidak perlu lagi merasa patah hati. Tapi ada hal-hal yang membuatnya ragu menerima lamaran Grady. Lelaki itu bukan lagi pemuda necis yang percaya diri dan yakin akan masa depannya. Stigma dari perbuatan bejatnya akan menghantuinya seumur hidup. Permintaan maafnya terkesan cukup tulus, tapi bisakah ia memercayai lelaki itu lagi?

Seolah-olah bisa membaca pikirannya, Grady berkata, "Aku tahu kau mungkin tidak percaya padaku. Tapi semua yang kukatakan tadi benar, Banner. Aku memujamu. Hanya kaulah yang kuinginkan."

Dalam hati Banner bertanya-tanya apakah Grady akan tetap rela menerimanya sebagai pengantinnya seandainya

lelaki itu tahu ia sudah tidak perawan lagi. Bukan hanya Grady yang sudah berubah, ia pun sudah. Banner Coleman yang ceria dan periang itu, yang pernah dilamarnya dulu, sekarang sudah tidak ada lagi.

"Kurasa kita tidak akan pernah bisa kembali—"

Grady mengangkat tangannya. "Jangan berikan jawabannya padaku hari ini. Pikirkan saja dulu."

Banner tiba-tiba merasa lelah, capek sekali hingga rasanya nyaris pingsan. Ia hanya ingin lelaki itu pergi. "Aku akan memikirkannya dulu. Aku butuh waktu."

"Aku mengerti." Grady memberanikan diri meraih tangan Banner dan mengangkatnya ke bibirnya. Ia mencium tangan itu dengan lembut sebelum melepaskannya. Tangan itu terjatuh gontai ke sisi badan Banner, menggantung lesu dari lengannya. "Aku tidak akan menyerah, Banner, sampai kau mengatakan ya."

Grady berbalik lalu keluar dari rumah.

Banner merosot lemas di kursi, menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis sejadi-jadinya. Selama berminggu-minggu, sejak pesta itu serta sore hari yang mengerikan sebelumnya, ia menahan air matanya di balik kekerasan hatinya. Kini, air matanya yang panas mengalir deras dari matanya.

Betapa sederhananya hidup seandainya pernikahan itu dulu berjalan sesuai rencana. Ia akan hidup bahagia tanpa pernah tahu tentang perselingkuhan Grady dengan Wanda Burns atau dengan wanita lain. Ia dan Jake akan tetap berteman. Tidak akan ada kebencian di antara mereka. Bagaimana dulu ia bisa meyakinkan dirinya bahwa men-

datangi Jake di lumbung malam itu bisa menjadi jawaban bagi segala permasalahannya? Bagaimana?

Banner menyentakkan kepalanya dengan kaget ketika ia mendengar suara langkah-langkah kaki Jake yang bersepatu bot di pintu belakang. Lelaki itu mendorong pintu hingga terbuka setelah mengetuknya satu kali dan berseru memanggil namanya. Banner memalingkan wajahnya, tapi ternyata Jake masih sempat melihat bekas-bekas air mata yang mengotori wajahnya. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa."

"Kau habis menangis?" Jake berjalan melintasi lantai, tajinya berdencing-dencing, lalu berjongkok di samping kursinya.

"Tidak."

"Iya saja. Jangan bohong padaku."

Jake mendorong topinya ke belakang dan seberkas rambut pirang jatuh menjuntai di atas alisnya. Saat hati Banner terasa seperti diremas oleh perasaan cinta, wajahnya kontan mengernyit. "Oh, Jake."

Tiba-tiba kedua lengan Jake sudah merangkulnya dan Banner menyurukkan wajahnya ke lekukan di antara leher dan pundaknya. Air matanya membasahi kerah kemeja Jake. Kedua tangan Banner membuka dan menutup di atas otot-otot punggungnya.

Jake menggosok-gosokkan wajahnya di rambut Banner. Kedua tangannya membuka lebar di punggung Banner yang ramping, mendekapnya lebih erat, membuatnya menjadi bagian dari dirinya. Jake membiarkannya terus

menangis sampai akhirnya isak tangis Banner mereda menjadi sedu sedan lirih yang diserap oleh bandananya.

Kemudian barulah Jake memegang lengan bagian atas Banner dan mengangkatnya dari dada agar lelaki itu bisa menatap wajahnya. "Kau mau menceritakan padaku ada masalah apa?"

"Percayakah kau kalau kukatakan aku alergi jerami?"

Jake menatap bunga-bunga itu. "Kau tidak pernah terkena demam karena alergi jerami waktu kau masih anak-anak."

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau toh tidak ada di sini. Kau selalu pergi dan meninggalkan aku."

Mata Jake tertuju pada mulut Banner yang mencercanya dan tidak beranjak dari sana. Bahkan ketika ia mengangkat sebelah tangannya ke mulut dan menarik sarung tangan kulitnya dengan giginya yang putih dan kuat, mata Jake tidak pernah beranjak dari bibir Banner. Ia menempelkan ibu jarinya secara vertikal di atas bibir itu. Lalu menggerakkannya ke satu sudut, perlahan-lahan kembali ke tengah, lalu bergeser lagi ke sudut yang lain. "Maafkan aku. Untuk setiap kali aku meninggalkanmu, untuk setiap kali aku menyakiti hatimu dengan cara apa pun, aku minta maaf, Banner."

Jake mengelus pipi Banner dengan tangannya yang tak bersarung tangan. Tangan yang lain merangkul pinggang Banner dan menariknya maju sampai payudaranya menempel erat di dadanya lagi. Lalu Jake menundukkan kepala dan menempelkan bibirnya ke bibir Banner.

Getaran emosi mengguncang tubuh Banner, getaran

susulan setelah tumpahan air matanya tadi. Kedua lengan-nya melingkar di bawah lengan Jake. Tangannya bertemu di tulang punggungnya dan jemarinya saling mengait.

"Siapa yang mengajarimu berciuman, Banner?" tanya Jake beberapa saat kemudian dengan bibir masih menempel di bibirnya.

"Kau."

"Bukan begini caraku mengajarimu. Buka mulutmu."

"Aku tidak mau kau mengira aku ini pelacur seperti si wanita Watkins itu atau gadis genit seperti Dora Lee Denney."

"Oh, demi Tuhan." Jake mendesah. "Cium saja aku dengan benar, kau mau, kan?'

Jake tidak memberinya kesempatan untuk memilih. Lidah lelaki itu sudah menjelajahi pinggiran bibirnya dengan begitu menggairahkan hingga bibirnya otomatis terbuka. Jake memiringkan kepala Banner ke satu sisi dengan cara menekankan tangannya ke pipi. Lalu lidahnya menyusup dalam-dalam, menjelajah, menghunjam, memompa. Lidah itu berputar-putar untuk menyentuh langit-langit mulutnya, gigi bagian belakang, serta lapisan bibirnya yang licin. Lidah itu membelai-belai dengan penuh gairah, menghunjam semakin dalam ke dalam mulutnya.

Jake belum selesai ketika melepaskan bibirnya. Banner bersandar lemas di badannya, percaya penuh padanya. Jake mengisap air mata yang masih tersisa di bulu mata Banner, menyentuh ujung hidungnya dengan ujung lidahnya, lalu mendaratkan serangkaian ciuman di pipinya yang berle-potan bekas air mata.

"Mengapa kau menangis, Banner?"

Banner tersenyum di tulang pipi Jake yang keras dan tirus. "Sudah kubilang. Alergi jerami."

Jake membenamkan jemarinya ke rambut Banner, mengangkatnya dan menggigit daun telinganya. Banner terkesiap dan Jake tersenyum. "Masa kalau sudah tahu kau punya alergi jerami, kau berani memetik bunga-bunga itu sendiri?"

"Aku tidak memetiknya."

"Kalau begitu, dari mana datangnya bunga-bunga itu?"

"Grady membawakannya untukku."

Kepala Jake tersentak. Detik-detik berlalu dengan menegangkan saat lelaki itu menatapnya. Pelan-pelan ia meluruskan kedua lututnya dan bangkit berdiri. Jake membuka topinya, yang entah bagaimana bisa bertahan di atas kepalanya selama mereka berciuman tadi, lalu menghantamkannya di atas pahanya yang berlapis penutup celana hingga mengepulkan debu.

"Mudah-mudahan saja aku salah dengar."

"Grady membawakan bunga-bunga itu untukku," ulang Banner, tidak menyukai ekspresi tegang di wajah Jake.

"Grady Sheldon?" Nadanya yang ceria dan riang tak mampu menyembunyikan ketegangan yang terpancar dari dalam dirinya.

Banner bangkit dari kursi. "Ya, Grady Sheldon."

Amarah Jake kontan meledak. Ia menghantamkan topinya ke rak dekat pintu. Untunglah topi itu tersangkut pada kaitannya pada percobaan pertama. Jake menghadapi Banner sambil berkacak pinggang. "Dan kau membiarkan dia masuk?"

Cara berdiri Jake, sikapnya, serta ekspresinya jelas-jelas mengatakan kepada Banner bahwa menurutnya ia dungu bukan kepalang. Itu membuat amarah Banner ikut merebak.

"Mengapa tidak?" Ia beranjak ke bak cuci piring karena tidak tahu lagi harus melakukan apa dan tanpa tahu untuk apa, memompa air ke dalamnya dengan gerakan kasar.

"Mengapa tidak?" Raungan Jake menggetarkan panel-panel kaca di jendela.

"Ya, mengapa tidak? Aku pernah bertunangan dengannya, ingat?"

"Yeah, aku ingat," sergah Jake, beranjak menghampiri bak cuci. Lelaki itu melucuti sarung tangannya yang satu lagi lalu melemparkannya di meja di samping sarung tangan yang lain. "Aku juga ingat dia kena tembakan di bagian pundak pada hari pernikahanmu karena menghamili gadis kulit putih murahan."

Banner berbalik dengan cepat. "Pintar benar kau bicara," tukasnya dengan nada sinis.

"Apa yang ada dalam pikiranmu, membiarkannya masuk ke sini padahal kau sedang sendirian?"

Sekarang setelah Jake mengatakannya, barulah Banner menyadari betapa tolol dan sembrononya dia tadi. Lee pernah bercerita padanya sesudah peristiwa itu bahwa Ross telah mengancam akan membunuh Grady di gereja. Seseorang dengan harga diri setinggi Grady tidak akan mungkin menerima ancaman itu begitu saja. Bagaimana kalau kedatangannya tadi ke sini hari ini adalah untuk membalas dendam, bukan meminta maaf? Tapi kenyataannya bukan begitu. Walaupun Banner memang sempat merasa

ragu mengizinkan Grady masuk, tapi ia tidak mau mengakuinya di hadapan Jake. Dihadapinya lelaki itu dengan sikap tenang dan berjarak. "Dia menyesali apa yang telah terjadi. Dia memintaku menikah dengannya."

Jake memandanginya dengan sikap tidak percaya. Akhirnya ia menggeleng dan tertawa sumir. "Mudah-mudahan saja kau tidak sedang mempertimbangkannya."

"Mungkin saja aku sedang mempertimbangkannya."

Mata Jake menyipit berbahaya. Ia sama sekali tidak percaya pada Sheldon. Menurut pemikiran Jake, kebakaran yang menewaskan Wanda dan ayahnya terkesan terlalu penuh dengan kebetulan. Bagaimana kejadiannya pun tidak ada yang bisa menjelaskan. Ia sudah merasa benci pada lelaki bajingan itu sejak pertama kali melihatnya di gereja. Waktu itu Banner langsung tahu Sheldon bukan lelaki yang pantas mendampingi Banner. Ia paling tidak suka pada bajingan-bajingan cerdik, licik, dan ambisius seperti Sheldon.

"Apakah bangsat kecil itu mengancammu?"

"Tidak!"

"Kalau begitu, apa yang dia katakan?"

"Itu urusanku."

"Jangan berlagak sok pintar denganku, Miss Coleman. Ross akan langsung membunuh Sheldon begitu dia melihatnya, seandainya ayahmu tahu lelaki itu mendekatimu."

"Dan kurasa kau pasti akan langsung lari lintang pukang ke River Bend dan melaporkannya."

Ekspresi jijik terpancar dari wajah Jake yang terpapar cuaca. "Aku bukan pengadu, Banner, dan kau juga bukan anak kecil lagi."

"Benar sekali, aku memang bukan anak kecil lagi. Jadi aku bebas menerima bunga dari lelaki mana saja yang kupilih. Kau mandor Plum Creek. Aku bersedia mengikuti penilaianmu dalam hal keputusan bisnis, tapi sampai aku meminta saranmu dalam urusan pribadi, tolong jangan campuri urusanku."

Jake tidak tahu apakah harus mencekik atau mencium Banner lagi. Tapi ia terlalu marah untuk melakukan salah satunya. Jadi disambarnya sarung tangan, direnggutnya topi dari rak, lalu dibantingnya pintu keras-keras. Tajinya berdenting-denting nyaring saat tumit sepatu botnya menghantam tanah yang keras. Mulutnya memaki-maki.

Dasar anak manja kurang ajar. Banner tidak tahu apa yang baik baginya. Wanita itu benar-benar tidak tahu diuntung. Ia tidak tahu Jake hanya berusaha melindunginya dari musang licik seperti Sheldon dan perayu wanita seperti Randy.

Dan sialan benar Banner, berciuman dengannya padahal bunga-bunga sialan dari Sheldon tergeletak tepat di meja!

Mengapa ia peduli pada hal itu, Jake juga tidak tahu. Ia sudah berjanji pada Ross akan menjaga Banner. Baiklah, ia akan menjaganya. Tapi ia tidak mau disalahkan seandainya Banner terlibat lagi dengan lelaki tidak berguna seperti Sheldon. Ah, tidak, jangan sampai ia disalahkan. Seandainya Banner terlibat lagi dalam kekacauan, itu memang pantas ia terima.

Namun demikian, Jake tahu pasti, sepasti ia yakin matahari akan terbit besok, bahwa ia akan membunuh Grady Sheldon sebelum ia membiarkan lelaki itu menyentuh Banner.

13

MATA abu-abu dingin menelusuri lajur-lajur berisi deretan angka dalam buku besar dan merasa senang dengan hasil penjumlahannya di bagian paling bawah. Hasilnya menunjukkan keuntungan besar. Biarkan saja kelompok-kelompok pendemo dari gereja berdemo sambil membawa papan-papan berisi slogan tolol mereka yang menjanjikan penghukuman dari Tuhan. Biarkan para pengkhotbah itu mewanti-wanti akan hukuman api neraka dan hujan abu serta belerang. Di dalam Garden of Eden, situasinya baik-baik saja.

Terdengar bunyi ketukan di pintu. Priscilla melirik jam emas kecil di mejanya. Sekarang saatnya jadwal kunjungan Dub Abernathy. "Silakan masuk." Dengan teliti disimpannya buku besar itu di dalam laci meja paling bawah yang lantas dikuncinya rapat-rapat. Ia kaya raya. Tidak ada orang yang tahu persis seberapa kaya, dan ia berniat tetap menjaganya seperti itu.

Dub selalu masuk dengan terburu-buru, gerakannya

cepat dan tiba-tiba, sama seperti angin utara yang pertama kali bertiup pada permulaan musim. Hari ini pun begitu, tapi ia berbalik untuk menutup pintu perlahan-lahan seolah-olah tidak ingin membangunkan para pelacur yang sedang tidur di lantai atas.

Dia sering kali bertanya-tanya dalam hati bagaimana Priscilla bisa bertahan padahal jam kerjanya tidak lazim. Ia masih terjaga hingga dini hari ketika Garden of Eden tutup. Sementara para pemain kartu dan pelacurnya tidur hingga sore hari sebagai persiapan menghadapi malam berikutnya, ia bekerja di kantor dan melayani klien-klien pribadi. Dub tahu ia bukan satu-satunya, walaupun jumlah klien istimewa itu terbatas.

Tidak heran bila rumah bordil Priscilla adalah yang paling ramai di kota ini. Dedikasinya yang tinggi berbanding lurus dengan kesuksesannya. Dub sendiri ibarat Trojan, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, selalu ingin mendapatkan yang lebih lagi. Ada orang lain yang ia tahu juga memiliki keserakahan yang sama.

"Priscilla, Sayang." Ia meletakkan topi bundar dan tongkatnya di kursi berlapis kain satin di dekat pintu dan beranjak memasuki ruangan.

Sapaan Priscilla terlihat lebih dingin daripada biasanya. "Halo, Dub." Dub berjalan menyeberangi ruangan untuk merangkulnya dan menciumnya penuh gairah. Tapi hari ini, Priscilla menghindari pelukannya, dan malah beranjak menghampiri meja panjang yang menempel di dinding lalu menuangkan wiski ke gelas kecil. "Minum?"

"Tentu saja." Dub bisa merasakan sikap dingin Priscilla, tahu sebabnya, dan memaki dirinya sendiri dalam hati.

Hubungan ini semakin rumit saja. Ia menikmati waktunya bersama Priscilla dan sangat menyukai apa yang mereka lakukan bersama di tempat tidur. Tapi sebentar lagi ia harus membuat pengaturan lain.

Janda yang sangat menarik baru-baru ini bergabung di gerejanya. Janda itu tinggal sendirian di bagian kota yang tenang, di rumah nyaman yang dikelilingi pagar kayu putih. Baru kemarin sang janda datang ke banknya, meminta saran berkaitan dengan urusan keuangan. Tampaknya pertemuan itu menjanjikan sesuatu. Sang janda mungkin tidak memiliki keahlian dalam urusan ranjang seperti halnya Priscilla, tapi ia kan bisa dilatih. Dan bukankah janda-janda biasanya haus kasih sayang? Hubungan semacam itu tidak akan menghasilkan komplikasi yang rumit. Itu poin plus yang membuatnya lebih condong memilih sang janda.

Priscilla mengulurkan gelas berisi wiski kepada Dub dan menuangkan segelas untuk dirinya sendiri. Lalu ia beranjak memasuki kamar tidur yang terletak di samping ruang kerjanya. Dub mengikuti seperti anak anjing yang setia. "Kau tidak datang pada jadwal pertemuanmu minggu lalu," kata Priscilla dengan sikap malas-malasan, sambil mengecek penampilannya di cermin meja rias.

"Maafkan aku, Sayang. Mendadak ada rapat dewan direksi. Mau tidak mau aku harus hadir dan tidak sempat lagi memberitahukannya padamu. Kuharap kau tidak merasa khawatir."

"Tidak kok," jawab Priscilla sambil menatap bayangan Dub di cermin. "Aku hanya menambahkan biaya yang biasa dalam tagihanmu." Ia tersenyum, namun kehangatan tidak menyentuh matanya.

Dub meredam kejengkelannya dan bertanya dengan penuh penyesalan, "Kau marah padaku?"

Priscilla berbalik menghadapinya. Rambutnya tergerai di pundak. Ia mengenakan jubah satin berwarna biru. Lengannya yang panjang dan berbentuk lonceng menjuntai di pergelangan tangan dan membentuk riak-riak dari renda berwarna kelabu mutiara. Bahan satinnya mengikuti lekuk tubuh yang montok di baliknya. Satu paha mulus mengintip dari balik lipatan jubahnya di bagian depan.

"Marah sih tidak, Dub. Tapi kecewa. Terakhir kali kau datang ke sini, kau berjanji orang-orang fanatik beragama itu tidak akan mengganggukku lagi."

"Aku tidak berjanji."

"Itu sama saja dengan berjanji. Kusangka kau bisa mengubah opini publik."

"Tidak mungkin hanya satu orang bisa menghadapi segerombolan orang."

"Gerombolan itu sama saja seperti kawanan domba. Mereka menurut saja ke mana mereka dibawa. Ajak mereka memikirkan persoalan lain. Alihkan perhatian mereka dari Hell's Half Acre."

"Menurutmu bagaimana aku bisa melakukan itu?"

"Aku tidak peduli." Priscilla berjalan mondar-mandir, dengan marah melontarkan kepalanya ke depan dan ke belakang. "Aku tidak pernah minta tolong padamu, Dub. Sekarang pun tidak. Yang kuinginkan hanyalah menjalankan bisnisku seperti warga kota lainnya. Apa yang membedakan aku dari tukang jagal, tukang roti, dan pembuat lilin? Tidak ada yang mengutak-atik keberadaan mereka." Priscilla menudingkan jarinya pada Dub. "Dan aku berani memper-

taruhkan seluruh keuntunganku minggu depan bahwa mereka tidak sejujur aku dalam berbisnis."

Dub merosot letih di kursi malas dan menggosok-gosok kelopak matanya dengan ibu jari dan jari telunjuk. Mengapa harus hari ini, pikirnya. Padahal tujuannya datang ke sini adalah untuk melepaskan diri dari tekanan pekerjaan di bank dengan bersenang-senang sejenak di tempat tidur Priscilla sambil minum beberapa gelas wiski Tennessee-nya, hanya itu. Tidak ada pertengkaran. Tidak ada ribut-ribut. Semua itu bisa didapatnya di ruang rapat.

Ia menurunkan tangan dan mendongak menatap Priscilla. Wanita itu marah sekali. Amarah berpendar-pendar dari tubuhnya. Matanya berkilat-kilat keras dan dingin. Baru kali ini Dub melihat garis-garis yang tidak sedap dipandang mata tampak di sekitar mulut Priscilla. Kapan garis-garis itu muncul?

"Tentu saja pelayanan yang kauberikan tidak sama dengan yang diberikan oleh tukang roti, Priscilla," tukas Dub garing. "Bagaimana kau mengharapkan aku bisa membubarkan para pemrotes kalau selalu saja terjadi kerusuhan di daerah sini? Akhir minggu lalu, seorang gadis anak buahmu terbunuh."

Priscilla duduk di bangku berbantalan di depan meja riasnya. Diambilnya kain pemulas bedak dan dibedakinya seluruh telapak tangan serta lengan bagian dalam. "Itu risiko menjalankan bisnis ini dan semua gadis yang membawa pelanggan ke dalam kamar tahu itu. Mungkin dia kurang beruntung dan mendapat pelanggan seorang petani yang istrinya mengetahui suaminya lebih suka datang ke sini daripada memerah sapi dan mengumpulkan telur-

telur, atau kekasihnya pencemburu, atau pelanggannya ternyata fanatik yang tidur dengan pelacur, lalu menganggap sudah menjadi kewajibannya kepada Tuhan menghukum si pelacur karena telah menyesatkannya." Priscilla mengangkat bahunya dengan penuh perasaan. "Itu selalu terjadi. *Satu Lagi Kupu-kupu Malam Tewas Mengenaskan.*" Ia mengutip judul berita di koran yang memberitakan peristiwa itu.

"Minggu lalu terjadi peristiwa tembak-tembakan di jalanan. Tiga koboi berkelahi setelah main poker. Dua di antara mereka tewas."

"Itu tidak terjadi di tempatku."

"Namun tetap saja, warga baik-baik—"

"Warga baik-baik!" pekiknya. Ia bangkit dari bangkunya dan mulai berjalan mondar-mandir lagi. "Aku sudah muak dengan warga baik-baik. Apa yang membuat mereka baik-baik? Mereka mencoba menghancurkan bisnisku. Apa itu baik-baik? Itukah hal *baik-baik* yang harus mereka lakukan seperti yang pendeta mereka katakan?" Ia berbalik dengan cepat menghadapi Dub. "Lakukan sesuatu untuk menghentikan pendeta itu."

"Aku tidak bisa. Ia mempunyai pengikut dan semakin hari pengikutnya semakin bertambah. Aku sudah pernah memperingatkanmu tentang dia, Priscilla. Ia menekan *sheriff*. Cepat atau lambat, *sheriff* pasti akan bertindak. Warga masyarakat yang memiliki suara memihak si pendeta, jumlah mereka banyak, padahal tahun ini akan ada pemilihan umum. Kalau untuk memenangi pemilihan lagi pada musim gugur yang akan datang dia harus menutup

Hell's Half Acre dan semua usaha di daerah ini, itu pasti akan dia lakukan. Si sheriff orangnya ambisius."

"Dia munafik. Hampir setiap malam dia datang ke sini, bersama orang-orang yang dijebloskannya ke penjara."

"Aku tahu itu," kata Dub dengan nada sabar. "Dan kau tahu itu. Tapi mereka—" ia menelengkan kepalanya ke arah kota, "tidak tahu. Atau kalaupun mereka tahu, mereka tidak peduli, pokoknya asalkan kota tetap aman."

"Brengsek," gerutu Priscilla pelan. Ia kembali mengenyakkan bokongnya di atas bangku dan menyilangkan kedua kakinya. Jubahnya tersibak, tergeser oleh pahanya. Sepatu jinjit satinnya yang berwarna biru dengan hiasan bulu-bulu burung bangau *egret* di bagian jari kaki bergoyang maju-mundur bagaikan pendulum yang marah.

Dub terpesona melihat bentuk kaki Priscilla yang panjang dan indah. Ia sudah bosan mengobrol terus. Padahal bukan ini tujuannya meluangkan waktu dari jadwalnya yang sibuk. Matanya merayap naik dari kaki Priscilla ke pangkuan, lalu ke payudaranya yang bergetar memendam emosi. Putingnya keras dan mencuat. Perasaan menebal di selangkangannya setiap detik terasa semakin menjadi-jadi.

"Baby," ujarnya dengan nada mengajak berbaikan, "aku tahu kau pasti kesal."

"Sudah tentu aku kesal."

"Aku berusaha semampuku."

"Itu tidak cukup."

"Kalau begitu aku akan berusaha lebih baik lagi," bentak Dub. Ia mulai kehilangan kesabaran. Berani benar pelacur berbicara begitu padanya, Dub Abernathy, tanpa rasa hor-

mat sama sekali seperti yang dilakukan Priscilla barusan? Si janda cantik itu begitu penurut seperti domba di kantornya kemarin, bicaranya lemah lembut, sambil terisak-isak pelan, menatapnya dengan mata jernih yang memancarkan sorot takut-takut bercampur respek. "Ayolah, Priscilla. Masa kau akan membuang-buang waktu satu jamku dari bank hanya untuk berdebat?" Ia merengut seperti anak kecil.

Sikap dramatisnya itu sama sekali tidak membuat Priscilla terkesan. Dub cerdik dan manipulatif, dan Priscilla tahu itu. Ia juga tahu kalau lelaki itu terpojok dan berada dalam posisi harus melindungi dia atau melindungi dirinya sendiri, Dub pasti akan memilih menyelamatkan dirinya sendiri. Sikap tidak loyal yang egois itu hanya semakin membuktikan perempuan harus menjaga dirinya sendiri. Kalau selama ini ia baik-baik saja, itu karena ia sangat beruntung.

Perlahan-lahan Priscilla bangkit berdiri. Jemari mengait ujung-ujung ikat pinggang tali dan menariknya hingga terlepas dan jubah satinnya terkuak. Di balik jubah itu, ia telanjang bulat. Goyangan bahunya yang sensual membuat jubah itu merayap turun dari tubuhnya dan berkumpul di kakinya.

"Aku tidak pernah mau berdebat denganmu, Dub. Tapi aku sudah mengerti maksudmu. Kunjunganmu ke tempatku terlalu berharga dan terlalu pendek untuk dihabiskan dengan membuang-buang waktu mendiskusikan masalah bisnis." Ia menggerakkan kedua tangannya menuruni kedua sisi badannya, membelai paha, terus merayap ke semak lebat di antara kedua pahanya. "Mungkin sebaiknya aku

mulai datang ke bankmu untuk membicarakan masalah bisnis."

Dengan enggan Dub mengalihkan matanya dari selangkangan Priscilla. Priscilla senang sekali melihat pipi Dub yang tembam itu mendadak pias. Lelaki itu tertawa kecil gugup dan bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Kita berdua tahu kau tidak bisa berbuat begitu." Ia tersenyum hambar, tidak tahu pasti Priscilla sedang bercanda atau tidak.

Priscilla maju selangkah demi selangkah. "Kalau begitu, kusarankan kau segera melakukan sesuatu agar pendeta ini tidak mengganggguku lagi, sehingga kita tidak perlu membicarakan urusan bisnis saat kau sedang berada di sini." Kini Priscilla sudah berdiri tepat di hadapan Dub. Lelaki itu mengulurkan tangan untuk membelai buah dada, perut, dan pahanya. "Bagaimana menurutmu, Dub? Maukah kau melakukannya untukku?"

"Tentu, Priscilla, tentu. Tenang saja, aku akan menjagamu. Bukankah selama ini aku selalu menjagamu?"

"Selalu. Jangan kecewakan aku kali ini."

"Tidak akan, tidak akan," gumam Dub dengan mulut menempel di perut Priscilla sementara tangannya menyusup di antara kedua pahanya.

Priscilla menarik Dub agar berdiri dan menciumnya dengan penuh gairah sementara tangannya bergerak turun ke kancing celana Dub. "Aku bergantung padamu," bisiknya sambil melucuti kancing-kancing itu. Ia mendesis, pura-pura terkejut, saat jemarinya menggenggam kejantanan lelaki itu. "Kau kuat sekali. Kuat sekali."

Dengan mata terpejam rapat-rapat, gigi menyeringai dan terkatup, Dub menggeram-geram tidak jelas. Seluruh

argumen dan janjinya terbang entah ke mana, terhalau nikmatnya pijatan tangan yang piawai. Kejantanannya berdiri tegak dan keras, terbuai kenikmatan yang diberikan oleh salah seorang bidadari iblis yang paling termasyhur.

"Lee! Micah!"

Banner dengan gembira menghambur dan memeluk mereka. Kedua pemuda itu berjalan mengikuti Jake masuk ke dapur lewat pintu belakang. "Aku tidak mengira kalian berdua akan datang ke sini malam ini."

"Ada cukup makanan nggak untuk makan malam kami?"

"Kita cukup-cukupkan." Banner senang sekali bertemu dengan mereka. Badan mereka yang tinggi kekar seakan membuat dapurnya menyusut, tapi Banner senang sekali merasakan kegaduhan dan keributan yang mengikuti mereka. Belakangan, rumah ini terasa terlalu sepi.

"Kami memutuskan untuk datang ke sini sebelum hari gelap supaya bisa melihat-lihat," kata Lee, setelah mencium pipinya.

Micah dengan arogan mengempaskan badannya ke kursi. "Kayaknya kita bisa menganugerahkan cap persetujuan kami untuk tempat ini, ngerti nggak?"

Banner menerjang maju dan berusaha menendang bagian belakang kursi Micah. Tapi Micah terlalu gesit dan cepat dan kaki depan kursinya sudah membentur lantai lagi sebelum Banner sempat menyepaknya. "Anggap saja di rumah sendiri, Micah," Banner menyindir.

"Oh, memang maksudku begitu, memang maksudku

begitu." Ia dengan santai menyampirkan lengannya di bagian punggung kursi dan memandang berkeliling.

"Silakan duduk, Lee." Tiba-tiba Banner merasa malu dan gugup. Ia belum pernah memasak hidangan lengkap untuk siapa pun kecuali Jake. "Kau juga, Jake, duduklah," ujarnya, menatap mata lelaki itu lekat-lekat untuk pertama kalinya semenjak ia masuk ke rumah. "Makan malam sudah siap."

"Trims."

"Baiklah, aku harus menyiapkan dua tempat lagi." Ia buru-buru berbalik dan mengeluarkan alas piring tambahan dari dalam lemari dapur. Ia dan Jake tidak banyak bicara sejak hari Grady datang menemuinya. Tidak luput dari pengamatan Banner bagaimana Jake tidak pernah bekerja jauh-jauh dari rumah, ada saja pekerjaan yang ia lakukan yang membuatnya tetap terlihat di sekitar rumah.

Jake bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Ia bertekad menjauhkan Banner dari Grady. Tak peduli apa pun yang ia katakan pada Jake, atau pada Grady, Banner sebenarnya tidak ingin menikah dengan Grady dan berharap bisa menunda memberi lelaki itu jawaban selama mungkin.

"Menunya hanya semur daging," kata Banner dengan nada meminta maaf sambil membawa mangkuk besar dari porselen ke meja dan mulai menyendokkan semur yang baunya lezat itu ke piring-piring. "Tapi ini resep Ma dan kita semua tahu tidak ada orang yang bisa membuat semur daging terasa bagaikan hidangan para dewa seperti Ma."

Lee menyuapkan sesendok besar semur ke dalam mulutnya dan setelah membolak-balik makanan itu dalam

mulutnya, mengeluarkan suara-suara mendesis sambil mengipasi bagian depan bibirnya karena semurnya masih sangat panas, ia berkata, "Enak, *kid*."

"Lumayan." Micah menegaskan komentarnya dengan kedipan mata.

Jake tidak mengatakan apa-apa, tapi mulai makan seolah tidak terjadi apa-apa.

Banner menghidangkan roti jagung di meja, gembira karena roti buatannya mengembang dengan baik. Warnanya kuning keemasan dan renyah di bagian luar, ringan dan berserat di bagian dalam, tidak bantat. Ma memang menjamin resepnya tidak akan gagal.

Banner ikut duduk bersama mereka di meja makan tapi tidak bisa makan banyak karena sibuk bersenda gurau. Lee dan Micah menceritakan banyak cerita luar biasa, dan seperti biasanya, hanya sebagian saja yang benar. Mereka menghiburnya dengan berbagai macam cerita yang aneh-aneh, dan mereka bersumpah semua itu benar, tapi Banner sangat meragukannya.

Enak rasanya bisa tertawa. Jake lebih banyak diam sekarang kalau datang ke rumahnya di malam hari. Yang mereka obrolkan hanya tentang *ranch* ini. Hanya itu. Jake tidak pernah lagi pergi ke kota setelah hari gelap, tapi Banner tahu itu karena Jake tidak ingin Grady datang ketika ia sedang tidak ada.

Mereka juga tidak pernah berciuman lagi seperti ketika Banner habis menangis dulu. Seolah-olah ciuman itu tidak pernah terjadi. Mereka sangat berhati-hati untuk tidak saling menyentuh.

"Aku tidak punya hidangan pencuci mulut kecuali selai

blackberry buatan tahun lalu untuk melapisi roti jagung kalian."

"Bagiku sih kedengarannya enak-enak saja," kata Micah sambil memotong seiris tebal roti jagung lagi untuk dirinya sendiri.

"Aku juga."

"Kalau saja kalian memberitahu mau makan malam di sini, bukannya asal datang saja, aku pasti bisa mempersiapkan hidangan yang lebih baik lagi," kata Banner pura-pura kesal.

"Itu kesalahanku." Jake menyingkirkan piringnya ke samping dan mendorong kursinya ke belakang. "Aku tadi bertemu dengan anak-anak ini di sungai dan kusuruh mereka datang ke sini malam ini. Jadi lebih mudah, bisa langsung berangkat besok pagi kalau mereka sudah ada di sini."

Banner kembali dari dapur dengan membawa selai *blackberry*. "Berangkat ke mana?"

"Kami akan pergi ke Fort Worth untuk menggiring kawanan ternak pulang," jawab Lee penuh semangat. "Memangnya Jake tidak memberitahumu?"

Mata Banner tertuju pada Jake. "Rasanya ia belum pernah memberitahu aku."

"Aku kan sudah memberitahumu malam itu di pesta."

"Tapi tidak memberitahu kapan."

"Besok hari besar!" Micah menghantamkan sesendok selai ke atas roti jagung. "Kami akan berhura-hu—"

"Micah!" Lee memutar bola matanya dengan sikap memperingatkan ke arah Banner.

Micah menelan roti jagung tanpa mengunyahnya lagi. "Yang kumaksud hanyalah—"

"Oh, aku mengerti maksudmu, Micah. Aku kan tidak tolol. Mungkin Jake akan memperkenalkanmu pada temannya, Priscilla."

Sendok Lee terjatuh dekat stoples selai. Benda itu berdentang dengan suara berisik sementara ia memandangi adik perempuannya dengan mulut ternganga. "Kau tahu tentang *dia*?"

Banner menatap Jake sambil tersenyum lemah lembut, sementara Jake membalasnya dengan alis berkerut. "Jake sering bercerita padaku tentang dia. Priscilla merokok cerutu, lho."

Kedua pemuda itu berpaling pada Jake meminta konfirmasi. Jake melambaikan tangan dengan sikap menepiskan. "Dia hanya menebak-nebak."

Banner hanya tertawa. "*Well*, mungkin aku sendiri akan bisa bertemu dengan Priscilla Watkins. Berapa lama kita tinggal di sana?"

Tanpa menggerakkan otot lain di tubuhnya, mata Jake meliriknya. "Micah, Lee, dan aku akan menginap selama beberapa hari."

"Bagaimana dengan aku?"

"Kau tidak ikut."

Banner dengan hati-hati mengeringkan mulutnya dengan serbet, melipatnya kembali, lalu meletakkannya di samping piringnya. Ketika ia mengangkat mata, mata itu begitu penuh tekad, sama dengan sepasang mata biru yang membalas tatapannya. "Ya, aku ikut."

Otot rahang Jake berkedut-kedut. Selain itu, seluruh tubuhnya diam tak bergerak. "Kali ini tidak, Banner."

"Baik kali ini atau kapan pun aku ingin pergi." Suara Banner bernada tegas, tidak bisa ditawar-tawar lagi.

"*Well,* eh, kami, eh, kami pergi dulu," sergah Micah. Ia terlalu buru-buru bangkit dari kursinya hingga benda itu jatuh berdebam ke lantai. Sambil memaki, ia membetulkan letaknya.

"Yeah. Banyak yang mesti dikerjakan," Lee menimpali. "Ayo, Micah, langsung saja kita bereskan." Keduanya buru-buru beranjak pergi dan tersaruk-saruk menuju pintu.

"Aku mesti mengguncangkan selimut pelana itu dulu keras-keras dan..."

"Dan... eh, oh, ya, apa lagi yang mau kaukerjakan, Lee?"

Lee mendorong Micah keluar melalui pintu. "Kita tidur saja di lumbung. Sampai besok pagi," serunya dari balik bahunya.

Aksi kocak mereka tadi sama sekali tidak mampu membuat Banner dan Jake tersenyum geli, karena keduanya masih berpandangan dengan tatapan garang, seperti petinju yang hendak bertarung.

"Pokoknya aku ikut."

"Tidak bisa."

"Lihat saja nanti."

"Aku tidak mau membawa wanita ke Fort Worth untuk membeli sapi dan itu tidak bisa ditawar-tawar lagi, Banner."

Banner merangsek keluar dari kursinya, badannya kaku seperti panah. "Ini *ranch*-ku. Tidakkah menurutmu seharusnya kau perlu meminta izin dulu dariku sebelum pergi dan membeli ternak untuk *ranch* ini?"

Jake ikut-ikutan berdiri. "Aku sudah melakukannya."

"Tapi kau tidak menjelaskan rencanamu secara mendetail."

"Aku memang tidak punya rencana apa-apa. Sejak pesta itu, Ross menghubungi si agen penjual. Dia yang membuatkan janji untukku hari Jumat ini. Nah, sudah. Itulah detail rencanaku, tapi kau tetap tidak boleh pergi."

"Kau pasti membutuhkan bantuan."

"Makanya aku mengajak Lee dan Micah, karena aku tidak ingin Jim, Pete, dan Randy meninggalkan pekerjaan mereka yang harus dikerjakan di sini."

Pikiran mengejek muncul dalam pikirannya, jungkir balik seperti setan berakrobat. Sebenarnya ia tahu, tidak baik mengutarakan pikiran itu, tapi ia tidak tahan untuk tidak melakukannya. "Apa kau tidak khawatir Randy akan berusaha mengambil kesempatan sementara 'pelindung'-ku sedang pergi?"

Jake maju selangkah menghampiri Banner dengan sikap mengancam, wajahnya galak. "Kau tidak boleh tinggal sendirian di sini. Kau akan tinggal di River Bend untuk sementara waktu selama aku pergi. Aku sudah bicara dengan Ross dan Lidya."

"*Well,* kalau begitu kau harus membatalkannya, Mr. Langston. Karena aku akan pergi ke Fort Worth."

"Aku sudah membeli tiket kereta api."

"Aku cukup mampu membeli tiket kereta api sendiri." Banner mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Jake sadar percuma saja berdebat dengan Banner. Pertengkaran hanya akan membuat Banner semakin keras

kepala. Maka ia pun mengajak wanita itu untuk berpikir jernih. "Itu kota yang keras, Banner."

"Aku sudah pernah pergi ke sana."

"Kapan?"

"Beberapa tahun lalu. Dengan Mama dan Papa."

"Ini pasti berbeda. Kau tidak akan suka. Tidak aman bagi wanita sendirian ke sana."

"Aku tidak akan sendirian. Ada kau, Micah, dan Lee yang menemaniku."

"Tidak setiap saat!" teriak Jake.

Banner menatapnya dengan mata menyipit. "Mengapa kau begitu gigih menentangku ikut? Apa alasan sebenarnya? Aku tidak peduli apa yang kaulakukan begitu kau sampai di sana. Kalau kau mengira aku berniat menghalangi niatmu minum-minum, berjudi, dan melacur, kau salah terka."

"Tentu saja kau tidak akan mencampuri urusanku."

"Jadi mengapa kau berteriak?"

"Kau juga berteriak."

"Mengapa kau harus pergi jauh-jauh ke Fort Worth untuk memuaskan nafsu bejatmu? Bukankah semua itu sudah tersedia di Larsen? Itu kan tujuanmu pergi ke kota setiap malam?"

"Yeah, memang itu tujuanku pergi ke sana," tukas Jake sambil melangkah mengitari kursi dan mendorongnya. "Tapi belakangan ini aku tidak pernah lagi ke sana, dan yang ditawarkan di Larsen tidak cukup panas untuk seleraku."

"Aku tidak percaya!" Mereka berhadapan dengan garang, dada masing-masing membuncah hingga nyaris bersentuhan.

Akhirnya kata Banner dengan sikap tidak juga mau menyerah, "Pokoknya aku tetap akan pergi."

Jake sudah nyaris meledak, tapi ia tahu sikap semacam itu justru akan semakin membuat Banner tidak mau mengalah, sehingga ia tidak akan bisa menghentikannya. "Kita berangkat pagi-pagi sekali," geramnya.

"Aku akan siap."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Jake membanting pintu belakang.

Banner memastikan mereka tidak perlu menunggunya di pagi hari. Ia sudah siap sejak pagi-pagi sekali, duduk manis di kereta bahkan sebelum Jake menuntun Stormy keluar dari lumbung. Ia akan mengendarai keretanya ke kota untuk mengangkut barang bawaan mereka yang sedikit.

Jake memandangi dandanannya dengan sikap menghina, termasuk topi bercadar yang serasi di kepalanya, lalu berbalik tanpa mengucapkan apa-apa, bahkan selamat pagi pun tidak. Tapi Banner terlalu bersemangat untuk membiarkan suasana hati Jake yang jelek melunturkan semangatnya. Ia bahkan tidak gentar ketika ketiga pekerja itu datang melapor untuk bekerja. Ketika ia memberitahu mereka ia akan berangkat ke Fort Worth, Pete melirik Jake dengan sikap cemas. "Benar begitu ya?" tanyanya sambil mengulum tembakau. Nadanya yang ragu begitu sarat arti.

Jake hanya mengangkat bahu dan melompat ke atas pelana. Kuda-kuda mereka akan dititipkan di penitipan kuda di Larsen. Mereka membutuhkan kuda-kuda itu

nanti untuk menggiring ternak mereka pulang setelah mereka kembali naik kereta api.

Micah dan Lee begitu penuh semangat dan kegembiraan mereka yang meluap-luap itu menular. Mereka berkuda mengapit kereta dan membuat Banner tertawa terus oleh cerita mereka yang aneh-aneh. Hanya Jake yang kelihatannya memikirkan aspek yang lebih serius dari perjalanan mereka kali ini.

Sepagi ini stasiun kereta masih kosong melompong. Jake melompat turun dari punggung Stormy. "Aku akan pergi membelikan tiket untuk Banner dan mencari tahu apakah keretanya akan datang tepat waktu. Sesudah itu kita akan membawa kuda-kuda dan keretanya ke tempat penitipan kereta, lalu berjalan kaki kembali ke sini."

Sementara Lee dan Micah sibuk membicarakan semua yang akan mereka lakukan nanti sesampainya di Fort Worth, Banner mengawasi kepergian Jake. Ia benar-benar lelaki yang penampilannya mengesankan, dengan bahu bidang, pinggul ramping, dan gaya berjalan ala koboi yang gagah. Ia membawa setelan jasnya yang terbaik, melipat dan memasukkannya ke dalam tas pelana, untuk pertemuannya nanti dengan agen penjual hewan ternak, tapi untuk perjalanan ini, ia mengenakan pakaian koboinya yang biasa, lengkap dengan penutup celana, taji, dan sebagainya. Semua pakaiannya bersih dan topinya habis disikat. Saat melangkah memasuki stasiun, ia langsung membuka topinya. Cahaya matahari yang hangat menyinari rambut pirang putihnya.

Banner tidak ingin menganggap Jake sebagai pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Ia masih marah pada lelaki

itu karena ingin meninggalkannya sendirian di rumah. Lagi pula, sikapnya ketus sekali!

Seharusnya Jake bisa mengomentari gaunnya. Sedianya ini gaun yang akan dipakainya sesudah mengganti gaun pengantin dan gaun ini sangat *stylish,* bajunya yang paling bagus. Bagian badannya begitu pas di dada dan pinggangnya. Rendanya yang berwarna aprikot sangat sesuai dengan warna kulitnya, dan sarung tangan serta topinya yang serasi membuatnya merasa feminin dan cantik. Tapi Jake hanya memandangnya sekilas dengan tatapan menghina yang lebih menyakitkan daripada penghinaan verbal.

Banner menarik-narik renda yang mengelilingi tepian sarung tangannya. Benarkah Jake akan menyelinap pergi diam-diam untuk menemui temannya Priscilla saat mereka di Fort Worth nanti? Apa yang bisa ia lakukan untuk mencegahnya? Dan bagaimana ia bisa mengatasi sakit hatinya kalau lelaki itu benar-benar pergi ke sana nanti?

Ia tidak sanggup membayangkan Jake bersama wanita lain. Akankah Jake membelai wanita lain itu seperti ia membelainya? Menciumnya dengan gairah yang sama? Berbagai gambaran tentang Jake bercinta dengan wanita tak bernama dan tak berwajah berkelebat dalam pikirannya. Ia memejamkan matanya rapat-rapat, tidak mau melihat.

Ia tidak melihat Jake keluar dari dalam gedung sambil memaki-maki dan mengenyakkan topi di kepalanya dengan kasar, tapi Lee dan Micah melihat. "Kenapa lagi dia?" tanya Lee.

"Tak tahu, tapi mudah-mudahan bukan gara-gara aku," jawab Micah dengan suara pelan sementara Jake berjalan menghampiri mereka.

"Kereta sialan itu tidak jalan."

"Tidak jalan?" tanya mereka semua berbarengan sebelum Banner menambahkan, "Mengapa?"

"Mogok. Buruh mogok. Para pekerja memblokir jalur kereta api di beberapa titik antara sini dengan Dallas. Jawatan kereta api berusaha menghindari kekerasan tapi mereka tidak bisa mengusir para buruh yang sedang mogok itu dari jalur kereta api tanpa menembak mereka. Jadi mereka menghentikan dulu layanan sampai mereka selesai bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan. Brengsek!" Ditendangnya kerikil-kerikil di tanah hingga berhamburan ke mana-mana dengan ujung sepatu botnya.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Banner ragu-ragu.

"Mana aku tahu."

"Jadwal pertemuanmu dengan Mr... Mr..."

"Culpepper," sambung Jake.

"Dengan Mr. Culpepper itu hari Jumat, bukan?"

"Ya. Kita masih punya waktu beberapa hari, tapi—" Tiba-tiba pikiran baru muncul dalam benak Jake. "Kita pergi naik kuda saja. Anak-anak, kalian tidak keberatan berkemah, bukan?" tanyanya pada Lee dan Micah, yang tampak kecewa dan langsung berdiam diri, mengira perjalanan impian mereka batal dilaksanakan.

"Kami sih mau-mau saja. Betul kan, Lee?" tanya Micah penuh semangat.

"Betul!"

"Baiklah kalau begitu," sahut Jake sambil mengangguk mantap. "Kalian berdua, pergilah ke toko dan beli hanya apa yang kita butuhkan. Kacang dalam kaleng, satu-dua

pon *bacon,* kopi, dan tepung sekantong kecil. Sekotak peluru. Oh, juga satu-dua wajan dan teko kopi yang murah. Kita tidak butuh selimut kalau kalian bisa tidur beralaskan selimut pelana." Mereka mengangguk. "Baiklah, lekaslah. Sepuluh menit lagi aku menyusul ke sana untuk menaikkan barang-barang. Kurasa sebaiknya kita membawa kuda cadangan, jadi aku akan pergi ke tempat penitipan kuda dulu."

Kedua pemuda itu buru-buru pergi. Mereka bahkan tidak ingat untuk berpamitan pada Banner. Jake sepertinya juga sudah lupa padanya, sampai lelaki itu berbalik dan nyaris bertabrakan dengannya. Jake meraih pundaknya dengan tangannya yang bersarung tangan. "Banner! Sayang, aku hampir lupa padamu. Kau bisa kan kembali ke River Bend sendirian?"

"Tentu saja bisa."

"Bagus. Ceritakan apa yang terjadi pada orangtuamu. Aku akan meminta pengembalian uang tiket untuk menutup pengeluaran di toko. Kami mungkin akan pergi beberapa hari lebih lama daripada rencana semula. Mungkin kereta sudah beroperasi lagi saat kami pulang nanti. Kata kepala stasiun tadi, pemogokan tidak akan berlangsung lama. Selamat tinggal."

Jake menarik tubuh Banner dan menciumnya cepat-cepat dan mantap di bibir. Tapi Banner tahu lelaki itu tidak menyadarinya sama sekali. Ia menaiki Stormy dan memerintahkan kuda itu berjalan ke arah kandang tempat penitipan kuda di ujung Jalan Utama tanpa menoleh-noleh lagi.

***

"...kemudian hari Jumat malam, semua urusan bisnis seharusnya sudah selesai dan kalian bisa mulai bersenang-senang." Gigi Jake bersinar diterangi cahaya api sementara mulutnya terkuak membentuk senyuman lebar. "Bagaimana kedengarannya?"

Micah bersalto di atas rumput. Lee bersorak, matanya membelalak lebar. "Bolehkah kita menginap juga sampai hari Sabtu malam?"

"Tentuuuuu," jawab Jake sambil merebahkan badan untuk beristirahat di pelananya yang berfungsi sebagai bantal. Enteng saja ia mengabulkan permintaan itu. "Aku kan sudah berjanji kalian bisa bersenang-senang, bukan?"

"Aku sudah tidak sabar lagi untuk—"

"Sst!"

"Apa?" tanya Lee, merendahkan suaranya.

"Sst." Micah melambaikan tangan ke arahnya.

"Ada apa?"

"Rasanya aku mendengar ada orang di sana, dekat kuda-kuda," bisik Micah dari seberang api unggun kepada kakaknya. Sikap santai Jake kontan lenyap, berganti menjadi waspada terhadap suara sekecil apa pun.

Tangannya bergerak ke sarung pistol dan mengeluarkan pistol Colt-nya yang berisi enam peluru. "Jangan bergerak," Jake menggerak-gerakkan mulutnya tanpa suara. Mereka bertiga membuka telinga lebar-lebar dan tidak bergerak sama sekali, berusaha mendengarkan kalau-kalau ada suara lain selain desau angin bertiup di sela-sela pepohonan dan gemeretak kayu bakar kering.

Lalu mereka mendengar suara yang tidak salah lagi adalah gemeretak sepatu bot menginjak ranting-ranting pohon saat tamu tak diundang itu berjalan mendekat. Tiga pasang mata menembus kegelapan, semuanya langsung mengenali sosok koboi muda yang melangkah memasuki lingkaran cahaya yang dihasilkan oleh api unggun mereka. Bayang-bayang api yang bergoyang-goyang menari-nari di sekeliling tubuh koboi itu. Koboi muda itu berpakaian sama seperti mereka, celana denim dan kemeja kerja, dengan rompi dan bandana, tapi tubuhnya kurus kering dan kerempeng. Topinya yang lebar menyamarkan wajahnya.

Mereka melihat tangan si koboi yang langsing dan berkulit pucat itu terangkat dan merenggut topi dari kepalanya. Segumpal rambut hitam sekelam malam terjurai, jatuh di pundak yang terlalu ramping untuk menjadi pundak pemuda usia berapa pun. Suara feminin bernada genit yang sudah sangat mereka kenal, dengan secercah nada geli, menyapa mereka dari seberang padang terbuka.

"Selamat malam, *gentlemen.*"

14

JAKE melompat berdiri. "Astaga, apa yang kaulakukan di sini?"

Banner tak mengacuhkannya dan bergerak menghampiri api unggun. Ia berjongkok di depannya. "Hmm. Bau kopinya enak."

Tangan Jake mencengkeram bagian otot bisep Banner yang montok dan menariknya hingga berdiri. "Aku hampir saja menembakmu!" teriaknya tepat di depan wajah Banner. "Masa kau tidak tahu sungguh berbahaya mendatangi seseorang dengan menyelinap seperti itu?"

"Aku tidak menyelinap-nyelinap!" Banner menyentakkan lengannya hingga terlepas dari cengkeraman Jake. "Aku membuntuti kalian sepanjang hari. Untung saja aku bukan perampok atau pemberontak Comanche atau sebangsanya. Seandainya begitu, kalian semua pasti sudah mati sekarang."

Micah dan Lee tak mampu menyembunyikan kekecewaan mereka. Mereka suka ditemani Banner, tapi mereka sangat

menghargai kebersamaan dengan Jake. Lelaki itu idola mereka. Mereka sudah tidak sabar lagi menunggu Jake memperkenalkan mereka pada kehidupan malam yang lebih semarak di Fort Worth. Kemunculan Banner yang tidak terduga-duga tidak diragukan lagi pasti akan membuat suasana hati Jake untuk berbuat gila-gilaan berantakan. Jake sejak awal tidak ingin Banner ikut.

Walaupun begitu, mau tidak mau Lee kagum juga pada keberanian adiknya. Tidak ada gadis lain kenalannya yang berani pergi sendirian dan berkuda sepanjang hari seperti Banner. "Kapan kau memutuskan untuk membuntuti kami?" tanyanya.

Banner menjatuhkan kantong pelananya ke tanah dan, setelah melayangkan pandangan garang pada Jake, berjongkok untuk mengeluarkan cangkir kopinya yang terbuat dari kaleng. "Aku sudah memutuskan sejak awal. Kalian bertiga langsung berpencar ke tiga arah sebelum aku sempat mengatakan kepada kalian aku tidak berniat membatalkan perjalananku hanya karena masalah kecil." Ia menyesap kopi yang dituangnya sendiri ke cangkir. Kopi itu panas mendidih dan sama sekali tidak enak. Tapi gayanya seperti sedang menyesap nektar yang luar biasa enaknya.

"Masalah kecil?" teriak Jake. Temperamen lelaki itu ternyata sama sekali belum padam, hanya membara. Bagaikan gunung berapi yang sesekali mengeluarkan asap, amarah Jake juga sesekali muncul. "Kau tidak tahu betapa kerasnya perjalanan ini."

Banner terus saja tak mengacuhkan Jake. "Aku melihat kalian berkuda meninggalkan kota, lalu aku membeli beberapa baju yang lebih cocok untuk dipakai berkemah.

Aku menitipkan kereta di tempat penitipan dan membawa koper-koperku, serta surat untuk Mama dan Papa, ke kantor pos. Mereka bisa mengambilnya saat mereka ke sana mengambil surat. Hanya dalam tempo satu jam, aku sudah berhasil menyusul kalian."

Banner menujukan perkataannya itu pada Lee dan Micah, tapi Jake yang menyahut. "Kau mengira dirimu pintar sekali, ya?"

"Aku toh sampai di sini dengan selamat."

"Jangan berlagak seolah-olah bokongmu tidak perih setelah seharian naik kuda, karena aku lebih tahu."

"Kau tidak tahu apa-apa soal itu."

"Besok bokongmu pasti akan lecet-lecet dan—"

"Dan itu sama sekali bukan urusanmu," Banner balas membentak. "Aku baik-baik saja. Seumur hidupku aku kepingin tahu bagaimana rasanya berkemah, tapi tidak diizinkan hanya karena aku perempuan."

"Dan seharusnya itu membuatmu sadar," tukas Jake pedas. "Mengapa sih kau selalu berusaha menjadi seperti laki-laki? Pantas tunanganmu mencari perempuan lain."

"Jake!" Micah tidak menyangka kakaknya tega mengatakan sesuatu yang begitu kejam.

"*Well,* mengapa dia tidak di rumah saja, memasak, menjahit, dan merajut seperti wanita-wanita lain? Dia tidak cakap sebagai wanita, itulah sebabnya. Dia... oh... *brengsek!*" Jake mengakhiri kata-katanya dengan marah, lalu pergi sambil mengentak-entakkan kaki ke tempat kuda-kuda ditambatkan.

Lee dan Micah berpandangan dengan sikap bersimpati, lalu mengalihkan simpati mereka pada Banner. Wanita itu

mengenyakkan badannya ke tanah begitu Jake pergi. Keletihannya tampak jelas di setiap otot-ototnya yang lunglai. Lee menepuk-nepuk punggungnya sementara Micah mengulurkan piring berisi kacang gosong. "Setelah tidur semalaman, besok dia pasti akan merasa lebih baik."

Tapi keesokan paginya, Jake masih terlihat masam dan garang. Bagaikan jenderal yang galak, ia memberikan perintah kapan harus beristirahat, nyaris tidak memberi mereka waktu untuk menelan biskuit dingin sisa kemarin malam dan minum secangkir kopi sisa yang dipanaskan lagi dan rasanya tidak keruan itu.

Ia benar dalam satu hal. Bokong Banner perihnya bukan main, tapi ia tidak mengatakan apa-apa soal kondisinya saat melompat naik ke pelana.

"Dari mana kau mendapatkan kuda itu?" tanya Jake, berkuda di sampingnya sejurus kemudian.

"Aku meminjamnya dari Mr. Davies di tempat penitipan kuda." Ia mencondongkan badan dan menepuk-nepuk leher kuda kebiri itu.

"Meminjamnya?" geram Jake. "Kuda cadangan itu malah harus kubeli."

Banner menyunggingkan senyum ceria padanya. Kekesalannya hanya terlihat dari nadanya yang manis. "Kalau begitu, aku setidaknya menguasai satu kepandaian wanita, kan?"

Seandainya cara Banner menatap Davies seperti cara wanita itu menatapnya sekarang, Jake tidak bakal heran seandainya lelaki tua itu *memberikan* kudanya pada Banner.

Ia kesal bukan main karena Banner tampak begitu segar

dan cukup beristirahat. Padahal ia berharap wanita itu bangun dengan sendi-sendi kaku dan mata bengkak dengan lingkaran hitam di bawahnya. Tapi, mata yang menatap tajam padanya itu tetap cemerlang seperti biasanya dan pipinya merona merah. Dan seharusnya ia tidak duduk di punggung kuda dengan badan setegak itu. Itu membuat kancing-kancing kemejanya kerepotan menahan dadanya yang membusung. Brengsek!

"Kalau kau tidak bisa mengimbangi kami, kau bisa ketinggalan," Jake memperingatkan. Setelah berkata begitu, ia memacu Stormy, meninggalkan kepulan debu di depan Banner.

Suasana hati Jake yang jelek tidak kunjung membaik juga setelah berjam-jam lewat. Mereka berkuda dengan cepat, hanya berhenti sebentar saat tengah hari untuk memberi minum kuda-kuda di kali dan menenggak air banyak-banyak dari buyung air mereka. Perjalanan hari itu panas dan berdebu, tapi Banner tidak mengeluh. Lebih baik ia memotong lidahnya daripada mengeluh. Otot-ototnya sakit semua. Rambutnya lengket oleh keringat di balik topi yang dipakainya untuk melindungi wajahnya dari sinar matahari. Ia tahu bintik-bintik pasti bermunculan di wajahnya bagaikan gerumbul berondong dari biji-biji jagung yang dipanaskan di atas wajan.

Siang harinya, saat mereka berkuda ke arah barat, terik matahari menyinari wajah mereka tak kenal ampun. Banner berdoa semoga ada awan, awan kecil saja, untuk menghalangi bulatan membara di langit itu, namun tak ada apa-apa yang menghalangi teriknya sepanjang hari.

Bahkan pemuda-pemuda itu, yang mau saja berkuda

ke neraka seandainya Jake yang meminta, tampak lesu dan gelisah di atas kuda mereka.

"Hei, Jake," panggil Micah.

"Yeah?"

"Di puncak bukit sana ada rumah."

"Memangnya kenapa?"

"*Well,* kupikir pasti enak kalau kita bisa minum air dingin yang ditimba dari sumur."

Rasanya Banner ingin benar menciumnya. Ia tidak akan mau mengaku buyung airnya sudah kosong, bahkan seandainya ia disiksa sekalipun. Selama berjam-jam mulut dan kerongkongannya kering kerontang.

Jake meraih tali kekang Stormy. Ia menyipitkan mata dan mengamati rumah petani di puncak bukit itu. "Baiklah. Kita akan berhenti dan melihat apakah mereka mau menerima kita."

Para pemuda itu memerintahkan kuda-kuda mereka berlari. Ketika Jake melirik Banner, wanita itu hanya mengangkat bahu seolah-olah itu bukan sesuatu yang terlalu berarti baginya dan pelan-pelan menuntun kudanya mendaki bukit.

Si petani sedang membelah kayu bakar. Rumahnya sederhana, tapi terawat dengan baik. Di sana ada lumbung yang tidak begitu besar, hanya cukup menampung beberapa ekor sapi perahan, bajak, dan seekor kuda. Ayam-ayam dipelihara di balik sepetak tanah yang dikelilingi pagar kawat. Seekor domba mengembik dari dalam kandangnya. Kebunnya sudah dibagi dalam petak-petak, subur oleh deretan tanaman jagung yang tinggi-tinggi, kacang, bawang bombai, lobak, labu, dan kentang. Dekat rumah, tomat-

tomat hijau ranum bergelantungan menggelayuti dahan-dahannya yang berdebu.

Petani itu meletakkan kapaknya begitu melihat mereka, mengeluarkan saputangan dari saku belakang celana monyet dan menyeka wajahnya. Ia melepas topi, menepuk-nepukkan saputangan di keningnya yang botak, lalu memakainya lagi.

Gerak-geriknya lamban dan di permukaan terkesan biasa-biasa saja. Tapi Jake langsung bisa melihat senapan yang disandarkan di dinding lumbung tidak sampai satu meter dari tangan petani itu. Jake tidak menyalahkannya. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang laki-laki melindungi rumah dan keluarganya. Hari-hari ini, dengan banyaknya koboi yang kehilangan pekerjaan berkeliaran di mana-mana, kawanan perampok kereta api, dan pemogokan buruh yang tidak kunjung berakhir, seseorang harus selalu waspada dan tidak boleh lengah. Ia berusaha meredakan kekhawatiran si petani.

"Halo."

"Howdy," sapa petani itu. Ia tidak melangkah maju, tapi membiarkan mereka yang mendekatinya sampai mereka berhenti hanya beberapa meter darinya.

"Boleh kami meminta air minum?" tanya Jake dengan sikap ramah dan sopan.

Petani itu mengamati mereka dengan sikap hati-hati. Tangan Jake tetap memegangi pelananya sementara mata lelaki itu menatap sarung pistol dan senapannya. Micah dan Lee menirukan sikap Jake. Mereka tidak bergerak. Ketika petani itu menatap Banner lekat-lekat, matanya membelalak sedikit, lalu kembali kepada Jake.

"Kalian dari mana?"

"Larsen County." Sudah lama Jake belajar untuk memberikan informasi seperlunya saja. Sebagian besar pengelana memiliki alasan untuk bersikap hati-hati. Itu kebijakan yang paling baik. Semakin sedikit yang diketahui seseorang tentang orang lain, semakin baik. "Kami hendak ke Fort Worth untuk membeli ternak. Jalur kereta api sedang mogok. Kereta api tidak jalan."

Petani itu menganggguk puas. Ia juga sudah mendengar tentang pemogokan itu tadi pagi dari tetangganya yang kebetulan lewat. "Silakan saja!" Ia memberi isyarat ke palungan berisi air untuk kuda-kuda dan sumur di dekat rumah.

Mereka turun dari kuda masing-masing. Banner berhati-hati untuk tidak meringis kesakitan saat ia harus menggerakkan otot-ototnya yang ngilu untuk bisa turun dari kuda. Ketika Jake sedang menuntun Stormy ke palungan, ia diam-diam mengusap bokongnya yang sakit.

"Bagaimana keadaanmu, Banner?" tanya Lee. "Dia memaksa kita berjalan cepat—"

Kata-kata Lee mendadak terputus, matanya melotot. Banner menoleh dan melihat wanita muda yang kira-kira seusia dengannya keluar dari dalam rumah. Lee langsung berpaling, berdeham keras untuk menarik perhatian Micah, kemudian, dengan gerakan mata yang tidak natural, melirik ke arah gadis itu.

"Halo," sapa gadis itu dengan sikap malu-malu sambil berjalan menghampiri mereka. "Namaku Norma. Kalian mau minum air dari sumur?"

Lee dan Micah nyaris tersungkur saking buru-burunya

maju. "Pasti rasanya segar sekali, Norma," jawab Micah sambil menyeringai ramah.

"Kau pasti bisa membaca pikiranku, Norma."

Banner menatap kedua pemuda itu dengan sikap kesal yang tidak bisa ditutup-tutupi dan bertanya-tanya dalam hati apakah Lee menyadari betapa tolol ekspresi wajahnya saat itu. Memang sih, Norma memiliki sepasang mata cokelat besar, suara selembut madu, dan dada yang montok di balik gaun *calico*-nya. Lantas, kenapa memangnya? Apa itu alasan untuk memandanginya dengan mulut ternganga?

Gadis itu melayangkan pandangan sekilas pada Banner tapi lalu tak mengacuhkannya. Ia mengajak Lee dan Micah ke sumur. Jake sedang mengobrol dengan si petani tentang kuda, yang mengagumi Stormy. Dengan sebelah kakinya yang bersepatu bot ditumpangkan di sisi palungan sementara topinya didorong ke belakang kepala, Jake mencondongkan badan dan menumpangkan lengan bagian depan di pahanya yang terangkat.

Ketika Banner berpaling ke arah sumur dan memergoki Norma sedang memandangi Jake dengan tatapan spekulatif, Banner menatapnya dengan pandangan tajam.

"Istri siapa dia?" tanya Norma kepada para pemuda itu, yang sedang menenggak air dengan rakus dari sendok pencedok, serakus mereka memandangi Norma tadi.

"Bukan istri siapa-siapa," Micah terbahak.

"Dia adikku." Mata Lee tidak tertuju pada Banner, tapi pada dada Norma yang mengesankan saat wanita itu mencondongkan badan untuk menurunkan timba lagi ke dalam sumur. Tatapan matanya bertemu dengan mata Micah di seberang sumur dan keduanya saling mengangguk,

keduanya sama-sama menilai dan sampai pada kesimpulan yang sama.

"Boleh aku minta minum juga?" tanya Banner datar. Ia sudah berdiri di depan sumur selama satu menit penuh tapi tidak ada satu pun yang memedulikannya. Norma, dengan sikap ogah-ogahan yang sangat kentara, menyodorkan segelas air kepada Banner.

"Dia milik siapa?" Mata Norma melirik pada Jake, yang sedang memastikan kuda-kuda tidak kebanyakan minum.

"Aku."

Mendengar jawaban Banner yang kaku, Lee dan Micah menatapnya dengan pandangan tajam. Mata Banner menyipit memandangi Norma.

"Dia kakakku," kata Micah dengan gelisah.

"Oh." Norma menatap Banner dengan sikap penuh kemenangan yang membuatnya kesal. Mendadak Banner sadar betapa kotornya dia sementara setiap helai rambut Norma yang cokelat lembut itu dikepang dan digelung dengan rapi. Tubuhnya meruapkan aroma roti panggang. Sementara Banner tahu tubuhnya pasti berbau keringat dan kuda.

"Suamimu sudah *tua* sekali ya?" tanya Banner.

Pipi Norma kontan memerah. "Dia ayahku."

"Oh." Banner menirukan respons Norma tadi hanya karena ingin membuatnya kesal. "Boleh aku minta minum lagi, *please*?"

"Oh, tentu saja."

Setelah Norma mengisi kembali cangkirnya, Banner bergegas pergi sambil membawa cangkir itu. Ia membawakan

air itu untuk Jake. Sambil menghampirinya, Banner tersenyum manis. "Ini, Jake. Kupikir kau pasti juga ingin minum air dingin." Banner berharap Norma memperhatikan.

Jake, menatapnya dengan sikap curiga, menerima cangkir itu dari tangannya. "Trims."

"Sama-sama." Ia menyunggingkan senyum ceria. Bagaimanapun, Norma tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Tapi rupanya ada hal lain yang menarik perhatian Norma. Saat itu terdengar suara cekikikan dari arah sumur. Mata si petani berkilat marah saat dilihatnya anak perempuannya bersenda gurau dengan dua pemuda. "Ada apa di sana, Norma?" serunya.

"Tidak ada apa-apa, Pa."

"Waktunya berangkat lagi," sergah Jake buru-buru.

Tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat menandingi amarah petani yang merasa kehormatan anak perempuannya dipertaruhkan. Dari Texas selatan hingga Colorado, para koboi, terutama koboi-koboi asal Texas, menjadi momok bagi setiap orangtua yang memiliki anak perempuan yang sudah pantas menikah. Mereka harus dilindungi dari koboi-koboi itu, bagaimanapun caranya. Bahkan ada lagu yang bercerita mengenainya. Jake ingat liriknya. *"Jangan nikahi mereka, lelaki-lelaki Texas itu."*

Ia menenggak habis sisa air dan menyodorkan gelasnya yang kosong pada Banner. "Kembalikan ini ke wanita muda itu dan naiki lagi kudamu. Lee, Micah, ayo berangkat. *Sekarang.*"

Nadanya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan mereka semua langsung melakukan seperti yang ia perintahkan. Para pemuda itu mengangkat topi mereka untuk memberi hor-

mat pada Norma sementara Banner menyodorkan gelasnya ke tangan gadis itu. Banner tersenyum sinis padanya, ekspresinya seolah berkata, "Aku akan berkuda bersama mereka, tapi seumur hidup kau harus tinggal di tempat yang membosankan ini bersama Pa-mu yang sudah tua dan galak."

Jake sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada petani itu sebelum melompat naik ke atas pelana kudanya. Ia membiarkan yang lain-lain berkuda mendahuluinya. Baru setelah mereka berada cukup jauh dari pertanian itu, Jake bisa bernapas lega. Ia tidak ingin ada masalah apa-apa dalam perjalanan ini, apalagi karena ada Banner bersama mereka. Kemarin malam ia hampir saja membunuh Banner. Bukan berarti ia tidak senang bertemu dengan wanita itu. Sebelum amarahnya mengambil alih, hatinya sudah lebih dulu mengkhianatinya dan melonjak-lonjak gembira melihat Banner berdiri dalam lingkaran cahaya api.

Namun saat ia teringat pada tindakan Banner yang impulsif, darahnya mendadak dingin. Tidak terbayangkan betapa banyaknya bahaya yang mengancam wanita itu sepanjang perjalanan, dan Banner, wanita yang masih muda, rentan terhadap semua bahaya itu. Ia bertekad menghindari kota-kota. Kehadiran Banner hanya akan menarik perhatian banyak lelaki.

Banner keras kepala. Begitu terpikir olehnya sesuatu, ia akan langsung melakukannya, baru memikirkan konsekuensinya belakangan. Aneh juga bila sebelum ini ia tidak pernah mengalami masalah apa-apa. Tapi ia jelas tidak ingin Banner terkena masalah apa-apa selama perjalanan ini.

Jake memandanginya saat wanita itu berkuda di depannya. Matanya selalu saja melenceng ke bokong Banner. Ia tahu bokong wanita itu pasti sakit-sakit, tapi Banner tidak sedikit pun mengeluh. Dasar betina keras kepala. Meski tidak ingin, diam-diam Jake tersenyum juga saat memandangi pinggul Banner yang bergoyang-goyang di atas pelana. Manis sekali—

Jake langsung menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Apa sih yang ia lakukan? Dipacunya Stormy berlari maju dan berseru, "Begitu kita menemukan kali yang airnya cukup banyak, kita akan berhenti untuk beristirahat." Sejak saat ini, ia bertekad untuk berkuda di depan Banner, bukan di belakangnya.

Tak lama kemudian mereka melihat sekelompok pohon *willow* di kejauhan. Setelah berkuda ke sana, mereka gembira menemukan kali yang menggelegak berbuih-buih. Musim ini begitu kering sehingga air jarang didapat. Banner menawarkan diri untuk membuat kopi, teringat pada seduhan memuakkan yang dibuat oleh lelaki-lelaki itu kemarin malam. Ia juga menawarkan diri untuk memasakkan makanan asalkan mereka mau mengumpulkan kayu bakar, membuat api unggun, dan membersihkannya sesudahnya. Tidak ada yang membantah.

Sehabis makan, mereka berkumpul mengelilingi api unggun, tapi tidak terlalu dekat. Malam itu hangat. Jake menyandarkan punggungnya di pelana untuk mengisap cerutu. Lee menyelinap ke balik semak-semak untuk menuntaskan hajat.

Jake mungkin tidak akan memperhatikan Micah seandainya pemuda itu tidak duduk diam tanpa bergerak sama

sekali. Justru sikap diam dan ekspresi kosong di wajahnyalah yang menarik perhatian Jake. Ia mengikuti arah pandang Micah dan mendapati ternyata pemuda itu sedang memperhatikan Banner.

Banner duduk membelakangi api. Ia sudah melepas kemejanya. Kamisolnya menerawang putih dalam gelap. Ia sedang menyikat rambutnya yang hitam dan tebal.

Jake melihat bagaimana Banner mengangkat helai demi helai rambutnya yang lebat dari lehernya, menundukkan kepalanya sedikit dan membiarkan angin sepoi-sepoi membelai tengkuknya. Kulitnya tampak keemasan dan pucat dalam cahaya api. Pantulan lidah-lidah api menerangi helaian-helaian rambutnya yang sehitam bulu burung gagak, yang perlahan-lahan tergerai kembali ke pundaknya.

Banner mendesah letih, meregangkan tulang punggungnya sehingga dadanya membusung, siluetnya tampak jelas berlatar belakang langit malam yang sehitam beledu.

Kejantanan Jake berdenyut-denyut. Kesal pada reaksi dirinya sendiri, ia membuang muka tapi lagi-lagi dihadapkan pada tatapan terpana Micah. Disenggolnya adiknya itu dengan sepatu botnya. "Awas nanti lalat masuk kalau mulutmu menganga seperti itu terus," bisiknya.

Micah melonjak dengan sikap bersalah. Sembunyi-sembunyi diliriknya lagi Banner. "Lumayan tegar juga ya, dia?"

Jake juga sekali lagi meliriknya. "Yeah, dia cantik. Sekarang, urus saja urusanmu sendiri."

Micah bisa merasakan ketidaksenangan kakaknya. "Aku tidak ada maksud apa-apa dengan memandanginya, Jake."

"*Well,* lihat saja ke tempat lain." Ia berdiri ketika Lee kembali. "Aku akan pergi ke kali untuk mendinginkan badan. Kusarankan kalian semua tidur. Kita masih harus menempuh perjalanan yang berat besok."

Banner mengawasi sosok Jake lenyap ditelan kegelapan malam. Suasana hati lelaki itu masih tidak enak dan kalau bicara nadanya selalu galak. Sepanjang hari Banner melakukan perjalanan tanpa mengeluh, tidak menyusahkan siapa-siapa. Tapi pernahkah Jake memberinya sedikit saja penghargaan? Tidak. Lelaki itu benar-benar keras kepala!

Sambil mengembuskan napas, Banner menaruh kembali sikat rambutnya dalam tas pelana. Ia merasa sedikit lebih enak, setelah membasuh wajah dan lehernya dengan seember air yang diambilkan Lee untuknya dari kali. Rasanya ia rela memberikan uangnya yang terakhir demi bisa mandi. *Besok malam,* pikirnya dengan muram, *di hotel. Aku akan memanjakan diri dengan mandi berendam.* Ia membaringkan diri di atas selimutnya.

Para pemuda itu mengobrol dengan suara pelan. "Apa yang kalian bicarakan sambil berbisik-bisik itu?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Lee, terlalu cepat hingga menimbulkan kecurigaan Banner.

"Kami, eh, sepertinya kami ingin pergi jalan-jalan sebentar," kata Micah.

"Pergi jalan-jalan?" Ia tidak habis pikir mendengarnya. "Kalian sudah berjalan terus sepanjang hari tadi."

"Yeah, *well,* kami, eh—"

"Untuk mendinginkan badan," sambung Micah.

"Yeah! Untuk mendinginkan badan," Lee sependapat,

lalu berdiri. "Katakan begitu pada Jake, bahwa kami jalan-jalan sebentar untuk mendinginkan badan."

Sebelum Banner sempat berargumen lagi dengan mereka, kedua pemuda itu sudah memasang pelana ke punggung kuda masing-masing dan tanpa suara menuntun hewan-hewan itu menjauh dari perkemahan. Banner menepuk-nepuk selimutnya. Kalau mereka ingin bertualang di tengah malam buta seperti orang-orang tolol, itu bukan urusannya.

Jake tidak bisa menerima begitu saja kabar tentang kepergian mereka. "Dan kaubiarkan saja mereka pergi tanpa mencegah mereka!" teriaknya begitu ia kembali ke api unggun dan Banner menceritakan padanya apa yang terjadi ketika ia pergi.

Banner kontan terduduk tegak. "Memangnya aku harus melakukan apa? Mereka sudah dewasa."

"Seharusnya kau panggil aku."

"Itu toh bukan urusanku."

"Sudah berapa lama mereka pergi?"

"Kira-kira setengah jam," jawba Banner.

Sambil memaki, Jake duduk di atas alas tidurnya sendiri. "Aku tidak bisa melacak keberadaan mereka dalam gelap seperti ini. Kurasa satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanyalah menunggu mereka kembali."

Banner berguling ke samping dan menyangga badannya dengan siku agar bisa melihat Jake dengan lebih jelas. "Mau tahu apa yang kupikirkan?"

"Apa?" Mengapa Banner tidak memakai kemeja lain? Kalau ia mengira suasana yang gelap membuat tubuhnya jadi tidak terlihat, ia keliru. Kamisolnya yang tipis nyaris tidak mampu menahan buah dadanya, apalagi dalam

posisinya seperti sekarang ini. Bagian atas dadanya menyembul dari balik tepian bajunya yang berenda, nyaris tumpah keluar.

"Kurasa mereka kembali untuk menemui gadis itu."

"Gadis yang mana?" Jake memaksa matanya beralih dari dada Banner. "Anak perempuan petani tadi?"

"Norma," jawab Banner dengan nada manis. "Masa kau tidak melihat mata mereka sampai nyaris copot melihat gadis itu tadi?"

"Aku lihat," gerutu Jake, membuang muka. Belakangan ini ia juga sering melotot memandangi perempuan. "Ayahnya juga melihat. Semoga saja anak-anak itu tidak melakukan hal-hal tolol." Mata birunya menatap tajam ke kegelapan malam.

"Mereka tergila-gila pada perempuan. Hanya itu yang mereka bicarakan, mereka pikirkan. Tolol sekali." Banner membaringkan diri lagi dan melipat kedua lengannya di atas perut.

Jake terkekeh. "Tolol? Memangnya apa yang dibicarakan oleh perempuan? Hmm? Laki-laki."

"Sebagian memang begitu. Tapi aku tidak."

"Oh, kau tidak?"

"Tidak."

"Waduh, Banner Coleman, aku yakin kau bohong. Aku berani bertaruh—"

Perkataan Jake terpotong oleh bunyi letusan yang bergema di malam yang sunyi. Banner kembali terduduk. "Apa itu tadi?" Ketika bunyi itu terdengar lagi, baru Jake meyakini apa yang didengarnya.

"Itu bunyi tembakan. Senjata laras pendek kalau tidak salah."

Ia sudah melompat berdiri dan berlari ke arah Stormy, satu tangan menenteng pelana yang berat sementara tangan lain membawa senapan. Banner menendang selimutnya dan berlari mengejarnya. "Apa menurutmu petani itu menembaki Lee dan Micah?"

"Itu hal paling mungkin yang terlintas dalam benakku," jawab Jake dengan sikap muram. Ia mengancingkan pelananya dan menurunkan tempat kaki. Ia mengeluarkan pistol dari sarungnya, memutar bilik peluru untuk melihat apakah pelurunya masih ada. Ia membuka kancing sarung senapan dan memastikan masih ada amunisinya. Banner mengawasi gerak-gerik Jake yang terlatih dan penuh perhitungan itu dengan pandangan ngeri.

"Tunggu, aku ikut denganmu," kata Banner begitu Jake meletakkan kakinya di pijakan dan mengangkat badannya untuk naik ke atas pelana.

"Tidak, tidak bisa, *young lady*. Dan kali ini aku tidak main-main, Banner," tukas Jake dengan nada tegas. "Kau tetap tinggal di sini dan jangan ke mana-mana. Kau mengerti?" Ia menyentakkan tali kekang Stormy dan berpacu menembus kegelapan malam.

Kuda yang sudah terlatih dengan baik itu berlari dengan langkah-langkah mantap. Jake hanya perlu berkonsentrasi untuk tetap duduk di atas pelana sambil menghitung berapa kali bunyi tembakan mengoyak keheningan malam dengan frekuensi yang semakin mengkhawatirkan. Bunyi tembakan itu kedengarannya terlalu dekat kalau berasal

dari rumah si petani. Mungkinkah ia keliru? Apakah yang ia lakukan ini sia-sia belaka? Mudah-mudahan saja tidak.

Tapi ia yakin benar.

Ia melihat titik-titik cahaya dalam gelap jauh sebelum ia menaiki bukit dan melayangkan pandang ke bawah, ke jurang dangkal yang mereka seberangi sore tadi. Ia ingat pada jurang dangkal itu, dalamnya kira-kira tiga setengah meter lebih dan lebarnya dua belas meter. Ada jembatan sempit membentang di atasnya. Ia menghentikan laju Stormy dan mencabut senapan dari sarungnya.

Ternyata memang Lee dan Micah. Ia bisa melihat mereka berdua merunduk di balik rumput-rumput tinggi sementara si petani menembakkan pistolnya pada mereka dari seberang jurang. Syukurlah si petani tidak pandai menembak.

Kuda-kuda mereka kabur. Jake melihat kuda-kuda itu di bawah sekumpulan pohon *plum* liar. Ia merayap menghampiri kuda-kuda itu, menenangkan mereka, dan mengikatkan tali kekang mereka di dahan-dahan yang rendah.

Lalu Jake berlari kembali mendapati Stormy, naik ke atas pelana, meletakkan senapannya di pangkuan, lalu mencabut pistol dari sarungnya. Kalau ia berkuda mondar-mandir di sepanjang bibir jurang, ia bisa melindungi pemuda-pemuda itu dengan cara menembak di atas kepala si petani sementara mereka berlari mendapatkan kuda-kuda mereka. Begitu ia tahu mereka sudah berada di luar jangkauan tembak, ia bisa lari menyusul mereka. Rasanya tidak mungkin si petani akan mengejar mereka. Ia tidak mungkin meninggalkan anak perempuannya sendirian di rumah. Jake bisa mendengar suara gadis itu mengiba-iba saat ia berkuda mendekat.

"Pa, aku bersumpah, kami tidak melakukan apa-apa."

"Jadi menurutmu menyelinap keluar diam-diam untuk menemui dua koboi nakal itu bukan apa-apa?" Suara tembakan kembali memecah kesunyian malam.

"Papa tidak pernah mengizinkan aku bersenang-senang."

"Kau tidak seharusnya bersenang-senang. Aku sudah berjanji pada Ma-mu untuk membesarkanmu menjadi wanita baik-baik."

"Aku wanita baik-baik. Mereka hanya ingin bicara denganku."

"Aku tahu apa mereka yang inginkan. Dan kelihatannya aku datang tepat waktu, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Aku memergoki bajingan itu menciummu."

"Hanya satu kali. Sumpah."

"Tutup mulut. Aku akan mengurusmu nanti."

Seandainya situasinya tidak seserius ini, sebenarnya kejadian ini lucu sekali. Tapi Jake hanya sempat tersenyum tipis sebelum kemudian meneriakkan pekikan perang yang pasti bakal membuat bahkan darah orang paling liar sekalipun meremang mendengarnya dan memacu Stormy untuk berderap maju melawan gravitasi. Paha Jake yang kuat mencengkeram punggung kuda jantan itu kuat-kuat. Ia memacu kudanya dengan langkah-langkah bergemuruh di sepanjang tepi jurang, menembakkan senapan maupun pistolnya. Ia mengarahkan senjatanya jauh di atas kepala Norma dan ayahnya yang sedang mengamuk itu.

Lee dan Micah tidak membuang-buang waktu sama

sekali. Begitu mereka memastikan si penunggang kuda yang datang malam-malam itu memang benar Jake dan bukan penunggang kuda siluman dari neraka, mereka lari terbirit-birit mencari perlindungan dan menghambur ke arah kuda-kuda mereka. Si petani tidak segampang itu ditakut-takuti. Mereka masih berada dalam jangkauan tembak ketika ia mulai menembak lagi sambil melontarkan sumpah serapah.

Jake memutar Stormy dan mulai memacunya ke arah yang berlawanan. Ia bahkan nyaris membalas tembakan si petani ketika ia nyaris bertabrakan dengan penunggang kuda lain. "Apa-apaan—"

Ia tidak sempat menyelesaikan seruannya karena detik itu juga Banner melesat melewatinya bagaikan kilatan petir. Hanya karena ada peluru yang dimuntahkan dari moncong pistol si petani yang mendesing melewati kepalanya, ia buru-buru merunduk di atas pelana dan terus memacu kudanya maju. Lalu ia menghentikan Stormy dan membalikkannya. Tanpa perlu banyak berpikir karena sudah sangat terlatih, Jake mengisi kembali pistolnya.

Ia bisa melihat Banner membalikkan kudanya dan berpacu kembali ke arahnya. Dasar tolol! Dan mengapa pula ia tidak mengenakan kemejanya? Kamisol putihnya membuatnya jadi sasaran tembak yang sempurna, tapi wanita itu menghujani udara di seberang jurang dengan peluru. Ketika mereka berpapasan lagi, ia berteriak mengatasi suara tembakan pistol si petani, "Mereka sudah berhasil mencapai kuda mereka belum?"

Jake cepat-cepat menoleh dan melihat Lee dan Micah

baru saja sampai di bawah kumpulan pohon. "Ayo, cepat kita pergi dari sini." Ia langsung memutar Stormy, membalikkan badan beberapa kali di atas pelana untuk memuntahkan tembakan ke arah jurang beberapa kali untuk jaga-jaga saja. Banner tepat berada di belakangnya.

Ketika mereka berkuda melewati pohon-pohon *plum* itu, Lee dan Micah bergabung bersama mereka. "Trims, Jake," teriak mereka mengatasi derap kaki kuda.

"Jalan terus!" teriaknya pada mereka. Kuda-kuda itu menimbulkan kepulan debu yang lebih dahsyat daripada angin puyuh, tapi mereka tidak memperlambat laju mereka. Mereka terus berpacu menuju tempat mereka bermalam. Jake menoleh ke belakang untuk melihat apakah ada yang mengejar mereka, tapi yang tampak di belakangnya hanyalah kepulan debu berwarna putih.

Ketika mereka berhenti, dengan tangkas ia meluncur turun dari pelana. Begitu kaki Micah menjejak tanah, tinju Jake langsung melayang menghantam dagunya. Kepala Micah terentak ke belakang dan sungguh merupakan mukjizat kepalanya tidak terlepas dari pundaknya.

"Apa-apaan yang kalian lakukan, he? Mau membunuh kita semua ya? Hah?" Jake marah besar. "Kancingkan celana kalian rapat-rapat sampai kita tiba di Fort Worth, mengerti? Di sana aku tidak peduli lagi kalau kalian meniduri setiap pelacur yang ada di Hell's Half Acre. Tapi jangan dekati gadis baik-baik."

Kepala Micah mengangguk-angguk mengerti.

"Ya, Sir," sahut Lee, membasahi bibirnya yang kering berdebu dengan lidahnya sambil berdoa dalam hati semoga

Jake tidak melayangkan tinjunya yang sanggup meremukkan tulang itu ke dagu*nya*.

"Sekarang matikan api unggunnya. Petani itu mungkin datang mencari kita. Sikat kura-kuda kalian. Lalu hamparkan alas tidur. Banner, kau—"

Ia memandang berkeliling, tapi hanya melihat wajah-wajah penuh penyesalan Lee dan Micah, yang membalas tatapannya. "Ke mana dia?"

Masih linglung akibat pukulan yang diterimanya tadi, Micah merasa belum pernah mendengar ada orang yang bernama Banner. Mata Lee menyapu seluruh penjuru perkemahan. Ia ingin sekali membuat Jake senang dan menebus kesalahannya tadi, tapi ia tidak bisa menemukan Banner. "Dia tadi ada di belakangmu, kalau tidak salah."

"Banner!" Jake berteriak dalam gelap. Perasaan takut mencengkeram hatinya. "Banner!" Tidak ada jawaban kecuali malam yang gelap pekat dan jantungnya sendiri yang berdebar-debar. "Ada di antara kalian yang melihatnya?"

Mereka berdua sama-sama menggeleng. Lee berkata, "Aku tadi melihatnya berkuda di belakangmu waktu aku naik ke punggung kudaku. Tapi waktu aku berkuda menyusulmu, aku tidak melihat ke mana-mana lagi kecuali lurus ke depan."

Jake melompat kembali ke punggung Stormy. "Tetap di sini." Ia berkuda lagi menembus kegelapan malam.

Jake tidak pernah panik. Ia dijuluki dingin dan tak punya hati. Orang-orang yang pernah berkelana dengannya pernah melihatnya menguburkan teman-teman tapi tidak satu kali pun menunjukkan secercah emosi di matanya

yang biru. Saraf baja. Urat nadinya dialiri air es. Begitulah teman-temannya menggambarkan Jake Langston.

Tapi mereka tidak akan berkata begitu seandainya mereka bisa melihatnya berkuda kembali menuju jurang malam itu. Wajahnya memancarkan ketakutan.

Bagaimana kalau salah satu tembakan untung-untungan si petani tadi ternyata mengenai sasaran? Bagaimana kalau Banner tertembak? Tidak, tidak mungkin. Ia tadi berkuda kembali bersama mereka. Benar begitu, bukan? Bukankah tadi ada empat ekor kuda yang berpacu kembali ke perkemahan? Ya Tuhan, dengan kepulan debu dan suara menggemuruh, ia tidak bisa memastikannya sekarang. Seandainya Banner tadi ikut kembali dengan selamat, di manakah dia sekarang?

Ia sampai kembali ke jurang dan memerintahkan Stormy memperlambat lari. Sisi-sisi badan kudanya mengembung; bulunya berbusa. Sekali itu Jake tidak menyadari kegelisahan tunggangannya. Matanya menyapu kegelapan di sekelilingnya. Cairan empedu naik ke tenggorokannya ketika ia menyadari dirinya mencari-cari tubuh Banner, tubuh Banner yang tergeletak tak bernyawa dan berlumuran darah di tanah yang berdebu, kamisol manis berenda itu bersimbah darah.

Ia menyingkirkan bayangan itu dari pikirannya dan berkuda mendekat. Situasi di seberang jurang sunyi sepi. Ia berkuda di sepanjang tepi jurang, lalu kembali lagi. Beberapa kali ia bolak-balik, tapi tidak melihat apa-apa, tidak Banner, tidak juga kuda kebiri pinjaman itu.

Ia tidak punya pilihan selain kembali ke perkemahan. Mungkin wanita itu hanya pergi ke semak-semak untuk

menunaikan hajat dan tidak mendengar panggilannya tadi. Mungkin itulah yang terjadi. Ia langsung pergi saking paniknya dan tidak memberi Banner waktu untuk kembali. Mereka mungkin sudah berada di perkemahan, menertawakannya.

Tapi ketika ia sampai kembali ke sana, si kuda kebiri itu tidak ada bersama kuda-kuda lain. Lee dan Micah mematuhi perintahnya, dan sekarang meringkuk di atas alas tidur masing-masing. Lee mengangkat kepalanya.

"Sudah ketemu?"

"Belum. Tapi aku pasti akan menemukannya. Dia pasti ada di sekitar sini. Sekarang tidurlah."

Ya Tuhan, di mana dia?

Jake teringat pada setiap perkataan keji yang pernah ia lontarkan pada Banner. Ia menyesali saat-saat ia sengaja menyakiti perasaan wanita itu. Rasa benci pada diri sendiri terasa pahit di mulutnya. Ia tidak akan pernah bisa memaafkan diri sendiri seandainya terjadi sesuatu pada Banner. Tidak akan pernah.

Bagaimana kalau petani itu menembak Banner dan menyeretnya ke rumahnya? Bagaimana kalau petani itu membiarkannya kehabisan darah sampai mati? Bagaimana kalau... bagaimana kalau... bagaimana kalau... ya Tuhan, berbagai kemungkinan itu bisa membuatnya gila.

Jake mengelilingi perkemahan itu satu kali lagi, matanya menatap tajam menembus kegelapan, mencari jejak Banner. Ia sudah hendak kembali untuk memperingatkan pemuda-pemuda itu, sambil bertanya-tanya dalam hati bagaimana caranya ia menyampaikan kabar tentang kematian Banner pada Ross dan Lidya, ketika mendadak telinganya menang-

kap suara yang tidak seharusnya terdengar di malam hari.

Suara orang berdendang.

Lagu tanpa nada terdengar dari arah kali, tidak sesuai dengan keadaan di sekelilingnya. Jake turun dari punggung Stormy dan, menerobos semak belukar dan semak berduri, berjalan menuju kali.

Si kuda kebiri ditambatkan di pohon kapuk muda dekat tepi kali. Celana panjang dan sepatu bot Banner ditumpuk di atas batu besar. Wanita itu sedang berendam di dalam kali, di tengah, meraup air dengan kedua tangan dan menyiramkannya ke pundak.

Berdendang!

Banner mendengar suara taji Jake membentur batu dan berpaling ke arah suara itu berasal. Meski masih mengenakan blus, ia tetap membungkukkan badan lebih dalam lagi ke dalam air.

"Kau membuatku ketakutan setengah mati," sergah Banner dengan napas terengah-engah.

"Aku? Membuatmu ketakutan? Ke mana saja kau tadi dan menurutmu apa yang kaulakukan sekarang?"

"Aku mandi."

"Mandi!" Jake mendesis marah. Dilemparkannya topinya ke tanah dan ia mulai membuka sarung pistolnya. "Awas saja kalau aku sampai berhasil memegangmu..." Ia sengaja tidak menyelesaikan ancamannya saat ia melompat masuk dengan satu kaki terlebih dahulu, kemudian disusul dengan kaki yang lain, sambil melepas sepatu botnya. Dilemparkannya sepatu itu ke rumput-rumput tinggi yang berjajar di sepanjang tepi kali.

Mereka berbicara dengan berbisik-bisik, entah untuk alasan apa, tidak ada di antara mereka yang bisa menjelaskan. "Mengapa kau marah padaku? Aku kan tidak kabur malam-malam seperti kedua pemuda itu. Kau sudah menghukum mereka?"

"Sudah. Sekarang waktunya kau mendapat hukumanmu."

"Hukuman apa?"

"Karena melanggar perintahku. Aku menyuruhmu tetap tinggal di perkemahan. Tapi apa yang kaulakukan di sana tadi, berkuda seperti orang yang maju perang saja... Dari mana kau mendapatkan pistol itu?" tuntutnya.

"Papaku yang memberikan pistol itu saat aku berulangtahun yang keenam belas, dan aku tidak bisa mematuhimu, Jake. Lee dan Micah mungkin sedang dalam bahaya. Masa kau mengharapkan aku tetap berada di tempatku dan tidak melakukan apa-apa? Kusangka aku bisa membantu dan itu sudah kulakukan. Mereka berhasil kabur dengan selamat."

Jake berusaha melucuti kancing-kancing kemejanya dengan sikap tidak sabaran. Ketika kancing-kancing itu tidak kunjung bisa dibuka oleh jemarinya yang kikuk, ia mulai menarikinya. "Mengapa kau tidak ikut berkuda kembali ke perkemahan bersama kami? Kami kembali dan menyadari kau tidak ada."

"Sekujur tubuhku berdebu. Badanku gerah dan berkeringat, dan aku ingin mandi. Apa bedanya bagimu?"

"Mari kukatakan apa bedanya." Jake selesai membuka kancing-kancing kemejanya. Susah payah ia berusaha membuka bajunya, meremasnya menjadi satu gumpalan

besar, lalu melemparkannya ke tanah. "Tidakkah kau mendengarku memanggilmu tadi?"

"Tidak. Aku juga mencuci rambutku. Aku mencelupkan kepalaku ke dalam air beberapa kali."

Jake mengarungi air, semakin mendekatinya. Secara naluriah Banner mulai berjalan mundur. "*Well,* sementara kau enak-enakan mencelupkan kepalamu dan menikmati *mandi* berendam yang sejuk dan santai"—Jake sengaja menyemburkan kata itu untuk mengungkapkan kekesalannya—"aku menyisir seluruh kawasan ini seperti orang gila, mencari mayatmu."

"Mayatku?"

"Kusangka kau tertembak! Tidak ada yang melihatmu lagi setelah kami sampai di perkemahan, tidak ada yang ingat pernah melihatmu setelah kau beraksi di tepi jurang tadi."

"Dan kau mengira aku tertembak? Petani itu tidak becus menembak."

"Bisa saja tembakannya mengenai sasaran secara untung-untungan. Kau membuat dirimu jadi sasaran tembak. Apa yang merasukimu hingga kau melakukan perbuatan setolol itu? Kau bisa saja terbunuh."

"*Well,* jangan kecewa begitu kalau aku tidak terbunuh. Dan jangan dekati aku, Jake Langston," tukas Banner sambil mengulurkan tangan untuk menghalaunya. "Kau mau melakukan apa?"

Air menarik celana panjang Jake waktu ia berjalan mengarungi kali. Langkah-langkahnya tegap dan mantap, seolah-olah ia berjalan di tanah yang kering. Ia bertekad

melaksanakan niatnya. Kilatan di matanya menunjukkan hal itu.

"Aku akan menampar bokongmu, itu hukuman yang pantas kauterima. Dan kurasa Ross pasti akan mendukungku."

"Oh, tidak, tidak boleh." Banner berbalik dan mulai menghambur menuju tepi kali yang berlawanan. Ia terpeleset di lumpur yang lembut dan mencakar-cakar di dalam air sampai ia tiba di dasar kali yang lebih keras. Ia sudah hampir sampai di pinggir kali yang berumput ketika tangan mencengkeram tungkainya kuat-kuat.

Banner menjerit lirih dan mulai memanjat naik ke tepian kali. Tapi Jake berada tepat di belakangnya, membuat upayanya meloloskan diri sia-sia belaka. Akhirnya ia tersungkur dalam posisi wajah mencium rerumputan tebal, napasnya terengah-engah karena memberontak. Jake memanjat naik ke atas tubuhnya, mencengkeram pundaknya dan membalikkannya.

Napas mereka yang terengah-engah bersahut-sahutan. Jake menunduk menatap wajahnya. Banner membalas tatapannya dengan sikap menantang.

"Sudah kubilang, kau harus tetap menunggu di perkemahan, demi keselamatanmu sendiri, Banner. Kau bisa tewas terbunuh tadi."

Banner mendongak menatap matanya dan melihat bukan hanya kemarahan Jake tapi juga ketakutannya. Kedua tangan lelaki itu gemetar sedikit saat ia mencengkeram pundaknya dan menahannya di tanah. Bibir Banner terbuka sedikit saat ia mulai menyadari hal yang sebenarnya.

Perlahan-lahan kedua lengan Banner terangkat. Jemari-

nya terbenam ke dalam rambut pirang putih yang menjuntai di sekeliling wajah tirus Jake yang kasar. "Dan kau pasti peduli kalau aku mati, Jake," bisiknya. "Kau pasti peduli."

Jake mengerjapkan mata. Kemudian, sejurus kemudian, ia membungkukkan badan di atas tubuh Banner dan melumat bibirnya. Suara-suara rendah dan parau bak suara binatang keluar jauh dari dasar tenggorokannya. Saat itu ia seperti halnya semua lelaki, yang digerakkan oleh kebutuhan untuk mengklaim wanitanya, untuk melindungi, menguasai, menggaulinya.

Banner mencengkeram rambut Jake dan memegangi kepalanya erat-erat. Lidah Jake meluncur bersama lidahnya, masuk jauh, jauh ke dalam mulutnya. Ia memiringkan bibirnya, mengubah posisinya, merasakannya lagi. Jemarinya dengan lembut meraup pundaknya.

Dengan sikap tidak sabar Banner bergerak di bawah badan Jake. Saat kedua pahanya terbuka, Jake merebahkan badan di antaranya. Banner begitu halus sementara ia begitu keras. Perempuan dan laki-laki. Pas sempurna. Saling mendambakan satu sama lain.

Jake mengangkat kepala dan menghaluskan rambut basah di pipi Banner. "Ya Tuhan, ya, aku pasti peduli seandainya kau mati. Aku peduli. Aku berusaha untuk tidak peduli, tapi memang itulah yang kurasakan."

Jake menyesap air dari wajah Banner, dari telinganya, lehernya. Ia mengangkat badannya untuk menatap wanita itu. Blusnya tersingkap di sekitar pinggul, sehingga paha dan tungkainya terbuka. Kain yang transparan itu melekat erat, menonjolkan bentuk badannya.

Buah dada Banner bukan lagi misteri baginya. Payudara

itu membusung, bundar, dan indah. Aerolanya yang kehitaman berkerut mengitari puncaknya yang mencuat sempurna oleh gairah. Tangan Jake menarik pita di bagian atas blus Banner hingga terbuka. Setelah lima butir kancing mutiara yang mengancingkannya dibuka, Jake menatap langsung ke kulit Banner yang basah dan telanjang.

Jake menyentuhnya. Mata Banner menggeletar tertutup. "Jake," desahnya dari balik bibir yang lembap oleh ciuman.

Tangan Jake hangat, sangat kontras dengan kulit Banner yang sejuk sehabis mandi. Ia membuka mata ketika kehangatan itu sejenak lenyap. Jake berhenti sejenak untuk mengamatinya, lalu dengan hati-hati meraup setiap buah dada dengan tangannya. Matanya bergerak menatap mata Banner dan mereka saling menatap untuk waktu yang lama.

Lalu Jake mulai mengusap-usap puncak payudara Banner yang sensitif dengan ujung jemari tengahnya.

Banner merintih-rintih dan Jake kembali menatapnya. Tatapan mereka bertemu untuk waktu yang lama. Banner merasa jantungnya seperti hendak meloncat keluar dari dalam dadanya dan bersatu dengan jantung Jake, begitu dekatnya hingga irama jantung mereka berdetak berbarengan. Jake tersenyum padanya. Itu ekspresi terlembut yang pernah dilihat Banner di wajah Jake, ekspresinya nyaris meminta maaf, senyum lembutnya menghapus ekspresi sinis dan dingin yang sudah menjadi bagian dari wajahnya.

Perhatian Jake tertuju kembali ke tangannya yang sedang sibuk beraksi. Tangan itu meraup satu buah dada. Ia mem-

bentuk kembali gunungan lembut itu agar pas di telapak tangannya, mendorongnya sedikit ke atas dan menyodorkannya ke bibirnya yang merunduk. Ia mendaratkan kecupan-kecupan kecil di puncak payudara Banner hingga mencuat di sela-sela bibirnya.

Seandainya Banner bisa menarik napas, ia pasti sudah terkesiap. Tidak pernah terbayangkan olehnya ia bisa dibelai dengan begitu intim. Disentuh, ya. Tapi dengan mulut Jake? Tidak. Namun itulah yang terjadi. Ia bisa merasakan panas mulut lelaki itu meraup puncak dan mengulumnya, bagian dalam mulutnya yang selembut sutra mengisapnya dalam-dalam, lidahnya bergerak berputar-putar. Jake menjilatinya lembut, lalu memutar-mutar lidahnya perlahan.

"Indah sekali... indah sekali... indah..."

Mulut Jake terus bergerak, mencicipi, menjilat, dan menciuminya sampai Banner takut ia bisa gila. Ia mengangkat pinggul dan mendesakkannya ke pinggul Jake, menyangga otot Jake yang mengeras di balik celana jinsnya yang basah. Lembap dan hangat, Banner merekah terbuka, tubuhnya berdenyut-denyut menantikan Jake mengisi kekosongan itu. Ia sangat ingin merasakan tubuh Jake dan kedua tangannya menyusup turun ke dadanya.

"Ya," erang Jake. "Sentuh aku, Banner."

Jemari Banner menyisir bulu-bulu emas di dada Jake dan merasakan kencangnya otot-otot di dadanya yang berlekuk-lekuk. Ia menyusuri jalur berambut di sela-sela tulang rusuk hingga sampai ke tujuan dan mencelupkan jarinya ke dalam pusar Jake.

Jake melenguh pelan, mengangkat badannya lagi dan melumat bibirnya. Ketika bibir Banner meraup lidahnya

yang mendesak masuk itu, Jake mengerang penuh gairah. Ia berguling ke satu sisi, kedua tangannya bergerak cepat untuk membuka kancing celana panjangnya.

Namun saat kancing pertama terbebas dari lubangnya, ia kontan mengejang saat ingatannya melayang ke kata-katanya beberapa saat lalu. *"Kancingkan celana kalian rapat-rapat sampai kita tiba di Fort Worth."*

Ia langsung mengangkat bibirnya dari bibir Banner dan menatap ke kegelapan, napasnya memburu. *"Di sana aku tidak peduli lagi kalau kau meniduri setiap pelacur yang ada di Hell's Half Acre."* Ia menunduk menatap wajah Banner yang bingung. *"Tapi jangan dekati gadis baik-baik."*

Kata-katanya terngiang kembali dalam benaknya, menghantuinya. Ia melakukan dosa yang justru dilarangnya untuk Lee dan Micah. Ia terduduk. Melipat kedua lututnya ke dada, meletakkan kedua lengannya di sana, dan menundukkan kepala di antaranya.

Banner terbaring diam tak bergerak. Matanya membundar, salah mengerti. Sekujur tubuhnya berdenyut-denyut oleh gairah. Ia tidak mengerti. Ia ingin menyentuh punggung Jake yang telanjang, halus dan gelap di bawah cahaya bulan yang lemah, tapi itu tidak ia lakukan. Saat ia berusaha menarik napas, udara terasa sulit memasuki paru-parunya. "Jake, apakah aku melakukan kesalahan?" Jake mengerang, tapi hanya menggeleng sebagai jawaban. "Kau masih marah padaku?"

"Tidak."

"Kalau begitu, mengapa kau berhenti menciumku?"

"Aku tidak bisa."

"Mengapa?"

"Aku tidak bisa menciummu dan berhenti."

Keheningan itu terasa begitu menegangkan. "Maksudmu, kau ingin bercinta denganku lagi?"

Rahang Jake mengeras. "Ya."

"Kalau begitu mengapa—"

"Kau tahu mengapa. Ini keliru. Orangtuamu memercayaiku. Aku terlalu tua untukmu. Aku terlalu..." Jake mengembuskan napas panjang, jijik pada dirinya sendiri. "Aku tidak cukup baik untukmu."

Banner menekankan tinju ke bibirnya untuk menahan sedu sedannya, tapi air matanya membanjir. "Kau hanya tidak menginginkan aku."

Jake menoleh cepat dan matanya menatap tajam pada Banner. "Aku menginginkanmu. Kau bisa merasakannya di tubuhmu tadi. Kau tahu aku menginginkanmu. Aku ingin masuk ke dalam tubuhmu... oh, Tuhan." Jake menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Kalau begitu mengapa?" isak Banner lirih.

Jake menyeret kedua tangannya menuruni wajah lalu berdiri. Ia menyurukkan jemarinya ke rambut, menjambakinya dengan gemas. "Untuk semua alasan yang telah kukatakan tadi. Ini salah. Habis perkara."

Jake masuk ke air kali yang dangkal dan berenang ke seberang. Saat ia keluar di sisi yang lain, Banner masih berbaring di rerumputan tinggi, menangis lirih.

15

BAHKAN wiski pun terasa asam. Ke mana perginya rasa hangat yang sangat ingin ia rasakan di dasar perutnya? Ke mana larinya dengungan di kepalanya yang biasanya selalu ia rasakan di akhir perjalanan?

Tidak ada kepuasan sama sekali yang ia dapatkan dari bergelas-gelas wiski yang ditenggaknya. Ia bahkan tidak bisa mabuk, padahal ia sama sekali tidak akan merasa keberatan seandainya ia ambruk karena teler. Namun tubuhnya seolah terbuat dari kayu setelah begitu banyak alkohol yang ditenggaknya sama sekali tidak menimbulkan efek apa-apa. Seandainya ia tidak benar-benar mengenal Pris, ia pasti mengira wanita itu mencampur wiskinya dengan air. Tapi semua koboi tahu Garden of Eden menyediakan wiski terbaik yang paling keras serta bir yang paling dingin.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Para lelaki memasuki istana kenikmatan itu sendiri-sendiri, berdua-dua, dan berombongan, memenuhi kamar-kamar dan ruang-ruang

duduk. Kepulan asap rokok mengaburkan cahaya lampu-lampu kristal bertenaga gas yang tergantung di langit-langit. Pianis memainkan lagu-lagu ceria. Semakin malam, gadis-gadis di sana semakin ramah dan busana mereka semakin minim saat mereka berkeliaran di antara kerumunan tamu, menawarkan diri. Mereka tersenyum dan bersikap manis, menghibur dan memikat lelaki, seperti yang diajarkan oleh *madam* mereka.

Mau tidak mau Jake harus mengakui mereka menarik. Beberapa di antaranya bahkan cantik dan manis. Yang lain-lain canggih, seolah-olah mereka sudah tahu semua tentang dunia ini, dan apa yang tidak mereka ketahui tidak penting bagi mereka. Pendek kata, tipe pelacur apa saja tersedia di sana, sesuai selera masing-masing.

Jake menenggak kembali segelas wiski. Tapi yang dirasakannya hanyalah panas di tenggorokan. Padahal seharusnya ia bermain poker, tapi ia benar-benar sedang tidak ingin bermain. Jadi, untuk sementara ini, ia hanya duduk bersandar di bar, minum-minum sambil berharap semoga wiskinya tidak lama lagi akan menimbulkan efek yang diharapkan, jadi ia bisa berhenti berpikir tentang di mana ia sesungguhnya ingin berada dan bersama siapa.

Sugar Dalton melenggang di hadapannya. "*Well,* halo, Jake."

"Hiya, Sugar." Wanita itu tampak lebih menyedihkan daripada waktu Jake terakhir kali datang ke sini, pada malam sebelum pernikahan Banner. Wajahnya bengkak. Kosmetik yang dipakai asal-asalan tak mampu menyembunyikan gurat-gurat kelelahan dan ketidakbahagiaan di sekitar mulutnya.

Tapi matanya, dengan caranya yang menyedihkan, tampak sebaik biasanya. Konon ia memperlakukan para pelanggannya dengan kasih sayang dan kelembutan seorang ibu. Beberapa lelaki membutuhkan itu, terutama mereka yang masih muda dan baru pertama kali mencoba tidur dengan pelacur. Jake berpikir mungkin karena itulah Priscilla masih mempertahankan Sugar di sini.

"Minum, Jake?"

Ia baru saja menenggak habis isi gelasnya yang baru diisi kembali oleh pelayan bar, tapi diterimanya tawaran Sugar, tahu gadis-gadis di sini mendapatkan persentase dari setiap minuman yang berhasil mereka jual kepada pelanggan. Di tengah persaingan dengan gadis-gadis lain yang lebih muda dan lebih cantik, Sugar pasti sulit mendapatkan pelanggan. "Boleh, asal kau mau minum denganku."

Sugar tahu Jake hanya ingin melindunginya, tapi ia ingin sekali minum, jadi diterimanya saja kemurahan hati Jake. Sambil mencondongkan badannya di atas meja bar, ia berbisik kepada pelayan bar, "Tuangkan minumanku dari botol yang sama dengan botolnya, bukan dari botol yang disimpan Madam Pris di belakang sana untuk kami." Ia mendongak dan menatap Jake dengan mata sendu. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik sekali."

"Apa kerjamu di sini? Bukankah waktu itu kau pergi ke Texas timur?" Sugar mereguk wiski, menahannya lama-lama di dalam mulut, menikmatinya, sebelum menelannya.

"Aku datang ke sini untuk membeli ternak. Mau mulai beternak."

Senyum Sugar benar-benar tulus. "Bagus, Jake, bagus sekali. Aku ikut senang mendengarnya."

"Trims. Tapi itu bukan peternakanku, aku hanya mandor."

"Tapi itu tidak apa-apa. Aku senang mengetahui kau sudah mendapat pekerjaan yang bagus. Kapan kau sampai di sini?"

"Siang tadi."

Mereka menginap di Ellis Hotel. Seandainya hanya dia dan kedua pemuda itu, mereka pasti akan memilih akomodasi lain yang lebih sederhana. Tapi Jake rela merogoh kocek lebih dalam dan menginapkan mereka di Ellis, lebih karena ingin melindungi Banner dan membuatnya merasa nyaman. Dia, Lee, dan Micah tidur sekamar di kamar yang menyambung dengan kamar Banner. Kamar-kamar mereka terletak di lantai tiga.

"Lihat, Banner, di luar sini ada balkon," kata Jake sambil membuka tirai. Jendela menyuguhkan pemandangan Throckmorton Street, salah satu jalan tersibuk di kota ini. Ia berharap pemandangan orang-orang lalu-lalang, serta parade kereta dan gerobak yang ditarik kuda akan membuat Banner senang.

Banner hanya mengangguk. Senyumnya yang lemah tidak bisa dibilang senang. "Ya, bagus sekali, Jake. Terima kasih."

Mereka hanya bicara seperlunya sejak berangkat pagi-pagi sekali tadi. Karena Lee dan Micah masih mengira-ngira reaksi Jake terhadap ulah mereka kemarin malam dan bertanya-tanya dalam hati apakah itu akan berdampak pada kebebasan mereka sesampainya di Fort Worth nanti,

alhasil rombongan yang memasuki lobi hotel petang tadi adalah rombongan yang muram dan tak banyak bicara.

Sekujur tubuh mereka berdebu dan penampilan mereka sama sekali tidak mengesankan bagi pelayan di balik meja pendaftaran. Namun, sikapnya kontan berubah ketika Jake menyebut nama Mr. Culpepper, si agen penjual hewan ternak. Itu dan fakta Jake membayar sekaligus di muka biaya sewa kamar selama dua malam, yang diambilnya dari uang Ross yang diberikan untuk membiayai perjalanan ini.

Kini, dengan kepala dipenuhi asap dan hiruk-pikuk Garden of Eden, Jake menyadari ia sebenarnya tidak ingin berada di sini. Padahal tadi dikiranya ia ingin datang ke sini. Dikiranya ia tidak sabar ingin segera angkat kaki dari kamar-kamar hotel mewah itu dan kembali ke elemen masyarakat yang paling dikenalnya dengan baik.

"Kau harus selalu mengunci kedua pintu ini setiap saat. Jangan bukakan untuk siapa-siapa kecuali aku dan anak-anak itu," Jake menginstruksikan kepada Banner sebelum ia pergi tadi. Micah dan Lee sudah lebih dulu pergi, katanya mereka akan makan malam di luar. Jake memastikan agar Banner terlebih dulu mendapatkan makan malam yang diantarkan ke kamar. Ia bahkan tidak ingin Banner makan sendirian di ruang makan di lantai bawah.

"Kau sudah seratus kali mengatakan itu padaku. Aku mengerti." Saat itu Banner sedang berdiri di depan jendela, memandang ke luar seolah-olah ia narapidana dalam sel. Dengan kata lain, Jake harus mengakui memang begitulah Banner. "Yang kuinginkan sekarang hanya mandi dan pergi tidur."

"Baiklah kalau begitu," kata Jake, mendadak enggan pergi. "Selamat tinggal."

"Selamat tinggal."

Suara Banner terdengar begitu lesu dan wajahnya tampak begitu sedih hingga Jake hampir merasa wajib menemaninya. Walaupun Banner hampir tidak pernah bicara dengannya setelah apa yang terjadi kemarin malam, Jake lebih suka ditemani wanita itu daripada berada di tengah keramaian yang hiruk pikuk. Ia lebih suka memandangi wajahnya, bahkan wajahnya yang *marah*, daripada memandangi wajah-wajah pelacur yang bersaput tata rias tebal, yang berjalan melewatinya dengan sorot mengundang di mata mereka yang panas.

Sugar sudah menghabiskan minumannya. Jake tersenyum padanya. "Aku datang bersama dua pemuda."

"Jadi di mana mereka?" tanyanya.

Walaupun suasana hatinya sedang jelek, Jake tertawa juga. "Di luar, mengumpulkan keberanian, kurasa. Mereka harus bekerja besok, jadi kusuruh mereka membatasi diri dan bersenang-senang dulu di galeri menembak. Akan kubawa mereka ke sini besok malam dan kuperkenalkan padamu."

Sugar meletakkan tangannya di lengan Jake. "Trims, Jake, kuhargai itu." Tatapan matanya semakin hangat dan tangannya semakin erat mencengkeram lengan Jake. "Aku tidak melakukan apa-apa sekarang ini." Itu tawaran yang dilontarkan dengan nada penuh harap.

Sudut-sudut bibir Jake tertarik ke bawah dan ia menggeleng dengan sikap seolah memprotes diri sendiri. "Aku tidak akan membiarkanmu membuang-buang waktumu

yang berharga untuk pengelana tua seperti aku. Cari sajalah pelanggan yang kaya."

Jake menolaknya secara halus dan Sugar cukup tahu diri untuk menerima penolakan itu juga secara halus. "Suatu saat nanti, pelangganku yang kaya raya akan jatuh cinta mati-matian padaku."

"Aku tidak meragukannya."

"Dan membawaku pergi dari sini. Jauh dari wanita itu," Sugar menambahkan dengan suara pelan. Ia menelengkan kepala ke arah tirai yang memisahkan ruang-ruang bermain dengan bar. Priscilla berdiri di sana dengan satu tangan di pinggul sementara tangannya yang lain memegang kipas bulu berwarna merah.

Ketika Priscilla mulai berjalan maju, Sugar beranjak meninggalkan bar. "'*Bye*, Jake. Dan trims."

"Tunggu sebentar," cegah Priscilla ketika Sugar menunjukkan gelagat hendak menghindarinya. Tanpa mengatakan apa-apa ia memandangi pelacur tua itu lekat-lekat dengan tatapan menghina, kemudian menampar pipinya. Suara tamparan kontan menghentikan semua suara yang ada di ruangan itu.

Jake tersentak kaget, siap membela Sugar, tapi Priscilla melayangkan pandangan setajam pisau, melarangnya ikut campur. Jake diam saja karena pembelaannya hanya akan berakibat lebih buruk pada Sugar setelah ia pergi nanti.

Sugar menutupi pipinya dengan tangan. "Mengapa kau menamparku?"

Sebenarnya, Priscilla menampar Sugar karena cemburu melihat tatapan iba Jake pada Sugar serta ciuman lembutnya di bibir pelacur itu. Tapi ia berkata, "Ada lubang di bagian

lutut stokingmu. Cepat naik dan jangan turun lagi sepanjang sisa malam ini."

"Tapi aku butuh uang," rengek Sugar.

"Kau sudah dengar perintahku tadi," tukas Priscilla dingin.

Menghindari tatapan mata ingin tahu akibat peristiwa tadi, Sugar dengan lesu berjalan keluar ruangan dan naik ke lantai atas. Priscilla mengangkat alis ke arah si pemain piano, yang langsung melanjutkan permainannya. Kemudian mata yang sedingin dan sekeras logam itu terarah kembali pada Jake, dan Priscilla berjalan menghampirinya di bar.

"Jadi keluarga Coleman sudah bosan padamu ya?"

"Kau ini benar-benar jahat."

"Kau benar. Itu bagian dari pekerjaanku."

"Bagian yang paling kausukai, kurasa."

"Kau tahu aku tidak begitu, Jake," sergah Priscilla dengan nada merayu. "Kau tahu bagian mana yang paling kusukai."

"Mengapa kau menampar Sugar tadi?"

"Aku harus mendisiplinkan gadis-gadisku."

"Hanya karena stoking yang robek? Kesalahan apa yang pernah dilakukan oleh si tua Sugar padamu?"

"Si Sugar tua yang malang itu pernah membuatku rugi banyak gara-gara dia terlalu mabuk untuk melayani koboi sangar."

"Dan hanya itu yang penting bagimu, ya? Uang?"

"Dan 'burung' yang besar."

Jake menggeleng-geleng jijik. "Seperti kataku tadi, kau ini benar-benar jahat."

"Kau mau menjawab pertanyaanku tadi atau tidak?"

Ini bukan hal yang asing lagi baginya dan Jake mulai merasa lebih enak. Ia paling senang bersilat lidah dengan Priscilla karena wanita itu pantas menerima setiap penghinaan yang bisa ia lontarkan. "Kedatanganku ke sini untuk membeli ternak bagi keluarga Coleman."

"Jadi keadaannya sudah lebih baik sekarang?"

"Yeah." Jake menghabiskan wiskinya, tapi tidak minta tambah lagi.

"Merayakan?"

Jake mengangkat bahu.

"Memangnya kau tidak bisa menggaet wanita lain yang lebih baik daripada Sugar?" Priscilla maju selangkah, memastikan Jake bisa melihat payudaranya yang terbuka itu sejelas-jelasnya. Gaun satin merahnya dibuat ketat di bagian pinggang dan mendorong buah dadanya ke atas hingga menonjol dan nyaris tumpah dari bagian badannya yang berlapis renda hitam.

Mata Jake menyapu semuanya. Setiap detail dirancang khusus untuk memikat, untuk memenuhi hasrat setiap lelaki di tempat ini. Kecuali dia. "Menurut pendapatku, pelacur semuanya sama saja."

Mata Priscilla menyipit marah. Heran juga Jake wanita itu tidak mencakar wajahnya dengan kuku jarinya yang panjang-panjang. Pengendalian dirinya layak diacungi jempol. Alih-alih mengamuk, wanita itu malah bertanya dengan nada manis dan manja. "Mengapa, Jake, ada yang tidak beres dengan dirimu, Sayang?" Tangannya meluncur ke bagian depan celananya. Diremasnya kejantanan Jake. "Tidakkah kau mau ditemani oleh salah seorang gadisku?"

Dengan tenang Jake meraih tangan Priscilla dan memindahkannya. "Tidak, tidak malam ini."

Detik itu juga Jake mengambil keputusan. Mengapa ia membuang-buang waktunya di sini? Seharusnya ia menjaga Banner. Tidak biasanya Banner cemberut terus dan pendiam. Ia merasa asing dengan suasana hati Banner yang seperti itu dan itu membuatnya takut. Ia lebih suka wanita itu melawannya mati-matian daripada melihat ekspresi kosong, tak bersemangat, dan putus asa di wajah Banner yang biasanya ceria dan penuh semangat. Mengapa ia tadi meninggalkan wanita itu sendirian? Seharusnya ia tidak ditinggal sendirian di kamar hotel. Tidak di kota mana pun, apalagi di kota ini. "Lebih baik aku kembali saja ke Ellis untuk mengecek keadaan Banner."

Ia bahkan tidak sadar dirinya menyuarakan pikirannya sampai Priscilla mengulangi, "Banner?"

"Anak perempuan keluarga Coleman. Aku kan sudah menceritakannya padamu. Dia datang bersamaku. Kami hendak membeli hewan ternak." Pikiran Jake bercabang-cabang, tangannya merogoh-rogoh saku mencari uang untuk membayar pelayan bar.

"Bersama suaminya juga?" tanya Priscilla dengan maksud mengonfirmasi kebenaran berita yang diceritakan Dub padanya.

"Suami? Oh, tidak. Dia tidak jadi menikah. Pernikahannya... eh, dibatalkan." Jake melemparkan beberapa keping uang logam. "Selamat tinggal, Pris."

Dengan perasaan frustrasi bercampur marah, Priscilla mengawasi kepergian Jake yang meninggalkannya. Tidak biasanya Jake bersikap begitu aneh. Ketika pertama kali

diberitahu Jake ada di sini, Priscilla cepat-cepat menyudahi acara dandannya. Ia terkejut mendapati Jake, bukan di meja poker, bukan pula di salah satu kamar di lantai atas, keduanya hal yang lazim dilakukan bila berada di sini, tapi malah minum sendirian, atau bisa dianggap sendirian karena Sugar-lah yang menemaninya saat itu.

Itu tidak normal. Dan Priscilla selalu tertarik menyelidiki orang yang tidak bersikap seperti biasanya. Siapa tahu, informasi, walau sekecil apa pun, kelak bisa berubah menjadi kartu as yang bisa digunakan sebagai amunisi untuk memeras.

Jadi gadis Coleman itu datang bersama Jake? Bepergian bersamanya? Menarik. Priscilla berjanji pada dirinya sendiri untuk berkenalan dengan Banner Coleman. Ia ingin melihat bagaimana rupa anak perempuan Lidya dan mengapa ia sanggup membuat pikiran Jake hanya tertuju padanya.

Diperhatikannya Jake berjalan mengitari tirai. Saat itulah, ia bertabrakan dengan lelaki yang berjalan melintasi ruang depan. Rupanya orang asing itu baru memenangkan banyak uang di permainan poker. Kepalanya tertunduk, sibuk menghitung uang yang dimenangkannya. Itulah sebabnya lelaki itu tidak melihat Jake sampai mereka bertabrakan.

Seketika itu juga, keduanya sama-sama menunjukkan sikap bermusuhan yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa tabrakan mereka tadi. Lelaki itu mundur selangkah seperti melihat hantu. Jake otomatis meraih pistolnya yang masih disarungkan, walaupun ia tidak mencabutnya. Mereka berpandang-pandangan. Bahkan dari seberang ruangan pun, Priscilla bisa merasakan sikap permusuhan

di antara mereka. Ia mengenali ekspresi itu di wajah Jake. Ekspresinya keras dan tertutup. Matanya dingin dan tidak bisa ditembus, bagaikan danau yang membeku keras.

Lelaki itu yang pertama kali bergerak. Ia mundur beberapa langkah, tampak jelas ia takut pada Jake. Tanpa sepatah kata pun terucap di antara mereka, orang asing itu buru-buru beranjak ke bar. Priscilla melihat mata Jake mengikutinya sebelum ia kemudian berbalik dan menghambur keluar.

Priscilla merasakan setiap saraf dalam tubuhnya merileks. Saat itu barulah ia menyadari betapa tegangnya ia tadi. Jake tadi kelihatannya seperti sudah hendak menembak mati orang itu. Kalau itu terjadi, bisa-bisa kelompok fanatik beragama itu akan kembali bergerak, menuntut agar tempat ini ditutup, karena lagi-lagi terjadi pembunuhan di sini.

Priscilla mengipasi tubuhnya dengan sikap malas, meredakan ketegangan sesaatnya tadi. Kelihatannya ini akan menjadi malam yang sangat menarik. Jake jelas-jelas tertarik pada orang asing ini. Dan apa pun yang menarik bagi Jake, menarik juga bagi dirinya.

Tahu dirinya terlihat menggairahkan, Priscilla beranjak menghampiri lelaki yang sekarang sedang mereguk minuman dan menuntut minta tambah lagi. "Halo." Suaranya sama menggodanya dengan matanya.

Lelaki itu menoleh dan tampak kaget melihatnya. Matanya membelalak saat memandangi tubuh Pricilla dari atas ke bawah, lalu terarah pada payudaranya. "*Well,* halo."

"Aku belum pernah melihatmu di sini."

"Aku memang belum pernah datang ke sini. Jadi aku tidak tahu apa yang terlewatkan olehku."

"Kulihat kau menang banyak. Kantongmu sampai menggembung." Kipas Priscilla mengarah ke bawah, ke arah kantong celana si lelaki, tapi yang merasa tergelitik bukan hanya kantong celana.

"Kurasa aku perlu menghabiskan sebagian uangku bersama seseorang. Seseorang yang cantik seperti dirimu," bisiknya.

Priscilla tersenyum-senyum simpul dan menutup kipasnya dengan mantap. "Namaku Priscilla."

Mata lelaki itu kembali melotot. "Priscilla yang *itu*?"

"Kau pernah mendengar tentang aku?"

"Tidak ada lelaki di negara bagian ini, walaupun ini negara bagian yang besar, yang tidak pernah mendengar namamu."

Priscilla tersenyum. "Kecewa? Apakah kenyataannya aku tidak sesuai dengan reputasiku?" Matanya bergerak ke bibir lelaki itu.

Lelaki itu berbalik, sekarang benar-benar menghadap Priscilla, membiarkan sikunya menyapu dada Priscilla yang montok. "Belum semuanya aku lihat, kan?"

"Seratus dolar." Priscilla mencuil sepotong benang, yang sebenarnya tidak ada, dari kelepak jas lelaki itu.

Lelaki itu bersiul. "Banyak sekali."

Kuku jari Priscilla menggores pelan bibir bawah lelaki itu. "Itu sebanding dengan layananku."

Priscilla melanggar peraturannya sendiri. Ia tidak pernah mau tidur dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Seseorang harus menjadi pelanggan dulu selama beberapa waktu sebelum ia bersedia melayaninya secara pribadi. Saat itu ia sudah tahu status perkawinan si lelaki, nama anak-

anak dan bahkan pelayan-pelayannya, di mana ia tinggal, bisnis apa yang digelutinya, bergereja di mana, apa makanan dan minuman kesukaannya serta seberapa sering ia makan dan minum, merek cerutu kegemarannya, apa yang senang ia lakukan di waktu luangnya, apa yang ia sukai di ranjang, di mana ia menyimpan uangnya, serta berapa banyak jumlahnya.

Tapi yang ini pengecualian. Soalnya, sikap Jake tadi aneh sekali. Ada yang tidak beres antara dia dengan lelaki ini. Priscilla merasa perlu mengetahuinya.

"Bagaimana?"

Lelaki itu merogoh saku dan mengeluarkan beberapa lembar uang. Priscilla meraup uang-uang itu dan tersenyum mengundang. "Lewat sini."

Begitu pintu menuju ruang pribadinya ditutup, Priscilla langsung merangkul leher lelaki itu dan menciumnya, melengkungkan tubuhnya. Semakin cepat ia bisa menyelesaikan tugasnya di sini, semakin cepat pula ia bisa kembali mengawasi operasional Garden of Eden.

"Brengsek, *lady*, kalau kau begitu terus, bisa-bisa aku mati sebelum sempat melepas celanaku."

"Kita tidak boleh membiarkan itu terjadi, bukan?"

Dengan tangan yang berbakat, Priscilla mulai melucuti baju lelaki itu. Ia mendesah saat mendapati kejantanan lelaki itu sudah keras dan siap. "Siapa namamu, pemenang?"

"Sheldon," jawab si lelaki dengan napas terengah-engah. "Grady Sheldon."

***

"Siapa di sana?"

"Hanya aku."

Siluet Jake memenuhi ambang pintu di antara kedua kamar. Kamar Banner gelap gulita. Hanya ada satu lampu yang dipasang temaram di kamar yang ditempati Jake bersama Lee dan Micah. Namun, meski hanya diterangi segaris cahaya suram, Jake bisa melihat wanita itu terduduk tegak, mencengkeram selimut di dadanya.

Rambutnya acak-acakan, helaian-helaian rambutnya yang tergerai kusut memantulkan cahaya lampu. Matanya membelalak waswas, baru saja terjaga dari tidur nyenyak ketika Jake membuka pintu.

Banner di tempat tidur, lembut dan kusut masai.

Untuk pertama kalinya malam itu, Jake merasa gairahnya timbul. Bagaimana bisa gadis ini—ya, gadis yang baru berusia delapan belas tahun—mengenakan gaun tidur lugu yang sopan, memicu timbulnya gairah dalam dirinya, sementara jamahan Priscilla ataupun pelacur-pelacurnya, yang binal dan nakal dan setengah telanjang, malah gagal membuatnya bergairah?

"Kau sedang apa?" Suara Banner berupa bisikan parau bernada mengantuk, menjangkaunya dari dalam gelap dan menyentuhnya.

"Aku baru saja pulang, ingin mengecek keadaanmu, apakah kau baik-baik saja."

Banner meletakkan kepalanya kembali ke bantal dan menarik selimut hingga ke dagunya. "Lee dan Micah juga sudah pulang?"

Jake menggeleng dan terkekeh. "Belum. Mereka mungkin masih lama."

"Apa yang... kau tadi pergi ke mana?" Banner harus mengorbankan sedikit harga dirinya untuk menanyakan hal itu. Matanya tidak tertuju pada Jake, melainkan terarah ke langit-langit.

"Tidak ke mana-mana."

"Kau pasti pergi ke suatu tempat."

"Bukan tempat yang perlu kauketahui, Banner."

"Kau mengunjunginya, ya?"

"Siapa?"

"Priscilla Watkins."

"Mungkin."

"Kau sudah menuntaskan dengannya apa yang kaumulai bersamaku kemarin malam?"

"Tidak pantas kau bertanya begitu!"

"*Well*, benarkah?"

"Itu bukan urusanmu."

Dengan sigap Banner kembali terduduk. Selimutnya merosot hingga ke pinggang. "Itu urusanku," tukasnya sambil menghantamkan tinjunya ke kasur. "Kalau kau mengurungku di dalam kamar supaya kau bisa menemuinya. Anak-anak lelaki itu pergi dan bersenang-senang, demikian juga kau, sementara aku terkurung dalam kamar ini."

"Anak-anak lelaki itu bisa menjaga diri mereka sendiri."

"Aku juga bisa!"

Jake menarik napas. Bukan begini yang ia inginkan. Tadinya ia senang Banner terbangun. Ia ingin bicara dengan wanita itu, ingin mendengar secercah nada memaafkan dalam suaranya atas apa yang telah terjadi kemarin malam.

Mungkin ia bisa memeluknya, menyentuh rambutnya, mencium pipinya, meminta maaf karena telah melukai hatinya lagi. Mungkin ia juga bisa menjelaskan ia terlalu peduli padanya hingga tidak tega memperlakukannya dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan ia memperlakukan wanita yang dibayarnya. Dan mungkin, mungkin saja, Banner mau mengerti.

Tapi mereka malah berdebat.

"Banner, kau cukup pintar untuk mengetahui kau tidak bisa berkeliaran di seluruh penjuru Fort Worth tanpa ada yang menemani."

"Kau kan bisa menemani aku. Tapi kau malah mengurungku dalam kamar ini, mengunci pintunya, dan pergi mengunjungi pelacurmu. Kau pasti pergi ke *sana* tadi, bukan? Katakan padaku."

"Ya! Aku menemui Priscilla. Nah, sudah, kau sudah puas?"

Banner menatapnya dengan perasaan terluka selama beberapa detik sebelum kembali membaringkan dirinya, menarik selimutnya tinggi-tinggi, lalu berbalik memunggunginya.

"Brengsek!" gerutu Jake, membanting pintu yang menghubungkan kamar mereka.

Kamar hotel itu terasa mengungkungnya dan Jake berjalan mondar-mandir. Ia menimbang-nimbang untuk kembali ke kamar Banner dan meminta maaf karena telah mengurungnya. Ia akan menawarkan diri untuk membawa wanita itu keliling kota untuk melihat-lihat besok setelah urusannya dengan Culpepper selesai.

Tapi ia tidak percaya dirinya akan sanggup menahan

diri seandainya ia masuk kembali ke kamar Banner. Banner mengira ia telah menuntaskan gairahnya bersama Priscilla. Banner tidak tahu sekujur tubuhnya terasa sakit karena menahan gairah sekarang.

Jake mengempaskan bokongnya di ranjang untuk membuka sepatu botnya. Apakah sebaiknya ia memperingatkan Banner bahwa Sheldon ada di kota ini? Sebenarnya ia bisa dengan gampang membunuh lelaki itu malam ini tadi. Besarnya kebencian dalam dirinya sungguh menakutkan. Sheldon merupakan ancaman bagi keluarga Coleman. Itu saja sudah merupakan alasan yang cukup kuat bagi Jake untuk membencinya. Tapi bahwa ia mengancam Banner secara khusus, dan cara ia mengancam wanita itu, membuat Jake jadi bersikap begitu garang terhadapnya.

Sheldon kelihatannya sama sekali tidak berduka kehilangan istri, bayinya yang belum sempat dilahirkan, serta ayah mertuanya. Ia juga tidak terlihat seperti lelaki yang dengan gelisah menunggu lamarannya diterima. Ia tadi terlihat sangat yakin dan percaya diri, seolah-olah jawaban yang ia inginkan sudah pasti akan ia dapatkan. Arogansi semacam itu tidak bisa diterima oleh Jake.

Dan apa pula yang dikerjakannya di Fort Worth?

Jake melirik pintu yang menghubungkan kamar mereka. Mungkinkah Sheldon mendengar tentang rencana perjalanan mereka? Rasanya mustahil tidak ada yang memperhatikan Banner saat wanita itu bersiap-siap membuntuti mereka dengan menunggang kuda. Mungkinkah Sheldon sengaja membuntutinya ke sini, mengira lebih besar kemungkinan Banner akan menerima lamarannya di sini, saat ia berada jauh dari perlindungan keluarganya?

Well, terlepas dari apakah Banner marah atau tidak padanya, besok Jake berencana akan menempel Banner dengan ketat. Ia akan memastikan Sheldon tidak akan bisa mendekati wanita itu.

Jake menunduk memandangi kedua tangannya dan terkejut saat menyadari kedua tangan itu terkepal erat hingga tinjunya memucat. Rupanya sedari tadi ia membayangkan tangannya mencekik leher Sheldon. Itulah yang ingin dilakukannya pada lelaki mana pun yang menyentuh Banner. Ia tidak tahan membayangkan ada tangan orang lain menyentuh wanita itu.

Kecuali tangannya.

Sambil memaki-maki, Jake melemparkan dirinya kembali ke kasur dan berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran tentang mereka bersama, dia dan Banner.

Banner, rambut dan kulitnya lembap dan berbau wangi sabun.

Banner, bibirnya membalas ciumannya dengan responsif.

Banner, pahanya menyangga pahanya.

Banner, dadanya meleleh begitu disentuh oleh lidahnya, seperti gula.

Gambaran-gambaran itu terus menyiksa hingga akhirnya tangannya sendirilah yang memberikan kelegaan bagi tubuhnya.

Air mata panas bergulir deras menuruni pipi Banner, membentuk anak-anak sungai yang mengalir tak henti-hentinya. Syukurlah ia tadi tidak menangis di hadapan

Jake. Tahukah Jake ia menangis ketika Jake meninggalkannya di tepi kali kemarin malam? Kapan ia akan berhenti mempermalukan dirinya sendiri seperti itu? Kapan ia akan belajar?

Oh, tapi kemarin malam Jake sudah nyaris melakukannya. Lelaki itu sudah nyaris mencintainya, dan Banner tahu Jake memang menginginkannya. Gairah lelaki itu saat menciumnya tidak mungkin dibuat-buat. Bagaimana bibirnya dengan penuh cinta memesrai dadanya tidak mungkin hanya hasil imajinasinya, karena ia tidak mungkin bisa membayangkan belaian mesra seindah itu.

Kalau begitu, mengapa ia berhenti?

Kata Jake itu karena ia sudah terlalu tua, karena ia tidak cukup baik, karena ini dan itu. Banner tahu semua itu hanya alasan yang dibuat-buat. Alasan sesungguhnya adalah karena ia bukan Lidya. Jake mungkin bergairah terhadapnya, tapi lelaki itu masih mencintai ibunya. Dan ia tidak mau hanya mendapatkan yang nomor dua terbaik.

Banner mendengarkan suara-suara yang ditimbulkan oleh Jake yang hendak bersiap-siap tidur. Ia mendengar bunyi air berkecipak saat Jake membasuh badannya, mendengar suara derap sepatu botnya menginjak lantai, mendengar derit-derit per ranjang saat tubuhnya direbahkan di kasur.

Apakah Jake sudah membuka bajunya? Bila sedang sendiri, Jake tidur mengenakan apa? Pasti bukan baju tidur. Ia bukan tipe lelaki yang seperti itu. Mungkin hanya bercelana dalam? Di malam musim panas yang gerah?

Tidak mengenakan apa-apa?

Lemas tubuh Banner membayangkan lelaki itu berbaring

dalam keadaan telanjang bulat, hanya beberapa meter darinya. Banner berguling telungkup dengan harapan itu dapat memadamkan bara api kecil yang memantik gairahnya.

Mengapa ia menyiksa diri seperti ini? Tidakkah ia punya harga diri? Tubuh Jake tidak sedang bergairah, bukan? Lelaki itu sudah memadamkan gairah api apa pun yang ditimbulkan oleh Banner bersama wanita lain.

Priscilla Watkins. Walaupun belum pernah bertemu dengannya, Banner sudah merasa benci pada wanita itu.

Ia berbaring dengan mata nyalang selama beberapa waktu, bertanya-tanya dalam hati apakah Jake sudah tidur. Apakah lelaki itu menghidupkan kembali momen-momen penuh gairah yang mereka lewati bersama kemarin malam, atau pikirannya justru mengenang kembali malam yang dihabiskannya bersama Priscilla?

Dini hari, barulah pemuda-pemuda itu pulang, berjalan tersandung-sandung sambil cekikikan dan meraba-raba dengan sikap teler. Dengan bisikan keras yang menembus dinding, Jake menyuruh mereka diam dan langsung naik ke tempat tidur sebelum manajemen hotel mengusir mereka semua keluar. Banner mendengar pemuda-pemuda itu naik ke tempat tidur.

Dan ia masih saja berbaring dengan mata nyalang, bertanya-tanya dalam hati apa yang bisa dilakukan oleh seorang wanita seperti Priscilla Watkins pada laki-laki seperti Jake yang tidak bisa ia lakukan.

***

"Ah... ah... ah!" Grady Sheldon mencapai klimaks. Priscilla berpura-pura puas. Lelaki itu payah di tempat tidur, hanya mau dilayani, tapi tidak mau melayani. Bukan berarti mudah bagi laki-laki menyenangkan Priscilla. Ia tidak mudah disenangkan. Tapi ia tidak terangsang sedikit pun oleh gaya bercinta Sheldon yang cepat dan berkeringat.

Malas-malasan Priscilla menggoreskan kuku-kukunya yang panjang di punggung Grady. "Hmm," desahnya, "itu tadi menyenangkan." Tanpa Grady tahu persis bagaimana caranya, Priscilla berhasil memisahkan diri dan berguling ke samping. Kelelahan, Grady membaringkan kepalanya di dada Priscilla.

"Enak?"

Priscilla memutar bola matanya ke langit-langit. Lelaki yang merasa perlu bertanya biasanya payah di ranjang. "Sangat," jawab Priscilla sambil meniup lembut telinga Grady. Tangan lelaki itu meraih buah dadanya dan meremasnya terlalu keras. Priscilla membiarkannya saja. Grady sudah mendapatkan apa yang ia inginkan darinya, tapi Priscilla sendiri masih jauh dari puas. Ia belum selesai berurusan dengan lelaki itu dan sampai itu terjadi, ia akan terus mengelus-elus ego Grady, termasuk mengelus-elus apa saja yang perlu dielus.

"Apakah kau akan sering datang menemuiku? Kau berasal dari daerah sekitar sini?"

"Bukan. Dari Larsen."

Kedua tangan Priscilla mengejang meski hanya sesaat. Grady bahkan tidak menyadarinya. "Larsen? Di Texas timur?"

"He-eh." Grady menggigiti lehernya pelan. "Aku punya

pabrik penggergajian kayu di sana. Yang terbesar di sepuluh *county*. Mereka melarungkan balok-balok kayu sampai ke Sabine, tepat di belakang pintu rumahku."

Priscilla meletakkan tangannya di atas paha Grady. Ternyata lelaki ini lebih potensial daripada yang ia kira awalnya. Dalam dunia keuangan, konon industri berikutnya yang bakal berkembang pesat adalah industri kayu dari hutan pinus di Texas timur. "Berhati-hatilah dengan gigimu, Sayang." Priscilla jelas tidak menginginkan adanya bekas gigitan. Itu peraturan lain yang ia terapkan pada para pelanggan yang dilayaninya: Lakukan apa saja yang kau mau, asalkan jangan meninggalkan bekas apa pun yang bisa dilihat oleh pelanggan berikutnya.

"Maaf," gumam Grady. "Aku selalu bersemangat kalau membicarakan bisnisku. Sekarang karena sudah ada jalur kereta api, lebih mudah mengirimkan balok-balok kayu ke seluruh penjuru negeri."

"Begitu," Priscilla menimpali sambil berpikir-pikir. "Kau tidak khawatir meninggalkan bisnismu?"

"Aku punya selusin karyawan yang bisa menjalankan bisnisku."

Ya, mungkin ada gunanya menjalin pertemanan dengan si Sheldon ini. Priscilla bukan orang tolol, dan ia tidak yakin Garden of Eden bisa bertahan untuk selama-lamanya. Kelompok-kelompok fanatik dari gereja itu cepat atau lambat pasti akan membuatnya gulung tikar. Bahkan seandainya tidak pun, ia tidak ingin seumur hidup terus menjadi mucikari. Ia ingin kelak bisa hidup tenang, hidup hanya dari keuntungan yang selama ini ditabungnya.

Berinvestasi adalah cara untuk menghasilkan uang belakangan ini.

"Bagaimana kau bisa kenal dengan Jake Langston?" Kepala Grady terentak kaget dan matanya menyipit menatap wajah Priscilla yang terus terang. "Apakah aku keliru? Kau memang kenal dia, kan?"

"Aku tidak kenal dia. Tapi aku tahu siapa dia," jawab Grady getir.

Priscilla menimang kepala Grady dan membimbing mulut lelaki itu kembali ke dadanya. "Aku tadi pasti tidak akan bertanya seandainya aku tahu itu akan membuatmu merasa terganggu. Kumohon, jangan berhenti melakukan apa yang sedang kaulakukan itu. Rasanya enak sekali."

Grady menciumi dada Priscilla dengan ganas, menumpahkan rasa frustrasi padanya. "Aku pertama kali bertemu dengannya di hari pernikahanku."

"Dia tamu di pernikahanmu?"

"Bukan tamuku. Tapi tamu istriku. Atau setidak-tidaknya, seharusnya dia menjadi istriku."

Astaga, tidak mungkin! Pantas rasa-rasanya Priscilla mengenali namanya. Ia pernah mendengarnya dari Dub. Mungkinkah saat ini ia berada di tempat tidur bersama mantan tunangan anak perempuan keluarga Coleman? Sungguh jarang nasib baik berpihak padanya. Priscilla sampai sulit menahan tawa girangnya. Tidak mau buru-buru menyimpulkan, Priscilla memutuskan untuk memastikannya terlebih dulu.

Ia pura-pura tertawa genit dan berkata, "Grady, omonganmu tidak masuk akal."

Grady menyeringai miring. "Kurasa memang tidak masuk akal. *Well,* begini, aku mendapat masalah di hari pernikahanku. Pernikahanku dibatalkan, tepat di dalam gereja."

Priscilla duduk sedikit tegak, matanya membulat keheranan. "Astaga, tidak! Ceritakan padaku apa yang terjadi."

Grady mengulangi cerita yang sudah pernah didengar Priscilla dari Dub. "Pembuat minuman keras kurang ajar itu menuduhku menghamili anak perempuannya," Grady mengakhiri ceritanya dengan nada panas.

Priscilla tersenyum mengerti. "Aku sudah merasakan bercinta denganmu, Grady. Aku tidak akan kaget mendengarmu dituduh seperti itu."

Grady tertawa puas. "*Well,* kurasa aku memang cukup perkasa untuk melakukannya."

"Seharusnya kau datang kepadaku sebelum ini. Kami tidak pernah membiarkan kecelakaan-kecelakaan kecil seperti kehamilan terjadi."

Priscilla menciumnya, menggunakan lidahnya dengan piawai, tidak seperti wanita lain yang pernah dikenal Grady, bahkan Wanda pun tidak. "Dan apa hubungan Jake dalam hal ini?" tanya Priscilla, setelah menghentikan ciumannya. Jantungnya berdebar-debar penuh semangat. Bukan karena ciuman tadi, tentu saja, tapi karena ia sudah tidak sabar lagi menunggu apa yang akan dikatakan oleh Grady.

"Dia membela keluarga tunanganku. Keluarga Coleman. Banner, itu namanya, menghambur keluar dari gereja tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan."

"Kasihan kau." Priscilla menyandarkan badannya kembali

ke gunungan bantal dan menarik Grady ke dalam pelukannya. Matanya menari-nari, tapi ia berhati-hati agar Grady tidak melihatnya.

"Dulu aku terjebak bersama Wanda dan *pa*-nya."

"Dulu?"

"Mereka meninggal dalam kebakaran beberapa minggu lalu."

"Menyedihkan sekali."

Grady mengangkat kepala dan mengedipkan mata pada Priscilla. "Bagiku tidak."

Tanpa mengucapkannya, Grady memberitahukan kepada Priscilla apa yang tidak berani ia utarakan. Mata Priscilla menyipit oleh perasaan kagum terhadap Grady Sheldon. Seperti dirinya, lelaki itu tidak membiarkan apa pun menghalanginya mendapatkan apa yang ia inginkan. "Kebakaran itu sungguh mengerikan, bukan?" Priscilla menggaruk-garuk telinga Grady.

"Jelas."

Mereka berdua tertawa. Grady menanduk dada Priscilla dengan kepalanya, lalu mulai menciuminya dengan penuh gairah. Tapi Priscilla belum mengetahui duduk masalahnya secara utuh. "Jadi apa hubunganmu dengan Jake sekarang?"

"Sekarang dia menjadi mandor di *ranch* Banner, *ranch* yang diberikan oleh ayahnya kepadanya. Seharusnya itu juga menjadi milikku. Banner memiliki berhektare hutan yang dibiarkan menganggur."

"Dan kau menginginkannya," kata Priscilla, menebak berdasarkan intuisinya.

"Aku suka padamu, Priscilla. Pikiran kita sama." Grady menyeringai licik. "Sejak kematian istriku yang terlalu cepat itu, aku sudah pergi menemui Banner, berlutut memohon maaf darinya dan memintanya untuk menikah denganku walaupun apa yang telah terjadi."

"Dan apa katanya?"

"Tidak banyak yang dia katakan." Bibir Grady menipis getir. "Aku tidak bisa mendekatinya. Jake Langston mengawasinya dengan ketat."

Priscilla membelai rambut Grady dan dengan sikap sambil lalu berkata, "Kalau begitu kau pasti tahu dia ada di sini, di Fort Worth, bersama Jake."

"Apa!" Grady terduduk tegak. "Banner ada di sini? Bagaimana kau bisa tahu?" Priscilla mengulangi apa yang dikatakan Jake padanya. "Astaga, mengagetkan benar. Sheriff di Larsen mulai sedikit ingin tahu tentang penyebab kebakaran yang menewaskan keluarga Burns. Jadi kupikir, lebih baik bila aku menyingkir sejenak dari kota itu, tapi sebenarnya aku kesal sekali karena harus pergi tanpa mendapatkan jawaban yang pasti dari Banner."

Grady melontarkan kepalanya ke belakang dan tertawa. "Dengan Jake sibuk membeli ternak, mungkin aku bisa mampir sebentar ke hotel itu dan menemuinya." Ia menunduk memandangi Priscilla, yang menyaksikan bagaimana otak Grady berputar dengan kekaguman yang semakin lama semakin besar. Ia sangat menyukai lelaki yang mengubah setiap peristiwa menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi mereka, karena ia sendiri juga begitu.

Dan bayangkan betapa dahsyatnya senjata yang ia miliki! Mantan tunangan Banner Coleman. Satu-satunya hal yang

mengusiknya—sikap Jake yang protektif terhadap gadis itu. Priscilla sama sekali tidak menyukainya. Apa artinya itu? Menurut cerita Grady, Jake praktis hidup bersama gadis itu di *ranch*. Lelaki itu juga terburu-buru pergi malam ini untuk mengecek keadaan gadis itu, menolak ajakan bermain poker di rumah bordil, menolak minumannya, gadis-gadisnya, bahkan *dirinya,* hanya untuk kembali ke gadis itu.

Well, ia tidak akan tinggal diam! Ia akan memastikan hubungan itu, bagaimanapun bentuknya, akan diakhiri. Sudah saatnya Jake mendapatkan hukuman karena telah menolaknya selama sekian tahun ini. Ia akan menggunakan Banner Coleman sebagai jalan untuk mewujudkannya.

"Bagaimana kau bisa kenal dengan si Langston ini?" tanya Grady, sedikit curiga. Mungkin ia tadi terlalu banyak omong tentang kebakaran itu.

Senyum Priscilla yang lamban dan kalem merekah, menenangkannya. Wanita itu menarik kepalanya dan menciumnya lama sekali dengan mesra. "Aku sudah bertahun-tahun kenal dengannya. Sejak kami masih anak-anak. Dia bukan siapa-siapa, hanya pengelana yang untuk membeli minuman saja harus berutang."

Grady tampaknya puas mendengar jawabannya. Di samping itu, otaknya sedang kusut sehingga tidak bisa berpikir jernih. Priscilla menarik kepala Grady kembali ke dadanya dan lelaki itu tenggelam dalam wangi parfumnya yang menggairahkan. Mulutnya meluncur basah dari satu puting ke puting lain, mengisap kuat-kuat. Priscilla tampaknya tidak keberatan ia melakukan apa saja.

Dengan nadi berdenyut-denyut, Grady berlutut dan

mengangkangi pundak Priscilla. Matanya menatap wajah Priscilla dengan tatapan panas membara. Priscilla menggoreskan kuku-kuku jarinya yang tajam ke punggung Grady, mencakarnya hingga berdarah di dua tempat. Dada Grady membusung.

"Kau harus membayar biaya tambahan untuk itu," ucap Priscilla pelan. Ia memang selalu menjelaskan kepada pelanggannya apa yang harus mereka bayar.

"Berapa?" tanya Grady dengan suara parau.

Priscilla meraup kejantangan Grady. "Lima puluh dolar lagi."

"Ya, baiklah, ya, apa saja."

Sambil tersenyum nakal, Priscilla mengangkat kepalanya ke pangkuan Grady. Informasi yang diberikan lelaki itu sangat berharga. Lelaki ini pantas mendapatkan layanan yang istimewa.

16

JAKE dan Banner sarapan pagi-pagi sekali keesokan harinya. Pertemuan mereka dengan Mr. Culpepper dijadwalkan akan berlangsung pukul sepuluh pagi.

"Kalian berdua kelihatan payah sekali," kata Jake pada Lee dan Micah ketika kedua pemuda itu datang dengan langkah tersaruk-saruk untuk sarapan bersama mereka di ruang makan hotel. Wajah mereka abu-abu pucat. Mata mereka merah.

Lee mengenyakkan badan ke kursi di samping Banner. Ia menumpangkan kedua sikunya di meja, memegangi kepalanya, mengerang. "Badanku tidak keruan rasanya. Banner, bisa tolong tuangkan kopi untukku. Tanganku gemetaran sampai-sampai aku nyaris tidak bisa bercukur tadi."

Sambil menahan kekesalan hatinya, Banner menuangkan kopi hitam kental ke dua cangkir, masing-masing untuk Lee dan Micah, yang belum mengatakan apa-apa.

"Kalau tidak kuat, sebaiknya tidak usah minum-minum," tegur Jake galak.

Ia tersenyum dengan sikap berkomplot pada Banner dan mengedipkan mata. Banner hanya membalas tatapannya dengan dingin yang meremehkan semua populasi lelaki secara umum. Jake nyaris tidak bisa tidur semalaman gara-gara memikirkan dia, jadi sikap Banner yang meremehkan dirinya itu membuatnya kesal. Ia melampiaskan suasana hatinya yang tiba-tiba buruk itu pada para pemuda. "Cepatlah, lekas habiskan kopi kalian. Aku tidak ingin Mr. Culpepper mengira dia berurusan dengan para pemabuk."

Mereka memutuskan untuk berjalan kaki dari hotel ke kantor perantara pedagang ternak di kantornya di pusat kota. Fort Worth hiruk pikuk oleh berbagai aktivitas. Banner, meski bertekad untuk merajuk sepanjang hari, terpengaruh juga oleh suasana kota. Di etalase-etalase toko dipajang barang-barang yang menggoda. Jalan-jalan dipenuhi lalu-lalang orang dan kendaraan, gerobak-gerobak pertanian yang mengangkut hasil bumi dan anak-anak yang memandangi keramaian di sekitarnya dengan mulut ternganga, kereta-kereta *buggy* yang dikendarai oleh kaum wanita yang berdandan rapi, para koboi yang menunggang kuda, serta gerobak penuh orang yang hendak bepergian dan melakukan aktivitas.

Kota ini memancarkan energi, dan energi itu menular. Ketika mereka sampai di bangunan tempat kantor Mr. Culpepper berada, mata Banner bersinar-sinar. Bahkan suasana hati di antara para lelaki tampaknya juga sudah mulai meningkat.

Jake menatap mata Banner saat membukakan pintu

untuknya. Saat Banner berjalan melewatinya, Jake berkata, "Kau kelihatan keren sekali pagi ini, Banner."

Banner menoleh. Benarkah ada ejekan terselubung di balik pujiannya? Tidak. Mata birunya menatap tajam ke mata Banner. "Terima kasih, Jake."

Ia mengenakan pakaian yang sama yang diejek Jake dua hari lalu. Banner melipat pakaian itu dengan hati-hati dan menyimpannya di dalam tas pelananya, tahu ia akan mengenakannya saat bertemu dengan Culpepper nanti. Pagi tadi ia berusaha sebisa mungkin menghaluskan gaunnya yang kusut dan membentuk kembali topinya di atas rambutnya yang digelung tinggi di atas kepala. Ia mengenakan anting-anting mutiara di telinganya. Ia tahu ia tampak resmi, tapi sekaligus feminin.

Dan Jake memperhatikannya!

"Kau juga kelihatan keren," balas Banner sementara mereka berjalan menaiki tangga. Jake mengenakan pakaian yang sama seperti yang dulu dipakainya saat menghadiri pernikahan Banner.

"Trims," gumam Jake canggung.

Pegawai yang merasa kesibukannya terganggu oleh kedatangan mereka buru-buru mengantar ke lantai dua. Kentara sekali si agen terkejut ketika melihat Banner masuk bersama yang lain-lain, tapi ia menutupinya dengan menawarkan kursi kepadanya.

Menilik keadaan kantornya, jelaslah bahwa si agen ini orang sibuk. Perabotannya berdebu dan mejanya dipenuhi tumpukan kertas dan dokumen, serta bon-bon penjualan, yang semuanya tampak sangat sulit dibaca dan sangat resmi. Rak-rak di belakang mejanya dipenuhi buku serta

tumpukan buku besar serta berkas-berkas pendataan hewan ternak.

Lee dan Micah duduk di sofa berlapis bulu kuda yang menempel di dinding, bersyukur tidak terkena cahaya matahari yang menerobos masuk melalui jendela-jendela tinggi. Mereka senang-senang saja menyerahkan urusan transaksi bisnis pada Jake.

Awalnya Mr. Culpepper menujukan semua perkataannya pada Jake, tapi setelah Banner beberapa kali mengajukan pertanyaan yang tajam dan cerdas, dan ia mengetahui Banner-lah pemilik *ranch* yang hendak membeli hewan ternak, ia mengubah opininya tentang Banner sebagai sekadar wanita muda cantik yang tidak seharusnya dipusingkan dengan detail-detail bisnis yang membosankan.

Dalam setengah jam, mereka sudah menyepakati harga untuk sekawanan kecil ternak. "Dua puluh sembilan ekor sapi Hereford dan seekor sapi jantan." Culpepper menimbang-nimbang sejenak. "Saya memiliki seekor sapi jantan Brahman yang sudah terbukti... eh... memiliki sifat romantis," katanya, memperhalus kata-katanya sebagai penghormatan pada Banner. "Sapi itu sangat berharga, tapi saya bisa memberikan potongan harga untuk Anda. Mungkin Anda tertarik?"

Jake menggeleng. "Sapi Brahman lebih cocok untuk Texas selatan. Saya akan tetap mengawalinya dengan sapi-sapi Hereford saja."

"Baiklah. Kalau begitu, apakah kita sudah siap melakukan pembayaran?" tanya Mr. Culpepper.

"Kedengarannya semua baik," kata Jake. "Tapi saya ingin mengecek kondisi hewan-hewannya terlebih dahulu. Sam-

pai ke kuku-kuku kakinya." Senyumnya ramah, namun sorot matanya mengatakan ia tidak main-main.

Agen ternak itu terperangah. Tadinya ia mengira Jake Langston ini orangnya cukup menyenangkan, tapi hanya koboi biasa. Kini ia menunjukkan tanda-tanda pebisnis yang hati-hati, dan Culpepper mau tidak mau kagum akan hal itu.

"Tentu saja, tentu saja. Bagaimana kalau kita pergi ke tempat penyimpanan ternak dan memeriksa kondisi mereka? Apakah bisa pergi sekarang? Kita bisa membawa kereta *buggy* saya."

Jake berdiri. "Baiklah."

Culpepper memanggil pegawainya dan memintanya membawakan kereta *buggy* ke bagian depan gedung. Mereka semua turun ke lantai bawah. Jake berpaling pada Lee dan Micah. "Antarkan Banner kembali ke hotel. Tidak perlu kita semua pergi."

"Aku ikut," sergah Banner.

Sebelum Jake sempat merespons, Lee sudah berkata, "Banner, kau tidak bisa pergi ke sana."

"Memangnya wanita tidak diperbolehkan pergi ke tempat penyimpanan ternak?"

"Pokoknya itu bukan tempat yang cocok untuk mereka," Micah menjawab diplomatis. "Segala macam orang yang tidak baik berkeliaran di sana."

"Aku bukan mau melihat orang yang tidak baik. Aku mau melihat ternak yang kubeli." Banner menatap Jake, sorot matanya menantang lelaki itu untuk melarangnya pergi.

"Ayolah, lekas," perintahnya pada pemuda-pemuda itu. "Sampai ketemu nanti."

Sambil menggandeng lengan Banner, Jake membimbingnya menyusuri jalan beralas papan, ke tempat Culpepper sudah menunggu bersama kereta *buggy*-nya. Ia memandangi Lee dan Micah yang berjalan pergi tanpa Banner lalu berpaling pada Jake. "Gadis muda ini akan pergi bersama kita?" tanyanya dengan nada ragu.

"Ya, gadis muda ini akan pergi bersama kita," jawab Jake dengan nada muram sambil membantu Banner naik ke kereta *buggy*. Ia berharap tidak perlu sampai harus membunuh orang yang mengganggu Banner hari ini.

Syukurlah mereka bisa menyelesaikan urusan mereka dengan baik tanpa gangguan sama sekali. Banner senang sekali melihat sapi-sapinya yang berwajah putih. Bulu mereka yang merah ikal berkilau tertimpa cahaya matahari. Ia jatuh cinta pada setiap ekor sapi, walaupun tidak mau dekat-dekat dengan si sapi jantan.

"Mereka itu hewan ternak, Banner," kata Jake, tersenyum saat melihat Banner menepuk-nepuk seekor sapi di antara matanya yang berjarak lebar, "bukan hewan peliharaan."

"Aku tahu. Tapi mereka milikku dan masing-masing akan kuberi nama."

Jake tertawa senang. Sehelai bon pembelian sudah tersimpan dengan aman dalam sakunya. Ross pasti senang melihat betapa bagusnya harga yang bisa ia peroleh. Dan ada kabar baik dari jawatan kereta api. Pemogokan diharapkan akan berakhir tengah malam ini. Ia sudah mengatur agar kawanan ternak mereka diangkut ke dalam gerbong-

gerbong khusus ternak di kereta pertama yang berangkat ke Larsen.

Dengan perasaan ringan seperti yang dirasakan Banner, Jake merangkul pinggang wanita itu dan menggendongnya. "*Well,* Banner *girl,* sekarang kita sudah punya ternak."

"Dan itu baru permulaan, Jake, baru permulaan."

"Benar sekali."

"Aku tadi sempat deg-degan," cerita Banner penuh semangat. "Aku tidak tahu apakah Mr. Culpepper akan menerima tawaran terakhirmu atau tidak. Kau hebat sekali tadi. Sikapmu begitu tenang dan percaya diri. Aku sampai nyaris ingin menendang tungkaimu karena pelit sekali dalam menawar."

Banner memekik tertawa saat Jake mengangkat badannya dan mengajaknya berputar-putar, tak memedulikan tatapan heran yang ditujukan pada mereka. "Aku sangat pintar bernegosiasi, bukan?"

Ketika Jake menurunkannya lagi ke tanah, lelaki itu tidak melepaskan pelukannya, kedua lengannya tetap melingkari pinggang Banner yang ramping. Banner juga tidak menurunkan kedua tangannya yang hinggap di pundak Jake. Lelaki itu menunduk, menatap wajahnya yang bergelimang cahaya matahari. Bulu matanya tampak gemerlapan saat ia menyipitkan mata menahan terik matahari. Jake bisa menghitung satu demi satu bintik yang tersebar di hidung dan tulang pipinya.

Atmosfer peternakan yang panas, berdebu dan bau itu terasa bagaikan firdaus saja dan Jake merasa dirinya belum pernah merasa sesenang ini dalam hidupnya. Menatap wajah Banner yang penuh harap, ia tidak merasa tua, lelah,

dan sinis, tetapi muda, energik, dan ambisius. Ia merasa dirinya berguna; ia hampir bisa meyakini dirinya ternyata bisa menjadi seseorang yang berguna juga. Astaga, saat ini ia merasa dirinya mampu mengelola tiga puluh ekor kawanan ternak yang pertama ini menjadi ternak pedaging yang terbaik di seantero negara bagian ini.

Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, senyum Jake benar-benar tulus, berasal dari kedalaman jiwanya. Senyum itu menghapus kehati-hatian yang selalu membayang di matanya, dan menghapus garis-garis kegetiran di sekitar mulutnya.

"Kau ingin melakukan apa?"

"Melakukan apa?" ulang Banner. Saat bibir Jake tersenyum bahagia seperti itu, Banner ingin merasakannya, ingin mencicipi kegembiraan yang sangat jarang muncul dalam diri lelaki itu. Namun harga dirinya tidak mengizinkannya minta pada Jake untuk menciumnya.

"Hari ini harimu," kata Jake saat dilihatnya Banner seperti kehilangan kata-kata. "Katakan saja dan kau akan mendapatkannya. Kau mau pergi melihat dan melakukan apa? Mari kita mulai dengan jalan-jalan naik kereta."

Banner tidak terlalu peduli mereka hendak melakukan apa. Pokoknya perhatian Jake tercurah penuh padanya, itu sudah cukup.

Mereka berkuda mengelilingi Fort Worth, menjelajahi setiap sudut kota itu. Mereka makan siang dengan menu daging sapi panggang di restoran mewah dan bersulang merayakan kawanan ternak baru mereka dengan sebotol anggur. Sambil tertawa dalam keadaan sedikit teler, Jake

melarang Banner minum segelas anggur lagi untuk ketiga kalinya.

Mereka berbelanja. Banner menyeret Jake dari satu toko ke toko lain, dan Jake menurut saja, meskipun enggan. Banner membeli saputangan berhias bordir untuk Lidya, celemek baru untuk Ma, dan pipa untuk Ross.

"Memangnya Ross mengisap pipa?" tanya Jake.

"Sekarang ya."

Banner menengadahkan kepala dan tersenyum pada Jake. Seandainya saat itu Banner memintanya memakan pipa itu, Jake pasti akan langsung menurutinya. Wanita itu tampak begitu memesona dengan matanya yang menari-nari gembira, mata bunglon yang warnanya bisa berubah-ubah sesuai suasana hatinya. Bibir merahnya yang tersenyum itu mampu mewujudkan gairah yang berkobar-kobar dan sekilas ingatan akan ciuman wanita itu saja sanggup membuat jantung Jake berpacu kencang. Hanya dehaman kecil dari pelayan toko sajalah yang kembali menyadarkan Jake. Ia membayar belanjaan mereka lalu kembali ke hotel untuk menyegarkan badan dan makan malam ringan.

Jake akan mengajaknya menonton opera yang malam itu akan menampilkan lakon berjudul *My Sister's Escapade.* "Lee dan Micah tidak ikut dengan kita?" tanya Banner saat mereka berjalan menuju kursi mereka di balkon. Ia tadi sempat mendengar pembicaraaan sembunyi-sembunyi di balik pintu penghubung kamar sebelum mereka pergi meninggalkan hotel, tapi tidak bisa mendengar kata-katanya dengan jelas.

"Mereka sudah punya rencana lain," jawab Jake masam.

"Apa kau tidak lebih suka melakukan 'rencana lain' daripada mengawasi aku?"

Jake mencengkeram lengan Banner dan membimbingnya berjalan menyusuri lorong menuju ke deretan kursi sesuai nomor yang tertera pada tiket mereka. "Tidak." Saat Banner mendongak dan menatap Jake dengan sorot mata ragu, ia mengulang jawabannya dengan nada lembut, "Tidak." Mereka saling melemparkan senyum dan hampir tidak sempat menemukan kursi mereka sebelum acara dimulai.

Banner tidak berkomentar apa-apa lagi, meski berharap Jake mengatakan hal yang sebenarnya. Ini salah satu hari paling membahagiakan dalam hidupnya.

Setelah mereka kembali ke hotel, Jake membuka kunci pintu kamar Banner dan mengikutinya masuk ke dalam kamar. "Sebaiknya aku mengecek keadaan dulu." Banner menyalakan lampu dan membuka topi, sarung tangan, serta jaketnya, sementara Jake membuka pintu lemari, memeriksa ke balik tirai dan kolong tempat tidur. Setelah menepuk-nepukkan kedua tangan, membersihkannya dari debu, ia berdiri, "Semuanya baik-baik saja."

"Bagus."

"*Well*..."

"Terima kasih untuk hari ini, Jake. Aku senang sekali."

"Syukurlah. Kau pantas mendapatkan satu hari untuk bersenang-senang." Ia tampak sangat cantik, berdiri dalam lingkaran cahaya lampu. Ingin rasanya Jake menyentuh bagian depan blus Banner untuk meraba rendanya, melihat apakah memang renda itu selembut kelihatannya. Dan rambutnya. Dan pipinya. Dan bibirnya.

Banner meremas-remas buku acara yang dibawanya dari gedung opera, lupa pada niatnya semula hendak membawa buku acara itu pulang dan menunjukkannya pada Lidya dan Ma sebelum menyimpannya dalam peti berisi barang-barang kenangannya. "Kau tidak menemaniku hanya demi alasan itu, bukan?"

"Alasan apa?"

"Karena kau merasa aku pantas mendapatkannya, bahwa kau berutang padaku." Banner menunduk. "Untuk menggantikan sesuatu yang lain."

Jake mengetuk-ngetukkan topinya ke lutut. "Aku tidak akan pernah bisa menggantikan apa yang terjadi malam itu di lumbung, Banner. Aku berusaha sekuat tenaga untuk bisa memaafkan diriku sendiri karena hal itu." Ia mendekat dan menunduk memandangi puncak kepala Banner. "Aku melewatkan hari ini bersamamu karena memang aku ingin."

Dan pada dasarnya, itu memang benar. Tentu, Jake mengajak Banner pergi seharian dari hotel sehingga Sheldon tidak punya peluang sedikit pun untuk menemui wanita itu. Namun di balik tindakan mulia itu, Jake tahu alasan sebenarnya adalah bahwa ia senang bisa pergi bersama Banner. Dan ia sangat menikmati kebersamaan itu. Bahkan duduk menonton pertunjukan konyol itu pun tidak terasa terlalu membosankan karena ada Banner duduk di sampingnya dalam gelap, siku mereka saling berimpit di lengan kursi, sementara lutut wanita itu sesekali membentur lututnya.

Kini, saat Banner mengangkat kepalanya, air mata

membuat matanya berkaca-kaca. "Terima kasih sudah mengatakannya." Ia berjinjit, lalu mencium pipi Jake sekilas.

Jake berperang dengan dirinya sendiri. Kalau ia meraup Banner ke dalam pelukannya dan mencium wanita itu, menciumnya dengan sungguh-sungguh, ia tidak akan bisa melepaskannya. Mereka berada dalam kamar yang tertutup dengan tempat tidur yang nyaman. Dan walaupun Banner mungkin merasa ingin bercinta dengannya sekarang, wanita itu pasti akan merasa benci pada dirinya sendiri besok pagi.

Maka Jake hanya meraih tangan Banner dan mengecup punggung tangannya dengan lembut. Kemudian, karena Jake tak kuasa menahan diri, ia membalikkan tangan Banner dan mendaratkan ciuman panas dan sepenuh hati di telapak tangan wanita itu. Sebelum berubah pikiran, ia beranjak meninggalkan Banner, menutup pintu rapat-rapat di belakangnya.

Banner memandangi kepergian Jake dengan perasaan campur aduk. Sebenarnya ia kecewa karena Jake tidak memeluk dan menciumnya penuh gairah. Tapi lelaki itu juga tidak pergi menemui Priscilla ataupun wanita lain malam ini. Jake memilih untuk tetap bersamanya. Sepanjang hari lelaki itu memperlakukannya dengan sikap yang sangat terhormat, tapi Banner bisa merasakan gairah lelaki itu bergejolak di balik pembawaannya yang tenang, sama seperti dirinya.

Ada dua kelebihan yang dimiliki Banner, waktu dan kedekatan. Mereka memiliki satu kesamaan, *ranch* itu. Mereka harus bekerja di sana bersama-sama. Diharapkan karena sering bekerja bersama, Jake akan jatuh cinta

kepadanya. Banner akan memastikan itu terjadi. Dibutuhkan usaha yang tidak mudah, tapi ia merasa Jake sudah semakin dekat. Puas dengan kemajuan yang dicapainya hari ini, Banner langsung tertidur nyenyak.

Beberapa jam kemudian, ia terbangun oleh suara kasak-kusuk yang terdengar dari balik pintu penghubung. Ia menggulingkan badan, tersenyum dalam kegelapan. Lee dan Micah sudah kembali sehabis bersenang-senang semalam suntuk. Ia mendengar percakapan singkat yang dilakukan sambil berbisik-bisik, lalu diikuti dengan bunyi pintu dibuka dan sejurus kemudian ditutup lagi.

Ada orang yang keluar.

Tanpa berpikir, Banner melemparkan selimutnya dan terbang ke pintu kamar. Ia membuka pintu itu pelan-pelan dan melongokkan kepalanya ke luar. Dilihatnya Jake berjalan cepat-cepat menyusuri lorong yang berkarpet sambil mengancingkan sarung pistolnya. Lelaki itu tergesa-gesa. Di peralihan tangga ia berbelok dan lenyap dari pandangan.

Perasaan kecewa melingkupi Banner bagaikan mantel yang berat dan melumpuhkan sendi-sendi tubuhnya. Dengan sedih ia kembali ke tempat tidur.

Jake menunggu sampai pemuda-pemuda itu kembali, menunggu sampai dikiranya Banner sudah tidur dengan aman di kamarnya, baru ia menyelinap pergi seperti pencuri untuk pergi mengunjungi pelacurnya. Berarti semua yang ia katakan dan lakukan hari ini tadi bohong, kebohongan untuk menenangkan hatinya. Jake pasti tahu hatinya kesal setelah peristiwa kemarin malam, jadi ia berusaha menenangkannya agar ia melupakan amarahnya.

Oh, ia benci sekali pada lelaki itu! Ia menghantamkan tinjunya ke bantal, membayangkan yang ditinjunya itu wajah Jake si tukang bohong.

"Aku benci padanya!" Banner bersumpah dengan suara pelan.

Tapi dalam hati ia tahu ia mencintai lelaki itu. Itulah sebabnya pengkhianatan Jake membuat hatinya sakit sekali.

"Maaf, Sir, kami sudah tutup."

"Tidak, kalau buatku belum tutup." Jake mendorong si penjaga pintu dan menerobos masuk ke Garden of Eden.

"Miss Priscilla—"

"Akan menghajarmu habis-habisan kalau kau tidak mengizinkan aku masuk." Si penjaga pintu dipekerjakan karena tenaganya yang besar, bukan karena ia punya otak. Badannya dua kali lebih besar daripada Jake, tapi tidak setangkas dia, dan si penjaga pintu menyadari hal itu. Lagi pula, ia sering mendengar cerita orang tentang temperamen lelaki yang satu ini, dan bahwa ia tidak segan-segan main tembak. Tapi yang lebih membingungkan lagi, ia tahu mata Priscilla Watkins selalu bersinar-sinar setiap kali koboi yang satu ini datang. "Dia sedang sendirian?" tanya Jake.

"Yeah. Sepertinya dia sedang mandi," jawab si penjaga pintu dengan nada jemu. "Tadi kulihat pelayan membawakan air panas ke kamarnya beberapa menit lalu."

"Dia tidak akan keberatan kalau aku masuk." Jake mengucapkan kata-kata yang terakhir itu sambil memalingkan kepalanya ke belakang. Ia sudah berjalan menuju kediaman

pribadi Priscilla. Didengarnya suara air berkecipak begitu pintu kamar wanita itu dibuka. Diangkatnya sepatu botnya tinggi-tinggi agar tajinya tidak berdentang dan mengagetkan Priscilla dan membuat wanita itu tahu ia ada di sana.

Jake berhenti di depan pintu yang mengarah ke kamar tidur. Priscilla sedang berbaring di dalam bak mandi yang dipindahkan dari balik pembatas ruangan di sudut kamar. Tangannya malas-malasan meremas spons di atas payudaranya. Kepalanya, dengan rambut ditumpuk tinggi di atas kepala, disandarkan di pinggiran bak. Matanya terpejam.

Jake menyandarkan sebelah bahunya di ambang pintu dan tanpa bersuara memandangi Priscilla selama beberapa menit. Sesuatu akhirnya menyadarkan Priscilla bahwa ada orang di dalam kamarnya. Ia membuka mata dan melihat pantulan sosok Jake di cermin. Ia tersentak, gelagapan mencoba duduk, memalingkan kepala dan terpekik kaget.

"Halo, Pris." Jake menyapa dengan nada lembut dan intim, membiarkan matanya menyapu payudara Priscilla yang basah.

"Jake," desahnya.

Di ambang pintu, Jake berdiri, tinggi, jangkung dan berbahaya, meskipun cara berdirinya agak malas-malasan. Dari balik tepi topinya, yang tidak dibukanya meski itu melanggar tata krama, sesuatu yang tidak akan ditoleransi oleh Priscilla dari tamu lain, Jake memandang dengan tatapan tajam dan menilai.

Sesaat, Priscilla merasa malu. Mata Jake yang sebiru batu safir itu seolah mengulitinya hidup-hidup dan membuatnya ingin menutupi tubuh dari pandangan matanya yang tajam menusuk. Setelah pulih dari kekagetan dalam

hati Priscilla mengutuki dirinya sendiri karena bertingkah seperti anak ingusan yang baru pertama kali jatuh cinta. "Apa yang kaulakukan di sini?" sergahnya.

Jake menolakkan pundaknya dari ambang pintu dengan sikap santai, lalu melenggang menghampiri Priscilla. "Memangnya kau tidak senang bertemu denganku?"

Priscilla mengamati gerak-geriknya dengan perasaan waswas. Ia ingin meyakini Jake datang dengan tujuan yang selama ini selalu ia impikan, tapi ia tidak mampu membuat dirinya memercayai hal itu. "Aku selalu senang bertemu teman lama."

Jake menyeringai arogan. "Memang begitulah kita, bukan begitu, Pris? Teman lama?"

Jantung Priscilla melonjak-lonjak liar ketika Jake mengangkangi bak mandi dengan kedua kakinya yang panjang, mengangkanginya bagaikan penakluk. Celananya hitam dan melekat pas di otot-otot kakinya bagaikan kulit kedua. Kemejanya dipakai dengan terburu-buru. Sebagian besar kancingnya belum dikancingkan, memamerkan bulu dadanya yang tebal dan pirang, menutupi dadanya yang berwarna tembaga. Tidak ada bandana, tidak ada dasi, tidak ada rompi. Rupanya Jake terburu-buru untuk menemuinya. *Well,* memang sudah saatnya!

"Aku memang menganggap kita berteman," ucap Priscilla lembut. Sekali ini, matanya yang sendu dan suaranya yang serak-serak basah tidak dibuat-buat. Semuanya tulus, apa adanya. Ia ingin menyentuh paha Jake, membelai-belainya, tapi tidak berani. Mata Jake memancarkan sorot sensual, namun sikapnya seperti menjaga jarak, tidak mau disentuh.

Jake mencondongkan badan dan menyangga badannya

di atas bak dengan satu tangan. Ia merogohkan tangan ke dalam air, mencari-cari spons, yang tadi terjatuh dari tangan Priscilla begitu melihatnya di cermin. Setelah menemukan spons itu di dekat pahanya, Jake mengangkatnya dari dalam air dan meremasnya di atas payudaranya. "Badanmu merah muda dan montok seperti bayi, Pris."

Tubuh Priscilla bereaksi. Jake meneteskan air dari spons ke puting payudaranya yang mengeras karena bergairah terhadap lelaki itu. Tapi ia tidak ingin Jake tahu betapa gugupnya ia. Priscilla tersenyum licik padanya. "Dengar-dengar, belakangan ini kau menyukai daun muda. Delapan belas? Seperti anak perempuan Coleman itu."

Bagus, pikir Jake, *ia membuatnya menjadi mudah bagiku.* Ia tadi menanyakan kepada pemuda-pemuda itu tentang petualangan mereka sekembalinya dari Garden of Eden. Tapi ia malah mendengar lebih daripada yang ia harapkan.

"Asyik sekali," jawab Lee sambil mengempaskan badannya ke ranjang besar yang dibaginya bersama Micah. Ia merasa puas. "Sugar hebat sekali." Ia menghela napas. "Tidak terlalu cantik dan sudah agak tua, tapi dia benar-benar membuatku kewalahan."

"Dan setelah dengan dia, kami tidur dengan"—Micah menjentikkan jemarinya, mencoba mencari nama wanita itu dalam otaknya yang lamban bekerja karena kebanyakan seks—"siapa namanya, Lee?"

"Betsy," jawab Lee dengan nada menerawang. "Manis sekali dia. Kurasa aku jatuh cinta pada Betsy."

Jake, mengerang mendengar pemikiran anak muda yang ngawur, mengulurkan tangan untuk mematikan lampu.

"Sebaiknya cepat hapus cengiran tolol itu dari wajahmu sebelum Lidya melihatnya, Lee, atau dia tidak akan pernah mengizinkanmu pergi ke mana-mana denganku lagi. Dan itu juga berlaku untukmu, Dik."

Micah, sambil menarik-narik sepatunya, berusaha melepaskannya dari kaki, berkata dengan nada sambil lalu, "Kau pasti tidak bisa menebak siapa yang kami lihat di sana tadi. Sheldon. Grady Sheldon."

Tangan Jake yang hendak mematikan lampu kontan mengejang. "Oh? Apakah dia melihatmu atau Lee?"

"Tidak. Dia sedang menuju ke kamar madam sendiri."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku mengatakan pada Betsy bahwa Sheldon berasal dari kota yang sama dengan kami. Dia terkesan, katanya Grady hampir sepanjang hari bersama Priscilla padahal biasanya Madam tidak pernah melayani lelaki selama itu."

Jake mematikan lampu, tapi tiba-tiba saja kantuknya lenyap. Priscilla dan Grady Sheldon. Kombinasi yang berbahaya. Ia merasa terusik, membayangkan apa yang bisa mereka rencanakan berdua. Ia turun dari tempat tidur dan berpakaian. Kedua pemuda itu sudah mendengkur pelan saat ia keluar dari kamar.

Sekarang ia menunduk memandangi wajah Priscilla yang licik dan tahu semua kecurigaannya telah terbukti. Sungguh benar tindakannya datang ke sini dan ia senang Priscilla sendiri yang pertama kali menyebut nama Banner.

"Namanya Banner," ujarnya.

"Oh, ya, Banner. Banyak yang melihatmu berkeliaran ke seluruh penjuru kota bersamanya hari ini tadi."

"Benarkah? Siapa yang memberitahukan itu kepadamu? Temanku si Sheldon?"

Kilatan panik yang terpancar dari mata Priscilla menunjukkan kekagetannya. Rupanya Priscilla tidak ingin Jake takut ia "melayani" Grady. Semakin kuat alasan Jake untuk merasa khawatir.

"Kau dan Grady berteman?" tanya Priscilla. "Bukan begitu yang dia ceritakan padaku." Kali ini ia menyerah pada godaan dan meletakkan kedua tangannya di paha Jake. Ternyata pahanya memang sekeras kelihatannya.

"Apakah dia menceritakan padamu tentang istrinya?"

"Ya."

"Bagaimana istrinya meninggal?"

"Kebakaran?"

Tepat seperti kecurigaan Jake. Sheldon tipe lelaki yang senang sesumbar pada pelacur. "Cerdas bukan dia, menyingkirkan istri dan anaknya dengan cara seperti itu?"

Kedua tangan Priscilla merayap menaiki paha Jake, berhenti tidak jauh dari apa yang begitu ingin dilihatnya lagi setelah hampir dua puluh tahun berlalu. "Menurutku juga begitu, tapi mau tidak mau aku mengagumi kecerdikannnya. Grady itu ambisius. Dan dia menginginkan Banner Coleman. Tidak diragukan lagi, dia pasti bisa mendapatkannya."

Jadi, Sheldon *memang* sengaja menyulut kebakaran itu. Lelaki itu tidak segan-segan membunuh. Dan ia menginginkan Banner. "Tidak kalau aku turun tangan," geram Jake.

Priscilla tertawa dan keluar dari dalam air. Kedua tangannya meraba selangkangan Jake, naik ke perut dan terus

ke dadanya. Ia menempelkan tubuhnya ke badan Jake. "Ternyata itu benar. Kata Grady, kau mengawasi gadis itu seperti elang. Tidakkah itu agak terlalu berlebihan?"

Priscilla meliuk-liukkan badannya ke tubuh Jake, menggesekkan kewanitaannya di kaki lelaki itu. Satu tangan melingkari leher Jake; sementara tangan yang lain menyusup ke balik kemejanya. "Atau ini lebih daripada itu? Jangan katakan si badung Jake Langston jatuh cinta pada anak ingusan?"

Jake tidak mau terpancing. "Aku sayang pada Banner sejak dia masih kecil."

Tawa Priscilla berkumandang dari dadanya yang montok itu. "Sama seperti kau mencintai ibunya, istri sahabatmu sendiri?"

Sebelum Priscilla sempat mengedipkan mata, Jake sudah mencengkeram pergelangan tangan Priscilla dengan kedua tangannya. "Aku tidak akan membiarkanmu menyebut nama mereka dengan mulut pelacurmu yang kotor itu."

Priscilla hanya tersenyum. "Wah, wah, kau tersinggung, ya? Yakin kau tidak jatuh cinta pada si anak perempuan seperti dulu kau jatuh cinta pada ibunya?"

"Tutup mulutmu."

"Berat sekali bagimu, Jake, mencintai tapi tidak pernah bisa memiliki, melampiaskan nafsunya pada pelacur-pelacur karena kau tidak pernah bisa memiliki wanita-wanita yang kaucintai? Sayang sekali, bukan? Hmm?"

"Kubilang, tutup mulut!"

"Apakah kau mencintai Banner Coleman?"

"Tidak seperti yang kaumaksud, tidak."

"Yakin?"

"Ya."

"Buktikan." Napas Priscilla membelai bibir Jake, panas dan berat. "Bercintalah denganku."

Kedua lengan Jake merangkul tubuh Priscilla dan mengangkatnya dari dalam bak. Bibirnya melumat bibir Priscilla dengan kasar dan kejam sambil membopongnya menuju tempat tidur. Priscilla, girang oleh kemenangannya, meliukkan tubuhnya ke tubuh Jake, menempelkan tubuhnya yang basah ke baju lelaki itu. Ia melilitkan kedua kakinya di tubuh Jake dan mencari-cari lidah lelaki itu dengan lidahnya sendiri.

Kedua tangan Jake menyusup ke pinggang Priscilla dan mencengkeramnya kuat-kuat. Lalu ia mengenyakkannya ke atas kasur dan menyeka bibirnya. "Tidak akan pernah, Priscilla. Tidak akan pernah. Karena setiap kali melihatmu, aku ingat pada siang pertama yang kita lewatkan bersama. Padahal seharusnya siang itu aku bersama kakakku. Dia meninggal gara-gara aku. Aku tidak akan pernah memaafkan kita berdua karena hal itu. Dan aku tidak akan pernah lupa bahwa kau hanyalah pelacur. Maafkan aku, tapi aku tidak akan pernah mengotori diriku denganmu lagi."

Priscilla berbaring di sana dengan napas terengah-engah, menyangga badannya dengan siku, kedua paha terbuka lebar, dada naik-turun. Dipandanginya Jake yang pergi meninggalkannya dengan mata membesar karena benci. Cukup sudah lelaki itu melecehkannya. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menyakiti Jake Langston, menyakitinya sedemikian rupa hingga Jake tidak akan pernah bisa pulih lagi.

Dan jalan untuk menyakitinya adalah melalui Banner Coleman.

Banner tidur sampai siang. Begitu terbangun, ia mengetuk pintu penghubung di antara kedua kamar tapi ketika tidak ada yang menjawab, ia membukanya. Kamar itu kosong. Ternyata para lelaki sudah tidak ada di dalam kamar.

Well, ia tidak mau terkurung terus sepanjang hari di dalam kamar hotel. Kalau Jake bisa menipunya, ia tidak perlu khawatir membuat lelaki itu marah dengan pergi keluar.

Ia cepat-cepat berpakaian dan menikmati sarapan yang mengenyangkan di ruang makan hotel. Hari ini hari Sabtu yang cerah. Lalu lintas di jalanan padat. Banner meninggalkan hotel dan menapaki jalan yang beralas papan. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, berusaha memutuskan hendak pergi ke mana lebih dulu. Mungkin kalau ia menunggu kereta berikutnya datang...

"Banner Coleman?"

Begitu mendengar namanya disebut, ia menoleh. Ia langsung tahu siapa wanita itu. Mungkin karena matanya. Sorot mata itu rapuh dan mengandung kemarahan. Banner merasa tidak banyak hal dalam hidup ini yang mampu mengagetkan wanita bermata abu-abu dingin itu. Tidak ada keriput di wajahnya, namun kesan berpengalaman yang tidak terbantahkan lagi membuat penampilannya sesuai dengan usianya.

Banner terkejut melihat penampilannya. Ia menyangka wanita itu akan mengenakan busana dengan pernak-pernik

meriah dan perhiasan beraneka jenis, berbahan mengilat, pokoknya berlebihan. Tapi wanita ini mengenakan setelan biru yang potongannya rapi. Satu-satunya aksen dalam pakaiannya hanyalah bulu hitam di topinya yang melengkung di atas alisnya. Kedua tangannya bersarung tangan. Tas kantong kecil tergantung dari pergelangan tangannya oleh seutas tali sutra berkepang. Ia membawa payung yang serasi dengan busananya, tetapi payung itu tidak dibuka saat ia melangkah keluar dari balik bayang-bayang keteduhan di jalan papan.

"Saya—"

"Saya tahu siapa Anda, Miss Watkins," sela Banner.

Salah satu alis Priscilla terangkat, tapi ia tidak berkata apa-apa. Banner Coleman merupakan kejutan yang tidak menyenangkan. Ternyata ia lebih cantik daripada Lidya. Dan lebih eksotis. Warna rambut dan kulitnya lebih hidup. Ia mewarisi semua kefemininan Lidya, sekaligus kerupawanan Ross. Wajah yang membalas tatapannya menunjukkan ekspresi kuat, sama sekali tidak mudah terintimidasi. Padahal ia berharap si gadis Coleman akan mengkeret ketakutan di hadapannya. Namun, ia malah menunjukkan keberanian yang ia warisi dari ibunya.

Priscilla menjajakan tubuh perempuan. Ia merasa bisa mendapatkan harga yang sangat tinggi untuk Banner Coleman. Pikiran itu membuatnya marah. Banner masih muda. Rona merah di pipinya asli. Ia memiliki nama yang terhormat. Tidak ada orang yang menghinanya di jalan-jalan. Muda, kecantikan yang alami, respek. Banner memiliki segalanya yang dicemooh oleh Priscilla, namun diam-diam diirikannya.

"Jadi Anda sudah pernah mendengar tentang saya."

"Ya." Banner tidak menjelaskan lebih lanjut. Ia tidak tersinggung pelacur terkenal menyapanya di jalan umum. Ia benci pada wanita itu karena menjadi teman tidur Jake, tapi sekaligus juga merasa penasaran terhadapnya.

"Dari Jake?"

"Salah satunya."

"Ah, Jake." Priscilla memejamkan mata sejenak dan menarik napas dalam-dalam. Saat ia membuka mata lagi, dengan perasaan menang dilihatnya ekspresi marah di wajah Banner. Jadi gadis ingusan ini mencintai Jake. Ini bakal sangat menyenangkan! "Jake dan saya... kami sudah berteman... lama sekali."

"Ya, saya tahu."

"Dia masih anak-anak ketika saya pertama kali bertemu dengannya." Kelopak mata Priscilla meredup. "Tapi tidak untuk waktu lama," ia menambahkan dengan nada lembut. "Dia menjadi lelaki yang sangat menggairahkan, Anda sependapat bukan?"

"Sejak dulu dia selalu menggairahkan bagi saya."

"Tentu saja," sahut Priscilla, nadanya nyaris bersimpati. "Anda tidak pernah mengenalnya waktu dia masih kecil. Bagaimana kabar orangtua Anda? Anda tahu saya juga pernah bertemu dengan mereka beberapa tahun lalu?"

"Ya, di kereta. Mereka menceritakan pada saya tentang Anda."

"Benarkah?"

Wajah Banner memerah. "Saya mendengar mereka menyebut nama Anda."

Priscilla merasa geli. "Begitu." Ia menelengkan kepala ke satu sisi. "Anda mirip dengan mereka berdua. Anda gadis yang sangat menarik."

"Terima kasih."

"Begitu juga kakak lelaki Anda. Menarik, maksud saya."

Seandainya ia berharap bisa membuat Banner syok dengan secara tidak langsung mengatakan Lee pernah menjejakkan kaki di Garden of Eden, upayanya itu gagal. "Saya tahu dia pergi ke rumah bordil Anda kemarin malam, Miss Watkins. Terima kasih atas pujian Anda. Saya juga menganggapnya menarik."

Ternyata pembicaraan ini tidak berjalan seasyik yang diharapkan Priscilla sebelumnya. Banner ternyata lebih cerdas daripada sangkaannya semula dan bersilat lidah dengannya ternyata tidak semudah yang dibayangkan oleh Priscilla.

Banner tidak menyadari ada kereta penumpang yang datang dan pergi. Ia juga tidak menyadari tatapan sembunyi-sembunyi orang-orang yang diarahkan pada mereka saat para pejalan kaki berpusar di sekitar mereka. Matanya hanya tertuju pada wanita yang merupakan musuhnya. Priscilla Watkins merupakan ancaman baginya. Wanita itu memang belum mengungkapkan maksudnya yang sebenarnya, tapi ancaman itu ada. Banner bisa merasakan itu dalam setiap serat dalam tubuhnya.

Priscilla bagaikan sebutir apel yang dipoles hingga mengilat, menggoda, memesona, memikat dalam penampilan luarnya yang sempurna. Tapi Banner merasa bagian dalamnya busuk.

"Tentu saja, dia sebenarnya hanya kakak seayahmu, bukan?" tanya Priscilla, melanjutkan pembicaraan.

"Ya. Ibunya meninggal saat dia dilahirkan. Itu sebelum Mama dan Papa bertemu. Tapi Anda sudah tahu semua itu, Miss Watkins. Anda ada di sana waktu itu."

"Ya, saya ada di sana waktu itu." Matanya memandangi Banner dari atas ke bawah dengan sikap menilai. Seberapa besar pertahanan diri gadis ini? Sebentar lagi ia akan tahu. "Saya ada di sana ketika Jake dan kakaknya Luke menemukan ibu Anda di dalam hutan. Dia sudah nyaris mati, Anda tahu."

"Begitulah yang Jake ceritakan pada saya."

"Bisa dimaklumi bila keadaannya seperti itu, saya rasa, mengingat cobaan berat yang baru saja dia alami." Dengan sikap seolah tidak ada apa-apa, Priscilla membetulkan letak bulu di topinya.

"Cobaan berat?"

Mata Priscilla menatap tajam Banner bagaikan elang mengincar seekor kelinci yang terluka. "Melahirkan di alam terbuka seperti itu." Lalu ia berpura-pura malu dan meletakkan tangannya yang bersarung tangan di dadanya. "Oh, maafkan saya. Mungkin seharusnya saya tidak mengatakan apa-apa. Anda *sudah* tahu kan, tentang bayi pertama yang dilahirkan oleh ibu Anda?"

"Bayi?" bisik Banner sesaat sebelum darah surut dari kepalanya.

17

"BAYI?" Banner mengulangi kata itu. Pasti ada kekeliruan. Ia anak ibunya satu-satunya.

Bukan begitu?

Pikiran meresahkan itu mengusik pikiran Banner saat ia berdiri di sana, berusaha menghalau gelombang kekagetan yang membuat kepalanya pusing. Priscilla Watkins berhasil membuatnya syok.

Bayi! Inikah rahasia yang selama ini disimpan Lidya dan Ross rapat-rapat darinya dan Lee? Inikah kunci masa lalu mereka yang ditunggu-tunggu Banner selama ini? Tiba-tiba saja ia tidak menginginkannya lagi. Biarkan saja rahasia masa lalu mereka tetap menjadi rahasia. Kalau wanita Watkins ini yang membocorkannya, pasti rahasia itu tidak menyenangkan, dan Banner merasa ia lebih baik tidak tahu mengenainya.

Namun, ibarat burung yang terpesona pada ular, Banner malah membalas tatapan mata Priscilla. Matanya tertuju pada bibirnya yang dipulas lipstik, seolah-olah meyakinkan telinganya bahwa pendengarannya tadi salah.

"Tidak ada orang yang tahu siapa Lidya sebenarnya atau dari mana dia berasal, apalagi siapa ayah dari bayi yang dilahirkannya itu."

"Anda bohong. Bayi itu tidak ada," tukas Banner. "Mama saya tidak pernah punya bayi lain."

"Tentu saja pernah, Sayang. Bayinya meninggal di tengah hutan, di Tennessee sana. Ma dan Zeke Langston menguburkannya. Tengah hari, sudah tersiar kabar di kereta bahwa anak-anak keluarga Langston menemukan seorang gadis dan bayinya yang sudah meninggal di tengah hutan."

"Saya tidak percaya."

Priscilla tertawa dengan suara parau. "Oh, ya, tentu saja Anda percaya. Anda kan gadis pintar. Sejak dulu Anda sudah tahu ada sesuatu yang disembunyikan oleh orangtua Anda, bukan?"

"Tidak!"

"Masa ibu Anda tidak pernah memberitahu bahwa dia dibawa ke kereta Ross Coleman untuk menyusui Lee yang waktu itu masih bayi?"

Bibir Banner menipis dengan sikap keras kepala. Ia menggeleng-geleng marah. "Itu tidak benar."

"Tanya saja padanya," bisik Priscilla dengan nada menggoda, seperti ular yang menggoda Hawa, menyuruhnya makan buah apel terlarang.

"Ma Langston hanya membawa ibuku ke sana untuk membantu merawat Lee."

"Ibumu menyusui dia. Ibuku ada di kereta Coleman ketika Ma membawa Lidya ke sana. Katanya, payudaranya mengeluarkan susu."

"Tidak."

"Dan Anda tahu bila payudaranya mengeluarkan susu, itu berarti dia pernah melahirkan. Di samping itu, saya beberapa kali melihatnya menyusui Lee dengan mata kepala saya sendiri."

"Anda bohong!"

"Saya atau ibu Anda yang berbohong? Coba dengar apa kata ibu Anda tentang bayi lain yang pernah dilahirkannya itu. Saya jadi penasaran, siapa ayah bayi itu. Dan tanyakan pada ayah Anda tentang masa lalunya. Saya tidak pernah percaya kalau—"

"Priscilla!"

Jake meneriakkan namanya dengan kasar dari ambang pintu hotel. Lelaki itu memasuki lobi melalui pintu samping yang terletak di Third Street dan langsung menuju ke kamar-kamar mereka. Begitu didapatinya Banner tidak ada di kamar, ia langsung menghambur keluar, ke arah Throckmorton Street, dan kaget bukan main ketika melihat Banner sedang bercakap-cakap dengan Priscilla Watkins.

Itu saja sudah cukup mengagetkan. Namun pipi Banner yang pias serta garis-garis ketegangan di sekeliling mulutnya membuat jantung Jake berdebar-debar karena takut.

Terkutuklah pelacur itu! Terkutuklah hari ia bertemu dengannya. Kalau sampai Priscilla menyakiti Banner, menceritakan hal-hal yang tidak perlu diketahui olehnya, Jake akan langsung membunuhnya.

"Apa kerjamu di sini?" bentaknya sambil bergegas menghampiri mereka. Ia menyusup di antara kedua wanita itu, bertindak bagaikan perisai pelindung bagi Banner.

"Bercakap-cakap saja dengan Miss Coleman. Aku hanya sekadar menanyakan kabar kedua orangtuanya."

Mata Jake mengeras, garang sekali. Sedikit pun ia tidak memercayai penjelasan Priscilla yang terkesan manis itu. Pertama, karena Priscilla sama sekali tidak peduli pada orang selain dirinya sendiri. Pasti bukan kebetulan ia bertemu Banner di jalan. Ia mungkin menyewa seseorang untuk menunjukkan Banner kepadanya. Biasanya Priscilla tidak berani menampakkan batang hidungnya di tengah keramaian hari Sabtu pagi di distrik komersial Fort Worth. Tidak, pertemuan ini pasti sudah dirancang dengan sangat cermat olehnya, dan dengan tujuan yang tidak baik bagi Banner.

"Banner, masuk."

Mata biru Jake terus tertuju pada Priscilla. Ia berbicara dengan suara lembut, namun tegas pada Banner, yang masih terperangah mendengar perkataan Priscilla tadi. "Banner, masuk," ulang Jake ketika beberapa detik berlalu dan ia belum bergerak juga.

Seperti mengigau, Banner melangkah mengitari Jake dan masuk ke dalam hotel. Baru setelah ia berada di luar jangkauan pendengaran, Jake mengarahkan matanya kembali pada Priscilla.

"Apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Tidak ada, Jake. Aku—"

"Apa yang kaukatakan kepadanya?" teriak Jake.

"Mengapa tidak kautanya saja dia?" sergah Priscilla, menegakkan badan dengan sikap angkuh.

"Memang niatku begitu. Dan sebaiknya kau berdoa kau tidak membuat hatiku terluka."

Priscilla tersenyum mengejek. "Jake yang malang. Pertama ibunya. Sekarang putrinya. Kau memang juara dalam urusan kekalahan, ya? Kalau kau sudah kalah, kau selalu kembali kepadaku." Priscilla meletakkan tangannya di dada Jake. "Aku memiliki apa yang benar-benar kauinginkan."

Jake melontarkan kepalanya ke belakang dan tertawa. "Tidak, Priscilla. Terbalik. Aku memiliki apa yang benar-benar *kau*inginkan."

Wajah Priscilla kontan berubah, tampak sangat buruk oleh kebencian. Dengan cepat ia menarik tangannya, seolah-olah Jake menggigitnya. Ia langsung berbalik, membuka payung, dan menghambur menyusuri jalanan, gaunnya melambai-lambai marah.

Para lelaki berkelahi memperebutkannya, mabuk kepayang gara-gara dia, beberapa bahkan sampai tega membunuh demi dia. Tidak ada yang pernah menertawakannya. Tapi bajingan itu tertawa!

Betapa bencinya Priscilla pada Jake. Ia sudah melihat sendiri bagaimana Jake melindungi gadis itu. Si tolol itu mungkin mengira dirinya jatuh cinta pada gadis itu, sama seperti ia dulu jatuh cinta pada ibu si gadis bertahun-tahun lalu. Priscilla tidak akan mau bertukar tempat dengan Lidya ataupun Banner, tapi hatinya sakit sekali karena Jake lebih menyukai mereka berdua daripada dia. Kapan Jake pernah membelanya? Sejak hari kakak lelakinya tewas terbunuh, Priscilla tidak berarti apa-apa baginya kecuali ibarat keset bagi kakinya. Dan bukankah itu yang dilakukan semua lelaki terhadapnya?

Mereka memanfaatkannya. Oh, ya, mereka senang melampiaskan perasaan frustrasi mereka padanya, mewujudkan

mimpi-mimpi terliar mereka bersamanya, tapi kapan ia pernah mendapatkan lebih dari sekadar remah-remah yang tersisa dari keluarga dan bisnis si lelaki? Kapankah ada lelaki, lelaki mana saja, yang menatapnya dengan sorot melindungi seperti yang dilakukan Jake terhadap anak perempuan keluarga Coleman itu?

Ia benci pada mereka semua.

Begitu hatinya memutuskan hal itu, salah seorang yang bisa ia jadikan pembalasan dendam muncul. Dub Abernathy sedang menyeberang jalan bersama istrinya yang montok dan anak perempuannya yang wajahnya seperti kuda. Ia menabik setiap orang yang berpapasan dengan mereka di jalan dengan cara menyentuh topinya. Anak perempuannya yang canggung tersipu-sipu tolol saat ayahnya memperkenalkannya pada salah satu pria yang bertemu dengan mereka di jalan. Sang istri tampak makmur dan berpuas diri. Dan mengapa tidak? Ia istri salah satu pemimpin di kota ini. Priscilla bertanya-tanya dalam hati apakah Mrs. Abenathy akan terlihat secongkak itu seandainya ia tahu kebejatan suaminya di tempat tidur.

Tanpa keraguan sedikit pun, Priscilla dengan anggun mengangkat sedikit gaunnya dan melangkah turun dari jalan papan dan menjejakkan kaki di jalan. Ia menyeberang lambat-lambat, menarik sebanyak mungkin perhatian sementara matanya tetap tertuju pada keluarga Abernathy saat Dub membantu mula-mula istrinya, lalu anak perempuannya yang canggung itu, naik ke kereta mereka yang hitam mengilat, yang ditarik oleh seekor kuda kelabu gagah. Dub baru saja melangkah naik ke atas keretanya ketika Priscilla sampai di tempat mereka.

Ia puas sekali melihat ekspresi ngeri yang terpancar di wajah Mrs. Abernathy. Dagunya yang menggelambir itu mengendur karena mulutnya ternganga. Wajah anak perempuannya terpana tidak percaya. Mereka tahu siapa dia dan itu membuatnya senang sekali.

"Selamat pagi, Dub." Suaranya parau, intim, tapi cukup keras sehingga siapa pun yang ada di dekat situ bisa mendengarnya menyapa Dub dengan nama kecilnya.

Dub Abernathy terpaku dalam posisi kaki hendak naik ke atas kereta. Lalu perlahan-lahan ia memalingkan kepalanya. Matanya terpaku pada Priscilla. Seandainya mata itu pedang, Priscilla pasti sudah mati tertusuk olehnya. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia naik ke kereta dan melecut bokong kudanya dengan cemeti.

Priscilla memandang berkeliling dan tersenyum licik. Banyak orang yang menontonnya saat itu. Bagus. Dub Abernathy perlu diberi pelajaran sedikit. Ingin benar Priscilla tahu penjelasan macam apa yang diberikan Dub pada istrinya sesampainya mereka di rumah mewah mereka nanti.

Merasa sedikit tenang setelah penolakan Jake tadi, Priscilla melangkah kembali ke jalan papan dan kembali ke rumah, ke Hell's Half Acre.

Banner duduk tak bergerak di kursi yang paling dekat dengan jendela saat Jake melangkah masuk. "Banner?"

Ia berjalan menyeberangi kamar dan berlutut di hadapannya. Kedua tangan Banner tergeletak lemas di pangkuan. Jake meraup dan menggenggam tangan itu dengan tangan-

nya sendiri. "Banner, ada apa? Apa yang dikatakannya padamu?"

Banner mengalihkan pandangan matanya yang kosong dari jendela dan menatap wajah Jake. Baru beberapa detik kemudian ia bisa melihat wajah Jake. Lalu ia menggeleng dan tersenyum dengan bibir gemetar. "Tidak ada apa-apa, Jake, tidak ada apa-apa."

Jake tidak percaya padanya. Ia melihat ekspresi ngeri di wajah Banner tadi. "Ceritakan padaku apa yang dia katakan tadi. Astaga, kalau dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang meresahkanmu, aku akan—"

"Tidak," Banner buru-buru menyergah. Ia tidak ingin siapa pun mengetahui apa yang dikatakan Priscilla padanya tadi, tidak sampai ia punya kesempatan untuk mencernanya dan menentukan pendapatnya sendiri tentang hal itu. Jake tahu tentang bayi yang lain itu. Ia yang menemukan ibunya di dalam hutan bersama anaknya yang sudah meninggal. Apakah hanya sampai sebatas itu rahasianya?

Apakah ibunya pernah menikah sebelumnya? Kalau pernah, mengapa ibunya tidak menceritakan hal itu pada Banner? Atau ibunya belum menikah saat memiliki bayi itu? Tidak! Rasanya itu tidak mungkin. Tapi penjelasan apa lagi yang bisa diberikan?

Ia tidak bisa berpura-pura informasi itu tidak menyakitkan baginya. Informasi ini sangat menyakitkan. Seandainya ia mengetahuinya dengan cara lain, kabar ini tetap akan menghancurkan hatinya, tapi mengetahuinya dari pelacur Jake, wanita jelek berhati jahat yang kerap dikunjunginya itu, semakin menambah kepedihan hatinya.

"Aku baik-baik saja, Jake, sungguh. Aku hanya kaget karena dia menegurku di jalan."

"Menegurmu?"

"Mungkin istilah itu terlalu keras," kata Banner, lalu berdiri dengan gelisah. Kini setelah peristiwa itu berlalu, ia ingin melupakannya. Ia jelas tidak ingin mengulang kembali percakapan mereka tadi untuk memuaskan keingintahuan Jake. Sekarang Banner tahu mengapa Jake begitu setia menjaga rahasia ibunya. Jake tidak ingin orang berpikir jelek tentang Lidya. Jake memuja ibunya. Dan itu juga menyakitkan.

"Priscilla hanya menyapaku, lalu menanyakan kabar Mama dan Papa. Dan dia menyinggung nama Lee. Kurasa dia ingin membuatku syok dengan menceritakan padaku bahwa Lee pergi ke rumah bordilnya. Kukatakan padanya aku sudah tahu. Hanya itu. Lalu kau keluar." Merah gerah karena berbohong, Banner membuka jaket dan meletakkannya di tempat tidur. (Ia toh batal naik kereta hari ini.) Kini, jalan-jalan tidak lagi membuatnya merasa senang.

Jake tidak percaya Banner sudah menceritakan semua isi percakapannya dengan Priscilla tadi, tapi ia tahu hanya itu yang akan ia dapatkan dari mulut Banner. Kalaupun Priscilla bercerita padanya tentang Grady, Banner menyimpannya untuk dirinya sendiri. "Aku buru-buru pulang untuk memberitahukan padamu kita akan pulang."

"Kapan?"

"Segera. Kereta sudah beroperasi kembali. Aku sudah membeli tiket untuk kita. Kita berangkat selepas tengah hari. Lee dan Micah kuminta mengurus hewan ternak kita

dan menaikkan kuda-kuda ke dalam gerbong. Aku datang untuk memintamu berkemas-kemas."

"Baiklah." Normalnya, Banner pasti sudah protes dan ingin menginap beberapa hari lagi, tapi keadaan saat ini tidak bisa dibilang normal. Dalam hati Banner bertanya-tanya apakah keadaan bisa kembali normal.

Mengapa perlu berdusta dan merahasiakannya? Mengapa ibunya tidak menceritakan saja pada dia dan Lee tentang bayinya yang lain? Mengapa tidak ada yang pernah bercerita? Moses? Ma? Jake? Kecuali bila itu memang sesuatu yang sangat memalukan.

"Kau tidak apa-apa kalau kutinggal sebentar?"

Jake berdiri dekat dengannya sekarang. Banner menengadah dan menatap matanya yang biru. Rahasia apa yang tersembunyi di baliknya? Mata itu begitu jarang menunjukkan ekspresi. Sangat jarang mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh Jake. "Ya, tidak apa-apa."

Jake tampak seperti ingin menyentuhnya. Kedua tangannya terangkat sedikit, tapi lalu diturunkannya lagi. "Aku akan datang menjemputmu sekitar jam sebelas."

Banner mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia rindu lelaki itu memeluknya. Pengkhianatannya kemarin malam, bahkan fakta Jake tidak mencintainya, rasanya bukan lagi masalah. Ia ingin dipeluk oleh Jake. Jiwanya merindukan kedamaian yang didapat dari kekuatannya. Tubuhnya mendambakan kehangatan tubuh lelaki itu. Ia merasa dingin sampai ke tulang-tulangnya.

Tapi ia sudah lebih dari satu kali meminta cinta Jake dan ditolak. Ia tidak akan meminta lagi.

Jake beranjak ke pintu. Setelah membukanya, ia terdiam

sejenak. "Banner?" Ditunggunya sampai mata mereka bertemu. "Yakin kau baik-baik saja?"

"Ya." Banner memaksa diri tertawa kecil. "Maukah kau pergi ke kereta sekarang dan untuk mengurus sapi-sapiku? Kalau tidak, akan kupecat kau dan kucari mandor lain."

Jake berusaha tersenyum padanya juga, tapi senyumnya tidak lebih meyakinkan daripada candaan Banner tadi. Ia menyentuh topinya sekilas dan pergi. Sambil menapaki tangga menuju lobi, rahangnya mengeras. Perjalanan ini ibarat mimpi buruk yang muncul silih berganti. Ia ingin cepat-cepat angkat kaki dari Fort Worth.

Banner melipat kembali baju-bajunya dan memasukkannya ke dalam tas pelana dan mengemasi barang-barangnya yang lain. Ia tetap mengenakan jasnya, karena tahu begitu mereka sampai di Larsen nanti, ia akan menukar kuda pinjamannya dengan kereta mereka di tempat penitipan kuda.

Setelah semuanya siap, Banner kembali ke kursinya di samping jendela, memandangi lalu-lalang kereta kuda dan orang-orang, bertanya-tanya dalam hati apakah orang-orang yang sibuk beraktivitas itu juga memiliki masalah seperti dirinya.

Perlukah mengalami penderitaan seberat ini untuk mencapai kedewasaan? Rupanya itulah yang terjadi pada Mama. Bagaimana kehidupan Lidya sebelum Jake dan Luke menemukannya di hutan? Mengapa mereka semua merahasiakan keberadaan bayi yang meninggal begitu dilahirkan olehnya?

Mengapa Jake diam-diam menyelinap keluar dari kamar kemarin malam padahal sepanjang hari menemani dan

menunjukkan rasa sayang padanya? Mengapa ia lebih senang tidur dengan Priscilla daripada dengannya?

Mengapa, mengapa, mengapa?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk dalam benak Banner, tanpa pernah menemukan jawabannya. Akankah ia mendapatkan semua jawabannya?

Jam sudah hampir menunjukkan pukul sebelas. Ketika pintu kamarnya diketuk, tanpa ragu ia langsung berseru, "Silakan masuk."

Didengarnya suara pintu dibuka lalu ditutup lagi di belakangnya. Ia berbalik. Ternyata bukan Jake yang berdiri di ambang pintu seperti yang ia harapkan. Juga bukan Lee ataupun Micah.

"Grady!"

"Halo, Banner."

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Memangnya Langston tidak memberitahu kalau aku ada di sini?" Grady melemparkan topinya ke meja. Ia mengenakan setelan jas kotak-kotak. Kemeja putihnya bersih tak bernoda dan berkerah tinggi yang dikanji kaku. Tapi wajahnya tampak pucat. Kelelahan telah mengukir gurat-gurat halus di sekitar matanya yang bengkak.

"Tidak. Kapan kau bertemu dengan Jake?"

"Dua malam lalu. Aku sudah berusaha menemuimu sejak saat itu. Tapi dia sengaja membuatmu sibuk terus."

Entah mengapa Banner takut pada Grady. Sangat tidak pantas seorang lelaki datang ke kamar hotel seorang wanita yang belum menikah. Ia memang tidak pernah memikirkan ketentuan itu saat hanya ada ia dan Jake sendirian, tapi ia bermaksud mengutarakan hal itu pada Grady dengan

harapan lelaki itu akan pergi. Cara Grady memandangnya, dengan sorot mata penuh tekad, membuat Banner gugup.

"Apa yang kaulakukan di Fort Worth?"

"Bisnis," jawab Grady berdalih. "Urusannya tidak bisa ditunda, jadi aku terpaksa meninggalkan Larsen tanpa sempat memberitahukannya padamu." Ia beranjak lebih jauh memasuki kamar. "Sudahkah kau memikirkan lamaranku, Banner?"

"Ya, aku sudah memikirkannya."

"Jadi?"

Banner beringsut-ingsut mengitari kursi yang tadi didudukinya, tanpa sadar berusaha menempatkan kursi itu di antara mereka. "Aku belum mengambil keputusan." Ia sengaja mengulur-ulur waktu, berharap Jake akan kembali. Mengapa Jake tidak memberitahu dia Grady ada di Fort Worth?

"Kau kan sudah memutuskan untuk menikah denganku beberapa bulan lalu. Apa yang berubah?"

Banner menatapnya dengan pandangan tidak percaya. "Apa yang berubah? Semuanya. Situasinya. Aku. Kau. Semuanya sudah berubah."

"Aku belum berubah. Aku tetap lelaki yang sama. Kau juga wanita yang sama. Mengenai situasi, seperti istilahmu tadi, sudah dibereskan."

Bagaimana mungkin ia bisa berbicara begitu santainya tentang kematian tragis akibat kebakaran yang menimpa istri dan anaknya yang belum sempat dilahirkan? "Aku tidak akan menyebut perubahan situasi itu sebagai anugerah."

"Begitu juga aku," kata Grady, menundukkan kepala sejenak. "Tapi seperti yang sudah pernah kukatakan padamu sebelumnya, Banner, aku merasa seperti diberi kesempatan kedua. Aku masih mencintaimu dan ingin kau menjadi istrimu. Apa kau tidak punya perasaan apa-apa terhadapku?"

Saat itu barulah Banner menyadari ia sudah tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Grady. Tidak ada perasaan suka ataupun cinta, tidak juga perasaan benci atau bahkan kasihan seperti yang ia rasakan sebelumnya. Bagaimana ia dulu bisa mengira dirinya mencintai lelaki itu? Mengapa ia tidak menyadari kedangkalan Grady sebelumnya?

Grady berwajah tampan, tapi lelaki itu tidak menarik baginya. Tidur di tempat tidur yang sama dengannya, bermesraan dengannya? Tidak! Hanya ada satu laki-laki dengan siapa ia bisa berhubungan dan itu adalah Jake.

Jake.

Ia mencintai lelaki itu.

Tak peduli bagaimana pun Jake telah menyakitinya, Banner tetap mencintainya. Bahkan ia tidak sanggup membayangkan dirinya hidup bersama laki-laki lain. Ia lebih suka hidup sendiri daripada dengan laki-laki selain Jake.

Tapi ia tidak bisa mengutarakan perasaan hatinya yang sebenarnya pada Grady. Itu kejam. Dan ia masih belum mempercayai sikap lelaki itu yang tiba-tiba arogan. Grady tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Selama ini ia selalu rendah hati dan penurut, apalagi bila ada kedua orangtuanya. Apakah Grady yang dilihatnya sekarang adalah Grady yang sesungguhnya? Apakah dulu ia hanya

berusaha membuat Ross terkesan dengan sikapnya yang sopan dan rendah hati?

Kepribadian ganda ini membuat Banner takut, jadi ia menjawab dengan hati-hati. "Tentu saja aku masih memiliki perasaan terhadapmu, Grady. Hanya saja, perasaan itu tidak bisa didefinisikan secara jelas. Setelah semua yang terjadi..." Ia terdiam sejenak. "Aku butuh waktu untuk memahami emosiku, waktu untuk memikirkan semua yang telah terjadi dan menentukan apa yang kuinginkan untuk masa depanku."

Grady menatapnya dengan pandangan tajam. Banner-lah yang pertama memalingkan muka. Grady bergerak maju dengan langkah-langkah mantap, menghampirinya. Banner tetap terpaku di tempatnya. Ia merasakan dorongan untuk mundur menjauhi lelaki itu, tapi sayang di belakangnya ada jendela.

"Aku jadi penasaran, apa yang membuatmu berubah pikiran. Atau mungkin lebih tepat bila kutanyakan *siapa* yang membuatmu berubah pikiran?"

Banner menjilat bibir. Jam berapa sekarang? Di mana Jake? "Apa maksudmu?"

Mata Grady memandang ke sekeliling kamar itu, menatap setiap detailnya dengan saksama. "Ini kamar yang besar. Bisa dibilang terlalu besar untuk satu orang."

Saat mata lelaki itu kembali menatapnya, sorot matanya menyindir. Dan tuduhan yang terpancar di sana membuat Banner marah. "Jelaskan maksudmu, Grady," sergah Banner dengan nada kaku.

"Maksudku adalah, Langston menempel ketat padamu

seperti bayangan. Aku hanya penasaran, jangan-jangan yang dia lakukan melampaui batas-batas kewajibannya."

Kedua tangan Banner mengepal dan matanya memancarkan kilatan berbahaya. "Jake itu teman lama keluarga kami. Dia juga mandor di *ranch*-ku. Dia sudah berjanji kepada ayahku untuk menjagaku dan itulah yang dia lakukan."

Grady tersenyum mengejek. "Dia juga sudah menjadi legenda di kalangan wanita. Nakal dan badung. Coba saja kau dengar omongan gadis-gadis itu tentang dia di rumah-rumah bordil di kota."

"Jadi kau juga pernah ke sana."

Grady terperangah sejenak, tapi lalu melanjutkan kata-katanya dengan nada manis yang menipu. "Ya, aku memang pernah ke sana. Aku laki-laki, Banner."

"Kau hampir tidak bisa disebut sebagai lelaki sejati," tukas Banner dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. "Berani-beraninya kau datang ke sini, menuduhku yang bukan-bukan, hanya karena kau ketahuan telah berbuat dosa."

Grady terbahak, tawa rendah dan parau yang bernada mengancam. "Kau terlihat cantik sekali kalau marah, Banner. Mungkin seharusnya aku berterima kasih pada Langston. Mungkin selama ini kau sebenarnya ingin dikasari, tapi aku saja yang tidak mengetahuinya."

Grady menerjang Banner dan menyambar pundaknya. Lelaki itu menarik tubuhnya dan mendaratkan ciuman kasar ke bibirnya. Jeritan Banner terperangkap dalam tenggorokannya, tapi ia meronta-ronta, lebih karena marah daripada takut.

"Benar sekali, Banner. Lawan aku," sergah Grady dengan

napas terengah-engah sementara bibirnya meluncur menuruni leher Banner. "Begitu ya caramu melakukannya bersama Langston? Hah? Kau kira aku tolol? Kau kira aku tidak tahu apa yang tampak jelas di mata siapa pun yang melihat kalian berdua bersama-sama?"

"Lepaskan aku!" Banner meronta sekuat tenaga, menampar wajah dan pundak Grady setiap kali ia berhasil melepaskan tangannya dari cengkeraman lelaki itu.

"Menikahlah denganku, Banner. Kita akan bahagia bersama."

Banner berusaha menjerit, tapi lagi-lagi bibir Grady melumat bibirnya. Kedua lengan lelaki itu bagaikan lingkaran baja yang merangkulnya dan tak memberinya peluang sama sekali untuk bergerak. Ia megap-megap kehabisan napas, berusaha melepaskan bibirnya dari lumatan Grady yang menyesakkan dada ketika pintu mendadak terbentang lebar dengan kasar hingga membentur dinding.

"Lepaskan dia atau kau mati, Sheldon."

Grady kontan terpaku begitu mendengar bunyi "klik" pistol dikokang. Kalau itu belum cukup membuatnya berhenti melakukan aksinya, maka suara Jake yang dingin dan tanpa emosi itu pasti sanggup menghentikannya.

Dengan kedua lengan masih merangkul tubuh Banner, Sheldon memalingkan kepala dan menatap lelaki yang pernah berjanji sebelumnya akan membunuhnya. "Akan kubunuh kau kalau kau tidak melepaskannya. Sekarang." Ketika Sheldon ragu-ragu, menimbang-nimbang apakah Jake sungguh-sungguh dengan ancamannya atau tidak, Jake menambahkan. "Jangan melakukan kesalahan dengan me-

ngira aku tidak akan berani melakukannya. Aku pernah melakukannya sebelumnya."

Ketertarikan Priscilla terhadapnya membuat Grady jadi berani, namun keberanian yang baru diperolehnya itu kontan menguap di bawah tatapan mata biru Jake yang berapi-api. Ia melepaskan Banner dan mengumpulkan keberaniannya yang mulai lenyap. "Ini bukan urusanmu, Langston. Ini antara Banner dan aku. Aku sudah memintanya untuk menikah denganku."

Mata Jake tidak beralih sedikit pun dari Sheldon. "Banner, maukah kau menikah dengannya?"

Lemas oleh perasaan lega, Banner mencondongkan badan dari punggung kursi. Rambutnya tergerai ke depan bagaikan tirai hitam saat ia menundukkan kepala dan menghela napas dalam-dalam. "Tidak. Tidak."

"Katanya tidak, Sheldon. Sekarang pergi dari sini."

Grady menilai keadaan saat itu dan dengan bijaksana memutuskan sekarang bukan saat yang tepat untuk berdebat. Dengan sikap penuh wibawa, ia berjalan melintasi ruangan dan meraih kembali topinya. Mata Jake mengikuti setiap gerak-geriknya. Sesampainya di depan pintu, ia berbalik menghadapi Banner. "Tunggangi saja koboi itu. Aku tidak peduli."

Pistol Jake terjatuh ke lantai saat ia merangsek menerjang Sheldon. Tangannya meremas lubang hidung lelaki itu, melesakkannya hingga ke kelopak mata. Tinjunya yang lain bersarang di perut lelaki itu, nyaris mengenai tulang punggung. Grady terbungkuk-bungkuk kesakitan, tapi Jake menjambak rambutnya dan menyentakkannya hingga berdiri. Satu pukulan lagi-lagi bersarang di mulutnya, membuat

bibirnya berdarah dan gigi-giginya bergemeretak. Tulang pipinya juga terkena hajaran tinju dan langsung berderak retak.

Kemudian kelepak jasnya dicengkeram kuat-kuat oleh Jake dan tubuhnya dilempar hingga membentur dinding. Lalu Jake menyarangkan lutut di selangkangan Grady dan lelaki itu berharap dirinya segera mati saja.

"Ingin sekali rasanya aku membunuhmu, Sheldon, hanya karena aku menginginkannya. Tapi aku tidak mau untuk alasan yang sama mengapa aku tidak melakukannya sebelum ini, karena aku tidak ingin membuat malu Banner dan keluarganya. Tapi kalau kau berani mendatanginya lagi, akan kubunuh kau. Mengerti?" Jake mengguncang-guncang badan lelaki itu seperti anjing mengguncang-guncang tikus di mulutnya. "Mengerti?"

Kepala Sheldon bergoyang-goyang, menyerupai anggukan kepala yang menyedihkan. Jake langsung melepaskan pegangannya, dan Sheldon merosot di dinding, lututnya yang lemas tak kuat menyangga badannya sendiri. Ia berjalan tersaruk-saruk keluar kamar, darah berceceran di lantai yang berkarpet.

Ketika ia sampai di peralihan tangga di ujung lorong, kepalanya berhenti berdering-dering, walaupun wajah, perut, dan selangkangannya sakit luar biasa. Ia bertanya-tanya apakah tulang rusuknya patah. Ia melayangkan pandangan marah ke lorong, ke kamar tempat segala harapannya untuk mendapatkan Banner dan tanahnya yang kaya sumber kayu gelondongan mati di tangan seorang koboi tak berguna.

Ia bersumpah ini terakhir kalinya Jake Langston dan

keluarga Coleman mempermalukannya. "Tunggu saja pembalasanku," tekadnya di sela-sela bibirnya yang bengkak saat ia dengan tubuh babak belur berjalan menuruni tangga.

Suasana hati Priscilla sedang tidak enak ketika ia sampai kembali di Garden of Eden. Ingatannya terus-menerus melayang ke tawa sumir Jake serta sorot benci yang terpancar dari mata Dub. Hatinya mendidih, rasanya ingin mengajak berkelahi siapa saja yang ia temui. Suasana hatinya semakin tidak keruan begitu matanya tertumbuk pada Sugar Dalton yang sedang menikmati segelas *bourbon* di salah satu ruang duduk. Tirai-tirai ditutup, menghalangi cahaya matahari masuk. Ruangan itu temaram. Sugar duduk di salah satu bangku sudut, bagaikan hewan malam yang sedang bersembunyi di siang hari.

Setelah melepas topi dan sarung tangannya, Priscilla langsung melabrak wanita itu. Ia benar-benar harus menyingkirkan Sugar. Wanita itu tidak bisa menarik banyak pelanggan dan sekarang lebih merupakan beban ketimbang aset.

"Mengapa kau tidak beristirahat di lantai atas? Hari Sabtu malam pasti ramai dan sibuk."

"Aku lebih membutuhkan minuman daripada tidur," rengek Sugar. Sejak malam Priscilla menamparnya di depan umum, ia sengaja menghindari sang madam. Dalam hati ia mengutuki dirinya sendiri karena tertangkap basah sekarang. "Lagi pula, aku tidak bisa tidur."

Priscilla mencubit dagu Sugar dengan ibu jari dan jari

telunjuk, lalu menengadahkan kepala wanita itu dengan kasar. Diamatinya wajah Sugar yang bengkak, matanya yang kosong, serta rambutnya yang lepek dan kusam. "Kau kelihatan payah. Kalau penampilanmu tidak membaik malam ini, kau tidak boleh bekerja. Dan kalau kau tidak bekerja malam ini, besok kau harus angkat kaki dari sini."

Sugar menarik kepalanya, menepiskan tangan Priscilla. "Baiklah, baiklah." Susah payah ia bangkit berdiri.

"Dan mandilah, demi Tuhan. Badanmu bau sekali."

Sugar hanya tertawa dan merapatkan mantel kamar tipis yang menutupi tubuhnya. "Tidak heran. Aku melewatkan malam yang dahsyat sekali kemarin malam. Kalau kau tidak sibuk sendiri, kau pasti akan tahu." Tersaruk-saruk ia berjalan menuju *portiere*. "Si pemuda yang bernama Micah itu mengingatkanku pada Jake beberapa tahun lalu. Dan Lee Coleman sama gantengnya dengan ayahnya."

Priscilla, yang saat itu pikirannya sudah berkelana ke hal-hal lain, mendadak tersentak begitu mendengar kata-kata Sugar barusan. "Apa katamu?"

"Tadi kubilang—"

"Tidak usah. Kapan kau pernah bertemu dengan Ross Coleman?"

Sugar menatap Priscilla dengan mulut ternganga dan tatapan kosong. "Memangnya kau tidak ingat ceritaku waktu itu ya? Waktu aku pertama kali diterima bekerja di sini, kita mendapati ternyata kita pernah bertemu sebelumnya. Ingat, kita pernah berkata itu kebetulan? Waktu itu aku bekerja di Arkansas, di tempat jalang yang menyebut dirinya LaRue itu," kata Sugar, berusaha menggugah ingatan

Priscilla. "Dan kau naik kereta berkuda yang kebetulan lewat itu."

Otak Priscilla berputar cepat. "Coba ceritakan lagi padaku," pintanya, melambaikan tangan menyuruh Sugar duduk dan menuangkan segelas minuman lagi untuknya. Samar-samar ia ingat pernah bercerita pada Sugar tak lama setelah wanita itu mulai bekerja untuknya, bahwa ia datang ke Texas dari Tennessee bersama kedua orangtuanya, naik kereta berkuda. Wajah Sugar waktu itu langsung berseri-seri. Ia bertanya pada Priscilla apakah ia kenal lelaki bernama Coleman yang berada dalam rombongan kereta berkuda yang sama. Lalu Sugar mulai mengocehkan hal-hal yang dikira Priscilla tidak lebih dari ocehan mabuk seorang pelacur yang awalnya agak segan ia pekerjakan. "Ceritakan padaku tentang perkenalanmu dengan Ross Coleman."

Sugar tersenyum dan meraih gelasnya. "Ya hanya begitu saja. Nama sebenarnya bukan Coleman, lho."

Mata Priscilla bersinar-sinar memandangi Sugar meneng-gak minumannya dengan rakus. Bibirnya merekah mem-bentuk senyum licik. Setelah Sugar menghabiskan minum-annya, Priscilla menuangkan segelas lagi untuknya.

Tubuh Banner bergoyang-goyang mengikuti gerakan kereta. Guncangannya terasa merilekskan; gerakannya yang terus-menerus membuatnya mengantuk. Suasana dalam gerbong kereta mulai gelap. Hanya beberapa lampu, yang ditem-patkan secara strategis di beberapa tempat, yang menyala temaram.

Banner melirik lelaki yang duduk di sampingnya. Lelaki itu sedang memandang ke luar jendela. Seolah bisa merasakan pandangan matanya, lelaki itu menoleh padanya.

Alisnya terangkat, putih di wajahnya yang tersaput bayang-bayang. Di bawah alis itu, sepasang mata yang luar biasa biru membalas tatapannya. Selama beberapa saat, mereka berpandangan. Banner tahu setiap pikiran suram dalam benaknya terpancar keluar di wajahnya. Kegalauannya memikirkan masa lalu ibunya, kabar ia memiliki saudara laki-laki atau perempuan seibu yang meninggal ketika dilahirkan, perbuatan Grady yang melecehkan dirinya, semuanya berbaur menjadi satu, menciptakan badai dahsyat dalam jiwanya. Ia tersedot dalam pusaran kesedihan.

Tapi saat ia menatap wajah Jake, hatinya diliputi perasaan cinta terhadap lelaki itu. Ia akan mempertahankan cinta itu, melupakan semua yang lain, dan hanya memikirkan betapa lelaki ini memenuhi hatinya.

"Terima kasih." Bibir Banner nyaris tak bergerak. Kata-kata itu diucapkan dengan suara mendesah. Tapi Jake bisa mendengarnya dan tersenyum kecil dari sudut bibirnya.

"Karena menghajar sampai babak belur orang yang memang pantas menerimanya?" Jake melenturkan jemarinya. "Kau tidak perlu berterima kasih padaku untuk hal itu, Banner. Aku senang bisa melakukannya."

Banner menggeleng. "Kau selalu ada setiap kali aku membutuhkanmu."

"Aku memang selalu ingin begitu."

Jake sadar, saat mengatakannya, bahwa ia sungguh-sungguh dengan ucapannya. Tidak ada gunanya melawan perasaan ini, dan ia sudah lelah terus-menerus lari darinya

dan berpura-pura perasaan itu tidak ada. Banner telah berhasil memikatnya dan ia dengan rela menjadi korbannya.

Tapi ia tidak tahu harus melakukan apa. Pokoknya ia harus melakukan sesuatu, walaupun itu berarti menghadap Ross dengan sikap merunduk dan, dengan risiko akan ditembak, mengakui semuanya.

Ia menggunakan kekasaran Sheldon, ulahnya yang melecehkan Banner secara fisik, sebagai alasan untuk menghajar lelaki itu. Padahal harus diakui bahwa, setelah selama berjam-jam memikirkannya, sebenarnya ia memang ingin menghajar laki-laki itu hanya karena cemburu. Ia dibutakan oleh perasaan itu. Seandainya waktu itu Sheldon memeluk Banner dengan lembut, menciumnya dengan halus, ia tetap akan merasakan amarah meluap-luap yang sama, nafsu untuk membunuh Sheldon hanya karena lelaki itu menyentuh Banner.

Bagaimana nanti tanggapan Ross dan Lidya, tanggapan Ma, ibunya sendiri, saat ia mengatakan ia ingin menikahi Banner? Mereka pasti bakal syok hingga tidak bisa berkata apa-apa. Tapi itu tidak penting. Tidak ada satu hal pun, baik mereka maupun pendapat mereka, yang penting baginya, kecuali wanita yang membalas tatapannya sekarang ini, yang sanggup menggugah setiap pancaindranya. Bahkan pendapat Lidya pun tidak akan berarti apa-apa. Ia belum sepenuhnya dapat berdamai dengan dirinya sendiri dalam hal itu, tapi ia tidak mencoba. Hanya Banner-lah yang penting baginya sekarang dan wanita itu sudah mau berbicara lagi dengannya.

"Benarkah begitu?"

"Benarkah aku selalu ingin berada bersamamu setiap

kali kau membutuhkan aku?" Banner mengangguk. "Ya, Banner." Jake menekuk jari telunjuknya dan mengusap-usapkan buku jarinya ke bibir Banner. "Apakah bajingan itu menyakitimu?"

"Tidak."

"Di tempat-tempat lain?"

"Tidak. Kau datang tepat waktu."

Jake merengkuh pipi Banner dengan lembut dan Banner memalingkan wajahnya ke dalam telapak tangan lelaki itu. Kalau ia terus menyentuh Banner, bisa-bisa ia nanti melakukan hal yang tolol. Tapi, masa bodoh, mungkin banyak orang pernah berciuman di kereta, tapi matahari toh tetap terbit dan terbenam sesuai jadwal.

Ia melirik ke seberang gang, ke tempat Lee dan Micah duduk bersama sambil bermain kartu. Sekarang topi-topi mereka menutupi wajah sementara keduanya duduk bersandar di kursi masing-masing. Mereka tidur.

Jake merangkul pundak Banner dan menariknya mendekat. Ia merundukkan kepala. Bibirnya bertemu dengan bibir Banner. Menempel erat. Lidahnya mencari lidah Banner dan menemukannya. Mereka bercinta. Tangan Banner merayap ke dada Jake dan mencengkeram lipatan bandananya. Tangan Jake memegang bagian rusuk Banner saat mendekapnya erat. Ciuman mereka lama dan mesra. Ciuman terindah yang pernah mereka rasakan bersama.

Ketika akhirnya Jake melepaskan bibirnya dari bibir Banner, ia tersenyum lembut padanya. "Tidurlah. Saat terbangun nanti, kita sudah sampai di rumah."

Jake menyusupkan kepala Banner ke lekukan di antara

dagu dan tulang selangkanya. Ia menjulurkan kedua kakinya sepanjang yang ia bisa dan mendekap Banner erat-erat.

Kata "rumah" membawa arti baru bagi Banner saat ia bergelung rapat di samping Jake. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini, ia tidak merasa kedinginan dan asing. Kehangatan tubuh Jake yang keras dan liat menyusup ke dalam tubuhnya, menghalau semua pikiran suram dan ketakutannya akan masa depan. Ia sangat menyukai bau tembakau yang menempel di baju Jake. Menerima dengan penuh sukacita embusan napas lelaki itu di rambut dan pipinya.

Bahkan hujan yang tanpa henti mendera jendela-jendela kereta api diterimanya dengan sukacita setelah selama berbulan-bulan mengalami kekeringan.

18

HUJAN masih terus turun ketika Jake menyenggol Banner, membangunkannya dari tidur. Sambil mendaratkan kecupan ringan di pelipisnya, ia berbisik, "Kita sudah sampai di Larsen."

Banner bergerak, menggeliat dan menguap, sebelum membuka mata. Setelah matanya terbuka, ia tersenyum pada Jake. Jake membalas senyumnya dan mengangkat kedua lengannya yang merangkul tubuh gadis itu. Micah dan Lee juga mulai bergerak di seberang gang. Para penumpang lain mulai mengemasi barang masing-masing sebagai persiapan untuk turun di stasiun.

Banner menegakkan badan di kursi dan menghaluskan bajunya yang kusut, meski usahanya itu sia-sia belaka. Ia gugup dan berusaha menyibukkan tangan untuk menutupinya. Ia ingin mengamati Jake, mengetes reaksi lelaki itu setelah sepanjang malam merangkulnya sementara ia tidur dengan nyenyak.

Tapi sekarang bukan saat yang tepat. Mereka harus

mengawasi hewan-hewan ternak diturunkan dari gerbong, mengambil kereta mereka dari tempat penitipan, dan menempuh perjalanan pulang. Semua jadi rumit karena cuaca buruk.

Komentar Micah begitu ia menapaki tangga kereta yang tinggi ke pelataran stasiun menggambarkan situasi saat itu dengan sangat tepat. "Kita memang membutuhkan hujan, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk turun hujan selebat ini."

Jake mengamati air hujan yang tercurah dari atap teras yang menjorok miring. Ia meringis dan mendecak-decakkan lidah. "Aku memang tidak berniat menggiring sapi-sapi itu kembali ke *ranch* malam ini dan aku jelas tidak ingin mencobanya dalam cuaca seburuk ini."

Ia menggigit-gigit bibir bawahnya sementara yang lain menunggu instruksi selanjutnya. Lee tak henti-hentinya menguap dan menggulirkan kepala ke kanan dan ke kiri untuk menghilangkan pegal di lehernya. Matanya berkedip-kedip hampa.

Jake berpaling pada Banner. "Cobalah kau bujuk lelaki di tempat penitipan kuda itu. Bolehkah kita mengandangkan kawanan ternak kita di salah satu kandang miliknya sampai kita bisa kembali dan menggiring hewan-hewan itu ke *ranch*?"

Banner menyeringai lebar, senang dimintai tolong oleh Jake untuk melakukan sesuatu yang bisa ia lakukan. "Kurasa bisa saja kucoba."

Jake mengedipkan mata padanya, tapi bergumam, "Bandel" dengan suara pelan. "Baiklah, kalian berdua," katanya, menujukan perkataannya itu pada kedua pemuda yang

masih mengantuk itu, "bersemangatlah sedikit. Banner, sementara kami mengawasi ternak kita diturunkan dari kereta, kau pergilah ke tempat penitipan hewan itu. Kau tidak apa-apa kan, diguyur hujan selebat ini?"

Banner melayangkan pandangan menghina padanya. "Tanya saja mereka." Ia menoleh dan melenggang menyusuri pelataran stasiun lalu melangkah keluar di tengah guyuran hujan lebat.

"Bagaimana?" tanya Jake pada Micah.

"Dulu dia sering memaksa kami bermain hujan-hujanan bersamanya. Kulitnya seperti punggung bebek. Air mengalir begitu saja dari badannya, tidak membuatnya basah."

Jake tersenyum sekilas. Ia buru-buru menyimpan kembali senyumnya sebelum berkembang menjadi seringai sayang yang pasti tidak akan luput dari pengamatan pemuda-pemuda itu. "Ayo kita pergi."

Mereka mengurus kuda-kuda mereka terlebih dahulu, memastikan semua sudah dipasangi pelana sebelum menuntun mereka menembus hujan. Setelah bertanya kepada kepala stasiun untuk memastikan tidak ada penumpang lain yang masih berkeliaran di stasiun, yang mana bisa menyebabkan kecelakaan, mereka menurunkan pagar samping gerbong ternak dan membentuk semacam jalur untuk turun. Ujung jalur membentur tanah yang berlumpur dengan suara menciprat pelan.

"Sudah berapa lama hujan turun?" teriak Jake pada petugas kereta api saat sapi-sapi Hereford itu mulai bergerak lamban menuruni jalur.

"Sejak siang tadi. Kami memang membutuhkan hujan, tapi ya ampun, tentu tidak sebanyak ini sekaligus." Ia

meludahkan air tembakau ke genangan air dan berjalan kembali ke bawah naungan. Ia tidak suka ataupun percaya pada hewan-hewan ternak. Ia menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan hewan ternak kepada para koboi yang tahu bagaimana menangani mereka.

Lee dan Micah sangat bersemangat. Mereka bersiul dan berteriak-teriak sambil menunggangi kuda mereka berputar-putar. "Tenang, tenang," seru Jake, mengatasi deru hujan dan lenguhan sapi-sapi. "Jangan sampai mereka ketakutan. Bisa gawat kalau mereka mengamuk dan menyerbu Jalan Utama."

Mereka sampai di tempat penitipan hewan dan ternyata semua sudah diurus dengan baik. Tanpa kesulitan yang berarti, Jake dan kedua pemuda itu menggiring sapi-sapi Hereford itu ke dalam kandang yang sudah disiapkan untuk menampung mereka. Pemilik tempat penitipan hewan bahkan berinisiatif menyediakan kandang terpisah untuk sapi-sapi jantan. Kuda kebirinya dikembalikan oleh Banner dengan diiringi ucapan terima kasih.

"Kau mau menginap di kota malam ini, Banner?" tanya Jake meminta pendapatnya. Meski tadi sempat sesumbar tentang kesukaannya bermain hujan, Banner tampak basah kuyup, kisut, dan gigi-giginya gemeletuk.

"Tidak. Aku ingin pulang."

Ia mengamati-amati Banner selama beberapa saat. Air hujan menetes-netes dari pakaiannya. Seandainya Banner sebasah dirinya, pastilah badannya sudah basah kuyup sampai ke kulit. Bahkan sepatu botnya pun kemasukan air. "Kita tinggalkan saja gerobaknya di sini. Kita bisa mengambilnya nanti kalau jalanan sudah kering dan tidak

becek lagi. Melihat kondisi cuacanya yang seperti ini, aku ragu jalanan masih bisa dilewati gerobak."

"Kalian masih membutuhkan kuda kebiri ini kalau begitu?" tanya si pemilik tempat penitipan.

"Tidak, terima kasih. Banner bisa menunggang kuda bersamaku," jawab Jake. "Tapi kami akan sangat berterima kasih kalau Anda masih punya selimut cadangan yang bisa dipinjamkan."

Saat berkuda meninggalkan kota beberapa menit kemudian, rombongan mereka tampak mengenaskan. Micah dan Lee membungkukkan badan dengan sikap muram di atas pelana, mengulangi kembali berbagai cerita tentang perjalanan mereka dan merasa menyesal karena semua sudah berakhir. Air hujan menetes-netes dari pinggir topi dan mengalir memasuki kerah kemeja mereka.

Banner duduk di depan Jake di atas pelana dengan tubuh terbungkus selimut pinjaman. Kedua lengan Jake merengkuhnya dengan aman, tapi bahkan kehangatan tubuh lelaki itu tak mampu mengenyahkan hawa dingin menusuk yang menyusup masuk hingga ke tulang-tulangnya, membuatnya merasa merana. Dalam kondisi berbeda, ia pasti senang sekali berkuda bersama Jake, dengan kedua lengan Jake memagari badannya dan kepala lelaki itu membungkuk dengan sikap melindungi di atas kepalanya. Tapi ia merasa sangat tidak nyaman sehingga tidak bisa menikmatinya.

Sesampainya di jembatan yang memisahkan River Bend dari tanah milik Banner, mereka berhenti. "Lewat mana?" tanya Jake padanya. "Ke River Bend atau ke rumahmu?"

Bayangan tempat tidur yang kering dan hangat di kamar

tidurnya di lantai atas tempat ia melewatkan masa kanak-kanaknya yang bahagia terasa begitu menggoda. Tapi ia sangat kelelahan dan sedang tidak ingin mengulangi cerita tentang detail-detail perjalanan, yang ia tahu pasti terpaksa harus ia lakukan. Di samping itu, ia rindu pada rumah kecilnya yang aneh itu. "Aku ingin pulang."

Jake tidak perlu bertanya rumah mana yang dimaksud oleh Banner. Ia bertatapan mata sejenak dengan Banner, dan ia langsung tahu. "Banner ingin pergi menyeberang sungai," katanya pada Lee dan Micah. "Sampaikan kepada semua orang dia baik-baik saja dan perjalanan kita berhasil. Kalau sampai besok masih hujan sederas ini, katakan pada Jim, Pete, dan Randy untuk tidak usah datang bekerja. Kurasa kita semua pantas mendapatkan satu hari untuk beristirahat, terutama Banner."

"Berhati-hatilah menyeberangi jembatan itu, Jake," Micah mewanti-wanti. "Air sungai naik."

Jake juga sudah menyadari hal itu. Jarak antara jembatan dengan permukaan air sungai yang bergolak dan berpusar-pusar deras hanya tinggal beberapa sentimeter lagi. "Kami akan menyeberang pelan-pelan. Kalian terus pulang saja dan jangan lupa memberitahu semua orang bahwa kami baik-baik saja, tidak perlu khawatir."

Diawasinya pemuda-pemuda itu berkuda pergi hingga lenyap dari pandangan. Lalu, direngkuhnya tubuh Banner lebih erat lagi dalam pelukan, dan diarahkannya Stormy yang tampak enggan itu menuju jembatan. Kuda jantan itu melangkah dengan hati-hati. Jake mencengkeram tali kekang kuat-kuat.

Bahkan dalam kegelapan, Banner bisa melihat pergolakan

pusaran air sungai di bawah jembatan. Ia menggigil di balik selimutnya yang basah dan lebih merapat lagi pada Jake. Seandainya saja ia hangat dan kering. Ia merasa tidak enak badan, walaupun tidak bisa menentukan secara pasti sumber perasaan tidak enaknya. Begitu sampai di rumah nanti, ia pasti akan merasa lebih enak. Setidak-tidaknya itulah yang ia katakan pada dirinya sendiri.

Mereka sampai di seberang sungai dan Jake mengembuskan napas lega. Besok pagi, kalau cuaca mengizinkan, ia akan membenahi jembatan itu. Walaupun itu berarti meninggalkan kawanan ternak di Larsen satu hari lagi, ia dan anak-anak buahnya perlu meluangkan waktu untuk membetulkan jembatan yang sudah terlalu lama diabaikan itu.

Rumah baru yang mungil itu tampak merana di tengah-tengah padang terbuka, gagah berani menahan terpaan hujan badai. Di mata Banner, rumah itu tampak sangat indah. Jack yang pertama kali turun dari punggung kuda, lalu mengangkat Banner, menurunkannya, dan menggendongnya sejauh beberapa langkah yang tersisa ke rumah. Mengambil kunci dari dalam tas tangan yang terikat di pergelangan tangannya, Banner membuka kunci pintu. Mereka terhuyung-huyung masuk. Jemari Jake meraba-raba, mencari lampu di meja terdekat.

"Lantaimu jadi basah dan kotor." Jake meninggalkan jejak air saat ia berjalan menuju perapian.

"Aku tidak peduli," jawab Banner dengan badan menggigil. "Kumohon, nyalakan apinya. Masih ada kayu bakar kering, tidak?"

Jake melongok ke dalam peti kayu bakar. "Penuh. Pas-

tilah Jim sudah memastikan peti ini tetap terisi penuh dengan kayu bakar. Buka bajumu yang basah. Saat kau kembali nanti, api pasti sudah menyala." Jake menoleh dan tersenyum dari tempatnya berlutut di depan perapian.

Senyum Jake saja sudah hampir cukup untuk menghangatkan Banner. Ia masuk ke kamar tidur, meraba-raba mencari lampu dan korek api. Kedua tangannya gemetar begitu hebat hingga ia nyaris tidak bisa menyalakan korek api. Seandainya ia kering dan hangat, badannya pasti tidak akan gemetaran terus seperti ini. Ia tahu itu. Pikirannya akan jernih. Segalanya tidak akan terasa kabur lagi. Dan perutnya tidak akan terasa seperti diaduk-aduk seperti ini.

Ia melucuti semua bajunya yang basah dan dengan cermat menyampirkan semuanya di kursi agar kering. Dengan gigi gemeletuk, ia mengenakan gaun tidur dari flanel melalui kepala dan menurunkannya hingga menutupi kedua kakinya yang biru dan meremang kedinginan. Lalu ia membungkus badannya dengan mantel musim dingin dan mengenakan kaus kaki yang terasa hangat di jemari kakinya yang kebas.

Apakah ia demam? Karena itukah ia menjadi begitu kedinginan? Sekarang kan musim panas. Bahkan dengan tubuh basah kuyup kehujanan, seharusnya ia tidak merasa begitu kedinginan seperti ini. Apakah ia lapar? Karena itukah perutnya terasa tidak enak? Tapi membayangkan makanan saja sudah membuatnya mual. Ia jarang merasa sakit. Gejala-gejala semacam ini begitu menjengkelkan dan tidak nyaman.

Ia kembali ke ruang tamu dan melihat Jake benar-benar

menepati janjinya. Lidah-lidah api oranye-kuning menjilat-jilat batang-batang kayu yang disusun di perapian. Lelaki itu tengah menyusun ulang posisi kayu-kayu itu agar ventilasinya lebih baik dengan menggunakan besi pengorek. Begitu mendengarnya berjalan mendekat, lelaki itu menoleh.

"Kemarilah ke dekat api." Jake meraih tangannya dan menariknya maju. Ia merasa Banner mungkin terkena demam. Mata gadis itu nanar dan terlalu berkaca-kaca. Digosoknya kuat-kuat kedua lengannya bagian atas. "Bagaimana rasanya?"

"Lebih enak." Banner mengembuskan napas dan menyandarkan badannya sedikit pada Jake, tapi lalu menyadari badan laki-laki itu masih basah. "Seharusnya kau ganti baju juga."

"Sebentar lagi aku pulang."

Hati Banner kecewa mendengarnya. Ia tidak mengira Jake akan kembali ke lumbung. Tempat itu rasanya begitu jauh. Hujan tampak bagaikan tirai yang memisahkan rumah dari lumbung. Jake akan berada sangat jauh dari sini. Dalam keadaan tidak enak badan seperti ini, Banner ingin lelaki itu memeluknya, mengelus rambutnya, membisikkan kata-kata bahwa sebentar lagi ia pasti akan merasa lebih baik, seperti yang kerap dilakukan oleh kedua orangtuanya bila ia jatuh sakit saat masa kanak-kanak dulu. Tapi ia tidak bisa meminta hal yang sama dari Jake. Bisa-bisa lelaki itu mengira itu muslihat wanita, atau bahwa ia bertingkah seperti anak kecil yang ketakutan karena hujan badai.

"Yakin kau tidak apa-apa sendirian?" tanya Jake.

"Aku akan menyeduh teh dan membawanya ke tempat tidur."

"Ide bagus. Yang kaubutuhkan adalah tidur nyenyak sepanjang malam." Jake membelai-belai pipinya dengan ujung jari. "Ini hari yang sangat melelahkan."

Sakit fisik yang dialami Banner mengalahkan kelelahan emosionalnya. Ia mengangguk. "Ya. Kau benar. Aku perlu tidur."

"Aku tidak jauh kalau kau membutuhkanku."

Jake mendaratkan kecupan lembut di pipinya, lalu pergi sambil meninggalkan embusan udara lembap. Titik-titik hujan menyirami ambang pintu. Banner memandangi titik-titik air itu dengan mata nanar jauh sesudah Jake menutup pintu di belakangnya. Perutnya terpilin dan terasa mulas, dan sadarlah ia bahwa ia sudah berdiri tanpa bergerak selama beberapa saat.

Memaksa diri bergerak, Banner membawa lampu ke dapur dan mengisi ketel dengan air. Ia tidak memiliki energi lagi untuk menyalakan api di kompor, jadi dibawanya saja ketel itu kembali ke perapian dan diletakkan sedekat mungkin dengan api.

Semakin lama, perasaannya semakin tidak enak. Mulas di perutnya muncul dalam rentang waktu yang teratur. Ia ingin muntah, tapi sekuat tenaga menahan diri agar tidak muntah. Tubuhnya menggigil dalam balutan jubah tapi juga berkeringat begitu banyak sehingga ia berusaha sekuat tenaga menahan keinginan untuk melepas jubahnya.

Air di dalam ketel baru mulai mendidih ketika Jake mengetuk pintu. "Banner?" Lelaki itu langsung membuka pintu dan menendangnya hingga tertutup. Banner mendo-

ngak dari tempatnya duduk di bangku pendek di depan perapian.

"Ada sesuatu di lumbung yang baru kuketahui malam ini."

"Apa?" tanya Banner dengan suara serak.

"Atapnya bocor." Salah satu sudut bibirnya terangkat, membentuk seringai kecut. "Stormy dan aku berebut tempat lowong di satu-satunya bilik yang kering. Dia menang. Kau keberatan tidak kalau aku tidur di sini?" tanyanya, memberi isyarat ke sofa dengan kepalanya.

"Aku justru lebih senang kau di sini bersamaku." Bahkan saat mengucapkan kata-kata itu, Banner berharap dengan segenap hati bahwa perkataannya itu akan terbukti benar. Badannya benar-benar terasa tidak enak.

"Kau sudah minum tehmu?" Jake menjatuhkan setumpuk alas tidur dan pakaian kering di lantai di samping sofa.

"Baru mau. Airnya baru mendidih."

Jake mengeluarkan sebotol wiski dari dalam tumpukan alas tidur. "Akan kutambahkan sedikit dengan ini. Untuk menghangatkan badanmu. Kau tunggu saja di sini. Aku akan ke dapur untuk ganti pakaian lalu menyeduhkan teh untukmu."

Jake menjinjing ketel berisi air panas mengepul serta pakaian ganti ke dapur bersamanya. Banner mencengkeram perut dan membungkukkan badan begitu Jake lenyap dari pandangan. Ia pernah sakit perut sebelumnya, tapi tidak pernah sampai sesakit ini.

Syukurlah, bagian yang tersakit sudah lewat ketika Jake kembali, sudah ganti baju dengan pakaian kering dan membawa dua cangkir teh yang menebarkan aroma wangi.

Uap mengepul dari pinggiran cangkir. Ia mengulurkan satu kepadanya, melipat kedua kakinya dan duduk bersila ala Indian. Ia meletakkan cangkirnya di antara paha, lalu meraih botol wiski. Dibukanya penyumbat botol dan dipegangnya botol itu di atas cangkir Banner.

"Ini untuk kepentingan pengobatan saja, kau mengerti."

Banner mengerutkan kening padanya sementara Jake menuangkan sedikit wiski ke cangkirnya. "Ma diam-diam sudah memberiku wiski seumur hidupku. Setiap kali aku terserang batuk."

Jake tertawa sambil menambahkan wiski ke dalam tehnya sendiri. "Ma dulu juga suka mencekoki kami dengan wiski. Minuman keras berbahan dasar jagung yang disuling di perbukitan Tennessee." Ia bergidik dan mengernyitkan muka. "Satu kali ketika Luke terserang batuk dan sesak napas, dia jadi sangat menyukai teh campur wiski ini, dan mulai ketagihan. Saat itulah Ma tahu dia sudah sembuh." Jake tersenyum, menggeleng-geleng mengenang kenangan indah itu.

Dunia Banner menyusut hingga hanya tinggal Jake yang ada di dalamnya. Cahaya api menyepuh rambut Jake menjadi keemasan dan membiaskan bayang-bayang ke wajahnya. Mempertajam struktur tulangnya yang ramping, tulang pipinya yang setajam pisau, serta rahangnya yang kukuh. Bayang-bayang itu mempertegas pipinya yang cekung dan membuatnya terlihat lebih menonjol. Jake tersenyum, rileks, dan bercerita padanya tentang kakak lelaki yang sangat disayanginya.

Seandainya Banner tidak merasa sangat tidak enak

badan, pastilah sekarang saat yang paling berharga dalam hidupnya. Mereka terkungkung dalam kepompong yang hangat dan nyaman ini, sementara di luar hujan turun dengan sangat deras, memisahkan mereka dari semua orang lain di dunia. Sial! Ia terlalu sakit untuk menikmatinya. Itu membuatnya marah pada penyakit yang tidak diketahui apa namanya ini dan bersumpah ingin mengenyahkannya.

Ia menyesap tehnya yang sudah dicampur wiski, berharap rasanya yang panas dapat menghalau rasa mual dan mulas di perut serta abdomennya.

Jake menambahkan sebatang kayu bakar lagi ke api. Ia membiarkan setengah kancing kemejanya terbuka dan tidak memasukkan ujung kemejanya ke dalam celana. Dan ia hanya mengenakan kaus kaki. Lelaki itu tampak nyaman dan santai, dan tidak tampak terburu-buru ingin meninggalkan Banner sendiri dan pergi tidur.

"Sudah lebih enak sekarang?" Jake berselonjor dalam posisi menyamping di depan perapian dan menyangga badannya dengan satu siku. Kemejanya terkuak sehingga bagian leher dan dadanya terlihat, membuat jantung Banner seolah berhenti berdetak.

"Ya, aku baik-baik saja," dusta Banner. Ia ingin berbaring di samping Jake, berhadapan, dada menempel dengan dada, perut dengan perut, pinggul dengan pinggul. Pastilah sungguh luar biasa berbaring dengan cara seperti itu dengannya, bibir mereka sesekali bertemu, sampai mereka tak kuasa lagi menahan gairah dan Jake menggulingkannya hingga telentang dan menindihnya.

Gelombang panas yang tak ada hubungannya dengan

demam melanda dirinya. Seandainya ia melakukan tindakan berani dengan membaringkan diri di samping Jake, apakah lelaki itu akan menolaknya kali ini?

Tapi bahkan saat sedang berpikir tentang hal itu, cairan empedu yang pahit tiba-tiba naik dari perut ke tenggorokan. Dengan tangan gemetar ia meletakkan cangkirnya di pinggir perapian yang terbuat dari batu. Ia tentu tidak ingin mempermalukan diri sendiri dengan muntah di hadapan Jake. Itu terlalu memalukan.

"Aku sudah mengantuk dan wiski itu justru semakin membuatku mengantuk. Kurasa aku akan tidur saja, Jake."

Jake mengangkat badannya ke posisi duduk. Ekspresinya bingung bercampur sakit hati. "Tentu, Banner. Selamat malam."

Entah bagaimana Banner bisa juga berdiri dan berjalan ke pintu kamar tidur tanpa memperlihatkan betapa lemah dan pusingnya dia. Di depan pintu, ia berpaling pada Jake. Lelaki itu sedang menuangkan wiski lagi ke dalam cangkirnya, kali ini tanpa teh. Dari rahangnya yang terkatup kaku dan keras, Banner tahu Jake marah atau kecewa, atau bahkan keduanya, tapi itu juga yang ia rasakan.

"Terima kasih, Jake, untuk semuanya."

Jake mendongak dan mengangguk singkat, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia menghabiskan minumannya dalam sekali tenggak lalu meraih botolnya lagi. Sambil mengembuskan napas penuh penyesalan, Banner masuk ke kamar tidur dan menutup pintunya.

Kamarnya lembap, seprainya lembap, tapi ia tetap merangkak naik dan meringkuk di balik selimut sampai

ia mulai merasa hangat dan gigi-giginya tak lagi gemeletuk. Tapi ia tidak bisa meluruskan kedua kakinya. Ia meringkuk melindungi perutnya di antara lutut dan dada. Otaknya yang kusut memutuskan ia pasti terserang demam. Mungkin ia terserang influenza. Rasa-rasanya ia hendak muntah, tapi lagi-lagi ditelannya lagi isi perutnya yang sudah hendak naik.

Kesadarannya hilang-timbul. Ia tidur, tapi dirinya masih terus bisa merasakan perasaan tidak nyaman serta rasa sakit serta kejang yang timbul dari perutnya. Setiap kali ia terjaga karena mimpi buruk yang menyakitkan dan mendapati bahwa ternyata sakit itu nyata, ia mengerang ke bantalnya, berdoa agar ia bisa tidak merasakan semuanya.

Hujan terus turun. Jam demi jam di malam yang panjang itu terus bergerak hingga dini hari, kemudian fajar mulai merekah, membiaskan cahaya kelabu suram.

Dalam tidurnya, Banner mencengkeram perutnya dan memekik tajam. Ia terbangun, tahu ini bukan penyakit yang bisa hilang hanya dengan tidur. Dengan napas terengah-engah sambil mengerahkan segenap tenaga, ia mengangkat badan dan menundukkan kepalanya di pinggir tempat tidur. Sekujur tubuhnya basah kuyup oleh keringat, tapi tubuhnya menggigil kedinginan. Telinganya seperti terbakar. Ia seperti mendengar detak jantungnya bertalu-talu.

"Banner?"

Pintu kamar tidurnya terbuka dengan kasar ketika ia tidak kunjung menjawab. Jake berdiri di ambang pintu, hanya mengenakan celana panjang, yang seolah-olah baru

saja dipakainya. "Banner!" Lelaki itu melihat wajahnya yang kehijauan serta matanya yang cekung dan kosong.

Jake menghambur masuk ke kamar, merunduk di samping tempat tidur, dan menyangga kepalanya dengan tangan. "Ada apa? Kau sakit?"

"Pergi," pinta Banner dengan sikap merana. "Aku akan... akan..."

Jake menarik keluar pispot dari bawah kolong tempat tidur tepat pada waktunya. Banner muntah dengan dahsyatnya ke pispot, tubuhnya terguncang hebat, seolah-olah ia lap yang diperas oleh sepasang tangan raksasa. Jake sudah kenyang melihat koboi-koboi muntah setelah mabuk-mabukan selama tiga hari, tapi belum pernah melihat ada orang sesakit Banner sekarang ini. Ia juga belum pernah melihat cairan perut yang begitu busuk seperti yang dikeluarkan oleh Banner.

Setelah selesai muntah, Banner terkulai lemas di atas bantal. Jake menutup pispot itu lalu duduk di pinggir tempat tidur. Digenggamnya tangan Banner. Tangannya dingin, lembap, dan tak bertenaga. Wajahnya pucat pasi, seputih seprai yang ditidurinya.

Jake mengelus rambut Banner, menyingkirkan anak-anak rambut dari pipinya yang pucat. "Wiski sialan itu." Ia memaki, membenci dirinya sendiri karena memberikan wiski itu pada Banner. Padahal seharusnya ia tahu Banner tak akan sanggup menoleransi bahkan sesloki kecil saja.

Banner membuka mata dan menatapnya lekat-lekat. Wanita itu berusaha menggeleng. "Tidak. Aku sudah merasa tidak enak badan sebelum itu."

Kepanikan menikam hati Jake bagaikan garpu es. "Sejak kapan, Banner? Kapan kau mulai merasa sakit?"

"Tak lama setelah..." Banner terdiam sebentar, menunggu rasa sakit yang menyiksa di perutnya mereda. "Tak lama setelah kita sampai di kota," jawabnya dengan napas mendesing.

"Mengapa kau tidak memberitahu aku? Jadi kau menahan sakit semalaman? Mengapa kau tidak memanggilku? Sudahlah, tidak usah bicara. Apa yang bisa kulakukan? Kau menginginkan sesuatu?" Dengan putus asa Jake menekan tangan Banner, berusaha memijatnya agar hangat kembali.

"Temani aku." Banner berusaha meremas tangan Jake, tapi tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Ia takut mati tanpa ada yang menemaninya. Di bagian kecil otaknya yang rasional, ia tahu ia pasti mengingau, tapi ia tak mampu menekan kepanikan yang melandanya, membayangkan dirinya akan mati sendirian.

"Aku akan menemanimu di sini, Sayang, aku akan menemanimu. Ibaratnya, kuda liar pun tak sanggup menyeretku pergi dari sini."

Selama berjam-jam Jake merawatnya, memegangi kepalanya saat ia muntah-muntah ke dalam pispot yang kemudian dikosongkan oleh Jake setiap kali ia selesai memuntahkan isi perut, membasuh wajahnya yang berkeringat dengan kain sejuk, mengajaknya bicara dengan nada sayang dan menenangkan.

Dalam hati Jake memaki kecerobohannya, memaki cuaca, pokoknya memaki semuanya dan apa saja. Ia memaki keputusannya meliburkan para pekerja karena hujan. Hujan

terus turun, deras dan lebat, tak ada jedanya. Tidak akan ada yang datang menyeberangi sungai hari ini.

Seumur-umur, belum pernah Jake merasa begitu tidak berguna. Yang bisa ia lakukan hanyalah menyaksikan Banner menggeliat-geliat kesakitan sementara ia hanya bisa menungguinya, tak mampu melakukan apa-apa untuk meringankan penderitaannya.

Sementara waktu berlalu dengan sangat lambat, satu hal menjadi jelas. Ia tidak mungkin bisa merawat Banner sendirian. Penyakit ini dapat mengancam nyawa Banner. Ia harus pergi mencari bantuan.

"Banner." Begitu sudah memutuskan, ia berlutut di samping tempat tidur dan meraih tangan Banner. Ketika Banner berusaha keras membuka matanya, ia berkata, "Sayang, aku harus pergi mencari bantuan."

Mata Banner yang berair seketika itu juga kembali jernih saat dirinya dilanda kepanikan. "Tidak!" Ia mencengkeram bagian depan kemeja Jake. "Jangan biarkan aku mati di sini sendirian."

"Kau tidak akan mati," tegas Jake, sepenuh hati berharap ia juga mampu meyakinkan dirinya sendiri. "Aku harus mencari dokter dan membawanya ke sini."

"Jangan tinggalkan aku, Jake. Jake! Kau sudah berjanji. Jangan pergi."

Menabahkan diri, Jake membuka jemari Banner yang mencengkeram kemejanya dan meninggalkan wanita itu. Air mata membanjiri mata dan tangisan memohon Banner terngiang-ngiang di telinganya saat ia berlari ke lumbung untuk memasang pelana Jake ke punggung Stormy. Ia berdebat dengan dirinya sendiri untuk kembali, untuk

terus menemani Banner, tapi ia tahu itu tidak mungkin. Banner toh tidak akan lama sendirian. Ia akan berkuda ke River Bend untuk memberitahu kedua orangtuanya tentang kondisi putri mereka. Akan ada orang yang datang menemani Banner sementara ia pergi ke Larsen dan membawa dokter ke sini.

Meskipun jalanan licin dan nyaris tak terlihat di tengah deras hujan, Jake berhasil sampai di tepi sungai dalam tempo singkat.

"Brengsek!"

Ia meneriakkan makian itu ke langit, tak peduli Tuhan bisa mendengarnya. Di tempat jembatan dulu berada, yang tersisa kini hanyalah air berlumpur yang bergolak deras. Yang tersisa dari jembatan itu hanyalah tiang-tiang penyangganya di kedua sisi. Badan jembatannya sendiri sudah putus. Air berpusar-pusar mengitari patahan kayu yang tajam. Jembatan reyot itu sudah putus oleh derasnya arus banjir.

Jake berpikir-pikir dan menimbang-nimbang berbagai opsi yang ada sambil dengan cepat memutar balik posisi Stormy dan memacunya ke arah kota. Ia bisa menyusuri tepi sungai selama berjam-jam dan tetap tidak menemukan tempat yang bisa ia seberangi. Orang-orang di River Bend untuk sementara ini tetap tidak akan tahu kondisi Banner. Hal terpenting sekarang adalah mencari dokter dan membawanya ke sini.

Kota sunyi sepi seperti kota mati di bawah terpaan cuaca buruk. Lebih banyak toko yang tutup daripada buka. Jalan-jalan terlihat bagai kubangan. Kepala kantor pos sudah menaikkan bendera nasional dan bendera negara

bagian, tapi kedua bendera itu basah kuyup dan menempel erat di tiang bendera. Di kantor pos itulah Jake turun dari punggung kuda dan masuk ke sana untuk bertanya apakah di kota ini ada dokter.

Kepala kantor pos, yang sedang asyik membaca novel tentang detektif bernama Pinkerton yang memburu jejak para perampok kereta api, mendongak sambil bersungut-sungut ketika Jake melangkah masuk.

"Aku membutuhkan dokter segera."

"Kelihatannya kau sehat-sehat saja."

"Bukan untukku. Untuk... istriku."

"*Well,* kau butuh dokter yang mana?"

"Memangnya ada berapa dokter di sini?"

"Dua. Dokter Hewitt yang sudah tua, dan satu lagi lebih muda, Angleton."

"Angleton."

"Dia sedang tidak ada di sini. Keluar kota selama satu minggu. Pergi mengunjungi keluarga istrinya di Arkansas."

"Dokter yang satunya lagi tinggal di mana?" tanya Jake dengan nada kaku, sambil bertanya-tanya dalam hati berapa lama ia bisa menahan amarahnya agar tidak meledak.

Kepala kantor pos memberikan petunjuk menuju rumah sang dokter. Begitu Jake beranjak pergi, kepala kantor pos itu memandangi lantai yang basah oleh ceceran air hujan dengan kening berkerut dan kembali menekuni novelnya.

Rumah sang dokter dikelilingi pagar kayu berwarna putih dan jendela-jendelanya digantungi tirai organdi. Jake melilitkan tali kekang Stormy di tiang pagar dan berlari ke pintu.

Ia melepas topi dan mengguncangkan air hujan dari

topi itu setelah ia mengetuk pintu. Ia mengenakan jas hujan, jadi tubuhnya tidak terlalu basah kuyup. Pintu dibuka oleh wanita bertubuh montok dengan rambut kelabu dan dada montok.

"Dokter Hewitt ada?"

Wanita itu mengamatinya dengan sikap curiga. "Aku Mrs. Hewitt. Ada yang bisa aku bantu?"

"Saya perlu menemui dokter," jawab Jake dengan kesabaran yang kian menipis.

"Beliau sedang makan siang. Kliniknya akan dibuka kembali jam tiga sore."

"Ini darurat."

Wanita itu memutar mulut dan hidungnya pada saat bersamaan, menunjukkan kekesalan hatinya karena Jake mengganggu acara makan siang mereka. Jake menatapnya dengan mata birunya yang tajam menusuk, dan wanita itu memutuskan untuk tidak berdebat lebih jauh lagi dengannya. "Tunggu sebentar."

Wanita itu menutup pintu di depan mukanya. Ketika pintu terbuka lagi, seorang laki-laki, yang sama gemuknya dengan istrinya, muncul sambil mengelap mulut dengan serbet bercorak kotak-kotak. Lelaki itu mengerutkan kening pada Jake, langsung menilainya sebagai pelanggar hukum yang datang untuk meminta bantuan mengeluarkan peluru dari partnernya yang terluka. Setidak-tidaknya, itulah gambaran yang diberikan oleh istrinya tadi tentang orang yang datang mencarinya, dan Dokter Hewitt beranggapan, seperti biasa, bahwa kesan pertama istrinya biasanya selalu benar.

"Kata Mrs. Hewitt, situasinya darurat."

"Seorang wanita muda muntah-muntah, muntahannya berbau busuk dan yang paling mengerikan yang pernah saya lihat. Dia juga mengeluhkan mulas-mulas dan mual di perutnya. Dia sakit. Dia membutuhkan Anda."

"Aku akan memeriksanya sore nanti, jam berapa saja kau bisa membawanya ke sini."

Ketika dokter itu mencoba menutup pintunya, Jake menahan permukaan pintu yang dilabur putih itu dengan tangan, menghalangi geraknya. "Saya tidak mengatakan dia membutuhkan Anda sore nanti. Dia membutuhkan Anda *sekarang.*"

"Aku sedang makan siang."

"Saya tidak peduli Anda sedang melakukan apa!" teriak Jake. "Pokoknya Anda harus ikut dengan saya sekarang."

"Begini, kau tidak bisa seenaknya saja datang ke sini dan menuntut—"

"Anda kenal keluarga Coleman?"

Bibir dokter itu bergerak-gerak tanpa guna selama beberapa saat. "Ross Coleman? Ya, tentu saja."

"Yang sakit ini anak perempuannya, Banner. Jadi, kecuali Anda ingin menghadapi bukan hanya moncong pistol saya seandainya terjadi apa-apa dengan Banner, tapi juga moncong pistol ayahnya, saya sarankan Anda ambil tas dokter Anda atau apa sajalah yang Anda perlukan dan ikut dengan saya." Untuk menunjukkan ia tidak sekadar menakut-nakuti, Jake mencabut pistolnya. "Sekarang."

Mrs. Hewitt datang ke ruang depan begitu mendengar teriakan. Sekarang ia mengkeret di dinding, mengipas-ngipaskan jemari di leher. "Oh, astaga," serunya berkali-kali.

"Tidak apa-apa, Sayang," Dokter Hewitt menenangkan istrinya meski ia sendiri merasa gugup. Cepat-cepat dilemparkannya serbet dan disambarnya mantel dan topi. "Orang, eh, orang ini teman keluarga Coleman. Dia sedang kalut, walaupun aku berniat melaporkan tingkah lakunya yang kurang ajar ini pada Mr. Coleman begitu aku bertemu dengannya nanti."

Ia memandang garang pada Jake, yang tak peduli pada pendapat mereka tentang tingkah lakunya. Yang ada dalam benaknya saat itu hanyalah wajah Banner yang pucat pasi serta rintihannya yang memohon-mohon agar jangan ditinggal sendirian.

"Anda punya kuda?"

"Kereta kuda. Di lumbung di belakang."

"Ayolah."

Jake menyarungkan pistol dan baru melangkah kembali ke bawah guyuran hujan setelah si dokter berjalan mendahuluinya. Ia mengikuti Dokter Hewitt ke lumbung, membantunya memasangkan kuda ke kereta, lalu menuntun kereta itu menyusuri jalan-jalan kota. Seruan sang dokter agar berhati-hati di jalan yang berlumpur memang patut dihargai, namun dalam hati Jake menjerit tidak sabar. Setiap menit yang berlalu merupakan siksaan bagi Banner.

Rasanya berabad-abad sudah berlalu sebelum akhirnya ia menuntun Stormy masuk ke keteduhan lumbung dan bergegas keluar lagi untuk menyeret sang dokter yang tampak enggan itu masuk ke rumah.

Rumah sunyi. Terlalu sunyi. Jake menghambur ke kamar tidur, tak berani membayangkan apa yang akan ia temukan. Banner tergolek tidak sadarkan diri di bawah selimut, tapi

ia melihat dada wanita itu bergerak naik-turun, dan ia nyaris menangis tersedu-sedu saking leganya. Didorongnya dokter itu ke depan.

Dengan gerakan lamban yang menjengkelkan, Dokter Hewitt melepas mantel dan dengan hati-hati melipatnya di atas kursi. Ia memasangkan dulu kacamata di hidungnya, baru menyingkapkan selimut. Ketika Jake mencondongkan badan, dokter itu menoleh dan memandanginya dari balik bahunya dengan sikap menegur.

"Aku tidak bisa memeriksa wanita muda ini kalau kau masih berada di ruangan ini."

Seandainya tidak membutuhkan dokter ini, Jake pasti sudah menyingkirkan ekspresi sok alim dari wajah dokter itu dengan tinjunya. Namun tak urung, ia melayangkan pandangan garang juga pada dokter itu dan keluar dari kamar.

Jake berjalan mondar-mandir, berdoa dan memaki dalam setiap langkah. Karena tidak tahu lagi harus melakukan apa, ia memasukkan kayu bakar ke dalam tungku di dapur dan menyulutnya. Mungkin Banner ingin minum teh lagi... mungkin... mungkin... mungkin...

Berbagai kemungkinan muncul silih berganti dalam benaknya, semakin lama semakin menakutkan.

Akhirnya, Dokter Hewitt keluar juga dari dalam kamar sambil menggosok-gosok kacamata dengan saputangan putih besar. Ia menggeleng-geleng dengan sedih, menunduk memandangi sepatunya.

"Ada apa? Sakit apa dia?" desak Jake tidak sabaran saat konsentrasi sang dokter sepertinya hanya tertuju pada kacamatanya.

"*Perityphlitis*. Istilah awamnya, demam perut."

Jake mengembuskan napas panjang, menengadahkan wajahnya ke langit-langit. "Usus buntu... sudah kuduga."

"Maafkan aku, anak muda," kata dokter itu sambil meletakkan tangan di lengan Jake dengan sikap mengajak berdamai. "Aku merasa prihatin untukmu, untuk Banner, dan untuk kedua orangtuanya. Tapi memang tidak ada yang bisa kulakukan kecuali membuatnya merasa nyaman sampai... sampai semua ini berakhir."

19

JAKE menatap dokter itu tanpa berkedip. "Apa maksud Anda, tidak ada lagi yang bisa Anda lakukan?"

"Tepat seperti itulah yang kumaksud. Aku akan membuatnya merasa senyaman mungkin, tentu saja, tapi—"

"Apa yang Anda ocehkan ini?"

"Aku berusaha menjela—"

"Potong usus buntunya, goblok."

"Hei, begini ya, anak muda. Aku tidak mengizinkanmu bicara denganku dengan nada kasar seperti itu!" Bahkan setelah menegakkan badan tegak-tegak, dokter itu masih jauh lebih pendek dibandingkan Jake. "Kurasa kau tidak mengerti komplikasi yang dapat terjadi dalam operasi semacam ini."

"Jelaskan kepadaku."

"Tidak ada gunanya. Aku tidak akan melakukan operasi," Dokter Hewitt menyatakan dengan tegas.

"Mengapa tidak?"

Dokter itu menjelaskan. Kulit di tulang pipi Jake mengejang.

"Dasar bajingan congkak sok alim. Aku membawa Anda ke sini untuk melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa Banner dan itulah yang akan Anda lakukan."

"Aku lulusan sekolah kedokteran yang mengajarkan ada bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak boleh diutak-atik, misalnya saja dada, otak, dan perut."

Jake sama sekali tidak terkesan mendengar ceramah sang dokter yang menonjolkan keilmuannya. Disambarnya kelepak jas sang dokter dan direnggutkannya badannya hingga kakinya terangkat beberapa sentimeter dari lantai dan wajahnya sejajar dengan wajah Jake. "Mereka menggalimu dari mana? Relik seperti kau sudah lama punah dari muka bumi."

Ia mendesakkan si dokter ke dinding, mencabut pistol, dan menempelkannya di ujung hidung Hewitt. Ia mengokang pistol dengan pelan tapi pasti, membuat si dokter kontan berkeringat dingin. "Sekarang, masuklah ke sana dan kau akan mengoperasi Banner Coleman, kau akan mengeluarkan usus buntunya... atau kau mati. Mengerti?"

"Kau yang bertanggung jawab pada Mr. Coleman kalau terjadi apa-apa nanti," jawab Dokter Hewitt terbata-bata.

"Seandainya Ross ada di sini, dia pasti akan melakukan hal yang sama. Sekarang, haruskah aku mencecerkan otakmu di dinding, atau tidak?"

"Baiklah, aku akan melakukannya."

Jake melepaskan sang dokter dari cengkeramannya dan mundur dengan begitu tiba-tiba, hingga menyenggol

kacamata Dokter Hewitt. Kacamata itu menggelinding menuruni wajah dan dadanya. Ditangkapnya benda itu dengan lutut.

Belum pernah Dokter Hewitt merasa begitu gusar. Ia memasang kembali kacamatanya di hidung dan menarik-narik bagian bawah rompinya dengan gugup. "Aku bahkan tidak tahu apakah aku membawa eter atau tidak. Pembusukan adalah musuh terbesar kami. Kami harus membuat penyekat antara luka dengan atmosfer yang dipenuhi kuman ini. Di tasku ada asam karbol, juga perban. Tolong keluarkan semuanya," pinta dokter itu dengan terburu-buru. Ia ingin menyenangkan hati manusia barbar ini. Mata lelaki itu lebih tajam daripada alat apa pun yang dimiliki sang dokter. Saat Jake menghilang ke ruang sebelah, dokter itu sempat menimbang-nimbang untuk melarikan diri dari rumah ini dan menaiki keretanya. Tapi ia tahu ia tidak akan pernah bisa melarikan diri dari kejaran seseorang yang menunggang kuda, dan ia takut pada amarah Jake bila lelaki itu berhasil menangkapnya.

Ia nyaris lebih takut pada operasi itu sendiri. Ia tidak mengikuti perkembangan kedokteran modern serta langkah apa saja yang harus dilakukan dalam prosedur operasi. Ia sudah cukup puas menepuk-nepuk tangan wanita yang bersalin, menjahit jari yang robek, dan meresepkan pil untuk gangguan pencernaan.

George Hewitt tidak mau susah-susah mengikuti berbagai inovasi seperti dalam hal aseptik. Ia hidup di dunia liar, terasing dari lorong-lorong steril riset kedokteran. Ia mampu mengeluarkan peluru dalam waktu singkat asalkan peluru tersebut tidak mengancam organ vital. Ia juga

mampu mengamputasi kaki atau tangan hampir sama cepatnya. Tapi bagian dalam tubuh manusia membuatnya bingung dan takut.

Setelah semuanya siap, ia menunduk memandangi kulit Banner Coleman yang putih mulus dan keringat dingin merembes di wajahnya. Ia mendongak dan menatap lelaki yang berkeras ingin menyaksikan jalannya operasi. Hewitt mengizinkan. Ia toh memang membutuhkan seseorang untuk meneteskan eter ke kain yang menutupi hidung Banner bila ia mulai tersadar.

"Aku tidak mau bertanggung jawab seandainya terjadi apa-apa pada operasi ini," kata Dokter Hewitt dengan nada yang jauh lebih berani daripada yang sebenarnya ia rasakan. "Kalau usus buntunya sudah pecah, kemungkinan besar dia akan mati, tak peduli apa pun yang kulakukan. Aku ingin kau memahami hal itu."

Jake bergeming. Ia hanya membalas tatapan dokter itu dengan mata biru dingin. "Dan aku ingin kau memahami ini. Kalau dia mati, maka kau pun akan mati, Dok. Seandainya aku jadi kau, aku akan mengerahkan segenap daya upaya untuk memastikan dia tidak meninggal."

Laki-laki itu benar-benar bajingan dan penjahat tak bermoral, Hewitt yakin benar itu. Ia juga yakin koboi itu bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Maka ia pun mengerahkan segenap keahlian profesionalnya yang tidak seberapa dan menempelkan skalpelnya yang setajam silet di atas kulit mulus yang tertutup lembaran kain yang sudah dicelupkan ke dalam asam karbol, tepat di sebelah kanan pusar Banner.

Jantung Jake seolah berhenti berdetak saat ia menyaksikan

pisau itu bergerak, membuat sayatan di perut Banner yang langsung mengeluarkan darah merah. Sudah tepatkah yang ia lakukan ini? *Ya!* Pilihan apa lagi yang ia miliki? Banner akan meninggal bila tidak dioperasi. Peluangnya bisa meninggal bila dioperasi juga besar, tapi ia harus berusaha menyelamatkannya.

Banner tidak boleh meninggal. Tidak boleh. Ia tidak rela. Tuhan tidak akan membiarkan Banner meninggal.

Saat jemari kikuk Dokter Hewitt membuka sayatan di perut Banner, Jake berdoa dalam hati dengan sungguh-sungguh, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

Hewitt membalut luka bekas operasi, menurunkan gaun Banner, dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Saat itu barulah ia berani melirik Jake. Lelaki itu memandangi Banner dengan sorot mata ketakutan.

"Wajahnya pucat pasi," Jake mengamati dengan nada khawatir.

"Tubuhnya baru saja mengalami syok, sesuatu yang menurut pendapat pribadi maupun profesional kuanggap tidak perlu dilakukan, kalau kau ingat." Dokter itu mengucap syukur kepada Tuhan gadis itu tidak meninggal saat sedang dioperasi, walaupun ia ragu Banner akan bisa bertahan malam ini. Untunglah usus buntunya belum pecah, meski sudah hampir. Ia menganggap kasus-kasus seperti ini sudah tidak ada harapan lagi dan bahwa jauh lebih menguntungkan membiarkan pasiennya meninggal tanpa harus menderita karena operasi. "Usahakan agar demamnya turun dengan cara mengompresnya dengan air dingin.

Sesekali teteskan asam karbol ke perbannya dan beri laudanum kalau dia kesakitan."

Dokter Hewitt mengemasi barang-barangnya, melemparkan semua peralatannya begitu saja ke dalam tasnya yang biasanya tersusun rapi. Ia ingin sesegera mungkin meninggalkan rumah ini sebelum gadis itu meninggal, menjauhi lelaki yang suka main todong ini sebelum ia membalaskan dendam atas sesuatu yang berada di luar kendali Hewitt. Sebagian orang tidak bisa membiarkan Tuhan melakukan kehendak-Nya memberi dan mengambil nyawa orang tanpa mereka harus menginterversi.

Ia ingin buru-buru pergi dari rumah itu, tapi ia toh menyempatkan diri berbicara satu-dua patah kata dengan Jake sebelum angkat kaki dari sana. Ia tidak mengerti apa yang ada dalam benak Ross Coleman hingga berani meninggalkan anak perempuannya bersama bajingan seperti ini, tapi ia memang pernah mendengar tentang pernikahan yang tiba-tiba saja dibatalkan. Apakah gadis itu benar-benar tidak memiliki disiplin?

Ia tidak sabar ingin segera sampai di rumah dan menceritakan babak terbaru dalam kehidupan Banner Coleman ini kepada Mrs. Hewitt. Ia akan meminta istrinya itu bersumpah untuk tidak membocorkannya, tentu saja. Ini tidak boleh diceritakan kepada para tukang gosip di kota karena semua akan tahu dialah yang membocorkan. Tidak ada gunanya menyinggung perasaan keluarga Coleman, walaupun teman dari si anak perempuan sungguh mencurigakan dan tingkah lakunya sangat tidak terpuji.

Dokter Hewitt berharap istrinya tetap menjaga agar ayam dan *dumpling*-nya tetap hangat.

Dan sungguh brengsek hujan yang tak henti-hentinya tercurah dari langit ini.

Jake menyeret kursi bersandaran tinggi kaku ke pinggir tempat tidur Banner. Kedua sikunya bertumpu di lutut. Kedua tangannya membekap mulut. Matanya tak pernah beralih sedikit pun dari wajah Banner.

Tarikan napas Banner begitu halus dan pendek hingga nyaris tak mengusik selimut yang menutupi dadanya. Hal itu membuat Jake takut. Ia tidak tahu apakah harus merasa khawatir Banner tidak menunjukkan tanda-tanda akan sadar atau justru senang wanita itu tidur terus hingga melewati prosedur terburuk. Sesekali kelopak matanya menggeletar, seolah-olah ia sedang bermimpi buruk. Selain itu, ia terbaring diam tak bergerak, tanpa suara, lunglai.

Jake bangkit dari kursi, menghalau pikiran tentang kematian dari benaknya. Ia menempelkan telapak tangannya yang kapalan di kening Banner dan menyakinkan dirinya sendiri bahwa suhu tubuh Banner jelas sudah lebih dingin daripada waktu ia terakhir kali memeriksanya. Kapankah dokter itu pulang? Ia tadi tidak sempat melihat jam atau tidak peduli. Yang ia pedulikan sekarang hanyalah menyelamatkan nyawa Banner.

Di sudut kamar tidur, tampak onggokan seprai berlumuran darah. Ia tadi berkeras mereka mengganti seprainya setelah operasi selesai. Pemandangan itu membuatnya mual. Itu darah Banner. Ia menggumpalkan seprai itu dan membawanya melintasi rumah yang gelap, lalu membuangnya lewat pintu belakang. Nanti saja ia mencucinya.

Setelah mengenakan jas hujan dan topi, ia pergi ke lumbung untuk mengurus Stormy yang sempat diabaikannya tadi. Karena kuda-kuda lain dibawa ke River Bend ketika ia pergi ke Fort Worth, kuda jantan itu sendirian saja di dalam lumbung.

"Hei, *boy*. Kau kira aku sudah melupakanmu ya?" Jake melepaskan pelana yang berat dan menggosok badan kuda itu kuat-kuat, lalu memberinya makan *oat*.

Di luar sana, di tengah keheningan lumbung, suara deru hujan yang menetes-netes dari pinggir atap, serta beratnya situasi saat ini, menghantam Jake bagaikan gelombang pasang. Kesadaran itu sebenarnya sudah menghantui pikirannya sejak tadi, bergerak semakin dekat, mengancam, tapi ia tidak ingin mengakuinya. Sekarang kesadaran itu melingkupinya.

Banner mungkin akan meninggal.

Jemarinya meraup surai Stormy dan ia menempelkan kening di badannya yang keras. "Tidak, tidak," erangnya. "Dia tidak boleh meninggal." Jangan seperti Luke. Jangan seperti Pa. Bulir-bulir besar air mata bergulir menuruni pipinya. Hatinya pasti hancur kalau ia sampai kehilangan Banner. Dan bukan karena ia menyayangi gadis itu sejak ia kecil, atau karena Banner anak perempuan sahabatnya. Ia tidak ingin kehilangan Banner karena cahaya dalam hidupnya akan padam.

Ya Tuhan, ia telah menyakiti hati Banner. Ia telah dengan sengaja menyakitinya, menghinanya berulang kali. Ia beralasan pada dirinya sendiri itu semua demi kebaikan Banner sendiri. Kini ia harus mengakui alasan sebenarnya. Banner telah menjadi terlalu penting baginya.

Dua puluh tahun lalu ia menutup diri dari ikatan emosional karena hubungan semacam itu terlalu berisiko. Mencintai seseorang berarti siap kehilangan orang tersebut. Jadi lebih baik tidak mencintai sama sekali. Mencintai Lidya selama sekian tahun mudah saja, karena cinta itu rahasia dan tidak menuntut apa-apa darinya. Ia toh sudah kehilangan Lidya. Tapi mencintai Banner...

Cintakah ia pada Banner?

"Entahlah," bisiknya pada Stormy.

Yang ia tahu hanyalah ia rela melakukan apa saja untuk bisa melihat wajah Banner berseri-seri kembali, melihatnya marah, tertawa, angkuh atau marah lagi, atau berbinar-binar dan bersemu merah oleh gairah. Apa saja, *apa saja,* kecuali diam membeku dalam kematian.

Ia berlari meninggalkan lumbung, menerobos genangan-genangan air dan mengarungi lautan lumpur untuk bisa sampai ke rumah. Ia menggantungkan topinya secara sembrono serta jas hujannya di balik pintu, lalu cepat-cepat melepas sepatu bot dan membiarkannya tergeletak begitu saja di lantai. Ia menghambur melintasi rumah dengan hanya berkaus kaki. Kamar tidur Banner sunyi senyap seperti di dalam kubur, sama seperti ketika ia meninggalkannya tadi. Jake menghampiri tempat tidur dan berlutut di sampingnya.

"Kau tidak akan meninggal, Banner. Kau tidak akan meninggalkan aku. Aku perlu kau ingin terus hidup dan kau tidak akan meninggalkanku. Aku tidak akan membiarkanmu," bisiknya dengan sepenuh hati sambil menggenggam tangan Banner dan menekankan tangan itu ke

mulutnya. Banner hanya merespons dengan erangan pelan, tapi itu bagaikan musik di telinga Jake.

Tertawa dan menangis lega, Jake cepat-cepat berdiri. Ia tidak akan membiarkan Banner terbangun dalam suasana suram seperti ini. Buru-buru ia berlari ke sekeliling rumah, menyalakan lampu-lampu. Suasana harus terang benderang dan hidup saat Banner terbangun nanti. Malaikat maut tidak akan berani bergentayangan di dalam rumah yang semua lampunya menyala. Ia tahu ia berpikir seperti orang gila, tapi ia tidak mau mengambil risiko apa pun.

Ia membesarkan api di perdiangan dan menambahkan kayu bakar lagi ke tungku di dapur. Ia memanaskan sekaleng kacang untuk diri sendiri dan menjaga agar air dalam ketel tetap hangat, siapa tahu Banner menginginkan sesuatu saat ia sadar nanti.

Setelah selesai melakukan segala kesibukan itu, Jake merasa lelah. Ia duduk di samping tempat tidur Banner sampai tak kuat menahan matanya agar tetap terbuka, lalu beranjak ke ruang tamu, membuka baju, dan membungkus badannya dengan selimut di sofa. Dalam sekejap, ia sudah tertidur lelap.

Badannya panas. Panas sekali. Ada sesuatu yang menindihnya, menahannya di tempat tidur. Mulutnya seolah dipenuhi kapas. Ada rasa sakit yang berdenyut-denyut dari suatu tempat di tubuhnya, tapi ia seolah tidak bisa menemukan asalnya. Sekuat tenaga ia berusaha membuka matanya. Cahaya terlampau benderang. Menyilaukan matanya

seolah-olah itu untuk pertama kalinya matanya melihat cahaya. Menusuk. Menyakitkan.

Berangsur-angsur matanya mulai terbiasa dengan cahaya dan dibiarkannya matanya terbuka sepenuhnya. Bola matanya bergerak ke arah jendela dan ia melihat kamar tidurnya terpantul di kaca. Di luar gelap gulita, dan hujan masih turun.

Ia berusaha mengenali keadaan di sekelilingnya dan menggapai ingatan terakhirnya, tapi berbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya. Kamarnya tampak menjulang tinggi, kemudian menyusut. Kaki tempat tidurnya tampak seolah tidak lebih jauh dari ujung hidungnya, tapi sejurus kemudian tampak seolah-olah memanjang hingga berkilo-kilometer jauhnya. Kondisi yang meliuk-liuk itu membuatnya mual dan ia terengah-engah lewat mulutnya yang terbuka untuk menghalaunya.

Ia mencoba duduk, namun rasa sakit menggigit bagian pinggangnya dan ia kembali ambruk di tempat tidur dengan pekikan tertahan.

"Banner?"

Jake, dengan rambut acak-acakan, berdiri di ambang pintu kamar. Ia membentangkan kedua lengannya, berpegangan pada kusen pintu. Banner mengigau. Ia pasti mengigau.

Jake telanjang.

Jake menghambur menghampirinya dan langsung berlutut di samping tempat tidur, menggenggam kedua tangannya. Matanya tak mau berhenti bergerak, bergerak cepat menjelajahi wajahnya. "Bagaimana perasaanmu?"

Banner menatapnya dengan pandangan takut. "Aku tidak tahu. Aku merasa aneh. Apa yang terjadi pada diriku?"

"Kau habis menjalani operasi."

Pupil mata Banner mengembang meskipun cahaya menyinari matanya. "Operasi? Maksudmu, dibedah? Jake?"

"Sst, sst. Mari, kutunjukkan." Ia meraih salah satu tangan Banner dan membawanya ke balik selimut, lalu meletakkannya di atas perutnya yang terbungkus perban. Banner meringis walaupun perutnya hanya disentuh sekilas. "Hati-hati," Jake memperingatkan. "Lukanya masih basah. Kau tidak ingat kalau kau sakit?"

Ingatan Banner kembali sedikit-sedikit. Perjalanan pulang di tengah hujan deras. Demam dan ngilu hingga ke tulang-tulang. Mual. Mulas yang mencekam. Muntah-muntah sementara Jake memeganginya.

"Usus buntumu meradang."

"Demam perut." Air mata takut merebak di matanya. "Orang bisa meninggal karena sakit itu."

"Tapi kau tidak akan meninggal," kata Jake dengan nada tegas. "Dokter datang dan mengeluarkannya. Aku akan merawatmu. Satu-dua minggu lagi kau pasti sudah sehat kembali. Lebih baik, bahkan."

Banner mencoba mencerna semuanya itu, sambil tetap memegangi perutnya yang sakit, yang membuat sekujur tubuhnya terasa sakit. "Sakit sekali."

"Aku tahu." Jake mencium punggung tangan Banner yang masih digenggam olehnya. "Selama beberapa hari ke depan, mungkin masih akan terasa sakit. Selain itu, bagaimana keadaanmu?"

Banner mengerjapkan mata. "Cahaya lampunya terlalu benderang."

Jake tersenyum, memarahi diri sendiri dalam hati, sementara tangannya terulur untuk mematikan lampu di meja samping tempat tidur. "Itu kesalahanku. Aku tidak ingin kau terbangun dalam gelap dan menjadi takut."

"Kau merawatku?"

"Ya?"

"Di mana ibuku?"

Jake menyentuh pipinya. "Maafkan aku, Banner. Aku sudah berusaha menyeberangi sungai dan membawa orangtuamu ke sini, tapi jembatan hanyut. Sungai tidak bisa diseberangi. Sampai hujan berhenti dan banjir surut, River Bend terisolasi. Aku khawatir kau hanya memiliki aku."

Banner berbaring diam selama beberapa saat, memandanginya. "Aku tidak keberatan, Jake." Wanita itu mengangkat tangan untuk menyentuh pipi Jake, tapi kembali terkulai lemah. "Aku pusing."

"Itu akibat eter dan demammu. Sebaiknya kau kembali tidur. Kau mau minum air putih?"

Banner mengangguk dan Jake menuangkan segelas air putih dari teko di meja. "Sedikit saja." Ia menyangga kepala wanita itu dengan tangannya dan memiringkan gelas ke arah bibirnya. Gelas berdenting kecil membentur giginya. Banner minum seteguk, lalu seteguk lagi. "Cukup untuk sementara ini." Jake mengembalikan gelas ke meja dan melihat botol kecil berisi laudanum yang ditinggalkan dokter. "Kau kesakitan? Aku bisa memberimu laudanum."

"Tidak, tapi tinggallah bersamaku."

"Tinggal...?"

"Tidurlah bersamaku. Seperti di kereta waktu itu."

"Tapi, Sayang, kau—"

"Kumohon, Jake."

Banner berjuang keras tetap membuka mata, tapi ia mengangkat tangannya dengan lemah dan mengulurkannya pada Jake. Itu saja sudah cukup untuk menghalau semua penolakan Jake. Jake berdiri, menyibak selimut, dan menyusup ke baliknya. Ia menyelipkan sebelah lengannya di bawah pundak Banner dan menempelkan kepala wanita itu di dadanya yang telanjang. Banner berguling ke arahnya. "Jangan, jangan, diam sajalah, nanti kau sakit." Sebelah tangan Jake yang lain diletakkan di paha atas Banner sehingga ia tahu bila wanita itu menggerakkan bagian bawah tubuhnya. Jemari Banner mencengkeram bulu dada Jake dan embusan napasnya yang lembut meniupnya.

Oh, Tuhan. Seperti di surga saja rasanya. Seperti di neraka. Sungguh siksaan yang nikmat.

Namun, ajaibnya, hanya dalam beberapa menit, Banner sudah kembali tertidur, begitu juga Jake.

Pagi harinya, Jake beraktivitas dengan sangat hati-hati di sekitar rumah, karena tidak ingin mengganggu tidur Banner yang dapat memulihkan kesehatannya. Ia mengurus Stormy, membawa masuk kayu bakar, menyalakan api, membuat sarapan yang terdiri atas *bacon* yang ia temukan di tempat penyimpanan makanan, semacam biskuit, dan kopi panas kental.

Setelah semuanya selesai, ia kembali duduk di samping

tempat tidur Banner. Jejak badannya masih tercetak dengan jelas di atas seprai. Ia memejamkan mata saat kebahagiaan yang meluap-luap memenuhi dadanya. Ia belum pernah menghabiskan satu malam penuh bersama seorang wanita. Biasanya ia langsung meninggalkan mereka setelah selesai menuntaskan hasratnya. Namun sungguh berbeda rasanya bila berbaring di samping seorang wanita, berbagi panas tubuh, bertukar napas.

Bukan wanita sembarangan, pula. Tetapi Banner.

Jake menunduk menatapnya. Belum lagi bila terbangun di samping wanita ini. Ya Tuhan, tubuhnya begitu lembut, hangat, dan manis. Ia tadi terbangun dan mendapati tangan wanita itu menekuk di atas jantungnya, bibirnya yang sedikit terbuka menempel di dadanya. Dan tangannya...

Jake menelan ludah, teringat di mana tangannya berada. Tempat yang terlembut, terhangat, termanis. Ia merengkuhnya dengan sikap protektif. Tapi siapa yang akan melindungi Banner dari dirinya? Bukan berarti ia ingin menyakiti wanita itu lagi. Tidak akan pernah. Keinginan melindungi wanita itu hampir-hampir terasa menyakitkan baginya.

Entah sudah berapa lama ia duduk di sini, memandangi wajah Banner yang tertidur. Itu tidak penting. Di sinilah ia ingin berada.

Ketika Banner terbangun, ia tampak lebih bugar, tapi juga lebih merasakan sakit-sakit di tubuhnya. "Rasa-rasanya aku tidak akan pernah bisa bergerak lagi."

Jake tersenyum. Banner tidak akan meninggal. Apakah itu berkat campur tangan Tuhan atau sifat keras kepalanya yang mencegah hal itu terjadi, ia juga tidak tahu. Tapi yang jelas, Banner tidak akan meninggal. "Tak lama lagi kau

pasti sudah bisa menunggang Dusty." Banner mengerang dan Jake tertawa. "Memang butuh waktu, kau mengerti. Kau mau minum teh?" Banner mengangguk dan Jake pergi untuk mengambilkan teh.

Ketika ia kembali, dilihatnya Banner bergerak-gerak gelisah di balik selimutnya. "Mm, Jake, ada sesuatu..."

"Apa?" Seketika itu juga Jake merasa cemas, dan meletakkan cangkir teh di meja.

"Sudahlah, tidak ada apa-apa," jawab Banner, tak mau menatap mata Jake.

"Apa? Kau merasa mual lagi? Mau muntah?"

Pipi Banner memerah dan kali ini Jake tahu itu bukan karena demam. "Tidak."

"Kalau begitu apa? Kau merasa sakit? Kau membutuhkan laudanum? Minumlah kalau kau membutuhkannya, itu—"

"Aku tidak membutuhkan laudanum."

"Brengsek, kalau begitu, apa?" seru Jake, kehilangan kesabarannya. "Katakan padaku!"

"Aku harus pergi ke kamar mandi!"

Ekspresi Jake tampak tolol, seperti orang yang baru saja dihantam wajahnya dengan satu sak semen basah. "Oh. Itu tidak pernah terpikirkan olehku."

"*Well*, pikirkanlah. Dan *cepatlah*."

"Aku akan segera kembali." Ia berlari ke dapur dan kembali dengan membawa panci pendek. "Sampai kau bisa bangun dan menggunakan pispot, kau harus menggunakan ini."

"Kau akan melakukan apa?" pekik Banner ketika Jake menyingkapkan selimutnya.

"*Well*, aku harus meletakkan panci ini di bawah, eh, di bawah sana, bukan begitu?"

"Aku bisa melakukannya."

"Kau kan tidak bisa bergerak."

"Aku pasti bisa."

"Banner, sudahlah, tidak usah malu-malu. Waktu itu aku juga yang memegangi kepalamu saat kau muntah-muntah malam itu dan—"

"Terima kasih sudah mengingatkan aku."

"—dan aku juga yang mendampingimu dan menyaksikan jalannya operasi. Aku yang mengganti gaun tidurmu waktu dokter yang sok alim itu menolak melakukannya. Aku sudah melihatmu, mengerti? Sekarang, biarkan aku menggeser panci ini ke bawah bokongmu sebelum kau telanjur ngompol."

"Aku sendiri yang akan melakukannya atau aku akan menahan kencingku," tukas Banner dengan gigi terkatup rapat.

Jake tidak tahu bagaimana ia bisa ingin memeluk dan menghibur Banner, tapi sejurus kemudian ingin mencekiknya. Ia berbalik dan menghambur keluar kamar. "Dasar wanita!" omelnya dengan nada kesal sambil membanting pintu kamar.

Banner menyadari ia sekarang sudah "naik kelas" dari "anak manja' menjadi "wanita." Ia menganggap hal itu sebagai keberhasilan.

Lima menit kemudian, ketika Jake mengetuk pintu, ia disambut dengan sahutan lemah, "Silakan masuk."

Jake mengintip ke balik pintu dan terkejut melihat

lengan Banner yang terkulai lemah di tempat tidur. "Kau baik-baik saja?"

Banner membuka mata dan melihat sorot kekhawatiran di mata Jake. "Aku baik-baik saja, sungguh. Hanya lelah."

"Kau membuat dirimu sendiri kelelahan." Dengan sikap biasa-biasa saja, Jake meraih panci itu dan meletakkannya di lantai. "Dan aku malah semakin memperburuk keadaan. Maaf kalau aku tadi meneriakimu. Tidurlah lagi, Sayang."

"Baiklah, Jake," bisik Banner patuh. Kelopak mata yang dihiasi bulu-bulu mata paling gelap yang pernah dilihat Jake kini menutup, dan wanita itu pun langsung tertidur kembali.

Jake merawatnya sepanjang hari hingga malam. "Kau akan menemaniku lagi bukan, malam ini?"

Jake menghentikan kesibukannya membenahi selimut Banner. "Sebaiknya tidak, Banner."

"Kumohon."

"Baiklah. Tapi kau tidurlah dulu. Ada beberapa hal yang perlu kubereskan dulu."

"Berjanjilah kau akan—"

"Ya, aku berjanji."

Banner tertidur sepanjang malam, dan hanya terbangun satu kali ketika ia berusaha membalikkan badan. Ia mengerang pelan, erangannya langsung membuat Jake terbangun. Kedua lengannya semakin erat merangkul Banner. "Sst. Ingat, jangan banyak bergerak," bisiknya di telinganya. Jake mengecup pipi Banner. Dan untuk menjaga agar Banner tidak bergerak lagi, Jake mengangkat pahanya dan menyampirkannya di atas paha Banner. Wanita itu meringkuk rapat-rapat di dadanya. Kali ini Jake mengerang.

Lama sesudah itu baru Jake bisa tidur lagi.

Keesokan harinya, Banner mengeluh lapar. "Teh saja tidak cukup," ujarnya sambil menyodorkan cangkirnya yang kosong.

"Itu pertanda baik."

"Bau *bacon*-kah yang kucium itu?"

"Ya, tapi menurutku sebaiknya kau jangan makan itu dulu."

"Jake, aku kelaparan!" Kening Jake berkerut. "Ada masalah apa?"

"Nyaris tidak ada persediaan makanan di rumah. Aku harus pergi ke kota dan membeli daging segar, telur dan susu, serta beberapa kebutuhan pokok lainnya. Biasanya kita bergantung pada Lidya dan Ma untuk memasak bagimu, tapi hujan masih belum berhenti juga. Kita benar-benar beruntung berada di sisi sungai sebelah sini jadi bisa tetap pergi ke kota." Diperhatikannya Banner lekat-lekat. "Kau tidak apa-apa kan kalau aku meninggalkanmu sendirian selama satu jam saja?"

Membayangkan dirinya sendirian dalam keadaan tidak bisa bergerak membuat hati Banner sangat ketakutan, tapi ia tidak bisa merengek dan mengungkapkan ketakutannya itu pada Jake. Lelaki itu sudah berusaha sebaik-baiknya untuk merawatnya. Setidak-tidaknya, yang bisa ia lakukan hanyalah tidak rewel.

"Tentu saja."

Jake pergi secepat kilat, menerobos cuaca buruk di sepanjang perjalanan. Waktu berlalu sangat lambat bagi Banner, walaupun ia lebih sering tertidur. Ketika mendengar

lelaki itu membuka pintu belakang, ia hampir saja lupa pada badannya yang sakit-sakit dan langsung duduk.

"Kau sudah pulang?" ia berteriak.

"Mengapa kau belum tidur juga?" Jake menjawab dari dapur, tempat ia meninggalkan pakaian luarnya yang basah.

"Aku bosan tidur terus."

"Kau sudah mulai bandel, berarti kau sudah mulai sembuh." Seandainya senyum Jake itu obat, Banner pasti akan langsung sembuh begitu lelaki itu memasuki kamarnya. "Kau sempat merasa kehilangan aku?"

"Kau membawakan apa untukku? Steik dan kentang? Ham? Kalkun?"

"Sedikit daging untuk membuat kaldu."

"Kaldu!"

Jake duduk di pinggir tempat tidur. "Hari ini kaldu dulu. Mungkin besok semur ayam. Dan kalau kau tidak menghapus cemberut itu dari wajahmu, aku tidak akan memberikan hadiahmu."

Kekesalan Banner kontan lenyap. "Hadiah apa?"

Jake mengeluarkan dua batang gula-gula dari saku kemeja dan menyodorkannya kepada Banner. "Satu rasa ceri, satunya lagi sarsaparila. Kesukaanmu."

Banner mendekap gula-gula batang itu di dadanya. "Kau ingat."

"Ya ampun, waktu kau masih kecil, aku tidak akan berani datang ke River Bend tanpa membawakanmu gula-gula batang itu."

Tangan Banner menyentuh pipi Jake. "Sebenarnya, bukan gula-gula batang ini yang membuatku senang bertemu

denganmu, baik dulu maupun sekarang. Tapi bagaimanapun juga, terima kasih."

Gairah yang begitu besar melanda tubuh Jake hingga mengguncang sekujur tubuhnya. Ia cepat-cepat menjauh dari Banner sebelum teringat pada bagaimana rasanya saat tubuh wanita itu menempel di tubuhnya malam itu, sebelum ia ingat bagaimana manisnya bibir wanita itu. Kondisi Banner sudah lebih baik, tapi ia masih sakit, dan Jake tidak ingin dituduh memanfaatkan kondisinya lagi.

"Sebaiknya aku segera mulai memasak kaldu itu," gumam Jake sambil beranjak pergi meninggalkan kamar.

Ia tidak tidur di samping Banner malam itu. Dan Banner juga tidak memintanya. Diam-diam, mereka sama-sama mengakui bila mereka nekat melakukannya, itu bukan hal yang bijaksana.

20

KEESOKAN harinya Banner menunjukkan kemajuan yang berarti. Ia sudah bisa duduk disangga bantal-bantal. Badannya juga sudah tidak demam lagi selama 24 jam. Luka bekas operasinya juga tidak mengalami infeksi. Tubuhnya hanya membutuhkan waktu untuk pulih kembali.

"Apa kau ingin bangun dan berjalan-jalan sedikit?" tanya Jake sambil mengangkat nampan bekas sarapan dari pangkuannya. Banner tadi menyikat habis telur orak-ariknya dengan selera makan seperti burung pemakan bangkai.

Mulanya Banner memang berharap bisa segera turun dari tempat tidur. Tapi sekarang, setelah benar-benar tiba waktunya untuk mencoba menggerakkan kaki sekaligus mengecek apakah masih bisa berjalan, ia malah dilanda keraguan. Perutnya nyeri sekali. Bangun, berjalan, dan naik kembali ke tempat tidur dirasakannya sebagai sesuatu yang sangat berat.

"Apa menurutmu aku harus turun dan berjalan-jalan? Apa kata Dokter Hewitt?"

Jake memalingkan muka. "Dokter, eh, dia tidak pernah menyinggung tentang hal itu. Tapi otot-otot kaku tidak akan bisa digerakkan kalau kau berbaring terus di tempat tidur."

"Mungkin besok."

Jake berkacak pinggang dan menghadapi Banner dengan sikap menantang. "Kau mulai senang ya buang air di pispot?"

Bola mata Banner berkilat-kilat, memancarkan nafsu berkelahi yang sengaja digugah oleh Jake melalui sindirannya tadi. "Baiklah, akan kucoba."

"Sudah kuduga kau pasti mau," tukas Jake garing, berusaha tidak memperdengarkan nada puas dalam suaranya.

Lagi-lagi Banner melayangkan pandangan garang pada Jake saat ia menyingkapkan selimut dan dengan hati-hati menurunkan kedua kakinya dari pinggir tempat tidur. Bagian bawah perutnya kontan berdenyut-denyut protes dan ia meringis.

"Banner, tunggu," cegah Jake dengan nada menyesal. "Mungkin aku terlalu memburu-burumu. Kita tunggu saja sampai besok."

Banner menggeleng. Wajahnya pucat, tapi matanya cemerlang penuh tekad. "Tidak. Kau benar. Aku harus mulai menggunakan otot-ototku lagi. Kapan pun dimulainya, pasti tidak akan mudah."

Sekarang ia sudah menggeser badannya ke pinggir tempat tidur. Jake takut sekali melihat betapa lemah dan kecilnya tubuh Banner, dengan kedua kakinya mencuat dari pinggir bawah gaun tidur, jemari kakinya meraba-raba lantai.

Jake merangkul pinggang Banner. "Bersandarlah padaku."

Banner menurut. Begitu kedua kakinya menyentuh lantai, ia mengangkat badannya dalam posisi berdiri dengan bantuan lengan Jake yang kuat. "Aku lemah sekali," ia terkesiap, sementara ruangan seakan mulai berputar pelan di sekelilingnya.

"Itu karena kau terlalu lama berbaring. Bisakah kau berjalan beberapa langkah?"

Bersama mereka berjalan pelan-pelan ke pintu lalu kembali lagi, dengan Jake berusaha memperpendek langkahnya yang biasa panjang-panjang. Banner bergelayut padanya, tanpa berpikir menekankan lengan Jake ke dadanya.

Jake sendiri bukannya tidak menyadari hal itu. Kepalanya juga pening, sama seperti yang dirasakan Banner, saat dada wanita itu menyentuh otot-otot *bicep*-nya. Rambut Banner, yang tergerai acak-acakkan, berulangkali mengusik dagu dan hidung Jake setiap kali ia membungkuk, terus-menerus bertanya apakah Banner kesakitan.

Ketika mereka kembali ke tempat tidur, Jake perlahan-lahan mendudukkan Banner di kursi di sebelahnya. "Bisakah kau duduk dulu di sini sementara aku mengganti seprai?"

Banner mendongak dan tersenyum pada Jake, merasa menang. "Ya. Tidak sesakit waktu pertama kali tadi." Jake membalas tatapan mata Banner sesaat lalu menyisipkan seberkas rambut ke balik telinganya sebelum beranjak ke lemari pakaian untuk mengambil seprai baru. "Menurutmu aku akan bisa berdiri tegak lagi?" Postur tubuh Banner dalam posisi tegak condong nyaris 45 derajat.

Jake melepas seprai dari tempat tidur dan menghaluskan seprai baru yang bersih. Kamar tiba-tiba dipenuhi segarnya bau matahari musim panas, yang terperangkap di dalam seprai saat dijemur di jemuran berminggu-minggu sebelumnya.

"Tentu saja bisa, saat kau yakin jahitanmu tidak akan terbuka lagi bila kau menegakkan badan." Jake menyeringai padanya sambil menggemukkan bantal.

"Tololnya aku, aku tahu."

"Tapi itu normal, kok."

Tiba-tiba Banner menutup mulut dengan tangan untuk menahan tawa. "Apanya yang lucu?" tanya Jake. Ia mengempitkan bantal di antara dagu dan dadanya dan susah payah berusaha memasukkan bantal itu ke dalam sarung bantal.

"Mungkin kau bisa melamar kerja sebagai perawat di rumah sakit. Kerja sampingan, tentu saja, jadi tidak akan mengganggu pekerjaanmu sebagai koboi."

Jake menyerutkan kening sambil menjatuhkan bantal kembali ke tempat tidur. "Aku tidak akan mempermasalahkan komentar-komentar semacam itu hanya karena kau sedang memulihkan kesehatan setelah sakit. Tapi setelah kau sembuh nanti, hati-hati saja," ancamnya sambil menggeram pelan.

Jake membantu Banner kembali ke tempat tidur. Setelah Banner duduk dengan disangga bantal-bantal, ia meminta sikat rambut. Kedua lengannya terkulai kelelahan setelah sekitar satu-dua menit menyikat rambut. "Aku tidak akan pernah bisa menyikat semua kekusutan di rambutku."

"Perlu bantuan?"

Sedari tadi Jake hanya berdiri di kaki tempat tidur,

melihat bagaimana Banner mengangkat kedua lengannya ke atas kepala dan menyikat rambutnya. Wanita itu begitu cantik. Dan ia nyaris kehilangan dia. Perut Jake mulas setiap kali teringat betapa ia nyaris kehilangan Banner.

"Kau tidak keberatan?"

Keberatan? Jake malah menciptakan berbagai alasan agar bisa menyentuhnya. Ia beranjak ke samping tempat tidur dan mengangkat badan Banner, menegakkannya. Hampir tidak ada tempat lowong untuk Jake duduk, tapi ia menahan badan dengan cara menjejakkan kakinya yang bersepatu bot di lantai. Ia mengambil sikat rambut itu dari tangan Banner. "Beritahu aku kalau kau merasa kesakitan."

"Hmmm, tidak sakit, kok," desah Banner saat Jake mulai menyikat rambutnya. "Enak malah."

"Rambutmu tertarik-tarik."

"Sedikit, tapi tidak menyakitkan."

Dibutuhkan waktu beberapa menit berkonsentrasi hanya untuk menghaluskan helai demi helai rambut yang menggumpal menjadi satu di bagian belakang kepala Banner. Tapi setelah kekusutan berhasil diurai dan dilepaskan, ia bisa dengan mudah menyikat rambut yang tebal itu.

Rambut Banner tebal, liar, dan lebat. Ingin rasanya Jake membenamkan wajahnya di sana, membisikkan kata-kata mesra di tengah kelebatan yang hitam pekat itu, dan mengungkapkan semua isi hatinya.

Leher Banner menjadi lemas seakan tidak bertulang. Kepalanya bergerak mengikuti gerakan tangan Jake. Setiap tarikan sikat bagaikan belaian mesra seorang kekasih. Ta-

ngan yang terbiasa memuntir kawat berduri, mengecap sapi dengan cap panas, dan melaso ternak kini selembut tangan seorang ibu yang menangani bayinya. Banner bisa merasakan embusan napas Jake di lehernya ketika lelaki itu menyikat rambutnya dengan sikat, menguraikan belitan rambut yang kusut, dan membiarkan rambutnya tergerai kembali ke punggung. Tak bertenaga, Banner menyandarkan badnanya di dada Jake.

"Kau mulai mengantuk, ya?" bisik Jake.

"Tidak. Hanya merasa nyaman jadi sedikit mengantuk."

Setiap sel dalam tubuh Jake terjaga dan waspada. Lekuk pinggul Banner menempel di pahanya. Punggung wanita itu fleksibel dan mengikuti lekuk dadanya. Bahkan di balik gaun tidur yang tebal itu, Jake masih bisa melihat bentuk tubuhnya yang menawan. Ia ingin sekali mengulurkan tangan dan meletakkan tangannya di dada Banner. Setiap kali wanita itu menarik napas panjang dan dalam, bahan katun yang menutupi tubuhnya menggeletar menggoda. Ia rindu ingin menyentuh Banner, melihat tubuhnya, merasakannya.

Jake bergairah.

Ia meletakkan sikat rambut di meja samping tempat tidur. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak Banner, menariknya mendekat. Ia menyurukkan wajahnya ke dalam rambut Banner yang lebat. Ia memejamkan mata saat gelombang emosi melandanya. Ia menginginkan wanita itu. Ia ingin memasukinya, mencintainya.

Sebelah lengannya melingkari tubuh Banner. Kepala Banner terkulai ke pundaknya. Wajahnya terangkat. Bibir

mereka bertemu dalam belaian selembut bisikan. Sekilas, sekilas.

Sekuat tenaga melawan keinginannya sendiri, Jake melepaskan tubuh Banner dari pelukannya dan berdiri dari tempat tidur. "Sekarang rambutmu sudah kelihatan rapi sekali, Banner."

"Terima kasih." Suara Banner kecil. Ia tak mampu mengenyahkan kekecewaan dari dalam dirinya. Sesaat, ia sempat mengira, berharap, Jake akan bercinta lagi dengannya. Ada kelembutan baru dalam sentuhannya, dalam seluruh sikap lelaki itu terhadapnya, yang tidak ada sebelumnya. Ia ingin menangkapnya selagi ada. Melalui intuisi seorang wanita, Banner tahu di balik penampilan luarnya yang kasar, Jake menyembunyikan luka dalam yang dialaminya pada masa mudanya. Lelaki itu mampu mencintai, tapi tidak ingin menanggung risikonya. Ia membentengi diri dan tidak mau menunjukkan cintanya para orang lain. Tapi ada retakan-retakan di tembok yang ia bangun mengelilingi dirinya. Banner berniat mengusiknya sampai ia diizinkan masuk ke tembok itu, ke balik mata birunya yang misterius itu.

"Kau mau ke mana?" tanya Banner lirih saat Jake beranjak ke pintu.

Jake menoleh dan menatapnya dengan pandangan mendamba. Banner berbaring di atas bantal, rambutnya tergerai bagaikan tinta hitam di atas seprai. Matanya berkabut. "Kau sudah rapi dan bersih." Ia mengusap rahangnya. "Sementara aku belum bercukur."

"Lakukan saja di sini," Banner secara spontan mengusulkan.

"Apa?"

"Bercukur sajalah di sini, di meja riasku itu." Banner menuding lemari pendek dengan cermin di atasnya.

"Banner," sergah Jake sambil memutar bola matanya. "Aku tidak bisa."

"Mengapa?"

"Karena, eh..." Ia mencari-cari alasan yang masuk akal. "Karena mencukur itu pekerjaan sepele."

"Kalau itu memang pekerjaan sepele, mengapa kau keberatan bila aku menontonnya?"

"Aku bukan keberatan kau menonton. Hanya saja..."

"*Well?*"

"Oh, biarlah. Asalkan kau senang."

Jake pergi dengan langkah-langkah berat sementara Banner membaringkan diri kembali sambil tersenyum senang. Sejurus kemudian Jake kembali, membawa cangkir dan sikat, alat pencukur, dan handuk. "Kuharap kau menyadari aku mau repot-repot melakukan ini hanya demi membuatmu senang," gerutunya. Ia meletakkan peralatan cukurnya di meja rias lalu pergi lagi untuk mengambil teko berisi air panas dari dapur.

"Jangan kira aku tidak menghargainya," seru Banner kepadanya.

Jake menggerutu, mengatakan sesuatu, tapi Banner tidak bisa menangkap kata-katanya kecuali "anak manja." Dengan wajah cemberut, Jake muncul lagi membawa air panas dan menuangkannya ke mangkuk porselen untuk mencuci muka. Lukisan mawar-mawar kuning di mangkuk itu menarik perhatian Banner.

"Awas kalau kau menceritakan kepada orang-orang aku

mencukur jenggotku di mangkuk yang berhias lukisan bunga-bunga mawar."

"Bibirku terkunci rapat."

Bola mata Banner bersinar-sinar nakal. Tanda ia sudah mulai sehat itu merupakan satu-satunya alasan Jake mau melakukan hal yang tidak masuk akal ini. Kondisi kesehatan Banner semakin lama semakin baik. Tubuh yang normalnya sehat itu muncul, menggantikan tubuh lama yang dilanda kesakitan dan mengingau oleh demam tinggi. Jake bertekad merawat Banner hingga pulih seperti sedia kala.

Banner memandangi Jake membuka kancing kemeja yang pertama dan menyisipkan kerahnya ke kemeja. "Mengapa tidak kau buka saja bajumu?"

Jake mencelupkan sikatnya ke dalam air, lalu ke dalam cangkir berisi sabun untuk mencukur, dan menggosok-gosokkannya hingga berbusa-busa. "Mengapa tidak kau urus saja urusanmu sendiri?" Jake mengoleskan busa itu ke dagu dan mengoleskan sikatnya hingga seluruh bagian bawah wajahnya tertutup busa. "Aku sudah bercukur selama bertahun-tahun dan tidak membutuhkan bimbingan."

"Aku hanya khawatir busa sabunnya menetes dan mengotori bajumu."

Tepat setelah Banner mengatakannya, segumpal busa jatuh dan mengotori bagian depan kemejanya. Jake memaki, meraih handuk, dan menotolkan handuk itu ke kemejanya yang terkena busa. Banner terkikik; Jake mengerutkan kening dengan sikap galak padanya dari cermin. Namun ekspresinya sama sekali tidak terlihat mengancam dengan wajah tertutup sabun busa seperti itu.

Jake meraih alat pencukur. "Pisaunya tidak perlu diasah dulu?" tanya Banner.

Jake mengacuhkannya. Sambil menelengkan kepalanya ke satu sisi, ia menggoreskan pisau itu dari cambang hingga ke dagu. Lalu ia memasukkan alat cukur itu ke dalam cangkir berisi air, mengguncang-guncangkannya hingga bersih dari sabun dan potongan rambut, lalu menggoreskannya ke sisi yang lain. Ia mengatupkan bibirnya ke dalam mulut untuk mencukur daerah di atas bibir. "Kau membuatku kikuk." Kata-kata itu terdengar seperti bergumam karena diucapkan dari balik mulut yang terlipat ke dalam, dan Banner terkikik.

"Menarik sekali."

"Oh, ya, sangat menarik," ejek Jake.

Setelah bagian bawah wajahnya tercukur bersih, Jake meraih sikat lagi dan mengoleskan busa sabun di bawah dagu hingga ke leher. Ia menengadahkan kepala, meletakkan ujung pisau cukur di pangkal leher dan menggoreskannya ke atas, melewati jakunnya.

"Jake?"

"Hmm?"

"Apa menurutmu 'burung'-mu lebih besar daripada kebanyakan burung pria lain?"

"Brengsek!" Setitik darah muncul di daerah lehernya. Ia cepat-cepat berbalik. "Masa menanyakan hal itu pada lelaki yang sedang memegang pisau cukur di lehernya?"

"Karena itu memang baru terpikirkan olehku sekarang."

"*Well,* mungkin seharusnya kau tidak perlu mengatakan semua yang muncul dalam benakmu. Pernahkah itu terpikir olehmu?"

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Itu bukan urusanmu!" Jake berbalik, kembali menghadap cermin, meraih handuk untuk menyumbat darah yang mengalir menuruni lehernya. "Pertanyaan tidak senonoh yang tidak pantas dilontarkan oleh wanita yang belum menikah. Atau bahkan yang sudah menikah sekalipun. Dari mana kau mendengar kata itu?"

"Bukankah memang begitu istilahnya?"

"Kadang-kadang, tapi dari mana kau—Tidak, biar kutebak," sergah Jake sambil mengangkat kedua tangannya, telapak tangan terbuka. "Dari kakakmu dan adikku."

"Aku diam-diam menyelinap mendatangi mereka dari arah belakang waktu mereka sedang kencing di hutan. Kurasa mereka sedang membandingkan—"

"Tidak usah diucapkan lagi."

"Sebelum itu, aku mengira semuanya berukuran sama. Kurasa 'itu' seperti payudara wanita. Beberapa memang secara alamiah lebih besar daripada yang lain."

"Oh, Tuhan." Wajah Jake menyiratkan ekspresi ngeri.

"Ada apa denganmu? Toh tidak ada lagi rasa malu di antara kita?"

"Rupanya tidak." Jake selesai bercukur dan mulai membasuh wajahnya dengan air.

"Situasi kita sudah nyaris tidak lagi mengikuti norma sopan santun. Kalau tidak, kau pasti sudah berpikir dua kali tidur denganku dalam keadaan telanjang."

Kepala Jake terangkat dan, tanpa memedulikan air yang menetes-netes ke lantai, berbalik menghadapi Banner lagi, terperangah.

"Apakah kau selalu tidur seperti itu?"

"Bagaimana kau tahu aku tidur seperti itu?"

"Aku melihatmu."

"Kapan?"

"Pada malam sesudah operasiku."

"Kau sedang sinting karena demam dan kesakitan."

"Tidak sesinting *itu*. Masa aku tidak ingat kalau ada lelaki telanjang bulat naik ke tempat tidurku?"

Jake berpaling lagi ke meja rias dan mengeringkan wajahnya dengan handuk. Lalu ia ia menyingkirkan peralatan, menegakkan kembali kerah kemeja, dan mulai mengancingkan kembali kemejanya. "Aku tidak akan membicarakan hal itu lagi."

"Aku tidak pernah melihat lelaki telanjang bulat sebelumnya. Masa kau tidak mengharapkan aku bakal penasaran?"

"Tentu, kurasa kau pasti bakal penasaran. Tapi aku lebih suka kau tidak mengatakannya *padaku*."

"Mengapa? Kau lelaki telanjangku yang pertama."

"Jangan katakan itu lagi!"

"*Well*, kau tidak perlu semarah itu. Kau toh juga sudah pernah melihatku telanjang."

Jake menudingkan jari padanya dan berbicara dengan nada kaku. "Hanya karena dibutuhkan, Banner. Aku membantu dokter mengoperasimu."

"Aku mengerti," tukas Banner sambil menundukkan kepalanya. "Tapi aku kan tidak mengejar-ngejarmu dan mengoyakkan pakaianmu. Aku tidak tahu waktu aku terbangun dan berteriak bahwa kau akan menghambur masuk ke kamar dalam keadaan telanjang bulat."

"Aku memang selalu tidur dalam keadaan seperti itu!" teriak Jake dengan sikap defensif.

Banner menyelipkan kedua lengannya ke balik kepala, membaringkan diri kembali ke atas bantal, dan menyunggingkan senyum puas seperti kucing yang baru saja menelan burung kenari. "Benarkah begitu?"

Jake marah sekali karena teperdaya. Ia tanpa sadar menjawab apa yang ingin diketajui Banner. Kilat kemenangan di mata Banner sama menggodanya seperti tubuhnya yang terbaring di tempat tidur.

Untuk menyelamatkan muka, Jake merasa harus melenyapkan ekspresi puas itu dari wajah Banner. Ekspresi wajahnya berubah, dari kesal menjadi arogan. Matanya menjelajahi tubuh Banner dengan sikap kurang ajar sementara ia melenggang maju.

"Kita toh tidak bisa membiarkan kau penasaran terus tanpa memuaskan keingintahuanmu itu, bukan?"

"Apa maksudmu?" Banner balik bertanya, sikap puasnya tiba-tiba lenyap, berganti menjadi waswas.

"Maksudku, mungkin ada baiknya bila kita menuntaskan segala keingintahuanmu."

Mata Banner kontan membelalak syok saat Jake membuka sabuknya. Ia menjilat bibir. "Tunggu sebentar."

Jake berhenti. "Mengapa?"

"Apa yang kaulakukan?"

Jake tersenyum, dan jemarinya yang keras dan kuat itu terus melucuti kancing-kancing celana panjangnya. "Aku membuka kancing celanaku."

Banner duduk semakin tegak, tak lagi menunjukkan

sikap seorang penggoda, melainkan menunjukkan sikap bak perawan yang malu-malu. "Tunggu, Jake!"

Ia membuka kancing celananya yang terakhir. "Kau menginginkan jawaban dari pertanyaanmu tadi, bukan?"

"Aku—"

"*Well,* ini dia jawabannya."

Banner memejamkan kedua matanya rapat-rapat ketika tangan Jake kembali bergerak.

"Tidak, aku tidak selalu mengasah pisau cukurku sebelum bercukur. Hanya bila perlu. Kira-kira seminggu sekali."

Mata Banner kontan terbuka. Dilihatnya Jake dengan tenang memasukkan ujung-ujung kemejanya ke dalam celana. Dipandanginya lelaki itu dengan amarah yang semakin memuncak sementara Jake dengan tenang menyelesaikan merapikan kemeja, mengancingkan kembali kancing celana, dan mengencangkan kembali sabuknya.

"Ada pertanyaan lagi?"

Mata Banner yang berapi-api terangkat, menatap mata Jake. "Kau... kau..."

Jake mendecak-decakkan lidah. "Sudahlah, jangan gusar begitu, Banner. Ingat, kau butuh istirahat." Ia menghindari lemparan bantal Banner yang melayang ke kepalanya dan berlari ke pintu.

Tawanya yang menggelegar menenggelamkan sumpah serapah Banner.

"Tok, tok. Apakah aku akan dilempar bantal lagi kalau aku datang untuk mengecek keadaanmu?" Jake melongokkan

kepalanya di ambang pintu beberapa jam kemudian. Ia habis mengurus Stormy, membawa masuk kayu-kayu bakar, dan memasak sup untuk makan malam mereka. Bertahun-tahun masak sendiri selama berkelana ternyata ada gunanya juga sekarang. Makanan yang ia siapkan mungkin tidak terlalu enak, namun mengenyangkan.

"Tidak."

Awalnya Jake mengira Banner bakal merajuk, tapi saat ia membuka pintu kamar dan berjalan menghampiri tempat tidur, ternyata Banner sama sekali tidak sedang memikirkan perselisihan kecil mereka tadi. Wanita itu tampak gelisah.

"Ada apa, Banner?"

Banner menggerak-gerakkan kepala gelisah di atas bantal. "Aku tahu kedengarannya ini sinting, tapi jahitanku gatalnya bukan main."

"Gatal? Mungkin itu berarti lukamu sudah mulai sembuh." Jake terdiam sejenak. "Tapi sebaiknya kita lihat dulu."

Banner mengangkat mata dan menatap Jake dengan sikap percaya. "Terserah kau saja, Jake."

Jake menyingkapkan selimut dan penutup tempat tidur. Ketika dilihatnya tubuh mungil Banner hanya terbungkus gaun tidur yang melekat erat di setiap lekuk tubuhnya, kerongkongannya tercekat. Ia berdeham keras-keras. "Kau mau, eh... ?" Ia berusaha menyampaikan maksudnya dengan menggerak-gerakkan tangannya, lalu membalikkan badan.

Banner mengangkat gaunnya dan mengaturnya sede-

mikian rupa hingga menutupi bagian intimnya, hanya menunjukkan bagian perut yang membutuhkan perhatian. Tentu saja bagian kaki dan pinggulnya terbuka, begitu juga sebagian besar pinggang, tapi tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk menutupinya.

"Sudah," ucap Banner lembut.

Jake berbalik. Matanya tidak menatap mata Banner, tapi tertuju pada perban yang melintang di tengah perutnya. Sepelan mungkin, ia membuka perban itu.

Banner terkesiap. Kepala Jake tersentak. "Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak." Banner memandangi garis pink tipis dengan benang jahit yang mencuat di sana-sini. "Aku baru sadar perutku benar-benar dibuka." Sambil memejamkan mata dan menelan ludah dengan susah payah, Banner berusaha keras melawan rasa mual yang melanda dirinya. "Jelek sekali kelihatannya."

"Dibandingkan dengan beberapa luka jahitan yang pernah kulihat, hasil kerja Hewitt ini mengagumkan." Jake menekan-nekan pelan daerah di sekitar luka irisan. Ia tidak menemukan adanya pembengkakan atau kemerahan. "Kau lihat bagian-bagian kulit yang kering ini? Itulah yang menimbulkan gatal. Berarti lukanya sudah mulai sembuh."

"Heran juga aku Dokter Hewitt tidak datang menengokku. Bahkan walaupun hujan dan banjir begini, seharusnya dia datang."

Jake memutuskan Banner tidak membutuhkan lagi perban selebar itu, jadi ia mengganti perban asli dengan kain kasa lembut berbentuk persegi yang ditinggalkan oleh

dokter. Sambil bekerja, ia berkata, "Banner, ada sesuatu yang ingin kuceritakan padamu."

Banner memandangi ubun-ubun Jake, yang memantulkan cahaya lampu seperti matahari yang baru terbit. Ia bisa merasakan napas lelaki itu menerpa lembut perutnya.

"Tentang dokter itu."

"Ya."

"Aku memaksanya datang ke sini, dengan menodongkan pistol." Bibir Banner terbuka sedikit, tapi ia sudah tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Jake merasa perlu memberi penjelasan lebih lanjut. "Dia baru mau datang setelah aku memberitahu siapa pasiennya. Tapi begitu dia sudah memeriksamu dan mendiagnosis demam perut, dia berniat mencekokimu dengan laudanum sampai kau meninggal."

"Dia tidak berniat mengoperasi aku?"

"Tidak sampai aku menodongnya dan mengancam akan membunuhnya kalau dia tidak mau melakukannya."

Banner meletakkan tangannya di bagian depan kemeja Jake. Seandainya dia tidak mencintai Jake untuk alasan lain, maka ia pasti akan mencintainya sekarang. Ia berutang nyawa pada lelaki itu. Jake menangkupkan telapak tangannya di atas tangan Banner dan menekannya kuat-kuat di lekukan dadanya yang keras.

"Dokter gadungan itu tidak berniat melakukan apa-apa kecuali membiarkanmu mati kemudian menghibur hati kedua orangtuamu sesudahnya," cerita Jake dengan nada kaku, sorot matanya keras dan dingin saat mengingat kembali hal itu. "Begitu operasi selesai, dia langsung terbirit-birit pergi dari sini seperti tupai. Dia bahkan tidak memberikan instruksi apa-apa mengenai proses pemu-

lihanmu karena dia mengira kau tidak akan bisa pulih lagi."

"Tapi tidak demikian menurutmu."

Mata Jake menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Ya."

Mereka saling menatap selama beberapa saat, kemudian Banner berkata, "Dokter itu mungkin akan melaporkan perbuatanmu sebagai tindak penganiayaan, Jake."

"Biarkan saja. Seandainya diulang, aku pasti akan tetap melakukan hal yang sama. Aku akan membunuhnya kalau dia tidak mau melakukan operasi itu."

Air mata Banner merebak. "Kau repot-repot melakukan semua itu demi menyelamatkan aku, Jake. Mengapa?"

Jake merengkuh wajah Banner dengan kedua tangan, menatap wajahnya, mengamati setiap garis wajah cantiknya. "Aku tidak akan membiarkanmu meninggal. Aku bahkan rela mengorbankan nyawaku sendiri demi menyelamatkanmu."

Kemudian, menyerah pada keinginan yang menghantuinya terus selama berhari-hari, Jake memiringkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya ke bibir Banner. Bibirnya terbuka, lembap, dan Banner pun melakukan hal yang sama. Lidah Jake menjelajahi mulut Banner dengan gerakan lamban dan lembut yang membuat ujung-ujung saraf Banner kewalahan.

Kedua lengan Banner melingkari leher Jake dan saling mengait. Jake menekannya lebih dalam lagi ke bantal-bantal dan menindih bagian atas tubuh wanita itu dengan badannya. Dada Banner merasakan desakan dada Jake. Detak

jantungnya yang bertalu-talu seirama dengan detak jantung Banner.

Jake mencubit bibir Banner sekilas dengan bibirnya. "Banner, Banner," bisiknya di leher wanita itu. "Aku tidak akan membiarkanmu meninggal. Aku terlalu membutuhkanmu."

Mereka berciuman lagi dengan penuh gairah, kepala mereka saling memuntir, bibir saling menggesek kuat-kuat, lidah bertemu, sampai mereka terengah-engah. Jake mengangkat kepala, menatap bibir Banner yang penuh itu dan tersenyum. Itu bibir yang dirancang untuk memberi dan menerima ciuman penuh gairah, dan Jake ingin memastikan itu akan sering terjadi.

"Aku nyaris lupa menanyakan apakah kau lapar." Ia meraih seberkas rambut Banner dan memuntir-muntirnya di jari, seperti Banner memuntir tali tak terlihat dalam hatinya.

"Perutku keroncongan. Apakah aku boleh makan makanan sungguhan malam ini?"

Jake turun dari tempat tidur dan berjalan ke dapur. "Sup panas."

"Jake?" Ia menoleh. "Aku tidak membutuhkan Dokter Hewitt atau orang lain untuk mengurusku. Kau sudah merawatku dengan sangat baik."

Mata Jake sarat emosi, tapi ia hanya menganggukkan kepalanya satu kali sebelum keluar untuk menyiapkan makan malam mereka.

***

Hubungan di antara mereka berubah setelah malam itu. Mereka tidak lagi menyembunyikan perasaan masing-masing. Jake memberikan ciuman selamat malam, tapi belaiannya tidak berlanjut lebih jauh daripada itu. Tak seorang pun di antara mereka yang mengusulkan agar ia tidur di samping Banner. Ini bukan saat yang tepat untuk bercinta, tapi itu pasti akan terjadi. Mereka berdua sama-sama mengetahuinya. Sementara itu, mereka menunggu dan membiarkan masing-masing menantikan saat itu tiba dengan penuh harap.

Setiap pagi, Jake menghidangkan teh sambil menciumnya. Setiap kali Jake mendekat ke tempat tidur, Banner meraih tangannya dan menggenggamnya sementara mereka saling menatap mata masing-masing. Jake melanjutkan bercukur di dalam kamarnya. Ia juga menyikat rambut Banner. Mereka berbagi keintiman-keintiman kecil yang tak terhitung banyaknya.

Di malam hari, Jake duduk di kursi tak jauh dari tempat tidur Banner, membaca buku tentang beternak yang dibelinya di Fort Worth. Sementara Banner menjahit sarung bantal untuk kursi-kursi ruang makan yang ia harap dapat ia miliki suatu saat nanti.

"Jake?" Jake mengangkat kepalanya dari buku. "Menarikkah buku yang kaubaca?"

"Tidak kalau aku bisa mengobrol denganmu."

"Aku tidak ingin mengganggu konsentrasimu."

Jake tersenyum nakal. "Miss Coleman, kau sudah berbulan-bulan mengganggu konsentrasiku." Wajah Banner memerah.

Jake menutup buku dan menyingkirkannya. Ini malam yang istimewa. Banner sudah bisa berjalan ke dapur bolak-balik dua kali, dan berdiri tegak. Perutnya hanya sedikit nyeri bila ia bergerak terlalu cepat.

"Kapan kau belajar membaca?" tanya Banner padanya. "Jangan merasa tersinggung, *please,* tapi kebanyakan koboi tidak bisa membaca."

Jake menyeringai. "Itu berkat usaha Lidya. Dia mulai mengajari Anabeth membaca di kereta. Begitu kami sampai di tanah kami, Anabeth berkeras dan bertekad agar aku juga belajar membaca." Matanya berkelebat ke jendela saat ia teringat betapa gigih saudara perempuannya itu mengajari Jake dan yang lain-lain tentang alfabet dan berbagai kombinasi membingungkan yang membentuknya menjadi kata-kata.

"Mulanya aku mengira itu hanya buang-buang waktu, tapi dia mengingatkan aku bahwa Ross bisa membaca. Apa pun yang Ross lakukan, aku ingin melakukannya."

"Mengapa kau pergi mendatanginya?"

Pertanyaan itu sangat di luar konteks dan disampaikan dengan nada tercekat hingga membuat kepala Jake tersentak. "Siapa?"

"Wanita yang bernama Watkins itu. Mengapa kau meninggalkan aku di hotel sesudah kita melewatkan hari yang indah bersama-sama dan pergi mendatanginya?"

Jake bingung sekaligus kaget melihat air mata yang merebak di mata Banner. Ia berlutut di samping tempat tidur dan meraih tangannya.

"Kau melihatku pergi?"

"Ya."

"Kepergianku bukan seperti sangkaanmu, Banner."

"Apa lagi alasan seorang laki-laki menyelinap keluar di tengah malam buta dan pergi ke rumah bordil? Padahal kau bisa saja melakukannya bersamaku. Kau tinggal memintanya saja."

"Sst, sst. Banner. Tidak, aku tidak bisa. Tidak saat itu. Itu tidak benar."

"Tapi benar bila melakukannya dengan pelacur?"

"Dengarkan aku," tukas Jake dengan nada mendesak, mengguncangkan tangannya. "Micah dan Lee datang. Aku terbangun. Micah menceritakan padaku dia melihat Grady Sheldon di Garden of Eden. Ketenanganku terusik mendengar dia ada di kota. Padahal aku sudah memperingatkan dia untuk menjauh darimu. Jangan-jangan dia mengikutimu ke Fort Worth dan berencana menculikmu atau bagaimana. Aku langsung berangkat dan pergi ke tempat Priscilla untuk mencari tahu apakah aku bisa mengetahui maksudnya datang ke sana." Ia merasa lebih baik untuk saat ini ia tidak menyebutkan Grady dan Priscilla saat itu sedang bersama-sama.

"Dan hanya itu satu-satunya alasanmu pergi ke sana?" tanya Banner dengan suara serak. "Kau tidak..."

Jake meletakkan tangannya di rambut Banner, memenuhi tangannya dengan rambut itu. "Tidak, tidak untuk tujuan lain."

"Tapi keesokan paginya, wanita itu berbicara seolah-olah, *well,* kau tahu."

Mulut Jake menipis karena kesal. "Apa pun yang dia katakan, itu bohong. Dia hanya ingin membalaskan sakit hatinya padaku dengan menyakitimu."

"Kusangka kalian berteman."

"Tidak seperti yang kaukira. Sudah kukatakan padamu sebelumnya, aku tidak tidur dengan Priscilla."

Banner mencuil seutas benang yang terlepas dari jahitan selimut. "Kata Grady, gadis-gadis di rumah bordil sering membicarakanmu. Bahwa kau menjadi legenda di sana."

Jake menunjukkan kegeliannya dengan senyuman. Tapi begitu melihat ekspresi Banner yang hancur, ia memasang wajah serius. "Banner, aku tidak pernah lagi berhubungan dengan wanita lain sejak malam kau datang kepadaku di lumbung waktu itu."

"Benarkah begitu?" tanya Banner dengan bisikan parau.

Jake mengangkat tangan Banner ke bibir dan mengecup telapaknya. Bibirnya bergerak-gerak di tangan Banner saat ia berbicara. "Aku sendiri hampir tidak percaya, tapi aku bersumpah itu memang benar."

"Tapi apakah hanya sampai di sana? Satu malam saja?"

"Itu tergantung pada dirimu," jawab Jake pelan. "Apa yang kauinginkan?"

"Aku tidak pernah merahasiakan keinginanku, Jake."

Jake menunduk, memandangi lantai di antara sepatu botnya. Beberapa hari lalu, saat Banner terbaring di ambang kematian, ia menyadari bukan gairah fisik semata yang membelitnya. Ia rindu menuntaskan gairahnya terhadap tubuh Banner, tapi ia juga ingin menyatukan hati mereka.

Sudah sejak lama ia tidak lagi memandang Banner sebagai anak perempuan Ross dan Lidya. Ia Banner, seorang

wanita, *satu-satunya* wanita yang ia butuhkan untuk mengisi kekosongan dalam jiwanya. Kalau ada yang dapat memulihkan sinisme dan kepahitan hatinya, maka orang itu adalah Banner. Ia lelah berperang dengan dirinya sendiri. Di samping itu, mereka sudah ditakdirkan untuk terus bersama di masa depan, walaupun hanya ia sendiri yang tahu mengenainya.

Saat mendongak, Jake tersenyum. "Kau mau kuseka?"

21

"DISEKA?"

Banner menatap Jake dengan mata tak berkedip saat lelaki itu beranjak ke meja rias dan kembali dengan membawa sebaskom air hangat serta dua carik kain halus. Lalu ia meletakkan semua peralatan itu di meja samping tempat tidur. Kemudian Jake duduk di pinggir tempat tidur. Matanya menjelajahi wajah Banner. Tangannya terulur, menyentuh ujung hidung Banner dengan ujung jarinya dan tersenyum.

"Pernahkah aku mengatakan kepadamu apa pendapatku tentang dirimu malam itu di lumbung?"

Tanpa bersuara, Banner menggeleng. Kesunyian melingkupi rumah itu. Banner hanya mendengar suara tarikan napas Jake, gemeresik bajunya saat ia bergerak, serta suara paraunya yang menghipnotis.

"Menurutku, kau wanita yang sangat luar biasa. Tidak banyak wanita yang berani mendatangi seorang pria dan meminta apa yang kauminta waktu itu."

"Kau syok berat waktu itu."

"Ya, itu harus kuakui. Di mataku, kau selalu menjadi si kecil Banner, gadis manis yang tomboi dengan kepangan rambut yang acak-acakan serta lutut tergores. Bahkan di hari pernikahanmu, begitulah kau dalam bayanganku."

Ujung jari Jake hinggap di tengah dagu Banner dan meluncur menuruni leher hingga ke dasarnya. "Tapi malam itu, aku melihatmu dalam kacamata yang sama sekali baru. Kau wanita seutuhnya, Banner. Aku tahu aku tidak akan pernah keliru menganggapmu dalam sosok yang berbeda. Berat sekali rasanya, tinggal di dekatmu dan terus teringat pada malam itu. Aku menyesalinya."

Bibir Jake terkuak membentuk seringai kecut. "Aku juga sangat menikmatinya, dan dalam hati berharap itu akan terjadi lagi." Ia mencondongkan badan dan mencium Banner. Ciumannya lembut, namun posesif. Mulutnya bergerak di atas mulut Banner, memisahkan bibirnya dengan desakan lembut lidahnya.

Saat ia mengangkat kepalanya lagi dan menunduk menatapnya, mata Banner sendu. "Aku ingin kau merasa nyaman. Jadi, ada baiknya aku menyeka badanmu."

"Kau mau aku melepas gaun tidurku?"

"Tidak," jawab Jake, tersenyum lembut. "Aku yang ingin melepasnya."

Jantung Banner berdebar saat kedua tangan Jake bergerak ke bagian depan gaun tidurnya. Gaun tidur itu memiliki sederet kancing yang memanjang dari leher hingga ke bawah pinggang. Jake sudah pernah melucuti kancing-kancing itu saat Banner sedang tidak sadarkan diri. Bahkan

sekarang pun, wajah Banner memerah membayangkannya.

Jemari Jake dengan cekatan membukai kancing-kancing gaunnya, tapi ia tidak membuka gaun itu. Matanya membara menyusuri kulit tubuh Banner yang mengintip dari balik celah gaun yang terbuka, tapi Jake tidak menyentuhnya. Ia malah bertanya, "Bisakah kau duduk tanpa merasa kesakitan?"

Banner mengangkat badannya dalam posisi duduk. Jake pindah ke balik punggung Banner, ke ujung kasur seperti yang ia lakukan saat ia menyikat rambut Banner waktu itu. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak Banner dan menurunkan gaun tidurnya sedikit demi sedikit melalui pundak, terus menuruni lengan. Banner membebaskan kedua lengannya dari dalam lengan gaun yang panjang, tapi memegangi gaun halus berhias sulaman itu di dadanya sebagai pelindung.

Jake menurunkan gaunnya hingga ke pinggul di bawah pinggang. Kulit Banner tampak halus mulus di bawah cahaya lampu, keemasan dan lembut. Ia mencelupkan kain ke dalam baskom dan memerasnya. Setelah menyibakkan rambut Banner ke samping, ia menempelkan kain itu di pundak Banner dan membasuhnya dalam gerakan memutar yang lamban dan terukur. Ia mengusapkan kain itu menuruni punggung, ke cekungan kembar di sisi kiri dan kanan tulang belakangnya. Kepala Banner terkulai ke satu sisi, membuat rambutnya tergerai ke depan bagaikan tirai hitam yang menjuntai dari bahu.

"Enak rasanya?"

"Ya." Banner mengerang. Jake menambah tekanan, memijat-mijat, menghalau pegal-pegal di sekujur tubuhnya

akibat berbaring selama berhari-hari tanpa aktivitas di tempat tidur.

Jake mengganti kainnya dengan kain yang kering dan menotol-notolkannya di kulit Banner sampai kulitnya kembali kering dan berkilau. Jake tak kuasa menahan diri saat melihat tengkuk Banner yang putih dan tampak rapuh itu. Ia mencondongkan badan, merangkul pinggang Banner dengan kedua lengan, dan menempelkan bibirnya ke kulit yang sehalus beledu itu.

"Kau cantik sekali," bisiknya sementara bibirnya merasakan dan lidahnya menyusup ke telinga Banner.

Bibir Jake berkelana menjelajahi leher Banner, naik ke pipinya, mendapati bibirnya. Kepala Banner terkulai ke lengan Jake dan Jake menurunkan badannya sehingga Banner kini terdorong ke belakang, setengah badannya di atas pangkuan Jake, dan setengahnya lagi melintang di atas tempat tidur. Diciumnya Banner dengan penuh gairah. Seiring dengan semakin meningkatnya intensitas ciuman mereka, Jake menurunkan tubuh Banner dari pangkuannya sehingga wanita itu kini berbaring sepenuhnya di atas bantal. Jemarinya mencengkeram kuat gumpalan gaun tidur yang menutupi dadanya, bukan karena merasa malu, tapi karena merasa bergairah.

Banner menginginkan lebih dari bibir Jake. Ketika lelaki itu menciumnya, ia bisa merasakannya di sekujur tubuhnya. Sensasi berdenyut-denyut di setiap ujung sarafnya, menyentuhnya di mana-mana, menyengat, membara, membelai. Dunia dan seluruh permasalahannya lenyap. Ia terperangkap dalam kepompong kebahagiaan di mana

penderitaan tidak bisa masuk dan Jake menjadi tuan sekaligus donor dari semua kegembiraan itu.

Namun Jake sekali lagi mencelupkan kain ke dalam baskom. Lelaki itu membasuh leher dan dadanya, tidak beranjak lebih jauh dari gaun malam yang masih ia dekap di dadanya. Jake mengangkat lengan Banner dan mengusapkan kain itu ke seluruh permukaan lengannya yang ramping. Lengan yang lain juga menerima perlakuan yang sama. Namun, yang sangat memalukan bagi Banner, Jake bahkan membasuh ketiaknya. Malu, Banner memalingkan wajahnya. "Seluruh bagian tubuhmu cantik, Banner," bisiknya. "Tidak usah merasa malu."

Setelah Jake mengeringkan badannya lagi, lelaki itu mengangkat sebelah tangannya ke bibir. Ia mencium telapak tangannya, lalu jemarinya satu per satu, dan yang mengagetkan, memasukkan jari kelingking Banner ke dalam mulutnya dan mengisapnya. Gigi Jake dengan lembut menggelitiki jarinya, dan baru sekarang Banner menyadari ternyata jarinya sensitif juga.

"Jake!" Pekikan Banner lirih dan terkejut. Sentuhan itu meletupkan ledakan-ledakan kecil di bagian bawah tubuhnya. Berbagai sensasi berpusar-pusar di dadanya, membuat ujung-ujungnya mengejang. Ia sama sekali tidak menyangga ujung-ujung jarinya ternyata terhubung dengan bagian-bagian tubuhnya yang berdenyut-denyut hangat.

Kini Jake mencium bagian dalam pergelangan tangan Banner dan bibirnya mulai bergerak menyusuri lengannya. Jake membuka mulutnya di bagian dalam siku Banner dan ia merasakan lidah Jake yang basah dan kasar. Lalu Jake membalikkan lengan Banner sehingga ia bisa menggigiti

bagian bawah lengannya. Giginya terbenam ke daging lengan atas Banner yang lembut dan halus, dan Banner mengerang. Jake menangkap erangan itu dengan ciuman mesra yang mulai dari mulut dan berakhir dengan sederet ciuman bergairah yang didaratkan dari leher hingga ke dada.

Jake duduk tegak. Matanya tampak luar biasa biru saat menatap mata Banner. Pelan-pelan ia memindahkan tangan Banner. Udara dingin membelai kulit Banner yang panas membara saat Jake mengangkat gaun tidur dari dadanya. "Ya Tuhan, Banner," bisiknya dengan suara parau, "kau cantik sekali."

Apa yang dulu hanya dilihat Jake di bawah penerangan cahaya bulan, kini disepuh oleh cahaya lampu yang terang dan tak bergerak-gerak. Begitu indah. Putih mulus seputih susu. Begitu lembut merona kemerahan. Begitu sempurna.

Dengan lembut Jake mengangkat lengan kanan Banner dan melipatnya di atas kepala, lalu lengan kirinya, hingga kedua lengannya membingkai kepala. Kedua tangannya tergeletak dalam posisi terbuka, rentan, sementara jemarinya menekuk sedikit ke arah telapak tangan yang tanpa pertahanan. Dadanya juga terbuka, tanpa penutup, menjadi target yang mudah.

Namun, ia tidak merasa takut.

Ia berbaring diam dan membiarkan Jake memujanya.

Jake nyaris tak sanggup mengalihkan matanya untuk membasahi kain lagi. Lalu ia menyeka badan Banner, mengusapkan kainnya dengan lembut ke gunungan dada Banner, ke rusuknya, ke lembah datar di antaranya. Dengan

kain satu lagi, ia mengeringkan badannya. Setelah selesai, ia mengagumi Banner seperti seniman mengagumi hasil karyanya sendiri.

"Aku tidak percaya aku ada di sini bersamamu seperti ini. Bahwa ini sangat menyenangkan. Padahal aku khawatir seseorang akan merengsek masuk dan membawamu pergi dariku."

"Aku tidak akan mau pergi, Jake."

"Aku belum pernah melewatkan saat-saat seperti ini bersama wanita, Banner. Begitu tenang dan damai. Selama ini aku tidur dengan wanita, memanfaatkan tubuh mereka, tapi tidak pernah menikmatinya. Aku mungkin tidak bisa melakukannya seperti seharusnya, dengan penuh cinta. Mungkin aku sudah terlalu tua untuk mempelajarinya. Tapi aku ingin mencoba. Izinkan aku bermain denganmu."

Hati Banner melambung oleh cinta yang meluap-luap, sama seperti matanya dipenuhi air mata yang sarat emosi mendalam. Bagi Jake, ia *lebih* daripada pelacur-pelacur yang pernah didatanginya. Jake memang tidak mengatakan ia mencintai Banner. Tapi ia tadi berbicara tentang penuh cinta, dan itu sudah hampir mendekati.

Masing-masing tangan Jake meraup buah dadanya dan membentuknya sedemikian rupa agar pas dalam genggamannya. Ia meremas, membuat buah dadanya membuncah penuh bagaikan bola dunia kembar yang melambangkan kewanitaan.

"Banner, Banner." Dilihatnya bibir Jake bergerak-gerak tapi hampir tidak ada suara yang keluar.

"Apakah itu berarti kau menyukaiku?" tanya Banner malu-malu.

"Menyukaimu?" Jake tertawa lembut. "Yeah, aku suka padamu."

Mata Jake turun kembali ke dada Banner. Jemarinya menyisirnya dengan lembut sekarang. Lelaki itu mengagumi tekstur kulitnya yang lembut, serta puncak payudaranya yang responsif. Ketika puncak itu berubah menjadi kerikil beledu oleh belaian lembut jemarinya, Jake menurunkan kepalanya.

Banner langsung terlena begitu bibir Jake menyentuh dadanya. Ia dilahirkan untuk momen ini, untuk memberikan momen kepada Jake sebagai hadiah. Karena memang ini hadiah. Suara-suara yang keluar dari mulut Jake adalah rintihan kelaparan dan kepuasan, desah kerinduan dan ketenangan, geram gairah dan kepenuhan.

Kepala Banner bergulir kian kemari di atas bantal seiring dengan semakin gencarnya lidah Jake beraksi. Tarikan bibirnya menarik dawai di pusat kewanitaannya. Kerinduan yang ditimbulkan serupa rasanya dengan kesakitan yang ia rasakan.

Banner menurunkan kedua tangan dan menyusupkan jemarinya ke rambut Jake, menikmati sentuhan rambut itu di kulitnya. Sensasi yang timbul sungguh luar biasa. Bagian di antara kedua pahanya seolah meleleh oleh gairah, terasa nyeri minta dipuaskan, dan berdenyut-denyut penuh kenikmatan.

Ia merasakan getaran di kedua kaki dan tangan Jake, dan ia tahu lelaki itu juga mengalami "penyiksaan" yang sama hebatnya dengan dirinya. "Sudah sangat lama aku

membutuhkanmu, Banner. Bertahun-tahun. Seumur hidupku."

Jake mengangkat badannya dan menghujani bibir Banner lagi dengan ciuman. Ketika mereka berpisah dengan badan lemah lunglai, Jake menggesekkan bibirnya dengan lembut ke bibir Banner dan membelai-belai rambutnya. Banner menengadah dengan pandangan bertanya.

"Kau tidak akan—"

"Tidak, aku tidak akan melakukannya. Tidak selagi kau masih lemah dan aku bisa membuatmu kesakitan." Bibir Jake terasa lembut di bibirnya. "Tapi aku ingin memelukmu terus sepanjang malam."

"Oh, ya," bisik Banner.

Jake turun dari tempat tidur dan mematikan lampu. Banner mendengar gemeresik suara bajunya. Ketika berbaring di samping Banner di balik selimut, lelaki itu sudah telanjang.

"Oh, Tuhan," erang Jake di rambutnya. Alih-alih menata kembali gaunnya, Banner malah melepaskannya sama sekali. Tubuh telanjang Jake menyentuh tubuh telanjang Banner, paha wanita itu yang lembut bagaikan sutra membelai-belai pahanya. "Hati-hati," desak Jake sementara Banner berbaring lebih dekat lagi dengannya.

"Kau tidak akan menyakitiku, Jake," bisik Banner, melingkarkan tangannya di leher Jake dan menempelkan bibirnya di urat nadi pada pangkal lehernya yang berdenyut-denyut.

Kedua lengan Jake merengkuh tubuh Banner dengan lembut, meski untuk itu ia harus berjuang sekuat tenaga

untuk menahan diri. "Demi Tuhan, Banner, diamlah," geram Jake.

Banner merapatkan badannya ke tubuh Jake yang hangat dan Jake merasakan wanita itu menguap di dadanya. "Selamat malam, Jake," gumam Banner dengan nada mengantuk.

"Selamat malam, Sayang."

Sementara Jake masih terus merenungkan bahwa sungguh merupakan mukjizat ia bisa memeluk Banner, mukjizat lain terjadi. Ia tertidur.

"Astaganaga!"

Jake melompat dari tempat tidur, memaki-maki sementara kedua kakinya yang panjang terbelit selimut. Ia tersaruk-saruk melintasi ruangan dan mengintip ke luar jendela. Tepat seperti perkiraannya, tampak para penunggang kuda berderap memasuki halaman. Matahari membiaskan cahayanya yang lemah.

Banner terduduk tegak, matanya masih mengantuk. Seprai tersingkap hingga ke pinggangnya. Ia juga telanjang, sama seperti lelaki yang dengan kikuk buru-buru mengenakan kembali celananya.

"Ada apa, Jake?"

"Para pekerja. Mereka sudah menyeberangi sungai." Ia melirik Banner yang acak-acakan, ke dadanya yang terbuka, merona merah dan hangat sehabis bangun tidur, lalu mengerang. "Kalau mereka sampai tahu tentang kemarin malam..." Dibiarkannya kalimatnya menggantung tanpa

menyelesaikannya sementara ia buru-buru memasukkan tangannya ke lengan kemeja.

Ia cepat-cepat meraup kaus kaki dan sepatu bot, lalu menyambar selimut dan bantal dari tempat tidur, berlari ke ruang tamu dan menutup pintu kamar tidur di belakangnya. Ia melemparkan alas tidur itu ke sofa, mengacak-acaknya agar terlihat seperti habis ditiduri.

Ia beranjak ke pintu, bersamaan waktunya dengan Jim yang berteriak, "Hei, ada orang di rumah?"

Pura-pura menguap lebar, Jake membukakan pintu rumah. Malas-malasan ia menggaruk dada, seakan-akan baru bangun tidur. Bukan hal yang tidak lazim menemukan seorang lelaki pagi-pagi sekali tanpa alas kaki dan kemeja tidak dikancing. "Jangan bicara keras-keras," ia memperingatkan dengan kening berkerut. Saat ia menoleh ke balik bahunya, ke arah pintu kamar tidur Banner yang tertutup, ia sekaligus memberi kesempatan kepada ketiga penunggang kuda itu untuk melihat sofa. Lalu ia melangkah keluar ke teras dan menutup pintu di belakangnya. Dengan suara pelan, ia berkata, "Banner sakit parah."

"Sakit?" Randy-lah yang pertama kali bersuara. Ia dan para penunggang kuda lain terperangah dan tidak bisa mengatakan apa-apa melihat penampilan Jake di rumah Banner. Tiga pasang mata menatapnya dengan pandangan curiga.

"Aku sampai harus menjemput Dokter Hewitt dari kota. Usus buntunya sudah nyaris pecah. Dokter mengoperasi Banner dan mengeluarkan usus buntunya."

"Ah, yang benar!" seru Peter keheranan, sambil melirik

kembali ke arah rumah. "Dan kedua orangtuanya sama sekali tidak tahu?"

"Aku tidak mungkin bisa memberitahu mereka tanpa terlebih dulu menemukan tempat yang aman untuk menyeberang, sementara aku tidak berani meninggalkannya sendirian terlalu lama." Jake menggeleng-geleng, memancing simpati mereka. "Kondisinya parah. Aku tidak bisa mengatakan seberapa parah. Pokoknya, aku sempat mengira kita akan kehilangan dia."

Ketiga koboi itu merasa sangat tidak enak hati. Padahal mereka sudah mengira yang bukan-bukan saja begitu melihat Jake keluar dari dalam rumah Banner, tapi sekarang lelaki itu malah menjelaskan kepada mereka kalau bukan karena ia yang merawat, Banner bisa jadi sudah meninggal. Dengan perasaan menyesal karena telah berpikir buruk, Peter bertanya, "Adakah yang bisa kita lakukan untuknya?"

"Tidak. Bereskan semua tempat ini setelah sekian lama diterpa hujan. Pernahkah kalian melihat bulan Juni yang sebasah ini? Aku sih belum pernah."

Jake sengaja menggiring percakapan ke banjir yang tidak biasanya terjadi ini. "Bagaimana caranya kalian tadi menyeberangi sungai?" tanyanya.

"Selama ini kami membuat rakit dan kemarin malam rakit itu selesai. Tidak terlalu bagus, memang," cerita Pete sambil meludahkan air tembakau ke lumpur di halaman. "Tapi cukuplah untuk menyeberangkan orang dan kuda. Ross juga akan datang nanti."

"Yeah?" Tanggapan Jake terdengar biasa-biasa saja, padahal hatinya melonjak ketakutan. "*Well*, sebaiknya aku

masuk saja dan mengecek kondisi Banner. Kalau salah seorang dari kalian bisa mengurus Stormy dan memasangkan pelananya untukku, aku akan sangat berterima kasih. Nanti kita akan pergi bersama dan memeriksa kondisi pagar, memastikan tidak ada yang rusak." Ia menyeringai lebar sekarang. "Kalian harus melihat kawanan ternak yang kami bawa, sapi-sapi betina paling cantik dan sapi jantan paling beringas yang pernah kalian lihat."

Randy bersorak kegirangan. "Di mana hewan-hewan itu?"

"Di kota. Kita tunggu satu hari lagi sampai tanahnya benar-benar kering."

Setelah menerima instruksi, koboi-koboi itu beranjak menuju lumbung. Jake masuk kembali ke dalam rumah dan mendapati Banner sedang berdiri di dekat pintu kamar tidur. Rambutnya masih berantakan, tapi ia lega melihat wanita itu sudah mengenakan jubah kamar. Bahkan dengan mata bengkak sekalipun, ia tetap terlihat seksi dan menggairahkan, dan Jake kesal pada dirinya sendiri karena berani mempertaruhkan pekerjaan dan hidupnya dengan melewatkan malam tidur bersama wanita itu dalam pelukannya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya dengan nada kasar. Terlepas dari keseksian Banner, wanita itu tampak sangat lugu, seperti anak kecil. Dan itu membuat Jake semakin kesal pada dirinya sendiri, karena merasa seolah-olah dirinya orang sesat yang mencabuli anak-anak. Dan tidak diragukan lagi, begitulah nanti tanggapan Ross tentang dirinya.

"Baik."

"Kau yakin?" Sekali ini ia melakukan hal yang tepat. Kemarin malam sebenarnya ia bisa saja meniduri Banner, tapi itu tidak ia lakukan. Tapi mungkin seandainya ia melakukannya, tubuhnya tidak akan membuatnya begitu gelisah seperti sekarang ini. Gairahnya yang tidak terkendali membuatnya marah pada Banner, dan terlebih-lebih lagi pada dirinya sendiri.

"Ya, aku yakin. Jake, ada masalah apa?"

Banner dengan keras kepala menolak membiarkan Jake melihat air mata yang sudah nyaris menggenangi matanya. Tenggorokannya sakit oleh upaya kerasnya menahan air mata. Padahal ia tadi mengharapkan Jake akan bersikap lembut, halus, dan penuh cinta pagi ini, seperti sikapnya kemarin malam. Tapi sekarang, Jake malah memasang wajah cemberut dan marah. Ia sudah terlalu mengenal ekspresi keras dan tertutup di wajah Jake dan merasa takut olehnya.

"Tidak ada masalah apa-apa. Tapi Ross sebentar lagi datang ke sini." Jake menjejalkan kakinya ke dalam sepatu bot. Banner mengawasi sambil berdiam diri sementara Jake mengenakan kaus kaki, mengancingkan kemeja, memasukkan kemejanya ke celana, mengenakan rompi kulit, dan mengikatkan bandana di lehernya.

"Papa?" tanya Banner dengan nada melengking.

"Ya, Papa. Sekarang, demi Tuhan, cepat pakai gaun tidurmu dan kembalilah ke tempat tidur." Kalau ia bermaksud menceritakan kepada Ross betapa lemahnya Banner, maka demi Tuhan Banner harus benar-benar terlihat lemah!

Ia menghambur ke dapur dan dengan suara berisik yang

tidak perlu menyeduh sepoci kopi dan menyiapkan sarapan *oatmeal* untuk Banner. Saat membawakan sarapan itu kepadanya, Jake baru menyadari peralatan bercukurnya bertebaran di meja rias. "Brengsek!" Ia buru-buru menyambar semua peralatan itu, mendekapnya di dada, dan membawa semuanya ke ruang duduk. Ia menjatuhkan semuanya ke atas barang-barangnya yang lain, berharap dapat meyakinkan Ross bahwa selama ini mereka memang tinggal berdekatan, tetapi terpisah.

Selama Jake mondar-mandir dari dan ke kamar tidur, Banner tidak mau menatapnya. Ia menghindari mata Jake, bahkan tidak berani melirik ke arahnya saat ia makan sambil berdiam diri dengan sikap masam. Sudah pasti Banner merasa malu, menyesal karena telah mengajak Jake berbagi tempat tidur dengannya.

Setelah memastikan tidak ada lagi jejak-jejaknya tertinggal di dalam kamar yang feminin itu, Jake menghambur keluar dan masuk ke dapur. Ia tetap berada di sana, bahkan saat Ross datang dengan menunggang kuda.

"Banner?" Suara *bass*-nya menggelegar di seantero rumah, mengingatkan Jake pada suara Tuhan yang murka di Perjanjian Lama.

"Di dalam sini, Papa," Jake mendengar Banner menyahut dengan suara lemah.

"Masih tidur jam segini, pemalas?" Hanya itu yang Jake dengar setelah telinganya mendengar suara langkah-langkah kaki Ross yang bersepatu bot melintasi ruang tamu menuju kamar tidur.

Jake tetap tinggal di dapur sambil menyesap kopi. Setelah selesai, ia meletakkan cangkirnya di rak pengering dan,

setelah mengumpulkan segenap keberaniannya, berjalan menuju ke kamar.

"Tidak banyak yang kuingat sesudah itu," Banner sedang berkata saat Jake berjalan memasuki ruangan.

Ross sedang duduk di kursi di samping tempat tidur, yang belakangan ini sering diduduki Jake, badannya condong ke depan, matanya menatap wajah putrinya lekat-lekat. Tangannya menggenggam erat kedua tangan Banner. Alisnya yang gelap bertaut, berkerut.

"Tahu-tahu saja," sambung Banner melanjutkan ceritanya, "aku terbangun, dan Jake"—matanya berkelebat ke sosok Jake yang berdiri di ambang pintu—"mengatakan kepadaku dokter telah melakukan operasi untuk mengeluarkan usus buntuku. Dan Jake-lah yang merawatku selama ini."

Ross ikut memalingkan kepalanya mengikuti arah pandang Banner dan melihat Jake. Laki-laki itu langsung berdiri dan berjalan menghampirinya. Saat jaraknya hanya tinggal beberapa sentimeter dari lelaki yang lebih muda darinya itu, Ross mengangkat kedua lengannya. Sekuat tenaga Jake menahan diri untuk tidak berjengit.

Tapi Ross hanya meletakkan kedua tangannya di pundak Jake dan berkata, dengan nada sungguh-sungguh, "Terima kasih."

Jake hanya mengangkat bahu. "Jangan berterima kasih dulu padaku, Ross. Bisa jadi aku sudah membuat masalah. Dokter gadungan itu awalnya berniat membiarkan Banner meninggal, karena katanya dia tidak percaya bagian perut boleh diutak-atik. Aku terpaksa menodongkan pistol dan

mengancam akan membunuhnya kalau dia tidak mau mengoperasi Banner."

Mulut Ross kontan menipis di bawah kumisnya yang lebat. "Aku pasti juga akan melakukan hal yang sama."

Jake mengangguk. "Sudah kukira kau akan berkata begitu."

"Sudah lama kami berniat mengusir Hewitt dari kota ini. Ada dokter baru—"

"Yeah, tapi dia sedang pergi keluar kota. Aku tidak punya pilihan lain."

"Tidak usah kaupusingkan masalah itu. Biar aku yang membereskan masalah dengan Dokter Hewitt kalau dia meributkan hal ini."

Ross berbalik dan kembali menghampiri tempat tidur. "Astaga, Princess, aku tidak percaya kau melalui semua penderitaan ini tanpa aku dan ibumu untuk merawatmu. Lidya pasti bakal histeris kalau dia tahu tentang hal ini. Sebenarnya dia tadi ingin datang ke sini dan menengokmu. Tapi seperti yang sudah kauketahui, ibumu takut air dan berpikir untuk menyeberangi sungai dengan naik rakit saja dia tidak berani."

Clancey Russell, kakak tiri Lidya-lah penyebab Lidya sekarang takut air. Lelaki itu dulu pernah mendorongnya ke sungai waktu Lidya masih kecil dan menerornya dengan nyaris membiarkannya tenggelam sebelum menariknya dari dalam sungai. Selama dua puluh tahun Ross berandai-andai seandainya dialah yang membunuh Russell. Ia berharap, sebelum meninggal, ia bisa tahu siapa pembunuh Clancey sehingga bisa berterima kasih padanya.

"Jake merawatku dengan sangat baik," ucap Banner pelan.

Ross berpaling pada Jake. "Aku sangat berterima kasih padamu, Jake. Kau telah menyelamatkan nyawa Banner."

Lagi-lagi Jake mengangkat bahu dengan sikap tak acuh dan menolakkan badannya dari ambang pintu. "Ross, kita sudah berteman sejak lama. Kalau kita mulai mengucapkan terima kasih untuk semua kebaikan yang diberikan, kita bisa sepanjang hari berada di sini. Padahal ada banyak urusan peternakan yang harus kubereskan."

Berasumsi Ross akan merawat Banner, Jake pergi, mampir sebentar di ruang tamu untuk mengumpulkan semua pernak-pernik koboinya yang masih tersisa, tali laso, sepasang sarung tangan kulit, celemek penutup celana, taji, dan topi.

Banner mendengar bunyi pintu depan ditutup. Jake bahkan tidak meliriknya waktu lelaki itu pergi tadi, tidak berpamitan, tidak melambaikan tangan, pokoknya tidak melakukan apa-apa. Sebegitu senangnyakah Jake bisa menyingkirkan tanggung jawab merawat dirinya? Apakah semua yang ia katakan kemarin malam itu hanya kebohongan? Ataukah kemunculan Ross mengingatkan Jake pada wanita di seberang sungai, wanita yang benar-benar dicintainya? Air mata Banner tidak bisa ditahan-tahan lagi. Air mata itu merebak di sudut-sudut matanya dan ayahnya melihatnya.

Ross duduk di pinggir tempat tidur dan memeluknya. "*Princess* kecilku. Kau masih merasa sakit?"

Memang masih, tapi bukan sakit seperti yang dibayangkan oleh Ross. Banner meringkuk dalam pelukan aman ayahnya

dan membenamkan hidungnya di lekukan bahunya. "Aku baik-baik saja, Papa. Aku hanya senang sekali bisa bertemu Papa. Selama ini aku sangat merindukan kalian. Ceritakan padaku apa yang selama ini terjadi di River Bend."

Ross duduk bersama Banner sepanjang sisa pagi itu, mengambilkan dan membawakan ini-itu, menciptakan suasana yang sama sekali tidak membuat Banner merasa tenang dan malah membuatnya gugup oleh kecanggungan ayahnya. Ross sama sekali bukan perawat yang ideal, namun usahanya membantu Banner sangat mengharukan.

Tengah hari, Ross meninggalkan Banner agar bisa tidur siang dan kembali ke River Bend. Ketika Lidya dan Ma diberitahu tentang apa yang terjadi, kedua wanita itu langsung sibuk seperti sepasang angin ribut. Siang belum lagi beranjak petang, tapi Micah dan Lee sudah diperintahkan membawa makanan dan diperingatkan untuk tidak menjatuhkannya ke sungai saat menyeberanginya nanti.

Meskipun sangat takut pada air, Lidya ingin pergi menemui Banner, tapi berhasil diyakinkan oleh Ross dan Ma bahwa rakit bukanlah wahana yang aman untuk digunakan menyeberang, dan demi menghindari terjadinya tragedi lagi dalam keluarga, maka akan lebih baik bila Lidya di rumah saja. Ross berulangkali meyakinkannya bahwa Jake merawat anak perempuan mereka dengan baik.

Begitu melihat kedua pemuda itu sudah menyeberang sungai dengan aman, Ross berkuda ke Larsen. Ia menemui beberapa insinyur dan berbicara dengan mereka mengenai keinginannya membangun jembatan baru, kali ini dengan tiang-tiang penyangga dari baja. Ia ingin menuntaskan pengerjaannya sesegera mungkin.

Takut ia akan menyelesaikan apa yang sudah dimulai oleh Jake terhadap Dokter Hewitt seandainya ia bertemu muka dengannya, Ross meninggalkan uang pembayaran biaya operasi Banner di kotak surat milik sang dokter.

Banner sedang menyikat rambut ketika Lee mengetuk pintu kamar tidurnya. "Banner?" panggilnya lembut.

Banner langsung membuka pintu dan Lee nyaris saja terjerembap ke dalam. "Lho, kusangka kau sedang terbaring sakit di tempat tidur," sergahnya kesal sementara tawa Banner dan Micah meledak.

"Memang, atau lebih tepatnya, tadinya aku memang tergeletak di tempat tidur. Tapi sekarang aku sudah lebih sehat. Senang bertemu denganmu."

"Apakah dokter tua itu benar-benar membedah perut-mu?" tanya Micah tanpa tedeng aling-aling.

"Sungguh. Atau begitulah kata Jake. Ada bekas lukanya kalau kau perlu bukti. Mau lihat?" tantang Banner.

Kedua pemuda itu, tahu di mana kira-kira lokasi usus buntu, kontan merah padam hingga ke akar rambut, dan Banner tertawa lagi.

"Bukankah seharusnya kau tiduran?" tanya Lee.

"Aku sudah muak dengan kamar ini!" pekik Banner frustrasi.

Banner mengenakan gaun tidur yang selama ini menjadi bagian dari pakaian kebesarannya. Renda *ecru* menghiasi bagian lehernya yang berbentuk V dan berpotongan rendah, dengan lengan panjang berbentuk lonceng. Ia juga sudah

menyikat rambutnya hingga berkilau bagaikan sayap burung gagak dan memberi sedikit warna di pipinya yang pucat.

"Kurasa tidak ada salahnya kalau kau duduk-duduk di teras sebentar," kata Micah. Ia melirik Lee untuk meminta pendapatnya dan Lee mengangguk-angguk setuju. "Kita bisa memindahkan kursi goyang yang di ruang tamu itu keluar. Kalau kau duduk-duduk di bawah keteduhan, rasanya tidak akan terlalu panas."

Mata Banner berbinar-binar. "Wah, pasti asyik sekali."

Bantuan mereka sangat ekstrem dan berlebihan, dan tak lama kemudian menjengkelkan dan mengikis habis kesabaran. "Tolong singkirkan selimut ini dari pangkuanku," sergah Banner kesal, menolak selimut yang dihamparkan Lee di pangkuannya. "Aku kan tidak sedang sakit encok."

"Kalau kami tidak kembali dan memberitahu Lidya dan Ma bahwa kami memperlakukanmu seperti ratu, kami bakal diamuk," sergah Lee defensif. Namun melihat tatapan mata Banner yang galak, ia langsung melipat selimut itu dan menyampirkannya di pagar teras.

"Perhatian kalian sudah cukup. Dan aku sangat menghargainya," kata Banner, nadanya melembut. "Maafkan aku kalau sikapku judes. Soalnya sudah lama sekali aku terkungkung di dalam rumah. Aku sudah muak menjadi orang yang tidak berdaya."

"Kami mengerti," kata Micah dengan nada bersimpati. Selama ini belum pernah ada kenalannya yang menjalani operasi selain cabut gigi atau operasi kecil untuk mengeluarkan peluru. Ditatapnya Banner dengan sikap respek yang baru.

"Terima kasih sudah membawakan semua makanan itu. Entah bagaimana aku bisa menghabiskan semuanya."

"Itu juga untuk Jake."

"Ya, Jake." Hatinya terkoyak menjadi dua mengingat sikap tak acuh yang ditunjukkan Jake padanya tadi pagi.

"Omong-omong tentang makanan, sekarang sudah hampir mendekati waktu makan malam," kata Lee.

"Ya, benar." Banner tersenyum lagi pada mereka. "Perasaanku lebih enak kalau kalian menyeberangi sungai naik rakit yang sangat tersohor itu sementara hari masih terang. Mudah-mudahan saja Papa keburu membangun jembatan itu sebelum aku sempat mencoba naik rakit itu!"

Kedua pemuda itu berkuda meninggalkan tempat itu sambil tertawa terbahak-bahak. Mereka bisa melaporkan kepada orang-orang di River Bend bahwa Banner mungkin memang sempat melalui cobaan berat, tapi sekarang ia sudah bandel lagi seperti biasanya, ingin menyeberang sungai naik rakit.

Banner masih duduk di kursi goyang di teras ketika Jake dan ketiga pekerjanya berkuda memasuki halaman dan menghentikan kuda mereka di pinggir teras.

"Apa yang kaulakukan di luar sini?" tanya Jake tanpa berbasa-basi terlebih dulu.

"Menghirup udara segar," bentak Banner.

Jake kesal sekali melihat Banner duduk-duduk di teras, terlihat jelas oleh ketiga lelaki itu, hanya mengenakan gaun tidur yang bakal membuat hati lelaki yang paling kuat sekalipun lumer. Ia tampak begitu feminin, rapuh, dengan kulitnya berkilau oleh kehangatan sinar matahari dan angin sepoi-sepoi menerbangkan rambut di sekeliling wajahnya.

Matahari yang terbenam di sebelah barat membentuk lingkaran cahaya di sekelilingnya.

Para lelaki itu berbicara padanya dengan nada sopan dan menanyakan kondisinya. Randy, yang memang lebih berani ketimbang yang lain, merosot turun dari punggung kuda dan melangkah naik ke teras sambil menenteng karangan bunga mawar di tangannya yang bersarung tangan.

"Aku senang kau ada di luar sini, Banner. Bunga-bunga mawar ini cukup berani menumbuhkan diri hari ini setelah hujan yang begitu lebat selama berhari-hari. Tadinya aku bermaksud meminta kepada Jake untuk memberikan bunga-bunga ini kepadamu. Sekarang aku bisa memberikannya sendiri padamu."

Sukacita, tangan Banner terulur, menerima bunga-bunga itu. Ia membawa bunga-bunga itu ke hidungnya dan dengan anggun menghirup wanginya. "Terima kasih, Randy. Bunganya cantik sekali." Banner menghadiahkan senyum memesona yang kontan membuat Randy nyaris terjerembap di tangga. Jake mengertakkan giginya gemas.

Banner tahu benar betapa cantiknya ia, duduk di teras seperti ini, mengenakan gaun berenda dan bermandikan cahaya matahari. Wanita itu sengaja melakukannya untuk membuat Jake gila, dan Banner memainkan adegan itu dengan sebaik-baiknya, sengaja terlihat rapuh dan tidak berdaya, ringkih seperti mawar-mawar sialan yang seharusnya Jake petik sendiri untuk wanita itu.

"Besok kita akan sangat sibuk. Kita ketemu di sini besok subuh. Kita akan berkuda ke Larsen dan menggiring hewan-hewan ternak itu pulang." Dengan berkata begitu berarti mandor sudah memerintahkan mereka pulang, dan

ketiga koboi itu pun memahaminya. Mereka menabik memberi hormat kepada Banner lalu berkuda pergi, kaki-kaki kuda mereka menapaki lumpur yang sudah mulai mengering.

Jake turun dari punggung kudanya. Banner berdiri. Untuk pertama kalinya hari itu, mereka saling menatap.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Jake akhirnya.

"Lebih baik. Jauh lebih kuat."

"Jahitanmu terasa mengganggu?"

Banner menggeleng dan beranjak menuju pintu. "Aku akan menyiapkan makanan dulu sementara kau membersihkan badan."

"Kau tidak harus melakukannya, Banner."

Banner berbalik dengan cepat, marah. "Ibu-ibu kita mengirimkan makanan dalam jumlah yang cukup untuk sekompi tentara. Jadi lebih baik kau makan." Setelah menyampaikan "undangan" itu dengan nada kasar, Banner masuk ke dalam rumah dan membanting pintu depan keras-keras.

Beberapa saat kemudian, Jake masuk ke dapur lewat pintu belakang, setelah selesai mengurus Stormy dan membasuh badannya. Atmosfer di dapur sarat kemarahan. Banner meliriknya waktu ia datang, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dengan garang Jake memandangi bunga-bunga mawar yang diletakkan di dalam vas dan mendapat tempat kehormatan di bagian tengah meja makan.

Belakangan ini Jake sudah begitu sering berada di dapur, memasak untuk Banner, jadi sudah merasa betah di sana. Ia menghampiri tungku dan menuangkan secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Sambil menyandarkan pinggul di

bak cuci piring yang kering, ia menyesap kopinya. "Kami tidak menemukan kerusakan permanen yang diakibatkan oleh badai itu, walaupun tanah akan becek selama beberapa waktu di tempat-tempat yang teduh."

"Kalian akan menggiring kawanan ternak pulang besok?"

"Yeah, tapi kuda-kuda harus tetap tinggal di River Bend sampai jembatan baru selesai dibangun."

"*Well*," ucap Banner, mendesah, "aku toh memang tidak bisa berkuda dulu untuk sementara waktu."

"Ternyata kau tidak bergurau tentang banyaknya makanan yang dikirim." Jake mengamati. Tampak beberapa keranjang beralas serbet bertebaran di seantero dapur.

"Kita akan makan ayam goreng malam ini. Masih segar, baru dicabuti bulunya oleh Ma tadi pagi, kata Micah. Omong-omong, Ma menanyakan kabarmu. Aku mengirimkan salam untuknya darimu dan menyuruh Micah mengatakan kepadanya kau baik-baik saja."

Ada sorot bertanya di mata Banner saat wanita itu menatapnya. Jake hanya mengangguk dan menghirup kopinya lagi. Banner berbalik, meneruskan kesibukannya menata makanan di meja.

Keranjang-keranjang itu berisi berbagai macam stoples berisi sayur-sayuran dan buah-buahan yang diawetkan, sebongkah ham, kacang *pinto*, acar dan selai, beberapa bongkah roti, kue bolu, serta kue-kue kecil bertabur gula halus kesukaan Banner. Ia sudah mencicipi kue-kue itu, yang langsung meleleh di lidahnya seperti mentega. Hanya Ma yang bisa memanggang kue selezat itu. Namun kegembiraannya mendapat kiriman makanan yang meng-

giurkan itu menjadi sedikit berkurang melihat sikap Jake yang begitu pendiam.

Dari balik bulu matanya, Banner mengamati lelaki itu. Jake belum melepas celemek kerjanya. Benda itu benar-benar mengganggu konsentrasi Banner. Kulit lembutnya berkelepak-kelepak membentur kaki Jake setiap kali ia berjalan, dan di bagian pinggulnya yang ramping, celemek itu menempel erat. Bukaannya membingkai kejantanan Jake, menarik perhatian ke sana, semakin menonjolkan tonjolan di bagian depan celananya. Saat ingatannya melayang kembali ke kemarin malam, bagaimana Jake memeluknya erat-erat sepanjang malam, membuat perut Banner terasa ringan setiap kali pandangan matanya terarah ke sana.

Kesal pada dirinya sendiri karena mengingat dengan begitu jelas apa yang Jake sendiri jelas-jelas sudah lupa, Banner jadi uring-uringan. "Setidak-tidaknya kau kan bisa membuka dulu celemekmu sebelum datang ke meja makan untuk makan malam."

"Apakah celemek ini mengganggumu?"

Ya, mengganggu sekali, tapi tidak seperti yang dimaksud oleh Jake. "Oh, biarkan sajalah. Aku tidak peduli."

"Tidak, tidak," tukas Jake dengan sikap mengesalkan. Ia berkutat membuka sabuknya, lalu menyentakkan tali yang membelit kedua kakinya. "Aku tidak mau membuat *princess* kesal."

Ia melemparkan celemek itu ke lantai di dekat pintu belakang dan mengenyakkan bokongnya ke kursi meja makan. Banner berkacak pinggang sambil memandangi Jake dengan garang. "Mengapa sikapmu begitu jahat pada-

ku? Apakah kemarin malam tidak berarti apa-apa bagimu? Bukankah minggu ini mengubah kondisi hubungan kita?"

Jake menatap Banner dengan sikap tidak percaya. "Aku? Kau bahkan tidak mau memandangku pagi ini."

"Karena kau juga tidak mau memandangku. Kau uring-uringan dan pemarah. Kau bersikap seolah-olah aku tidak ada."

"Tunggu dulu sebentar," sergah Jake sambil kembali dengan marah, "kau bersikap seolah-olah kau malu aku tidur bersamamu. Aku yakin kau merasa telah dikotori, bahwa Princess of River Bend telah merendahkan diri dengan tidur bersama pekerjanya."

Amarah melanda Banner dan membuat matanya berapi-api. "Oh!" Ia mengentak-entakkan kaki. "Kau lelaki yang paling menjengkelkan. Rasanya aku ingin membunuhmu karena bersikap begitu tolol. Aku cinta padamu, Jake Langston. Aku cinta padamu."

Air mata berkilat-kilat bagaikan berlian di matanya. Tubuh Banner bergetar menahan emosi sementara ia berdiri tegak sambil berkacak pinggang. Ia tampak lebih rupawan daripada biasanya dan gairah melanda diri Jake.

Secepat kilat lengan Jake terulur, menyambar pinggang Banner, dan menariknya maju. Kedua lengannya merangkul tubuh Banner dan ia menyandarkan kepalanya di antara dada wanita itu. "Benarkah itu, Banner? Benarkah?" Suaranya serak. Suara itu berasal dari kedalaman jiwanya, menjalar melewati kekecewaan dan kesedihan yang menumpuk selama bertahun-tahun, keputusasaan dan kepahitan, tuduhan terhadap diri sendiri dan penyesalan.

Banner membungkuk di atas Jake, melindungi lelaki itu dengan rambutnya. Kedua lengannya mendekap kepala Jake yang disayanginya itu erat-erat. "Ya, ya. Butakah kau, Jake? Masa kau tidak tahu?"

Jake mendongak dan menatap mata Banner dengan sorot tajam menusuk yang menuntut kebenaran. Ia melihat kebenaran itu terpancar dari kedalaman mata Banner yang bagaikan mata harimau itu. Tangannya merengkuh bagian belakang kepala Banner. Menyusupkan jemarinya ke rambut Banner dan merundukkan kepala untuk menciumnya dengan ciuman yang penuh gairah. Ciumannya keras, nyaris brutal dalam gairahnya.

"Banner, Banner." Ia melepaskan ciumannya dan menyurukkan wajahnya di bawah dagu Banner. Mulutnya bergerak turun. Panas dan lembap, bergerak menyusuri kulitnya. Ia melepaskan tali yang melilit gaun tidurnya dan, meletakkan kedua tangannya di dada Banner, menyingkapkan sutranya ke samping. Banner mengenakan kamisol di balik jubahnya. Bahannya yang transparan tak mampu menyembunyikan keindahan tubuhnya. Buah dadanya, dengan puncaknya yang kecokelatan, seolah memanggil-manggil namanya, mencuat mendesak kain yang menutupinya, seperti mengundang.

Jake menyentuhnya, mengusapkan tangannya dengan khidmat, namun liar. Kepalanya disurukkan, seperti anak kecil yang mencari makanan. Tubuh Banner merespons. Ia melengkungkan punggung dan menyodorkan dadanya ke mulut Jake yang mencari-cari. Mulut itu langsung meraupnya, menggesek-gesek, memagut-magut lembut, menyuruk, menciuminya seperti orang yang kelaparan.

Banner mengangkat satu lutut ke pinggiran dudukan kursi dan menekankannya ke selangkangan Jake. Ia menggesek-gesekkan lututnya pelan ke kejantanan Jake yang mengeras dan Jake nyaris terjengkang dari kursinya.

Lidah Jake berkelebat, menyentuh puncak dada Banner, dan tubuh Banner bagai disambar kilat. Kepalanya terkulai ke pundak; rambutnya tergerai ke punggung. Rambutnya lepas dan tak terkendali, sama seperti tangan yang melucuti kancing-kancing mutiara kecil di kamisolnya.

Jake melakukan keajaiban di dada Banner dengan mulutnya. Kedua tangannya menyusup masuk ke balik jubah dan meraup bokongnya. Jake menekan badannya lebih dekat dan Banner merespons. Digigitnya perut Banner dengan giginya.

Jake memegangi tubuh Banner saat ia berdiri dari kursi dan menurunkan gaun tidur itu. Gaun itu terjatuh ke lantai. Lalu Jake meraup tubuh Banner dan menggendongnya melintasi rumah yang temaram menuju kamar tidur yang bermandikan cahaya kemerahan oleh matahari terbenam.

Ia membaringkan Banner di tempat tidur dengan kehati-hatian yang tidak ia lakukan saat menyentakkan kemeja dan rompinya sendiri, lalu melempar semuanya ke lantai. Ia menendang sepatu botnya, berusaha membebaskan kakinya dari sana. Lalu ia membuka kancing celananya dan menghampiri Banner, membaringkan diri di sampingnya, menghadapnya, dan meraup tubuh yang indah itu ke dalam dekapannya.

Bibir mereka kembali bertemu dalam ciuman yang ganas. Jake membelai-belai sepanjang sisi badan Banner dan

mengangkat bagian bawah kamisolnya. Paha Banner terasa mulus di bawah telapak tangannya.

Banner membaringkan badan dalam posisi telentang. Ia meraih tangan Jake dan menuntun tangan itu ke tubuhnya, meletakkannya di bawah sana.

"Ya Tuhan," bisik Jake, memejamkan matanya erat-erat. Ia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk mengakui pelanggaran kecil yang ia lakukan. "Kemarin pagi..."

"Ya?"

"Ketika aku terbangun..."

"Aku tahu."

Mata Jake kontan terbuka dan menghujani mata Banner dengan api biru. "Kau tahu?" Banner mengangguk. "Sumpah, aku tidak sengaja melakukannya, Banner. Kurasa aku refleks saja menyentuhmu saat sedang tidur dan..." Banner menghentikan kata-kata Jake itu dengan menempelkan tiga jari ke bibirnya. "Mengapa kau diam saja?"

"Kusangka aku sedang bermimpi."

"Kusangka aku juga sedang bermimpi."

"Apa yang akan terjadi seandainya waktu itu aku tidak sakit dan kau tahu aku sebenarnya terbangun?"

"Seperti sekarang, maksudmu?"

"Ya, seperti sekarang."

Tangan Jake menyusup masuk di antara paha Banner. Membukanya lebar-lebar. Jemarinya mulai bergerak. Memisahkan dan menjelajahi, lembut dan halus, sampai ia menemukan sasarannya. Banner mendesahkan namanya.

Jake merundukkan kepala dan meraup puncak dada Banner dengan mulutnya. Jemarinya, menyusup masuk ke

dalam kewanitaan Banner, sama piawainya dengan lidahnya di puncak payudara Banner. Lidah dan jari itu bersama-sama memesrainya, sampai Banner memuntir-muntirkan badan kian kemari, kedua kakinya menggesek-gesek kaki Jake. Jake bergerak dengan hati-hati, memosisikan diri di antara kedua paha Banner.

Mata Banner nanar, namun terbuka dan menatap mata Jake dalam-dalam saat ia merasakan ujung kejantanan lelaki itu mendesak kewanitaannya. "Katakan padaku kalau aku menyakitimu." Banner mengangguk.

Jake memasukinya.

Kemudian kelopak mata Banner tertutup. Tak sanggup lagi membendung emosinya.

Jake membisikkan berbagai instruksi. Banner menurut dan bisa semakin merasakan lelaki itu. Tanpa diperintah, kedua tangan Banner bergerak ke pinggul dan bokong Jake. Menyusupkannya ke balik pakaian lelaki itu. Otot-ototnya yang kuat menggeletar di bawah telapak tangan Banner.

Jake mengertakkan gigi, menahan diri agar tidak terlalu cepat mencapai puncak. Ia memandangi wajah Banner, mencintai ekspresi terpesona yang dilihatnya di sana. Ia mengampuni dirinya sendiri karena meniduri perawan yang masih hijau. Yang bersamanya sekarang ini adalah seorang wanita, kekasihnya, yang bergerak bersamanya, merespons, napasnya semakin memburu di bawahnya sementara ia sekuat tenaga mencoba menahan klimaks yang menderu menghampirinya.

Mata Banner terbuka lebar dan tangannya mencengkeram punggungnya. Wanita itu meneriakkan namanya dalam

momen kepanikan saat tubuhnya mencengkeram kuat-kuat. Jake menghunjam sedalam mungkin.

"Ya, ya, ya," seru Jake saat ia merasakan tubuh Banner menggeletar. Klimaksnya sendiri panjang, panas, dan menakjubkan.

22

"DASAR pembohong." Ketika Banner membuka matanya, bola matanya berwarna hijau tua, tapi berbinar-binar oleh bercak-bercak emas.

"Apa?" Jake tertawa.

"Kau bilang tadi milikmu tidak lebih besar daripada milik lelaki-lelaki lain."

"Tidak, aku tidak bilang begitu. Aku hanya mengatakan itu bukan urusanmu."

"Punyamu besar sekali," bisik Banner.

"Kau membandingkanku dengan siapa?" tanya Jake, memberengut.

Banner tertawa terbahak-bahak dan Jake meringis. Ia belum sanggup beranjak meninggalkan Banner. Sampai sekarang ia masih "terkubur" di dalam sarang yang sehalus sutra itu. "Pantas banyak wanita yang membicarakanmu."

Wajah Jake berubah serius. "Aku belum pernah tidur dengan wanita baik-baik sebelumnya."

Kata Banner dengan suara berbisik, "Kau legenda dalam urusan bercinta."

Jake menciumnya lembut. "Dan ini untuk pertama kalinya aku bercinta."

Dengan mata berkaca-kaca, Banner mengangkat tangan dan menyentuh wajah serta mulut Jake. "Apakah selalu begini rasanya bila bercinta untuk yang kedua kalinya?"

"Aku belum pernah merasa seperti ini, Banner. Tidak pernah sebelumnya."

Jake menunduk untuk mencium Banner lagi dan, tanpa menghirukan erangan protes darinya, menarik diri dari dalam tubuh Banner lalu berguling menyamping. Mata mereka bertemu, saling memandang dari seberang bantal. Jemari Jake menarik lembut kancing-kancing di kamisol Banner. "Kau cantik sekali, Banner Coleman."

"Kau juga tampan, Jake Langston."

Jake menggeleng kuat-kuat. "Aku ini sudah tua dan uzur, kurus kering seperti orang-orangan sawah. Gelandang pengelana."

Banner mencondongkan badan dan menciumnya lembut. "Tidak bagiku. Kau selalu menjadi Lancelot-ku."

"Siapa itu?" Sebelah alis putih terangkat.

Banner menelusuri alis itu dengan ujung jarinya dan tertawa lembut. "Kau harus membaca tentang dia suatu saat nanti. Tapi kupastikan, kau pasti senang bila dibandingkan dengannya."

Kemudian senyum Banner berubah menjadi kerutan. Lancelot mencintai istri raja. Apakah Jake akan tetap mencintai Lidya setelah malam ini? Banner menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Ia tidak mau ada yang mengusik kebahagiaannya malam ini. Jake ada di sini, mencintainya, menerima cintanya. Untuk saat ini, itu sudah cukup.

Banner menyentuh rambut Jake yang berkilau. "Aku marah kalau kau menganggap dirimu seperti itu."

"Seperti apa?"

"Tua dan kurus kering. Kau tidak seperti itu. Kau tampan. Dan mengapa kau menyebut dirimu sendiri gelandangan pengelana?"

Jake memalingkan muka, kikuk. "Aku tidak terlalu menganggap hebat diriku."

"Tapi mengapa?"

Jake mengubah posisi, menyelipkan sebelah lengan di belakang kepala dan menatap langit-langit. "Kejadiannya sudah lama sekali, Banner. Di kehidupan lain. Kau pasti tidak ingin mendengarnya."

"Tentu saja aku mau."

Jake memalingkan kepalanya, melihat cinta yang terpancar jelas di mata Banner, dan menghela napas. Anggapan Banner tentang dirinya nanti mungkin akan lebih buruk daripada anggapannya tentang dirinya sendiri, tapi lebih baik menghancurkan bayangan muluk-muluk tentang dirinya sekarang daripada belakangan. Selama ini, ia menyimpan rahasia ini sendiri. Dengan Banner, saat ini, ia merasa wajib menceritakannya, mengeluarkan unek-unek ini dari dadanya.

"Aku kehilangan keperjakaan sekaligus kehilangan adikku pada hari yang sama. Gara-gara akulah Luke meninggal."

Banner terbaring diam, tak bergerak. Jake memandangi wajahnya untuk melihat reaksinya. Ketika Banner membalas tatapannya, Jake langsung melanjutkan ceritanya.

"Priscilla sudah membuatku bergairah sejak hari pertama

kami memulai perjalanan naik kereta berkuda. Waktu itu aku baru berumur enam belas tahun, liar seperti banteng."

Dengan tenang dan suara datar, Jake bercerita tentang bagaimana Priscilla membuatnya begitu bergairah selama musim panas itu, menggoda dan merayunya. "Suatu siang, aku menyuap Luke agar mau mengerjakan tugas-tugasku sementara aku diam-diam menyelinap pergi untuk menemuinya. Waktu aku kembali ke kereta beberapa jam kemudian, Ma langsung memarahiku. Ia bertanya ke mana saja aku dan Luke pergi. Lalu Moses datang, memasuki lingkaran kereta sambil membopong adikku. Lehernya digorok."

Setetes air mata bergulir di pipi Banner. Namun ia tetap tidak mengatakan apa-apa. Jake membuka diri terhadapnya, sesuatu yang belum pernah dilakukan lelaki itu dengan siapa pun. Sekarang saatnya berdiam diri. Jake sangat butuh didengar. Bukan dihakimi atau dikasihani. Hanya mendengarkan.

"Aku harus hidup dengan menanggung rasa bersalah selama bertahun-tahun. Seandainya waktu itu aku tidak bermesraan dengan Priscilla, adikku mungkin masih hidup."

Jake berguling dalam posisi duduk dan menyampirkan lengannya di atas kedua lututnya yang terlipat. "Aku tahu kau dan semua orang lain mengira aku ini salah seorang kekasih Priscilla. Faktanya, aku tidak menyentuhnya sama sekali. Aku memang pernah tidur dengannya beberapa kali setelah hari itu, namun setiap kali melakukannya, aku semakin membenci diriku sendiri.

"Kami berpisah ketika iring-iringan kereta bubar dan aku tidak bertemu lagi dengannya selama bertahun-tahun.

Aku bertemu lagi dengannya di Fort Worth ketika aku mampir ke kota itu setelah menempuh perjalanan jauh. Aku tidak heran melihatnya bekerja di rumah bordil. Dia ingin meneruskan hubungan kami. Namun setiap kali aku memandangnya, yang kulihat hanyalah wajah Luke, tak bernyawa, pucat, dengan kemeja berlumuran darah."

Jake turun dari tempat tidur dan menghampiri meja rias, menuangkan segelas air putih dari teko dan berharap itu wiski. "Itu belum semuanya. Ada baiknya kau mendengar cerita selanjutnya. Aku akhirnya tahu siapa yang membunuh Luke."

Ia menghentikan ceritanya sejenak. Inilah saat di mana terjalin hubungan yang begitu erat dan tak bisa diputuskan antara dirinya dan Lidya. Pembunuh adiknya ternyata kakak tiri Lidya, lelaki yang memerkosa dan menyiksanya. Jake membalaskan dendam mereka berdua dalam sekali tepuk. "Aku membunuhnya, menusuknya di gang dan merasa puas bisa melakukannya. Waktu itu umurku enam belas. Enam belas tahun," katanya dengan gigi terkatup rapat.

Kepalanya tertunduk. Banner, tanpa peduli ia habis dioperasi, menghambur turun dari tempat tidur dan berdiri di belakang Jake. Waktu mendengarnya, Jake cepat-cepat berbalik. "Lelaki macam itulah yang baru saja tidur denganmu," ujarnya sambil menuding.

"Dan aku tidak menyesalinya. Lelaki yang kaubunuh memang pantas mati."

"Apakah Luke pantas mati?"

"Itu kan bukan kesalahanmu! Kau tidak bertanggung jawab. Kebetulan saja kematiannya terjadi saat kau sedang

tidak ada, kebetulan. Kau tidak bisa membawa beban rasa bersalah itu sepanjang sisa hidupmu."

Benarkah tidak bisa? Bukankah ia sudah memendam rasa bersalah itu selama hampir dua puluh tahun? Dan selama itu, setiap hari, ia memandang rendah wanita. Ia menghukum setiap wanita yang ditemuinya sebagai ganti Priscilla yang ia anggap sebagai penyebab terbunuhnya Luke.

Sampai malam ini.

Namun, alih-alih mengkeret dan memandangnya dengan jijik, Banner malah menatapnya dengan penuh pengertian dan cinta. Tubuh wanita itu telah membersihkannya, padahal ia tidak pernah merasa bersih lagi sejak sore nahas bersama Priscilla Watkins itu.

"Masih ada beberapa orang lagi, Banner. Dua. Laki-laki yang kukenal, dan aku membunuh mereka."

"Ceritakan padaku tentang mereka."

"Salah seorang di antara mereka membunuh temanku. Seorang pemuda yang masih hijau, yang baru pertama kali ikut menggiring ternak. Aku sudah menganggapnya adikku sendiri. Dia mengingatkanku pada Luke. Lelaki yang satunya penggencet. Dia menghajar pemuda itu sampai babak belur hanya gara-gara kesandung dan menumpahkan kopi ke alas tidurnya. Anak muda itu pasti mengalami perdarahan dalam. Dia meninggal malam itu juga. Aku berkelahi dengan pembunuhnya. Bergulat hingga berjam-jam lamanya. Akhirnya ku... kupatahkan lehernya."

Banner meletakkan tangannya di dada Jake. "Dan yang lain?"

"Yang lain adalah penjudi di Kansas City yang mencu-

rangiku dan hampir semua koboi lain yang diajaknya. Dia mengajak kami main poker, membiarkan kami menang beberapa ronde, lalu memeras kami habis-habisan dengan cara berbuat curang. Aku menantangnya bertarung dengan senjata. Dia mencabut pistolnya. Tapi aku lebih cepat."

Ia menunduk, menatap wanita yang berdiri di dekatnya. Seulas senyum getir bermain di sudut bibirnya. "Nah, sekarang kau sudah tahu semuanya. Kisah hidup Jake Langston yang kotor dan menyedihkan."

Dengan berani Banner merangkul tubuh Jake dan menempelkan pipinya di dada lelaki itu. "Orang-orang itu menyakiti orang lain, Jake. Kau bukan pembunuh."

Jake memegang kedua lengan Banner dan mendorongnya. "Tapi masa kau tidak mengerti? Aku bisa saja melakukannya lagi, kalau kuanggap perlu."

"Aku memang berharap begitu. Dan aku juga berharap ayahku pun mampu berbuat begitu. Aku tidak tahu apakah ayahku pernah membunuh orang atau tidak sebelumnya, tapi aku tahu beliau pasti tidak akan segan-segan melakukannya kalau memang untuk alasan yang tepat."

"Adakah alasan yang tepat untuk membunuh orang?"

"Ya," jawab Banner dengan nada lembut namun penuh penekanan. "Ya, Jake. Aku yakin terkadang memang begitu."

Jake memeluk Banner erat-erat dan menyembunyikan wajahnya di rambut wanita itu. "Aku tidak tahu apakah kita benar atau salah, Banner, tapi terima kasih sudah mengatakannya."

"Aku tidak berkata begitu hanya karena kupikir itulah yang ingin kaudengar. Menurutku, kita semua mampu

melakukan kekerasan kalau diprovokasi. Kau membunuh karena membela keluarga dan teman-temanmu."

"Aku bahkan tidak pernah bercerita pada Ma."

"Mungkin sebaiknya kauceritakan. Dia bijaksana, Jake. Dia pasti bisa menghiburmu lebih daripada aku." Tangan Banner terulur, merengkuh wajah Jake dengan kedua tangannya. "Tapi aku tahu dia mencintaimu dan akan terus mencintaimu tak peduli apa yang telah kaulakukan. Dan begitu juga aku."

Jake merapikan anak rambut yang menjuntai di pipi Banner. "Aku merasa lebih enak setelah bercerita padamu."

"Aku senang." Banner menggosok-gosok punggung Jake, membuka telapak tangannya lebar-lebar di atas kulit yang halus itu dan menekankan jemari ke dagingnya yang kencang.

Jake membungkuk dan mengecup bibir Banner. Itu ciuman terima kasih. Mengapa ia bisa menceritakan kepada Banner hal-hal yang tidak bisa ia ceritakan pada orang lain, ia juga tidak tahu. Ia sudah membuka hatinya dan kata-kata yang sebelumnya ia rasakan begitu sulit ia katakan meluncur keluar dengan mudahnya. Ia merasakan kebebasan yang belum pernah ia rasakan sejak musim panas ia kehilangan keperjakaannya. Dan ia menemukan harapan lagi dalam wujud seorang wanita yang merapatkan diri padanya dengan sikap memercayai.

"Kau belum sempat makan tadi."

Banner tertawa. "Ada yang menginterupsi aku tadi, bukan begitu?"

"Kau tidak akan mendengarku mengeluh."

"Aku juga tidak," kata Banner sementara bibir Jake lagi-lagi melumatnya.

Setelah mereka berhenti berciuman, Banner berkata, "Aku menghargai sikap kesatriamu, tapi aku tahu kau lapar. Dan sungguh sayang bila kita membiarkan semua makanan itu terbuang sia-sia."

"Ayolah." Jake menampar bokong Banner dengan tepukan ringan, lalu membimbingnya keluar dari kamar.

"Apakah hanya ada satu gaya?"

Banner mengangkat wajah malu-malu dari seberang meja yang dipenuhi sisa-sisa makanan yang baru saja mereka habiskan. Ia membasahi ujung jarinya dan menekankannya kuat-kuat ke remah-remah *cookie* di piringnya. Setelah semua terkumpul, ia menjilati remah-remah dari jarinya.

Jake memperhatikannya dengan tatapan sayang bercampur geli, sekaligus bergairah. Banner sudah mengancingkan kembali kamisolnya, tapi memilih untuk tidak mengenakan kembali gaun tidurnya. Beberapa kali selama mereka makan, Jake merasa sulit menelan saat memandanginya. "Lebih dari satu gaya apa?"

"Kau mengertilah maksudku."

Jake menyeringai. "Menurutmu bagaimana?"

"Entahlah," jawab Banner, dengan genit mengibaskan rambutnya ke balik pundak. "Bagaimana bisa? Kau kekasihku satu-satunya."

Jake mengulurkan tangan ke seberang meja, seringaiannya memudar.

Ibu jarinya memijat-mijat punggung tangan Banner sementara matanya menatapnya lekat-lekat. "Maafkan aku tentang malam pertamamu, Banner. Seharusnya aku bertindak lebih hati-hati waktu itu. Aku sudah berusaha..." Ia mengangkat bahu tidak berdaya. "Kau tiba-tiba saja menyerbuku sehingga aku kewalahan."

Banner mencondongkan badan, senang sekali melihat cahaya lampu memantul dari alis Jake dan membuat setengah wajahnya tersaput bayang-bayang. "Dan sekarang?"

"Kau menyerbuku hingga membuatku kewalahan," bisik Jake parau.

Banner berdiri dari kursi dan berjalan mengitari meja. Jake memundurkan kursi dan memberi ruang untuk Banner duduk di pangkuannya. Sebelah lengan Banner merangkul pundak Jake, sementara tangan satunya lagi membelai-belai rambutnya. Jake melingkarkan tangannya di pinggang Banner. Tangan yang satu lagi melucuti kancing kamisol Banner dan meraup buah dadanya yang masih merona merah sehabis bercinta tadi.

Mereka berciuman lama dan santai, saling merasakan, memuaskan dahaga mereka. Ketika Banner menarik bibirnya, tangannya menarik segenggam bulu dada Jake. Jake mengenakan kemejanya, tapi tidak mengancingkannya. Ia menyibakkan kemeja itu, tidak ingin dada kekar itu tersembunyi lagi dari pandangannya.

"Jake?"

"Hmm?" Perhatian Jake sedang tercurah pada buah

dadanya yang ranum, ukurannya yang besar, kulit putih mulus yang membungkusnya, serta puncaknya yang kencang.

"Aku ingin kau mengajariku."

"Mengajarimu?"

"Bagaimana... kau tahu, melakukan macam-macam."

Tangan Banner yang meraba dada Jake menyentuh bulatan tembaga yang melingkari putingnya. Jake tercekat. "Banner, kau tidak butuh instruksi apa pun."

"Tidak usah melindungiku. Penting bagiku mengetahui bagaimana cara menyenangkanmu."

Jake selalu membayangkan Lidya sebagai istri penuh cinta yang tidak akan pernah membiarkan suaminya merasa tidak puas. Ross memang tidak pernah bercerita kepada Jake tentang urusan ranjangnya, tapi siapa pun yang mengenalnya bisa melihat ia bahagia. Ross Coleman lelaki jantan yang penuh gairah. Namun sejak pernikahannya dengan Lidya, ia tidak pernah mencari wanita lain. Jake yakin benar akan hal itu.

Banner adalah hasil pernikahan dari sepasang suami-istri yang menikmati hubungan intim yang aktif. Namun tetap saja Jake takjub melihat betapa besarnya semangat Banner. Melebihi apa pun yang pernah Jake alami bersama para pelacur, yang lebih sering menunjukkan respons pura-pura. Wanita-wanita lain bahkan tidak tahu mereka sanggup mencapai klimaks yang begitu menggairahkan.

"Aku tidak ingin kau pergi dan mencari kepuasan pada orang lain karena ada yang tidak bisa kuberikan kepadamu."

"Banner..."

"Maukah kau mengajariku bagaimana mencintaimu?"

Jake menyentuh rambut Banner, mengelusnya dari puncak kepala hingga ke pundak. Usulan yang sangat menggoda, tapi Banner masih dalam taraf pemulihan operasinya. Ya Tuhan, kalau ia mengingat bagaimana Banner menggeliat-geliat di bawahnya, melengkungkan punggung dan... Sungguh mengherankan tidak ada jahitannya yang terlepas. Apa yang ia pikirkan?

"Tidak malam ini," jawab Jake, menurunkan Banner dari pangkuannya. Sulit baginya menahan diri dengan pinggul Banner yang bundar itu menyentuhnya. "Kau kelihatan lelah. Tidurlah dan biar aku yang membereskan piring-piring."

Bukan kelelahan yang membuat pundak Banner terkulai lemas saat ia beranjak meninggalkan dapur. Tapi kekecewaan.

Ia masih terjaga saat Jake mendorong pintu kamar tidur setengah jam kemudian. "Kukira kau sudah tidur."

"Aku menunggumu." Pundak Banner terbuka di balik penutup tempat tidur. Nyala lampu diredupkan. Kelelahan meninggalkan jejak-jejak ungu di bawah matanya, membuat kelelahannya semakin tampak nyata.

Jake merasakan secercah perasaan bersalah karena telah membuat Banner kelelahan. Namun pada saat yang bersamaan, tubuhnya dilanda gairah. "Kita tidak bisa tidur bersama lagi, Banner. Kita nyaris tertangkap basah tadi pagi."

"Aku rela mengambil risiko itu."

Jake menggeleng kuat-kuat. "Tapi aku tidak. Demi

kebaikanmu sendiri, bukan aku. Aku tidak mau mereka mencemarkan namamu di bedeng."

"Maukah kau setidak-tidaknya memberiku ciuman selamat malam?"

Jake tersenyum, giginya membiaskan cahaya lampu dan berkilau putih di wajahnya yang gelap. "Baiklah."

Kasur melengkung oleh berat badannya saat Jake duduk di pinggirnya. Gravitasi, serta gairahnya untuk berdekatan dengan Jake, membuat Banner bergeser menghampirinya. Selimut yang menyelubungi tubuh Banner tersingkap, sehingga ketika Jake menunduk menatapnya setelah menciumnya dengan mesra, ia melihat puncak payudara berwarna pink mengintip menggoda.

Jake mengerang lirih. "Kau curang, Banner."

"Aku selalu melanggar peraturan."

Jake merundukkan kepala. "Mengapa aku tidak pernah merasa puas terhadapmu?"

Tanpa ragu, mulut Jake meraup puncak buah dada Banner. Menjilatinya dengan lidahnya. Satu saja tidaklah cukup. Ia beralih ke payudara lain dan menjilatinya dengan jilatan panjang dan mesra dan membuat Banner terengah-engah oleh gairah.

"Kumohon, Jake. Bukankah kita sudah cukup lama menunggu?"

Jake mempertimbangkan keinginannya. Banner luar biasa cantik, dan rambut tergerai di pundaknya yang putih. Buah dadanya, yang masih berkilat lembap oleh ciuman-ciumannya, mengintip dari balik rambut hitamnya yang ikal tergerai. Bibir wanita itu bengkak dan merah karena diciumi terus.

Pelan-pelan Jake turun dari tempat tidur dan membuka kemejanya. Ia membuka kancing celana panjangnya. Banner terus memandanginya, terperangah melihat dadanya yang berbulu serta otot-otot di lengannya. Tentu saja tidak ada wanita yang cukup beruntung memiliki kekasih setampan Jake. Tubuhnya kurus, tulang-tulang rusuknya bertonjolan, tapi otot-otot di perutnya liat dan keras. Urat-urat nadinya tampak di lengannya, berkerut dan menyembul setiap kali ia menggerakkan tangannya sedikit saja.

Jake menurunkan celananya melewati pinggul dan kaki, dan membungkuk sedikit untuk membukanya. Saat ia menegakkan badan, Banner terkesiap lirih. Ketertarikan Banner pada ketelanjangan Jake murni ketertarikan jasmaniah, karena sosok lelaki itu begitu rupawan di bawah cahaya lampu, menyinari kulitnya yang cokelat tembaga serta bulu-bulu di badannya yang putih keemasan.

Mata Banner menjelajahi mulai dari dada Jake, ke perutnya yang rata dan pinggulnya yang ramping. Paha Jake panjang dan langsing, betisnya keras dan bundar seperti apel. Mata Banner berkelebat ke bagian bawah tubuh Jake.

Jake mencondongkan badan dan menyibakkan selimut Banner, menemukannya dalam keadaan telanjang, seperti yang sudah bisa diduganya. Ia membaringkan diri di samping wanita itu dan merengkuh tubuhnya, mendekapnya dengan lembut, berhati-hati agar tidak menyentuh bekas operasinya yang masih diperban. Namun ciuman mereka tidak ditahan-tahan. Ciuman mereka begitu ganas, penuh gairah, dan tak terkendali.

Jake meraup buah dada Banner dan memesrainya,

pertama-tama dengan jemari, disusul kemudian dengan mulutnya. Bibirnya meluncur turun di antara tulang rusuk Banner. Ia mencium pusarnya, memperkenalkannya dengan elusan lembut lidah dan gesekan pelan giginya. Bibirnya bergerak ke perban di perutnya. Menciumnya dengan penuh kelembutan.

Panas dalam darah Jake semakin memuncak. Detak jantung Jake semakin cepat dan berdentum-dentum di gendang telinga.

Jemari Banner menyusup ke rambut Jake. Apa yang dulu membuatnya takut kini justru menimbulkan kegairahan yang melanda dirinya tanpa bisa dibendung bagaikan sungai yang banjir. Merasakan sentuhan asing bibir Jake di tubuhnya sungguh mengejutkan, tapi sentuhan-sentuhannya hanya menjanjikan kebahagiaan dan kenikmatan yang tak terlukiskan.

Jake menyurukkan kepala ke perut Banner, menggesek-gesekkan hidung dan dagunya. Diciumnya lagi perban putih persegi itu, lalu beranjak ke lekukan dangkal di antara paha dan perutnya. Mengusapnya dengan lidahnya.

Jake mengangkat kepalanya sedikit, memfokuskan perhatiannya pada kewanitaan Banner. Awalnya embusan napasnya yang pertama kali menyentuhnya, disusul kemudian bibirnya, sambil membisikkan kata-kata mesra.

Dengan napas terengah-engah, Jake mendongak dan menatapnya. "Banner, aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya, tapi..." Kata-kata itu menggantung di udara seperti pertanyaan yang tidak selesai.

"Melakukan apa?" Suara Banner sarat gairah.

Jake berlutut di samping tempat tidur. Ditariknya tubuh

Banner ke tepi. Lalu ia mencium sela paha Banner, tepat di pusatnya. Punggung Banner terangkat dan kedua tangannya mencengkeram seprai dengan tangannya yang resah.

Pelan-pelan Jake membuka paha Banner dan menyampirkannya di pundak. Ia memalingkan wajah dan menempelkan bibirnya ke bagian dalam paha Banner yang lembut. Lagi. Belaian lembut itu berlangsung terus tanpa henti. Ia mendaratkan ciuman dengan kecupan-kecupan yang ringan dan lembut.

Kemudian Jake mengizinkan dirinya memesrai Banner dengan bibirnya. Merasakan intisarinya, memasukkannya dalam ingatan selamanya. Mulutnya bergerak lembut, mengisap. Lidahnya menjelajah dengan berani, menghunjam dalam-dalam. Menariknya lagi, kemudian bergerak hingga membuat Banner tak mampu lagi berpikir.

Ngarai beledu hitam itu terkuak semakin lebar dan menarik Banner semakin dekat. Sambil tersedu menyebut nama Jake, Banner terempas ke dalam ngarai itu, masuk dalam ledakan cahaya yang cemerlang. Seluruh keberadaannya terguncang oleh pengalaman puncak tertinggi yang dapat dirasakan oleh manusia.

Jake bersumpah tidak akan bercinta lagi dengan Banner hari itu, tapi ia tak kuasa menolak ketika kedua lengan Banner terangkat, mencari-cari dia. Ia membaringkan tubuhnya di atas tubuh Banner dan mengubur dirinya dalam-dalam.

"Rasakan betapa nikmat rasa dirimu." Banner menciumnya.

Pinggul Banner bergerak mengikuti hunjaman tubuh

Jake. Jake mencapai klimaks dengan cepat, tepat pada saat Banner mencapai puncak lagi. Tubuh Jake bergetar saat memuntahkan segenap gairahnya ke dalam tubuh Banner. Mereka berpelukan erat, bagaikan korban yang selamat dari amukan badai.

Setelah akhirnya Jake berhasil mengumpulkan cukup kekuatan untuk memisahkan diri dari Banner, ia menunduk dan menatap wajah wanita itu. Ujung jarinya menyusuri bayang-bayang di bawah mata Banner, namun sama sekali tidak merasakan penyesalan. Momen tadi terlalu berharga.

"Aku tidak pernah mengira..." bisik Banner.

"Aku juga tidak."

Mereka berciuman lembut. Jake menyelimuti tubuh mereka berdua dan Banner merapat padanya. Tubuh mereka begitu pas menyatu, seolah-olah mereka memang sudah ditakdirkan untuk menjadi satu.

Saat Banner mulai terhanyut dalam tidur, Jake mendengar wanita itu berbisik, "Aku cinta padamu, Jake."

Lama sekali Jake hanya berbaring diam, mendengarkan napas Banner yang lembut dan teratur, merasakan napas itu membelai-belai bulu dadanya.

Keputusan Jake sudah bulat.

Besok, ia harus memberitahu Banner.

Lama sekali baru mata Banner terbuka. Setelah akhirnya matanya benar-benar terbuka, ia mengerjap-ngerjapkannya. Kamar tampak samar dalam keremangan cahaya menjelang fajar. "Apa yang kaulakukan pagi-pagi begini?" tanya Banner dengan suara mengantuk.

Jake, sudah berpakaian lengkap untuk bekerja, duduk di pinggir tempat tidur. Jarinya memuntir-muntir seberkas rambut Banner. Ia menggunakan ujung rambut itu untuk menggelitiki hidung Banner, menggugahnya. "Para pekerja akan datang pagi-pagi sekali. Kami akan menggiring ternakmu pulang hari ini, Bu Bos." Dipegangnya dagu Banner. "Aku tidak mau pergi tanpa berpamitan terlebih dulu."

Bibir Banner mencebik. "Sebenarnya aku ingin ikut menggiring ternak bersamamu."

"Lain kali ya." Jake membungkuk untuk mengecup puncak hidung Banner, ciuman yang lantas menjalar ke bibir, kemudian mulut saat lidahnya menyusup masuk. "Aku senang sekali bangun tidur di sampingmu, Banner."

"Aku juga."

"Tapi kita tidak bisa terus-menerus seperti ini." Jake bangkit dari tempat tidur dan beranjak ke samping jendela, di mana cahaya kelabu di ufuk timur mulai berubah warna menjadi pink mutiara.

Banner, dengan jantung berdebar bagaikan lonceng kematian yang ditabuh perlahan-lahan, melemparkan selimutnya, meraba-raba mencari jubah, kemudian turun dari tempat tidur. "Apa maksudmu?" Ia membungkus tubuh dengan jubah dan mengeluarkan rambutnya dari balik jubah.

"Kita tidak bisa terus-terusan tidur bersama. Aku terlalu sayang padamu sehingga tidak ingin merendahkanmu seperti ini. Di samping itu, aku membohongi Ross dan Lidya setiap kali aku menyentuhmu. Padahal mereka memercayakanmu dalam penjagaanku."

Jantung Banner berdebar kencang. Tak mungkin Jake bermaksud mengatakan ia akan pergi meninggalkannya. Seandainya benar begitu, Banner akan mati berdiri saat ini juga.

Pelan-pelan Jake berbalik. Dengan gugup ia memutar-mutar topi di tangannya. "Banner, kupikir..." Ia berhenti untuk berdeham. Banner menahan isak tangis. "Kupikir sebaiknya kita menikah."

Kelegaan Banner tampak begitu nyata dari caranya mengembuskan napas kuat-kuat. Ia langsung menghambur menyerbu Jake, melontarkan kedua lengannya ke leher lelaki itu dan menghujani wajahnya dengan ciuman. "Oh, Jake, Jake. Aku... oh, ya, ya."

"Kau mau?"

"Ya Tuhan, ya. Seandainya kau tidak memintaku menjadi istrimu, aku yang akan memintamu melamarku. Kukira tadi kau hendak berkata kau akan pergi meninggalkan aku."

Jake menyeringai melihat penerimaan Banner yang antusias. Ia menjatuhkan topi ke lantai dan memeluknya erat-erat. "Hati-hati. Nanti jahitanmu lepas."

"Oh, Jake, kapan? *Kapan?*"

"Sesegera mungkin." Ia menjauhkan Banner sedikit dan menunduk, menatapnya lekat-lekat, senyumnya tiba-tiba mengejang. "Banner, kita tidak punya waktu untuk merencanakan pernikahan yang mewah-mewah. Aku sudah mendapatkan izinnya. Aku mengurus semuanya waktu aku pergi ke kota membeli makanan waktu itu. Kau tidak keberatan bukan, kalau kita hanya menghadap pendeta

dan menikah tanpa banyak ribut, bahkan tanpa memberitahu kedua orangtua kita sampai kita selesai menikah?"

"Tidak, tentu saja aku tidak keberatan," jawab Banner dengan sikap terperangah. "Aku memang tidak ingin pesta pernikahan besar-besaran seperti waktu itu. Tapi mengapa kita tidak boleh memberitahu orangtua kita? Mengapa katamu kita tidak punya waktu?"

Jake memegang pundak Banner dengan kedua tangannya. "Karena ada bayi, Banner." Banner membalas tatapannya, terlalu terperangah untuk merespons. "Kau mengandung bayiku."

Bayi! Anak Jake!

"Anak ini pasti dibuahkan saat malam pertama di lumbung waktu itu," sambung Jake. "Dokter yang memberitahu aku waktu dia datang ke sini. Itu salah satu alasan dia tidak mau mengoperasi. Dia takut operasi itu akan membahayakan janinmu."

Aku akan punya bayi. Bayi yang Jake dan aku buat bersama.

Kebahagiaan yang meluap-luap melanda Banner, berbual-bual dan berdeguk-deguk bagaikan mata air, berkilau-kilauan dalam dirinya bagaikan sampanye mahal.

Namun sejurus kemudian, barulah Banner menyadari arti sesungguhnya dari perkataan Jake, dan seketika itu juga menyumbat aliran sungai kebahagiaan yang mengalir dalam dirinya. Banner menepiskan tangan Jake dari bahunya dan mundur menjauhi lelaki itu. Wajahnya berubah, dari bahagia menjadi kosong, lalu kesal, kemudian marah. Tanpa Jake sempat berbuat apa-apa untuk menangkisnya,

tangan Banner sudah melayang dan menampar pipinya keras-keras.

"Dasar bajingan! Aku tidak butuh belas kasihan *atau* kemurahan hatimu. Oh, padahal aku mengira..."

"Belas kasihan? Kemurahan hati? Kau ini bicara apa?" tuntut Jake sambil mengusap-usap rahangnya.

"Keluar sajalah dari sini dan tinggalkan aku sendirian. Keluar!" jerit Banner. Jake sudah sering melihat Banner marah dan uring-uringan waktu wanita itu masih kecil sehingga ia tahu Banner tidak bercanda. Dan ia juga tidak punya pilihan lain karena detik itu juga terdengar suara-suara para pekerja berkuda memasuki halaman.

"Nanti saja kita bicarakan lagi masalah ini."

"Masa bodoh."

Jake beranjak pergi meninggalkan rumah dengan langkah-langkah tegap.

Banner mengikutinya sampai pintu kamar tidur, lalu membanting pintunya keras-keras sampai membuat panel-panel jendela bergetar. Kemudian, sambil menutupi muka dengan kedua tangannya, Banner merosot menuruni dinding kayu yang dingin hingga mencapai lantai. Sedu sedan mengguncang badannya.

Ia merasa lebih terhina sekarang daripada di hari pernikahannya dulu, lebih daripada yang ia rasakan sesudah insiden di lumbung waktu itu, lebih daripada yang pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Terhina dan merana.

23

GRADY Sheldon sudah pulih. Tulang rusuknya tidak lagi terasa menusuk-nusuk isi perutnya setiap kali ia bergerak atau menarik napas. Gigi-giginya yang sempat goyah tampaknya sudah terpasang kuat lagi di gusinya. Memar-memar di wajahnya sudah berubah warna, dari ungu hingga sekarang tinggal bercak-bercak kekuningan samar yang hanya tampak di bawah cahaya terang.

Luka fisiknya sudah sembuh. Tapi kebencian dalam dirinya masih basah dan bernanah, bagaikan luka terbuka.

Dasar koboi brengsek.

Ross Coleman mengancamnya di depan seantero kota. Itu saja sudah cukup membuatnya merasa terhina. Apalagi mendengar tentang Banner Coleman yang lebih memilih seorang gelandangan pengelana dibandingkan dirinya, bagi Grady Sheldon, itu sungguh tidak bisa diterima. Langston beberapa tahun lebih tua darinya. Harta pun ia tidak punya. Jadi bukan hanya tidak bisa diterima, tapi juga tidak bisa dimaafkan.

Selama berhari-hari ia mengurung diri di kamar hotel-nya, menyembuhkan luka sekaligus merawat kebenciannya. Yang pertama karena memang perlu. Yang terakhir karena kebencian telah menjadi titik pusat hidupnya. Mereka semua patut menerima hukuman, dan Grady Sheldon sudah bertekad agar mereka mendapatkannya.

Ia meneror para pelayan hotel, menggeram pada mereka seperti binatang buas yang mendekam dalam gua setiap kali mereka mengetuk pintu dan bertanya apakah ia membutuhkan bantuan. Ia hanya bertahan dengan minum wiski, awalnya untuk meredam sakit hatinya, tapi kemudian lama-lama karena ia malas mencari makan. Ia tidak mandi, tidak bercukur, tidak melakukan apa-apa kecuali berkalang dalam kebencian terhadap Jake Langston dan seluruh anggota keluarga Coleman.

Hari ini ia terbangun dari tidur mabuknya dengan kepala pening luar biasa. Sakitnya mulai dari pori-pori kulit kepala sampai kuku jari kaki. Susah payah ia bangkit dari seprai yang basah kuyup oleh keringat, minta dibawakan air untuk mandi ke kamar, dan perlahan berevolusi kembali menjadi manusia.

Kini, saat berjalan memasuki Garden of Eden, ia kembali merasa percaya diri. Nasibnya belakangan ini memang buruk sekali. Tapi semua itu akan berubah.

Pipinya kemerah-merahan setelah dicukur untuk pertama kalinya dalam dua minggu. Setelan jas kotak-kotaknya sudah dikirim dan dikembalikan padanya dalam keadaan sudah disetrika dan disikat. Bocah kulit hitam yang biasa mencarikan pelanggan di pojok jalan menyemirkan sepa-

tunya hingga mengilat. Topi bundar bertengger keren di kepalanya.

Grady bergidik membayangkan wiski, tapi hanya meminta bir pada pelayan bar. Saat sedang mengamati kerumunan pengunjung di ruang duduk dan ruangan-ruangan berjudi yang penuh kepulan asap rokok itu, ia tak melihat isyarat yang diberikan oleh pelayan bar kepada salah seorang tukang pukul, yang langsung berbalik dan beranjak menuju kamar pribadi sang pemilik rumah bordil.

Priscilla merespons panggilan itu dengan berjalan memasuki bar dengan sikap yang tak sesantai biasanya. Soalnya, ia sudah sangat gelisah menanti-nanti kabar tentang keberadaan Grady. Grady sudah berminggu-minggu tidak kelihatan batang hidungnya. Priscilla sudah mengirimkan surat ke Larsen tapi belum menerima balasannya. Apa yang ingin ia sampaikan padanya ini tidak akan bisa ditahan lebih lama lagi. Sekarang, begitu dilihatnya lelaki itu duduk sambil mencondongkan badan di atas meja bar, menyesap bir yang berbusa, ia bergegas menghampirinya.

"Grady!" Ditepuknya lengan lelaki itu dengan kipasnya. "Aduh, anak bandel! Dari mana saja kau? Aku sudah lama ingin sekali bertemu denganmu."

Grady menatapnya dengan wajah berseri-seri. Priscilla ternyata sangat merindukannya, ya? Hatinya bangga. Pelacur paling panas dan paling menggairahkan di seantero negara bagian ini ternyata mendambakannya.

"Aku sempat mendapat masalah." Sesaat, mata cokelatnya berubah suram, teringat pada setiap pukulan yang dilayangkan oleh tinju Jake, juga pada penolakan mentah-mentah Banner terhadap ajakannya untuk menikah. Tidak

diragukan lagi, mereka pasti menertawakannya sepuas-puasnya sesudah kejadian itu.

Merasakan suasana hatinya yang galau, Priscilla meletakkan tangan di lengan Grady dengan sikap menghibur dan menempelkan payudara di dadanya. "Mudah-mudahan masalahmu sudah selesai sekarang."

Kata-kata Priscilla itu lembut dan menenangkan bagi egonya yang terluka. "Belum." Lalu ia tersenyum malas. "Tapi kau bisa mengalihkan pikiranku dari masalah-masalahku, bukan?"

Dengan genit Priscilla mengarahkan pandangannya ke bibir Grady. "Tentu saja bisa. Selama ini aku merindukanmu."

Di satu sisi, itu memang ada benarnya. Belakangan ini, tidak ada tamu lelaki yang menemaninya. Rupanya Dub Abernathy marah padanya dan sengaja menjaga jarak. Lelaki itu tidak pernah lagi datang ke Garden of Eden sejak Priscilla menyapanya di jalan waktu itu.

Ia belum pernah lagi tidur dengan lelaki sejak... sejak Jake menolaknya. Meski dalam hati memaki Jake habis-habisan, tubuhnya membara panas oleh gairah seksual mengenang paha Jake yang panjang dan keras, mengangkanginya di bak mandi.

Ia melengkungkan leher dan mendongak menatap Grady dengan mata menyala-nyala. Jemarinya menyusup masuk ke dalam mantel dan rompi lelaki itu, lalu menggaruk perlahan bagian depan kemejanya. "Ikutlah denganku, Grady. Aku akan membahagiakanmu malam ini." Ia menjilat bibirnya dengan lidah yang nakal. "Dengan berbagai cara."

Priscilla membimbing Grady ke kediaman pribadinya. Di depan pintu, ia berbicara dengan suara pelan kepada tukang pukul yang tadi memberitahu dia tentang kedatangan Grady. Grady mendahului Priscilla masuk ke kamar, tapi begitu pintu kamar ditutup, ia langsung berbalik menghadapinya. Priscilla melebur dalam pelukannya, melengkungkan tubuhnya dengan sikap menggoda.

"Ya Tuhan, kau cantik sekali," puji Grady dengan napas terengah-engah setelah ciuman panjang akhirnya mereda menjadi saling menggesekkan bibir yang basah.

Priscilla menggesekkan bibirnya sekilas ke bibir Grady, tapi otaknya berputar cepat. "Seandainya aku melakukan sesuatu untukmu, Grady, bersediakah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Seperti apa misalnya?" tanya Grady dengan suara berat.

"Oh, aku belum memutuskannya. Tapi bersediakah kau?"

"Tentu." Ia rela melakukan apa saja saat lidah Priscilla menyapu bibirnya seperti itu. "Kebaikan harus dibalas dengan kebaikan."

"Sudah kukira kau akan berkata begitu."

Priscilla mengenakan gaun satin biru burung merak. Buah dadanya montok di atas potongan leher gaunnya yang rendah. Kedua tangan Grady meraba gundukan yang putih mulus itu; bibirnya kemudian menyusul. "Brengsek!" Ia mengangkat kepala dari kesibukannya yang sangat mengasyikkan itu ketika ada orang yang mengetuk pintu.

Priscilla membelai-belai pipinya. "Itu orang yang penting bagi kita berdua, Sayang. Percayalah padaku. Apa pun

yang kukatakan, ikuti saja." Priscilla meraba kejantanan Grady yang mengeras dan meremasnya. "Sesudah itu, baru kita urus dia."

Bisikannya mengandung janji yang begitu provokatif hingga Grady bahkan tak kuasa menolak ketika Priscilla melepaskan diri dari pelukannya dan pergi untuk membukakan pintu.

Ia sedikit kaget ketika Priscilla mempersilakan masuk salah seorang pelacurnya. Entah kelebihan apa yang dimiliki wanita berwajah sembap dan berambut lepek itu hingga membuatnya menjadi menarik, bahkan penting, bagi mereka.

Tapi Priscilla meraih tangan pelacur itu dan mengajaknya masuk, lalu menutup pintu di belakangnya. Ia membimbing pelacur itu ke salah satu kursi berkaki panjang kurus yang mengelilingi meja teh kecil. Wanita itu langsung memanfaatkan wadah kristal berisi wiski yang ada di sana. Ia menuangkan porsi yang cukup banyak untuk dirinya sendiri dan mengangkat gelas itu ke bibirnya, sambil memandangi Grady dengan sikap curiga dari balik pinggiran gelasnya.

"Sugar, ini Mr. Grady Sheldon, aparat hukum yang kuceritakan padamu."

Grady melayangkan pandangan tidak percaya pada Priscilla, namun sikap wanita itu tetap dingin dan kalem saat ia mengambil tempat di hadapan Sugar dan memberi isyarat pada Grady untuk ikut duduk di kursi lainnya. "Anda mau minum, Mr. Sheldon?"

Sambil mengenyakkan bokong ke kursi, Grady lupa pada tekadnya semula dan menjawab dengan suara parau, "Ya, *please*."

"Aku pernah melihatnya di sini sebelumnya. Kusangka dia salah satu pelangganmu." Sugar menggumamkan kata-kata itu dengan nada masam. Belakangan, Madam Priscilla memperlakukannya dengan lebih baik. Ia boleh minum wiski sebanyak yang ia mau. Kalau sedang tidak ingin melayani pelanggan, ia boleh bersantai-santai saja di lantai atas, di kamarnya. Ia bahkan diberi gaun baru yang dipakainya malam ini sebagai tanda apresiasi Priscilla atas pengabdiannya selama bertahun-tahun.

Sugar ingin merasa semua kebaikan ini diterimanya tanpa syarat. Tapi sebagai orang yang sudah banyak makan asam-garam kehidupan, ia tahu tidak ada yang gratis di dunia ini. Apakah yang dikehendaki Priscilla, memperkenalkannya pada aparat hukum ini? Lelaki itu sama sekali tidak mirip aparat hukum yang pernah dilihat Sugar. Terlalu gugup dan pucat. Apakah Priscilla akan menuduhkan kejahatan terhadapnya dan menyuruh aparat hukum ini menangkapnya? Apakah semua perlakuan baik yang diterimanya selama ini sebenarnya hanya kedok untuk menjerumuskannya?

"Mr. Sheldon ini salah satu pelanggan favoritku," jawab Priscilla dengan nada manis, "tapi kedatangannya malam ini karena ada urusan. Seperti yang sudah kauketahui, Garden of Eden dan Hell's Half Acre pada umumnya, menarik pelaku kejahatan untuk datang. Jadi, Mr. Sheldon sering mencampur urusan pekerjaan dengan kesenangan, mengingat sangat besarnya tekanan yang dia hadapi dalam pekerjaannya."

"Memangnya apa pekerjaannya?" Sugar dengan sembrono

memiringkan wadah minuman ke gelasnya dan menuangkan wiski lagi ke dalamnya.

"Memburu penjahat yang dicari-cari, tentu saja."

Priscilla bisa melihat sorot curiga di mata Sugar yang nanar saat wanita itu mengamati Grady. Priscilla buru-buru melanjutkan kata-katanya. "Ingatkah kau pada cerita yang pernah kauceritakan padaku tentang Ross Coleman? Mr. Grady ingin mendengarnya."

"Memangnya kenapa?" tanya Sugar kurang ajar.

"Dia ingin tahu apakah ceritamu itu layak ditindaklanjuti. Sayang bukan, bila membiarkan hadiah uang itu terbuang sia-sia."

"Hadiah?" Untuk pertama kalinya sejak memasuki ruangan itu, Sugar menunjukkan ketertarikan. Gelasnya bahkan terhenti di udara, antara meja dan bibirnya yang lembek.

"Berapa kau bilang jumlah hadiah uang itu, Grady?" tanya Priscilla dengan nada lugu.

"Uh, eh, lima ratus," Grady berimprovisasi.

"Kukira kau mengatakan seribu."

"Oh, ya, ya, seribu." Grady sama sekali tidak mengerti maksud pembicaraan ini, tapi kalau itu menyangkut keluarga Coleman, berarti itu menyangkut dirinya juga. Dan kalau mendengar ocehan Priscilla, yang berbohong dengan mengatakan ia aparat hukum, kedengarannya urusan yang menyangkut Ross Coleman ini gawat juga. Ketertarikannya terpicu, sama seperti Sugar. Ia dengan senang hati bersedia membayar dalam jumlah besar demi bisa mendengar cerita pelacur tua itu.

"Kau akan memberiku uang seribu dolar untuk bercerita

tentang Ross Coleman?" pekik Sugar. Ia meletakkan tangannya di dada. "Ya Tuhan. Mengapa?"

"Bisa jadi ceritamu itu sangat penting," jawab Priscilla tajam.

Antusiasme Sugar sesaat mereda dan ia memandangi mereka dengan sikap waswas. Mereka berdua mirip sepasang burung pemangsa yang bersiap-siap hendak menukik dan menyambarnya. "Aku tidak ingin menyusahkan siapa-siapa."

"Kau lebih suka membiarkan seorang penjahat melenggang bebas?"

Grady tersentak kaget dan matanya menatap Priscilla lekat-lekat. Coleman penjahat? Ya Tuhan!

Ia berdeham-deham dan berusaha terdengar berwibawa. "Kalau kau mengetahui informasi apa pun yang sangat penting bagi ditangkapnya penjahat yang dicari-cari tapi tidak mau memberitahukannya, kau bisa dianggap berkomplot dengan penjahat itu."

Priscilla menatap Grady dengan sikap respek yang baru. Diam-diam ia tersenyum dan memberi selamat pada dirinya sendiri.

"Aku tidak ingin menyusahkan siapa-siapa," ulang Sugar dengan suara gemetar. Sorot matanya dipenuhi kecemasan. Ingatannya melayang pada dua pemuda baik hati yang menunjukkan sikap hormat kepadanya bahkan saat tengah melampiaskan gairah mereka sekalipun. Juga Jake, yang selalu memperlakukannya dengan baik.

Tapi ia ingin tetap tinggal di Garden of Eden. Antara tempat ini dan kelaparan ada kawasan pelacuran dan bedeng kumuh di belakang kandang-kandang hewan itu. Ia

tidak ingin mati sebagai pelacur yang tinggal di bedeng kumuh. Setidak-tidaknya, di Garden of Eden masih ada atap di atas kepalanya, ranjang, dan sesekali sebotol wiski.

Sugar sudah melacurkan diri hampir seumur hidupnya. Satu kali lagi toh tidak apa-apa. "Apa yang ingin kauketahui?"

Priscilla meletakkan tangan di pundak Sugar dengan sikap menenangkan. "Ceritakan saja pada Mr. Sheldon apa yang kauceritakan padaku waktu itu."

Sugar memandangi Grady lagi. Grady memasang wajah segarang mungkin, meski dalam hati sebenarnya ia ingin tersenyum senang. Janji Priscilla ternyata terbukti. Wanita itu memberinya amunisi untuk menaklukkan keluarga Coleman.

"Waktu itu aku sedang bekerja di kota kereta api yang kotor di Arkansas," Sugar memulai ceritanya dengan suara kecil. "Selama masa rekonstruksi."

"1872," kata Priscilla, tahu persis tahun berapa ia dan kedua orangtuanya bermigrasi ke Texas dari Tennessee. Tahun kebebasannya.

Sugar menganggguk. "Aku bekerja pada seorang madam bernama LaRue. Itu bukan nama aslinya. Dia—"

"Ceritakan saja bagian tentang Ross Coleman," desak Priscilla, berusaha tidak menunjukkan ketidaksabarannya. "Kapan kau pertama kali bertemu dengannya?"

"*Well,* kami, eh, roda kereta kami patah di luar kota. Ada rombongan yang terdiri atas beberapa kereta sedang berkemah di dekat kali di sana. Seorang pria dikirim untuk membantu kami. Setelah pria itu berhasil menarik kereta

kami dari lubang lumpur, dia berkuda bersama kami ke kota. Kami semua bernafsu padanya karena dia ganteng sekali. Tapi sepertinya dia tidak tidur dengan salah seorang di antara kami. Kemudian kami semua sibuk melayani para pekerja kereta api. Mereka semua ganas-ganas. Jadi aku tidak bertemu lagi dengannya."

Grady menatap Priscilla dengan pandangan bertanya-tanya. Kunjungan ke rumah bordil bukanlah kejahatan. Seandainya begitu, nyaris seluruh populasi lelaki pasti sudah berada di balik jeruji besi. Priscilla tersenyum menenangkan.

"Teruskan, Sugar," ujarnya.

Sugar menguatkan diri dengan segelas wiski lagi. "Kami pasti sudah lupa pada si Ross Coleman, kalau bukan karena kedatangan aparat hukum yang mencarinya beberapa saat kemudian. Seorang laki-laki dari Pinkerton. Tidak ingat siapa namanya, tapi dia datang bersama ayah mertua Coleman."

"Ayah Lidya?" tanya Grady.

Priscilla menggeleng. "Bukan. Itu pasti ayah istri pertama Ross."

"Ibu Lee," renung Grady. "Mengapa mereka mencari Coleman?"

Tanpa peduli pada sopan santun, Sugar menggaruk ketiaknya. "Salah seorang pelacur tewas. Tidak ada yang tahu siapa pembunuhnya. Pasti bukan Mr. Coleman karena dia tidak ada di sana malam itu."

"Aku masih belum mengerti," tukas Grady sambil menggeleng-geleng bingung.

"*Well,* anehnya, kata mereka nama Coleman sebenarnya bukan Coleman."

"Bukan Coleman?" Grady duduk lebih tegak di kursi dan mencondongkan badan ke seberang meja.

"Bukan. Namanya Clark, kalau tidak salah. Sonny Clark. Anggota James bersaudara. Bisa kalian bayangkan, betapa bergairahnya kami gadis-gadis, mengetahui kami pernah berkenalan dengan salah seorang dari anggota kelompok James. Saat itu, mereka sedang berada di puncak kejayaannya. Si jalang LaRue itu mengeruk banyak keuntungan dengan mempromosikan fakta Clark pernah datang ke tempatnya. Tentu saja, setelah dia terbunuh, wanita itu—"

"*Terbunuh?*"

"Di sinilah ceritanya jadi menarik," dengkur Priscilla. "Ceritakan padanya apa yang kauceritakan padaku, Sugar."

"Beberapa waktu kemudian, mungkin sekitar satu atau dua bulan, Madam LaRue mendapat surat dari lelaki Pinkerton ini, yang mengatakan Sonny Clark meninggal kena tembak. Kami semua sedih mendengar kabar meninggalnya dia, karena dia begitu ganteng, punya istri yang cantik, dan lain sebagainya."

Sugar menenggak minumannya lagi. "Aku tidak memikirkan hal itu lagi selama bertahun-tahun. Kemudian waktu aku dipekerjakan oleh Priscilla dan aku tahu ternyata dia juga berada di rombongan kereta yang sama, kami mulai mengobrol tentang hal itu. Aku merasa aneh waktu dia berkata keluarga Coleman tinggal di Texas timur." Ia mengangkat bahu. "Tapi itu bukan urusanku. Aku hanya satu

kali melihatnya dan istrinya. Seandainya tidak ada ribut-ribut yang berkaitan dengan namanya belakangan, aku pasti tidak akan ingat padanya."

Grady Sheldon duduk diam, tak bergerak sama sekali. Ia berusaha menyusun semua informasi yang diberikan Sugar padanya dalam urutan yang logis dan mencernanya. Ross Coleman, anggota kelompok James bersaudara? Perampok? Pembunuh? Sekian tahun ini hidup dengan nama samaran?

Ia ingin tertawa terbahak-bahak saking senangnya, jatuh ke lantai dan berguling-guling kegirangan. Tapi ia tetap memasang wajah serius saat bertanya kepada Sugar. "Ada lagi?"

"Tidak."

"Keteranganmu sangat informatif dan berguna, Miss...?"

"Dalton," jawab Sugar dengan anggun.

"Kau akan mendapatkan hadiahmu besok."

"Terima kasih, Sugar," ujar Priscilla, bangkit berdiri dan memberi isyarat pembicaraan ini sudah selesai. Ia berjalan mendahuluinya ke pintu. "Kau kelihatan letih, *dear*. Aku tahu ini pasti sangat melelahkan. Mengapa kau tidak masuk ke kamar saja dan beristirahat?"

"Aku butuh minuman."

"Akan kusuruh pelayan membawakan sebotol untukmu."

Setelah Sugar keluar dan pintu ditutup, Priscilla pelan-pelan berbalik menghadapi tamunya, seringai buas dan jahat merekah di wajahnya. "Bagaimana?"

Grady menghambur melintasi ruangan, meraih Priscilla ke dalam pelukan, mengangkatnya, dan memutar-mutarnya

dengan girang. "Priscilla, ingin rasanya aku menyelubungimu dengan mantel bulu dan menghujanimu dengan berlian untuk ini!"

Priscilla tertawa. "Yang kuminta hanyalah menjadi partner dalam bisnis pemotongan kayumu. Kurasa ide-idemu inovatif. Aku juga punya beberapa ide sendiri. Dan aku bisa menyuntikkan modal yang cukup besar ke perusahaan untuk membiayai ekspansi kita."

Grady kontan berhenti menandak-nandak dan pelan-pelan menurunkan Priscilla dari gendongannya. Sebenarnya ia tidak pernah berniat memiliki partner. Apalagi berpartner dengan pelacur yang sudah termasyhur di mana-mana. Tapi ia akan membereskannya nanti. Sekarang ini, ia sedang ingin merayakan. "Akan kuberikan apa saja yang kauinginkan, Priscilla. Kau membuatku menjadi laki-laki yang paling bahagia." Tapi kemudian senyumnya lenyap. "Bagaimana kalau jalang mabuk itu ternyata hanya mengarang-ngarang cerita untuk mencari perhatian saja?"

Semua yang dikatakan Sugar tadi sesuai. Selama ini Grady memang penasaran mengapa keluarga Coleman tidak memiliki mertua ataupun ipar. Temperamen Ross juga tidak seperti lelaki biasa. Grady bisa dengan mudah membayangkannya sebagai penjahat yang gampang terpicu amarahnya. Meski begitu, ia tidak bisa mengambil tindakan drastis apa pun hingga cerita Sugar dicek kebenarannya.

"Aku sudah mendokumentasikannya," Priscilla meyakinkan Grady. Matanya berbinar-binar saat ia menceritakan kepada Grady apa saja yang sudah berhasil ia temukan. "*Sheriff* di sini temanku. Dia sudah mengecek berkas-berkas penjahat yang dicari, tapi kantornya ternyata tidak menyim-

pan berkas yang sudah begitu lama. Jadi kuminta dia mengirim kawat ke Memphis. Ternyata memang benar ada penjahat yang bernama Sonny Clark.

"Dia tidak lebih dari pemuda liar ingusan ketika bergabung dengan James bersaudara. Dia menghilang dan dianggap sudah meninggal tahun '69. Tiga tahun kemudian, namanya muncul kembali dan aparat hukum mencari-cari dia yang diduga berganti nama menjadi Ross Coleman. Dia dilaporkan tewas dibunuh oleh detektif Pinkerton bernama Majors."

"Itu berarti sekitar tahun 1872."

"Tahun yang sama dengan cerita Sugar."

Grady berjalan mondar-mandir dalam ruangan itu, menghantamkan tinjunya ke telapak tangan sementara ia memeras otak. "Masih banyak lubang dalam cerita itu. Mengapa detektif Pinkerton itu melaporkan Coleman sudah meninggal dan menutup berkasnya selamanya?"

Priscilla sudah berpikir sejauh itu. Ia tidak akan membiarkan lelaki pengecut seperti Sheldon kehilangan keberanian dan mengacaukan segalanya. Ia membutuhkan lelaki ini untuk melakukan pekerjaan kotor ini baginya, membalaskan dendamnya pada Jake atas penolakannya dan memberi pelajaran pada gadis bermata kucing dan berambut hitam yang sepertinya dicintai Jake itu.

"Siapa yang tahu?" pekik Priscilla. "Siapa yang peduli pada hal itu kalau kau bisa menjatuhkannya? Bayangkan," kata Priscilla, menggugah imajinasi Grady, "semua orang yang dulu menertawakanmu karena kau terpaksa menikahi anak perempuan si pembuat minuman keras itu, sekarang akan respek padamu dan memandangmu dengan kagum

bercampur takut. Berkat kau, salah seorang anggota gang James bersaudara bisa diadili. Kau akan terkenal." Priscilla menyodorkan badan ke badan Grady dan membiarkan matanya menatap wajah lelaki itu dengan sorot berbinar-binar. "Membuatku bergairah hanya berdiri di dekatmu."

Bibir Grady melumat bibir Priscilla. Seks, kekuasaan, dan nafsu balas dendam berkobar-kobar dalam dirinya dan berkumpul menjadi satu. Ia membopong wanita itu ke kamar tidur dan nyaris merobek gaun satin itu karena begitu bernafsu melucutinya. Dengan gairah yang sama, Priscilla melucuti pakaian Grady.

Saat tubuh-tubuh telanjang mereka bersatu di tempat tidur, Priscilla dengan terengah-engah bertanya, "Kau tahu apa yang harus kaulakukan, bukan, Grady Sayang?"

Grady menghunjam dalam-dalam dengan gerakan-gerakan liar. "Ya. Aku akan berangkat ke Larsen besok."

Priscilla mencengkeram rambut lelaki itu, menariknya kuat-kuat sampai air mata Grady merebak. Giginya terbenam ke bahu Grady yang berdaging dan mereka menjerit saat bersama-sama mencapai puncak, menyatukan mereka dalam perjanjian benci.

Ma Langston tidak suka pada apa yang dilihatnya. Sama sekali tidak suka. Ada yang tidak beres. Ia bisa menciumnya, merasakannya seperti binatang mencium datangnya perubahan musim.

Ia sampai pintu depan rumah Banner di pagi hari saat rombongan koboi sudah berangkat untuk menggiring

ternak pulang. Ia berkeras naik rakit menyeberangi sungai lalu berjalan kaki dari sana menuju ke rumah.

Sambil sesekali mengomel dan mengungkapkan rasa simpatinya, jemari Ma dengan cekatan membuka jahitan Banner menggunakan gunting kuku. Ia mengamati luka sayatan dan menyatakan luka itu sudah sembuh dengan sempurna, mengingat yang mengoperasinya adalah Hewitt, dokter yang tidak kompeten itu.

Ketika Banner ambruk ke dada Ma yang besar dan menangis tersedu-sedu, Ma menepuk-nepuk punggungnya dan menghiburnya, mengira Banner mungkin masih merasa terguncang karena operasi itu. Mereka lantas minum teh bersama dan mengobrol. Banner sudah lebih tenang ketika Ma berpamitan untuk kembali menyeberangi sungai dan pulang.

Ma merasa gelisah, tahu pasti ada hal lain yang membuat Banner begitu sedih, namun tidak berhasil menemukan jawabannya. Apakah Banner rindu pada mamanya? Itukah alasan Banner menangis?

Tapi ketika Jake berkuda di samping Ma saat ia sedang berjalan kembali ke sungai, Ma mulai mendapat firasat kegalauan hati Banner lebih dari sekadar rindu pada rumah.

"Ma, bagaimana kalau Ma menunggang Stormy saja sampai ke sungai?" Jake menawarkan sambil turun dari punggung kudanya.

"Hmph! Kakiku juga sama kuatnya kok dengan kakinya. Aku jalan kaki saja, terima kasih!"

"Bagaimana keadaan Banner?" Jake berjalan bersamanya, menuntun tali kekang Stormy.

"Memangnya kau tidak tahu?"

"Aku tidak melihatnya kemarin malam. Tadi pagi aku terlalu sibuk sarapan."

"Keadaannya lumayan. Kondisinya sudah mulai pulih. Agak sedikit galau." Ma menudungi matanya dengan tangan dan menyipitkan mata memandangi anak lelakinya lekat-lekat. "Kau sendiri juga terlihat galau. Dan seperti memendam sesuatu. Ada apa denganmu?"

Gigi Jake menggigit cerutunya kuat-kuat. "Tidak ada masalah apa-apa."

"Kau sakit perut?"

"Tidak."

"Marah pada seseorang?"

"Tidak."

"Hmph!" ulang Ma, menunjukkan pada Jake ia tidak percaya.

Sesampainya di sungai, Jake memastikan ibunya sudah naik ke rakit dengan aman. Sebelum Ma meraih tonggak panjang yang digunakannya untuk mendorong rakit hingga ke seberang, ia berkata, "Jaga gadis itu baik-baik, kau dengar?"

"Dia bisa menjaga dirinya sendiri," gumam Jake pelan.

"Tidak, tidak bisa," bentak Ma, bertanya-tanya dalam hati apakah anak lelakinya sudah terlalu tua untuk dipukul bokongnya. "Dia belum cukup kuat untuk mengurus dirinya sendiri. Jiwa dan raganya lemah. Tadi pagi saja dia menangis tersedu-sedu."

Jake tidak berani menatap mata ibunya sementara jemarinya memainkan tali kekang Stormy. "Dia mengatakan sesuatu?"

"Apakah dia harus mengatakan sesuatu?"

Jake mengangkat bahu, langsung waspada terhadap persepsi ibunya yang tajam.

Ma mencelupkan tonggak panjang itu ke dalam air dan ketika ujung tonggaknya menyentuh dasar sungai yang berlumpur, menumpukan berat badannya pada tonggak itu. Sudah pasti ada yang tidak beres. Dan itu ada hubungannya dengan mereka berdua. Ma berani bertaruh tentang hal itu.

Well, apa pun itu, mereka masing-masing tampaknya bertekad untuk tidak membicarakannya. Lebih baik biarkan saja mereka menyelesaikan masalah itu sendiri. Ia meninggalkan Jake dengan perintah terakhir. "Pastikan dia tidak terlalu banyak melakukan aktivitas."

Tak seorang pun di antara mereka bakal senang melihat Banner mengangkat bak cuci berisi baju-baju basah dan menggotongnya ke tali jemuran. Di pagi hari setelah kedatangan Ma, ia memutuskan tumpukan pakaian kotor tidak bisa dibiarkan menumpuk satu hari lagi. Baju-baju itu harus dicuci. Selain itu, kesibukan menghalanginya berpikir.

Ia tidak ingin memikirkannya.

Hanya itulah yang ia pikirkan.

Jake tidak mencintainya. Lelaki itu kasihan padanya. Semua kelembutan dan perhatiannya, ciuman-ciumannya yang menggetarkan hati, semua itu bersumber dari rasa kasihan, bukan gairah.

Oh, berani benar dia!

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Banner tahu pandangan orang terhadap gadis-gadis yang mengalami "kecelakaan" sebelum menikah. Meski tidak lagi dilempari batu di jalan-jalan, reputasi merekalah yang dirajam. Sementara sering kali lelaki yang membuahkan anak di luar nikah tidak tercoreng namanya dan meneruskan hidup seperti biasanya, pihak wanita terpaksa diasingkan jauh-jauh dari rumah karena keluarga merasa malu. Keluarganya akan mengarang cerita tentang perjalanan ke Eropa atau ada kerabat yang sakit di daerah timur sebagai alasan kepergian si gadis. Tapi semua orang tahu si gadis pergi untuk melahirkan anak haram. Sering kali, baik si gadis maupun anaknya tidak kembali lagi.

Orangtua Banner tidak akan pernah meninggalkannya. Banner terlalu yakin pada cinta mereka padanya hingga ia tidak takut akan dibuang dari keluarganya. Tak peduli bagaimanapun mereka telah mendatangkan aib bagi mereka, kedua orangtuanya tidak akan pernah membuangnya. Tapi mereka pasti akan sangat kecewa. Bukankah ia sudah cukup menyakiti hati mereka dengan kegagalan cintanya kemarin? Sanggupkah mereka menghadapi satu kegagalan lagi?

Apakah ia sendiri sanggup?

Ia harus bisa. Walaupun rasanya kepingin mati saja, Banner bertekad ia akan tetap hidup demi bayinya. Setelah meletakkan bak cuci di bawah tali jemuran, Banner berhenti sejenak untuk mengelus perutnya. Rasanya sungguh hebat dan menakjubkan, membayangkan dirinya sedang mengandung. Anak Jake.

Ia terisak saat setetes air mata mengalir menuruni

pipinya. Jake mungkin tidak akan terlalu memedulikan anak ini, sama seperti ia tidak terlalu memedulikannya. Anak ini hanya akan menjadi beban baginya, sama seperti dirinya. Jake tidak menjadi mandor di sini karena memang ingin. Ia tinggal di sini karena merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi di lumbung waktu itu. Jake merasa berutang budi pada kedua orangtuanya karena telah menodai putri mereka. Jadi itu bentuk kompensasinya karena telah mengambil keperawanan Banner.

Well, ia tidak membutuhkan belas kasihan dari lelaki menyedihkan seperti Jake Langston itu! Dikiranya dia itu siapa, mengasihani Banner?

Jake telah mengacaukan segala-galanya baginya. Ia bahkan jadi tidak bisa menikmati senangnya melihat kawanan ternak sapi Hereford-nya yang berbulu merah keriting digiring memasuki padang-padang penggembalaan yang berpagar. Agar tidak terlihat aneh di mata para pegawainya yang lain, Banner tersenyum dan melambai-lambaikan tangan, serta bersorak-sorak saat mereka menggiring ternak melewati rumahnya. Untuk Jake ia hanya memandang dengan tatapan dingin, penuh kebencian yang ia rasakan terhadap lelaki itu. Jake ternyata memahami isyaratnya. Lelaki itu tidak makan bersamanya sejak mereka bertengkar. Ia bahkan tidak mendekati rumahnya.

Jake, Jake, Jake.

Mengapa lelaki itu terus saja menghantui pikirannya? Mengapa ia tidak bisa melupakan betapa telatennya cara lelaki itu merawatnya, suaranya yang lembut, sentuhan tangannya, serta belaian bibirnya? Ia tidak memiliki harga diri. Tubuhnya merindukan Jake bahkan saat pikirannya

menolak lelaki itu. Mengapa ia begitu tolol, terus saja mencintai Jake padahal seharusnya ia membencinya?

Banner membungkuk dan meraih baju di dalam keranjang, meringis saat ia terlalu cepat menegakkan badan sehingga kulit di sekitar bekas lukanya yang masih rawan itu tertarik. Ia menyampirkan rok dalam di tali jemuran dan berpegangan kuat-kuat di sana, beristirahat, menarik napas dalam-dalam untuk menghalau keletihan yang akan membebani tubuhnya dan membuatnya tak bisa bergerak kalau ia menyerah.

Tentu saja, sebelum ini ia sempat bertanya-tanya mengapa ia berhenti datang bulan. Tapi ia menganggapnya sebagai akibat stres karena pernikahannya yang batal serta kelelahan karena pindah ke tanah pertaniannya sendiri dan membangun rumah baru. Tak sekali pun pernah terlintas dalam benaknya bahwa ia sedang mengandung anak Jake.

Namun, seolah-olah hendak membuktikan kepadanya ini nyata, kehamilannya mulai terlihat setelah keberadaannya diketahui. Mudah lelah, merasa lesu dan mengantuk yang ia rasakan ternyata bukan hanya efek sehabis dioperasi. Kadang-kadang kepalanya juga terasa pusing sekali.

Seperti sekarang...

24

"ASTAGA, suara apa itu?"

Ketiga lelaki, yang sedang sibuk menindik telinga seekor sapi untuk kepentingan identifikasi, menegakkan badan dan menghentikan sejenak kesibukan mereka. Ketiganya membeku, sementara sapinya berontak dan melepaskan diri dari belitan tali yang longgar. Randy menyuarakan pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka semua.

"Kedengarannya seperti bunyi tembakan pistol tiga kali," Pete menduga-duga.

"Memang benar itu bunyi tembakan." Jake menghambur menghampiri Stormy, yang diikat di luar pagar. Ia buru-buru menyusup di bawah pagar kawat. Ketika dilihatnya yang lain-lain juga berlari di belakangnya, ia berkata, "Kalian tetap di sini. Tembakan tadi berasal dari rumah. Kalau Jim atau aku tidak kembali dalam waktu lima menit, salah seorang dari kalian harus menyeberangi sungai dan menjemput beberapa penunggang kuda dari River Bend, sementara yang lain diam-diam mengintip ke rumah dan melihat apa yang terjadi."

Ia melompat ke pelana dan memacu kudanya secepat kilat. Baru beberapa menit lalu ia menyuruh Jim kembali ke lumbung untuk mengambil sesuatu. Apakah tembakan tadi merupakan isyarat minta tolong? Mungkinkah telah terjadi sesuatu pada Banner?

Pikiran itu terus berkecamuk dalam benak Jake seiring dengan derap langkah kaki Stormy. Ia melihat kemungkinan yang terburuk saat kudanya berderap memasuki halaman. Koboi yang berusia lebih tua darinya itu tampak sedang membungkuk di atas sosok lemah di bawah tali jemuran. Jake cepat-cepat turun dari punggung Stormy dan berlari sebelum kudanya benar-benar berhenti.

"Apa yang terjadi?"

"Entahlah, Jake. Aku melihatnya tergeletak seperti ini waktu aku keluar dari dalam lumbung. Dia kelihatan payah sekali. Kutembakkan pistol agar kau cepat-cepat datang ke sini."

"Tindakanmu tepat," kata Jake, lega karena tembakan tadi benar hanya isyarat. Ia berlutut di tanah, celemeknya meregang di lututnya. "Banner?" Ia menyelipkan telapak tangan di belakang kepala Banner dan mengangkatnya sedikit. "Ambilkan air." Jim bergegas pergi untuk melaksanakan perintahnya.

Jake terperangah melihat betapa pucatnya Banner. Tampak bercak-bercak ungu di bawah bulu matanya. Ia teringat pada perkataan ibunya. Banner tidak seharusnya bekerja terlalu keras. Mengapa wanita itu begitu keras kepala dan nekat mencuci pakaian?

Ketika Jim kembali dengan membawa seember air dingin, Jake mencelupkan tangannya ke dalam ember itu

dan menciptratkan sedikit air ke wajah Banner. Matanya menggeletar dan wanita itu mengerang pelan. Jake menciptratkan sedikit air lagi. Kali ini Banner mengangkat tangan dan mengusap tetesan air dari wajahnya.

"Dia mulai sadar," kata Jim.

Susah payah, kelopak mata Banner terbuka. Lalu ia menyipitkan mata, menahan terik matahari yang menyinari wajahnya. "Apa yang terjadi?"

Kepanikan yang mencekam hati Jake perlahan-lahan mengendur. "Dia baik-baik saja," katanya pada Jim. "Hanya pingsan, kurasa. Kembalilah dan beritahu yang lain sebelum mereka membuat gempar seantero kawasan ini."

Jim meninggalkan mereka. Jake menyelipkan sebelah lengannya di bawah lutut Banner sementara lengan yang satunya lagi di belakang punggung, lalu membopong gadis itu di dadanya.

"Aku bisa berjalan."

"Merangkak saja kau tidak bisa."

"Turunkan aku."

"Tidak."

"Aku sudah tidak apa-apa sekarang."

"Diam," geram Jake padanya.

"Jangan bicara seperti itu padaku."

"Aku bebas bicara sesuka hatiku."

Ketika mereka sampai di teras, Jake menurunkan Banner dari gendongannya, lalu mendorongnya pelan ke kursi goyang, yang memang ditinggalkan di sana untuknya. Tanpa basa-basi lagi, Jake langsung membombardir Banner dengan pertanyaan. "Apa-apaan kau ini, berpanas-panas di luar sana mencuci baju?"

"Aku membutuhkan pakaian bersih."

"Memangnya kau tidak bisa menunggu dan memintaku mencucikannya malam ini?"

"Tidak. Aku tidak mau meminta apa pun darimu."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak ingin tergantung padamu. Aku tidak menginginkan belas kasihanmu! Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"*Dan* mengurus tanah pertanian ini? *Dan* mengurus bayimu?"

Banner mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Kalau memang harus."

Jake memaki dalam hati, lalu mengacungkan jarinya. "Sekarang dengarkan aku, *young lady,* camkan baik-baik. Kau ini anak manja. Keras kepala. Kepala batu. Ceroboh. Dan sombong. Tapi kau akan kalah dalam argumen yang satu ini, Banner. Kita akan menikah. Tadi kau pingsan, demi Tuhan. Bisa jadi kau akan pingsan lagi. Itu akan membuat para pekerja mulai bertanya-tanya dan operasi tidak akan bisa terus-menerus dijadikan alasan." Ia berhenti sebentar untuk menarik napas. "Tak lama lagi orang akan mulai menyadarinya. Dan bagaimana kalau kehamilanmu mulai terlihat? Apa yang akan kaulakukan kalau sudah begitu?"

Bibir Banner mulai bergetar. "Aku akan memikirkannya nanti," jawabnya dengan nada tabah.

"Kau tidak perlu memikirkannya. Karena bila saat itu tiba, kita sudah menikah." Mata Jake memancarkan sorot posesif yang berapi-api. "Dan sebagai suamimu, aku tidak

akan segan-segan membunuh siapa saja yang berani menjelek-jelekkan dirimu."

Jake menegakkan badan setegap mungkin dan dengan nada garang berkata, "Sekarang, pakailah gaun apa saja yang pantas untuk menikah, karena kita akan berangkat ke kota. Hari ini. Tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dan satu lagi," tukas Jake, meninju udara dengan kepalan tangannya, "kalau kau berani menamparku lagi seperti waktu itu, kau akan tahu rasa."

"Cintakah kau padaku, Jake?"

Pertanyaan lembut dari Banner itu kontan melenyapkan segala kegarangan Jake. Posturnya yang tegang langsung melunak. Sorot matanya berubah hangat. Garis-garis tegang di sekitar mulutnya melembut. Ia berlutut dengan satu kaki di depan kursi goyang dan meraup kedua tangan Banner, tak peduli tangannya masih mengenakan sarung tangan kulit untuk bekerja.

Jake menggeleng-geleng, terkekeh pelan. "Kalau aku tidak mencintaimu, bagaimana aku bisa tahan menghadapimu seperti sekarang?"

Banner berusaha keras menahan diri untuk tidak tersenyum tetapi gagal. "Seandainya aku menentukan pilihanku hanya berdasarkan lamaran, seharusnya aku menerima lamaran Grady. Lamarannya jauh lebih romantis dan menyanjung." Tangan Banner terulur, melepas topi Jake. Jemarinya menyusup ke dalam rambut yang seputih cahaya bulan itu. "Dia datang melamarku dengan membawa bunga dan permen, memuji kecantikanku. Katanya, Tuhan mengambil satu malaikatnya dari surga waktu dia mengirimku ke bumi."

Jake merasa skeptis. "Bajingan itu berkata begitu?"

"Tepat seperti itulah kata-katanya."

Jake mengamati wajah Banner. Ia melepas sarung tangannya dengan cara menggigit bagian jari tengah dan menariknya, lalu meletakkan tangannya di pipi Banner yang pucat. Saat ia berbicara, suaranya bergetar oleh emosi.

"Kau tahu menurutku kau cantik. Aku tidak pantas mendapatkan wanita sebaik dirimu. Aku senang sekali bisa berbagi tempat tidur bersamamu. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, itu berarti sesuatu. Aku ingin terus tidur bersamamu setiap malam dan terbangun bersamamu di sampingku. Aku ingin melihatmu menyusui bayiku."

Jake mencondongkan badan dan mengecup dada Banner dengan lembut, lalu menempelkan wajahnya ke sana. Lalu ia menurunkan kepala dan menyurukkannya ke pangkuannya. "Aku tidak percaya waktu dokter itu memberitahu aku. Aku begitu khawatir kehilangan kau, aku bahkan tidak sempat berpikir tentang bayi itu. Tapi belakangan, waktu aku duduk menemanimu saat kau sedang tidur, barulah aku memikirkannya dan hatiku terasa begitu hangat sampai aku ingin menangis saja rasanya.

"Belum pernah terpikir olehku memiliki anak sendiri. Kalau dia laki-laki, mudah-mudahan dia mirip Luke. Dan kalau dia perempuan, *well,* akan kubunuh bajingan yang berani melakukan apa yang kulakukan terhadapmu." Ia mencium perut Banner berlama-lama, lalu menengadah dan menatap wajahnya.

"Aku bukan calon suami yang baik untukmu, Banner. Aku tidak memiliki apa-apa yang bisa kutawarkan kepadamu. Tapi aku rela bekerja keras membanting tulang

untuk membangun tempat ini untuk kita dan bayi kita. Nah, jadi kalau kau bersedia menikah dengan gelandangan pengelana ini berdasarkan syarat-syarat tadi, nanti malam kau sudah akan menjadi Mrs. Jacob Langston."

Kata-katanya begitu puitis. Banner mendengarnya bagaikan lirik nyanyian cinta yang paling manis. Ada baiknya ia langsung menerima Jake sekarang, ketika laki-laki itu tidak punya waktu untuk menimbang ulang, tapi harga diri tidak mengizinkannya.

"Kau tidak menikahiku hanya karena ada bayi ini, bukan? Aku tidak ingin ada martir yang duduk di seberang perapian pada malam musim dingin, merana karena dia tidak bisa keluar dan bersenang-senang dengan teman-teman koboinya."

"Kenalkah kau pada lelaki sejati yang lebih suka keluar dan bersenang-senang dengan teman-teman koboinya daripada tidur bersama Banner Coleman?" Godaannya berhasil menghilangkan kerutan di kening Banner, tapi Jake menjawab pertanyaannya dengan nada serius. "Tidak, Banner. Bukan karena ada bayi itu."

Jake menunduk dengan sikap malu-malu. "Terus terang saja, aku senang ada bayi itu sebagai alasan kita menikah. Sebenarnya aku sudah memikirkan hal itu, tapi rasanya itu mustahil."

Banner merosot dari kursi dan berlutut di depan Jake hingga sekarang mereka sama-sama berlutut. "Jake, aku sangat mencintaimu."

Mereka berciuman, awalnya lembut, berhati-hati karena baru saja berbaikan. Kemudian gairah yang rasanya selalu ada, hidup, dan menjadi bagian vital dari diri mereka,

mendesak mulut mereka saling melumat dengan penuh gairah.

Ketika akhirnya Jake menarik diri, ia menunduk dan tersenyum padanya. "Pergilah, lakukan apa saja yang harus dilakukan oleh pengantin wanita sebelum menikah. Aku akan pergi memberitahu para pekerja itu bahwa kita akan pergi ke kota."

"Aku punya waktu berapa lama?"

"Setengah jam."

Banner menghambur ke dalam rumah untuk mandi dan berganti baju. Saat sedang menyikat rambut, barulah Banner menyadari Jake tadi sama sekali tidak menyatakan cinta padanya.

"Kita mau pergi ke mana?"

"Bisakah kau duduk manis saja, Mrs. Langston? Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Jake mengendarai kereta. Ia mengambil rute yang berbeda untuk pulang.

"Kejutan?"

"Anggap saja hadiah pernikahan."

"Aku sudah mendapat hadiah pernikahan," kata Banner, dengan bangga mengangkat tangan kirinya yang mengenakan cincin emas tipis yang disematkan di jarinya ketika pendeta memintanya. "Kapan kau membelinya?"

"Pada hari yang sama aku mengurus izin untuk menikah."

"Kau benar-benar percaya diri bahwa aku akan menerima lamaranmu."

"Berharap," Jake mengoreksi, lalu mencondongkan badan untuk mendaratkan kecupan lembut di bibir istrinya yang terbuka. Ia mengerang saat merasakan sentuhan hangat dan basah lidah Banner di bibirnya. "Kau tidak punya malu, ya?"

"Tidak bila berkaitan denganmu. Tidak pernah." Sejenak mata Banner menerawang. "Kurasa aku tidak lebih baik daripada Wanda Burns."

Jake dengan cepat memutar kepalanya. "Aku harus menghajar bokongmu karena menyamakan dirimu dengannya!"

"Itu memang benar. Dia punya anak di luar nikah. Begitu juga aku. Jadi apa bedanya?"

"Bedanya kira-kira seratus orang," teriak Jake. "Kau hanya tidur dengan satu laki-laki. Itu perbedaan utamanya."

Banner tak mau bertengkar. Hari ini terlalu indah dan ia terlalu bahagia untuk membantah. Banner merapat di lengan Jake dan membaringkan kepalanya di pundak lelaki itu. "Ya, aku memang hanya tidur dengan satu laki-laki. Dan aku pasti sudah mencintaimu waktu aku datang menemuimu di lumbung malam itu. Sebab kalau tidak, aku pasti tidak akan pernah bisa melakukannya."

"Aku senang aku ada di sana waktu itu," bisik Jake di telinga Banner sebelum menciumnya.

Beberapa saat kemudian Jake menghentikan kudanya di depan gerbang melengkung yang terbuat dari dua batang pohon yang besar dan kuat, yang dihubungkan dengan palang melintang di bagian atasnya. Gerbang melengkung itu menjembatani jalan yang mengarah ke rumahnya.

Mereka tidak melewati jalan ini dalam perjalanan ke kota tadi, sehingga Banner tidak melihatnya.

"Apa ini?"

"Kejutan."

Ketika Banner hendak melompat turun dari gerobak dengan semangat meluap-luap seperti biasanya, Jake buru-buru menggendongnya turun. "Kau harus berhati-hati mulai sekarang, Sayang." Banner senang sekali melihat bagaimana tangan Jake yang berkulit gelap itu bergerak ke perutnya dan menekannya lembut. Jake mencium bibirnya dengan lembut sementara jemarinya membelai tempat bayinya berada. Sensasi hangat masih menari-nari di tubuh Banner saat Jake menyudahi ciumannya dan menggandeng Banner ke bawah lengkungan, lalu membalikkan badan sehingga ia bisa memandang gerbang itu.

"Jake!" Banner menutup mulutnya dengan kedua tangan. Air matanya merebak. Tertulis di papan melintang itu: PLUM CREEK RANCH. "Kau berubah pikiran tentang nama itu?"

"Tidak," jawab Jake, menggeleng-geleng sedih. "Aku masih beranggapan itu nama yang konyol untuk peternakan."

"Kalau begitu kenapa? Aku tidak percaya kau rela bersusah payah melakukan ini semua."

Dengan kedua tangan hinggap di pundaknya, Jake membalikkan badan Banner agar menghadapnya. "Aku ingin melakukan sesuatu yang membuatmu bahagia, sesuatu yang akan membuatmu tersenyum dan bukan menangis. Aku mendatangkan banyak penderitaan kepadamu, meski

tidak sengaja, namun tetap saja itu penderitaan. Sekali ini aku ingin membuatmu bahagia."

Banner ambruk ke dalam pelukan Jake. Seandainya Jake tidak kuat berdiri, mereka pasti sudah terjengkang ke belakang. Kedua lengan Jake merangkul Banner dan memeluknya dengan sikap posesif. Ia membenamkan wajahnya di leher wanita itu, menghirup wangi parfumnya dalam-dalam, yang berbau seperti bunga melati bercampur sinar matahari. Mereka berpelukan lama sekali sebelum akhirnya Jake melepaskannya.

"Bagaimana kalau kita berpiknik dengan memakan bekal yang disiapkan oleh istri pendeta tadi untuk kita?"

Banner mengangguk-angguk penuh semangat dan memandangi Jake menuntun kudanya meninggalkan jalan dan menempatkan keretanya di bawah sebatang pohon. Mengulurkan tangannya ke bawah kursi, Jake mengeluarkan keranjang piknik. "Bagaimana caramu menyogok istri pendeta itu sehingga mau menyiapkannya untuk kita?" tanya Banner ingin tahu.

Jake dengan bijaksana mencari pendeta di gereja desa yang berada di luar kota Larsen. Seandainya ia minta dinikahkan oleh pendeta gereja tempat keluarga Coleman menjadi anggota, kabar mengenainya pasti akan menyebar dengan cepat seperti kebakaran hutan, dan Ross serta Lidya akan mendengarnya sebelum waktunya. Syukurlah, pendeta di gereja desa itu tidak mengenalinya ataupun Banner, dan dengan senang hati meresmikan hubungan mereka.

Istrinya yang berperawakan gemuk memainkan organ sementara anak perempuannya yang belum juga menikah di usia tua bertindak sebagai saksi. Saat mereka hendak

pulang, istri pendeta memberikan keranjang kepada Jake dan mengucapkan selamat sambil mendoakan agar mereka hidup bahagia.

"Aku tidak menyogoknya, kok. Mungkin dia suka pada penampilanku," jawab Jake dengan nada arogan sambil mencari tempat untuk duduk, berupa hamparan tanaman semanggi yang rimbun dan lembut, di bawah sekelompok pohon *pecan*. Wangi bunga *honeysuckle* dan pinus semerbak memenuhi udara. Angin selatan bertiup sepoi-sepoi dan keteduhan yang didapat dari naungan dahan-dahan pohon yang membentang menghalau panas.

"Yang kaumaksud itu istrinya atau anak perempuannya?" goda Banner genit. "Anak perempuannya memandangimu dengan tatapan kepingin."

"Aku tidak menyadarinya. Soalnya aku memandangimu terus."

Jake mengenyakkan diri ke hamparan tanaman semanggi dan menarik Banner agar duduk di sampingnya. Ia bahkan tidak memberi kesempatan padanya untuk memulihkan keseimbangan dan langsung mendorongnya dalam posisi bersandar separuh berbaring. Bibirnya melumat bibir Banner dengan penuh gairah. Lidahnya bermain dengan giat. Tangannya memijat-mijat payudaranya dengan lembut.

Di bawahnya, Banner bergerak, gelisah dan mendamba. Ketika Jake duduk tegak, ia memprotes sambil mengerang, "Jake, kembalilah."

"Kalau aku menidurimu di atas hamparan semanggi ini, gaunmu yang cantik ini bisa rusak."

Mendesah dengan sikap tidak senang, Banner mem-

biarkan Jake menariknya dalam posisi duduk. Ia merenggut topinya dan melemparkannya ke samping. "Aku tidak peduli pada gaunku."

Jake menarik hidungnya. "Kalau begitu, kau belum banyak berubah. Aku ingat semua bajumu selalu saja ada kancing yang hilang, atau robek, atau kelimannya lepas."

Banner tertawa sambil mencabut jepit-jepit dari rambutnya dan membiarkan rambutnya tergerai lepas ke punggung, bagaikan gelombang hitam yang berombak-ombak. "Aku membuat jarum Ma sibuk terus, tapi sungguh tidak sopan kau mengingat-ingatnya."

Keranjang yang disiapkan dengan begitu murah hati untuk mereka ternyata berisi makanan yang lezat-lezat—irisan-irisan ham asap, sebongkah roti tawar yang masih hangat karena baru keluar dari oven, sestoples selai *plum*, dan kue tar persik segar, kulit kuenya terdiri atas lapisan-lapisan yang begitu renyah hingga mereka menjilati remah-remah yang tertinggal di jemari.

Sambil mengisap remah-remah kue dari ujung-ujung jarinya, Jake berkata, "Kau kelihatan seperti bunga *buttercup*, duduk di sana."

Banner mengenakan gaun kuning pastel yang warnanya selembut warna bunga yang disebut Jake tadi. "Terima kasih, suamiku."

Bagaimana ia bisa membayangkan dirinya jatuh cinta pada lelaki seperti Grady, pada lelaki lain bahkan, selama ada Jake Langston di dunia ini? Lelaki itu jangkung dan ramping, tubuhnya langsing berotot dan liat. Cara berjalannya seksi, dengan pinggul bergoyang, namun di balik

gayanya yang santai tersimpan kekuatan yang membuat Banner menggeletar penuh harap.

Alis Jake, yang nyaris putih karena keturunan dan karena bertahun-tahun hidup di bawah terik matahari, melindungi dunia dari matanya yang begitu biru, sampai terkadang menyakitkan untuk dilihat. Banner sangat suka melihat garis-garis yang dipahat oleh cuaca di wajahnya, kekuatan karakternya, bahkan sikap keras kepalanya.

Memandanginya, Banner mendesah panjang.

"Lelah?" Banner menggeleng. "Sudah siap pulang?"

"Belum."

Sambil tersenyum, Jake menyandarkan punggungnya di batang pohon. "Berbaringlah." Ia menarik kepala Banner ke pangkuannya. Saat itu musim panas. Mereka merasa hangat, tapi tidak kepanasan. Mereka baru saja menikmati makanan yang lezat dan merasa nyaman karena perut kenyang. Lebah-lebah mendengung di dekat mereka, mengerumuni semak *honeysuckle*. Angin sepoi-sepoi mendesirkan daun-daun di pepohonan. Awan-awan putih bagaikan kapas berarak-arak perlahan di langit.

Sepasang kekasih itu pasrah dibuai kelesuan, tapi terlalu menyadari kehadiran masing-masing hingga tidak mengantuk. Rambut Banner yang tebal tergerai di pangkuan Jake bagaikan selimut sutra hitam. Dadanya naik-turun dalam setiap tarikan napasnya. Jari telunjuk Jake menelusuri wajahnya dengan sikap memuja.

"Seharusnya aku pulang dan kembali bekerja, tapi aku malas," Jake mengakui.

"Aku serius mempertimbangkan untuk memecatmu."

Jake tersenyum, lalu berbisik, "Kau cantik sekali, Banner Coleman."

Tepat sebelum bibir Jake menyentuh bibirnya, Banner mengoreksinya. "Banner Langston."

Jake menciumnya dengan gairah yang tidak ditahan-tahan, membiarkan lidahnya menyusup ke dalam mulut Banner. Kedua lengan Banner merayap naik dan melingkari leher Jake dan, sambil menurunkan kepala lelaki itu, ia mengangkat kepala untuk menemuinya.

Dengan hanya membuka beberapa kancing kamisol, Jake menyibakkan baju Banner sehingga ujung buah dadanya mencuat dari balik korset transparan yang berhias renda dan pita satin, bagaikan kuncup bunga yang menggiurkan.

"Kau gadis yang manis, manis sekali." Jake membelai-belai dengan ujung-ujung jarinya. Kemudian bibirnya. Lalu lidahnya. Lembut. Erotis. Basah.

Banner merintih-rintih binal dan memutar kepalanya oleh desakan emosi.

Tiba-tiba kepala Jake terangkat. Punggungnya menempel kuat-kuat di batang pohon sementara kepalanya meremukkan kulit pohon di belakangnya menjadi serbuk. Mengerang protes karena Jake berhenti, Banner memalingkan wajahnya ke pangkuan Jake.

Kemudian Banner tahu alasan kegelisahan Jake. "Jake?" Suaranya bergetar. Ragu-ragu ia menyentuh ritsleting celana panjang Jake.

Napas Jake mendesis dari sela-sela giginya. "Tunggulah sebentar, hanya saja..."

"Hanya apa?"

"Banner," sergah Jake dengan suara parau, "angkat kepalamu dari pangkuanku."

"Mengapa?"

"Setiap kali kau bergerak.... ahhh, Tuhan... dan aku bisa merasakan embusan napasmu. Itu semakin memperparah situasi, Sayang."

Banner mendongak, menatap wajah Jake yang tersiksa, lalu menunduk, menatap tepat pada apa yang ada di hadapannya. Keraguannya hanya bertahan sebentar. Ia menciumnya lembut.

"Ahh—"

Jemari Jake menyusup ke dalam rambut Banner hingga kesepuluh jemari itu menempel di kulit kepala dan mencengkeram kepalanya. Tapi Jake tidak menjauhkan kepalanya, meski tidak mendorongnya maju juga. Jake terlihat seperti lelaki yang tidak tahu harus melakukan apa, terbelah antara penderitaan dan kenikmatan. Napasnya memburu, terdengar parau dari balik gigi-giginya yang bergemeretak. Matanya terpejam rapat-rapat.

Banner menciumnya lagi. Kali ini bibirnya bertahan. Dan bertahan. Dan bergerak.

Suara-suara tidak jelas terlontar dari bibir Jake hingga akhirnya membentuk nama Banner. Ia mengulanginya berkali-kali setiap kali bibir Banner bergerak menyusuri daerah kejantanannya.

Kedua tangan Banner bergerak ringan dan lincah, bagaikan kepakan sayap kupu-kupu. Sabuk, kancing, kain sama sekali tidak menghalanginya. Bahkan langit pun mendengar desah penuh kenikmatan yang keluar dari mulut Jake saat ia merasakan embusan napas Banner di

dagingnya, melihat untuk pertama kalinya bibir Banner yang lembut, serta sentuhan lidahnya yang malu-malu.

"Banner, Banner."

Nama itu diucapkan berulangkali dengan nada penuh cinta. Begitu manis belaian Banner hingga Jake merasa ingin mati saja, karena kehidupan tak akan pernah mampu memberinya kebahagiaan sebesar itu lagi.

Sebelah tangan Jake melepaskan diri dari belitan rambut Banner dan merayap menuruni leher dan dada wanita itu untuk meremas buah dadanya. Kemudian, tangan itu terus bergerak di bawah lapisan rok dalam, menemukan lutut Banner di atas stokingnya, pahanya yang mulus, serta pinggiran celana dalamnya yang berenda. Tangan Jake meraba-raba tanpa melihat ke atas, merenggut pita dan kancing hingga akhirnya ia bertemu dengan daging sehalus satin yang hangat.

Jemarinya yang membelai tersangkut, sama seperti sang pemilik yang telah menjerat hatinya. Berikutnya ia menemukan daerah sensitif Banner merespons belaiannya dengan gerakan-gerakan penuh gairah.

Mulut Banner memberinya pengalaman yang menakjubkan. Tapi seorang lelaki hanya sanggup bertahan sekian lama sebelum meledak. Ketika nyaris melampaui batas pertahanannya, Jake mengubah posisi mereka dan menindih tubuh Banner. Ia menghunjamkan diri dengan mulus.

Mata mereka bertemu dan mereka saling menatap sementara Jake menghunjam dalam-dalam.

Belum pernah cinta mereka begitu berarti. Tubuh Banner menggemakan setiap gerakan penuh cinta yang dilakukan Jake. Seolah-olah mereka diayun-ayun dalam

buaian raksasa. Buaian itu terbalik dan menjatuhkan mereka ke dunia baru yang bersinar pada saat yang tepat. Mereka berlayar, membubung tinggi, hati mereka bernyanyi. Perayaan itu seolah tak berujung. Kemudian mereka meluncur dengan lembut kembali ke dunia.

Mereka tergugah dan mendapati diri mereka berpelukan, baju mereka menempel lengket di tubuh, berkilat oleh keringat yang membuat tubuh-tubuh mereka berkilau.

Dengan lemah, Jake mengangkat kepalanya dari pundak Banner. Wajah Banner memantulkan pola-pola bayangan dan cahaya matahari yang terus berubah-ubah oleh gerakan dedaunan di atas kepala. Malas-malasan, ia membuka mata. Berbagai kombinasi warna hijau dan emas berpusar-pusar di matanya.

Dengan tubuh masih terperangkap dalam tubuh Banner, Jake berbisik dengan sungguh-sungguh, "Kau wanitaku, Banner. Tidak ada yang lain. Hanya kau."

Senyum Banner goyah, jemarinya gemetar, sementara tangannya terangkat dan menyentuh bibir yang mengucapkan kata-kata itu. Cinta pada Jake tumpah ruah dari hatinya bagaikan sungai anggur emas.

Tapi ibarat bisul yang tak bisa disingkirkan atau dihilangkan, pikiran terus mengusiknya. Apakah sumpah Jake tadi berlaku untuk ibu Banner?

Meski tidak mudah, akhirnya mereka berhasil juga membenahi baju mereka. Banner berusaha sebaik mungkin menyingkirkan ranting-ranting kecil dan dedaunan dari rambutnya. Noda hijau yang mengotori gaun kuningnya

sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Dibantunya Jake mengumpulkan sisa-sisa piknik mereka dan berjalan sambil bergandengan tangan kembali ke kereta tempat kuda mereka berdiri tenang-tenang sambil merumput.

"Kupikir sebaiknya kita memberitahu kedua orangtuamu." Jake menunggu sampai mereka kembali berjalan sebelum melontarkan usulan itu. Begitu selesai mengatakannya, ia berpaling untuk melihat reaksi Banner.

"Aku mau sekali. Aku ingin meneriakkannya ke seluruh dunia."

Jake tidak seoptimistis itu. "Orangtuamu mungkin tidak senang mendengarnya, Banner. Kita harus memberitahu mereka pelan-pelan, mungkin memberitahu dulu tentang pernikahan kita, tapi menyimpan dulu kabar tentang bayi kita untuk lain kali."

"Mereka sayang padamu, Jake. Mereka sudah menyayangimu sejak pertama kali mengenalmu."

"Tidak sebagai menantu. Aku terutama khawatir memikirkan reaksi Ross," kata Jake muram.

Banner tersenyum dengan sikap percaya diri. "Biar aku saja yang menghadapi Papa kalau dia terbukti sulit diyakinkan." Lalu Banner meletakkan tangannya di paha Jake. "Tidak akan ada bedanya mereka setuju atau tidak. Kau suamiku dan tidak ada yang bisa mengubahnya."

Optimisme Banner menular. Saat memarkir kereta dan menyeberang menggunakan rakit, Jake merasa lega karena tidak perlu menyembunyikan perasaannya lagi terhadap Banner. Ia bebas menyentuh wanita itu kapan pun ia mau tanpa harus menoleh ke kanan dan ke kiri. Ya Tuhan,

Banner istrinya, dan ia tidak sabar lagi ingin semua orang mengetahuinya.

Jake membantu Banner mendaki tanjakan sambil merangkul pundaknya sementara mereka berjalan memasuki halaman. Ketika mereka sampai di gerbang, Jake membungkuk dan mencium bibirnya lembut.

"Apakah rambutku kelihatan berantakan?"

Jake mencabut sehelai daun semanggi dari sehelai rambut Banner yang terlepas dari tatanan. "Tidak."

"Pembohong. Menurutmu mereka bakal tahu apa yang kita lakukan di tengah perjalanan tadi?"

Jake membungkuk dan menempelkan mulutnya di telinga Banner. "Memangnya kau peduli?"

"Tidak." Banner terkikik. Jake memeluknya erat-erat.

"Apa-apaan ini?"

Suara Ross menggelegar, mengagetkan mereka. Mereka melompat dengan sikap bersalah. Rupanya Ross sedang duduk-duduk di teras, mengisap pipa yang dibawakan Banner untuknya dari Fort Worth, ketika ia melihat mereka berjalan menyusuri jalan. Senang karena mereka datang di waktu yang tepat menjelang makan malam, ia bergegas menyongsong mereka. Tapi sebelum sempat menyapa mereka, ia menyaksikan adegan mesra antara Banner dan Jake.

Di mata Ross, ia tidak melihat anak perempuannya bersama sahabat lamanya. Ia tidak melihat ekspresi lembut penuh cinta di wajah mereka. Yang dilihatnya hanyalah putrinya dalam pelukan lelaki yang tidak berhak menyentuhnya seperti itu. Darah Ross sudah mencapai titik didih

jauh sebelum ia menghambur menuju gerbang dan menghadapi mereka bagaikan panglima perang.

"Jangan sentuh dia."

"Papa, Papa bicara dengan Jake!"

"Aku tahu persis dengan siapa aku bicara."

"Ross—" Jake memulai.

"Banner, masuk ke rumah," perintah Ross. Ia bermaksud menghajar Bubba Langston habis-habisan dan tidak ingin anak perempuannya melihat.

"Tidak mau. Dan jangan memelototi kami seperti itu. Aku bukan anak kecil, Papa, dan—"

"Kau anak*ku*," raung Ross. "Dan aku tidak akan membiarkan sembarang laki-laki menyentuhmu seolah-olah kau gadis murahan."

"Cukup, Ross," sergah Jake kaku. "Tenanglah dan izinkan aku menjelaskan."

"Aku tidak butuh penjelasan. Aku tahu apa yang kulihat."

"Kami sudah menikah," Jake memberitahu dengan nada tenang. "Aku menikahi Banner siang tadi."

Saat itu Ross sedang melangkah maju dengan sikap mengancam. Begitu mendengar perkataan Jake, langkahnya tiba-tiba terhenti hingga membuatnya limbung. "Menikah?" Matanya menatap mereka berganti-ganti. Dadanya mulai naik-turun. Ia menjatuhkan pipanya ke tanah dan kedua tangannya terkepal. "Kau cukup tua untuk menjadi ayahnya."

"Tapi aku bukan ayahnya. Aku suaminya. Mari kita masuk ke rumah—"

"Kau pasti memiliki alasan kuat untuk menikah," geram Ross. "Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadap wanita. Mereka semua hanya permainan bagimu."

"Papa, hentikan!" pekik Banner.

Beberapa koboi mendengar teriakan-teriakan itu dan berhamburan keluar dari bedeng untuk melihat ada keributan apa. Pipi Banner merona merah saat ia memandang berkeliling.

"Mempunyai istri hanya akan mengganggu gaya hidupmu, Bubba. Hanya ada satu alasan kau mau menikah dan demi Tuhan, sebaiknya tidak seperti itu. Kau sudah... Apakah kau...? Dasar bajingan, aku yakin kau sudah melakukannya!" Ross menghambur menghampiri mereka. "Seharusnya kau menjaga dia, dasar bajingan tengik!"

Ross mengayunkan tinju ke arah Jake dan mengenai rahangnya dengan suara keras. Banner menjerit dan buru-buru menyingkir saat badan Jake terpental ke belakang dan membentur pagar.

"Apa yang terjadi?" pekik Lidya, mengangkat ujung gaunnya hingga lutut, berlari-lari menuruni tangga teras. Ma menyusul di belakangnya, tangannya masih memegang lap piring. Lee dan Micah berlari maju untuk menarik Banner dan menjauhkannya dari sana meskipun ia terus memberontak.

Belum lagi Jake sempat memulihkan diri dari pukulan pertama, tinju Ross sudah kembali melayang dan bersarang di perutnya, membuatnya terlempar dalam posisi miring ke tanah. Ia berguling dan berlutut, menggeleng-geleng menjernihkan kepalanya. Seluruh badannya sakit, tapi ia merasa bersyukur Ross tidak sedang membawa pistol. Ia

pasti sudah mati sekarang seandainya Ross tadi membawa pistol. Dan, menurutnya, sungguh beruntung ia tadi tidak mengenakan kembali sabuk pistolnya setelah ia dan Banner selesai berpiknik tadi. Sebentar lagi, amarahnya pasti bakal meledak.

"Ross, aku tidak ingin berkelahi denganmu, tapi kalau kau memukulku lagi—"

Ia tidak pernah menyelesaikan kata-katanya. Tinju lain melayang ke kepalanya. Ia berhasil menghindar sebelum tinju itu menghasilkan cedera yang lebih parah daripada sekadar membuat bibirnya pecah.

Ia hanya bisa menahan kesabarannya sampai di situ. Dalam posisi membungkuk, ia menyerbu Ross dengan sekuat tenaga. Mereka sama-sama jatuh ke tanah, saling merenggut dan meninju, kaki dan lutut saling menendang. Darah dan keringat bercampur menjadi satu di tanah di bawah tubuh mereka yang beradu.

Orang-orang hanya bisa berdiri menonton, tak mampu mengatakan apa-apa melihat kedua sahabat itu bertarung. Lidya meremas-remas tangannya. Air mata membanjiri mata Banner. Micah berdiri dengan ekspresi tersiksa di wajahnya, firasatnya mengatakan ia tahu pertengkaran itu mengenai apa. Ma juga diam-diam merasa ia tahu, mulutnya mengejang kaku. Lee tidak percaya pada apa yang dilihat-nya.

Semua orang begitu terpaku menyaksikan pertarungan itu hingga tidak menyadari kehadiran seorang penunggang kuda yang berhenti tepat di depan gerbang. Orang itu terkejut sendiri melihat pemandangan yang tersaji di hadap-annya. Tapi ia tersenyum. Beberapa saat lagi, pertarungan

mereka tidak akan berarti apa-apa. Ia masuk tanpa seorang pun menyadarinya, sampai ia berteriak dengan suara keras:

"Sonny Clark!"

Kepala Ross terangkat dengan tiba-tiba. Terperangah, matanya menyapu wajah-wajah yang mengelilinginya. Mata itu berhenti di wajah Lidya. Seperti dalam mimpi, segala sesuatu berjalan dalam gerak lambat. Ia melihat mata Lidya membelalak tidak percaya, melihat darah surut dari wajahnya, melihat ekspresi ngeri terpancar di wajahnya saat mata Lidya terangkat dari wajahnya, ke satu titik di balik bahunya. Ia melihat bibir Lidya membentuk kata tidak.

Ross melompat berdiri dalam posisi merunduk. Bahkan saat ia berbalik mengikuti arah pandang Lidya, tangannya menampar pinggul, secara naluriah meraih pistol yang ternyata tidak ada di sana. Ia sempat melihat sekilas seorang laki-laki di punggung kuda, sedang mengacungkan pistolnya.

Sejurus kemudian, terdengar suara letusan di udara.

Lidya dan Banner menjerit.

Beberapa orang merunduk, berusaha melindungi diri.

Yang lain menggapai-gapai mencari senjata.

Jake satu-satunya yang bertindak refleks. Ia menerjang Micah. Sambil menjatuhkan pemuda itu ke tanah, ia menyambar pistol Micah dari sarungnya. Setelah berguling dua kali, ia bangkit dalam posisi berlutut.

Dengan bidikan tepat seperti yang diajarkan Ross Coleman kepadanya, Jake melepaskan tembakan dan peluru pun melesat, tepat mengenai area di antara kedua mata Grady Sheldon.

25

SHELDON tewas. Ekspresi menang di wajahnya menjadi topeng kematiannya.

Jake tidak menunggu sampai tubuh Sheldon yang duduk di punggung kuda akhirnya terjatuh ke tanah yang berdebu. Ia langsung berbalik dan bergegas menghampiri Ross. Lidya membungkuk di sampingnya, meneriakkan nama suaminya sambil dengan kebingungan mencengkeram tangannya. Jake mendorong para pekerja peternakan yang terpaku bingung agar menyingkir dari jalannya.

"Oh, Tuhan," desah Jake. Takjub juga dia melihat bagaimana Sheldon mampu menembak dengan begitu akurat. Meski tidak mengenai jantung Ross, melesetnya hanya berjarak sehelai rambut. Peluru itu membuat lubang kecil di tengah-tengah dada Ross, dekat bekas luka lain di atas dada kirinya. Jake bergidik, tak berani membayangkan punggung Ross.

"Lidya?" Suara tercekat pelan itu berasal dari mulut Ross.

Lidya mengangkat kepala. Wajahnya pucat pasi. Matanya tampak hampa dan kosong. "Dia terluka, Bubba. Lakukan sesuatu," ia memohon, nyaris tanpa suara.

Jake menunduk memandangi temannya. Mata Ross terpejam. Tapi ia tidak meninggal. Belum.

"Mari kita bawa dia masuk ke dalam rumah." Jake memberi isyarat kepada adiknya serta beberapa pekerja lain untuk membantu. Lee tampak ketakutan dan syok. Ia berdiri di dekat situ, memandangi ayahnya seperti belum pernah melihatnya. Banner berdiri di samping kakak seayahnya, mencengkeram lengannya kuat-kuat. Wajahnya pias.

Jake tahu risikonya bila mereka memindahkan Ross, tapi ia tidak akan membiarkan sahabatnya meninggal di tanah. Dengan setiap pundak disangga oleh satu orang, dua orang memegangi pinggul, dua lagi memegangi kaki sementara Jake memegangi kepalanya, mereka mengangkat badan Ross dan, dengan langkah-langkah pelan dan terukur, menggotongnya ke dalam rumah. Lidya mengikuti mereka, berjalan seperti orang melindur.

Mereka tidak berani membawanya naik tangga, tapi membawa Ross ke ruang kerjanya. Ma, seolah-olah sudah bisa menebak sebelumnya apa yang hendak dilakukan Jake, sudah menghamparkan selimut di sofa kulit. Para lelaki itu pelan-pelan membaringkan Ross di sana.

"Pergi, panggil dokter ke sini, dokter yang muda," perintah Jake pada siapa saja yang ada di sana. Ia mengoyak kemeja Ross yang berlumuran darah. "Dan panggil *sheriff* juga. Biarkan Sheldon membusuk di terik matahari sampai dia datang." Koboi-koboi itu tersaruk-saruk pergi dengan

sikap respek, sambil saling berbicara di antara mereka dengan suara pelan.

"Apa yang kaubutuhkan?" Ma mendesakkan badan ke sofa tempat Jake sedang sibuk menangani Ross. Jake sudah tidak memedulikan lagi memar di matanya, bibirnya yang bengkak, serta luka lecet berdarah di pipinya. Ia bahkan sudah tidak ingat pada perkelahian mereka tadi.

Jake mendongak menatap ibunya. Sorot matanya mengatakan tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Kemudian mata itu beralih pada Lidya, yang tampak sepucat suaminya dan juga sangat terluka. Wajahnya hancur dan muram. Demi menjaga perasaan Lidya, ia menjawab, "Air panas, perban."

Ma, tanpa komentar, beranjak ke pintu. Ia mengerahkan segenap kekuatan yang ada dalam dirinya untuk tetap tegar. Ia sudah menguburkan lima anak dan juga suaminya. Ketika ia merasa yakin ia akan mati karena tak kuat lagi menanggung kesedihan, ia mengejutkan diri sendiri dengan terus hidup. Ia melirik Lidya dan dalam hati memanjatkan doa supaya wanita yang lebih muda darinya itu dapat menemukan sumber kekuatan untuk tetap tegar menghadapi takdir apa pun yang harus dijalaninya.

"Kau akan mengeluarkan pelurunya?" tanya Lidya dengan suara kecil dan melengking, persis seperti suara anak kecil.

Mata Jake menatap Lidya. "Tidak, Lidya. Peluru itu berada terlalu dekat dengan jantungnya. Dia pasti meninggal kalau kita mengeluarkannya."

Isak tangis terlontar dari bibirnya yang gemetar dan ia

jatuh berlutut di samping sofa. Kembali diremasnya tangan Ross. "Dia kuat. Dia pasti hidup. Aku yakin."

Ross sebelumnya tidak sadarkan diri. Sekarang kelopak matanya menggeletar, berusaha terbuka. Sepertinya ia mengalami kesulitan memfokuskan perhatian pada siapa pun kecuali istrinya. Matanya tertuju pada Lidya. Entah bagaimana ia memperoleh kekuatan untuk mengangkat tangan dan menyentuh rambutnya.

"Temani... aku..."

"Pasti. Aku pasti akan menemanimu." Air mata membanjiri pipi Lidya, mengalir ke mulutnya. Ia menjilat air mata itu dan mencondongkan badan untuk mencium Ross. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu bersamamu. Selalu."

Banner berdiri di ujung sofa dengan kedua tangan terkatup di bawah dagu. Dipandanginya dada ayahnya yang bidang itu. Kulit yang biasanya berwarna kecokelatan dan sehat kini tampak kisut dan pucat. Bulu-bulu dada berwarna hitam yang menutupinya tampak sangat kontras dengan kulitnya yang pias. Luka tembakan itu berada persis di bawah bekas luka yang selama ini selalu membuat Banner penasaran. Menurut cerita kedua orangtuanya, ayahnya terluka dalam Perang Antar Negara Bagian. Kini Banner mempertanyakan kebenaran cerita itu. Karena semua orang mendengar Grady meneriakkan nama lain tepat sebelum ia menembak.

Sonny Clark.

Ayahnya mendongak. Ia mengenali nama itu. Begitu juga Mama. Rahasia apakah yang menyatukan mereka? Siapakah ayah dari bayi yang dilahirkan oleh ibunya

sebelum Jake menemukannya? Dan siapa sebenarnya Papa?

Pentingkah semua itu? Ya Tuhan, mengapa selama bertahun-tahun ia malah memikirkan hal-hal itu? Mengapa dibiarkannya hal yang begitu sepele mengganggu ketenangan hidupnya? Ayahnya sebentar lagi meninggal, dan tidak peduli siapa namanya atau bagaimana ayahnya bisa menikah dengan ibunya. Ia mencintai ayahnya dan bagian vital dalam dirinya akan ikut mati bila Papa meninggal.

Hidup tanpa Papa, tanpa kekuatannya, tanpa senyum putih cemerlang di balik kumis tebal yang menggelitikinya setiap kali ia menciumnya? Tidak!

Dan, oh, Tuhan, mereka tadi sedang bertengkar tepat sebelum Grady menembaknya. *Grady, Grady, semoga kau tersiksa di neraka!* jerit pikirannya. Air mata mengaburkan pandangan matanya. Ia memejamkan mata. Air mata mengalir tanpa bisa ditahan-tahan di kedua pipinya, membentuk sungai kembar. Ini untuk kedua kali hari pernikahannya berakhir dalam tragedi.

Jake membasuh luka Ross dengan air yang dibawakan oleh Ma dalam baskom kaleng. Sebisa mungkin dicobanya menghentikan darah yang mengalir dengan secarik kain tua. Dada Ross naik-turun bagaikan embusan napas yang tak dapat dipercaya. Susah payah ia berusaha menarik napas dan napasnya berderak-derak di tenggorokan.

Tapi ia sadar sekarang, menyadari semua yang berlangsung di sekelilingnya. Dan, sebagai konsekuensinya, ia juga merasakan sakit. Ia mendongak menatap Jake. Bola matanya yang hijau nanar oleh rasa sakit, tapi tidak hampa karena kehilangan kesadaran. Ross merasa harus membereskan

beberapa hal sebelum meninggal. Dan ia ingin memastikan semuanya selesai dilakukan.

"Panggil Lee dan Banner," desah Ross. Bahkan untuk mengatakan itu pun ia harus mengerahkan segenap kekuatannya, tapi tidak ada yang berani mempersoalkannya. Ma memberi isyarat pada Lee untuk maju, dan pemuda itu tersaruk-saruk maju, gerak-geriknya semakin kikuk oleh air mata yang menggenangi. Ia tidak bisa menerima bahwa ayahnya, yang selama ini terkesan sekokoh dan sekuat sebatang pohon ek, yang mampu menghalau setiap bahaya dan ancaman, kini tampak susah payah bertahan hidup.

Banner merosot ke lantai, berlutut di samping ibunya dan meletakkan tangan di tungkai sang ayah. Lee mengambil tempat di kaki sofa. Jake dan Ma menyingkir.

Mata Ross tertuju pada Lee. Ia mengangguk, mengagumi putra tampan yang terlahir dari benihnya bersama Victoria Gentry. Lee sendiri juga berjuang untuk hidup selama beberapa hari pertama setelah dilahirkan. Itu membuatnya kuat.

Mata hijau itu beranjak ke Banner. Ross tersenyum, terkenang kembali pada masa-masa Banner merangkak naik ke pangkuannya, merengek minta didongengi. Rasanya ia masih bisa mencium segarnya wangi gaun tidur flanel Banner yang baru diangkat dari jemuran, dan teringat pada jemari kakinya yang pink mungil saat ia menghangatkannya di telapak tangannya. Kini ia sudah menjadi wanita dewasa, wanita yang cantik, penuh semangat seperti ibunya.

Lidya. Pandangan Ross tertuju padanya sekarang. Rasanya, sepanjang ingatannya, itulah yang selalu ia lakukan, memandangi Lidya. Wajah istrinya itu memenuhi pan-

dangan matanya yang terus menurun. Ya Tuhan, betapa ia sangat mencintai Lidya! Betapa sedihnya ia harus meninggalkan istrinya itu. Tidak ada apa pun di surga yang sebanding dengan kebahagiaan yang ia rasakan bersama Lidya.

Untuk pertama kalinya, Ross marah karena peristiwa ini harus terjadi. Amarah yang membakar dan menyala-nyala melanda tubuhnya yang sekarat. Seandainya ia tadi tidak sedang berkelahi dengan Jake, seandainya ia tadi mengenakan sarung pistol, seandainya tidak ada yang perlu ia sembunyikan dalam hidupnya... Seandainya, seandainya, seandainya.

Percuma saja berandai-andai dan Ross tidak punya waktu untuk berlama-lama memikirkannya. Seharusnya ia sudah mati lebih dari dua puluh tahun lalu, diberondong tembakan setelah merampok bank. Tapi Tuhan menghendaki ia hidup, memberinya kesempatan kedua, memberikan anugerah terindah yaitu hidup bersama Lidya. Rasanya tidak patut memprotes kehendak Yang Maha Kuasa.

"Ceritakan pada mereka." Kata-kata itu diucapkan dengan napas yang tersengal-sengal, itu pun ia harus mengerahkan segenap kekuatan untuk bisa mengucapkannya.

Lidya tidak perlu bertanya lagi apa yang ia maksud. "Kau yakin?"

Ross mengerjapkan matanya satu kali, mengiyakan. Lebih baik anak-anaknya mengerti mengapa ia harus mati dengan cara yang mengenaskan seperti ini daripada selamanya berada dalam ketidaktahuan. Apa gunanya menyimpan rahasia itu sekarang? Apakah cinta mereka padanya

akan berkurang? Ditatapnya mata anak-anaknya yang berlinang-linang. Tidak. Tidak akan.

Lidya menyentuh rambutnya. Jemarinya membelai lembut helai demi helai rambut hitam yang sudah ditumbuhi uban di sana-sini, tapi Lidya mencintai teksturnya. Seulas senyum tipis merekah di bibirnya. "Aku cinta padamu, Sonny Clark." Lidya mengecup keningnya, lalu memandangi anak-anaknya. "Nama asli ayahmu Sonny Clark. Ibunya pelacur, dan dia dibesarkan di rumah bordil. Setelah perang, dia menjadi penjahat yang bergabung bersama Jesse dan Frank James."

Dengan suara tenang, nyaris tanpa emosi, Lidya menuturkan kepada mereka tentang riwayat hidup Ross yang sulit dipercaya, bagaimana ia dulu ditinggalkan oleh teman-temannya dalam keadaan sekarat agar mati sendiri, tapi kemudian dirawat oleh petapa yang hidup sendiri di tengah perbukitan Tennessee sampai ia sembuh dan sehat kembali. Nama petapa itu John Sachs.

"Ketika sudah sehat kembali, dia mengubah penampilannya dan turun ke lembah untuk mencari pekerjaan. Dia mendapat pekerjaan di kandang kuda milik keluarga Gentry. Di sanalah dia bertemu dengan ibumu, Lee. Ibumu berasal dari keluarga aristokrat, tapi dia jatuh cinta pada pekerja kandang. Aku tidak menyalahkannya," Lidya menambahkan dengan nada lembut, sambil menunduk menatap suaminya.

Ia menuturkan bagaimana Ross lantas menikah dengan Victoria, meskipun ditentang oleh ayahnya, dan mereka memutuskan untuk bermigrasi ke Texas dan menerima kepemilikan sebidang tanah, yang diberikan kepada Ross

oleh John Sachs. Tanah itulah yang kemudian menjadi River Bend.

Victoria sebenarnya tidak terlalu percaya diri menghadapi masa depan mereka, meski penampilan luarnya menunjukkan hal itu, dan sempat mengambil sekantong perhiasan dari rumahnya waktu mereka pergi. Ayah Victoria mengira Ross-lah yang mencurinya dan mengejar mereka. Karena sebelumnya Victoria sudah meyakinkan Ross untuk pergi tanpa sepengetahuan ayahnya, sang ayah tidak tahu ke mana tujuan mereka.

"Dia bahkan tidak tahu saat itu ibumu sudah mengandungmu," kata Lidya pada anak tirinya. "Dia juga tidak tahu Victoria sudah meninggal sampai dia berhasil menemukan kami di Jefferson. Saat itu, dia sudah mengetahui masa lalu Ross. Dia tidak percaya kau cucunya dan berusaha membunuh ayahmu, untuk membalas dendam atas kematian Victoria. Detektif dari Pinkerton bernama Majors menembak dan membunuhnya."

Ross menyenggol lengan Lidya. "Menembak... mu," desahnya dengan suara parau.

Lidya menundukkan kepala, lalu mendongak lagi dan menatap wajah anak-anaknya yang membalas tatapannya dengan pandangan tidak percaya. "Bekas luka di bahuku..." katanya dengan nada gelisah. "Aku berusaha menyelamatkan nyawa Ross."

Ruangan itu sunyi senyap. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah detak jarum jam di sudut.

"Apa yang terjadi pada detektif itu, si Majors itu?" tanya Lee dengan suara serak.

"Kami tidak pernah lagi bertemu dengannya," Lidya

menjawab dengan suara lembut, dan menunduk, tersenyum pada Ross. "Dia membiarkan Ross pergi. Kupikir mungkin dia bisa melihat bahwa ayahmu bukan lagi penjahat. Dia bukan Sonny Clark. Dia benar-benar Ross Coleman. Dan, Lee, kami masih menyimpan perhiasan itu. Kami sengaja menyimpannya untukmu karena perhiasan itu milik ibumu dan keluarganya. Kami berencana memberikannya padamu saat kau berulang tahun yang ke-21."

"Dan tidak ada orang yang pernah tahu tentang masa lalu Papa?" tanya Banner.

"Bahkan Ma pun tidak," jawab Lidya, berpaling ke wanita tua yang berdiri sambil menangis tanpa suara. Micah menepuk-nepuk pundaknya.

"Dan Jake?" bisik Banner, mencari mata suaminya.

"Aku mengetahui sebagian," jawab Jake lirih. "Tidak semuanya."

"Bagaimana Grady bisa mengetahuinya?" Banner melontarkan pertanyaan yang juga berkecamuk dalam benak mereka semua. Tidak ada yang bisa menjawab. Lalu Banner mengajukan pertanyaan lain. "Mama, benarkah Mama pernah punya bayi lain, sebelum aku, sebelum Mama bertemu dengan Papa?"

Sedikit rona di wajah Lidya yang masih tersisa kontan surut begitu ia mendengar pertanyaan itu. Matanya berkelebat panik ke arah Ma, memandangnya dengan sorot bertanya, tapi Ma menggeleng. Jake-lah yang menjawab pertanyaan yang tidak terucapkan itu. "Pasti Priscilla yang memberitahu dia."

"Priscilla?" ulang Lidya. "Priscilla Watkins? Kapan? Bagaimana?"

"Di Fort Worth. Dia mencegat Banner di jalan. Mereka sedang bercakap-cakap waktu aku datang dan menghentikan percakapan mereka."

Tubuh Lidya kontan lemas. Ia tersungkur ke depan. Aibnya yang terbesar, yang ingin dibawanya sampai ke liang kubur, kini kembali menghantuinya, hari yang terburuk dalam hidupnya. Ia merasakan tangan Ross meraih tangannya, meremasnya.

Lidya mendekatkan telinganya ke bibir Ross. "Itu... tidak pernah menjadi masalah buatku." Air mata Lidya menetes-netes ke wajah Ross. Sekarang ia terang-terangan menangis oleh besarnya cinta yang ia rasakan. Hati dan jiwanya dipenuhi cinta yang meluap-luap. "Ross, Ross," tangisnya dengan suara memohon. Sesaat ia membaringkan kepalanya di perut suaminya.

Banner-lah yang menarik kepala ibunya. Ia mengelus rambut Lidya yang, kecuali warnanya, identik dengan rambutnya sendiri. "Tidak apa-apa, Mama. Itu tidak penting. Sungguh, itu tidak penting. Aku sayang pada Mama. Aku hanya penasaran, itu saja."

Lidya menggeleng. "Tidak, memang lebih baik bila semuanya diceritakan." Ia terdiam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam. "Aku sedang melarikan diri waktu aku terjatuh di hutan dan melahirkan. Kusangka aku sudah berhasil membunuh ayah bayiku. Dia kakak tiriku. Tidak ada hubungan darah," ia buru-buru menjelaskan begitu dilihatnya ekspresi ngeri di wajah anak-anaknya. "Mamaku menikah dengan laki-laki bernama Otis Russell waktu aku berumur kira-kira sepuluh tahun. Dia dan Clancey membuat hidup kami seperti di neraka."

Ia menjelaskan tentang kematian Russell dan pelecehan yang dilakukan Clancey. "Dia... dia... aku dihamili olehnya. Waktu Mama meninggal, aku kabur. Dia mengejarku. Ketika dia menemukan aku, kudorong dia dan dia terjatuh, kepalanya membentur batu. Kusangka dia sudah mati, jadi aku terus saja berlari, takut ada orang yang menuduhku telah membunuhnya. Aku gembira waktu bayiku lahir dalam keadaan sudah meninggal, dan aku sendiri juga ingin mati karena malu. Tapi waktu aku siuman, ada Bubba di sana."

Lidya menatap Jake dan tersenyum. Ada sesuatu yang patah berderak dalam hati Banner, sakit sekali rasanya, seperti ranting kering.

"Keluarga Langston merawatku," Lidya melanjutkan ceritanya. "Kemudian aku dibawa menemui Ross waktu air susuku keluar. Victoria baru saja meninggal, meninggalkan bayi baru lahir yang membutuhkannya. Aku lantas menyusuimu, Lee. Sejak dulu aku sudah menyayangimu seperti anakku sendiri."

"Aku tahu itu." Pemuda itu berusaha keras menahan air mata, tapi tidak berhasil.

"Tapi Clancey ternyata belum mati. Dia berhasil mengejar rombongan kereta dan mendapati ternyata aku sudah menikah dengan Ross. Entah bagaimana, dia juga berhasil mengetahui jati diri Ross yang sebenarnya. Dia juga tahu tentang perhiasan yang konon dicuri oleh Ross. Dia mengancamku. Aku takut sekali padanya. Aku takut dia akan menyakiti Ross atau Lee." Diliriknya Lee. "Dia bahkan sempat curiga kau adalah anaknya, bahwa aku berbohong tentang bayinya yang lahir dalam keadaan sudah meninggal.

Dia tidak segan-segan berlaku kasar dan brutal, aku tahu itu."

Lidya berdiri dan menghampiri Ma. Diraihnya tangan wanita tua itu, dan ditatapnya wajah keriput yang selama sekian tahun ini begitu disayanginya. "Ma, kakak tiriku si Clancey-lah, yang membunuh Luke. Maafkan aku karena tidak memberitahu Ma. Tapi aku tidak sanggup. Aku malu sekali."

Satu-satunya reaksi Ma hanyalah kerutan kecil di bibirnya. Lalu tangannya terulur dan menarik Lidya ke dalam pelukan, menepuk-nepuk punggungnya dengan sikap menghibur dan menenangkan. "Itu bukan kesalahanmu. Aku tidak mempermasalahkan siapa yang membunuhnya. Dulu tidak, sekarang pun tidak."

Lidya melepaskan diri dari pelukan Ma. "Clancey membunuh Winston Hil juga. Dia meninggal karena melindungiku. Satu hal lagi yang terus membayangi hidupku."

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Banner, membenci lelaki yang syukurlah tidak pernah ia kenal.

"Dia mati." Suara Lidya menyiratkan ketegasan yang tidak berani dibantah oleh siapa pun. Kecuali satu orang.

"Aku yang membunuhnya."

Tiga kata itu bergema di ruangan itu. Semua mata tertuju pada Jake. Bahkan Ross pun bereaksi. Tubuhnya tersentak dan ia berusaha memalingkan wajah ke arah Jake.

"Aku sempat mendengarnya mengancam Lidya untuk memperkarakan Ross ke hukum pada malam kami sampai di Jefferson. Dia sesumbar telah membunuh Luke. Aku membuntutinya ke kota, menunggu sampai aku men-

dapatinya sendirian di lorong yang gelap, dan menusuk perutnya dengan pisau milik Luke."

Jake berpaling pada ibunya. "Ma, seandainya itu bisa menghibur hati Ma, pembunuhan Luke sudah terbalaskan sejak bertahun-tahun lalu."

Ma melangkah maju dan menyentuh pipi putra sulungnya. Kemudian, tak mampu lagi menahan emosi, dirangkulnya Jake dengan kedua lengannya yang gemuk. Pengakuan itu telah menjelaskan begitu banyak hal, kepahitan Jake, sikapnya yang menjauh dari orang-orang dan selalu menyendiri. Rupanya ia telah mengambil alih beban keluarga dan menempatkannya di atas pundaknya sendiri saat ia masih sangat muda, dan Ma merasa kasihan padanya.

"Bubba."

Suara parau itu memanggilnya dari sofa. Jake bergegas menghampiri Ross. Semua seolah-olah tahu mereka berdua membutuhkan privasi, jadi tanpa diperintah semuanya mundur, memberi mereka ruang untuk berbicara berdua saja dengan leluasa. Jake berlutut di samping sofa. "Ya, Ross?"

"Terima kasih." Kata-kata itu, meski diucapkan dengan suara lirih, bersungguh-sungguh. Bola mata hijau zamrud itu kini berlumur kesakitan. Dan berkilat-kilat oleh air mata terima kasih. "Seandainya... aku... yang membunuhnya."

Jake tersenyum kecut. "Kedengarannya kau sudah cukup sibuk waktu itu."

Ross mencoba tersenyum, tapi senyumnya lebih berupa seringai kesakitan. "Maaf tentang..."

Jake menggeleng-geleng. "Aku tahu kau tidak bermaksud berkelahi denganku, Ross. Tidak ada gunanya meminta maaf. Kami memang membuatmu lumayan kaget."

"Banner... kau akan..."

"Aku mencintainya, Ross. Tidak mengira itu akan terjadi, tapi..."

"Yeah, *well*"—Ross melirik Lidya—"kadang-kadang itu memang bisa terjadi."

"Tapi kau benar. Dia mengandung bayiku." Selubung yang melingkupi mata hijau itu sejenak tersibak, tapi sejurus kemudian, air mata kembali menggenanginya. Jake buru-buru melanjutkan. "Tidak bisa kuungkapkan betapa bangganya aku bisa memiliki ayah dari benihmu, Ross. Dia akan menjadi anak yang istimewa."

Bibir lelaki tua itu bergetar, tapi ia tersenyum. "Kau dan aku, eh? Pasti dia bakal jadi galak luar biasa."

Jake tertawa. "Kurasa begitu."

"Simpan... simpan kabar bahagia itu untuk Lidya. Dia akan membutuhkannya nanti." Mata Jake sendiri juga bersimbah air mata. Ia mengangguk. "Kau menjadi... laki-laki yang baik, Bubba."

Jake memejamkan mata, meremasnya kuat-kuat, menahan air matanya agar tidak tumpah. Ketika ia membuka matanya lagi, dilihatnya wajah temannya dari balik genangan air mata yang meliuk-liuk. "Ingatkah kau waktu aku mengatakan kepadaku aku tidak pernah menyukai seseorang seperti aku menyukaimu, kecuali mungkin adikku?" Ross tersenyum dan menggerakkan kepala yang menyerupai anggukan. "Itu masih berlaku sampai sekarang. Aku pasti akan sangat kehilangan kau."

Kedua pria itu berpegangan tangan, disatukan oleh persahabatan selama bertahun-tahun serta sikap saling mengerti yang tak perlu diucapkan lagi. "Tolong jaga Lidya dan—"

"Pasti."

"Selamat tinggal, Sobat."

"Selamat jalan, Ross."

"Lidya"—Micah berseru dari depan pintu—"dokter baru saja datang. Dan, Jake, *sheriff* ingin menemuimu."

Priscilla mengasah ujung kukunya dengan kikir, membentuknya menjadi runcing. Ia sudah mandi, mengenakan wangi-wangian, dan membedaki badannya sebagai persiapan menerima tamunya. Pakaian dalamnya yang berwarna ungu kemerahan, warna favoritnya, meriah oleh wiru dan renda. Ia juga menumpuk rambutnya tinggi-tinggi di puncak kepala, dengan anak-anak rambut menjuntai. Ia tampak sangat menawan.

Seulas senyum tamak menghiasi bibirnya dan matanya menyipit licik. Bayangkan, baru beberapa minggu lalu ia kalut memikirkan masa depannya. Tapi sekarang, masa depan cerah membentang luas di hadapannya.

Kalau Grady Sheldon mengira ia bisa meninggalkan Texas timur dalam keadaan hidup setelah dengan begitu berani menembak Ross Coleman seperti sesumbarnya, berarti lelaki itu lebih tolol daripada yang ia duga. Priscilla sengaja memompa rasa percaya diri Grady, mengelus-elus egonya, dan mengelus-elus kebenciannya hingga laki-laki itu berubah menjadi sosok fanatik yang begitu bernafsu

ingin membunuh Ross Coleman bagaikan pejuang samurai yang bertekad melaksanakan misi bunuh diri.

Priscilla sudah mendengar tentang kehebatan River Bend. Meski tidak bisa disebut sebagai tuan tanah bila dibandingkan dengan banyak pemilik tanah lain di negara bagian ini, tidak diragukan lagi ia pasti memiliki sepasukan kecil penunggang kuda yang tidak akan tinggal diam melihatnya dibunuh tanpa melakukan sesuatu untuk membantunya. Dan seandainya pun tidak, Jake tidak akan membiarkan Sheldon menarik napas lagi setelah membunuh Ross.

Priscilla yakin sekali partnernya tidak akan lama lagi hidup di dunia ini.

Dan ia memang partner dalam arti yang sesungguhnya. Ia sudah memastikan hal itu sebelum membiarkan Grady pergi meninggalkan kamar pribadinya kemarin. Dengan bantuan pengacara, pelindung setianya selama bertahun-tahun, mereka menyusun kontrak. Grady begitu mabuk kekuasaan dan nafsu sehingga tidak membaca semua klausul yang diam-diam Priscilla perintahkan kepada pengacaranya untuk dimasukkan ke dokumen itu. Klausul yang menyatakan bila seorang partner meninggal, maka semua aset modal dan kepemilikan perusahaan dialihkan kepada partner yang lain. Ia dengan percaya diri memprediksi bahwa tanpa mengeluarkan modal satu sen pun untuk investasi, pada jam ini besok, ia akan bisa memiliki dan menguasai bisnis pemotongan kayu yang sedang berkembang pesat.

Ia berdendang dengan suara lembut saat menyingkirkan

kikir dan meraih sikat kuku. "Ada apa?" serunya ketika terdengar bunyi pintu diketuk.

"Tamu Anda datang, Miss Priscilla," tukang pukulnya memberitahu.

"Suruh masuk saja." Suara musik dan hiruk-pikuk pengunjung terdengar nyaring, tapi sejurus kemudian kembali mereda menjadi dengungan pelan begitu pintu ditutup. Priscilla tidak mengatakan apa-apa, namun tetap memosisikan sikat kukunya di atas kuku sampai ia melihat bayangan Dub Abernathy menyeberangi ruang duduknya. Ia menampilkan kesempurnaan seorang wanita feminin yang jinak ketika Dub melangkah memasuki kamar.

Priscilla menelengkan kepala dan menatap lelaki itu dari balik bulu matanya. "Kau masih marah padaku?" tanyanya lembut.

Dub memang marah pada Priscilla. Selama berminggu-minggu setelah pertemuan mereka di jalan kota, ia memendam rasa marah pada wanita itu. Ia benar-benar tidak menyangka Priscilla akan seberani itu. Sebenarnya ia bisa dengan mudah memuntir lehernya. Priscilla membuat kehidupan rumah tangganya bagai di neraka. Baru minggu ini ia berhasil melunakkan kembali hati istrinya setelah berjanji akan membawanya berlibur ke New York. Lalu siang ini ia menerima sepucuk surat bernada sopan yang diantar langsung kepadanya, memintanya untuk datang menemui Priscilla.

Penyesalan tergambar jelas di wajah Priscilla saat wanita itu dengan lemah gemulai meletakkan sikat kuku kemudian berdiri. Ia memastikan lipatan-lipatan pakaian dalam ungunya jatuh di tempat yang tepat saat ia bergerak maju

beberapa langkah dengan sikap ragu-ragu, menghampiri mantan mentornya. "Maafkan aku, Dub. Waktu itu aku cemburu," ujarnya, membentangkan kedua lengannya lebar-lebar. "Istrimu memilikimu setiap saat. Aku melihatmu membantunya naik ke kereta dan amarahku langsung berkobar. Sungguh tidak adil dia bisa tinggal bersamamu, sementara aku harus menunggu hingga kau memiliki waktu luang untuk menemuiku." Priscilla bergerak maju lagi, berhenti dekat sekali dengannya, tapi tidak menyentuhnya. "Maafkan bila aku membuatmu malu atau membuatmu jadi susah. Kumohon, maafkan aku."

Napas Priscilla membelai-belainya. Napasnya berbau brendi. Merek brendi favorit Dub. Tubuhnya tampak semulus gading, namun sehangat krim segar. Bibirnya basah, mengilat, dan mencebik. Wanita itu mengenakan sepatu berhak tinggi dan stoking yang sangat disukai Dub, tapi tidak mengenakan apa-apa lagi di balik korsetnya. Buah dadanya menonjol, nyaris keluar dari mangkuk satinnya. Kalau Priscilla menarik napas dalam-dalam, ia akan bisa melihat puncak kedua gunung itu terbebas dari kungkungan. Pikiran itu membuat gairahnya terpicu dan titik-titik keringat mulai muncul di bagian atas bibirnya. Wanita itu pelacur, tapi tidak ada yang bisa menandinginya. Selama wanita itu menyadari dan mau mengakui siapa yang berkuasa di sini, hubungan mereka bisa terus berjalan dengan baik.

"Jangan pernah lakukan hal seperti itu lagi." Bibir Dub melumat bibir Priscilla. Ia tidak menunjukkan sedikit pun sikap peduli atau lembut, tapi melumat bibir Priscilla dengan ganas. Ketika mereka akhirnya berhenti berciuman, mata Priscilla bersinar-sinar penuh gairah.

Priscilla melepas jubah dan membiarkannya meluncur menuruni tubuhnya dan jatuh ke lantai. Dub meraih kaitan korsetnya dan menyentakkannya hingga terbuka. Bagian belakang buku-buku jarinya terbenam ke dalam daging Priscilla yang lembut. Seperti dalam fantasinya, buah dada Priscilla tumpah ke tangannya yang sudah menunggu, puncaknya yang merah oleh pemerah sudah keras dan berhasrat. Dub mengisapnya keras dan kuat, menyakitkan, tapi Priscilla menikmatinya.

Kedua tangannya sibuk melucuti pakaian Dub. Ketika lelaki itu sudah telanjang, mereka beranjak ke tempat tidur. Dub terjatuh ke kasur dalam posisi telentang dan menarik Priscilla ke bawah untuk mengangkanginya. Dengan brutal ia menancapkan Priscilla ke kejantanannya dan, tidak mau kalah, Priscilla juga menaikinya dengan ganas, mencakar, menggigit, mencapai klimaks dengan napas terengah-engah, membuat mereka berdua sama-sama lemas dan kehabisan tenaga.

Beberapa menit kemudian, Priscilla, dengan hanya berbalutkan baju dalam menerawang, kembali ke tempat tidur sambil membawa gelas berisi brendi. Diberikannya gelas itu pada Dub. Ia menyesap minuman itu, sambil memandangi Priscilla yang berbaring sambil menyandarkan punggung di bantal-bantal yang ada di sebelahnya. Tangan Dub terulur dan menyibakkan baju dalamnya.

Priscilla mengangkat kedua lengannya ke atas kepala dan melengkungkan punggungnya, tanpa malu membiarkan mata Dub yang liar itu menjelajahi ketelanjangannya. "Kau suka?" tanya Priscilla dengan nada manja.

Dub mencelupkan jarinya ke dalam brendi, memulaskannya ke sekeliling puncak payudara Priscilla, lalu menjilatinya. "Aku suka."

Kedua tangan Priscilla memegangi kepala Dub saat mulut lelaki itu bergerak semakin jauh, sesekali berhenti untuk menikmati tubuhnya. "Sayang, ini kebersamaan kita yang terakhir."

Dub terlalu asyik dengan aktivitasnya sehingga beberapa detik berlalu sebelum ia mengangkat kepala dan menatap mata Priscilla. Mata itu tak lagi memancarkan gairah, tapi sesuatu yang jauh lebih eksplosif. "Apa maksudmu?"

Priscilla mendorong kepala Dub dari dadanya lalu berdiri. Ia berjalan menuju meja rias, meraih sikat rambut dan, setelah mencabut beberapa jepit dari rambutnya, mulai menyikatnya dengan sikap malas-malasan. "Aku akan menjual Garden of Eden dan pergi dari kota ini."

"Menjual? Aku tidak mengerti. Kau mau pergi ke mana?"

"Itu urusanku, Dub," jawab Priscilla pada bayangan Dub yang terperangah di cermin. Lelaki itu benar-benar tampak konyol, duduk dalam keadaan telanjang seperti itu di tempat tidur, dengan ekspresi tolol di wajahnya, seperti kodok yang terperangkap dalam cahaya lentera.

Ia sudah memutuskan untuk pindah ke Larsen. Terlepas apakah Grady masih hidup atau tidak, ia sudah berniat terjun langsung dan mengawasi perusahaan pemotongan kayu itu mulai sekarang. Di samping itu, Jake juga tinggal di Larsen. Boleh saja laki-laki itu mengira hubungan mereka sudah berakhir untuk selamanya, tapi tidak baginya. Ia

tidak akan berhenti sampai Jake datang ke tempat tidurnya seperti pengemis meminta-minta remah roti.

"Aku akan berusaha dalam bidang lain."

Dub tertawa sambil turun dari tempat tidur dan mulai mengenakan kembali pakaiannya. "*Well,* kalau begitu semoga kau beruntung, tapi aku ragu kau bisa berusaha di bidang lain sebaik usahamu di sini."

Punggung Priscilla mengejang kaku dan ia berbalik menghadapi lelaki itu dengan sorot mata berapi-api. "Aku senang kau merasa geli malam ini. Karena kau tidak akan tertawa sekeras itu besok, Mr. Abernathy. Besok, akan ada surat dariku di kotak surat pendetamu. Aku sudah mengakui semuanya, terutama bagaimana aku menyesatkan beberapa dari para anggota jemaatnya yang terhormat itu."

Dub kontan mengejang saat sedang mengenakan rompinya. "Tidak mungkin," geramnya.

Priscilla tersenyum manis. "Oh, ya, benar saja. Aku meminta doa darinya, tentu saja, untuk jiwaku yang terkutuk ini. Namun, di saat yang bersamaan, aku juga menyebutkan beberapa nama. Namamu tercantum dalam daftar paling atas, dengan huruf-huruf besar." Ia melontarkan kepalanya ke belakang dan tersenyum mengejek pada Dub. "Aku hanya berguna bagimu untuk kesenangan sesaat di siang hari, tapi kau tidak mau membantuku saat aku membutuhkan bantuanmu untuk menghalau para pemrotes itu agar tidak mengganggu usahaku. Kau lebih suka membiarkan aku hancur daripada mempertaruhkan nama baikmu untuk membantuku. *Well,* sudah waktunya kau dan orang-orang yang sejenis denganmu, bangsat-bangsat

munafik itu, membayar harga yang sangat tinggi untuk layananku."

"Dasar jalang kurang ajar!" teriak Dub.

"Kalau kau memukulku, aku akan langsung menemui pendetamu dan menunjukkan memar yang kautimbulkan di wajahku." Kata-kata itu meluncur dengan cepat dari mulut Priscilla ketika Dub menghambur menghampirinya dengan tangan terangkat, siap menampar. Ancaman itu kontan menghentikannya. Dub menurunkan tangan, tapi wajahnya merah padam oleh amarah dan dadanya naik-turun, menyimpan angkara murka yang mencari-cari penyaluran.

Ia selesai mengancingkan mantel dengan jemari gemetar. "Jangan lupakan topi dan tongkatmu, Sayang," seru Priscilla manis saat lelaki itu berjalan dengan kaki dientak-entakkan. Tawanya berderai renyah sementara Dub membanting pintu keras-keras.

Priscilla melenggang genit mengelilingi ruangan dan menjatuhkan diri di tempat tidur, gaunnya menggembung di sekelilingnya. Ekspresi terperangah di wajah Dub tadi sungguh sebanding dengan perencanaan yang dilakukannya selama berminggu-minggu, menabahkan diri menghadapi permainan cinta Grady Sheldon yang memuakkan itu selama berjam-jam, serta penghinaan yang ia rasakan karena dicerca di jalan-jalan.

Ia tertawa keras-keras, memeluk dirinya sendiri. Bahkan para pemuka kota Fort Worth yang sok alim pun tak mampu menjatuhkan Madam Priscilla Watkins.

Sementara itu, seluruh dunia Dub Abernathy seolah berwarna merah oleh amarahnya saat ia berjalan menembus

kerumunan orang yang asyik menenggak minuman beralkohol di bar. Matanya menyapu wajah-wajah berkeringat hingga tertumbuk pada seraut wajah yang dicarinya. Ia menganggguk kepada orang itu, dan sesaat setelah meninggalkan Garden of Eden, seseorang datang menghampirinya dalam keremangan bayang-bayang di luar, di jalan papan.

Orang itu masuk kembali ke bar. Dub Abernathy berjalan menghampiri keretanya yang diparkir beberapa blok jauhnya dari situ. Ia naik ke kereta, dan mendecakkan lidah, memerintahkan kudanya bergerak. Ia berkereta menembus malam yang sejuk menuju rumah. Keluarganya sudah menunggu.

Sugar Dalton terbangun lebih pagi daripada biasanya. Padahal fajar belum lagi menyingsing saat ia menggulingkan badan dan merasakan rasa asam dalam mulutnya serta rasa sakit di lengan kirinya yang membuatnya tidak bisa tidur.

Ia beringsut ke pinggir tempat tidur dan duduk dengan terkantuk-kantuk. Dengan tangan gemetar ia mencengkeram kepalanya dengan kedua tangan, membungkuk dalam-dalam, berusaha mengangkat badannya dari atas kasur yang sudah melengkung, tempat ia selama bertahun-tahun menghibur banyak lelaki, saking banyaknya hingga tidak bisa dihitung lagi.

Apakah yang dimakannya kemarin malam hingga dadanya terasa sepanas ini? Atau kapankah ia terakhir kali makan? Sejak mendapatkan hadiah uang itu, ia menghambur-hamburkannya untuk membeli wiski.

Dengan langkah tersaruk-saruk, ia berjalan menuruni tangga yang gelap, memutuskan ternyata ia perlu pergi ke jamban di luar. Ia berjalan melintasi kamar-kamar yang remang-remang, dan keluar lewat pintu belakang.

Embun dingin dan basah di kakinya yang telanjang saat ia melangkah menapaki jalan setapak sempit yang membelah rerumputan antara pintu belakang dan jamban. Ia mengangkat ujung gaun dan berjalan berjingkat-jingkat. Ketika ia menengadah untuk melihat jarak yang masih tersisa, jeritan tersangkut di tenggorokannya tanpa pernah sempat keluar dari mulutnya.

Keremangan dini hari yang suram dan berkabut semakin menambah kengeriannya melihat pemandangan keji yang menyapa mata Sugar.

Madam Garden of Eden dipaku di dinding jamban. Kawat yang digunakan untuk membunuhnya masih melilit lehernya. Wajahnya biru. Bibir dan lidahnya, yang menjulur, berwarna keungu-unguan. Matanya melotot menyeramkan. Anak-anak rambut pirang kelabu bergerak-gerak mengerikan tertiup angin sepoi-sepoi, tampak menyedihkan dan kelabu, bagaikan lumut Spanyol menetes-netes dari dahan-dahan pohon mati. Kedua lengan dan kakinya terbuka lebar di dinding jamban yang sudah pudar warnanya. Darah mengering bagaikan karat di telapak tangan dan kaki tempat paku-paku dipalukan.

Ia telanjang bulat.

Sugar mencoba menjerit. Jeritannya hanya berupa suara kaokan parau saat lengan kirinya seolah direnggut paksa dari badannya dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Ia berusaha lari, tapi lututnya tertekuk di bawah badannya.

Jantung yang sudah bertahun-tahun menahan beban berat akibat konsumsi alkohol yang berlebihan sudah berhenti berdetak sebelum tubuhnya jatuh menimpa tanah yang lembek dan basah.

Pendeta merasa kesal hari itu karena surat-suratnya tidak kunjung diantarkan ke rumah dinasnya. Kelalaian seperti itu tidak bisa dimaafkan dan itu disampaikannya kepada tukang pos. Namun kekesalannya mereda oleh berita utama di koran hari itu. Kematian mengerikan Priscilla Watkins dan Sugar Dalton bisa menjadi bensin untuk khotbahnya yang berapi-api di kebaktian Minggu nanti.

Warga di seantero Fort Worth menggeleng-geleng sedih oleh kabar mengenaskan yang mereka baca di koran. Dua merpati berdosa tewas, yang satu tewas dibunuh dengan cara yang mengerikan. Mereka harus dikasihani, namun seperti ada tertulis, orang menuai apa yang mereka tabur. Beberapa saat kemudian, kedua kematian itu sudah menjadi berita usang.

Sebenarnya, itu bukan hal baru. Sudah banyak pelacur yang meninggal di Hell's Half Acre.

Sungguh mukjizat. Ross masih hidup.

Jam demi jam berjalan lamban malam itu. Lidya mendengar jam berdentang, tapi tidak sekalipun beranjak dari sisi Ross. Seiring berjalannya waktu, napas Ross semakin berat.

Hanya berkat upaya yang luar biasa, Lidya tidak menjerit

ketika dokter menggeleng dengan sedih setelah memeriksa luka yang diderita Ross dan dengan lembut menyatakan tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Bahkan Jake, yang sengaja dihindari oleh sang dokter setelah mendengar tentang temperamen lelaki itu dari koleganya, tidak membantah. Sudah jelas bagi semua orang, bahkan bagi Lidya bila ia mau mengakuinya, bahwa seandainya Ross tidak sekuat itu, ia pasti sudah langsung tewas begitu peluru menerjangnya.

Ross juga tahu itu. Beberapa jam lalu, ia sudah berpamitan dengan anak-anaknya. Banner menangis sejadi-jadinya, menempel erat di badan ayahnya. Lee berusaha tetap terlihat tabah, namun matanya bersimbah air mata ketika ia pergi meninggalkan rumah setelah beranjak dari sisi ayahnya. Micah mengikutinya sambil berkata, "Lebih baik aku menemaninya." Mereka pergi naik kuda keluar dari halaman dan belum terlihat lagi sejak saat itu.

Lidya tidak mengkhawatirkan Lee. Pemuda itu akan baik-baik saja.

Ia lebih mengkhawatirkan putrinya. Pertemuan mereka tadi diwarnai tangisan. Lidya merasa iba pada Banner, karena tahu putrinya itu justru mengalami kesedihan yang luar biasa di hari pernikahannya. Lidya sendiri merasa gembira mendengar kabar bahwa Jake sudah resmi menjadi bagian dari keluarganya, walaupun sebenarnya ia sudah merasa seperti itu sejak bertahun-tahun lalu. Ketika Jake dengan suara pelan memberitahukan kepadanya ia dan Banner sudah menikah, dan menjelaskan mengapa ia dan Ross berkelahi, mereka hanya bisa bertangis-tangisan sambil berpelukan.

Lidya tadi meletakkan tangannya di lengan Jake. "Ross bereaksi layaknya ayah. Padahal seandainya punya waktu lebih banyak untuk memikirkannya, dia akan sama bahagianya dengan aku."

"Kami sudah berdamai," kata Jake kepadanya.

Ketika Ross terakhir kali berbicara kepada Banner, ia meraih tangannya, menepuk-nepuknya, dan tersenyum padanya. "Aku bahagia kau menikah dengan Jake. Berbahagialah," bisiknya. Namun, alih-alih membuat Banner bahagia, perkataan ayahnya itu justru semakin membuat sorot matanya semakin galau dan sedih.

Banner tidak bisa dihibur, bahkan oleh suaminya sendiri. Ma akhirnya berhasil membujuknya untuk berbaring di sofa ruang duduk. Jake duduk di dekatnya. Ma berjaga di dapur, membuat teh meski tidak ada yang ingin meminumnya dan memaksa semua orang makan untuk menjaga kekuatan. Tapi ia sendiri tidak makan.

Lidya masuk kembali ke ruang kerja Ross dan menutup pintunya. Kalau ini akan menjadi malam terakhir mereka bersama, mereka akan melewatkannya berdua saja.

Sekarang, seolah-olah Lidya memanggilnya tanpa suara, Ross membuka mata dan menatapnya dengan pandangan jernih. Tuhan memberikan anugerah-anugerah kecil. Ross dianugerahi kesempatan istimewa untuk mengucapkan terima kasih kepada Jake karena telah membunuh Clancey. Kini ia diberkati dengan kekuatan yang cukup untuk berpamitan dengan wanita yang dicintainya lebih daripada hidupnya sendiri.

Seolah tanpa mengerahkan tenaga sama sekali, Ross mengangkat tangan dan menyusupkan jemarinya ke rambut

Lidya. "Ingat... bagaimana aku dulu senang... meledek rambutmu ini?"

Lidya menunduk, menabahkan diri agar tidak menyia-nyiakan momen-momen yang sangat berharga ini dengan menangis. Saat ia mengangkat kembali kepalanya, matanya bersinar-sinar. "Ya. Kau dulu suka sekali mengggangguku."

"Aku sangat menyukainya sekarang." Ia membelai-belai anak-anak rambut yang berantakan.

"Aku cinta padamu," bisik Lidya.

"Aku tahu," jawab Ross pelan. Tangannya bergerak dari rambut Lidya ke pipinya. "Aku ingat pertama kalinya aku melihat wajahmu. Aku langsung terpesona padamu, Lidya."

Isak tangis mengoyak tenggorokannya. Lidya memaksa bibirnya yang gemetar untuk tersenyum. "Kau perlu bercukur waktu itu."

"Aku ingat semuanya."

"Aku juga. Setiap saat bersamamu sungguh berharga. Aku baru benar-benar hidup setelah bertemu denganmu." Lidya menggesek-gesekkan kening di dahi Ross. "Sean-dainya Jake tidak membunuh Sheldon, aku sendiri yang akan membunuhnya. Mengapa dia melakukan hal ini?"

"Sst, sst. Itu bisa terjadi kapan saja dalam dua puluh tahun terakhir ini. Kita sudah begitu lama bersama sehingga tidak mengira ini akan terjadi. Janganlah kita egois."

"Bila itu berkaitan denganmu, aku selalu egois. Aku tidak pernah merasa puas mendampingimu." Sepenuh hati diciumnya kedua tangan Ross.

Tubuh Ross kejang-kejang oleh rasa sakit dan Lidya merosot dari kursi yang ia duduki, lalu berlutut di samping

Ross. Ia meletakkan sebelah lengan di perut suaminya. Lengan yang satu lagi merengkuh kepalanya. Rambut Ross terasa kering, hidup di tangannya.

Setelah rasa sakit yang paling parah itu berlalu, Ross mendongak menatapnya. "Bagaimana aku bisa tahan hidup di surga sampai kau datang?"

"Oh, Ross!" Wajah Lidya berkerut dan kepedihan yang dengan begitu susah payah ia sembunyikan tak mampu ditutupi lebih lama lagi. Tangisnya pecah. "Waktu akan berlalu cepat bagimu. Tapi *aku*. Bagaimana aku bisa hidup tanpa kau? Aku tidak bisa. Izinkan aku ikut denganmu."

Ross menggeleng-geleng dan mengulurkan tangan untuk menghibur istrinya. Ia memikirkan cucu yang belum diketahui Lidya. "Tidak bisa. Anak-anak kita membutuhkanmu. Lee akan bingung dan sedih. Tolong dia melewati ini semua, demi aku. Banner..."

"Banner sudah memiliki Jake. Mereka saling mencintai."

"Aku berdoa semoga mereka mendapatkan... apa yang pernah kita miliki."

"Tidak seorang pun bisa mendapatkan seperti apa yang kita miliki."

Ross tersenyum. "Semua kekasih pasti berpikir begitu."

"Dalam kasus kita itu memang benar," Banner berkeras sementara jemarinya meraba bibir yang ia cintai, mengelus kumisnya yang tebal. "Karena kau."

Mata Ross meredup oleh rasa sakit. "Tidak, cintaku, karena *kau*." Ia menggapai-gapai mencarinya. Lidya meng-

genggam tangan Ross dan meletakkannya di dada. "Lidya... Lidya... Lidya..."

Lidya membiarkan Ross berpindah ke alam lain dengan tenang karena tidak tahan melihat lelaki itu menderita dalam kesakitan. Selama berjam-jam ia terus menggenggam tangannya.

Banner tiba-tiba terbangun. Tidur meninggalkannya begitu saja hingga membuatnya mendadak terjaga. Ia langsung menyadari segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, cahaya fajar berwarna pink yang menyusup di sela-sela tirai ruang duduk, dengkur pelan Ma datang dari seberang ruangan, dari kursi tempatnya akhirnya beristirahat. Ia juga tahu ayahnya sudah meninggal.

Dan ia menyadari Jake tidak lagi berada di ruang duduk. Ia melemparkan selimut yang diselubungkan Jake ke tubuhnya ketika akhirnya ia mau berbaring tadi, dan berjalan dengan hanya mengenakan kaus kaki menuju lorong.

Di tirai pintu, langkahnya tiba-tiba terhenti.

Berdiri di lorong, dengan cahaya matahari terbit menyusup malu-malu melalui kaca pintu depan yang bersiku-siku, tampak ibunya dan suaminya.

Lidya menempel rapat di badan Jake sambil menangis di pundaknya. Kedua lengan Jake memeluknya erat-erat, tangannya menepuk-nepuk lembut, sambil menyapukan bibirnya di rambut Lidya.

Banner mundur sebelum ada yang menyadari kehadirannya.

26

"LEE dan aku akan mengadakan perjalanan ke Tennessee. Kami akan berangkat besok."

Pernyataan yang disampaikan dengan nada lembut itu mengagetkan semua yang sedang menikmati sarapan di dapur River Bend.

Lidya menotol-notolkan serbet kain ke bibirnya, lalu menyesap kopi sementara Jake, Banner, Ma, dan Micah memandanginya tanpa bisa mengatakan apa-apa. Hanya Lee yang tidak terkejut mendengar pengumuman itu.

Jake meletakkan garpu dan menumpukan kedua siku di meja, mengatupkan kedua tangannya di atas piring. "Tennessee? Untuk apa?"

Lee berdeham keras-keras dan tak berani memandang sahabatnya, Micah, yang memandanginya begitu rupa seakan-akan ada sepasang sungut yang mendadak tumbuh di puncak kepalanya. Selama ini mereka selalu terbuka satu sama lain. Tidak pernah ada rahasia di antara mereka sejak Micah dan Ma Langston datang untuk tinggal di River Bend.

"Aku ingin melihat tempat asal ibuku," Lee menjelaskan dengan sedikit gugup. "Mungkin saja aku mempunyai kerabat jauh yang masih tinggal di sana. Kata Lidya, dia ingin pergi bersamaku dan menunjukkan padaku tempat-tempat yang pernah diceritakan Papa padanya. Kami mungkin akan pergi selama beberapa bulan."

Dua minggu sudah berlalu sejak pemakaman. Setiap kali nama Ross disebut selalu disambut dengan keheningan yang menyesakkan dada sementara setiap orang kembali merasakan pedihnya kehilangan.

"Lidya, kau yakin kau mau pergi? Sekarang?" tanya Jake.

Banner menunduk, mengarahkan pandangan ke piring, sementara kedua tangannya saling mengenggam dengan tegang di pangkuan. Selera makannya yang hanya sedikit lenyap entah ke mana dan ia merasa sedikit mual. Hanya sedikit dari perasaan tidak enak itu yang diakibatkan oleh kehamilan. Setiap kali Jake menatap Lidya, dengan sorot mata menyelidik dan prihatin, Banner merasakan pukulan menyakitkan di hatinya.

"Aku yakin," Lidya menjawab lembut. "Perjalanan ini akan berdampak baik bagi Lee. Dia perlu memahami latar belakang ibunya." Lidya menghela napas panjang. "Dan bepergian juga akan berguna bagiku. Rumah ini, tanah ini... semuanya mengingatkanku pada Ross." Matanya mulai kabur oleh air mata. "Kenangan-kenangannya masih terlalu segar."

Lee mendorong kursi ke belakang dan berdiri. "Micah, maukah kau menemaniku ke Larsen hari ini? Aku perlu membeli beberapa perbekalan untuk perjalanan besok."

Mereka sama-sama beranjak menuju pintu belakang.

Keduanya sama-sama mengulurkan tangan, hendak mengambil topi yang dicantolkan di gantungan, dan kepala mereka saling membentur.

"Maaf," kata mereka berbarengan dengan nada sopan. Padahal biasanya mereka akan saling meledek kekikukan masing-masing. Namun kini, mereka saling menatap dengan sikap canggung. Lee merasa bersalah karena tidak membicarakan dulu rencana kepergiannya ini dengan sahabatnya, tapi Lidya menyuruhnya bersumpah untuk merahasiakan rencana ini. Micah merasa ditolak dan dikhianati.

Tapi ketika mereka berpandangan, persahabatan mereka kembali diteguhkan. Micah menepuk punggung Lee dan berkata, "Kau mau kan memberi kabar di mana kau berada dan bagaimana keadaanmu? Dengar-dengar, banyak gadis cantik di Tennessee sana. Mungkin kau akan membawakan satu untukku, eh?" Sambil saling merangkul pundak, keduanya keluar lewat pintu belakang.

"Jake, kalau kau sudah selesai, aku ingin membicarakan beberapa hal denganmu di ruang kerja," kata Lidya sambil berdiri. "Aku ingin memastikan semuanya sudah beres sebelum aku berangkat."

"Aku sudah selesai." Jake mendorong kursi ke belakang dan melemparkan serbet ke samping piring.

Dengan tangan memegang punggung Lidya, mereka berjalan meninggalkan dapur, menyusuri lorong menuju ruang kerja tempat Ross meninggal.

Dengan hati sakit, Banner mengawasi kepergian mereka. Ia menyesap teh. Tehnya sudah dingin dan rasanya tawar. Tanpa gairah, disingkirkannya cangkir itu ke samping. Matanya memandang ke luar jendela dengan tatapan ko-

song, tidak menyadari apa pun kecuali kesedihannya sendiri sampai Ma datang dan mendudukkan tubuhnya yang gemuk di kursi di samping kursi Banner.

"Apa yang menyusahkan hatimu, Nak?"

"Aku rindu Papa."

"Apa lagi?"

"Tidak ada apa-apa."

"Yang benar saja." Ma menumpukan kedua tangannya yang gemuk berdaging di lututnya dan mencondongkan badan. "Ingat waktu aku mengikatmu di kursi itu sampai kau mau makan sayuranmu? *Well,* bisa jadi aku akan mencoba teknik itu lagi kalau kau tidak segera memberitahu aku apa yang menyusahkan hatimu."

Kepala Banner terangkat dengan sikap angkuh. "Aku kan baru kehilangan ayahku dua minggu lalu. Aku melihatnya ditembak di depan mata kepalaku sendiri."

"Aku juga tidak mau menerima sikapmu yang lancang padaku, *young lady*. Aku tahu kematian ayahmu memang sangat tragis. Itu tidak perlu dikatakan lagi. Tapi kau tetaplah pengantin baru, namun kau tidak bersikap seperti pengantin. Apalagi pengantin yang bahagia. Sekarang, pasti ada yang tidak beres dan kau harus memberitahukan padaku ada apa gerangan. Ada apa antara kau dan Jake?"

"Tidak ada apa-apa," tegas Banner. Ia tidak mau membicarakan perasaan Jake dengan siapa pun. Mengetahuinya sendiri saja sudah cukup menyakitkan.

"Kau sudah memberitahu dia tentang bayi dalam kandunganmu?"

Banner menatap Ma dengan mata membelalak. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Ma mendengus. "Aku sendiri sudah cukup sering hamil jadi tahu tanda-tandanya. Seandainya Ma-mu tidak sedang bersedih akhir-akhir ini, dia pasti juga akan mengenali tanda-tandanya. Jake sudah tahu?"

"Sudah," jawab Banner dengan suara kecil. Ia memilin-milin serbet sampai ujungnya meruncing, lalu melumatkannya dengan jari telunjuknya. "Itulah sebabnya dia menikahiku."

"Kuragukan itu."

"Memang benar, kok! Dia tidak mencintaiku. Dia mencintai—" Banner menelan kembali kata-kata yang selama ini terus bertalu-talu dalam benaknya sejak ayahnya meninggal. *Dia mencintai ibuku.*

"Dia mencintai siapa?"

"Oh, entahlah," tukas Banner tidak sabaran dan cepat-cepat berdiri dari kursinya. Ia beranjak ke jendela sebelum Ma sempat melihat air matanya. "Tapi bukan aku. Kami bertengkar terus seperti kucing dan anjing."

"Begitu juga ayah dan ibumu waktu mereka pertama kali menikah."

"Itu lain."

"Apanya yang lain? Satu-satunya pasangan lain yang kukenal lebih kasar dan keras kepala daripada mereka berdua adalah kau dan Jake."

Ma menghampiri Banner dan dengan kasar membalikkan badannya. "Kau harus keluar dari rumah hari ini supaya pipimu yang pucat itu merona oleh sinar matahari. Sikat rambutmu dengan rapi. Sekali-sekali tersenyumlah pada Jake. Belakangan ini kau selalu saja bermuram durja. Kau mau memberitahu ibumu tentang bayi ini?"

Banner menggeleng. Jake sudah memberitahu dia bahwa Ross meninggal dalam keadaan sudah tahu tentang bayi mereka dan merasa bahagia mendengarnya. Bersama-sama mereka memutuskan untuk menyimpan dulu kabar bahagia itu dari Lidya beberapa saat lagi.

"Aku belum mau memberitahu Mama. Apalagi sekarang. Bisa jadi Mama akan membatalkan perjalanannya, padahal aku tahu betapa pentingnya perjalanan itu bagi dia dan Lee."

Ma menepuk-nepuk bahunya. "Aku yang akan mengurusmu. Dia pasti akan sangat bangga saat dia kembali nanti."

"Dia akan marah pada kita karena tidak memberitahu dia."

"Tapi itu akan menyibukkan pikirannya. Dan itulah yang dia butuhkan sekarang. Kau tahu bukan, Sayang, mamamu tidak akan pernah sama lagi tanpa Ross Coleman?"

Kerongkongan Banner tercekat. "Ya, Ma, aku tahu."

Ma mendorongnya pelan. "Duduklah di teras sebentar. Udara segar pasti bermanfaat untukmu."

Saat Banner melangkah melewati ruangan-ruangan yang tenang dan sejuk dalam rumah itu, ia tahu nasihat Ma tadi memang benar dan bermanfaat. Ia menikah dengan lelaki yang mencintai wanita lain. Hal semacam itu sebenarnya sering terjadi, hanya saja tidak banyak orang yang mau mengakuinya.

Ia tidak bisa menghabiskan seluruh sisa hidupnya dengan bermuram durja atau jiwanya akan berhenti bertumbuh. Banner Coleman Langston akan menjadi cangkang kosong. Padahal masa depan terbentang luas di hadapannya. Ia

harus memanfaatkannya sebaik-baiknya, terus mencintai Jake, dan menerima kenyataan ia pilihan kedua di hati lelaki itu.

Tekadnya hanya bertahan sampai Lidya berangkat meninggalkannya keesokan pagi.

Sekelompok kecil orang yang sedang bersedih berkumpul di bawah keteduhan pohon *pecan*. "Aku memilih lokasi dibangunnya rumah itu karena pohon ini," cerita Lidya, menengadah dan memandang kerimbunan dahan-dahannya yang lebat. "Dulu pohonnya belum setinggi ini. Ross menertawakan aku, katanya atap rumah kami akan kejatuhan biji-biji *pecan* terus." Ia tersenyum dengan bibir gemetar sambil berurai air mata. Semua orang berdiri mengelilinginya sambil berdiam diri.

"*Well*," ucap Lidya dengan nada ceria, menghapus air matanya, "lebih baik kami segera berangkat saja. Jangan sampai ketinggalan kereta."

Lidya memeluk Ma. Seperti biasa, Lidya seakan menimba kekuatan dari wanita itu dan memeluknya lama sekali. "Tolong awasi segala sesuatunya sementara aku pergi."

"Jangan khawatirkan apa pun di sini. Kami menunggu kalian pulang."

Lidya berpaling pada Jake. Tanpa berkata apa-apa, mereka berpelukan. Lidya mengubur wajahnya di kerah kemeja lelaki itu. Mata Jake terpejam saat ia memeluk Lidya. Saat mereka saling melepaskan pelukan masing-

masing, tidak perlu lagi ada kata-kata yang terucap. Mereka hanya saling memandang, lama dan tajam.

Kemudian Lidya merengkuh Banner ke dalam pelukannya. Hati Banner hancur menyaksikan apa yang terjadi antara ibunya dan suaminya, namun itu tidak mengurangi cinta yang ia rasakan terhadap mereka berdua. Dirangkulnya erat-erat wanita yang telah memberinya kehidupan dan membuat hidupnya begitu membahagiakan. Terlepas dari kesedihannya atas kematian Ross, ia merasa sangat sedih memikirkan ibunya.

Lidya memegang pundak Banner dan sedikit menjauhkannya dari badan, mengamati wajahnya. Tangannya terangkat, membelai-belai alis Banner yang melengkung bagaikan sayap hitam di atas matanya. "Matamu semakin lama semakin mirip Ross." Bibirnya mulai bergetar hebat dan ia mengatupkannya kuat-kuat. "Jangan lupa merawat... makamnya."

"Pasti, Mama."

"Aku tahu." Kemudian senyumnya lenyap dan ia memeluk putrinya sekali lagi, kuat-kuat. "Oh, Banner, aku sangat merindukannya. Aku berdoa kepada Tuhan semoga kau dan Jake akan selalu bersama, bahwa kau tidak akan pernah mengalami kepedihan seperti ini."

Ibu dan anak berpelukan dan menangis untuk alasan masing-masing. Akhirnya Lee berkata dengan suara lembut, "Mama, nanti kita terlambat."

Kedua wanita itu melepaskan pelukan masing-masing. Banner mengusap matanya tanpa malu, air mata membasahi kedua pipinya. Lee membantu Lidya naik ke kereta, lalu ia sendiri naik. Banner melihat kematangan baru dalam

diri kakak lelakinya. Ia lebih tertib, dan jauh lebih serius daripada sebelum Ross meninggal.

Sebelumnya, Banner sudah mengucapkan selamat jalan kepada kakak seayahnya dengan merangkul leher kakaknya dan membasahi pundaknya dengan air matanya. "Tanpa kausadari nanti, tahu-tahu kami sudah pulang, Banner," hibur Lee padanya waktu itu. "Omong-omong, aku kaget mendengar tentang kau dan Jake, tapi senang juga, kau tahu? Maksudku, astaga, seandainya aku bisa memilih kakak lelaki, dialah yang pasti akan kupilih."

"Terima kasih, Lee. Jaga dirimu baik-baik. Dan Mama."

Sekarang, Micah melompat naik ke kereta. Ia akan membawa kereta itu kembali ke River Bend setelah mengantar mereka. Lidya membujuk yang lain agar tidak usah mengantar mereka ke kota. Banner curiga itu karena ibunya ingin berangkat dengan pemikiran mereka berada di dekat Ross saat ia pergi.

Lidya berpaling untuk melambaikan tangan kepada mereka saat kereta bergerak melewati gerbang. Banner melihat ibunya mengecup jemarinya lama-lama, lalu melambaikan cium jauh ke arah makam yang tanahnya masih merah di puncak bukit, yang tadi pagi sudah disambanginya dengan membawa bunga-bunga segar.

Banner sadar betapa sulit pastinya bagi ibunya meninggalkan lelaki yang dicintainya. Namun betapa jauh lebih sulit lagi baginya tetap tinggal di sini.

"Apa yang kaulakukan di sini gelap-gelap begini, Jake?"

Micah mendadak muncul di samping kakaknya di pagar

dan mengaitkan sepatu botnya di anak pagar paling bawah, dan menumpukan kedua lengan di anak pagar paling atas, seperti yang dilakukan Jake.

"Aku sedang berpikir. Mau rokok?"

"Trims." Micah menerima cerutu yang ditawarkan Jake dan menangkupkan kedua telapak tangan untuk menyulut rokok itu menggunakan api yang disodorkan Jake. "Mereka berangkat dengan lancar," cerita Micah sambil mengepulkan asap cerutu dan mengibas-ngibaskan batang korek api, mematikannya. Jake hanya mengangguk. "Konyol benar kelakuan Lee dan aku. Menangis-nangis segala."

Jake tersenyum padanya, giginya berkilau putih di wajahnya yang gelap. Bulan baru saja muncul di atas pucuk-pucuk pepohonan. "Tidak ada salahnya menangis. Apalagi untuk teman," kata Jake dengan suara pelan, lalu mengalihkan pandangan kembali ke padang rumput. Ujung cerutunya berkilau merah saat ia mengisapnya.

"Aku sangat sedih atas kejadian yang menimpa Ross, Jake. Demi kau, maksudku. Aku tahu dia sahabatmu."

"Yeah, memang. Sungguh mengenaskan cara dia meninggal, ditembak di halaman rumahnya sendiri." Dengan sedih Jake menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Setidak-tidaknya, aku berhasil menghabisi bajingan yang membunuhnya."

"Apa kata *sherriff*?"

Perhatian semua orang saat itu hanya tertuju para Ross, hingga baru beberapa saat kemudian ada yang bertanya tentang Grady Sheldon.

"Katanya, sudah jelas tembakanku adalah bentuk pembelaan diri. Jemari Grady masih melingkar di pelatuk

pistolnya. Kata *sheriff*, aku tidak punya pilihan selain menembaknya." Jake tertawa sumir. "Faktanya, menurut *sheriff*, justru 'untung' aku menembak mati Sheldon. Katanya, dia tidak pernah merasa puas atas penjelasan Sheldon tentang kebakaran yang merenggut nyawa keluarganya."

"Kau juga pasti sudah membaca berita tentang Priscilla Watkins."

"Yeah. Mau tidak mau, terpikir olehku ada hubungan antara dia dengan Sheldon membunuh Ross."

"Kalau begitu, mereka berdua sama-sama pantas mati."

"Begitu jugalah menurutku."

Mereka merokok selama beberapa saat sambil berdiam diri. Ketika akhirnya berpaling, Jake mengangkat sikunya ke anak pagar paling atas. "Selama beberapa hari, Lidya dan aku berkutat di ruang kerja, meneliti semua pembukuan. Dia ingin aku mengetahui semua yang perlu diketahui tentang River Bend sejak hari dia dan Ross pindah ke sini. Dia mengangkatku menjadi mandor atas River Bend dan Plum Creek."

"Apa itu Plum Creek?"

Jake tersenyum sambil terus mengulum cerutunya. "Itu nama tanah pertanian Banner dan asal tahu saja, kalau kau masih mau hidup, jangan berani menghina nama itu di depannya. Pokoknya, aku akan sangat sibuk mengurus kedua tempat itu sampai Lee kembali dan memutuskan hendak melakukan apa dengan tanah ini. Maukah kau membantuku?"

"Tentu, Jake. Tanpa kauminta pun aku pasti akan membantumu. Rasanya aku pasti akan sangat merindukan Lee.

Jadi aku membutuhkan pekerjaan untuk menyibukkan diri."

"Lidya ingin Ma pindah ke rumah itu sampai dia kembali. Jadi tidak ada salahnya bila kau sesekali, satu-dua kali dalam seminggu, menemaninya di sana dan tidak tidur di bedeng." Micah mengangguk. "Banner dan aku akan pulang besok. Selama ini para pekerja yang mengurus semuanya di sana, tapi aku pergi ke sana hari ini tadi untuk mengangin-anginkan rumah agar siap ditinggali lagi besok."

Micah bergerak-gerak gelisah. "Aku, eh, *well*, maksudku begini..."

"Katakan saja."

"Aku lumayan kaget kalian berdua menikah," kata Micah.

"*Well*, aku sendiri juga lumayan kaget," kata Jake sambil tersenyum kecut.

"Sudah berapa lama... maksudku kapan... kapan kalian mulai berhubungan?"

Jake mengangkat bahu. "Sudah cukup lama." Ia memandangi adiknya di bawah cahaya bulan dan sosok sang adik dengan jelas mengingatkannya pada dirinya sendiri di usia itu. Lebih baik Micah menerima kenyataan sekarang bahwa dunia tidak selamanya ideal, daripada ia harus mengetahuinya belakangan. "Dia hamil, Micah." Dilihatnya adiknya menelan ludah dengan susah payah, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Bayi dalam kandungannya adalah anakku, tapi bukan itu alasanku menikahinya. Aku mencintainya. Tolong aku. Kalau kau mendengar ada orang yang berkomentar tentang—"

"Tidak kausuruh pun aku pasti akan melakukannya juga, Jake," potong Micah sungguh-sungguh. "Kalau ada

bajingan yang mengata-ngatai dia, aku akan langsung menegurnya, bahkan aku tidak akan segan-segan memotong lidahnya."

Jake meletakkan tangannya di pundak adiknya. "Trims. Kau tahu, kelihatannya masa depanku sudah terikat di sini. Banner dan aku tidak akan pernah meninggalkan Plum Creek dan River Bend. Jadi aku tidak akan bisa mengelola tanah seluas seratus enam puluh ekar di kawasan perbukitan yang sekarang dikerjakan oleh suami Anabeth untukku. Bagaimana kalau kualihkan saja kepemilikan tanah itu kepadamu?"

Micah memandangnya dengan mulut ternganga. "Kau serius, Jake?"

"Tentu saja aku serius. Kau justru lebih sering berada di tempat itu daripada aku. Aku membutuhkanmu di sini untuk beberapa waktu, tapi kalau kau sudah siap memulai hidup mandiri, katakan padaku dan aku akan mengurus semua dokumennya."

"Ya Tuhan. Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Ucapkan saja selamat malam. Sekarang sudah larut malam, padahal besok kita banyak pekerjaan—dimulai pagi-pagi sekali besok."

"Trims, Jake." Micah mengulurkan tangan dan Jake menjabatnya dengan khidmat. Lalu Micah membuang cerutu dan menginjaknya. "'Malam." Ia berjalan menuju bedeng, meninggalkan kakaknya sendirian, hanya ditemani semilir angin dalam keheningan malam.

***

Banner duduk meringkuk di kursi depan jendela yang ada di kamar tidurnya di lantai atas, memandangi suaminya.

Betapa seringnya ia duduk di sini ketika dulu masih anak-anak, memandangi bintang-bintang, bulan, merenungkan masa depannya, serta bertanya-tanya janji apa saja yang menantinya di masa depan? Betapa seringnya ia memikirkan Jake Langston? Dulu ia sering bertanya-tanya di mana lelaki itu sekarang, apa yang sedang ia lakukan, dan kapan ia akan bertemu lagi dengannya.

Namun tidak pernah sekali pun, selama melamunkan lelaki itu, ia membayangkan kelak ia akan menikah dengan Jake. Mencintainya. Memiliki anak darinya.

Banner meletakkan tangannya di perut bagian bawah. Benih lelaki itu kini sedang tumbuh di rahimnya. Ia masih merasa takjub dan kagum oleh mukjizat yang dialaminya ini. Setiap hari tubuhnya semakin penuh oleh kehidupan baru. Rupanya, operasinya kemarin tidak memengaruhi kesehatan bayinya. Ia tahu, melalui naluri seorang ibu, anaknya akan sempurna dan sehat, dan akan menjadi bayi paling tampan di seluruh dunia.

Akankah bayinya nanti berambut gelap seperti dirinya dan Papa? Atau berambut pirang dan halus seperti keluarga Langston, seperti Jake? Ia membayangkan bocah berambut kuning pucat dengan mata biru cemerlang berlari-larian mengelilingi halaman, membuntuti Jake, menjejakkan kakinya yang montok itu ke jejak-jejak kaki ayahnya yang berjauhan. Banner memeluk diri sendiri membayangkannya. Bayi ini akan menjadi anak yang istimewa. Ia sudah tidak sabar lagi ingin segera memeluknya, menghirup wangi tubuhnya, menyusuinya, mencintainya.

Tapi momen kebahagiaannya langsung padam, seperti cerutu yang dilihatnya melukis lengkungan merah dalam kegelapan saat Jake membuangnya. Apa yang dilakukan lelaki itu di sana? Apakah ia lebih suka menyendiri daripada tinggal di dalam kamar bersamanya?

Aneh rasanya tidur bersama Jake di tempat tidur yang dulu merupakan miliknya seorang. Tampaknya tak ada yang merasa janggal melihat mereka sekarang tidur dalam satu kamar. Tak seorang pun, kecuali mereka berdua. Mereka jarang berbicara saat berada di dalam kamar ini bersama-sama.

Lebih seringnya, Banner sudah naik ke tempat tidur saat Jake menyelesaikan pembicaraannya yang berlangsung pelan di dalam ruang kerja bersama Lidya dan berjalan menaiki tangga untuk bergabung bersama Banner. Jake memperlakukannya dengan sangat baik. Dan Banner juga sopan terhadapnya. Namun tidak ada keintiman di antara mereka. Mereka tidur dalam posisi saling memunggungi, kikuk dan tak berani bersentuhan seperti orang-orang asing yang tidak saling kenal.

Suatu malam, Jake berbalik dan menghadap ke arahnya. Menyebut namanya dengan nada lembut. Banner pura-pura tidur. Ia merasakan tangan lelaki itu membelai-belai rambutnya, merasakan elusan lembutnya di pundak, serta embusan napasnya yang hangat di leher. Ia rindu sekali berbalik dan masuk ke dalam pelukan Jake. Tubuhnya merindukan sentuhan lelaki itu.

Tapi ia tidak bisa melupakan fakta Jake menghabiskan setiap detik waktunya bersama Lidya; ia tidak bisa melupakan pemandangan bagaimana suaminya itu memeluk

Lidya, berbisik di rambutnya di pagi hari sesudah Ross meninggal.

Oh, tidak ada hal yang tidak pantas terjadi di antara mereka. Banner tidak mau membiarkan pikiran itu berkembang. Jake tahu Lidya mencintai Ross dengan segenap jiwa dan raganya. Jake sendiri juga sangat menyayangi Ross dan tidak akan melakukan hal apa pun yang dapat menghina baik Lidya ataupun kenangan akan Ross.

Namun, tetap saja menyakitkan bagi Banner mengetahui bahwa Jake mendambakan sesuatu yang tidak dapat diraihnya. Dan malam ini, di hari keberangkatan Lidya, Jake tampak muram dan tertekan, bila postur tubuhnya bisa dijadikan pertanda. Selama berjam-jam Banner memperhatikan suaminya itu berdiri di depan pagar, menerawang ke dalam gelap, seolah-olah ingin mengoyaknya dan melihat Lidya di baliknya.

Kasihan Jake. Sungguh ironis. Ia menikahi sang putri hanya beberapa jam sebelum sang ibu, yang sebenarnya ia inginkan, menjadi janda. Betapa Jake pasti memaki-maki nasibnya yang buruk.

Tiba-tiba Banner juga merasa marah pada nasib. Pada lelucon kotor yang mereka mainkan terhadapnya. Dan ini nasib buruk kedua yang harus dialaminya.

Well, ia sudah lelah menjadi bulan-bulanan nasib. Ia lelah melihat wajah Jake yang bermuram durja terus. Dan muak setengah mati pada kata-kata hampa dan basi yang ia ucapkan dengan nada manis,

"Bagaimana perasaanmu, Sayang?"

"Kelihatannya kau lelah. Bagaimana kalau kau berbaring saja dulu?"

"Yakin kau baik-baik saja? Wajahmu pucat."

Ia tidak terima! Ia tidak bisa, *tidak mau,* hidup bersama Jake selama sisa hidup mereka sementara Jake justru merindukan wanita lain. Dulu ia pernah berkata ia tidak menginginkan seorang martir duduk bersamanya di seberang perapian. *Well,* ia juga tidak menginginkan seorang martir di tempat tidurnya. Kalau Jake tidak bisa mendapatkan Lidya, biarkan saja lelaki itu mencari penggantinya. Banner Coleman tidak mau menjadi pengganti wanita lain dalam hati Jake.

Ia melompat turun dari kursi di depan jendela, menghambur ke pintu kamar tidur dan membukanya dengan kasar. Ia tidak memakai syal ataupun jubah kamar untuk menutupi gaun tidur putih yang berkibar-kibar di belakangnya bagaikan kerudung transparan saat ia berlari menuruni tangga.

Banner menyaksikan ibunya dengan tegar meninggalkan lelaki yang dicintainya dingin dalam kuburnya di tanah. Ia menyadari saat itu Lidya tidak sanggup tetap tinggal di sini dan melihat tanah makam yang masih merah itu setiap hari. Itu menjadi pengingat bahwa kenyataan terlalu menyakitkan untuk ia tanggung.

Banner juga tidak ingin meninggalkan Jake. Rasanya seperti membelah dada dan merenggut jantungnya, lalu berjalan meninggalkannya padahal jantung itu masih berdetak. Tapi ia akan meninggalkan Jake daripada mengorbankan hidupnya dengan tetap menjadi istri lelaki itu. Ia tidak bisa diam saja dan melihat Jake mencintai ibunya sampai mereka semua menjadi tua. Kehidupan menyedihkan macam apa itu? Kapan Jake akan mulai merasa tidak suka

padanya? Kapan Jake akan mulai membencinya? Atau yang lebih parah lagi, saat tubuhnya mulai berat dan canggung karena mengandung anak mereka, apakah Jake akan mulai merasa kasihan padanya?

Tidak! Harga dirinya lebih tinggi daripada itu. Ia memang yang mengejar lelaki itu, melemparkan diri di kakinya, membantah dan memohon, tetapi tidak lagi. Ia tidak akan pernah lagi mempermalukan diri sendiri seperti itu. Ia tidak bisa membuat Jake mencintainya. Tidak ada kekuatan apa pun di bumi yang dapat melakukannya. Lebih baik melepaskan Jake sekarang daripada menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam pengejaran yang sia-sia.

Ia berlari menghampiri Jake dari belakang, napasnya terengah-engah. Jake mendengarnya bahkan sebelum Banner merenggut lengan kemejanya dan menyentakkannya, membalikkan badannya. Jake mengerjap-ngerjapkan mata kaget. Gaun tidur Banner tampak menonjol dalam kegelapan bagaikan layar dari kapal hantu. Sinar bulan terpantul di matanya dan berkilau bagaikan mata kucing di malam hari. Rambutnya liar dan berantakan di sekeliling kepalanya, mengikal dan melingkar-lingkar bagaikan dewi dalam mitologi Yunani.

"Kalau kau menginginkan dia, pergi saja, susul dia," pekik Banner. "Aku tidak akan menghentikanmu. Aku mencintaimu. Aku menginginkanmu. Tapi tidak seperti ini. Aku tidak ingin melihat wajahmu tidur di sampingku tapi dalam hati kau merindukan wanita lain. Pergi sajalah!"

Banner berbalik dengan cepat dan kembali menghambur menuju rumah, tapi langkahnya tiba-tiba terhenti saat Jake mencengkeram gaun tidur putihnya. "Lepaskan aku!"

"Tidak," tukas Jake, menarik Banner ke belakang. "Sudah saatnya ada orang yang mengentakkan tali di punggungmu, Princess Banner. Kau sendiri yang memulai pertengkaran ini, jadi sekarang kau juga harus menuntaskannya sampai selesai."

Sambil melayangkan pandangan garang kepadanya, Banner menyentakkan gaunnya dari genggaman Jake tapi tidak beranjak untuk lari.

"Baiklah kalau begitu," kata Jake, dengan suara yang jauh lebih pelan. "Apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Pertama, aku bosan melihatmu bermuram durja setiap saat."

"Aku, bermuram durja? Kau sendiri sudah berhari-hari tidak pernah berbicara lebih dari tiga patah kata."

"Dan aku sudah muak melihatmu bersikap manis kepadaku setiap saat. Aku lebih suka kau mengomel dan marah-marah daripada berbaik-baik dan menjilatku terus."

"Aku tidak... apa-apaan... menjilat!" sembur Jake terbata-bata.

"Menurutku sebaiknya kau pindah saja ke bedeng, karena jelas kau lebih suka ditemani oleh kuda-kuda di padang rumput ini daripada ditemani olehku."

"Siapa bilang begitu? Dan aku akan tidur di rumah, terima kasih."

"Kau tidak mau sekamar denganku."

"Tentu saja tidak mau! Menurutmu mengapa selama ini aku bermuram durja terus dan memperlakukanmu seperti bangsawan sialan? Hah? Aku ingin istriku kembali."

Pemberontakan Banner kontan menguap dan ia menatap suaminya dengan pandangan kosong. "Apa?"

"Kubilang, aku ingin istriku kembali. Apa yang terjadi padanya? Di hari kami menikah, ayahnya meninggal. Jadi, baiklah. Aku bisa mengerti bila dia lantas bersikap tak acuh selama beberapa hari, tapi sekarang sudah dua minggu berlalu!" Jake berusaha keras menahan agar volume suaranya tetap terkontrol. "Kesabaranku sudah mulai menipis, Banner. Sudah saatnya kau mulai bersikap sebagaimana layaknya seorang istri. Seandainya saja kita bisa kembali ke siang sesudah kita menikah dan memulai semuanya dari awal lagi."

Jake menggeleng-geleng dengan gelisah. "Kau *tentu* ingat pada piknik itu sesudah kita menikah, bukan? Apa yang kaulakukan padaku? Apa yang kita lakukan bersama-sama? Ya Tuhan, Banner, sikapmu berubah-ubah terus. Suatu hari kau bercinta denganku seperti itu, tapi hari berikutnya, setiap kali aku mendekatimu, kau menjauh. Aku tidak mengerti. Bagaimana seharusnya aku bersikap?"

"Tapi kau mencintainya."

"Astaga, *siapa?*"

"Ibuku."

Jake terenyak ke belakang, membentur pagar. Jeruji pagar menangkap pundak dan pinggulnya. Kedua lengannya menjuntai di kedua sisi sementara lelaki itu memandanginya dengan tatapan tidak percaya.

"Bagaimana kau mengharapkan aku berperan sebagai istri, bercinta denganmu, padahal aku tahu kau mencintainya? Aku melihatmu memeluknya di pagi hari setelah Papa meninggal. Kau tidak pernah jauh darinya sejak saat itu, kecuali saat kau terpaksa tidur di sampingku."

Air mata meleleh di wajah Banner. Ia mengusapnya

dengan kepalan tangannya. "Aku melihat kau melepas kepergiannya hari ini. Hatiku hancur melihat caramu menatapnya. Kau tahu sendiri betapa gengsinya aku. Kau mengingatkan aku pada diriku sendiri. Bagaimana kau bisa berpikir aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersama lelaki yang mencintai wanita lain? Apalagi wanita itu ibuku sendiri. Ibuku telah menawan hatimu selama dua puluh tahun. Aku tidak bisa bersaing dengannya. Tidak akan."

"Kau sudah selesai bicara?" tanya Jake pelan setelah Banner terdiam. Pertanyaannya itu hanya dijawab oleh isakan Banner yang mengisap ingus dan menyeka air matanya. "Jadi itu penyebabnya? Kau mengira aku mencintai Lidya."

"Kau memang mencintainya."

"Ya, aku mencintainya. Aku akan selalu mencintainya, sama seperti aku mencintai Ross. Kami disatukan oleh sesuatu yang mustahil bisa dijelaskan. Aku lebih dekat dengan Lidya daripada dengan saudara-saudara perempuanku sendiri. Di hari Ross meninggal, kami sama-sama berduka. Mengapa tidak boleh? Kami berpelukan karena saling menghibur sebisa mungkin."

"Bukan cinta seperti itu yang kumaksudkan, dan kau tahu itu."

Jake menepuk paha dengan sikap kesal. "Tentu, waktu aku masih muda, aku menyanjung tinggi Lidya. Menurutku dia cantik, dan memiliki kriteria ideal seorang wanita. Dia menjadi wanita idealku, dan selama bertahun-tahun, aku mengira aku mencintainya. Yeah, dan aku sempat cemburu pada Ross karena memiliki seorang wanita seperti itu di tempat tidurnya setiap malam." Jake menarik napas dalam-dalam. "Tapi aku tidak mencintainya sekarang, Banner.

Tidak seperti aku mencintaimu. Aku tidak pernah mencintainya seperti aku mencintaimu."

Sekujur tubuh Banner bergetar dan ia menarik napas bergetar. Ia membuka mulut untuk berbicara, mengatupkannya lagi, lalu mencoba lagi. "Kau mencintaiku?"

Jake menengadahkan matanya ke langit, seolah memohon. "Menurutmu bagaimana? Aku sudah mencintaimu sejak malam itu di lumbung. Kau pikir kenapa aku bersikap begitu ketus kepadamu? Karena aku berusaha melawan perasaanku. Malam itu aku merasa seperti terperangkap dan tidak bisa melepaskan diriku darinya. Aku tidak ingin merasa seperti itu terhadap wanita mana pun, tapi terutama tidak terhadapmu. Kau masih sangat muda, dan putri dari sahabatku." Jake mengulurkan tangan dan berkata dengan nada lembut, "Kemarilah."

Banner bergerak menghampirinya, seperti anak telantar dalam balutan gaun tidur putih panjang. Jake langsung meraih tangannya begitu wanita itu berada dalam jangkauannya, menariknya dan mendekapnya erat-erat.

"Banner." Ia menghirup bau segar matahari di rambut Banner yang sangat dirindukannya selama ini. "Ya Tuhan, kau manis sekali saat pertama kali itu. Membuatku bergetar. Sejak saat itu, aku tergila-gila padamu. Mungkin jauh sebelumnya sudah begitu. Mungkin sudah selama kau tumbuh dewasa, tapi aku tidak mau membiarkan diriku mengakuinya."

"Kau tidak pernah mengatakan kau mencintaiku."

"Tidak pernah?" Banner menggeleng. "*Well,* kalau begitu aku akan mengatakannya sekarang. Aku cinta padamu, Banner."

Jake menempelkan bibirnya ke bibir Banner. Dengan cepat bibir mereka terbuka dan lidah mereka saling menyentuh. Jake mengerang jauh di dalam dadanya. Kedua lengannya merangkul tubuh Banner, mengangkatnya hingga ujung-ujung jari kaki Banner yang telanjang menyentuh ujung sepatu botnya. Kedua lengannya merangkul leher Jake dan ia menggesek-gesekkan perutnya ke perut Jake.

Ketika Jake mengangkat kepala setelah mereka berciuman lama, ia menunduk menatap mata Banner yang memantulkan cahaya bulan. "Selama bertahun-tahun, aku berpura-pura kuat. Padahal hatiku pahit menghadapi semuanya, karena harus tumbuh dewasa begitu cepat, kematian Luke, semuanya. Dan itu terlihat. Kurasa sebagian orang menghormatiku sebagai koboi yang baik, yang piawai bermain kartu dan menembak, tapi tidak ada yang melihat diriku yang sesungguhnya. Hanya kau, Banner."

"Ya, aku melihatnya. Aku melihat lelaki di balik mata biru yang dingin itu." Banner mengecup leher Jake. "Temperamenmu sama sekali tidak membuatku takut."

Jake terkekeh, membelai bokong Banner. "Kau sendiri juga temperamental. Aku menikmati pertengkaran-pertengkaran kita selama ini."

"Aku juga."

"Aku sangat kesepian sebelum ada kau. Ya Tuhan, aku tidak ingin menjadi seperti itu lagi." Jake mengubur wajahnya di leher Banner.

"Kau tidak membiarkan siapa pun mendekatimu. Tapi sekarang kau memiliki aku dan bayi ini."

"Kurasa aku harus mulai memperbesar rumah itu." Jake mencondongkan tubuh Banner ke belakang agar ia bisa

memandangi tubuh wanita itu dengan mata penuh cinta. "Rasanya aku masih belum bisa memercayainya."

"Aku bisa. Tubuhku sudah mulai berubah."

"Oh, yeah?" Jake menyusupkan tangannya ke dada Banner. "Kurasa kau benar," ujarnya sambil mengedipkan mata.

Bibir mereka kembali bertemu untuk berciuman lagi. Setelah selesai, Banner meletakkan kepalanya di dada Jake dan mengerang, "Jake, aku binal sekali."

Jake meletakkan ibu jarinya di bawah dagu Banner, dan menyentakkan kepalanya ke atas, menatap dalam-dalam ke matanya yang kelabu. "Kau mengerti arti kata *itu*?"

"Tentu. Aku mendengarnya dari—"

"Aku tahu, aku tahu. Cium aku lagi sebelum kau mengatakan hal yang tidak senonoh lagi."

Banner menurut, mengangkat badannya sedikit ke atas sampai ia bisa menekan kejantanan Jake yang mengeras di antara kedua pahanya. Setelah "berpuasa" selama dua minggu, kejantanan Jake berdenyut-denyut, mendambakan pelepasan. Ia melepaskan bibirnya dari bibir Banner. "Banner, Sayang, kalau kita tidak berhenti, aku akan melakukannya dengan kau dalam posisi berdiri dan bersandar di pagar."

Bola mata Banner berkilat-kilat dan ia tersenyum senang. "Bisakah kita melakukannya?"

Jake menampar bokong Banner. "Dasar tidak tahu malu. Tidak di malam yang diterangi cahaya bulan seperti ini."

"Lain kali?"

Seringai nakal Jake berkilau dalam gelap. "Yeah, tapi untuk sekarang ini, ayolah. Aku punya ide lain yang lebih baik."

Jake membopong Banner dalam pelukan dan menggendongnya menyeberangi halaman. Ketika ia menyadari tujuan mereka adalah ke lumbung, Banner menyembunyikan wajahnya dengan sikap malu di kerah kemeja Jake.

"Apa tanggapanmu tentang diriku malam itu?"

"Mulanya aku menganggapmu sebagai gadis kecil yang terluka dan mencari simpati. Lalu aku menganggapmu tukang sihir yang dikirim oleh iblis untuk menggodaku, atau mungkin malaikat yang dikirim Tuhan untuk tujuan yang sama. Pokoknya, aku jadi bersungguh-sungguh memikirkan hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan."

Jake mendorong pintu lumbung hingga tertutup dan menemukan bilik yang kosong, penuh dengan jerami yang masih segar dan harum. Ia membaringkan Banner di atas tumpukan jerami itu tapi tanpa melepaskan pelukannya.

"Dan sesudahnya?" bisik Banner di bibir Jake.

Lidah Jake bermain di sudut-sudut bibir Banner. "Sesudahnya, aku mengira itu semua hanya khayalanku. Karena itu hal terindah yang pernah terjadi pada diriku." Jake mendekapnya semakin erat. "Cintai aku, Banner." Ia membisikkan permohonan mendesak itu ke rambutnya.

Bersama-sama, mereka jatuh di atas jerami. Bibir mereka saling melumat. Kancing-kancing gaun tidur terbuka, dilucuti oleh jemari Jake. Ia menyusupkan tangan ke balik gaun itu untuk meraup buah dadanya. Puncaknya sudah membengkak oleh gairah bahkan sebelum mulut Jake mendekatinya. Lembut dan basah, lidah Jake membelai-belainya hingga Banner merasa nyaris mati saking nikmatnya.

Jake meloloskan gaun tidur itu lewat kepala Banner dan menatap tubuh telanjangnya sepuas-puasnya.

Ia cepat-cepat berdiri dan melucuti semua pakaiannya. Lalu ia merebahkan badan di atas tubuh Banner yang putih mulus.

"Aku cinta padamu, aku cinta padamu," bisik Jake, menyerahkan diri bulat-bulat untuk Banner. Banner menggemakan kata-kata itu dengan sepenuh hati.

Kepuasan yang mereka rasakan begitu dashyat dan meledak-ledak.

Belakangan, Jake membuat alas tidur dari baju-baju mereka. Mereka tidur dalam keadaan telanjang dan berdekatan. Dan di pagi hari, saat matahari baru saja mengintip dari cakrawala, Jake meraih istrinya yang masih setengah tertidur. Kali ini mereka bercinta tanpa meledak-ledak... dengan lembut dan perlahan, merayakan merekahnya fajar kebahagiaan yang akan bertahan sepanjang sisa hidup mereka bersama.

Tentang Pengarang

Sandra Brown mulai menulis secara profesional sejak 1981, dan telah menerbitkan lebih dari 75 novel. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke lebih dari 34 bahasa.

Brown meraih gelar kehormatan Doctorate of Humane Letters dari Texas Christian University. Ia juga menjadi presiden Mystery Writers of America, dan pada 2008 dianugerahi Thriller Master oleh International Thriller Writer's Association. Penghargaan lainnya adalah Texas Medal of Arts Award for Literature dan Romance Writers of America's Lifetime Achievement Award.

Novel-Novel Karya Sandra Brown

- Seeing Red—Meradang
- Sting*
- Friction—Pergesekan
- Mean Streak—Jejak Kelam
- Deadline—Tenggat Waktu
- Low Pressure
- Lethal—Mematikan
- Tough Customer—Kesempatan Kedua
- Rainwater
- Smash Cut—Dramatis
- Smoke Screen—Kabut Asap
- Play Dirty—Permainan Kotor
- Ricochet—Pantulan Gairah
- Chill Factor—Terjebak dalam Badai
- White Hot—Putih yang Panas
- Hello, Darkness—Selamat Datang, Kegelapan
- The Crush—Cinta Segitiga
- Envy—Lelaki Penuh Luka

- The Switch—Tertukar
- Standoff—Penyanderaan
- The Alibi—Sang Alibi
- Unspeakable—Tak Terucapkan
- Fat Tuesday—Menjelang Tengah Malam
- Exclusive—Berita Eksklusif
- The Witness—Sang Saksi
- Charade—Detak Jantung Terkasih
- Where There's Smoke—Pencarian
- The Silken Web—Jaring-Jaring Sutra
- French Silk—Belitan Masa Lalu
- Breath of Scandal—Luka Masa Lalu
- Texas! Sage—Keselamatan Cinta
- Texas! Chase—Kesempatan Cinta
- Texas! Lucky—Keberuntungan Cinta
- Mirror Image—Bayangan di Cermin
- A Whole New Light—Ketika Cinta Menyeruak
- The Thrill of Victory—Getar Kemenangan
- Temperatures Rising—Hasrat Membara
- Best Kept Secrets—Menyingkap Tabir Kelam
- Adam's Fall—Jatuhnya sang Adam
- Long Time Coming—Kasih Setinggi Bintang
- Slow Heat in Heaven—Neraka di Heaven
- Hawk O'Toole's Hostage—Sang Tawanan
- Fanta C—Fantasi
- Tidings of Great Joy—Kabar Gembira di Hari Natal
- Two Alone—Biarkan Aku Mencintaimu
- The Devil's Own—Belantara Asmara
- Demon Rumm
- Sunny Chandler's Return—Kembalinya Sunny Chandler

- 22 Indigo Place
- Above and Beyond—Surat Cinta
- The Rana Look—Paras Rana
- Honor Bound—Demi Kehormatan
- Another Dawn—Cinta Kala Fajar
- Sunset Embrace*
- Tiger Prince—Pangeran Harimau
- Riley in the Morning
- Led Astray—Pelabuhan Hati
- Thursday's Child—Peran Ganda
- In a Class By Itself—Reuni
- Send No Flowers—Bersemi dalam Badai
- Breakfast in Bed—Tamu Istimewa
- A Secret Splendor—Perjanjian Rahasia
- Tempest in Eden—Wanita Penggoda
- Temptation's Kiss*
- Heaven's Price—Sang Penari
- Tomorrow's Promise—Janji Hari Esok
- Shadows of Yesterday—Bayang-Bayang Masa Lalu

**Belum terbit*

Another Dawn

CINTA KALA FAJAR

Tepat di hari pernikahannya, Banner Coleman baru tahu sang calon suami mengkhianatinya. Namun, alih-alih meratapi kegagalan pernikahannya, Banner justru melakukan sesuatu yang berpotensi menimbulkan skandal.

Ketika Banner mendekatinya, Jake Langston tahu mungkin Banner hanya mencari penghiburan. Namun pertahanan Jake runtuh menghadapi Banner yang cantik dan bukan lagi gadis ingusan.

Baik Banner maupun Jake sadar peristiwa yang tidak seharusnya terjadi itu akan menghancurkan persahabatan keluarga mereka. Hanya saja, mereka tak berdaya menghentikan ketertarikan di antara mereka...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com